

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-07/10



QantaraLit Seri Ke-492

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 07

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Dzulhijjah 1447 H – 03 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Al-Baghawi (wafat 516 H)	11
Sikap Ulama Salaf Terhadap As'ad bin Abi Ruh ar-Rafidhi (sebelum 520 H).....	53
Al-Bursuqi (wafat 520 H).....	53
Ath-Thurthusyi (wafat 520 H).....	55
Abu Al-Walid Ibnu Rusyd (520 H)	77
Abu Al-'Izz Al-Qalanisi (521 H)	84
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Mahdi Ibnu Tumart (524 H)	86
Hakim Abu al-Husain Muhammad bin Abi Ya'la bin al-Farra (wafat 526 H).....	96
Tajul Muluk (wafat 526 H)	99
Abu al-Hasan Ibn az-Zaghuni (wafat 527 H)	100
Mardanisy al-Maghribi (wafat 527 H)	101
Al-Mustarsyid Billah (wafat 529 H)	102
Abu Ja'far al-Hamdani (wafat 531 H)	104
Muhammad bin Abdul Malik al-Karaji (wafat 532 H).....	106
Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Taimi Al-Ashbahani (wafat 535 H) yang bergelar "Qawwam As-Sunnah"	119
Muhammad bin Abdul Baqi al-Baghdadi (wafat 535 H)	142
Abdul Wahhab bin Abdul Wahid asy-Syirazi (wafat 536 H)	144
Al-Mazari (wafat 536 H)	145
Amir Ali bin Yusuf bin Tasyifin (wafat 537 H).....	148

Abbas, Penguasa Ar-Rayy (wafat 541 H).....	151
Abdullah bin Ali, Cucu Al-Khayyath (wafat 541 H)	152
Abu Al-Hasan Al-Abanusi (wafat 542 H)	154
Ibnu Iyadh Al-Mujahid (wafat 542 H)	155
Al-Husain bin Ibrahim Al-Jawzaqani (wafat 543 H)	158
Abu Bakr Ibnu Al-Arabi (wafat 543 H).....	160
Al-Qadhi Iyadh (wafat 544 H)	167
Asy-Syahrastani (wafat 549 H)	175
Abu Al-Fadhl Ibn Nashir (wafat 550 H)	177
Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Mas'ud Abdul Jalil bin Muhammad Kutah Al-Jahmi (wafat 553 H).....	179
Ibn Najiyah, Ahmad bin Abi Al-Ma'ali (wafat 554 H)	180
Sikap Ulama Salaf terhadap Ali bin Al-Mahdi Al-Khariji (wafat 554 H)	181
Sikap Ulama Salaf terhadap Wazir Mesir, Raja Abu Al-Gharat Ar- Rafidhi (wafat 556 H).....	182
Yahya bin Salim Al-Umrani (2) (Wafat 558 H)	183
Ibnu Hubairah (Wafat 560 H)	198
Ibnu al-Huthai'ah, Ahmad bin Abdillah (560 H)	206
Abdul Qadir al-Jilani (561 H)	208
Ibnu al-Kizani (562 H)	210
Sikap Ulama Salaf terhadap al-'Adhid Lidinillah al-Ubaid ar-Rafidhi (567 H)	212
Al-Malik al-Adil Nuruddin Mahmud (569 H).....	215

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Hasan bin Dhafi al-Rataki ar-Rafidhi (569 H)	217
Sikap Ulama Salaf terhadap Penyembah Selain Allah: Abd an-Nabi sang Zindiq (569 H)	218
Adhud al-Din (573 H)	219
Sikap Ulama Salaf terhadap Shadaqah bin Husain (575 H)	220
Al-Mustadhi bi Amrillah (575 H).....	221
Abu Thahir Al-Silafi (576 H)	222
Imam Al-Suhaili (581 H)	226
Abdul Mughits bin Zuhair (583 H).....	230
Ibnu Abi Ashrun (585 H)	231
Ibnu Shashra (586 H).....	233
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Suhrawardi Syihabuddin Yahya bin Habasy Al-Failasuf (wafat 586 H)	234
Nashr bin Manshur Al-Numairi (wafat 588 H).....	235
Shalahuddin Al-Ayyubi (wafat 589 H)	236
Sikap Ulama Salaf terhadap Sinan bin Sulaiman Al-Bathiniyyah (wafat 589 H)	244
Al-Syathibi, Al-Qasim bin Firruh (wafat 590 H)	248
Al-Thalaqani (wafat 590 H)	250
Ya'qub Al-Mansur (1) (595 H).....	252
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Rusyd Al-Hafid (595 H).....	256
Asy-Syihab At-Thusi (595 H)	256
Al-Imad Al-Katib (597 H).....	257
Ibnu Al-Jauzi (597 H)	260

Lu'lu' Al-'Adili (3) (598 H)	307
Abu Al-Hasan Ibnu Nujayyah (2) (599 H).....	308
Muhammad bin Sam bin Husain Al-Ghuri, Penguasa Ghazna (3) (599 H)	309
Abu Al-Barakat At-Tikriti (2) (599 H)	310
Abu Muhammad Al-Yamani (2) (dari abad keenam Hijriyah)	311
Abdul Ghani Al-Maqdisi (wafat 600 H)	326
Al-Ghuri Syihabuddin (602 H).....	347
Fakhruddin Ar-Razi (606 H)	349
Abu Umar bin Qudamah (607 H).....	354
Amir Sharimuddin Barghasy (tahun 608 H).....	355
Abdul Jalil Al-Qashri (608 H).....	356
Qadhi Ibrahim bin Nashr (610 H)	360
Abu Al-Hasan Ali bin Al-Anjab (611 H).....	362
Al-Kindi (wafat 613 H)	363
Al-Ghaznawi (wafat 618 H)	365
Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (wafat 620 H)	366
Ibrahim bin Utsman bin Dirbas (wafat 622 H).....	381
Al-Mu'azzham Isa bin Muhammad (wafat 624 H)	383
Al-Manjanīqi (wafat 626 H)	383
Ibnul Qaththan (wafat 628 H).....	384
Al-Muwaffaq an-Nahwi (wafat 629 H)	385
Idris bin Ya'qub al-Manshur (wafat 630 H)	386
As-Suhrawardi (wafat 630 H).....	388

Al-Amidi (wafat 631 H)	389
Nashr bin Abdurrazzaq (wafat 633 H)	389
Abul Khaththab Ibnu Dihyah (wafat 633 H)	391
Ishaq bin Muhammad al-Althi (wafat 634 H)	393
Al-Asyraf Musa bin Al-'Adil (wafat 635 H).....	406
Sikap Ulama Salaf Terhadap Ibnu 'Arabi Al-Hatimi (wafat 638 H)	408
Muhammad bin 'Abd Al-Wahid Al-Maqdisi (wafat 643 H)	413
Abdullah bin Muhammad al-Hanbali (wafat 643 H).....	416
Ibnu ash-Shalah (wafat 643 H)	417
Ahmad bin Isa bin Qudamah al-Maqdisi (wafat 643 H).....	425
Sikap Badruddin, Penguasa Mosul, terhadap Ibnu Adi, Sufi yang Sesat (wafat 644 H).....	427
Abu Abdillah ath-Tharraz (wafat 645 H)	427
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Hariri Ali bin Abi al-Hasan (wafat 645 H).....	429
Yusuf bin Khalil (648 H)	431
Ali bin Muhammad al-Syari (649 H)	432
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Khunaji Muhammad bin Namawar (649 H)	433
Al-Mursi (655 H).....	435
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Abi al-Hadid, Abu Hamid Abdul Hamid bin Abdullah (655 H).....	436
Al-Sharshary (656 H)	438
Abu al-Abbas Ibnu Umar al-Qurthubi (656 H).....	449

Sikap Ulama Salaf terhadap Wazir Ibnu Al-Alqami Al-Rafidhi (656 H / 1258 M).....	476
Sikap Ulama Salaf terhadap Yusuf Al-Qumini (657 H / 1259 M)	480
Raja Al-Muzhaffar Quthuz (658 H / 1260 M).....	481
Al-Kamil Nashiruddin Muhammad bin Syihabuddin (658 H / 1260 M)	484
Al-'Izz bin Abdissalam (660 H / 1262 M).....	486
Abd al-Razzaq Abu Muhammad al-Jazari (wafat 661 H)	491
Abu al-Baq'a' al-Nablussi (wafat 663 H).....	492
Abu Syamah al-Dimasyqi (wafat 665 H).....	493
Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (wafat 671 H).....	496
Ali bin Wadhah al-Syahrani (wafat 672 H)	503
Imam Al-Nawawi (676 H)	504
Thaha bin Ibrahim Al-Hamdani (677 H).....	512
Abd Al-Satir bin Abd Al-Hamid Al-Hanbali (679 H).....	513
Al-Shahib Ala'uddin, Pemilik Dewan (681 H)	514
Muhammad bin Ahmad Al-Qasthallani (686 H)	517
Ibn Al-Nafis Ali bin Abi Al-Hazm (687 H)	518
Ibrahim bin Mu'adhad (687 H).....	519
Amir Norouz (4) (696 H).....	520
Hibatullah al-Qifti (2) (697 H).....	521
Al-Dabbagh al-Qairawani (6) (699 H)	522
Abu Muhammad Ibnu Abi Jamrah (2) (699 H).....	525

Ahmad bin Ibrahim (2) (708 H)	526
Mas'ud bin Ahmad (2) (711 H).....	528
Muhammad bin Yusuf al-Jazari (2) (711 H)	530
Imaduddin al-Hizami (2) (711 H)	532
Ummu Zainab Fathimah binti Abbas (wafat 714 H)	535
Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin al-Hasan, Si Zindik (717 H)	537
Muhammad bin Qawwam (718 H).....	538
Muhammad bin Hanasy (719 H).....	540
Syarafuddin Abu Abdillah Ibnu al-Najih (723 H).....	540
Syihabuddin Ibnu Murri (masih hidup sekitar tahun 725 H)	542
Sikap Ulama Salaf terhadap Kaum Zindik (726 H).....	544
Syarafuddin Ibnu Taimiyah (727 H).....	546

Al-Baghawi (wafat 516 H)

Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Baghawi, Abu Muhammad, Syaikh, Imam, 'Allamah, panutan, hafizh, Syaikhul Islam, penghidup sunnah, mufasssir, pemilik karya-karya ilmiah yang agung. Ia mendalami fikih di bawah bimbingan syaikh mazhab Syafi'i, Qadhi Husain bin Muhammad. Ia mendengar hadits dari Abu 'Umar Abdul Wahid al-Malihi, Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad, Abdurrahman bin Muhammad ad-Dawudi, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Manshur Muhammad bin As'ad al-'Aththari, Abu al-Futuh Muhammad bin Muhammad ath-Tha'i, Abu al-Makarim Fadhlullah bin Muhammad, dan lain-lain.

Ia adalah seorang pemimpin, imam, ulama yang sangat berilmu, zuhud, dan merasa cukup dengan yang sedikit. Karya-karyanya mendapat berkah dan diterima sepenuhnya karena kebaikan niatnya dan kejujuran tujuannya, sehingga para ulama berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Ia berjalan di atas manhaj ulama salaf dalam hal perilaku dan akidah, dan tidak pernah menyampaikan pelajaran kecuali dalam keadaan bersuci. As-Subki berkata: Jarang sekali kami melihatnya memilih suatu pendapat melainkan ketika diteliti ternyata lebih kuat dari yang lain, padahal kata-katanya singkat — dan ini menunjukkan kemuliaan yang sangat besar, dan memang ia layak demikian karena ia menghimpun ilmu Al-Qur'an, sunnah, dan fikih. Ia wafat di Marw ar-Rudz pada bulan Syawal tahun 516, dimakamkan di sisi gurunya, Qadhi Husain, dan hidup lebih dari tujuh puluh tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia memiliki kitab: Syarh as-Sunnah.

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata, menjelaskan tujuan penulisan kitab tersebut: *Tujuan dari penghimpunan ini — meskipun para ulama salaf telah mencukupi dan memadai dengan apa yang telah mereka kerjakan — adalah untuk meneladani perbuatan mereka, masuk dalam barisan yang salah satu ujungnya tersambung ke masa kenabian, dan bergabung dalam golongan orang-orang yang sungguh-sungguh menegakkan agama dan bersungguh-sungguh menghidupkan sunnah, karena kecintaan dan kerinduan kepada mereka dan kepada jalan mereka — meskipun amalku jauh di bawah capaian mereka — dengan harapan mendapat janji Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa "seseorang akan bersama orang yang dicintainya". Dan juga karena aku melihat panji-panji agama telah menjadi usang, hawa nafsu menguasai mayoritas orang zaman ini, sehingga tidak tersisa dari agama selain namanya, dan dari ilmu selain sebutannya, hingga kebatilan tergambar di mata kebanyakan orang zaman ini sebagai kebenaran, dan kebodohan tergambar sebagai ilmu. Tampaklah pada mereka pembuktian sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:*

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari hati para hamba, tetapi Ia mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, hingga ketika tidak tersisa seorang ulama pun, orang-orang mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain."

Dan karena keadaannya sudah seperti yang kugambarkan kepadamu, aku ingin memperbaiki sebutan ilmu ini, semoga ada orang yang tertarik dan tergugah karenanya, atau orang yang berdiri

di tempat lalu tergerak olehnya. Sehingga aku bagaikan seseorang yang berusaha menyalakan pelita di tengah kegelapan pekat: orang yang bingung pun mendapat petunjuk, dan orang yang mencari jalan pun menemukannya. Maka tidaklah sia-sia usaha orang yang berusaha, dan tidak hilang bagiannya. Allah-lah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya kita berserah diri, Dia cukup bagiku dan sebaik-baik pelindung.

Ia — semoga Allah merahmatinya — juga berkata dalam bab "Menjauhi Ahli Hawa": Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka"** (Al-An'am: 68). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya"** (Al-Kahfi: 28). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan"** (Al-Jatsiyah: 17). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian mereka terpecah-belah dalam urusan mereka menjadi beberapa kitab (golongan)"** (Al-Mu'minin: 53) — yakni mereka menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan tanpa agama maupun mazhab yang jelas. Ada pula yang berkata: mereka berselisih dalam akidah dan mazhab.

Sa'id bin Jubair berkata mengenai firman Allah: **"Ulul aidi wal abshar (orang-orang yang memiliki kekuatan dan penglihatan)"** (Shad: 45): "Aidi" adalah kekuatan dalam beramal, dan "abshar" adalah pandai dalam memahami agama mereka.

Mujahid berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat"**: yaitu yang halal dan yang haram. **"Dan yang lain mutasyabihat"**: yang satu membenarkan yang lain, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada yang**

disesatkan-Nya kecuali orang-orang yang fasik" (Al-Baqarah: 26), dan firman Allah Ta'ala: "Dan Allah menimpakan kehinaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalNya" (Yunus: 100), dan firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka" (Muhammad: 17).

Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat ini:

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal" (Ali Imran: 7).

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat darinya, maka itulah orang-orang yang telah Allah sebutkan, maka berhati-hatilah terhadap mereka."* Hadits ini disepakati keshahihannya.

Adapun firman Allah: **"Ayat-ayat muhkamat"** artinya ayat-ayat yang tidak dinasakh (dihapus). Firman Allah: **"Ayat-ayat Al-Kitab yang penuh hikmah"** (Yunus: 1) artinya yang dikukuhkan. Firman Allah: **"Ayat-ayatnya dikukuhkan kemudian dijelaskan"**

(Hud: 1) artinya dikukuhkan dengan perintah dan larangan, halal dan haram, kemudian dijelaskan dengan janji dan ancaman. Ada yang berkata: muhkam adalah yang maknanya dapat dipahami dari zahirnya. Adapun mutasyabih, terdapat beberapa pendapat tentangnya: Pertama — sebagaimana yang dikatakan al-Khaththabi dan segolongan ulama —: yaitu yang samar, sehingga maknanya tidak dapat dipahami langsung dari lafazhnya. Hal itu ada dua macam: pertama, jika dikembalikan kepada yang muhkam maka maknanya dapat diketahui; dan kedua, yang tidak ada jalan untuk mengetahui hakikatnya, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Allah — inilah yang diikuti oleh orang-orang yang menyimpang untuk mencari takwilnya, seperti beriman kepada takdir dan kehendak Allah, ilmu tentang sifat-sifat-Nya dan semisalnya yang tidak kita diperintah untuk membahasnya dan rahasianya tidak disingkap kepada kita. Maka orang yang mengikutinya adalah pencari fitnah, karena tidak akan ada batas yang menenangkan jiwanya, dan fitnah itu adalah berlebih-lebihan dalam takwil yang gelap.

Firman Allah: **"Hiya ummul kitab"** artinya pokok-pokoknya. Dikatakan untuk jalan utama: "umm ath-thariq" (pokok jalan). Firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Hingga la mengutus di pusat (umm)-nya seorang rasul"** (Al-Qashash: 59) artinya di pusatnya.

Ia juga berkata dalam bab "Pahala Orang yang Mengajak kepada Petunjuk atau Menghidupkan Sunnah, dan Dosa Orang yang Berbuat Bid'ah atau Mengajaknya": Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** (An-Nahl: 125). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu, sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan**

yang lurus" (Al-Hajj: 67). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan bashirah (hujjah yang nyata), aku dan orang-orang yang mengikutiku'"** (Yusuf: 108). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Furqan: 74) — yakni: imam yang meneladani orang-orang sebelum kami, dan diteladani oleh orang-orang setelah kami.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari Kami memanggil setiap umat bersama imamnya"** (Al-Isra': 71) — ada yang berkata: bersama nabinya; ada yang berkata: bersama kitabnya; ada yang berkata: bersama imam yang mereka ikuti.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan"** (An-Nahl: 25). Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap jiwa mengetahui apa yang telah diperbuatnya dan yang ditinggalkannya"** (Al-Infithar: 5). Abdullah bin Mas'ud berkata: Apa yang ia dahulukan berupa kebaikan, dan apa yang ia tinggalkan berupa sunnah yang diikuti orang setelahnya — maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya; atau keburukan yang diamalkan orang lain — maka ia menanggung dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari itu manusia diberitahukan tentang apa yang telah diperbuatnya dan yang ditinggalkannya"** (Al-Qiyamah: 13).

Abu Abdillah Muhammad bin al-Fadhl al-Khiraqi mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan ath-Thaisafuni mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Umar al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali al-Kusymihani menceritakan kepada kami, Ali bin Hujr menceritakan kepada

kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* Ini adalah hadits shahih yang dikeluarkan oleh Muslim dari Ali bin Hujr.

Ia juga berkata dalam bab "Berpegang Teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah": Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan"** (Al-Ma'idah: 15-16). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103) — tali Allah adalah perjanjian-Nya. Abu 'Ubaid berkata: Berpegang teguh dengan tali Allah adalah mengikuti Al-Qur'an dan meninggalkan perpecahan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Az-Zumar: 55) — maksudnya ikutilah Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik"** (Az-Zumar: 23). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya"** (Shad: 29). Al-Hasan berkata: Merenungkan ayat-ayatnya adalah mengikutinya dan

mengamalkan ilmunya, bukan sekadar menghafal huruf-hurufnya sambal menyia-nyiakan batas-batasnya.

Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan"** (Al-Baqarah: 121): artinya mereka mengamalkannya dengan sebenar-benar pengamalan.

Allah jalla dzikruhu berfirman: **"Ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia"** (Ibrahim: 52) – maksudnya Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang memadai, dan al-balaghah adalah penjelasan yang cukup.

Firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?"** (An-Nisa': 82) – artinya tidak memikirkan sehingga mengambil pelajaran. Dikatakan: *tadabbartu al-amra* (aku merenungkan perkara itu) apabila seseorang memperhatikan akibat dan ujung-ujungnya.

Firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka tidak merenungkan perkataan itu?"** (Al-Mu'minin: 68) – artinya apakah mereka tidak memahami apa yang disampaikan kepada mereka dalam Al-Qur'an. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab"** hingga firman-Nya: **"Atau agar Al-Qur'an itu menimbulkan peringatan bagi mereka"** (Thaha: 113) – artinya sebagai pengingat.

Firman Allah: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami akan mengutus setan kepadanya, maka setan itu menjadi teman yang selalu menyertainya"** (Az-Zukhruf: 36) – dikatakan maknanya: barangsiapa yang berpaling dari peringatan Al-Qur'an dan kandungan hikmahnya menuju perkataan orang-orang yang

menyesatkan dan kebatilan-kebatilan mereka, Kami hukum dia dengan setan yang Kami jadikan menyertainya hingga menyesatkannya dan terus menemaninya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain"** (An-Nur: 63). Mujahid berkata: Mereka diperintahkan untuk memanggilnya dengan lembut dan rendah hati. Ada juga yang berkata: Janganlah kamu jadikan seruan Rasul ketika ia menyerumu untuk suatu perintah atau larangan seperti seruan sebagian kamu kepada sebagian yang lain — yang kamu penuhi jika kamu mau dan kamu tolak jika kamu mau.

Seorang laki-laki bertanya kepada Malik tentang suatu permasalahan, lalu Malik menjawab: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ... Maka orang itu berkata: "Bagaimana menurutmu?" Malik pun menjawab: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukiku ke jalan yang lurus, agama yang benar"** (Al-An'am: 161) — artinya yang tegak lurus.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan hak bagi Allah untuk menjelaskan jalan yang lurus"** (An-Nahl: 9) — artinya menjelaskan jalan yang benar dan mengajak kepadanya dengan hujjah dan bukti-bukti yang nyata. **"Dan di antaranya ada yang bengkok"** — yakni jalan yang tidak lurus.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya ia telah taat kepada Allah"** (An-Nisa': 80). **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu**

mendapat petunjuk" (An-Nur: 54). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah"** (Al-Hasyr: 7).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, untuk memiliki pilihan lain"** (Al-Ahzab: 36) — artinya tidak ada hak memilih. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"** (Al-Ahzab: 21) — artinya panutan. Dikatakan: *ta'assa bihi* (ia meneladaninya) artinya ia mengikuti perbuatannya dan menjadikannya teladan. Dan dikatakan untuk ungkapan belasungkawa: *at-ta'siyah*, seolah-olah ia berkata: Si fulan telah tertimpa apa yang menimpamu, namun ia bersabar, maka teladanilah ia dan ikutilah.

Kemudian ia berargumentasi dari sunnah dengan hadits-hadits yang banyak, di antaranya hadits al-'Irbadh bin Sariyah. Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kamu yang masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan"* merupakan isyarat tentang munculnya bid'ah dan hawa nafsu — wallahu a'lam — maka beliau memerintahkan untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah para Khalifah ar-Rasyidin, serta berpegang erat kepadanya dengan cara yang paling sungguh-sungguh, dan menjauhi segala yang diada-adakan yang bertentangan dengannya.

Ia — semoga Allah merahmatinya — juga berkata dalam bab "Menolak Bid'ah dan Hawa Nafsu": Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang**

mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" (Al-Qashash: 50). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Shad: 26). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka"** (Al-Baqarah: 213) — artinya mereka tahu bahwa perpecahan adalah kesesatan, namun mereka tetap melakukannya karena kedengkian.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu bengkok"** (Al-A'raf: 45) — dikatakan: kata "al-'iwaj" (kebengkokan) untuk hal-hal yang tidak berwujud, seperti dalam perkara dan agama, diucapkan dengan kasrah pada 'ain-nya ('iwaj); sedangkan untuk tembok dan pohon diucapkan dengan fathah ('awaj).

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan"** (Al-An'am: 159) — mereka adalah ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman: **"Setan-setan dari jenis manusia dan jin, yang mengilhamkan sebagian mereka kepada sebagian yang lain perkataan yang indah untuk menipu"** (Al-An'am: 112) — artinya memperindahinya dengan menghiasi kebohongan. Dari pengertian ini pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hingga apabila bumi telah menampilkan perhiasannya"** (Yunus: 24) — yakni berhias dengan aneka warna tanamannya. Dan al-zukhruf adalah kesempurnaan keindahan sesuatu.

Ia — semoga Allah merahmatinya — juga berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan tentang perpecahan umat ini dan munculnya hawa nafsu serta bid'ah di

tengah mereka, dan beliau menetapkan keselamatan bagi orang yang mengikuti sunnahnya dan sunnah para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Maka wajib bagi seorang Muslim, apabila ia melihat seseorang melakukan sesuatu dari hawa nafsu dan bid'ah sebagai keyakinan, atau meremehkan sebagian dari sunnah, untuk menjauhinya, berlepas diri darinya, dan meninggalkannya — baik ketika hidup maupun setelah mati —, maka tidak memberi salam kepadanya ketika berjumpa, dan tidak menjawab salamnya ketika ia memulai, hingga ia meninggalkan bid'ahnya dan kembali kepada kebenaran. Adapun larangan mendiamkan lebih dari tiga hari adalah untuk perselisihan yang terjadi antara dua orang karena kurangnya memenuhi hak persahabatan dan pergaulan, bukan dalam urusan agama. Sebab mendiami ahli hawa nafsu dan bid'ah berlangsung selamanya hingga mereka bertaubat.

Ia juga berkata setelah menyebutkan kisah tiga orang yang tertinggal: Di dalamnya terdapat dalil bahwa mendiami ahli bid'ah itu bersifat abadi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam khawatir terhadap Ka'b dan sahabat-sahabatnya terkena kemunafikan ketika mereka tidak ikut keluar bersamanya, sehingga beliau memerintahkan untuk mendiami mereka hingga Allah menurunkan taubat mereka dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui kesucian mereka. Para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka, serta ulama sunnah telah menempuh jalan ini secara sepakat dan bersatu dalam memusuhi ahli bid'ah dan menjauhi mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Ia — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan dalam bab "Hukum Membunuh Orang Murtad" hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."* Dan hadits 'Ikrimah, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas mendengar bahwa Ali telah membakar orang-orang murtad atau zindiq, ia berkata: *"Seandainya aku, aku tidak akan membakar mereka, tetapi aku akan membunuh mereka, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.' Dan aku tidak akan membakar mereka berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Tidak pantas bagi siapapun untuk menyiksa dengan siksaan Allah.'"*

Kemudian ia berkata: Inilah yang diamalkan oleh para ulama, bahwa seorang Muslim apabila murtad dari agamanya maka dibunuh. Mereka berselisih tentang diminta bertaubat terlebih dahulu: sebagian berpendapat ia tidak perlu diminta bertaubat, diriwayatkan dari al-Hasan dan Thawus, dan pendapat ini dipilih pula oleh 'Ubaid bin 'Umair. 'Atha' berkata: Jika asalnya Muslim lalu murtad, ia tidak perlu diminta bertaubat; tetapi jika asalnya musyrik lalu masuk Islam kemudian murtad, maka ia diminta bertaubat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia tidak boleh dibunuh sebelum diminta bertaubat terlebih dahulu; namun mereka berselisih tentang lamanya masa permintaan taubat. Sebagian — dan inilah yang sesuai dengan qiyas — berpendapat ia diminta bertaubat, jika bertaubat maka selamat, jika tidak maka dibunuh di tempat itu juga. Ini adalah pendapat Syafi'i yang paling jelas, dan diriwayatkan pula dari Mu'adz dan Abu Musa. Az-Zuhri berkata: Ia diminta bertaubat tiga kali, jika bertaubat maka selamat, jika tidak maka dipenggal lehernya. Ashab ar-Ra'yi berkata: Tiga kali dalam

tiga hari. Sebagian yang lain berpendapat ia diberi waktu tiga hari agar mungkin kembali, dan inilah pendapat Umar radhiyallahu 'anhu, serta pendapat Ahmad dan Ishaq. Malik berkata: Aku berpandangan tiga hari adalah baik.

Mereka juga berselisih tentang perempuan yang murtad dari Islam: sebagian berpendapat ia dibunuh seperti laki-laki, dan ini adalah pendapat al-Auza'i, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Sebagian lain berpendapat ia ditahan dan tidak dibunuh, dan ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Ashab ar-Ra'yi.

Para ulama berselisih tentang hukum membunuh tukang sihir. Diriwayatkan dari 'Amr bin Dinar bahwa ia mendengar Bajalah berkata: Umar menulis surat agar membunuh setiap tukang sihir laki-laki maupun perempuan, maka kami membunuh tiga orang tukang sihir perempuan. Diriwayatkan pula dari Hafshah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa seorang budak perempuannya menyihirnya, lalu ia memerintahkan agar budak itu dibunuh, maka dibunuhlah. Pendapat ini dipilih oleh segolongan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ulama lainnya, dan ini adalah pendapat Malik. Az-Zuhri pernah ditanya: Apakah tukang sihir dari kalangan ahli perjanjian (dzimmi) dibunuh? Ia menjawab: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah disihir, namun beliau tidak membunuh pelakunya karena ia termasuk ahli kitab.

Menurut Syafi'i, tukang sihir dibunuh apabila ilmu sihir yang ia lakukan mencapai tingkat kekufuran jika ia tidak bertaubat. Jika perbuatannya tidak sampai kekufuran, maka tidak dibunuh. Mempelajari sihir menurutnya tidak termasuk kufur kecuali jika ia meyakini bahwa sihir dapat mengubah hakikat sesuatu. Sebagian

ulama berpendapat bahwa mempelajarinya adalah kufur, dan ini adalah pendapat Ashab ar-Ra'yi.

Apabila seorang tukang sihir membunuh seseorang dengan sihirnya dan ia mengakui: aku menyihirnya, dan sihirku biasanya membunuh, maka ia wajib diqishas menurut Syafi'i. Menurut Ashab ar-Ra'yi tidak wajib qishas. Jika ia berkata: sihirku terkadang membunuh dan terkadang tidak, maka itu termasuk syibhul 'amd (semi sengaja). Jika ia berkata: aku tidak bermaksud, maka itu adalah kesalahan yang mengharuskan diyat yang diringankan dan dibayar dari hartanya sendiri, karena hal itu terbukti dengan pengakuannya sendiri, kecuali jika keluarganya membenarkannya sehingga menjadi tanggung jawab mereka.

Jika kaum Muslimin memerangi kaum murtad, maka kaum Muslimin tidak wajib menanggung kerusakan yang mereka timbulkan terhadap kaum murtad, baik jiwa maupun harta. Mereka berselisih tentang apakah kaum murtad wajib menanggung kerusakan yang mereka timbulkan terhadap kaum Muslimin dalam pertempuran, baik jiwa maupun harta. Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa ia berkata kepada sekelompok orang yang datang kepadanya dalam keadaan bertaubat: "Kalian menanggung darah kami dan kami tidak menanggung darah kalian." Maka Umar berkata: "Kami tidak mengambil diyat untuk orang-orang kami yang terbunuh." Abu Bakar memandang wajib adanya tanggung jawab (dhaman) atas mereka, dan ini adalah pendapat Syafi'i yang paling shahih. Adapun perkataan Umar: "Kami tidak mengambil diyat untuk orang-orang kami yang terbunuh" – mungkin ia berpendapat tidak ada kewajiban dhaman atas mereka, berbeda dengan pendapat Abu Bakar, sebagaimana tidak wajib pula atas kaum kafir harbi menanggung kerusakan yang mereka timbulkan terhadap

kaum Muslimin. Atau mungkin ia setuju dengan Abu Bakar tentang kewajiban dhaman, namun ia berpandangan untuk mengabaikannya guna mendorong mereka untuk tetap di atas Islam. Syu'bah berkata: Aku bertanya kepada al-Hakam tentang budak yang melarikan diri lalu bergabung dengan wilayah musyrik. Ia menjawab: Istrinya tidak boleh dinikahkan. Dan aku bertanya kepada Hammad, ia menjawab: Istrinya boleh dinikahkan.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam penjelasan hadits al-'Irbadh: Hadits ini menunjukkan keutamaan para Khalifah ar-Rasyidin atas sahabat-sahabat yang lain. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Mereka adalah manusia-manusia paling utama setelah para nabi dan rasul shalawatullah 'alaihim. Urutan keutamaan mereka adalah seperti urutan kekhilafahan mereka: yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan mereka di antara para sahabat untuk diikuti sunnahnya, maka di antara mereka beliau juga mengkhususkan Abu Bakar dan Umar dalam hadits Hudzaifah dari Nabi 'alaihissalam: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: Jari yang disebutkan dalam hadits adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla. Demikian pula segala yang datang dalam Al-

Qur'an atau Sunnah dari jenis ini mengenai sifat-sifat Allah Ta'ala, seperti: an-nafs (diri), al-wajh (wajah), al-'ain (mata), al-yad (tangan), ar-rijl (kaki), al-ityaan (kedatangan), al-majii' (datang), an-nuzul (turun) ke langit dunia, al-istiwa' (bersemayam) di atas 'Arsy, adh-dhahk (tertawa), dan al-farah (gembira).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Musa: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"** (Thaha: 41). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan agar kamu dibesarkan di bawah pengawasan-Ku"** (Thaha: 39). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Ma'idah: 64). Allah berfirman: **"Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). **"Tidaklah mereka menunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5). Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, yaitu Tuhan Yang Maha Pengasih"** (Al-Furqan: 59).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir."* Anas meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Neraka Jahannam senantiasa diisi dan ia*

berkata: 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Rabb al-'Izzah meletakkan kaki-Nya padanya." Dalam riwayat Abu Hurairah: "Hingga Allah meletakkan kaki-Nya." Dalam hadits Abu Hurairah tentang orang terakhir yang keluar dari neraka: "Maka Allah tertawa melihatnya, kemudian mengizinkannya masuk surga." Dalam hadits Jabir: "Maka Allah menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan tertawa." Dalam hadits Anas dan lainnya: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang di antara kamu yang menemukan kembali untanya yang hilang di padang yang tandus."

Semua ini dan sejenisnya adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang datang melalui wahyu, wajib untuk diimani, dibiarkan sesuai zahirnya dengan tidak menakwilkannya, menjauhi penyerupaannya, dan meyakini bahwa Allah Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerupai sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Di atas inilah ulama salaf umat ini dan ulama sunnah berjalan. Mereka semua menerima sifat-sifat tersebut dengan iman dan penerimaan, menghindari penyerupaan dan penakwilan padanya, dan menyerahkan ilmu tentangnya kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang yang mendalam ilmunya, firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami'"** (Ali Imran: 7). Selesai.

Ia juga berkata dalam bab "Membantah Orang yang Berpendapat bahwa Al-Qur'an itu Makhluk": Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Inilah kitab Kami yang berkata dengan benar kepadamu"** (Al-Jatsiyah: 29). Maka Al-Qur'an adalah kalam Allah, wahyu-Nya, tanzil-Nya, dan sifat-Nya. Ia bukan khaliq (pencipta), bukan pula makhluk, bukan muhdats (yang diada-adakan) dan bukan pula hadits (baru). Ia tertulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam hati, dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9). Allah Ta'ala berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya"** (Shad: 29). Allah Ta'ala berfirman: **"Demi Ath-Thur, dan kitab yang tertulis, dalam lembaran yang terbuka"** (Ath-Thur: 1-3). Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan ia adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** (Al-'Ankabut: 49). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu"** (Asy-Syu'ara': 193-194). Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri, dan agar aku membaca Al-Qur'an"** (An-Naml: 91-92). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah"** (Al-Ahzab: 34). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17). Ibnu Abbas berkata: Seandainya Allah tidak memudahkannya pada lisan manusia, niscaya tidak ada

seorang pun yang mampu mengucapkan kalam Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan Al-Qur'an"** (Al-Ahqaf: 29). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya"** (Al-Jin: 1-2). Adapun firman Allah ta'ala: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2), hal itu bukan berarti baru dalam penciptaannya, melainkan baru dalam arti kejadian suatu perkara, sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla: **"Mudah-mudahan Allah mengadakan sesudah itu suatu perkara"** (At-Talaq: 1).

Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mengadakan dari urusan-Nya sesuatu yang baru, dan di antara yang Dia adakan adalah bahwa kalian tidak boleh berbicara dalam shalat."* Firman Allah 'azza wa jalla: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2), maksudnya adalah: peringatan Al-Qur'an bagi mereka, pembacaannya kepada mereka, dan pengajaran mereka dengannya — semua itu adalah hal yang baru. Adapun yang disebutkan, yang dibacakan, dan yang diketahui tidaklah baru, sebagaimana dzikir seorang hamba kepada Allah adalah baru sedangkan Zat yang didzikiri tidaklah baru.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun mengenai firman Allah 'azza wa jalla: **"Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang**

tidak ada kebengkokan padanya" (Az-Zumar: 28), beliau berkata: tidak diciptakan.

Sufyan bin Uyainah berkata: Allah telah membedakan antara penciptaan dan perintah, lalu Allah ta'ala berfirman: **"Ingatlah, bagi-Nyalah penciptaan dan perintah"** (Al-A'raf: 54). Adapun firman-Nya: **"Ar-Rahman, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, yang menciptakan manusia"** (Ar-Rahman: 1-3), Allah tidak menyatukan Al-Qur'an bersama manusia dalam hal penciptaan, melainkan meletakkan kata "penciptaan" pada manusia dan "pengajaran" pada Al-Qur'an.

Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis ditulis"** (Al-Kahfi: 109). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Tidaklah akan habis kalimat-kalimat Allah"** (Luqman: 27).

Dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki dari Bani Aslam berkata: aku tidak tidur malam ini. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *"Karena apa?"* Ia menjawab: aku tersengat kalajengking. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, seandainya engkau mengucapkan pada waktu sore: 'A'udzu bi kalimatillahi at-tammati min syarri ma khalaq' (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua yang Dia ciptakan), niscaya hal itu tidak akan membahayakanmu, insya Allah."* Hadits ini sahih, dikeluarkan oleh Muslim dari jalur lain dari Abu Shalih.

Hadits ini dan yang semisalnya, yang di dalamnya terdapat permintaan perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah, menjadi dalil bahwa kalam Allah bukanlah makhluk. Hal itu karena Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dengannya sebagaimana beliau berlindung kepada Allah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan, dan aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhanku dari kehadiran mereka"** (Al-Mu'minun: 97-98). Beliau juga bersabda: **"Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh"** (Al-Falaq: 1). Dan beliau bersabda: *"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Beliau pun berlindung dengan sifat-sifat-Nya, sebagaimana tercantum dalam doa orang yang sakit: *"Ucapkanlah: aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berlindung dengan makhluk dari makhluk.

Telah sampai kepadaku riwayat dari Ahmad bin Hanbal rahimahullah, bahwa beliau berdalil dengan sabda Nabi: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna"* atas kemakhlukan Al-Qur'an, karena tidak ada satu makhluk pun kecuali di dalamnya terdapat kekurangan. Ada yang mengatakan bahwa kalimat-kalimat Allah dalam hadits ini adalah Al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas menshalatkan jenazah, lalu seseorang dari kaum itu berkata: "Ya Allah, Tuhan Al-Qur'an yang agung, ampunilah aku." Ibnu Abbas berkata: jangan ucapkan seperti itu, sesungguhnya Al-Qur'an berasal dari-Nya dan kepada-Nya akan kembali.

Para ulama salaf umat ini dan ulama sunnah telah menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan wahyu-Nya, bukan pencipta dan bukan pula makhluk. Pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an adalah kesesatan dan bid'ah, yang tidak pernah diucapkan siapa pun pada masa para sahabat dan tabi'in rahimahumullah. Al-Ja'd bin Dirham menyalahi ijma' tersebut, lalu

Khalid bin Abdullah Al-Qasri membunuhnya karenanya. Khalid berkhotbah di Wasith pada hari Idul Adha dan berkata: pulanglah wahai manusia dan sembelihlah hewan kurban, semoga Allah menerima kurban kalian. Karena aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, sebab ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan Al-Ja'd. Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Jahm bin Shafwan, tokoh aliran Jahmiyyah, mengambil pemikiran ini dari Al-Ja'd bin Dirham.

Beliau rahimahullah berkata: Para ulama salaf dari kalangan Ahlus Sunnah telah sepakat melarang perdebatan dan perselisihan dalam masalah sifat-sifat Allah, serta melarang keras mendalami ilmu kalam dan mempelajarinya.

Seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz tentang sesuatu dari aliran-aliran sesat, maka beliau menjawab: berpeganglah pada agama anak kecil dalam pengajian dan orang Arab desa, dan tinggalkanlah selain itu.

Beliau juga berkata: barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran perdebatan, maka ia akan banyak berpindah-pindah pendapat.

Az-Zuhri berkata: dari Allah adalah risalah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyampaian, dan dari kita adalah penyerahan diri.

Malik bin Anas berkata: jauhilah bid'ah. Ditanya: wahai Abu Abdillah, apa itu bid'ah? Beliau menjawab: ahlul bid'ah adalah

mereka yang berbicara tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, tanpa berdiam diri dari apa yang didiamkan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan dari Malik: seandainya ilmu kalam itu adalah ilmu, niscaya para sahabat dan tabi'in membicarakannya sebagaimana mereka membicarakan hukum-hukum dan syariat. Namun ilmu kalam itu adalah kebatilan yang menunjukkan kepada kebatilan.

Sufyan Ats-Tsauri ditanya tentang ilmu kalam, beliau menjawab: tinggalkan kebatilan, mengapa engkau tidak menuju kebenaran? Ikutilah sunnah dan tinggalkan bid'ah. Beliau berkata: aku mendapati bahwa urusan itu adalah mengikuti. Dan beliau berkata: hendaklah kalian berpegang pada apa yang dipegang oleh para penggembala unta, kaum wanita di rumah, dan anak-anak di pengajian, yaitu pengakuan dan pengamalan.

Ar-Rabi' meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: sungguh seorang hamba bertemu Allah dengan membawa setiap dosa selain syirik itu lebih baik baginya daripada bertemu Allah dengan membawa sesuatu dari aliran-aliran sesat.

Yunus bin Abdul A'la meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: sungguh seseorang diuji dengan apa yang dilarang Allah kecuali syirik itu lebih baik baginya daripada ia diuji dengan ilmu kalam.

Abu Tsaur meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: tidak ada seorang pun yang memakai ilmu kalam sebagai pakaiannya lalu ia berhasil.

Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah berkata: aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: hukumanku bagi para penganut

ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, dinaikkan di atas unta, diarak keliling suku-suku dan kabilah-kabilah, lalu diumumkan: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu menekuni ilmu kalam.

Ar-Rabi' meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: jika seseorang mewasiatkan kitab-kitabnya dari ilmu kepada orang lain, sedangkan di dalamnya terdapat kitab-kitab ilmu kalam, maka itu tidak termasuk dalam wasiat, karena ilmu kalam bukanlah ilmu. Beliau berkata: jika seseorang mewasiatkan untuk ahli ilmu, maka penganut ilmu kalam tidak termasuk di dalamnya.

Yahya bin Sa'id berkata: aku mendengar Abu Ubaid berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghimpun seluruh urusan akhirat dalam satu kalimat: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak,"* dan seluruh urusan dunia dalam satu kalimat: *"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya."* Keduanya mencakup setiap bab permasalahan.

Beliau rahimahullah berkata, menanggapi Al-Khathtabi yang menakwilkan sifat senang dan tertawa dengan ridha: para ulama hadits terdahulu memahami dari hadits-hadits ini apa yang dijadikan dorongan amal dan pemberitahuan tentang keutamaan Allah 'azza wa jalla. Mereka menetapkan sifat-sifat ini bagi Allah 'azza wa jalla dan tidak menyibukkan diri dengan menafsirkannya, disertai keyakinan mereka bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tersucikan dari sifat-sifat makhluk, **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Selesai.

Beliau rahimahullah berkata (Bab Bantahan terhadap Jahmiyyah): Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88), Allah menamai diri-Nya sebagai "sesuatu". Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Katakanlah: sesuatu apakah yang paling besar kesaksiannya? Katakanlah: Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kalian"** (Al-An'am: 19). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamai Al-Qur'an sebagai "sesuatu", beliau berkata kepada seseorang: *"Apakah kamu hafal sesuatu dari Al-Qur'an?"* Ia menjawab: ya.

Beliau kemudian menyampaikan dengan sanadnya dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dengan lima kalimat, lalu bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, tetapi Dia menurunkan dan mengangkat timbangan, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Penutup-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya."* Hadits ini sahih, dikeluarkan oleh Muslim.

Beliau rahimahullah berkata tentang kewajiban kita terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: yang wajib padanya dan yang semisalnya adalah beriman dengan apa yang datang dalam hadits, menyerahkan diri dan meninggalkan pengelolaan maknanya dengan akal. Allah adalah Pemberi taufik.

Seorang hamba wajib meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah Zat Yang Maha Agung dengan keagungan yang sebenarnya, Maha Besar dengan kebesaran yang sebenarnya, Maha Mulia dengan kemuliaan yang sebenarnya, Maha Hidup dengan kehidupan yang sebenarnya, Maha Kekal dengan kekekalan yang sebenarnya, Maha Mengetahui dengan ilmu yang sebenarnya, Maha Berbicara dengan kalam yang sebenarnya, Maha Kuat dengan kekuatan yang sebenarnya, Maha Kuasa dengan kemampuan yang sebenarnya, Maha Mendengar dengan pendengaran yang sebenarnya, Maha Melihat dengan penglihatan yang sebenarnya.

Allah ta'ala berfirman: **"Bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung"** (Al-Waqi'ah: 74). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan bahwa Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Al-Hajj: 62). Allah ta'ala berfirman: **"Dan bagi-Nyalah kebesaran di langit dan di bumi"** (Al-Jatsiyah: 37). Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Fath: 7). Allah ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan semuanya"** (Fathir: 10). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meriwayatkan dari Allah 'azza wa jalla: *"Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kesombongan-Ku, dan kebesaran-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan dari neraka siapa yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah."*

Allah subhanahu berfirman: **"Dialah Yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia"** (Al-Mu'min: 65). **"Dan tunduklah semua wajah kepada Zat Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri"** (Thaha: 111). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Ar-Rahman: 27). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-

Qashash: 88). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Mengetahui yang gaib, tidak tersembunyi dari-Nya sebesar zarrah pun"** (Saba': 3). Beliau berfirman: **"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (An-Nisa': 17). Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (An-Nisa': 166). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya"** (Fathir: 11).

Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255). Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Mereka ingin merubah kalam Allah"** (Al-Fath: 15). Allah jalla dzikruhu berfirman: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa"** (Al-Hajj: 40). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Yang memiliki kekuatan yang sangat kokoh"** (Adz-Dzariyat: 58). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Katakanlah: Dialah Yang Maha Kuasa"** (Al-An'am: 65). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 20). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Di sisi Raja Yang Maha Kuasa"** (Al-Qamar: 55). Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (An-Nisa': 134). Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya"** (Al-Mujadilah: 1). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penutup-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya keagungan*

wajah-Nya akan membakar semua yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya."

Wajib pula diyakini bahwa Allah 'azza wa jalla bersifat qidam (tidak bermula) dengan seluruh nama dan sifat-Nya. Tidak boleh ada nama yang baru bagi-Nya, dan tidak pula sifat yang baru. Allah adalah pencipta ketika belum ada makhluk, Tuhan ketika belum ada yang dituhan, Penguasa ketika belum ada yang dikuasai, sebagaimana Dia adalah Yang Terakhir sebelum hancurnya alam, Yang Mewarisi sebelum fananya makhluk, Yang Membangkitkan sebelum tibanya kebangkitan, dan Penguasa Hari Pembalasan sebelum datangnya hari kiamat.

Nama-nama Allah ta'ala tidak menyerupai nama-nama hamba, karena perbuatan-perbuatan Allah ta'ala diturunkan dari nama-nama-Nya, sedangkan nama-nama hamba diturunkan dari perbuatan-perbuatan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim dan Aku memecah namanya dari nama-Ku."* Dengan ini jelas bahwa perbuatan-perbuatan-Nya bersumber dari nama-nama-Nya, sehingga tidak boleh ada nama baru yang muncul karena munculnya perbuatan-Nya.

Tidak boleh pula diyakini bahwa sifat-sifat Allah ta'ala adalah Dia sendiri ataupun selain Dia, melainkan sifat-sifat itu adalah sifat-sifat azali bagi-Nya. Allah jalla dzikruhu senantiasa dan akan selalu tersifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Para penyifat tidak akan mampu menjangkau hakikat keagungan-Nya. Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Lahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Di antara karya-karyanya yang mengikuti manhaj salaf:

1. Muqaddimah yang bagus dalam Syarh As-Sunnah, yang di dalamnya terdapat sikap-sikap yang baik terhadap Jahmiyyah dan lainnya.
2. Tafsirnya. Di dalamnya terdapat unsur salafiyyah dan takwil yang telah aku jelaskan dalam kitabku "Al-Mufasssirun bayna At-Ta'wil wa Al-Itsbat fi Ayat Ash-Shifat".

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata (Bab: Orang yang Meninggal dalam Keadaan Tidak Menyekutukan Allah dengan Sesuatu pun): Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa': 48).

Adapun firman Allah 'azza wa jalla: **"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, kekal di dalamnya"** (An-Nisa': 93), ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun tentang seseorang yang membunuh seorang muslim lalu murtad. Ada pula yang mengatakan maknanya: maka balasannya adalah neraka Jahannam jika Dia menghukumnya dan tidak memaafkannya. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang di bawah itu"** adalah berita yang tidak akan meleset. Adapun firman-Nya: **"Maka balasannya adalah neraka Jahannam"** adalah ancaman yang ada kemungkinan adanya maaf.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar..."** (Al-Furqan: 68) hingga firman-Nya: **"kecuali orang yang bertobat"** (Al-Furqan: 70).

Kemudian beliau menyampaikan sejumlah hadits hingga berkata: para ulama Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa seorang mukmin tidak keluar dari iman karena melakukan salah satu dosa besar selama ia tidak meyakini kehalalannya. Apabila ia melakukan sesuatu dari dosa-dosa besar lalu meninggal sebelum bertobat, ia tidak kekal di neraka, sebagaimana yang terdapat dalam hadits. Melainkan ia terserah kepada Allah, jika Dia menghendaki Dia memaafkannya, dan jika Dia menghendaki Dia menghukumnya sesuai kadar dosanya, kemudian memasukkannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit tentang baiat. Para ulama berbeda pendapat tentang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja; sebagian mengkafirkannya dan sebagian yang lain tidak mengkafirkannya.

Beliau rahimahullah berkata (Kitab Perang Melawan Pemberontak, Bab: Memerangi Khawarij dan Orang-Orang yang Menyimpang): kemudian beliau menyampaikan dengan sanadnya hadits-hadits tentang memerangi Khawarij yang telah berulang kali disebutkan, lalu berkata: apabila sekelompok kaum muslimin memberontak dan keluar dari ketaatan kepada imam yang adil berdasarkan takwil yang memungkinkan, mengangkat seorang imam, dan menolak taat kepada imam yang adil, maka sang imam mengutus utusan kepada mereka dan menanyakan: apa yang

kalian protes? Jika mereka menyebut suatu kezaliman, maka imam menghilangkannya dari mereka. Jika mereka tidak menyebut kezaliman yang jelas, maka imam berkata kepada mereka: kembalilah kepada ketaatan kepadaku agar kalimat kalian dan kalimat para penganut agama Allah bersatu menghadapi orang-orang musyrik. Jika mereka enggan, maka imam mengajak mereka berdialog. Jika mereka menolak berdialog, atau berdialog tetapi hujjah telah tegak atas mereka namun mereka tetap bersikukuh dengan pemberontakan mereka, maka imam memerangi mereka hingga mereka kembali kepada ketaatannya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah"** (Al-Hujurat: 9).

Ali radhiyallahu 'anhu ditanya tentang penduduk Nahrawan: apakah mereka musyrik? Beliau menjawab: dari kemusyrikan mereka lari. Ditanya: apakah mereka munafik? Beliau menjawab: orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit. Ditanya: lalu siapa mereka? Beliau menjawab: mereka saudara-saudara kita yang memberontak kepada kita, maka kita memerangi mereka.

Adapun kerugian jiwa atau harta yang ditimbulkan salah satu pihak kepada pihak lainnya dalam pertempuran, maka tidak ada ganti rugi atasnya menurut pendapat mayoritas ulama. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dalam qaul jadid dan mazhab Ashhaburra'yi.

Asy-Syafi'i berkata: Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan untuk mendamaikan mereka dengan adil dan tidak

menyebut tuntutan atas darah maupun harta. Ini serupa dengan tidak adanya tuntutan balas atas darah, luka, dan harta yang rusak di antara mereka. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Syihab: dalam fitnah itu terdapat darah yang diketahui pelaku dan korbannya, dan terdapat harta yang dirusak, kemudian keadaan menjadi tenang, peperangan berakhir, dan hukum berjalan atas mereka. Namun aku tidak mengetahui seorang pun yang diqishash atau dimintai ganti rugi atas harta yang dirusak. Dalam qaul qadim beliau berkata: apa yang dirusak oleh pihak yang memberontak dari jiwa atau harta milik pihak yang adil, wajib diganti. Adapun apa yang dirusak salah satu pihak kepada pihak lainnya di luar situasi perang, maka wajib diganti baik berupa harta maupun jiwa secara sepakat.

Siapa dari kalangan pemberontak yang membelakangi (melarikan diri) dalam perang, tidak dikejar. Demikian pula jika seseorang terluka parah atau tertawan, ia tidak dibunuh. Pada hari Perang Jamal, penyeru Ali mengumumkan: orang yang melarikan diri tidak dikejar, dan orang yang terluka tidak dibunuh – maksudnya: tidak dihabisi. Ali pada hari Perang Shiffin didatangi dengan seorang tawanan, lalu beliau berkata kepadanya: aku tidak akan membunuhmu dalam keadaan terikat, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam. Maka beliau membebaskannya.

Hammad meriwayatkan dari Ibrahim: seandainya Ali tidak memerangi ahli kiblat, niscaya tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana cara memerangi mereka.

Apabila pihak pemberontak menguasai suatu wilayah dan mengambil zakat penduduknya, maka hal itu tidak diulangi dari mereka. Keputusan hakim mereka diberlakukan, kesaksian orang-

orang adil mereka diterima. Hukum-hukum ini berlaku pada mereka dengan terpenuhinya tiga syarat:

Pertama: mereka memiliki kekuatan dan kemampuan bertahan.

Kedua: mereka memiliki takwil yang memungkinkan.

Ketiga: mereka mengangkat seorang imam di antara mereka.

Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka hukum mereka adalah hukum perampok dalam hal dituntut ganti rugi atas apa yang mereka rusak, ditolak keputusan mereka, dan dicatat kesaksian mereka.

Asy-Syafi'i berkata: jika ada sekelompok orang yang menampakkan pandangan Khawarij, menjauhi jamaah kaum muslimin, dan mengkafirkan mereka, hal itu tidak menghalalkan untuk memerangi mereka. Telah sampai kepada kami bahwa Ali radhiyallahu 'anhu mendengar seseorang mengucapkan: tidak ada hukum kecuali milik Allah, di sudut masjid. Maka Ali berkata: kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan. Bagi kalian atas kami tiga hak: kami tidak akan menghalangi kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama Allah di dalamnya, kami tidak akan menghalangi kalian dari hak fai selama tangan kalian bersama tangan kami, dan kami tidak akan memulai memerangi kalian.

Asy-Syafi'i berkata: jika mereka membunuh pemimpin mereka atau orang lain sebelum mereka mengangkat imam dan menampakkan hukum yang bertentangan dengan hukum imam, maka mereka dikenai qishash atas hal itu. Mereka pernah masuk Islam dan taat kepada seorang pemimpin yang diangkat oleh Ali

radhiyallahu 'anhu, kemudian mereka membunuhnya. Maka Ali mengutus kepada mereka: serahkan kepada kami pembunuhnya agar kami bunuh sebagai balasannya. Mereka menjawab: kami semua yang membunuhnya. Beliau berkata: maka serahkan diri kalian agar kami putuskan hukum atas kalian. Mereka menolak. Maka beliau berangkat menemui mereka dan memerangi mereka, dan kebanyakan dari mereka pun tewas.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang Umar dari membunuh Dzul Khuwaishirah, karena pada dirinya tidak terkumpul syarat-syarat yang membolehkan untuk membunuhnya. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa siapa yang dikenai ta'zir demi hak Allah subhanahu wa ta'ala, maka imam boleh meninggalkannya dan berpaling darinya.

Beliau rahimahullah berkata: kemudian mereka, meskipun mengasingkan diri, menahan diri dari menjatuhkan vonis kafir kepada siapa pun dari ahli kiblat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikan mereka semua sebagai umatnya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau berkata dalam Syarh As-Sunnah: para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama Sunnah setelah mereka telah sepakat bahwa amal perbuatan termasuk bagian dari iman, berdasarkan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka"** hingga firman-Nya: **"dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka mereka berinfak"** (Al-Anfal: 2-3). Allah

menjadikan seluruh amal sebagai iman, sebagaimana juga ditegaskan dalam hadits Abu Hurairah.

Mereka berkata: sesungguhnya iman adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sesuai dengan apa yang ditegaskan Al-Qur'an tentang pertambahan, dan yang terdapat dalam hadits tentang pengurangan dalam penggambaran kaum wanita.

Hingga beliau berkata: mereka juga sepakat tentang adanya perbedaan derajat ahli iman dalam keimanan dan perbedaan tingkatan mereka. Ibnu Abi Mulaikah berkata: aku menjumpai 30 orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, semuanya khawatir kemunafikan atas dirinya sendiri. Tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa dirinya berada pada iman Jibril dan Mikail.

Mu'adz berkata: duduklah bersama kami, mari kita beriman sejenak.

Mereka tidak menyukai seseorang mengatakan: aku adalah mukmin yang sejati. Tetapi hendaklah ia mengatakan: aku seorang mukmin. Boleh pula seseorang mengatakan: aku adalah mukmin insya Allah, bukan dalam arti meragukan keimanan dan keyakinannya dari sisi pengetahuan dirinya sendiri – karena dalam hal itu ia memiliki keyakinan dan kepastian – melainkan dalam arti rasa takut dari buruknya akhir kehidupan dan tersembunyinya pengetahuan Allah ta'ala padanya. Karena urusan kebahagiaan dan kesengsaraan dibangun atas apa yang Allah ketahui dari diri seorang hamba dan apa yang menjadi penutup urusannya, bukan atas apa yang diketahui seorang hamba dari dirinya sendiri.

Pengecualian itu berlaku untuk masa depan dan untuk urusan yang tersembunyi, bukan untuk yang telah berlalu dan yang nyata. Karena dalam bahasa tidak boleh bagi seseorang yang yakin telah makan dan minum untuk mengatakan: aku makan insya Allah, dan aku minum insya Allah. Yang benar adalah mengatakan: aku akan makan dan akan minum insya Allah.

Jika seseorang mengatakan: aku mukmin, tanpa pengecualian, maka itu pun boleh, karena ia beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, mengakuinya tanpa keraguan.

Beliau rahimahullah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini menjadikan Islam sebagai nama bagi amal-amal lahiriah, dan menjadikan iman sebagai nama bagi keyakinan batiniah. Bukan berarti bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman, atau membenaran hati bukan bagian dari Islam. Melainkan itu adalah perincian dari keseluruhan yang semuanya adalah satu kesatuan, dan keseluruhannya adalah agama. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Itu adalah Jibril, ia mendatangi kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian."* Pembenaran dan amal tercakup keduanya dalam nama iman dan Islam sekaligus. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Ali Imran: 19), **"dan Aku telah meridhai Islam sebagai agama bagi kalian"** (Al-Ma'idah: 3), **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya"** (Ali Imran: 85). Allah mengabarkan bahwa agama yang Dia ridhai dan Dia terima dari hamba-hamba-Nya adalah Islam, dan agama tidak akan berada dalam posisi

diterima dan diridhai kecuali dengan tergabungnya pembenaran dan amal.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Beliau rahimahullah berkata (Bab: Beriman kepada Qadar): Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku"** (Al-Ahzab: 38). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan dengan ketetapan yang sempurna"** (Al-Furqan: 2). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan kamu beriman kepada qadar, baik maupun buruknya."*

Kemudian beliau menyampaikan sejumlah hadits dengan sanadnya. Di antaranya dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak sempurna iman seorang hamba hingga ia beriman kepada empat hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah yang diutus dengan kebenaran, beriman kepada kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada qadar."* Ubaidullah menambahkan: *"baik maupun buruknya."*

Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Beliau bersabda: dan arsy-Nya berada di atas air."*

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adam dan Musa berdebat. Musa berkata: wahai Adam, engkau adalah bapak kami dan engkau mengeluarkan kami*

dari surga. Adam berkata: wahai Musa, Allah memilihmu dengan kalam-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya sendiri. Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang Allah telah tetapkan atasku empat puluh tahun sebelum menciptakanku? Maka Adam mengalahkan Musa dalam hujjah, Adam mengalahkan Musa dalam hujjah."

Kemudian beliau menutup bab tersebut dengan berkata: beriman kepada qadar adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu meyakini bahwa Allah ta'ala adalah pencipta seluruh perbuatan hamba, baik maupun buruk, telah menuliskannya atas mereka di Lauh Mahfuzh sebelum menciptakan mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** (Ash-Shaffat: 96). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Katakanlah: Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Al-Qamar: 49).

Iman dan kufur, ketaatan dan kemaksiatan, semuanya adalah berdasarkan qadha dan qadar Allah, kehendak dan keinginan-Nya. Akan tetapi Dia meridhai iman dan ketaatan serta menjanjikan pahala atasnya, dan Dia tidak meridhai kufur dan kemaksiatan serta mengancam hukuman atasnya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Ibrahim: 27). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-

Baqarah: 253). **"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang bisa memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Hajj: 18). Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak"** (Al-An'am: 125).

Ibnu Abbas berkata: haraja adalah tempat pohon-pohon yang rimbun yang tidak dapat dijangkau oleh hewan ternak. Maka hati orang kafir tidak dapat dijangkau oleh hikmah. Setiap yang sempit adalah harij dan haraj.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Allah telah mengunci hati mereka"** (Al-Baqarah: 7), artinya: telah dicap atasnya, sehingga tidak memahami dan tidak menerima kebaikan. Makna penguncian adalah penutupan sesuatu dan penjagaan ketatnya sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalamnya.

Allah jalla dzikruhu berfirman: **"Dan apabila kamu membacakan Al-Qur'an, Kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup"** (Al-Isra': 45). Ada yang mengatakan bahwa "mastura" di sini bermakna "satir" (yang menutupi). Dan dinding itu adalah cap (yang menutup hati).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya"** (Az-Zumar: 7).

Seorang hamba memiliki kasb (usaha), dan kasb-nya itu adalah makhluk yang Allah ciptakan pada saat ia melakukannya. Qadar adalah salah satu rahasia Allah yang tidak Dia beritahukan kepada malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Tidak boleh mendalami dan mencarinya melalui jalur akal. Melainkan

hendaknya diyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan makhluk dan menjadikan mereka dua golongan: golongan kanan yang Dia ciptakan untuk kenikmatan sebagai anugerah, dan golongan kiri yang Dia ciptakan untuk azab sebagai keadilan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan sungguh telah Kami ciptakan untuk neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia"** (Al-A'raf: 179). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari yang telah ditetapkan"** (Al-A'raf: 37). Sa'id bin Jubair berkata: apa yang telah ditetapkan untuk mereka berupa kebaikan dan keburukan, kesengsaraan dan kebahagiaan.

Allah ta'ala berfirman: **"Kalian tidak bisa menyesatkan siapa pun"** (Ash-Shaffat: 162). Mujahid berkata: tidak bisa menyesatkan. **"Kecuali orang yang telah ditetapkan akan masuk neraka Jahannam"** (Ash-Shaffat: 163), kecuali orang yang Allah telah tetapkan bahwa ia akan masuk neraka Jahannam.

Allah ta'ala berfirman: **"Sebagaimana Dia menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali"** (Al-A'raf: 29). Sa'id bin Jubair berkata: sebagaimana yang telah ditetapkan atas kalian, demikianlah kalian akan menjadi. **"Segolongan diberi petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Al-A'raf: 30).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada yang kafir"** (Al-Insan: 3). Dan dikatakan tentang firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"** (Al-Balad: 10), yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Umar bin Abdul Aziz berkata: seandainya Allah menghendaki agar Dia tidak didurhakai, niscaya Dia tidak akan menciptakan Iblis. Riwayat ini juga diriwayatkan secara marfu'.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah tetaplah firman dari-Ku, sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dari golongan jin dan manusia semuanya"** (As-Sajdah: 13).

Maka kita memohon kepada Allah taufik untuk mendapatkan usaha yang baik, dan kita berlindung kepada-Nya dari buruknya akhir kehidupan, dengan karunia-Nya.

Beliau berkata (Bab: Ancaman bagi Qadariyyah): kemudian beliau menyampaikan dengan sanadnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: orang-orang musyrik Quraisy datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membantahnya dalam masalah qadar, maka turunlah ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan azab yang menyala-nyala"** (Al-Qamar: 47) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Al-Qamar: 49). Hadits ini sahih, dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Kuraib, dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri.

Firman-Nya: **"dalam kesesatan dan azab yang menyala-nyala"** (Al-Qamar: 47), ada yang mengatakan: dalam urusan yang menyala, yaitu berkobar. Al-Azhari berkata: dikatakan naqah mas'urah, yaitu unta yang kerasukan. Ada pula yang mengatakan: su'ur adalah bentuk jamak dari sa'ir.

Tahun 518 Hijriah

Kekejian Kaum Batiniyah dan Sikap Kaum Muslimin Terhadap Mereka

Ibnu Katsir berkata: Memasuki tahun 518 H, kaum Batiniyah muncul di Amid, lalu penduduk setempat memerangi mereka dan berhasil membunuh tujuh ratus orang di antara mereka.

Sikap Ulama Salaf Terhadap As'ad bin Abi Ruh ar-Rafidhi (sebelum 520 H)

Adz-Dzahabi berkata: Pemimpin aliran Rafidhah di Syam adalah Qadhi Abu al-Fadhl As'ad bin Ahmad bin Abi Ruh al-Athrabulusi, pemilik berbagai karangan. Ia berguru kepada Ibnu al-Barraj, kemudian menetap di Sidon hingga kota itu direbut oleh pasukan Salib, dan ia pun terbunuh di sana.

Al-Bursuqi (wafat 520 H)

Ia adalah raja Aqsunqur, bekas budak Bursuq, yaitu budak Sultan Thughrul Bek, bergelar Qasim ad-Daulah Abu Sa'id. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Mosul dan Rahabah, juga pernah menjadi kepala keamanan (syahna) Baghdad. Ia seorang Turki yang baik akhlaknya, senantiasa menjaga shalat tepat pada waktunya, banyak berbuat kebaikan dan bersedekah kepada kaum fakir, serta banyak berbuat baik kepada rakyatnya. Sultan Muhammad menugaskannya setelah kekuasaan sultan telah

kukuh, dan memerintahkannya untuk bersiap menuju Mosul dan berperang melawan pasukan Salib di Syam.

Ia pun tiba di Mosul, menguasainya, lalu berjihad dan mengusir pasukan Salib dari Aleppo, kemudian kembali ke Mosul. Ia seorang yang baik, mencintai para ulama dan orang-orang saleh, menegakkan keadilan dan mengamalkannya. Ia termasuk gubernur terbaik, banyak bertahajud di malam hari, dan merupakan salah satu pembesar Daulah Seljuk yang sangat terkenal di kalangan mereka.

Ia dibunuh oleh kaum Batiniyah di Masjid Jami Mosul pada hari Jumat, tanggal 9 Dzulqa'dah tahun 520 H. Mereka telah menyamar sebagai orang-orang sufi dan duduk menunggu di masjid. Ketika ia berbalik setelah selesai shalat, mereka bangkit menghampirinya dan melukainya dengan banyak tusukan. Hal itu terjadi karena ia memang tengah bersungguh-sungguh memberantas mereka, melacak keberadaan mereka, dan telah membunuh banyak dari golongan mereka. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrik

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Ia telah memusnahkan kaum Ismailiyah, sehingga sepuluh orang menyerangnya di dalam masjid, lalu ia membunuh tiga orang di antara mereka dengan tangannya sendiri.

Ath-Thurthusyi (wafat 520 H)

Beliau adalah Muhammad bin al-Walid bin Khalaf, Abu Bakr ath-Thurthusyi, seorang imam yang alim lagi pakar, teladan yang zuhud, syaikh madzhab Maliki yang ahli fiqh. Ia berguru kepada Qadhi Abu al-Walid al-Baji di Zaragoza, mendengar riwayat di Bashrah dari Abu Ali at-Tustari, di Baghdad dari qadhinya Abu Abdillah ad-Damighani dan Rizqullah at-Tamimi, Abu Abdillah al-Humaidi, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Thahir as-Salafi, faqih Sallar bin al-Muqaddam, Jauhar bin Lu'lu' al-Muqri', dan lain-lain.

Ibnu Basyakwal berkata: Ia adalah seorang imam yang berilmu, zuhud, wara', taat beragama, tawadhu', hidup bersahaja, dan merasa cukup dengan yang sedikit. Ia tinggal di Syam beberapa lama dan mengajar di sana; namanya pun harum di sana dan banyak orang mengambil ilmu darinya. Ia dikenal lurus sikapnya, sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat baginya, dan menjadi tempat berlindung bagi orang-orang asing dan para ahli fiqh. Ia menetap di Aleksandria menyebarkan ilmu dan mengajarkan urusan agama kepada manusia, meluruskan apa yang telah dirusak oleh kaum Ubaidiyyin. Ia pernah disakiti oleh al-Afdhal, wazir Ubaidiyyin. Keadaan itu berlangsung hingga al-Afdhal terbunuh dan digantikan oleh al-Ma'mun bin al-Bathaichi, yang kemudian memuliakan sang syaikh dengan penghormatan yang besar.

Beliau wafat di Aleksandria pada bulan Jumadal Ula tahun 520 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Ahli Bid'ah

Imam ini termasuk orang-orang yang mendapat taufik dan petunjuk —semoga Allah memberi manfaat melalui beliau dan ilmunya— dan beliau meninggalkan warisan dalam akidah salafiyah yang banyak dimanfaatkan oleh ulama Barat maupun Timur, serta memiliki sikap-sikap yang baik dalam masalah akidah.

Karya-karya Salafiyahnya:

1. *Risalah fi ar-Radd 'ala Ihya Ulum ad-Din lil-Ghazali* — Sumbernya: disebutkan dalam kitab As-Siyar.
2. *Al-Hawadits wal-Bida'* — telah dicetak beberapa kali.
3. *Ar-Radd 'ala al-Yahud* — Sumbernya: disebutkan oleh Adz-Dzhabhi dalam kitab Siyar-nya.

Beberapa Sikapnya — Semoga Allah Merahmatinya

Tentang hakikat bid'ah, beliau berkata: Jika ditanyakan kepada kami, "Apa asal kata bid'ah?" Kami jawab: Asal kata ini berasal dari kata "ikhtira" (penciptaan), yaitu sesuatu yang dibuat-buat tanpa ada dasar terdahulu, tidak ada contoh yang diikuti, dan tidak ada yang serupa sebelumnya. Dari kata ini pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**(Allah adalah) Pencipta langit dan bumi**" (Al-Baqarah: 117), dan firman-Nya: "**Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul**" (Al-Ahqaf: 9); artinya: aku bukan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Nama ini mencakup apa yang diciptakan oleh hati, apa yang diucapkan oleh lisan, dan apa yang dilakukan oleh anggota badan.

Tentang akar-akar bid'ah, beliau berkata: Ketahuilah bahwa para ulama kita — semoga Allah meridhai mereka — berkata: Pokok-pokok bid'ah ada empat, dan sisa golongan dari tujuh puluh dua firqah itu bercabang dan berpecah dari keempat ini. Mereka

adalah: Khawarij — yaitu firqah pertama yang memberontak kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu — Rafidhah, Qadariyah, dan Murji'ah.

Para ulama kita tidak bermaksud bahwa setiap bid'ah berasal dari keempat firqah ini dan bercabang darinya sesuai dengan akar bid'ah tersebut hingga genap tujuh puluh tiga firqah; karena hal itu mungkin belum seluruhnya terwujud hingga saat ini. Yang mereka maksudkan adalah bahwa hampir setiap bid'ah dan kesesatan tidak ada kecuali pada keempat firqah ini, meskipun bid'ah yang kedua bukan cabang dari yang pertama; melainkan ia adalah bid'ah yang berdiri sendiri, tidak ada kaitan dengan yang pertama.

Tentang percampuran laki-laki dan perempuan saat khataman Al-Qur'an, beliau berkata: Yang lebih besar dari itu adalah apa yang terjadi saat ini dalam acara khataman ini berupa percampuran laki-laki dan perempuan, berdesak-desakannya mereka, dan bersentuhnya tubuh mereka satu sama lain, hingga sampai kabar kepadaku bahwa ada seorang laki-laki yang memeluk seorang perempuan dari belakang dan berbuat cabul dengannya di tengah kerumunan orang!

Tentang khutbah setelah khataman Al-Qur'an, beliau berkata: Adapun apa yang dibuat-buat oleh manusia berupa khutbah di penghujung khataman, maka Malik berkata: Khatam Al-Qur'an bukan bagian dari sunnah pelaksanaan qiyam Ramadan... Dan Malik berkata dalam Al-Mudawwanah: Perkara (yang berlaku) di bulan Ramadan adalah shalat, bukan cerita-cerita dengan doa.

Renungkanlah — semoga Allah merahmati kalian — karena Malik telah melarang seseorang bercerita di bulan Ramadan

dengan doa, dan beliau menceritakan bahwa amalan yang berlaku di Madinah hanyalah shalat, tanpa cerita-cerita dan tanpa doa.

Tentang berdoa setelah shalat dalam keadaan berdiri, beliau berkata: Malik pernah ditanya tentang seseorang yang berdoa setelah shalat dalam keadaan berdiri, lalu beliau menjawab: Itu tidak benar, dan aku tidak suka seseorang melakukannya. Beliau pun mengomentari ucapan tersebut: Ketahuilah bahwa prinsip yang menjadi poros madzhab ini adalah menutup celah-celah (sad adz-dzara'i), tidak menambah-nambahi pada kewajiban maupun pada sunnah-sunnah yang telah ditetapkan, dan juga tidak meyakini bahwa ibadah-ibadah sunnah yang baru dibuat-buat itu merupakan sunnah yang telah ditentukan waktunya.

Tentang kebiasaan yang tersebar luas sebagai dalil pembenaran bid'ah, beliau berkata – sambil membantah orang yang berdalil dengan tersebar luasnya suatu perbuatan di kalangan manusia, yang biasa diungkapkan dengan istilah "sudah menjadi amalan yang berlaku": Pasal tentang berbicara mengenai segolongan orang awam dan para muqallid yang berkata: Perkara ini sudah tersebar luas di seluruh penjuru negeri Islam dan berbagai belahan bumi, hingga sebagian orang bodoh berkata: Sesungguhnya Qairawan dahulu adalah pusat ilmu di wilayah Barat (Maghrib), dan perkara ini senantiasa tersebar di sana tanpa ada yang mengingkarinya!

Maka jawabannya adalah: Tersebar dan meluasnya suatu perbuatan tidak menunjukkan kebolehan; sebagaimana tersembunyinya sesuatu tidak menunjukkan larangannya.

Tidakkah engkau melihat bahwa jual beli kacang dalam kulitnya tersebar luas di seluruh negeri Islam, padahal menurut

asy-Syafi'i hal itu tidak boleh? Dan mengupah seseorang untuk berhaji tersebar luas di negeri-negeri Islam, padahal menurut Abu Hanifah hal itu tidak boleh? Dan memakai sorban tanpa melingkarkannya ke bawah dagu tersebar luas di kalangan umat Islam, padahal itu adalah bid'ah yang mungkar. Dan memanjangkan pakaian hingga di bawah mata kaki tersebar luas di negeri-negeri Islam, padahal itu haram dan tidak boleh. Dan kebanyakan perbuatan orang-orang di zamanmu tidak sesuai dengan sunnah; bagaimana tidak, sedangkan kami telah meriwayatkan ucapan Abu ad-Darda' ketika ia masuk menemui Ummu ad-Darda' dalam keadaan marah, lalu Ummu ad-Darda' bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu?" Maka ia menjawab: *"Demi Allah, aku tidak mengenali sedikit pun dari mereka sesuatu yang berasal dari ajaran Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali bahwa mereka masih shalat berjama'ah."* Dan demikian pula berbagai atsar yang telah kami riwayatkan di sana! Sebab tidak tersisa pada mereka dari sunnah kecuali shalat berjama'ah; bagaimana mungkin sebagian besar urusan mereka tidak menjadi hal-hal yang baru dibuat-buat?!

Adapun orang yang berpegang pada amalan penduduk Qairawan, maka ia adalah orang bodoh yang perlu dididab, bukan didebat! Maka kami katakan kepada orang-orang bodoh ini: Sesungguhnya Malik bin Anas memandang ijma' penduduk Madinah sebagai hujjah, namun pandangan itu ditolak oleh para fuqaha dari berbagai kota lainnya — padahal itu adalah kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tempat turunnya wahyu, pusat kenabian, dan sumber ilmu — maka bagaimana pula dengan Qairawan?!

Lebih dari itu, pendapat tersebut baru bisa dijadikan pegangan seandainya kalian menukil dari para ulama Qairawan bahwa mereka memfatwakan hal ini; karena keteladanan hanya berlaku dari para ulama, bukan dari orang awam. Dan hal itu tidak pernah mereka nukil sama sekali; yang melakukan hal tersebut hanyalah orang-orang awam dan orang-orang bodoh, sehingga pengingkaran kami terhadap mereka sama saja dengan pengingkaran kami terhadap kalian.

Bukti atas hal ini adalah bahwa fatwa di Qairawan hanyalah mengikuti madzhab penduduk Madinah, dan mereka adalah orang-orang yang paling teguh berpegang pada madzhab Malik. Para ulama kami hanya melakukan qiyam (shalat malam) di bulan Ramadan di rumah-rumah mereka, sesuai ucapan Malik: *"Seseorang melakukan qiyam di rumahnya sendiri bagi yang mampu, itulah yang lebih aku sukai."* Dan yang dominan pada mereka adalah sikap wara' dan ittiba'. Malik juga telah berkata kepada mereka dalam Al-Mudawwanah: *"Perkara di bulan Ramadan bukanlah cerita-cerita dengan doa."* Maka sangat jauh dari kebiasaan mereka untuk membuat bid'ah ini, mendirikan mimbar-mimbar, dan berkhotbah saat khataman!

Seandainya hal itu terjadi, tentu ia akan tersebar dan diketahui luas, para penuntut ilmu akan merekamnya, dan generasi penerus akan mewarisinya dari generasi terdahulu, sehingga sampailah kepada zaman kita. Namun karena tidak seorang pun yang diakui keilmuannya dan yang termasuk golongan ulama pernah menukil hal ini, maka jelaslah bahwa ini hanyalah hikayat dari orang-orang awam dan kaum bodoh.

Kemudian dikatakan kepada mereka: Dengan apa kalian dapat menjawab orang yang menentang kalian dengan bentuk lain

yang sejenis, lalu ia berkata kepada kalian: Sesungguhnya Cordoba lebih besar dari Qairawan — ia adalah pusat ilmu dan kekhalifahan, bahkan melampaui Qairawan dengan adanya kekhalifahan — namun di sana tidak pernah dikenal sama sekali adanya khutbah, mimbar, doa, maupun perkumpulan saat khataman Al-Qur'an di bulan Ramadan?

Jika ditanyakan: Apakah pelakunya berdosa?

Maka jawabannya: Jika hal itu dilakukan dengan cara yang aman dari kegaduhan, dan yang hadir hanya laki-laki saja, atau laki-laki dan perempuan terpisah satu sama lain, mendengarkan dzikir, dan syiar-syiar Allah tidak dilanggar di dalamnya; maka ini adalah bid'ah yang dimakruhkan oleh Malik.

Namun jika dilakukan dengan cara yang terjadi di zaman ini, berupa percampuran laki-laki dan perempuan, bersentuh-sentuhan tubuh mereka, berdesak-desakan dengan orang-orang yang hatinya sakit dari kalangan yang meragukan, dan berpelukan antara satu dengan lainnya — sebagaimana dikisahkan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki yang ditemukan sedang menzinahi seorang perempuan sementara mereka berdiri di tengah kerumunan orang! Dan dikisahkan kepada kami oleh seorang perempuan bahwa seorang laki-laki menzinahi dirinya dan tidak ada yang menghalangi keduanya kecuali pakaian! Dan berbagai kefasikan serta kegaduhan semacam itu — maka ini adalah kefasikan, dan orang yang menjadi penyebab perkumpulan tersebut dihukumi fasik.

Jika ditanyakan: Bukankah Abdurrazzaq meriwayatkan dalam kitab tafsirnya bahwa Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu

apabila hendak mengkhathamkan Al-Qur'an, ia mengumpulkan keluarganya?

Kami jawab: Justru inilah hujjah atas kalian; karena ia shalat di rumahnya dan mengumpulkan keluarganya saat khataman. Maka di mana letak kesamaan hal ini dengan tindakan kalian yang mendirikan mimbar-mimbar, merangkai khutbah-khutbah di depan khalayak ramai, hingga bercampurlah laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang bodoh, semakin banyak teriakan dan keributan, segala urusan menjadi kacau, dan hilanglah keagungan Islam serta wibawa keimanan?! Selain itu, tidak diriwayatkan bahwa Anas berdoa, melainkan ia hanya mengumpulkan keluarganya saja.

Tentang pintu masuknya kerusakan pada kaum Muslimin secara umum, beliau berkata: Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, melainkan Dia mencabutnya dengan cara mewafatkan para ulama. Sehingga apabila tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka pun sesat dan menyesatkan."*

Renungkanlah hadits ini; karena ia menunjukkan bahwa manusia tidak pernah ditimpa musibah dari arah para ulamanya, melainkan musibah itu datang dari arah bahwa ketika para ulama mereka wafat, maka orang yang bukan ulama pun berfatwa, dan dari situlah manusia ditimpa musibah.

Umar radhiyallahu 'anhu pernah menguraikan makna ini dengan ungkapan: *"Tidak pernah seorang yang amanah berkhianat, akan tetapi kepercayaan diberikan kepada orang yang bukan amanah, lalu ia pun berkhianat."*

Dan kami katakan: Tidak pernah seorang ulama membuat bid'ah, akan tetapi orang yang bukan ulama dimintai fatwa, lalu ia pun sesat dan menyesatkan.

Tentang bid'ah dalam langgam membaca Al-Qur'an, beliau berkata — dalam Bab IV tentang menukikan bid'ah-bid'ah yang aneh dan pengingkaran para ulama terhadapnya: Termasuk bid'ah yang dibuat-buat dalam Al-Qur'an al-Aziz adalah membaca dengan irama lagu dan hiburan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil yang sebenar-benarnya"** (Al-Muzzammil: 4); artinya: bacalah dengan jelas dan terperinci, perjelaskan setiap bacaannya, bacalah dengan tenang dan tidak tergesa-gesa; dan ini berasal dari ungkapan Arab: *tsaghr ratilun wa ratlun* apabila giginya tersusun rapi dan memiliki celah.

Malik berkata: *"Aku tidak menyukai membaca dengan irama lagu, dan aku tidak menyukainya di bulan Ramadan maupun di bulan lainnya; karena ia menyerupai nyanyian, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan tawa, hingga dikatakan: Si fulan lebih pandai membaca daripada si fulan."* Dan sampai kabar kepadaku bahwa para budak perempuan diajarkan hal itu sebagaimana mereka diajarkan bernyanyi! Apakah engkau kira inilah cara membaca yang digunakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!

Tentang bid'ah membatasi diri pada hafalan huruf Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, beliau berkata: Termasuk apa yang dibuat-buat oleh manusia dalam Al-Qur'an adalah mencukupkan

diri pada hafalan huruf-hurufnya tanpa memahami kandungannya... Dan inilah keadaan para qari' di masa-masa ini; engkau mendapati salah seorang dari mereka meriwayatkan Al-Qur'an dengan seratus riwayat dan menyempurnakan bacaannya dengan sempurna, namun ia adalah orang yang paling bodoh tentang hukum-hukumnya. Seandainya engkau bertanya kepadanya tentang hakikat niat dalam wudhu, tempatnya, hilangnya niat itu, pembatalannya, dan membagi niat itu di antara anggota wudhu; ia tidak akan mampu menjawab — padahal sepanjang hidupnya ia membaca: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku"** (Al-Ma'idah: 6).

Bahkan seandainya engkau menanyainya tentang tingkatan pertama saja, lalu berkata kepadanya: Apakah perintah Allah Ta'ala itu menunjukkan kewajiban? Ataukah anjuran dan sunnah? Ataukah ditanggihkan? Ataukah kebolehan? Lalu engkau memintanya memahami persoalan-persoalan yang halus ini, sisi-sisinya, dan urutannya; niscaya ia tidak menemukan jawaban!

Tentang berkumpul di masjid dan berdoa pada hari Arafah, beliau mengutip pendapat-pendapat para imam tentang kebid'ahan perkumpulan di masjid dan berdoa pada hari Arafah, lalu berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa para imam ini mengetahui keutamaan berdoa pada hari Arafah, namun mereka mengetahui bahwa hal itu berlaku di tempat Arafah, bukan di tempat lain. Mereka tidak melarang orang yang menyendiri dan hadir padanya niat yang tulus untuk berdoa kepada Allah Ta'ala; yang mereka makruhkan adalah membuat hal-hal baru dalam agama dan agar orang-orang awam menyangka bahwa termasuk sunnah hari Arafah di seluruh penjuru dunia adalah

berkumpul dan berdoa, sehingga perkara itu berkembang hingga memasukkan ke dalam agama apa yang bukan darinya.

Aku pernah berada di Baitul Maqdis, dan ketika tiba hari Arafah, penduduk pedesaan dan banyak penduduk kota dikumpulkan, lalu mereka berdiri di masjid menghadap kiblat dengan suara-suara yang keras seolah-olah itu adalah tempat Arafah! Dan aku sering mendengar dari mereka secara luas: Barangsiapa wuquf di Baitul Maqdis empat kali, maka itu setara dengan satu haji – kemudian mereka menjadikan hal itu sebagai dalih untuk menggugurkan kewajiban haji ke Baitullah al-Haram!!

Tentang berbagai bid'ah di negeri Andalusia, beliau berkata: Termasuk bid'ah adalah berkumpulnya manusia di bumi Andalusia untuk membeli permen pada malam tanggal 27 Ramadan. Demikian pula perayaan *Yanair* dengan membeli buah-buahan seperti bangsa Ajam, perayaan *al-Unshurah*, Kamis bulan April dengan membeli keju dan kue spons – yang merupakan makanan-makanan bid'ah – serta keluarnya laki-laki bersama-sama atau berkelompok bersama kaum perempuan dalam keadaan bercampur untuk berjalan-jalan.

Demikian pula yang mereka lakukan pada hari-hari raya; mereka keluar ke tempat shalat dan mendirikan tenda-tenda di sana untuk berjalan-jalan bukan untuk shalat. Kaum perempuan masuk ke pemandian umum bersama perempuan ahli kitab tanpa kain penutup aurat, serta kaum muslimin bersama kaum kafir di pemandian umum...

Dan manusia berlomba-lomba dalam berkorban demi kebanggaan, bukan demi sunnah dan bukan pula demi mencari pahala, melainkan demi kepentingan duniawi.

Termasuk bid'ah pula adalah seorang qari' membaca sepuluh ayat Al-Qur'an pada hari Jumat saat penguasa keluar, demikian pula berdoa setelah shalat, membaca hizb secara berjama'ah, membaca surah Al-Kahfi setelah Ashar di masjid secara berjama'ah, dan demikian pula ucapan seseorang ketika imam berdiri di mihrab sebelum takbiratul ihram: *"Ya Allah, tegakkanlah shalat ini dan jadikanlah ia abadi selama langit dan bumi masih ada!"* – ini adalah doa yang mustahil; karena sisa waktu hingga hari kiamat lebih sedikit daripada waktu yang telah berlalu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diutus dan hari kiamat adalah seperti dua ini"* – sambil menyatukan jari telunjuk dan jari tengah.

Tentang membantah orang yang berdalil dengan hadits berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, beliau berkata: Rahasiannya adalah bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka membacanya dan mempelajarinya"* merupakan ungkapan Arab, dan sudah diketahui dari bahasa Arab bahwa seandainya mereka melihat sekelompok orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an kepada guru mereka dan satu orang saja yang membaca Al-Qur'an; maka diperbolehkan untuk mengatakan: Mereka adalah sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya – meskipun mereka semua dalam keadaan diam.

Demikian pula seandainya seorang Arab melewati sekelompok orang yang berkumpul untuk belajar ilmu dan memahaminya serta mendengarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; diperbolehkan baginya untuk mengatakan: Ini adalah sekelompok orang yang belajar ilmu dan membaca ilmu serta hadits – meskipun yang membaca hanya satu orang.

Tentang acara tahlilan (kumpul-kumpul setelah kematian), beliau berkata: Al-ma'tam adalah berkumpul pada pagi hari setelah kematian, dan itu adalah bid'ah yang mungkar yang tidak ada nukilan apa pun tentangnya. Demikian pula perkumpulan setelahnya pada hari kedua, ketiga, ketujuh, satu bulan, dan satu tahun — semuanya adalah perkara yang besar.

Telah sampai kabar kepadaku dari Syaikh Abu Imran al-Fasi — yang merupakan salah satu imam kaum Muslimin — bahwa sebagian sahabatnya menghadiri acara pagi hari setelah kematian, lalu ia menjauhkan diri dari orang tersebut selama dua bulan dan sebagian bulan ketiga, hingga orang itu meminta bantuan seseorang untuk menemuinya, lalu ia menerimanya kembali dan menyambungkan hubungan dengannya; dan aku mengira bahwa ia memintanya bertobat agar tidak mengulanginya lagi.

Adapun lilin dan dupa yang dinyalakan dalam acara tersebut, maka itu adalah pemborosan dan berlebih-lebihan. Jika seorang washi (penjaga harta warisan) membelanjakannya dari harta peninggalan, maka ia wajib menggantinya, gugurlah keadilannya, dan hakim harus meninjau ulang perwaliannya.

Tentang tidak mungkin menghitung seluruh bid'ah, beliau berkata: Ketahuilah bahwa berbagai kemungkaran dan bid'ah yang terjadi di seluruh penjuru negeri Islam ini tidak ada seorang pun yang berharap dapat menghitungnya, karena semuanya adalah kesalahan dan kebatilan. Kesalahan tidak terhitung jalannya dan tidak dapat dibatasi jalurnya — sesatlah sekehendak hatimu. Adapun yang dapat dibatasi cakupannya dan ditetapkan sumber-sumbernya hanyalah kebenaran, karena ia adalah satu perkara yang dituju, dan akal serta pikiran dapat bekerja untuk menemukannya.

Perumpamaannya tidak lain seperti seorang pemanah yang membidik sasaran; maka cara-cara untuk mengenai sasaran itu terbatas dan dapat ditetapkan melalui penyempurnaan alat-alat, cara melepas anak panah, dan mengarahkan anak panah tepat ke sasaran. Adapun orang yang ingin meleset dari sasaran, maka arah-arah kemelesetan tidak terhitung dan tidak dapat dibatasi.

Tentang para ahli langgam dalam membaca Al-Qur'an, beliau berkata: Adapun para ahli langgam, mereka muncul pada abad keempat; di antara mereka: Muhammad bin Sa'id ahli langgam, al-Karmani, al-Haitsam, dan Aban... Mereka dijauhi oleh para ulama, lalu mereka memindahkan cara membaca ke dalam pola-pola irama lagu; mereka memanjangkan yang pendek, memendekkan yang panjang, menggerakkan yang mati, mematikan yang bergerak, menambah pada huruf dan mengurangnya, mensukunkan yang berharakat, dan menggerakkan yang disukun — demi memenuhi nada-nada lagu yang menghibur... Di antara langgam mereka dalam Al-Qur'an: an-Nabbathi, ar-Rumi, al-Hassani, al-Makki, al-Iskandari, al-Mishri, al-Karundi, ar-Ra'i, ad-Dibaji, al-Yaquti, al-Arusi, az-Zarjun, al-Marji, al-Majusi, az-Zanji, al-Munamnam, as-Sindi, dan lain-lain yang kami enggan menyebutkan semuanya karena terlalu panjang.

Maka ini adalah nama-nama yang mereka ciptakan untuk Kitab Allah Ta'ala — **"yang Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya"** (An-Najm: 23).

Para pembaca dan pendengar dari kalangan mereka tidak bermaksud memahami maknanya; berupa perintah, larangan, janji, ancaman, nasihat, peringatan, perumpamaan, tuntutan hukum, atau hal-hal lain yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Yang ada hanyalah kesenangan, hiburan, nada, dan irama; seperti petikan

dawai dan suara seruling. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla mencela kaum Quraisy: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan"** (Al-Anfal: 35).

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan agar ayat-ayatnya direnungkan dan maknanya dipahami. Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya"** (Shad: 29). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?"** (An-Nisa': 82). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka"** (Al-Anfal: 2).

Hal ini melarang membaca dengan irama lagu yang menghibur dan menyerupai nyanyian; karena hal itu justru menghasilkan kebalikan dari kekhusyukan dan lawan dari rasa takut serta gemetar.

Firman Allah Ta'ala tentang mereka: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui"** (Al-Ma'idah: 83). Ini mengandung perintah untuk membaca dengan cara demikian, dan bahwa tangisan mereka semata-mata karena mereka memahami maknanya, bukan karena nada sang pembaca.

Maka di mana letak kesamaan hal ini dengan hentakan kaki, gerakan bahu, goyangan kepala, teriakan, keributan, siulan, dan tepuk tangan?!

Allah Ta'ala berfirman: **"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah"** (Al-Hasyr: 21).

Alangkah ingin kuketahui! Apakah yang menimbulkan rasa takut kepada Allah Ta'ala? Apakah irama al-Karmani dan nada at-Tirmidzi, ataukah memahami maknanya, merenungi ayat-ayatnya, dan menggali hikmah serta keajaiban kandungannya?!

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrik

Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya: Perhatikanlah — semoga Allah merahmati kalian — di mana pun kalian menemukan pohon Sidr atau pohon lainnya yang sengaja didatangi oleh manusia, diagungkan urusannya, diharapkan kesembuhan dan kesehatan darinya, serta digantungi paku-paku dan sobekan kain; maka itu adalah Dzat Anwath — maka terbang dan hancurkanlah.

Beliau juga berkata: Tidak boleh mengusap-usap kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak pula mengusap mimbarinya. Akan tetapi hendaklah mendekat ke mimbar, lalu mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berdoa dengan menghadap kiblat — membelakangi makam beliau, atau menurut pendapat lain tidak membelakanginya — dan mengerjakan shalat dua rakaat sebelum mengucapkan salam kepadanya. Ada pula yang berpendapat: Boleh mengucapkan salam kepadanya sebelum shalat.

Sikapnya terhadap Rafidhah (Syiah):

Disebutkan dalam Al-Fikr As-Sami: "...la merasa cukup dengan sedikit dari dunia karena sifat wara'nya, kemudian menetap di Aleksandria dan menikahi seorang perempuan kaya yang menghadiahkan kepadanya sebuah rumah, lalu ia tinggal di lantai atasnya. Lantai bawahnya ia jadikan madrasah bagi para pelajar. Kedatangannya ke Aleksandria terjadi setelah kaum Ubaidiyah membunuh para ulama di sana, lalu ia menyebarkan ilmu di sana dan menghidupkan kembali jejaknya setelah kegiatan belajar-mengajar terhenti. Ia pernah berkata: 'Jika Allah bertanya kepadaku tentang alasan tinggal di Aleksandria dengan segala kemungkaran yang ada di sana—seperti terhentinya shalat Jumat dan kemungkaran lainnya pada masa Ubaidiyah—maka aku akan berkata kepada-Nya: Aku mendapati kaum yang sesat, lalu aku menjadi sebab hidayah mereka.' Memang begitulah seharusnya para ulama, bahkan wajib atas mereka membimbing makhluk. Tidak diperbolehkan bagi mereka untuk berhijrah, kecuali jika mereka telah putus asa dari hidayah, atau khawatir fitnah menimpa diri atau agama mereka. Kaum Ubaidiyah pernah mengujinya dengan mengusirnya dari sana dan mewajibkannya menetap di Fustat."

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam As-Siyar: "Ibnu Allan memberitahu kami dari Al-Khusyu'i, dari At-Thartusyi, bahwa ia menulis risalah ini sebagai jawaban atas pertanyaan seorang penanya dari Andalusia tentang hakikat pengarang kitab Ihya'. Ia pun menulis kepada Abdullah bin Muzhaffar: 'Salam atasmu. Aku pernah melihat Abu Hamid dan berbicara dengannya, lalu kudapati ia seorang yang luas pemahaman dan akalnya serta berpengalaman dalam

berbagai ilmu—dan itu mengisi sebagian besar waktunya. Kemudian ia menyimpang dari jalan para ulama dan masuk ke dalam keramaian para pekerja. Lalu ia bersufisme, meninggalkan ilmu dan para ahlinya, dan masuk ke dalam ilmu-ilmu bisikan hati dan para pemilik qalbu serta was-was setan. Kemudian ia mencaci mereka dan mulai mencela para fuqaha dengan pemikiran-pemikiran para filosof dan simbol-simbol Al-Hallaj, lalu ia mulai menjauh dari para fuqaha dan mutakallimin. Ia hampir saja terlepas dari agama.'

Al-Hafizh Abu Muhammad berkata: Bahwa Muhammad bin Al-Walid ini menyebutkan dalam selain risalah ini tentang kitab lhya'. Ia berkata: 'Demi Allah, kitab itu lebih menyerupai upaya mematikan ilmu-ilmu agama, bukan menghidupkannya.' Kemudian kita kembali ke kelanjutan risalah tersebut."

"Ia berkata: Ketika ia mengarang kitab lhya'-nya, ia sengaja berbicara tentang ilmu-ilmu ahwal dan simbol-simbol kaum sufi, padahal ia tidak akrab dengan hal itu dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Maka ia tersungkur jatuh. Ia tidak mapan di kalangan ulama Muslim dan tidak pula menetap di atas ahwal kaum zahid. Kemudian ia memenuhi kitabnya dengan kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku tidak mengetahui kitab lain di muka bumi ini yang lebih banyak memuat kedustaan atas nama Rasulullah daripada kitab ini. Kemudian ia menjalinnya dengan madzhab-madzhab para filosof, simbol-simbol Al-Hallaj, dan makna-makna risalah Ikhwan Ash-Shafa—sementara mereka berpandangan bahwa kenabian adalah sesuatu yang bisa diraih. Menurut mereka, seorang nabi tidak lebih dari seorang pribadi utama yang berakhlak mulia, menjauhi kehinaan, dan mengendalikan dirinya agar tidak dikuasai syahwat,

lalu memimpin manusia dengan akhlak tersebut. Mereka mengingkari bahwa Allah mengutus seorang rasul kepada makhluk, dan mereka mengklaim bahwa mukjizat-mukjizat hanyalah tipu daya dan rekayasa. Sungguh, Allah telah memuliakan Islam dan memperjelas hujah-hujah-Nya serta memutuskan segala alasan dengan dalil-dalil. Tidaklah perumpamaan orang yang membela Islam dengan madzhab-madzhab para filosof dan pendapat-pendapat logika melainkan seperti seseorang yang mencuci pakaian dengan air seni.'

Kemudian ia membawakan pembicaraan dengan cara yang menggelegar dan memukau, menjanjikan dan membangkitkan kerinduan, hingga ketika jiwa-jiwa sudah terpesona ia berkata: 'Ini termasuk ilmu muamalah, sedangkan yang ada di baliknya dari ilmu mukasyafah tidak boleh ditulis dalam kitab-kitab.' Ia pun berkata: 'Ini termasuk rahasia dada yang kita dilarang membukanya.' Inilah perbuatan kaum Bathiniyah dan orang-orang yang berbuat kerusakan dalam agama—meremehkan yang ada dan menggantungkan jiwa pada yang tiada. Ini adalah pengacauan terhadap keyakinan hati dan pelemahan terhadap kesepakatan umat. Jika orang ini sungguh-sungguh meyakini apa yang ia tulis, maka mengkafirkannya bukanlah sesuatu yang jauh. Namun jika ia tidak meyakini, betapa dekatnya ia dinyatakan sesat.

Adapun yang engkau sebutkan tentang membakar kitab itu, maka demi Allah, jika kitab itu tersebar di antara orang-orang yang tidak mengetahui racun-racunnya yang mematikan, dikhawatirkan mereka akan meyakini kebenaran isinya. Maka membakarnya memiliki makna yang sama dengan apa yang dibakar oleh para sahabat dari lembaran-lembaran mushaf yang berbeda dengan mushaf Utsmani."

Komentar:

Wahai orang-orang yang membaca karangan para dai penyebar khurafat di zaman sekarang, bacalah perkataan seorang ulama yang mumpuni dan memiliki pengetahuan mendalam dalam ilmu-ilmu syariat. Apabila ia berbicara dalam salah satu bidang ilmu, orang menyangka ia tidak menguasai yang lainnya. Apa yang ia katakan tentang kitab Ihya' Ulum Ad-Din karya Abu Hamid Al-Ghazali? Apakah kalian mempercayainya, ataukah kalian mempercayai Said Hawwa dalam kitabnya "Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah" dan yang semisalnya yang sangat banyak? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Disebutkan dalam Ash-Sha'iqah Al-Muhriqah: "Seseorang bertanya kepadanya: Apa pendapat Tuan Faqih tentang madzhab kaum sufi yang berkumpul—para laki-laki—lalu banyak berzikir kepada Allah dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mereka menari-nari dengan tongkat di atas sepotong kulit, lalu sebagian dari mereka berdiri menari dan berwajad hingga jatuh pingsan, sementara mereka menghadirkan sesuatu untuk dimakan. Apakah kehadiran bersama mereka dibolehkan ataukah tidak? Berilah kami fatwa, semoga Allah merahmati kalian."

Jawaban: "Semoga Allah merahmatimu. Madzhab kaum sufi adalah kebatalan, kebodohan, dan kesesatan. Islam tidak lain adalah Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Adapun tarian dan wajad, pertama kali dimunculkan oleh pengikut-pengikut orang yang membuat patung anak sapi. Ketika mereka menjadikan anak sapi berjasad yang bersuara, mereka pun berdiri menari

mengelilinginya dan berwajad. Itu adalah agama orang-orang kafir dan para penyembah anak sapi. Adapun tongkat, pertama kali digunakan oleh kaum zindik untuk menyibukkan kaum Muslim dari Kitab Allah."

"Sesungguhnya majelis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya bagaikan seolah-olah ada burung di atas kepala mereka—begitu khidmat dan tenangnya. Maka sudah seharusnya bagi penguasa dan para wakilnya untuk melarang mereka hadir di masjid-masjid dan tempat lainnya. Tidak halal bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk hadir bersama mereka atau membantu mereka atas kebatilan mereka. Inilah madzhab Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan para ulama Muslim lainnya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Ia menyebutkan hadits tentang perpecahan umat dan memberikan contoh dengan kaum Qadariyah. Ia berkata: "Penjelasannya dengan contoh: bahwa qadar adalah salah satu pokok bid'ah, kemudian para pengikutnya berselisih dalam berbagai cabang masalah qadar maupun masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan qadar. Mereka semua sepakat bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan mereka sendiri tanpa Allah Ta'ala. Kemudian mereka berselisih dalam satu cabang dari cabang-cabang qadar:

Mayoritas mereka berkata: Tidak mungkin ada satu perbuatan dari dua pelaku! Sedangkan sebagian mereka—yaitu Al-Mirdar—berkata: Boleh jadi ada perbuatan antara dua pelaku yang

sama-sama diciptakan secara tawallud (pembangkitan). Namun ia menolak kemungkinan yang sama antara Yang Qadim dan yang baru.

Kemudian mereka berselisih dalam hal-hal yang tidak kembali kepada qadar dalam banyak masalah, seperti perselisihan mereka tentang maslahat dan yang paling maslahat. Kaum Baghdadiyah di antara mereka berkata: Wajib atas Allah—Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka—untuk melakukan yang paling maslahat bagi hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia mereka. Tidak boleh dalam hikmah-Nya ada satu jalan yang memungkinkan terwujudnya kemashlahatan segera dan yang akan datang kecuali ia wajib melakukan puncak kemampuan-Nya dalam memperbaiki keadaan hamba-hamba-Nya.

Mereka berkata: Wajib pula atas Allah Ta'ala untuk memulai penciptaan orang-orang yang ia ketahui akan ia bebani kewajiban, dan wajib atas-Nya menyempurnakan akal dan kemampuan mereka serta menghilangkan penghalang-penghalang mereka!

Sedangkan kaum Bashriyah di antara mereka berkata: Tidak wajib atas Allah Ta'ala menyempurnakan akal mereka maupun mendatangkan kepada mereka sebab-sebab taklif.

Kaum Baghdadiyah di antara mereka berkata: Wajib atas Allah Ta'ala—Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka—untuk menghukum para pelaku maksiat jika mereka tidak bertobat, dan mengampuni tanpa tobat adalah suatu kebodohan dari si pengampun! Sedangkan kaum Bashriyah menolak hal itu.

Ja'far bin Mubasyir dari kaum Qadariyah mengada-adakan bid'ah dengan mengatakan: Barangsiapa mengundang seorang perempuan untuk menikahinya, lalu ia menerkam dan

menyetubuhinya tanpa wali, tanpa saksi, tanpa kerelaan, dan tanpa akad—maka itu halal baginya! Namun para pendahulunya dan generasi penerusnya menyelisihinya dalam hal ini.

Tsumamah bin Asyras berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menjadikan orang-orang kafir, kaum mulhid, anak-anak kaum musyrikin, kaum mukmin, dan orang-orang gila menjadi tanah pada hari kiamat—tidak menyiksa mereka dan tidak pula memberi ganti kepada mereka! Perkataannya ini tentang orang-orang kafir dan kaum mulhid merupakan pelanggaran terhadap ijma' umat, baik dari kelompok Ahlul Itsbat, kelompok Qadar, maupun yang lainnya."

Abu Al-Walid Ibnu Rusyd (520 H)

Imam yang alim, syaikhnya kaum Malikiyah, qadhi Al-Jama'ah di Cordova—Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubi Al-Maliki—kakek dari Ibnu Rusyd sang filosof. Ia lahir pada tahun 455 H. Ia mempelajari fikih dari Abu Ja'far Ahmad bin Rizq, mendengar dari Al-Jiyani, Abu Abdillah bin Farj, dan Abu Marwan bin Siraj. Abu Al-Abbas bin Dalhats memberikan izin kepadanya. Ibnu Basykawal berkata: "Ia adalah seorang faqih yang alim, hafal fikih dan terdepan dalam bidang itu di antara seluruh ulama semasanya, menguasai fatwa, memahami pendapat-pendapat imam-imam Malikiyah, mendalam dalam ilmu faraid dan ushul, termasuk orang yang mempunyai kepemimpinan dalam ilmu, kecemerlangan, dan pemahaman, disertai ketekunan beragama, keutamaan, wibawa, kesantunan, dan penampilan yang baik."

Penguasaannya dalam bidang dirayah (pemahaman) lebih dominan daripada riwayat, dan ia termasuk ulama yang banyak mengarang. Ia memiliki pujian terhadap para imam Asy'ariyah sebagaimana termuat dalam kumpulan masalah-masalahnya. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 520 H dan dishalatkan oleh anaknya, Abu Al-Qasim.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Ia memiliki sikap-sikap terhadap kaum Qadariyah dan membantah kesesatan mereka, mengikuti jejak para imam terkemuka.

Disebutkan dalam kitab Al-Bayan wat-Tahshil: "Aku mendengar Malik berkata kepada seseorang: 'Kemarin engkau bertanya kepadaku tentang qadar?' Orang itu menjawab: 'Benar.' Maka Malik berkata: 'Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah tepatlah perkataan dari-Ku: Sungguh akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya."** (As-Sajdah: 13). Kalimat-Nya telah pasti bahwa Ia akan memenuhi Jahannam dengan mereka, maka hal itu pasti akan terjadi sebagaimana yang Ia firmankan."

Muhammad bin Rusyd berkata: "Ayat ini tegas sekali dalam membantah kaum Qadariyah sebagaimana yang dikatakan. Hal itu karena mereka berpandangan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk taat dan menghendaki ketaatan dari mereka, serta melarang mereka dari kemaksiatan dan tidak menghendakinya dari mereka. Namun, yang Ia kehendaki berupa ketaatan tidak terjadi, sedangkan yang tidak Ia kehendaki berupa

kemaksiatan justru terjadi—karena menurut mereka, para hamba adalah pencipta perbuatan-perbuatan mereka sendiri dengan kehendak dan keinginan mereka tanpa kehendak Rabb dan Pencipta mereka. Pandangan itu adalah kesesatan yang nyata dan kekafiran yang terang-terangan menurut mayoritas ulama, karena mereka melimpahkan kelemahan kepada Allah Ta'ala—bahwa terjadi sesuatu yang tidak Ia kehendaki, dan Ia menghendaki sesuatu yang tidak terjadi—dan pula melimpahkan ketidaktahuan kepada-Nya. Sebab menurut mereka, jika para hamba adalah pencipta perbuatan-perbuatan mereka dengan kehendak mereka sendiri, maka Allah tidak mengetahui terjadinya perbuatan tersebut dari mereka—menurut pandangan mereka—hingga mereka mengerjakannya. Ini adalah kekafiran yang nyata dan pendustaan terhadap firman Allah Ta'ala dalam banyak ayat dari Kitab-Nya, di antaranya firman-Nya: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya."** (Yunus: 99). Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."** (Al-An'am: 125). Dan firman-Nya: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah."** (Al-Insan: 30). Dan firman-Nya: **"Allah menciptakan segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62). Dan firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Ash-Shaffat: 96). Dan firman-Nya: **"Apakah Allah Yang menciptakan tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?"** (Al-Mulk: 14). Ayat-ayat yang membantah mereka lebih banyak dari yang bisa dihitung dan lebih jelas dari yang bisa tersembunyi.

'Aun bin Ma'mar berkata: Aku mendengar Sa'id bin Abi 'Arubah—yang condong kepada madzhab kaum Qadariyah—berkata: 'Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang lebih memberatkan aku daripada firman-Nya: **"Itu tidak lain hanyalah fitnah dari Engkau, Engkau sesatkan dengan fitnah itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."** (Al-A'raf: 155).'

Ia berkata: Maka aku berkata: 'Al-Qur'an memberatkanmu? Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya.' Maka aku pun tidak berbicara kepadanya hingga ia meninggal. Semoga Allah merahmati 'Aun bin Ma'mar.

Adapun riwayat-riwayat dalam hal ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mutawatir dan tidak terhitung. Di antaranya sabdanya: *"Segala sesuatu terjadi dengan takdir."* Dan sabdanya: *"Janganlah seorang perempuan meminta cerai saudaranya (istri lain), hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya baginya hanya apa yang telah ditakdirkan."* Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya suatu keturunan. Ia berfirman: 'Aku ciptakan mereka ini untuk surga dan dengan amalan penghuni surga mereka beramal.' Kemudian ia mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya suatu keturunan. Ia berfirman: 'Aku ciptakan mereka ini untuk neraka dan dengan amalan penghuni neraka mereka beramal.'"* Seorang laki-laki bertanya: 'Lalu untuk apa amal itu?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah jika menciptakan seorang hamba untuk surga, ia mempekerjakan hamba itu dengan amalan penghuni surga hingga ia meninggal dalam keadaan mengamalkan amal-amal"*

penghuni surga, lalu ia memasukkannya ke surga dengannya. Dan jika Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, ia mempekerjakan hamba itu dengan amalan penghuni neraka hingga ia meninggal dalam keadaan mengamalkan amal-amal penghuni neraka, lalu ia memasukkannya ke neraka dengannya." Juga perkataan Adam kepada Musa dalam hadits perdebatan di antara keduanya: *"Apakah engkau mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan?"* Hanya kepada Allah kita memohon taufik."

"Diriwayatkan bahwa Malik ditanya tentang kaum Qadariyah, lalu ia berkata: 'Mereka adalah kaum yang buruk, janganlah engkau duduk-duduk bersama mereka.' Ditanyakan: 'Apakah kita juga tidak shalat di belakang mereka?' Ia menjawab: 'Ya (jangan).' Sahnun berkata: Ibnu Ghanim pernah berkata tentang tidak sukanya duduk bersama ahli hawa nafsu: 'Bagaimana pendapatmu jika salah seorang dari kalian duduk bersama seorang pencuri yang memiliki barang dagangan di lengan bajunya—bukankah ia akan menyembunyikannya karena khawatir si pencuri akan mencurinya secara tiba-tiba, sehingga ia tidak punya pilihan selain mengatakannya?' Ia berkata: 'Agama kalian lebih berhak untuk kalian jaga dan lindungi.'

Ia juga ditanya tentang seseorang yang sedang berdebat dengan seorang penganut Qadariyah, hingga si Qadariyah terus-menerus mendatangnya, memegang tangannya, dan mendesaknya untuk berbicara. Ia menjawab: 'Jika ia datang untuk meninggalkan dan menanggalkan pandangannya, maka terimalah darinya dan ajaklah berbicara. Namun jika ia tidak datang untuk itu, maka menurutku ia bebas untuk tidak berbicara dengannya.' Ditanyakan kepadanya: 'Bagaimana jika ia bersikeras, memegang

tanganku, dan memintaku untuk berbicara?' Ia berkata: 'Aku tidak melihat mengapa meninggalkan pembicaraan dengannya adalah sesuatu yang salah.'"

Muhammad bin Rusyd berkata: "Perkataan Malik dalam riwayat ini bahwa kaum Qadariyah adalah kaum yang buruk yang tidak boleh diajak duduk bersama dan tidak boleh shalat di belakang mereka adalah nash tegas bahwa mereka tidak dikafirkan karena keyakinan mereka, yang tampaknya bertentangan dengan perkataannya dalam rasm pertama dari sima' Ibnu Al-Qasim bahwa ada satu ayat dalam Kitab Allah yang lebih berat atas para pelaku perselisihan dari ahli hawa nafsu daripada ayat ini: **"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram."** (Ali Imran: 106). Ia berkata: Alangkah jelasnya perkataan ini. Ibnu Al-Qasim berkata: Aku melihatnya menafsirkan ayat itu untuk ahli hawa nafsu. Maka kaum Qadariyah menurut kebanyakan ulama adalah kafir, karena mereka melimpahkan kelemahan dan ketidaktahuan kepada Allah Ta'ala dengan mengatakan bahwa Allah tidak mentakdirkan kemaksiatan dan keburukan, dan bahwa hal-hal itu berjalan dalam ciptaan dan kekuasaan-Nya tanpa kuasa dan kehendak-Nya—sehingga mereka menafikan kuasa dan kehendak dalam hal itu dari Allah Ta'ala dan menyandarkannya kepada diri mereka sendiri. Bahkan sebagian pemimpin sesat mereka berkata: Seandainya ada seorang anak di atas pembatas antara surga dan neraka, maka Allah Ta'ala disifati dengan kuasa untuk melemparnya ke surga, namun Iblis disifati dengan kuasa untuk melemparnya ke neraka, sedangkan Allah tidak disifati dengan kuasa untuk melakukan itu. Mereka mengklaim bahwa yang bertentangan dengan pandangan ini adalah kekafiran dan kesyirikan.

Menurut sebagian ulama lainnya, mereka adalah kaum yang buruk dan sesat, karena mereka menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam keyakinan-keyakinan agama, karena Allah Ta'ala telah menyesatkan dan menyimpangkan mereka, tidak menghendaki petunjuk bagi mereka, dan membutakan pandangan-pandangan mereka dari kebenaran serta tidak berkehendak untuk melapangkan dada mereka bagi kebenaran itu, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk..."** (Al-An'am: 125). Sungguh telah mutawatir riwayat-riwayat yang mengeluarkan mereka dari Islam dan mengkategorikan mereka ke dalam berbagai bentuk kekafiran, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Qadariyah adalah majusinya umat ini."* Dan *"Qadariyah adalah nashraninya umat ini."* Dan sabdanya: *"Dua golongan dari umatku yang tidak mendapat bagian dalam Islam: Murji'ah dan Qadariyah."* Dan sabdanya: *"Setiap umat memiliki kaum Majusi, dan Majusi umat ini adalah kaum Qadariyah. Janganlah kalian menjenguk mereka ketika sakit dan janganlah kalian menshalahkan mereka ketika mati."* Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Waspadalah terhadap kaum Qadariyah ini, karena mereka adalah cabang dari Nasrani."* Dan yang serupa dan semisalnya sangat banyak.

Malik telah melarang duduk bersama mereka, meskipun ia tidak memandang mereka kafir berdasarkan riwayat ini, karena tiga alasan: Pertama, jika mereka bukan kafir maka mereka adalah orang-orang yang menyimpang dan sesat yang wajib dijauhkan dan dibenci karena Allah, sebab "membenci karena Allah dan mencintai karena Allah adalah bagian dari iman." Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum..."** (Al-

Mujadilah: 22). Mereka termasuk orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dengan keyakinan mereka yang rusak yang telah mengeluarkan mereka dari millah menurut pendapat keseluruhan umat. Kedua, dikhawatirkan seseorang akan menjatuhkan dirinya dalam prasangka buruk dengan duduk bersama mereka, sehingga disangka bahwa ia cenderung kepada pandangan mereka. Ketiga, dikhawatirkan ia akan mendengar perkataan mereka lalu muncul keraguan dalam keyakinannya akibat syubhat-syubhat mereka. Cukuplah sebagai penjaga dari hal itu perumpamaan yang sahih yang dibuat oleh Malik dalam riwayat Ibnu Ghanim darinya.

Adapun larangannya untuk shalat di belakang mereka berdasarkan konsekuensi riwayat ini—bahwa mereka adalah kafir—adalah karena meskipun mereka bukan kafir, mereka tetaplah orang-orang yang menyimpang dan sesat..." Ia pun mengulang hal itu berkali-kali setiap kali mereka disebut, sebagaimana dalam (17/265, 503, 575) dan (18/149, 210).

Abu Al-'Izz Al-Qalanisi (521 H)

Imam besar, syaikhnya para ahli qira'at, Abu Al-'Izz Muhammad bin Al-Husain bin Bundar Al-Wasithi Al-Qalanisi, pengarang berbagai karangan dalam bidang qira'at, guru baca Al-Qur'an se-Irak. Ia lahir pada tahun 435 H. Ia membaca dengan sepuluh qira'at kepada Abu Ali Ghulam Al-Harras, mengambil pula dari Abu Al-Qasim Al-Hadzali, Abu Ja'far bin Al-Maslamah, dan membaca khatam dengan riwayat 'Ashim kepada Abu Al-Fawarris Al-Awani. Ia adalah orang yang sangat menguasai qira'at, ilat-

ilatnya, dan seluk-beluknya yang rumit, mengetahui jalur-jalurnya, dan tinggi sanadnya. Ia menempati posisi sebagai guru qira'at untuk masa yang lama, dan orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru.

As-Salafi berkata: "Aku bertanya kepada Khamis Al-Hauzi tentang Abu Al-'Izz, ia menjawab: 'Ia adalah salah satu imam terkemuka dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, unggul dalam qira'at, mendengar dari banyak orang, dan ia adalah orang yang baik dalam periwayatan serta memiliki pemahaman tentang apa yang ia sampaikan.'" Ia wafat—semoga Allah merahmatinya—pada bulan Syawal tahun 521 H di Wasith.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar: "As-Sam'ani berkata: Banyak orang yang membaca kepadanya dan orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru. Aku mendengar Abdul Wahhab Al-Anmathi mencela pujian atasnya dan menisbatkannya kepada Rafidhah. Kemudian aku mendapati Abu Al-'Izz memiliki beberapa bait syair tentang keutamaan para sahabat."

Abu Al-'Izz Al-Qalanisi melantunkan syair:

Barangsiapa tidak mendahulukan Ash-Shiddiq (Abu Bakar) Ia bukanlah sahabatku hingga hari kematianku

Dan barangsiapa yang tidak sependapat denganku tentang Al-Faruq (Umar) Aku berharap kepada pribadinya akan terpisah (dari hidayah)

Dan dengan api neraka Jahannam bagi yang membenci Utsman Dan ia menuju ke tempat yang amat dalam di sana

Barangsiapa yang setia kepadaku mencintai Ali dan mereka Semuanya, seluruh mereka aku anggap sebagai zindik

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Mahdi Ibnu Tumart (524 H)

Orang ini adalah bom yang berbahaya bagi akidah salafiyah. Ia merantau dari Maghrib ke Masyriq dan bertemu dengan ulama-ulama Asy'ariyah, sekaligus mempelajari kelicikan kaum Syiah Bathiniyah. Ia pun kembali ke Maghrib dengan jiwa yang sangat mendamba kepemimpinan dan cinta popularitas. Ia memasuki Maghrib dengan membawa dalam benaknya segala macam tipu daya, kelicikan, dan penipuan. Ia mengklaim dirinya sebagai imam yang maksum. Ia menggunakan berbagai jenis kecurangan untuk tujuan itu, hingga diceritakan tentangnya bahwa ia pernah bersekongkol dengan sekelompok orang, menidurkan mereka di dalam kubur, lalu mendatangi mereka dan memerintahkan mereka untuk bangkit dari kubur-kubur mereka, maka mereka pun keluar. Kemudian ia membunuh mereka agar mereka tidak menceritakan kecurangannya. Ia juga mempergunakan suatu akidah yang ia perpadukan dari Asy'ariyah dan Mu'tazilah, lalu menamainya akidah kaum Muwahhidin (orang-orang yang mentauhidkan Allah). Dan akidah salafiyah yang dianut oleh kaum Murabithin ia namakan akidah tajsim, mengikuti kebiasaan para muftadi' dalam mendistorsi akidah salafiyah.

Disebutkan dalam As-Siyar: "Yasa' bin Hazm berkata: Ibnu Tumart menamai kaum Murabithin sebagai kaum Mujassimah, padahal penduduk Maghrib tidak beragama kecuali dengan

menyucikan Allah Ta'ala dari apa yang tidak layak disifatkan kepada-Nya dan menetapkan apa yang wajib bagi-Nya, disertai menahan diri mereka dari membahas apa yang akal tidak mampu memahaminya... Maka Ibnu Tumart mengkafirkan mereka karena ketidaktahuan mereka tentang konsep 'aradh (aksiden) dan jauhar (substansi), dan bahwa barangsiapa tidak mengetahui hal itu berarti tidak mengenal makhluk dari Khaliq. Juga karena menurutnya, barangsiapa tidak berhijrah kepadanya dan berperang bersamanya, maka darah dan kehormatannya halal. Ia menyebutkan bahwa kemarahannya adalah karena Allah dan tindakannya adalah demi menegakkan amar ma'ruf."

Disebutkan dalam Al-Minhaj: "Pengikut-pengikut Ibnu Tumart yang mengklaim bahwa ia adalah Al-Mahdi mengatakan bahwa ia maksum. Mereka menyebut dalam khutbah Jumat: 'Al-imam yang maksum dan al-mahdi yang telah dikenal.' Dikatakan bahwa mereka pernah membunuh sebagian orang yang mengingkari bahwa ia maksum.

Sudah dimaklumi bahwa semua perkataan ini bertentangan dengan agama Islam, baik Al-Qur'an, Sunnah, ijma' ulama salaf umat, maupun para imamnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa': 59). Maka Ia hanya memerintahkan kita untuk merujuk ketika terjadi perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya semata. Barangsiapa menetapkan adanya seorang yang maksum selain Rasul, berarti ia mewajibkan untuk merujuk perselisihan kepadanya, karena ia menurut pandangan orang itu tidak berkata

kecuali kebenaran seperti Rasul. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an.

Juga, sesungguhnya yang maksum wajib dipatuhi secara mutlak tanpa syarat, dan yang menyelisihinya berhak mendapat ancaman. Al-Qur'an hanya menetapkan hal ini khusus untuk Rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa': 69). Dan Ia berfirman: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya api neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Jin: 23). Maka Al-Qur'an dalam berbagai tempat menunjukkan bahwa barangsiapa menaati Rasul ia termasuk golongan yang berbahagia, tanpa mensyaratkan ketaatan kepada maksum lain. Dan barangsiapa mendurhakai Rasul ia termasuk golongan yang mendapat ancaman, meskipun seandainya ia menaati orang yang ia sangka maksum. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang dengannya Allah membedakan penghuni surga dari penghuni neraka, orang-orang yang baik dari orang-orang yang jahat, yang hak dari yang batil, kesesatan dari petunjuk, dan hidayah dari kesesatan. Allah menjadikannya pembagi yang dengannya Allah membagi hamba-hamba-Nya menjadi orang yang celaka dan orang yang berbahagia. Barangsiapa mengikutinya maka ia adalah orang yang berbahagia, dan barangsiapa menyelisihinya maka ia adalah orang yang celaka. Dan kedudukan ini tidak dimiliki oleh selainnya.

Oleh karena itu, para ulama—Ahlu Kitab was Sunnah—telah sepakat bahwa setiap orang selain Rasul, perkataan-perkataannya

bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena wajib membenarkan segala yang ia kabarkan dan menaati segala yang ia perintahkan. Sebab dialah yang maksum, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu—itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. Dialah yang akan ditanya manusia tentangnya pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul (Kami)."** (Al-A'raf: 6). Dan dialah yang akan diuji oleh manusia tentangnya dalam kubur-kubur mereka. Maka akan ditanyakan kepada salah seorang dari mereka: 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' Dan dikatakan: 'Apa yang kamu katakan tentang orang ini yang diutus di tengah-tengah kalian?' Maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh, lalu ia menjawab: 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia datang kepada kami dengan bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, maka kami beriman kepadanya dan mengikutinya.' Seandainya ia menyebut sebagai gantinya Rasul—salah seorang sahabat, imam, tabi'in, atau ulama—hal itu tidak akan memberi manfaat kepadanya. Dan ia tidak akan diuji dalam kuburnya dengan seorang pun selain Rasul."

Disebutkan dalam kitab *As-Siyar*: Ibn Tumart pergi ke Aghmat, lalu mereka singgah di rumah seorang ahli fikih bernama Abdul Haq al-Mashmudi, yang menyambut mereka dengan baik. Mereka pun meminta nasihatnya, lalu ia berkata: "Di sini kalian tidak akan terlindungi, pergilah ke Tinmal, jaraknya sehari perjalanan dari sini, dan itu adalah tempat yang paling kokoh. Tinggallah di sana beberapa waktu hingga nama kalian

terlupakan." Dengan nama itu pula teringatlah dalam benak Ibn Tumart sesuatu yang sudah lama tersimpan.

Ketika penduduk pegunungan melihat keadaan mereka, mereka tahu bahwa mereka adalah para penuntut ilmu, lalu mereka menyambut dan memperhatikan mereka. Kabar tentang mereka pun menyebar di kalangan penduduk pegunungan, hingga mereka berduyun-duyun datang. Ibn Tumart kemudian menguji siapa saja yang tampak memiliki keteguhan hati, lalu menawarkan isi pikirannya. Barangsiapa yang segera menyambutnya, ia masukkan ke lingkaran orang-orang khususnya. Barangsiapa diam, ia abaikan. Sementara itu, para tetua mereka melarang dan memperingatkan para pemuda mereka agar berhati-hati. Waktu berlalu, lalu pengikut Ibn Tumart semakin banyak dari pegunungan Daran, yakni pegunungan bersalju yang jalannya sempit dan terjal.

Al-Yasa' berkata dalam kitab *Tarikhnya*: "Aku tidak mengetahui tempat yang lebih kokoh dari Tinmal, karena ia diapit dua gunung. Ke sana hanya bisa dicapai oleh seorang penunggang kuda, bahkan di beberapa tempat yang sulit ia harus turun dari kudanya. Di beberapa bagian perjalanan harus melewati jembatan kayu, dan apabila jembatan itu diangkat, jalan pun terputus. Jarak perjalanannya sehari penuh."

Lalu para pengikutnya mulai melakukan penyerangan dan pembunuhan, jumlah mereka pun bertambah banyak dan semakin kuat. Kemudian Ibn Tumart mengkhianati penduduk Tinmal yang telah menampung mereka. Ia memerintahkan orang-orang khususnya untuk menghunuskan pedang kepada mereka. Seorang ahli fikih dari Afrika, salah satu dari sepuluh orang terpilih, berkata kepadanya: "Apa ini?! Orang-orang yang telah memuliakan dan menampung kita, kita bunuh?!" Ibn Tumart pun berkata kepada

para pengikutnya: "Ini adalah keraguan terhadap kemaksuman saya, maka bunuhlah dia!" Lalu orang itu dibunuh.

Al-Yasa' berkata: "Semua yang aku ceritakan tentang keadaan kaum Mashamidah, aku saksikan sendiri atau aku peroleh secara mutawatir. Dan di antara wasiat Ibn Tumart kepada kaumnya adalah: apabila mereka menang atas seorang Murabith atau seorang dari Tlemcen, maka bakarlah."

Ketika datang tahun 519, suatu hari Ibn Tumart keluar dan berkata: "Kalian tahu bahwa al-Basyir — yang dimaksud adalah al-Wansyarisi — adalah seorang yang buta huruf dan tidak pandai menunggang kuda. Namun Allah telah menjadikannya pembawa kabar gembira bagi kalian, pengetahu rahasia-rahasia kalian, dan ia merupakan tanda bagi kalian. Ia telah hafal Al-Qur'an dan belajar menunggang kuda." Ibn Tumart berkata: "Bacalah!" Maka ia pun membaca khatam Al-Qur'an dalam empat hari, lalu menunggang kuda dan menjalankannya. Mereka pun tercengang dan menganggapnya sebagai mukjizat karena kebodohan mereka.

Lalu Ibn Tumart berdiri berkhotbah dan membacakan: **"agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik"** (Al-Anfal: 37), dan membacakan: **"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."** (Ali Imran: 110). Ia berkata: "Al-Basyir ini mengetahui rahasia jiwa, ia diberi ilham, dan Nabi kalian, Muhammad, shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya dalam umat ini terdapat orang-orang yang diilhami, dan Umar termasuk di antara mereka.'* Sungguh telah bersama kami orang-orang yang Allah perlihatkan kepada al-Basyir rahasia mereka, dan perkara mereka harus ditinjau serta keadilan harus ditegakkan terhadap mereka."

Kemudian diserukan di pegunungan Mashamidah: "Siapa yang taat kepada imam, hendaklah datang!" Maka mereka pun berduyun-duyun datang. Orang-orang dihadapkan kepada al-Basyir; ia mengeluarkan sebagian ke sisi kanannya dan menyebut mereka sebagai ahli surga, serta mengeluarkan sebagian lain ke sisi kirinya seraya berkata: "Mereka ini ragu terhadap perkara ini." Kadang didatangkan seseorang kepadanya, lalu ia berkata: "Orang ini bertobat, kembalikan ia ke kelompok kanan, ia bertobat tadi malam." Orang itu pun mengakui apa yang dikatakan. Banyak keajaiban terjadi karenanya di antara mereka, hingga mereka yang dikeluarkan ke kelompok kiri mengetahui bahwa nasib mereka adalah dibunuh, namun tidak seorang pun dari mereka yang melarikan diri. Ketika terkumpul sejumlah dari mereka, sanak keluarga mereka sendirilah yang membunuh mereka, bahkan sampai seorang saudara membunuh saudaranya sendiri.

Al-Yasa' berkata: "Yang telah terbukti kebenarannya bagiku adalah bahwa mereka membunuh tujuh puluh ribu orang dengan cara seperti ini, dan mereka menyebutnya 'at-tamyiz' (penyaringan)."

Setelah at-tamyiz selesai, Ibn Tumart menggerakkan pasukannya bersama al-Basyir menuju Aghmat. Kaum Murabitun menghadang mereka dan mengalahkan mereka. Sejumlah orang dari Mashamidah bertahan dan terbunuh. Umar al-Hantati mengalami beberapa luka dan dibawa di atas pundak-pundak mereka dalam keadaan sekarat. Al-Basyir berkata kepada mereka: "Ia tidak akan mati hingga negeri-negeri ditaklukkan." Beberapa waktu kemudian ia membuka kedua matanya dan selamat. Ketika mereka datang, Ibn Tumart menghibur mereka dan berkata: "Hari ini dibalas dengan hari lain, demikianlah peperangan para rasul."

Di dalamnya: Abdul Wahid al-Marrakusyi berkata: "Kebanyakan yang ia serukan adalah keyakinan berdasarkan paham al-Asy'ari. Sementara itu penduduk Maghrib menolak ilmu-ilmu seperti itu. Penguasa Fez pun mengumpulkan para ahli fikih dan berdebat dengannya, namun Ibn Tumart tampil unggul, karena ia mendapati situasi yang terbuka dan orang-orang yang tidak menguasai ilmu kalam. Mereka pun menyarankan kepada sang amir untuk mengusirnya. Ia kemudian pergi ke Marrakesh. Mereka mengirim kabar tentangnya kepada Ibn Tasyifin, yang kemudian mengumpulkan para ahli fikih untuknya. Ibn Wahib sang filsuf pun berdebat dengannya, dan merasakan kecerdasan serta kekuatan jiwanya. Ia lalu menyarankan kepada Ibn Tasyifin untuk membunuhnya, seraya berkata: 'Jika ia sampai ke tangan kaum Mashamidah, bahayanya akan besar.' Namun Ibn Tasyifin takut kepada Allah dalam hal itu dan berkata: 'Kalau begitu, penjarakanlah dia.' Ibn Wahib menjawab: 'Bagaimana aku bisa memenjarakan seorang Muslim yang belum jelas kesalahannya bagi kita? Biarkan saja ia pergi.' Maka Ibn Tumart pun pergi dan singgah di Tinmal; dari sanalah ia muncul dan di sanalah ia dimakamkan.

Ia menyebarkan ilmu di kalangan Mashamidah, mengajak mereka kepada amar ma'ruf, merangkul hati mereka, dan mulai membangkitkan kerinduan kepada al-Mahdi serta meriwayatkan hadis-hadis tentangnya. Ketika ia sudah merasa aman dengan mereka, ia berkata: 'Aku adalah dia, dan aku adalah Muhammad bin Abdullah,' lalu ia mengemukakan nasab yang ia hubungkan kepada Ali. Mereka pun membaiaatnya. Ia menyusun untuk mereka sebuah kitab berjudul *A'azzu Ma Yuthalab*. Dalam kitab itu ia bersepakat

dengan Mu'tazilah dalam beberapa hal, dan dengan Asy'ariyah dalam beberapa hal lain, dan terdapat unsur-unsur Syi'ah.

Ia pun menyusun tingkatan para pengikutnya: di antaranya kelompok sepuluh, yaitu orang-orang pertama yang menyambutnya; kemudian kelompok lima puluh. Ia memanggil mereka 'kaum mukminin' dan berkata: 'Tidak ada di muka bumi ini yang beriman seperti keimanan kalian. Kalianlah kelompok yang dimaksud Nabi Muhammad, shalallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Senantiasa penduduk Barat tampil unggul."* Kalianlah yang akan menaklukkan Romawi dan membunuh Dajjal, dan dari kalian akan lahir orang yang menjadi imam bagi Isa.' Ia pun menceritakan kepada mereka berbagai perkara rinci, yang sebagian besarnya memang kemudian terjadi. Fitnah kaum itu kepadanya pun sangat besar hingga mereka membunuh anak-anak dan saudara-saudara mereka sendiri karena kekerasan hati, kasar tabiatnya, dan nekat menumpahkan darah.

Ia mengirim pasukan seraya berkata: "Tujulah orang-orang yang menyimpang dan mengganti agama ini; ajaklah mereka untuk mematikan kemungkaran, menghilangkan bid'ah, dan mengakui al-Mahdi yang maksum. Jika mereka menyambut, mereka adalah saudara kalian; jika tidak, maka sunah telah membolehkan kalian memerangi mereka." Abdul Mu'min pun memimpin mereka menuju Marrakesh. Az-Zubair, putra amir al-muslimin, menghadang mereka. Mereka berbicara tentang dakwah ini, namun ditolak dengan penolakan yang sangat buruk. Kemudian kaum Mashamidah dikalahkan dan banyak yang terbunuh.

Ketika kabar itu sampai kepada Ibn Tumart, ia berkata: "Apakah Abdul Mu'min selamat?" Dijawab: "Ya." Ia berkata: "Maka

tidak ada yang hilang," dan ia pun menghibur mereka serta berkata: "Orang-orang yang gugur di antara kalian adalah para syuhada."

Di dalamnya: Adapun anggota kelompok sepuluh adalah: Abdul Mu'min, al-Hazarji, Umar bin Yahya al-Hantati, Abdullah al-Basyir, Abdul Wahid az-Zawawi (Thayrul Jannah/Burung Surga), Abdullah bin Abi Bakr, Umar bin Arnaq, Wasnar Abu Muhammad, Ibrahim bin Jami', dan satu orang lagi.

Pada awal tahun 24, Ibn Tumart menyiapkan dua puluh ribu pejuang di bawah pimpinan al-Basyir dan Abdul Mu'min – setelah berbagai peristiwa yang panjang untuk diceritakan. Dua pasukan pun bertemu, dan pembunuhan besar menimpa kaum Muwahhidun. Al-Basyir terbunuh, dan pertempuran berlangsung hingga malam. Abdul Mu'min lalu mengimami mereka shalat khauf, kemudian mengumpulkan sisa pasukan di sebuah kebun yang dikenal dengan nama al-Buhayrah. Korban yang gugur di bawah pedang berjumlah tiga belas ribu orang.

Ibn Tumart saat itu sedang sakit. Ia berwasiat agar para pengikutnya tunduk kepada Abdul Mu'min, dan ia mengikat perjanjian dengannya serta memberinya gelar Amirul Mukminin. Ia berkata: "Dialah yang akan menaklukkan negeri-negeri, maka dukunglah ia dengan jiwa dan harta kalian." Ibn Tumart kemudian wafat pada akhir tahun 524.

Kesimpulannya, Ibn Tumart telah memunculkan bid'ah-bid'ah yang buruk yang sebelumnya tidak ada di tanah Maghrib, di antaranya:

1. Memaksakan akidah Asy'ariyah yang bercampur dengan Mu'tazilah dengan pedang. Perkataan al-Yasa' tentang hal ini telah disampaikan sebelumnya.

2. Bid'ah Mahdiyah dan imam yang maksum.
 3. Bid'ah membaca wirid berjamaah (hizb) setelah shalat Maghrib dan Subuh. Bid'ah ini masih berlangsung hingga hari ini, dan telah ditetapkan wakaf-wakaf untuknya di seluruh negeri Maghrib.
 4. Bid'ah mengucapkan "Asbaha wa lillahil hamd" (Kami memasuki pagi hari dan segala puji bagi Allah) dalam azan, beserta serangkaian bid'ah lainnya.
-

Hakim Abu al-Husain Muhammad bin Abi Ya'la bin al-Farra (wafat 526 H)

Imam, ulama besar, ahli fikih, dan hakim: Abu al-Husain Muhammad, putra Hakim Besar Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Khalaf bin al-Farra al-Hanbali al-Baghdadi. Lahir tahun 451. Ia mendengar hadis dari ayahnya, Abu Ja'far bin al-Maslama, Abu Bakr al-Khatib, Abu al-Muzhaffar Hannad an-Nasafi, dan lain-lain. Abu Muhammad al-Jawhari memberikan izin riwayat kepadanya. Ia mendalami fikih setelah wafat ayahnya, menonjol dalam ilmu, berdebat, mengajar, dan mengarang karya. Ia sangat gigih dalam membela sunah dan selalu menyebut-nyebut sifat-sifat Allah, serta menghimpun kitab *Thabaqat al-Fuqaha al-Hanabilah*. Yang meriwayatkan darinya antara lain: as-Salafi, Ibn Asakir, Abu Musa al-Madini, Muzhaffar bin al-Barri, dan lain-lain.

Ibn an-Najjar berkata: "Ia memiliki keistimewaan tersendiri dan mengarang dalam bidang usul, khilaf, dan mazhab. Ia adalah seorang yang religius, tepercaya, dan terpuji akhlaknya."

Ibn al-Jauzi berkata: "Ia biasa bermalam sendirian di rumahnya di Bab al-Maratib. Orang-orang yang melayaninya mengetahui bahwa ia menyimpan harta, lalu mereka menyembelohnya di malam hari dan mengambil hartanya, pada malam Asyura tahun 526. Kemudian pelaku-pelaku itu tertangkap dan dibunuh."

Sikapnya terhadap ahli bid'ah — karya-karya salafiyahnya:

1. *Thabaqat al-Hanabilah* — sudah dicetak dan dikenal luas.
2. *Idlah al-Adillah fir Raddi alal Firq adl-Dlallah al-Mudlillah*.
3. *Ar-Raddu ala Za'ifi al-l'tiqadat fi Man'ihim min Sima'il Ayat*.
4. *Syaraful Ittiba' wa Saraful Ibtida'*.

Sumber: *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*.

Ia rahimahullah berkata ketika berbicara tentang keutamaan Ahmad bin Hanbal: "Yang ketiga: tidaklah seseorang mencintainya — baik pecinta yang tulus maupun musuh yang munafik — melainkan prasangka buruk sirna darinya dan sunah pun melekat padanya. Dan tidaklah seseorang menjauhkan diri darinya karena menolak, menampakkan permusuhan dan kebencian, melainkan lisan-lisan pun sepakat atas kesesatannya dan kebodohnya. Telah kami sampaikan perkataan asy-Syafi'i: 'Barangsiapa membenci Ahmad bin Hanbal, maka sungguh ia telah kafir.'"

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia memiliki sebuah kitab berjudul *Tanzih Mu'awiyah bin Abi Sufyan*, yang disebutkan dalam *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

As-Salafi berkata: "Abu al-Husain sangat bersemangat dalam mazhabnya; ia sering berbicara tentang kaum Asy'ariyah dan memperdengarkan pendapatnya kepada mereka. Ia tidak gentar oleh celaan siapa pun karena Allah. Ia memiliki beberapa karangan dalam mazhabnya, dan ia adalah seorang yang religius, tepercaya, dan kokoh. Kami telah mendengar hadis darinya."

Hakim Abu al-Husain rahimahullah berkata: "Cukuplah bagimu dua syaikhul Islam, dua imam petunjuk, dan dua khalifah Rasulullah, Muhammad, shalallahu alaihi wa sallam, yang memberi petunjuk dan lurus — yaitu keduanya berhenti dan menahan diri dari menafsirkan satu ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla, padahal keduanya adalah makhluk yang paling mengetahui tentang Allah Azza wa Jalla setelah Rasulullah, shalallahu alaihi wa sallam, tentang rasul-Nya, dan tentang Kitabullah serta takwilnya. Maka apa lagi yang bisa kita katakan tentang keberanian kaum Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan para ahli kalam yang sesat lainnya dalam menakwilkan sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih Azza wa Jalla, yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan diriwayatkan oleh para imam yang kokoh dan ulama yang terpercaya?"

Ia juga berkata: "Akidah kami, akidah ayah kami yang berbahagia, dan akidah para imam kami terdahulu dibangun di atas dua prinsip: diam dari pertanyaan 'mengapa?' terhadap perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla, dan diam dari pertanyaan 'bagaimana?' terhadap sifat-sifat-Nya Tabaraka wa Ta'ala."

Tajul Muluk (wafat 526 H)

Penguasa Damaskus, Tajul Muluk Buri bin penguasa Damaskus Atabek Thughtakin, bekas budak Sultan Tutush as-Saljuqi. Ia adalah seorang yang berilmu, penyantun, dan dermawan, serta memiliki andil besar dalam pembunuhan kaum Ismaili. Lahir tahun 478. Ibn al-Atsir berkata: "Buri adalah seorang yang banyak berjihad, pemberani, dan tangguh; ia mewarisi kedudukan ayahnya bahkan melampaui. Ia adalah sosok yang banyak dipuji, dan para penyair banyak memujinya, terlebih Ibn al-Khayyath." Ia wafat akibat luka yang semakin parah dan melemahkan tubuhnya, yang merupakan hasil tipu daya kaum Ismaili untuk membunuhnya. Salah seorang dari mereka menikamnya dengan pisau, kemudian ia wafat sesudah itu pada bulan Rajab tahun 526.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Adz-Dzahabi berkata: "Ia sangat mengagumkan dalam hal jihad; ia tidak pernah berhenti memerangi kaum Franki. Seandainya ia memiliki pasukan yang besar, niscaya ia akan mencabut sampai ke akar kaum Franki."

Disebutkan dalam *As-Siyar*: Ia berkuasa setelah ayahnya pada bulan Shafar tahun 22. Ia adalah seorang yang penyantun dan dermawan, dengan andil besar dalam pembunuhan wazirnya dan kaum Ismaili.

Ketika Ibn Shabbah, penguasa al-Alamut, mengetahui apa yang menimpa para pengikut Ismailinya di Damaskus, ia murka dan mengirim sekelompok orang untuk membunuh Tajul Muluk. Ia

menunjuk dua orang berseragam militer menyamar sebagai tentara. Keduanya datang, bergabung dengan sejumlah orang dari kalangan tentara, dan dengan tipu daya berhasil masuk ke dalam pasukan pengawal. Lalu keduanya menyerang Tajul Muluk.

Abu Ya'la Ibn al-Qalanisi berkata: "Keduanya menyerang pada 5 Jumadil Akhir tahun 25. Salah seorang menebasnya dengan pedang mengincar kepalanya, tetapi mengenai lehernya dengan luka yang tidak dalam; yang lain menikamnya dengan pisau di sisi perutnya, dan pisau itu melintas di antara kulit dan dagingnya."

Abu al-Hasan Ibn az-Zaghuni (wafat 527 H)

Imam, ulama besar, syaikh kaum Hanabilah, pakar berbagai bidang ilmu: Abu al-Hasan Ali bin Ubaidillah bin Nashr bin Ubaidillah bin Sahl bin az-Zaghuni al-Baghdadi, pemilik banyak karangan. Lahir tahun 455. Ia mendengar hadis dari Abu Ja'far bin al-Maslama, Abdul Shamad bin al-Ma'mun, Ibn an-Naqr, dan banyak lagi. Ia sangat memperhatikan ilmu hadis dan banyak membaca. Yang meriwayatkan darinya antara lain: as-Salafi, Ibn Nashir, Ibn Asakir, Ibn al-Jauzi, dan lain-lain. Ia termasuk lautan ilmu, banyak karangan, berpegang pada agama, ketakwaan, kezuhudan, dan ibadah.

Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah imam ahli fikih, sangat mendalam dalam usul dan furu', serba menguasai berbagai bidang, ahli nasihat, ahli debat, tepercaya, dan dikenal kesalihannya."

Ibn al-Jauzi berkata: "Ia wafat pada 17 Muharram tahun 527."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Ibn az-Zaghuni berkata dalam sebuah syairnya:

*Aku akan menyebutkan akidah agamaku dengan jujur,
mengikuti jalan Ibn Hanbal, imam yang tiada bandingnya.*

Dan di antaranya:

*Maha Tinggi di atas Arsy yang agung dengan Dzat-Nya,
Mahasuci Dia dari ucapan orang yang sesat dan ateis.*

Mardanisy al-Maghribi (wafat 527 H)

Muhammad al-Judzami, Abu Abdillah Mardanisy al-Maghribi, seorang zahid dan mujahid. Mardanisy memiliki banyak ekspedisi militer, peran yang bersejarah, dan keutamaan. Ia adalah kakek Raja Muhammad bin Sa'd bin Muhammad, penguasa wilayah timur Andalusia. Ia memiliki sejumlah pejuang pemberani yang ia pimpin dalam penyerangan ke kanan dan ke kiri. Mereka bercocok tanam di atas kuda-kuda mereka sebagaimana penduduk perbatasan. Amirul Muslimin Ibn Tasyifin mendukung mereka dengan harta dan perlengkapan serta kebaikan. Ia wafat tahun 527.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam *As-Siyar*: Al-Yasa' bin Hazm berkata: "Di antara hal menakjubkan yang telah terbukti benar bagiku tentang ekspedisi-ekspedisinya adalah: suatu hari ia melakukan penyerangan dan berhasil merampas banyak ghanimah. Lalu berkumpul menghadapinya lebih dari seribu penunggang kuda dari kaum Romawi. Ia berkata kepada para sahabatnya, yang

berjumlah tiga ratus penunggang kuda: 'Apa pendapat kalian?' Mereka menjawab: 'Kita biarkan ghanimah itu agar bisa meloloskan diri.' Ia berkata: 'Bukankah Allah berfirman: **"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, mereka akan mengalahkan dua ratus orang."** (Al-Anfal: 65)?' Ibn Murain berkata kepadanya: 'Wahai pemimpin, Allah yang berfirman ini.' Ia menjawab: 'Allah berfirman demikian, lalu kalian tidak mau menghadapi mereka?!' Ia berkata: 'Mereka pun bertahan dan berhasil mengalahkan kaum Romawi.'

Al-Mustarsyid Billah (wafat 529 H)

Al-Mustarsyid Billah al-Fadhl bin al-Mustazhhir Billah, Abu Manshur, Amirul Mukminin. Lahir pada bulan Sya'ban tahun 486 pada masa al-Muqtadi. Ia mendengar hadis pada tahun 94 dari Abu al-Hasan Ibn al-Allaf, dari Abu al-Qasim bin Bayan, dan dari gurunya Abu al-Barakat Ibn as-Saibi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: wazirnya Ali bin Tharrad, Hamzah bin Ali ar-Razi, dan Ismail al-Mulaqqab.

Ia memiliki tulisan tangan yang indah, prosa yang halus, dan syair yang baik, ditopang oleh agama, kecerdasan, wibawa, dan keberanian. Ia sangat layak menjadi khalifah dan hampir tidak adaandingannya. Pada masa awalnya ia sangat tekun beribadah, mengkhataamkan Al-Qur'an, dan mempelajari fikih. Tidak ada di antara para khalifah yang menulis lebih indah darinya; ia bahkan mengoreksi tulisan para sekretarisnya dan membetulkan kesalahan dalam surat-surat mereka.

Kaum Bathiniyah menghasut sekelompok orang-orang zindiq untuk membunuhnya, lalu mereka membunuhnya pada hari Kamis, 16 Dzulqa'dah tahun 529. Mereka mencincangnya sehingga yang tersisa bagi orang-orang hanyalah kesan.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ibn an-Najjar berkata: Hibatullah bin al-Hasan bin as-Sibt menyampaikan kepada kami syair al-Mustarsyid Billah dari hafalannya:

Mereka berkata: "Tinggallah, sementara musuh telah mengepungmu dan kamu tidak melarikan diri." Aku menjawab mereka: "Orang yang tidak mengambil pelajaran dari nasihat adalah orang yang bodoh. Tidak akan kudapatkan kebaikan selama aku hidup, dan semoga masa tidak menimpakan keburukan padaku, jika aku tahu bahwa selain Allah dapat memberi manfaat atau mendatangkan bahaya."

Dan syairnya:

Akulah si rambut merah yang dijanjikan dalam berbagai peperangan besar, orang yang akan menguasai dunia tanpa tandingan. Kuda-kudaku akan mencapai bumi Romawi, dan pedang-pedangku yang putih akan terhunus di ujung negeri China.

Dikatakan bahwa ketika ia ditawan dalam keadaan gugur syahid, ia berkata:

Tidak mengherankan jika singa pun diterkam oleh anjing-anjing musuh dari yang fasih bicaranya maupun yang bisu. Tombak Wahsyi telah menyiramkan kematian kepada Hamzah, dan kematian Ali pun datang dari pedang Ibn Muljam.

Pembunuhan kaum Bathiniyah terhadapnya: Ibn Katsir mengutip apa yang terjadi antara Khalifah al-Mustarsyid Billah dan Sultan Mas'ud, kemudian berkata: "Ketika tiba awal bulan Dzulhijjah, datanglah utusan dari pihak Raja Sanjar kepada keponakannya, mendesaknya agar berbuat baik kepada sang khalifah dan segera mengembalikannya ke negerinya. Bersama para utusan itu dikirim pula pasukan untuk mendampingi khalifah sampai ke Baghdad. Di antara pasukan itu ternyata terdapat sepuluh orang dari kaum Bathiniyah. Ketika pasukan tiba, mereka menyerang khalifah dan membunuhnya di dalam tendanya, mencincangnya berkeping-keping, sehingga yang tersisa bagi orang-orang hanyalah kesan semata. Bersama khalifah turut terbunuh pula para sahabatnya, di antaranya Ubaidillah bin Sukaynah. Kemudian orang-orang Bathiniyah itu ditangkap dan dibakar — semoga Allah memburukkan mereka. Ada yang mengatakan bahwa mereka memang telah dipersiapkan untuk membunuhnya, dan Allah lebih mengetahui."

Abu Ja'far al-Hamdani (wafat 531 H)

Abu Ja'far Muhammad bin Abi Ali al-Hasan bin Muhammad al-Hamdani, seorang hafiz yang jujur. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu dan meriwayatkan dari Ibn an-Naqur, Abu Shalih al-Muadzdzin, al-Fadhl bin al-Muhib, dan angkatan mereka di Khurasan, Irak, Hijaz, dan berbagai daerah.

Ibn as-Sam'ani berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di zamannya yang mendengar hadis lebih banyak darinya." Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 531.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Adz-Dzahabi mengutip dalam kitab *Al-Uluw* dari Abu Ja'far bin Abi Ali, ia berkata: "Aku mendengar Abu al-Ma'ali al-Juwaini ketika ditanya tentang firman Allah: **'Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.'** (Thaha: 5) Ia berkata: 'Allah ada dan tidak ada Arsy' — sambil ia berbicara tanpa arah yang jelas. Aku pun berkata: 'Kami telah memahami apa yang engkau isyaratkan. Apakah engkau memiliki cara untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan fitri ini?' Ia menjawab: 'Apa maksud perkataanmu itu, dan apa yang kamu maksud dengan isyarat ini?' Aku berkata: 'Tidak pernah seorang arif berkata "wahai Tuhanku" melainkan sebelum lisannya bergerak, telah bangkit dari dalam batinnya sebuah tujuan yang tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri, mengarah ke atas. Apakah engkau memiliki cara untuk mengatasi tujuan fitri ini? Beritahukan kepada kami agar kami terbebas dari atas dan bawah.' Aku pun menangis dan orang-orang pun menangis. Sang ustaz pun memukul lengan bajunya ke dipan dan berteriak: 'Aduh, kebingungan!' Lalu ia merobek apa yang ada padanya dan seakan tanggal dari tempatnya. Situasi pun berubah menjadi geger di masjid. Ia turun dan tidak menjawabku kecuali: 'Wahai kekasihku, kebingungan! Kebingungan! Keterpanaan! Keterpanaan!' Setelah itu aku mendengar para sahabatnya berkata: 'Kami mendengarnya berkata: Al-Hamdani telah membuatku bingung.'"

Muhammad bin Abdul Malik al-Karaji (wafat 532 H)

Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad, Abu al-Hasan al-Karaji; seorang ahli fikih, ahli hadis, ahli tafsir, sastrawan, dan penyair. Lahir tahun 458 di al-Karaj. Ia mendengar hadis di sana, di Hamadzan, Ashbahan, dan Baghdad. Di antara guru-gurunya dalam hadis: Makki bin Illan al-Karaji, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad ar-Razzazah, Abu Ali Muhammad bin Sa'id bin Nabhan, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibn as-Sam'ani, Abu Musa al-Madani, dan sejumlah ulama.

Ia mengarang banyak karangan, di antaranya: *Al-Fushul fi l'tiqad al-Aimmah al-Fuhul*, sebuah tafsir, dan sebuah karangan dalam fikih Syafi'i. Ia tidak melakukan qunut pada shalat Subuh, seraya berkata: "Tidak ada hadis yang sahih tentang itu, dan Imam asy-Syafi'i kita berkata: 'Apabila hadis sahih, itulah mazhabku, dan lemparlah pendapatku ke dinding.'" Ia memiliki penampilan yang tampan dan pergaulan yang menyenangkan.

Ibn as-Sam'ani berkata: "Aku melihatnya di al-Karaj: seorang imam, warak, ahli fikih, mufti, ahli hadis, berbudi baik, sastrawan, dan penyair. Ia menghabiskan umurnya dalam mengumpulkan dan menyebarkan ilmu." Ia wafat tahun 532.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Syaikhul Islam rahimahullah berkata dalam *Majmu' al-Fatawa*: "Di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh al-Haramain Abu al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karaji dalam kitabnya yang ia beri nama *Al-Fushul fil Ushul anil Aimmah al-Fuhul Ilzaman li Dzawil Bida'i wal Fhudhul*. Ia adalah salah satu

imam Syafi'iyah. Dalam kitab itu ia menyebutkan perkataan asy-Syafi'i, Malik, ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari – penyusun kitab *Ash-Shahih* –, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin al-Mubarak, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'd, dan Ishaq bin Rahawayh tentang pokok-pokok sunah, sehingga dapat diketahui akidah mereka.

Ia menyebutkan dalam biografi mereka hal-hal yang mengingatkan tentang tingkatan dan kedudukan mereka dalam Islam. Ia menyebutkan bahwa ia hanya mengutip dari mereka – bukan dari yang lain – karena merekalah yang diteladani dan yang mazhabnya menjadi rujukan dari timur hingga barat; karena mereka paling memenuhi syarat-syarat keteladanan dan kepemimpinan dibanding yang lain, dan paling banyak memiliki sebab-sebab serta perangkat-perangkatnya: berupa hafalannya yang kuat, ketajaman pandangan, kecerdasan, pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunah, ijmak, sanad, para perawi, kondisi mereka, bahasa Arab dan seluk-beluknya, sejarah, nasikh dan mansukh, dalil naql dan akal, sahih dan yang masuk akal dalam kejujuran dan keteguhan, serta tampilnya amanah dan agama dari mereka dibanding selain mereka.

Ia berkata: 'Jika salah seorang dari mereka kurang dalam satu sebab di antara sebab-sebab itu, kekurangannya terkompensasi oleh dekatnya masa mereka dengan para sahabat dan tabi'in yang berbuat baik. Mereka berbeda dari yang lain dengan keistimewaan ini. Adapun imam-imam lain – meskipun mereka berada di kedudukan kepemimpinan – namun mereka tidak memenuhi beberapa syarat yang telah aku sebutkan secara global, karena bukan di sini tempatnya untuk menjelaskannya.'

Ia berkata: 'Alasan ketiga yang perlu kami jelaskan adalah: bahwa dalam mengutip dari mereka terdapat penegakan hujah

atas setiap orang yang mengikuti mazhab seorang imam namun menyelisihinya dalam akidah. Salah satu dari keduanya pasti menganggap yang lain sesat, atau membid'ahkannya, atau mengkafirkannya. Maka mengikuti mazhabnya sambil menyelisihinya dalam akidah adalah sesuatu yang diingkari, baik secara syariat maupun nalar.

Maka barangsiapa berkata: "Aku Syafi'i dalam hukum syariat, Asy'ari dalam akidah," kami katakan kepadanya: Ini adalah hal yang saling bertentangan, bahkan termasuk kemurtadan, karena asy-Syafi'i bukanlah seorang yang berakidah Asy'ariyah.

Dan barangsiapa berkata: "Aku Hanbali dalam furu', Mu'tazili dalam usul," kami katakan: Sungguh engkau telah tersesat dari jalan yang lurus dalam apa yang engkau akui, karena Ahmad bukanlah seorang yang beragama dan berijtihad dengan cara Mu'tazilah.

Ia berkata: 'Sungguh telah terpedaya pula banyak dari kalangan Malikiyah dengan paham-paham Asy'ariyah — dan ini, demi Allah, adalah aib dan kehinaan, serta ketergelinciran yang membawa petaka, siksaan, dan tempat tinggal yang buruk bagi orang yang mengikuti mazhab para imam besar itu. Karena mazhab mereka adalah apa yang telah kami riwayatkan berupa pengkafiran mereka terhadap kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, Qadariyah, dan Waqifiyah, serta pengkafiran mereka terhadap kaum Lafzhiyah.' Lalu ia pun memperluas pembahasan tentang masalah lafaz.

Kemudian ia berkata: 'Adapun selain yang telah kami sebutkan dari kalangan para imam — tidak ada seorang pun yang

mengikuti mazhab mereka, maka kami tidak perlu mengutip dari mereka.'

Ia berkata: 'Jika ada yang bertanya: Mengapa kalian tidak cukup mengutip dari orang-orang yang mazhabnya tersebar luas dan pilihannya diikuti di antara ahli hadis, yaitu para imam: asy-Syafi'i, Malik, ats-Tsauri, dan Ahmad — karena kami tidak melihat seorang pun yang mengikuti mazhab al-Auza'i, al-Laits, dan selain mereka?'"

Kami berkata: karena para imam yang kami sebutkan — selain mereka — pada umumnya adalah pemilik mazhab, sebab mereka menjadi panutan di zamannya, namun kemudian mazhab-mazhab mereka pada akhirnya masuk dan bergabung di bawah mazhab-mazhab para imam yang diakui. Hal itu karena Ibnu Uyainah adalah seorang panutan, tetapi ia tidak menulis tentang pilihan-pilihan hukumnya, yang menulis justru para muridnya, yaitu Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, sehingga mazhabnya masuk ke dalam mazhab mereka. Adapun Al-Laits bin Sa'd, para muridnya tidak menegakkan mazhabnya; Syafi'i berkata: "Ia tidak dikaruniai murid-murid yang memperjuangkan mazhabnya, hanya saja pendapatnya selaras dengan pendapat Malik atau pendapat Ats-Tsauri dan tidak menyimpang dari keduanya," maka mazhabnya masuk di bawah mazhab keduanya. Adapun Al-Auza'i, hampir tidak ada pendapatnya dalam permasalahan-permasalahan yang umum kecuali selaras dengan pendapat Malik, atau pendapat Ats-Tsauri, atau pendapat Syafi'i, sehingga pilihannya pun masuk di bawah pilihan mereka. Demikian pula pilihan Ishaq masuk di bawah mazhab Ahmad karena keselarasan keduanya.

Ia berkata: Jika ditanyakan, dari mana engkau mendapatkan perincian dan penjelasan tentang masuknya mazhab-mazhab

mereka di bawah mazhab para imam ini? Aku jawab: dari At-Ta'liqah karya Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini, yang merupakan ensiklopedi syariat dan induk ilmu-ilmu baru dalam penjelasan hukum-hukum, mazhab-mazhab para ulama terkemuka, dan pokok-pokok argumentasi agung dalam masalah-masalah yang diperselisihkan maupun yang disepakati.

Ia berkata: Adapun pilihan Abu Zur'ah dan Abu Hatim dalam masalah shalat dan hukum-hukum — dari apa yang telah kubaca dan kudengar dari dua kitab kumpulan mereka — adalah selaras dengan pendapat Ahmad dan masuk di bawahnya, dan ini sudah masyhur. Adapun Al-Bukhari, aku tidak melihat adanya pilihan tersendiri darinya, namun aku mendengar Muhammad bin Thahir Al-Hafizh berkata: "Al-Bukhari menyimpulkan dalam pilihan-pilihan hukumnya sejumlah masalah yang selaras dengan mazhab Ahmad dan Ishaq." Oleh sebab itu kami menukil dari kelompok yang telah kami sebutkan namanya dan bukan dari selain mereka, karena mereka adalah pemilik mazhab secara umum, dan mereka layak untuk diteladani karena memenuhi syarat-syarat keimaman, sedangkan selain mereka tidak berada pada derajat yang sama, meskipun mereka adalah imam-imam besar yang menempuh jalan yang sama.

Kemudian setelah itu ia menyebutkan Pasal Kedua Belas: tentang ringkasan yang memuat nash-nash para imam — setelah ia mengkhususkan satu pasal untuk masing-masing dari mereka — ia berkata: Setelah aku menelusuri pokok-pokok riwayat yang sahih menurutku dan menemukan di dalamnya apa yang telah aku sebutkan dari akidah para imam, aku kemudian menyusunnya berdasarkan urutan pasal-pasal yang telah aku tetapkan, dan aku awali setiap pasal dengan sejumlah pujian yang menjadi salah

satu bukti keimaman mereka, yang mengajak untuk mengikuti mereka, mewajibkan keselarasan dengan mereka, dan mengharamkan penentangan serta perselisihan dengan mereka. Sebab mengikuti para imam yang telah kami sebutkan dalam masalah-masalah pokok (usul) di zaman kita ini berkedudukan seperti mengikuti ijmak yang sampai kepada kita dari para sahabat dan tabi'in, di mana seorang Muslim tidak boleh menyelisihinya dan tidak ada uzur baginya dalam hal itu, karena kebenaran tidak keluar dari mereka. Sebab merekalah para penunjuk jalan, pemilik mazhab umat ini, para pemimpin dan pembesar, ulama-ulama pemandu, pemilik agama dan ketakwaan, kejujuran dan amanah, ilmu yang luas, dan ijtihad yang nyata. Oleh karena itulah orang-orang mengikuti mereka dalam masalah-masalah cabang (furu') dan menjadikan mereka sebagai perantara antara mereka dan Allah, hingga mereka menjadi pemilik mazhab di timur dan barat. Maka hendaklah mereka pun rela dengan mereka dalam masalah-masalah pokok (usul) antara mereka dan Rabb mereka, serta apa yang telah dinashkan dan didakwahkan oleh para imam tersebut.

Ia berkata: Sesungguhnya kita mengetahui secara pasti bahwa mereka lebih mengetahui apa yang sahih dari akidah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya setelah beliau, karena keluasan pengetahuan mereka, kepemilikan mereka terhadap syarat-syarat keimaman, dan kedekatan masa mereka dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, sebagaimana telah kami jelaskan di awal kitab.

Ia berkata: Kemudian aku berkehendak — dan kehendakku ini bertepatan dengan permintaan sebagian saudara — untuk menyebutkan ringkasan nash-nash mereka yang memuat sebagian lafal-lafal mereka, karena itu lebih mudah untuk dihafal,

dan merupakan inti dari apa yang terkandung dalam kitab ini. Maka aku memohon pertolongan kepada Dzat yang kepada-Nya aku bertawakal, dan aku berkata: Sesungguhnya apa yang kami pilih dari nash-nash mereka terhimpun dalam dua pasal:

Pertama: tentang penjelasan sunnah dan keutamaannya.

Kedua: tentang menjauhi bid'ah dan pelakunya.

Adapun Pasal Pertama: Ketahuilah bahwa sunnah adalah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bersunah dengan menempuh serta mengamalkannya. Sunnah terbagi menjadi tiga bagian: ucapan, perbuatan, dan akidah. Ucapan: seperti dzikir-dzikir dan tasbih-tasbih yang diriwayatkan. Perbuatan: seperti sunnah-sunnah shalat, puasa, dan sedekah yang disebutkan, serta akhlak-akhlak yang diridhai dan adab-adab yang diceritakan. Dua bagian ini termasuk dalam kategori penekanan dan anjuran serta perolehan pahala dan ganjaran. Sedangkan bagian ketiga: sunnah akidah, yang merupakan salah satu pilar keimanan.

Ia berkata: Dan inilah, dengan pertolongan Allah, aku akan menyebutkan ringkasan apa yang telah aku nukilkan dari mereka secara terpencar, dan aku tambahkan padanya apa yang tercatat dalam kitab-kitab usul yang belum sampai kepadaku dari mereka secara mutlak, dan aku susun dengan tertib serta dihiasi dengan sebagian nash-nash mereka, dengan ungkapan sesingkat mungkin sesuai kemampuanku, agar mudah dihafal bagi siapa yang ingin memahaminya. Maka aku berkata: Hendaklah orang yang mengikuti sunnah mengetahui bahwa sunnah akidah terbagi menjadi tiga jenis:

Jenis yang berkaitan dengan nama-nama Allah, dzat-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

Jenis yang berkaitan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan mukjizat-mukjizatnya.

Jenis yang berkaitan dengan umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Adapun jenis pertama: maka hendaklah kita meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang azali, tidak diciptakan, yang dibawa oleh kitab-Nya dan disampaikan oleh Rasul kepada para sahabatnya, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dan disahihkan oleh para kritikus yang kokoh, serta ditunjukkan oleh Al-Qur'an yang jelas dan hadits yang sahih lagi kuat tentang ketetapanannya. Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: yaitu bahwa Allah Taala adalah Yang Pertama tanpa permulaan, Yang Terakhir tanpa batas akhir, Maha Esa lagi Azali, As-Shamad lagi Mulia, Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, Maha Tinggi lagi Maha Agung, Maha Luhur lagi Maha Mulia, memiliki siksaan yang keras, Dia yang memulai dan mengembalikan, berbuat apa yang dikehendaki-Nya, Maha Kuat lagi Maha Kuasa, Maha Kuat lagi Maha Menolong, **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11), hingga seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang lain, seperti: an-nafs (diri), al-wajh (wajah), al-'ain (mata), al-qadam (telapak kaki), al-yadain (dua tangan), al-'ilm (ilmu), an-nazhar (pandangan), as-sam'u (pendengaran), al-bashar (penglihatan), al-iradah (kehendak), al-masyiah (kemauan), ar-ridha (keridaan), al-ghadhab (kemarahan), al-mahabbah (kecintaan), adh-dhahk (tawa), al-'ajab (heran), al-istihya' (rasa malu), al-ghirah (kecemburuan), al-karahah (kebencian), as-sakhath (murka), al-qabdh (menggenggam), al-basth (meluaskan), al-qurb (kedekatan), ad-dunu (mendekat), al-

fawqiiyyah (keberadaan di atas), al-'uluw (ketinggian), al-kalam (berbicara), as-salam (salam), al-qaul (firman), an-nida' (seruan), at-tajalli (penampakan), al-liqa' (perjumpaan), an-nuzul (turun), ash-shu'ud (naik), al-istiwa' (bersemayam), dan bahwa Dia Taala berada di atas langit, serta bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya.

Malik berkata: Sesungguhnya Allah berada di langit dan ilmu-Nya ada di setiap tempat. Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *"Kami mengenal Rabb kami berada di atas tujuh langit-Nya di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya, dan kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah bahwa Dia ada di sini"* — dan ia menunjuk ke arah bumi. Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang firman Allah: **"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada"** (Al-Hadid: 4): maksudnya adalah ilmu-Nya. Syafi'i berkata: *"Sesungguhnya Dia berada di atas Arsy-Nya di langit-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya sekehendak-Nya."* Ahmad berkata: *"Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arsy, mengetahui setiap tempat, dan sesungguhnya Dia turun setiap malam ke langit dunia sekehendak-Nya, dan sesungguhnya Dia datang pada hari kiamat sekehendak-Nya, dan sesungguhnya Dia berada di atas kursi-Nya."* Dan wajib beriman kepada Arsy dan Kursi serta apa yang disebutkan tentang keduanya dari ayat-ayat dan khabar-khabar.

Kemudian ia menyebutkan dalil-dalil dari sunnah tentang hal itu, lalu berkata: dan hadits-hadits lainnya, baik yang mengejutkan kita maupun tidak, baik yang sampai kepada kita maupun tidak — keyakinan kita terhadapnya dan terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat adalah: bahwa kita menerimanya, tidak memutarbalikkannya, tidak menanyakan bagaimananya, tidak mengingkarinya, tidak menta'wilkannya, tidak

membebarkannya kepada akal semata, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, tidak menggunakan pendapat dan pikiran kita di dalamnya, tidak menambahi dan tidak mengurangnya. Bahkan kita mengimaninya dan menyerahkan ilmunya kepada Yang Maha Mengetahuinya, sebagaimana yang dilakukan oleh generasi salaf yang saleh, dan mereka adalah teladan kita dalam segala ilmu.

Kami meriwayatkan dari Ishaq bahwa ia berkata: *"Kami tidak menghilangkan satu pun sifat yang Allah sifatkan pada diri-Nya atau yang Rasul sifatkan kepada-Nya dari posisinya, baik dengan ucapan maupun dengan keinginan. Yang wajib bagi seorang Muslim hanyalah menyampaikannya dan meyakini dalam hatinya bahwa apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam Al-Qur'an itulah sifat-sifat-Nya, dan tidak ada satu nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan yang dapat memahami sifat-sifat tersebut kecuali melalui nama-nama yang Rabb Azza wa Jalla perkenalkan kepada mereka. Adapun bahwa seseorang dari kalangan manusia bisa memahami sifat-sifat tersebut, maka tidak ada seorang pun yang bisa memahaminya."*

Dan sebagaimana kami riwayatkan dari Malik, Al-Auza'i, Sufyan, Al-Laits, dan Ahmad bin Hanbal bahwa mereka berkata tentang hadits-hadits mengenai ru'yah (melihat Allah) dan nuzul (turun): *"Biarkan hadits-hadits itu sebagaimana adanya."* Dan sebagaimana yang diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hasan — murid Abu Hanifah — bahwa ia berkata tentang hadits-hadits yang datang tentang: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia"* dan hadits-hadits semacam itu: *"Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh para perawi terpercaya, maka kami meriwayatkannya dan*

mengimaninya, dan kami tidak menafsirkannya." Demikianlah berakhir perkataan Al-Karaji — semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Imam ini termasuk salah satu pedang-pedang besar sunnah yang sangat tajam. Allah menganugerahinya kekuatan bayan, kefasihan lisan, dan kekuatan retorika. Hal ini diketahui oleh siapa saja yang membaca bait-bait syairnya yang akan kami sebutkan insya Allah. Imam ini termasuk salah satu imam yang membuat Syaikh An-Najdi — Al-Kautsari — murka dan menyerangnya, sehingga ia menyebutnya dalam *As-Saif As-Saqil* dengan gelar-gelar yang paling buruk. Adapun Ibnu As-Subki, janganlah engkau tanya tentang kebodohnya, ta'wilnya yang dingin, dan bantahannya yang jelek terhadap qasidah yang luar biasa itu yang disebut 'Arus Al-Qasa'id (Penganten Qasidah-Qasidah). Inilah salah satu karya terbaik yang ditinggalkan oleh Syaikh ini. Dan berikut sebagian kecil darinya:

Disebutkan dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*: kemudian Ibnu As-Sam'ani berkata, dan ia memiliki qasidah berbait huruf ta' (ta'iyah) tentang sunnah yang di dalamnya ia menjelaskan akidahnya dan akidah salaf, lebih dari dua ratus bait, yang aku baca darinya di rumahnya di Karaj. Kemudian As-Subki berkata: *"Ketahuilah, kami telah menelaah sebuah qasidah yang dinisbatkan kepada Syaikh ini dan dijuluki: 'Arus Al-Qasa'id fi Syumus Al-'Aqa'id (Penganten Qasidah-Qasidah dalam Matahari-Matahari Akidah)."*

Di antaranya:

Akidah mereka bahwa Allah dengan dzat-Nya berada di atas Arsy-Nya serta mengetahui hal-hal yang gaib

Di antaranya:

Maka di Karaj, demi Allah, karena rasa takut penghuninya pelaku bid'ah meleleh di sana, seburuk-buruk yang meleleh la mati dan tidak kuasa menampakkan bid'ahnya karena takut kepalanya akan dipancung dari segala penjuru

Di antaranya:

Jalan-jalan tajsim dan jalan-jalan jahmiyyah dan jalan-jalan mu'tazilah seperti jalinan sarang laba-laba Dan dalam takdir dan rafdh terdapat jalan-jalan yang gelap dan apa yang dikatakan tentang irja' dari celotehan seorang yang mencela Dan keburukan perkataan kaum Asy'ariyyah – suatu kelemahan menyerupai kelak-kelikannya seperti lekukan tali yang kusut Si Asy'ari ini menghiasi ucapannya dan menyerupakannya dengan racun – seburuk-buruk pelumur la menafikan perincian namun menetapkan keseluruhan seperti wanita yang merusak anyamannya setelah dikuatkan la menta'wilkan ayat-ayat sifat dengan pendapatnya maka keberaniannya dalam agama adalah keberanian seorang perusak Dan ia memastikan ta'wil dalam sunnah-sunnah petunjuk dan memperdaya orang-orang bodoh – maka jauhi penipuan itu

Di antaranya:

Ia bukanlah seorang berilmu dan beragama, melainkan modalnya hanyalah menipu dan bercanda Ia adalah seorang ahli kalam yang kematiannya ada di rongga dadanya menghibur diri dengan kematian yang dialami oleh seorang yang hina

Di antaranya:

Demikian pula setiap pemimpin kesesatan telah berlalu dengan pembunuhan dan penyaliban dengan jenggot dan kumisnya Seperti Al-Ja'd, Jahm, Al-Muraisi setelahnya dan si Asy'ari yang terus-menerus tertimpa keburukan yang paling buruk

Di antaranya:

Aib-aib mereka melebihi pujian terhadap selain mereka dan si yang tertimpa malapetaka lagi tergoda ini adalah aib dari segala aib

Komentar:

Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — nafas salafi yang kuat dalam bait-bait syair ini, kemudian perhatikanlah bait-bait pertamanya, bagaimana Syaikh mengungkapkan keadaan kaum salafiyyin di negerinya, Karaj, bahwa mereka adalah penduduk negeri itu, bahwa para pelaku bid'ah adalah orang-orang yang hina dan terpinggirkan, dan bahwa begitu mereka menampakkan diri, kepala-kepala mereka dipancung, sehingga bid'ah-bid'ah pun tertindas. Namun keadaan telah berbalik — Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Ia juga menyebutkan pemimpin-pemimpin pelaku bid'ah, sifat-sifat mereka, dan kesudahan urusan mereka. Akan tetapi, penyebutan Syaikh terhadap Al-Asy'ari dengan sifat-sifat yang tidak layak disandangkan kepadanya — setelah ia meninggalkan ta'wil dan kembali kepada mazhab salaf — mungkin disebabkan karena berita taubatnya belum sampai kepada Syaikh, sehingga ia mengatakannya sebagaimana yang ia katakan.

Syaikh juga memiliki sebuah kitab penting yang di dalamnya ia menjelaskan akidah salaf dan mazhab-mazhab mereka, yang ia

namai Al-Fushul fi Al-Ushul 'an Al-A'immah Al-Fuhul Ilzaman li Dzawi Al-Bida' wa Al-Fhudhul. Kitab ini disebutkan oleh Syaikh Al-Islam dalam beberapa tempat dari kitab-kitabnya, dan beliau menukil darinya sejumlah besar. Lihat Majmu' Al-Fatawa.

Demikian pula Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah berkata — semoga Allah merahmatinya —: *"Dan ia memiliki banyak karangan, di antaranya Al-Fushul fi l'itiqad Al-A'immah Al-Fuhul, yang di dalamnya ia menyebutkan mazhab-mazhab salaf dalam bab akidah."*

Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Taimi Al-Ashbahani (wafat 535 H) yang bergelar "Qawwam As-Sunnah"

Imam, Allamah, Hafizh, Syaikh Al-Islam, Abu Al-Qasim, Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Taimi Al-Ashbahani yang bergelar Qawwam As-Sunnah, pengarang At-Targhib wa At-Tarhib. Lahir pada tahun 457 H. Beliau mendengar (meriwayatkan hadits) dari: Abu Amr Abdulwahab bin Abi Abdillah bin Mandah, Aisyah binti Al-Hasan, Sulaiman bin Ibrahim Al-Hafizh, dan selain mereka di Ashbahan, serta dari banyak orang di Baghdad, Naisabur, dan Makkah. Beliau bermukim (di Makkah) selama setahun, mendiktekan hadits, menulis karangan, dan melakukan jarh serta ta'dil. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Sa'd As-Sam'ani, Abu Al-Ala' Al-Hamdani, Abu Thahir As-Salafi, Abu Al-Qasim Ibnu Asakir, Abu Musa Al-Madini, dan selain mereka.

Abu Musa Al-Madini berkata: "Abu Al-Qasim Ismail Al-Hafizh adalah imam dari para imam zamannya, guru bagi para ulama sezamannya, dan panutan Ahlus Sunnah di masanya. Ayahnya adalah seorang yang saleh dan wara', sedangkan ibunya berasal dari keturunan Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi, salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga — semoga Allah meridhai mereka." Ia juga berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang mencela ucapan maupun perbuatannya, dan tidaklah seorang pun memusuhinya kecuali Allah menolongnya. Beliau sangat menjaga diri dari ketamakan, tidak menemui para penguasa maupun orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Beliau telah mengosongkan sebuah rumah dari miliknya untuk para ahli ilmu meski kondisi keuangannya terbatas. Seandainya seseorang memberikan kepadanya seluruh dunia, hal itu tidak akan meningkatkan kedudukannya di sisinya."

Al-Hafizh Yahya bin Mandah berkata: "Abu Al-Qasim memiliki akidah yang baik, jalan yang indah, sedikit bicara, dan tidak ada yang seperti nya di zamannya." Beliau wafat pada tahun 535 H.

Sikapnya terhadap pelaku bid'ah:

- Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya —: "Tatkala aku melihat tegaknya Islam dengan berpegang pada sunnah, dan aku melihat bid'ah telah banyak, celaan terhadap Ahlus Sunnah telah merajalela, mengikuti sunnah dianggap sebagai kekurangan oleh sebagian orang, sementara mendalami ilmu kalam dianggap sebagai kedudukan yang tinggi, maka aku memandang perlu untuk mendiktekan sebuah kitab tentang sunnah yang dapat dijadikan pegangan bagi orang yang

bermaksud mengikuti (sunnah) dan menjauhi bid'ah, serta aku jelaskan di dalamnya akidah para imam salaf dan Ahlus Sunnah di berbagai penjuru, dan orang-orang yang teguh dalam ilmu di berbagai wilayah, agar seseorang wajib mengikuti para imam terdahulu dan menjauhi jalan para pelaku bid'ah, serta menjadi bagian dari generasi penerus yang saleh bagi generasi salaf yang saleh. Aku namai kitab itu: Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah wa Syarh At-Tauhid wa Madzhab Ahlis Sunnah. Semoga Allah melindungi kita dari menyelisihi sunnah dan dari terus-menerus berbuat bid'ah, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang senantiasa menempuh jalan ittiba'. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Muhammad – shalawat terbaik, tersuci, terindah, dan terbanyak – dan menghidupkan kita di atas agamanya, mewafatkan kita di atas sunnahnya, dan mengumpulkan kita dalam rombongannya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi lagi Maha Penganugerah."

- Beliau berkata – semoga Allah merahmatinya –: "Sabdanya: 'Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya' – yaitu apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di atasnya – adalah apa yang para imam agama yang masyhur di berbagai penjuru tempuh."
- Beliau berkata: "Di antara sunnah adalah meninggalkan pendapat dan qiyas dalam agama, meninggalkan perdebatan dan perselisihan, meninggalkan diskusi dengan kaum Qadariyyah dan ahli kalam, meninggalkan penelaahan kitab-kitab kalam dan kitab-kitab ilmu falak. Inilah sunnah yang telah disepakati oleh para imam, dan ia diambil dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdasarkan perintah Allah

Tabaraka wa Taala. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (An-Nisa: 59). Dan Dia berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80). Dan Dia berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7). Maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan dengan berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."** (Al-Maidah: 67). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan risalah dan berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla dengan Al-Qur'an dan sunnah. Beliau pun memerintahkan manusia untuk mengikuti para sahabat yang berilmu tentang Allah dan para ulul amr dari kalangan ulama setelah mereka, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulul amr di antara kamu."** (An-Nisa: 59). Para mufasir berbeda pendapat tentang ulul amr; sebagian berkata: mereka adalah para ulama, sebagian lain berkata: mereka adalah para pemimpin. Dan semua ini telah terkumpul dalam diri para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – di antara mereka terdapat para pemimpin, khalifah, ulama, dan ahli fikih. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100). Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa Dia ridha kepada mereka, ridha amal-amal mereka, dan ridha kepada siapa yang mengikuti mereka dengan baik. Maka merekalah

teladan dalam agama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hal kebenaran, dan yang paling dekat untuk mendapat taufik menuju apa yang mendekatkan kepada ridhanya.

Maka ulama terbaik setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan ulul amr adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali – semoga Allah meridhai mereka semua – kemudian yang lebih tua dan lebih tua lagi dari kalangan sepuluh orang (yang dijanjikan surga) dan selain mereka dari kalangan para sahabat yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan keutamaan-keutamaan mereka dan memerintahkan untuk meneladani mereka, maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Para sahabatku adalah seperti bintang-bintang, siapa pun di antara mereka yang kamu ikuti, niscaya kamu akan mendapat petunjuk."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil sunnah dari Allah Azza wa Jalla, para sahabat mengambilnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan para tabi'in mengambilnya dari para sahabat. Dan para sahabat inilah yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam isyaratkan untuk diteladani, kemudian para sahabat pun mengisyaratkan kepada para tabi'in setelah mereka.

- *Beliau berkata: "Barang siapa melihat dengan mata keadilan, ia akan mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih buruk mazhabnya daripada orang yang meninggalkan firman Allah, sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, pendapat*

para sahabat – semoga Allah meridhai mereka –, dan pendapat para ulama dan ahli fikih setelah mereka, yang membangun mazhab dan agamanya di atas kitab Allah Taala dan sunnah Rasul-Nya, lalu mengikuti orang yang tidak mengetahui kitab Allah Taala dan sunnah Rasul-Nya. Bagaimana ia bisa merasa aman bahwa ia sedang mengikuti setan? Semoga Allah melindungi kita dari mengikuti setan."

- Beliau berkata: *"Tidak diperbolehkan bergaul dengan para pelaku kemaksiatan yang telah nyata kefasikan mereka, dan tidak diperbolehkan pula bergaul dengan para pelaku bid'ah yang telah nyata bid'ah mereka. Tidak diperbolehkan masuk ke pemandian umum kecuali dengan memakai kain penutup. Dan cinta karena Allah serta benci karena Allah termasuk keimanan."*
- Beliau berkata: *"Di antara sifat Ahlus Sunnah adalah berpegang pada kitab Allah Azza wa Jalla, hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan hadits-hadits para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta meninggalkan pendapat dan bid'ah."*
- Beliau berkata: *"Para ahli bahasa berkata: sunnah adalah jalan dan cara. Maka ucapan mereka 'si fulan berada di atas sunnah dan termasuk Ahlus Sunnah' artinya ia selaras dengan nash dan atsar dalam perbuatan dan ucapan, karena sunnah tidak bisa ada bersama penentangan terhadap Allah dan penentangan terhadap Rasul-Nya. Jika dikatakan: setiap kelompok mengklaim mengikuti sunnah dan menisbatkan pihak yang menyelisihinya kepada penentangan terhadap kebenaran, maka apa bukti bahwa kamu adalah pemiliknya dan bukan orang yang menyelisihimu?"*

Kami jawab: Buktinya adalah firman Allah Taala: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7). Maka Dia memerintahkan untuk mengikutinya dan menaatinya dalam apa yang diperintahkan dan dilarangnya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Berpegang teguhlah dengan sunnahku," dan "Barang siapa berpaling dari sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."

Dan kami mengenal sunnahnya melalui atsar-atsar yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih. Kelompok ini – yaitu Ashab Al-Hadits – adalah yang paling aku cari, paling aku inginkan, dan paling aku ikuti yang sahihnya. Maka kami mengetahui dari Al-Qur'an dan sunnah bahwa mereka adalah pemiliknya (sunnah) lebih dari kelompok-kelompok lain, karena orang yang mengklaim suatu keahlian tanpa memiliki bukti dari keahliannya itu adalah pendusta dalam klaimnya. Setiap ahli keahlian hanya dibuktikan melalui alatnya: jika kamu melihat seseorang membuka pintu kedainya dengan di hadapannya terdapat tungku, palu, dan landasan, kamu tahu ia adalah seorang pandai besi. Jika kamu melihat di hadapannya terdapat jarum dan gunting, kamu tahu ia adalah seorang penjahit, dan seterusnya yang serupa. Dan seandainya penjual kurma berkata kepada penjual parfum: "Akulah pedagang parfum," maka pedagang parfum itu akan berkata: "Kamu berdusta, akulah dia," dan semua orang yang melihatnya dari kalangan umum pun akan bersaksi untuknya.

Dan kami dapati para sahabat kami masuk ke dalam pencarian atsar-atsar yang menunjukkan sunnah-sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mengambilnya dari sumbernya, mengumpulkannya dari tempatnya, menghafalnya, mengajak untuk

mengikutinya, mencela orang yang menyelisihinya, dan banyaknya atsar itu di sisi serta di tangan mereka hingga mereka terkenal dengannya sebagaimana terkenalnya penjual kain dengan kainnya, penjual kurma dengan kurmanya, dan penjual parfum dengan parfumnya. Dan kami melihat suatu kaum yang berpaling dari mengenal dan mengikutinya, mencela-celanya, membuat orang zuhud dalam mengumpulkan dan menyebarkan, serta memberikan perumpamaan-perumpamaan yang paling buruk terhadapnya dan terhadap para pemiliknya. Maka kami mengetahui dari bukti-bukti ini bahwa mereka yang menyukainya, mengumpulkannya, menghafalnya, dan mengikutinya lebih berhak atasnya daripada kelompok-kelompok lain yang berpaling darinya. Karena ittiba' (mengikuti) menurut para ulama adalah mengambil sunnah-sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang sahih darinya, yaitu yang beliau perintahkan untuk diambil berupa apa yang diperintahkan, dan berhenti dari apa yang dilarang. Dan ini adalah bukti yang nyata bagi Ahlus Sunnah atas hak mereka terhadap nama ini, tidak bagi yang mengikuti pendapat dan hawa nafsu."

Jika dikatakan: Benar apa yang kamu katakan, hanya saja setiap kelompok berargumentasi untuk mazhabnya dengan suatu argumen. Dikatakan: Barang siapa berargumentasi dengan hadits yang lemah dalam menentang hadits yang sahih, atau hadits mursal dalam menentang hadits musnad, atau berargumentasi dengan ucapan seorang tabi'i dalam menentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka keduanya tidak bisa disejajarkan. Karena orang yang mengikuti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berpegang pada apa yang pasti merupakan hujjah, dan orang yang berargumentasi dengan yang kuat lagi kukuh lebih baik keadaannya daripada orang yang berargumentasi dengan yang

lemah lagi rapuh. Dan dengan ini tampaklah perbedaan antara ittiba' (mengikuti) dengan yang lainnya, karena pemilik sunnah tidak mengikuti kecuali yang paling kuat, sedangkan para pengikut hawa nafsu mengikuti apa yang ia senangi."

- Beliau berkata: "Sebagian ulama sunnah berkata: Setiap orang yang telah sah baginya sesuatu dari perintah dan larangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — kecil maupun besar — tanpa ada sesuatu yang bertentangan dengannya yang diketahuinya dari hadits-haditsnya atau yang menasakhnya, kemudian ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda demikian, namun aku berpendapat berbeda darinya — maka sungguh ia telah mengucapkan sesuatu yang sangat besar, meskipun hal itu adalah sesuatu yang tidak akan membuat seseorang tersesat dengan meninggalkannya. Karena serendah-rendah pertentangan terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hal sekecil apa pun dari perintah dan larangannya adalah perkara yang sangat besar. Maka barang siapa menerima dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sesungguhnya ia menerima dari Allah, dan barang siapa menolaknya, sesungguhnya ia menolak Allah. Allah Taala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80).

Dan pendapat orang yang berkata: sunnah dihadapkan kepada Al-Qur'an — jika selaras dengan zhahirnya maka diterima, jika tidak maka kita gunakan zhahir Al-Qur'an dan kita tinggalkan hadits — ini adalah kebodohan. Karena sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama kitab Allah Azza wa Jalla berkedudukan sebagai penjelasan dari Allah Azza wa Jalla. Tidak

ada satu pun dari sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menyelisihi kitab Allah, karena Allah Azza wa Jalla telah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52). Dan kita tidak memiliki urusan terhadap sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selain mengikuti dan menerimanya. Ia tidak dihadapkan kepada qiyas maupun yang lainnya. Seluruh ucapan manusia selainnya mengikutinya. Dan tidak ada uzur bagi siapa pun yang dengan sengaja meninggalkan sunnah dan beralih kepada yang lainnya, karena tidak ada hujjah bagi ucapan seorang pun yang bisa menandingi sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila sah.

Jika tidak ditemukan dalam suatu peristiwa (riwayat) dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun ditemukan dari para sahabatnya — semoga Allah meridhai mereka — sesuatu (tentangnya), maka mereka adalah para imam setelah beliau dan merupakan hujjah, berdasarkan pertimbangan kitab Allah dan khabar-khabar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena sifat-sifat kebaikan, kejujuran, dan amanah yang telah Allah sifatkan kepada mereka dalam kitab-Nya, bahwa Dia ridha kepada mereka dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulul amr di antara kamu."** (An-Nisa: 59). Para mufasir berbeda pendapat tentang ulul amr: sebagian berkata: mereka adalah para ulama, sebagian lain berkata: mereka adalah para pemimpin, dan semua ini telah terkumpul dalam diri para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam — di antara mereka terdapat pemimpin, khalifah, ulama, dan ahli fikih.

*Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100). Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa Dia ridha kepada mereka, ridha amal-amal mereka, dan ridha kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka merekalah teladan dalam agama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hal kebenaran, dan yang paling dekat untuk mendapat taufik menuju apa yang mendekatkan kepada ridha-Nya.*

Demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan mereka dengan bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka." Selesai.

- Beliau berkata: Seseorang hendaknya berhati-hati terhadap perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah. Sunnah itu tidak lain adalah membenarkan atsar-atsar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan meninggalkan sikap mempertentangkannya dengan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta meninggalkan perdebatan dan perselisihan dalam agama. Perdebatan adalah sesuatu yang diada-adakan, dan ia menimbulkan keraguan dalam hati, serta menghalangi seseorang dari mengetahui kebenaran. Ilmu itu bukan terletak pada banyaknya riwayat, melainkan pada mengikuti dan mengamalkannya. Hendaknya seseorang meneladani

para sahabat dan tabiin meskipun ilmunya sedikit. Barangsiapa yang menyelisih para sahabat dan tabiin, maka ia adalah orang yang sesat meskipun ilmunya banyak.

- Beliau berkata: Sebagian ulama Ahlus Sunnah berkata: Kami tidak memandang baik perdebatan, perdiskusian dalam agama, pertikaian, dan perselisihan. Bilamana terjadi perbedaan pendapat dalam suatu masalah, kami mengembalikannya kepada Kitabullah Azza wa Jalla, kepada sunnah Rasul-Nya sallallahu alaihi wasallam, dan kepada pendapat para imam. Jika kami tidak menemukannya dalam Kitabullah maupun dalam sunnah Rasul-Nya sallallahu alaihi wasallam, dan para sahabat serta tabiin pun tidak mengatakannya, maka kami diam dari hal itu dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kami dengan hal itu, sebagaimana Dia berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa: 59)
- Beliau berkata: Seseorang wajib mencintai Ahlus Sunnah di mana pun mereka berada, dengan harapan mendapatkan kecintaan Allah kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: *"Kecintaan-Ku telah ditetapkan bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, yang saling duduk bersama karena Aku, dan yang saling bertemu karena Aku."* Seseorang juga wajib membenci ahli bid'ah di mana pun mereka berada, sehingga ia termasuk orang yang "mencintai karena Allah dan membenci karena Allah." Kecintaan kepada Ahlus Sunnah memiliki tanda, dan kebencian terhadap ahli bid'ah pun memiliki tanda. Jika

engkau melihat seseorang menyebut Malik bin Anas, Sufyan bin Said ats-Tsauri, Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, Abdullah bin al-Mubarak, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan para imam yang diridhai dengan kebaikan, maka ketahuilah bahwa ia adalah bagian dari Ahlus Sunnah. Jika engkau melihat seseorang berselisih dalam agama Allah dan mendebat Kitabullah, lalu ketika dikatakan kepadanya "Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda demikian" ia menjawab "cukuplah bagi kami Kitabullah", maka ketahuilah bahwa ia adalah pelaku bid'ah. Jika engkau melihat seseorang yang ketika ditanya "mengapa engkau tidak menulis hadis?" lalu ia menjawab "akal lebih utama", maka ketahuilah bahwa ia adalah pelaku bid'ah. Jika engkau melihatnya memuji filsafat dan geometri serta memuji orang-orang yang mengarang buku di bidang itu, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat. Jika engkau melihat seseorang menyebut ahli hadis dengan sebutan "hasyawiyah", "musyabbihah", atau "nashibah", maka ketahuilah bahwa ia adalah pelaku bid'ah. Jika engkau melihat seseorang menafikan sifat-sifat Allah atau menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat.

Para ulama Ahlus Sunnah berkata: Tidak ada seorang pelaku bid'ah pun di dunia ini melainkan telah dicabut darinya kelezatan hadis dari hatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Beliau, semoga Allah merahmatinya, membuat beberapa bab dalam kitabnya Al-Hujjah tentang keutamaan para sahabat radhiyallahu anhum, khususnya keempat khalifah, Mu'awiyah, dan Aisyah. Beliau mendorong agar mencintai mereka semoga keridhaan Allah senantiasa tercurah kepada mereka, menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan rahmat bagi mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, dan menahan diri dari membicarakan aib-aib mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Tercantum dalam Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah: Sebagian ulama Ahlus Sunnah berkata: Wajib beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala, seperti firman-Nya Azza wa Jalla: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5), firman-Nya: **"(makhluk) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), firman-Nya: **"yang berlayar di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Al-Qamar: 14), firman-Nya: **"bahwa murka Allah"** (Al-A'raf: 71), dan firman-Nya: **"Allah ridha kepada mereka"** (Al-Maidah: 119). Juga sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Allah turun setiap malam ke langit dunia"* yang diriwayatkan oleh dua puluh tiga orang sahabat, tujuh belas laki-laki dan enam perempuan. Dan sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman."* Ini dan yang semisalnya dari apa yang telah shahih penukiannya dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam — maka mazhab kami dan mazhab salaf dalam hal ini adalah menetapkan dan memberlakukannya sesuai zahirnya, serta menafikan kaifiyat (cara) dan tasybih (penyerupaan) darinya. Sebagian

orang telah menafikan sifat-sifat itu sehingga membatalkan apa yang telah Allah tetapkan. Sebagian lain menawilkannya bertentangan dengan zahirnya, sehingga mereka jatuh ke dalam semacam ta'thil (pengosongan) dan tasybih. Tujuan yang sebenarnya adalah menempuh jalan tengah di antara keduanya, karena agama Allah Ta'ala berada di antara yang berlebihan dan yang meremehkannya.

Asalnya dalam hal ini adalah bahwa pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat. Penetapan Allah Ta'ala hanyalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiyat. Demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya hanyalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiyat. Jika kita mengatakan "tangan", "pendengaran", "penglihatan", dan semisalnya — maka itu adalah sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri. Dia tidak mengatakan bahwa makna "tangan" adalah kekuatan, tidak pula makna "pendengaran" dan "penglihatan" adalah ilmu dan persepsi. Kita pun tidak menyerupakannya dengan tangan-tangan, pendengaran-pendengaran, dan penglihatan-penglihatan makhluk. Kita katakan bahwa wajib menetapkannya karena syariat telah membawa hal itu, dan wajib menafikan tasybih darinya berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11) Demikianlah yang dikatakan ulama salaf tentang hadis-hadis sifat: "Biarkan sebagaimana datangnya." Jika ditanyakan: Bagaimana iman bisa sah terhadap sesuatu yang ilmu kita tidak meliputi hakikatnya? Atau bagaimana bisa mensifati sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal kita?

Jawabannya adalah bahwa iman kita sah sesuai dengan apa yang diwajibkan kepada kita darinya, dan ilmu kita meliputi perkara

yang dibebankan kepada kita padanya, meskipun kita tidak mengetahui hakikat yang tersembunyi di baliknya secara mencukupi. Sebagaimana kita diperintahkan untuk beriman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga beserta kenikmatan-kenikmatannya, dan neraka beserta siksaannya yang pedih — dan diketahui bahwa kita tidak meliputi ilmu tentang segala sesuatu dari hal-hal itu secara rinci. Yang diwajibkan kepada kita hanyalah beriman kepada semuanya secara global. Tidakkah engkau melihat bahwa kita tidak mengetahui nama-nama sejumlah nabi dan banyak malaikat, kita tidak dapat menghitung jumlah mereka, tidak dapat meliputi sifat-sifat mereka, dan tidak mengetahui kekhususan makna-makna mereka — namun hal itu tidak merusak keimanan kita terhadap apa yang diperintahkan untuk kita imani dari urusan mereka.

Nabi sallallahu alaihi wasallam telah bersabda tentang sifat surga, bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."*

- Di dalamnya juga: Sebagian ulama Ahlus Sunnah berkata: Sesungguhnya aku mendapati sekelompok dari para syaikh salaf dan banyak dari kalangan khalaf yang mengikuti mereka — yang menjadi sandaran dalam urusan agama dan yang menjadi teladan dalam pengamalan sunnah — telah menampakkan keyakinan mereka dan apa yang tersimpan dalam batin mereka tentang makna-makna sunnah, agar dapat dijadikan teladan oleh orang yang menelusurinya. Hal itu terjadi ketika bid'ah-bid'ah menyebar di berbagai negeri dan semakin banyak pendorong ke arahnya pada masa itu.

Maka ketika itu timbullah keharusan untuk menyingkap dan menjelaskan, agar orang yang mencari petunjuk di kalangan khalaf dapat mendapat hidayah dengannya, sebagaimana orang-orang yang telah berlalu dari kalangan salaf telah berhasil dengannya. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa, dan agar memelihara kita dari rekayasa para pelaku bid'ah. Aku akan menyebutkan — dengan taufik Allah Ta'ala — sekelompok dari imam-imam kita dari kalangan salaf yang telah memulai dalam makna-makna ini. Di antaranya adalah Abu Abdillah Sufyan bin Said bin Masruq ats-Tsauri, karena beliau telah menampakkan keyakinan dan mazhabnya dalam sunnah di berbagai kesempatan, dan telah mendiktekannya kepada Syu'aib bin Harb.

Di antara mereka juga Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyainah al-Hilali, karena beliau telah menjawab tentang keyakinannya ketika ditanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi. Di antara mereka juga Abu Amr Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, imam penduduk Syam, karena beliau telah menampakkan keyakinannya di zamannya, dan diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq al-Fazari. Di antara mereka juga Abu Abdirrahman Abdullah bin al-Mubarak, imam Khurasan, al-Fudhail bin Iyadh, Waki' bin al-Jarrah, dan Yusuf bin Asbath — mereka semua telah menampakkan keyakinan dan mazhab mereka dalam sunnah. Di antara mereka juga Syarik bin Abdillah an-Nakha'i, Yahya bin Said al-Qaththan, dan Abu Ishaq al-Fazari. Di antara mereka juga Abu Abdillah Malik bin Anas al-Ashbahi al-Madani, imam Darul Hijrah dan ahli fikih dua tanah haram, karena beliau telah menampakkan keyakinannya dalam bab iman dan Al-Qur'an.

Di antara mereka juga Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi, pemimpin para fuqaha di zamannya. Di antara mereka juga Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, an-Nadhr bin Syumail, dan Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Buwaythi dari kalangan murid-murid asy-Syafi'i — beliau menampakkan keyakinannya ketika timbul fitnah dalam bab Al-Qur'an. Di antara mereka juga Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, pemimpin ahli hadis di zamannya, manusia paling utama dalam kewara'an di masa dan periodenya, telah menampakkan keyakinannya dan mengajak manusia kepadanya, serta teguh dalam fitnah dengan kesungguhan yang luar biasa. Di antara mereka juga Syaikh az-Zahid al-Fadhil Zuhair bin Nu'aim al-Babi as-Sijistani, yang memiliki keyakinan dalam sebuah risalah yang ia tulis kepada sebagian saudaranya.

Kemudian beliau menyebutkan sekelompok ulama yang telah mengarang dalam bidang akidah, hingga beliau berkata semoga Allah merahmatinya: Adalah Abu Ahmad bin Abi Usamah al-Qurasyi al-Harawi, termasuk yang paling utama dari kalangan ulama dan fuqaha di Khurasan, yang mendiktekan keyakinannya. Beliau berkata: Seyogianya bagi orang yang telah dianugerahi Allah ilmu petunjuk dan kemuliaan sunnah dari kalangan khalaf yang tersisa untuk meneladani orang-orang yang telah berlalu dari kalangan salaf. Mazhab kami dan mazhab imam-imam kami dari ahlu atsar adalah: Kita katakan bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan, tidak ada yang sepadan, dan tidak ada yang menyerupai-Nya, Ilah yang Tunggal, Esa, Tempat bergantung segala sesuatu, tidak mengambil istri dan tidak pula anak, dan tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam kekuasaan-Nya.

Beliau berkata: Kita beriman kepada sifat-sifat-Nya bahwa Dia sebagaimana Dia telah mensifati diri-Nya dalam Kitab-Nya yang diturunkan yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Kita beriman kepada apa yang telah tsabit dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang sifat-sifat-Nya – yang agung keagungan-Nya – dengan penukilan orang-orang yang adil dan sanad-sanad yang bersambung yang telah disepakati oleh ahli pengetahuan dalam penukilan bahwa ia shahih dan tsabit dari Nabi Allah sallallahu alaihi wasallam. Kita melafalkannya dengan lafaz-lafaznya sebagaimana beliau melafalkannya, dan batin kita meyakini dengan kejujuran dan keikhlasan bahwa ia adalah sebagaimana yang beliau sallallahu alaihi wasallam sabdakan. Kita tidak mengkaifiyatkan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, tidak mena'wilkannya dengan ta'wil ahli takyif dan tasybih, dan tidak membuat perumpamaan untuknya. Bahkan kita menerimanya dengan penerimaan yang baik sebagai pembenaran, melafalkan lafaz-lafaznya secara tegas, sebagaimana yang telah Allah Azza wa Jalla firmankan dalam kitab-Nya dan sebagaimana yang telah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sabdakan. Kita katakan bahwa semua sifat Allah Azza wa Jalla adalah bukan makhluk – tidak ada sesuatu pun dari kalam, ilmu, dan sifat-Nya yang merupakan makhluk. Maha Tinggi Allah Ta'ala dari sifat-sifat makhluk. Dan kaifiyat tentang sifat-sifat Allah adalah sesuatu yang ditiadakan.

Kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh ulama salaf – az-Zuhri dan selainnya: "Kewajiban Allah adalah menerangkan, kewajiban Rasulullah adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah menerima dengan tunduk." Kita menyampaikan hadis-hadis

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang kita dengar. Kita tidak berkata tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah dan Mu'aththilah. Bahkan kita menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan keimanan dan pembenaran.

Al-Auza'i berkata: Akuilah hadis-hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan biarkan sebagaimana datangnya.

Sufyan ats-Tsauri berkata: *"Sesungguhnya aku mengambil hadis dari tiga sisi: ada hadis yang aku ambil sebagai agama yang aku pegang, ada yang tidak aku tinggalkan namun aku berhati-hati untuk menjadikannya sebagai agama atau fikih, dan ada yang aku ambil bukan untuk dijadikan agama, melainkan hanya untuk aku kenali."*

- Beliau semoga Allah merahmatinya juga berkata: Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Jika telah tsabit bahwa ia adalah kalam Allah, maka tsabitleh bahwa ia adalah sifat Allah Ta'ala dan bahwa Allah Azza wa Jalla disifati dengannya, dan sifat ini melekat pada zat-Nya. Orang Arab berkata: "Zaid adalah yang berbicara", maka "yang berbicara" adalah sifatnya, hanya saja hakikat sifat ini adalah kalam. Jika demikian, maka Al-Qur'an adalah kalam Allah dan sifat ini melekat pada-Nya secara azali. Bukti bahwa kalam tidak terpisah dari mutakallim (yang berbicara) adalah bahwa jika kalam itu bisa terpisah darinya, niscaya yang berbicara hanya memiliki satu kalimat saja — jika ia telah mengucapkannya maka tidak tersisa lagi kalam baginya. Karena yang berbicara mampu mengucapkan banyak kalimat setelah satu kalimat, hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat itu merupakan cabang dari kalamnya

yang merupakan sifat yang melekat padanya. Bukti bahwa Al-Qur'an adalah bukan makhluk adalah bahwa ia adalah kalam Allah, dan kalam Allah adalah sebab bagi terciptanya segala sesuatu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanyalah Kami katakan kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia."** (An-Nahl: 40) Maksudnya: Kami menghendaki penciptaan, pengadaan, dan penampakan-Nya.

Maka firman-Nya "kun (jadilah)" adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Sifat yang darinya bercabang penciptaan dan perbuatan, dan dengannya makhluk menjadi ada, tidak mungkin ia sendiri merupakan makhluk, dan tidak ada yang semisal dengannya bagi makhluk.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Boleh terjadi pertambahan dan pengurangan dalam iman. Pertambahannya dengan melakukan ketaatan, dan pengurangannya dengan meninggalkannya serta melakukan kemaksiatan — berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa iman adalah pengetahuan hati dan pembenarannya, dan keduanya adalah 'aradh (sifat yang bisa berubah), sementara pertambahan dan pengurangan tidak berlaku pada 'aradh.
- Beliau berkata: Keimanan semua orang yang mukallaf dari kalangan malaikat, para nabi, dan orang-orang di bawah mereka seperti para syahid dan shiddiqin tidaklah setara.

Bahkan mereka bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat mereka dalam ketaatan — berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati, dan keutamaan hanya terletak pada ilmu tentang berbagai macam dalilnya. Kami telah menyebutkan bahwa ketaatan-ketaatan termasuk bagian dari iman.

- Kemudian beliau berkata: Dimakruhkan bagi orang yang telah memiliki iman untuk mengatakan "aku adalah mukmin yang sesungguhnya" atau "aku adalah mukmin di sisi Allah". Hendaknya ia mengatakan "aku adalah mukmin insya Allah" atau "aku adalah mukmin, aku berharap", atau mengatakan "aku beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." Hal ini bukan dalam rangka meragukan imannya, melainkan atas dasar makna bahwa ia tidak dapat memastikan dirinya telah melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang — berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan: Jika seseorang mengetahui bahwa dirinya beriman, boleh baginya mengatakan "aku adalah mukmin yang sesungguhnya."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Beliau berkata menjelaskan lemahnya argumen-argumen Qadariyah: Ahli Qadar telah berpegang pada ayat-ayat yang mereka tidak pahami maknanya, dan mereka membawanya bukan pada tempatnya, menjadikannya sebagai sarana untuk bid'ah dan hawa nafsu mereka. Adapun makna-makna ayat itu menurut Ahlu Haq adalah jelas sesuai dengan apa

yang selaras dengan akidah-akidah yang shahih. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."** (An-Nisa: 79)

Dalam qira'ah Abdullah: *"Dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari dirimu sendiri, dan Aku telah menetapkannya atasmu."* Dikatakan dalam tafsir: Kata-kata di sini tersimpan seolah-olah maknanya adalah: Dan mereka berkata: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari dirimu sendiri.

Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?"** (An-Nisa: 78)

Dikatakan bahwa ayat ini turun karena suatu sebab, yaitu apa yang dilakukan oleh para pemanah pada Perang Uhud berupa kelalaian mereka meninggalkan tempat yang diperintahkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam untuk dijaga. Maka "nikmat" adalah apa yang mereka capai berupa pembunuhan, tawanan, dan rampasan perang dari kaum kafir. Dan "bencana" adalah apa yang menimpa mereka berupa pembunuhan dan luka-luka.

Kita ini, jika kita menjadikan perbuatan-perbuatan hamba sebagai sesuatu yang berasal dari Allah dalam hal penciptaan, kehendak, dan takdir, maka perbuatan-perbuatan itu juga berasal dari hamba dalam hal perbuatan dan kasab (usaha). Dengan makna inilah menjadi sahnya penisbatan perbuatan-perbuatan kepada para hamba dan terwujudnya amal-amal dari mereka.

Dalam Al-Qur'an telah datang dalil-dalil untuk masing-masing dari keduanya. Maka kita mengikuti Al-Qur'an dan berjalan bersamanya sesuai dengan apa yang ditunjukkannya bahwa amal-amal adalah makhluk bagi Allah Ta'ala yang diusahakan (dikasab) oleh para hamba.

Maka ayat pertama yaitu firman-Nya "**Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah**" menunjukkan bahwa amal-amal itu berasal dari Allah dalam hal penciptaan, takdir, dan ketetapan. Dan ayat kedua menunjukkan bahwa amal-amal itu berasal dari hamba dalam hal kasab dan perbuatan. Atas dasar inilah dipahami semua yang datang dalam Al-Qur'an berupa penegasan amal-amal hamba, penetapan perbuatan-perbuatan mereka, dan penisbatannya kepada mereka.

Muhammad bin Abdul Baqi al-Baghdadi (wafat 535 H)

Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad, Abu Bakr al-Anshari al-Ka'bi al-Baghdadi al-Bashri al-Bazzaz, qadhi al-Maristhan. Ayahnya dikenal dengan sebutan menantu Hibah al-Muqri', dan ia adalah seorang syaikh yang saleh lagi ahli hadis. Syaikh Abu Bakr lahir pada tahun 442 H. Ayahnya memperdengarkan hadis kepadanya dari Abu Ishaq al-Barmaki, Ali bin Isa al-Baqillani, dan selain keduanya. Beliau juga mendengar hadis di Mesir dari Abu Ishaq al-Hibbal. Abu al-Qasim at-Tanukhi, Abu al-Fath bin Syaitha al-Muqri', dan Abu Abdillah al-Qudhha'i memberikan ijazah kepadanya. Yang meriwayatkan darinya antara

lain Abu al-Qasim Ibnu Asakir, Abu Sa'd as-Sam'ani, Ibnul Jauzi, Abu Musa al-Madini, dan selain mereka.

Ibnul Jauzi berkata: Beliau adalah orang yang tampan, manis tutur katanya, dan menyenangkan dalam pergaulan. Ia juga berkata: Beliau adalah orang yang tsiqah, cerdas, kokoh dalam hafalan, hujjah, mahir dalam banyak ilmu, dan unggul sendiri dalam ilmu faraid.

Ibnu as-Sam'ani berkata: Beliau adalah syaikh yang paling tinggi sanadnya yang tersisa di muka bumi, dan orang-orang dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya. Beliau mengenal berbagai ilmu, cermat, pandai bicara — aku tidak pernah melihat orang yang lebih lengkap dalam berbagai disiplin ilmu darinya. Beliau mendalami setiap ilmu dan unggul dalam ilmu hisab dan faraid. Beliau wafat semoga Allah merahmatinya pada tahun 535 H, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Tercantum dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah: Ibnu as-Sam'ani berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku pernah ditawan oleh Rum, dan aku tinggal dalam tawanan selama satu setengah tahun. Selama lima bulan, belenggu ada di leherku dan rantai ada di tangan serta kakiku. Mereka berkata kepadaku: Katakanlah bahwa al-Masih adalah anak Allah, niscaya kami akan berbuat baik dan memberikan kebaikan kepadamu. Namun aku menolak dan tidak mengatakannya."

Abdul Wahhab bin Abdul Wahid asy-Syirazi **(wafat 536 H)**

Syaikh Imam, Allamah, Wa'izh, Syaikh kaum Hanabilah di Damaskus, Abu al-Qasim, Abdul Wahhab bin tokoh utama Hanabilah Syaikh Abu al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad, al-Anshari, asli Syirazi, Damaskus. Beliau mempelajari fikih dari ayahnya, meriwayatkan hadis dengan ijazah dari Abu Thalib bin Yusuf. Beliau mendapat penerimaan yang luar biasa dalam berdakwah, kewibawaannya dan kepemimpinannya semakin bertambah. Raja Buri mengutusnyanya sebagai utusan kepada al-Mustarshid Billah untuk meminta bantuan dalam memerangi kaum Franka yang telah merebut banyak wilayah Syam. Beliau mewakafkan madrasah besar di sebelah utara masjid Damaskus, dan beliau adalah orang yang fasih lidahnya, lancar bicaranya, dan memiliki kedudukan yang tinggi. As-Silafi memuji dan mempercayainya. Beliau mendengar hadis dari ayahnya.

Abu Ya'la Hamzah al-Qalanisi berkata: Beliau berada di atas jalan yang diridhai, memiliki sifat-sifat yang baik, ilmu yang melimpah, nasihat yang baik, dan kekuatan agama. Hari pemakamannya adalah hari yang bersejarah karena banyaknya orang yang ikut mengantarkan dan yang menangi kepergiannya. Beliau wafat pada Shafar tahun 536 H. Beliau berdebat berdasarkan kaidah-kaidah akidah Hanabilah; pernah terjadi diskusi dan perdebatan antara dirinya dengan al-Faqih al-Ghandalawi, yang merupakan seorang Asy'ari.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau memiliki karya-karya bercorak salafi:

1. Al-Burhan fi Ushulid Din — disebutkan oleh Ibnu Muflih dalam Al-Maqshad al-Arsyad, al-'Ulaimi dalam Ad-Durr al-Munaddad, dan Ibnu Rajab dalam Dzail ath-Thabaqat. Sudah menjadi kebiasaan Ibnu Rajab semoga Allah merahmatinya bahwa siapa yang di dalamnya terdapat unsur Mu'tazilah atau penyimpangan apa pun, beliau akan menyebutkan dan memperingatkan hal itu. Adapun yang sesuai dengan akidah salaf, beliau menulis biografinya dan memujinya atau menyebutnya dengan penyebutan biasa. Dan imam ini termasuk dalam kategori yang sesuai dengan akidah salaf. Hal ini semakin diperkuat oleh kitabnya berikut:
2. Risalah fir Raddi 'alal Asy'ariyyah — disebutkan dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah.

Al-Mazari (wafat 536 H)

Syaikh Imam al-Faqih Muhammad bin Ali bin Umar at-Taimi, Abu Abdillah al-Mazari, ahli fikih Maliki, salah seorang tokoh besar. Mazir adalah sebuah kota kecil di Pulau Sisilia. Beliau termasuk imam-imam besar di zamannya dan orang terakhir di antara para syaikh Afrika Utara yang menekuni penelitian fikih, tingkatan ijthihad, dan kedalaman pemikiran. Beliau mengambil ilmu dari Abu al-Hasan al-Lakhmi, Abdul Hamid ash-Sha'igh, dan selain keduanya. Yang mengambil ilmu darinya antara lain Abu Hafsh al-Miyansyi, Abu Muhammad al-Burjini, Ibnul Haddad al-Mahdawi, Abu Abdillah asy-Syalabi, Abu al-Hasan Shalih bin Abi al-Qasim, Abu al-Hasan Ibnul Muqri', dan selain mereka.

Di antara yang mengambil ilmu darinya dengan ijazah adalah Qadhi Iyadh, Abu Bakr bin Abi Jamrah, Abu Bakr bin al-Khair, dan Ibnu Rusyd al-Hafid. Beliau semoga Allah merahmatinya memiliki wawasan yang luas dalam ilmu dan pengetahuan, berakhlak mulia, menyenangkan dalam majelis, banyak bercerita dan melantunkan syair, serta menguasai ilmu kedokteran.

Ash-Shafadi berkata: Seseorang yang aku lupa namanya menceritakan kepadaku dari Syaikh Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id semoga Allah Ta'ala merahmatinya bahwa beliau sering berkata: "Aku tidak pernah melihat yang lebih mengagumkan daripada orang ini — yakni al-Mazari — mengapa ia tidak mengklaim derajat ijtihad."

Beliau memiliki karya-karya yang menunjukkan keimaman beliau, di antaranya: Kitab Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim, Kitab Ar-Raddu 'alal Ihya lil-Ghazali yang beliau namai Al-Kasyf wal Inba' an Kitab al-Ihya', Kitab At-Ta'liqah 'alal Mudawwanah, Kitab Idhahul Mahshul min Burhanil Ushul karya Abul Ma'ali al-Juwaini, Kitab Al-Wadhih fi Qath'i Lisan al-Kalb an-Nabih, dan selain itu.

Hanya saja di antara yang dipegang terhadap al-Mazari adalah keasya'riannya yang jelas. Kitabnya Al-Mu'allim adalah bukti terbaik atas hal itu, karena setiap kali melewati sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala, beliau selalu cenderung kepada ta'wil yang tercela. Beliau wafat semoga Allah Ta'ala merahmatinya pada tahun 536 H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau semoga Allah merahmatinya berkata dalam kitabnya Al-Kasyf wal Inba' min Kitab al-Ihya': Sungguh aku heran terhadap sekelompok orang dari kalangan Malikiyah yang melihat bahwa Imam Malik senantiasa menghindari dari pembatasan dan menjauhi membuat rumusan — meskipun ada atsar di dalamnya atau ada qiyas — karena kehati-hatian dan kewaspadaannya dari berfatwa dalam sesuatu yang membebani manusia. Kemudian mereka menganggap baik dari seseorang fatwa-fatwa yang dibangun di atas sesuatu yang tidak memiliki hakikat, yang di dalamnya banyak atsar dari Nabi sallallahu alaihi wasallam yang telah mencampurkan yang tsabit dengan yang tidak tsabit. Demikian pula apa yang dinukil dari kalangan salaf tidak mungkin semuanya tsabit. Beliau juga membawakan hal-hal dari "bisikan-bisikan para wali" dan "hembusan-hembusan orang-orang yang bersih" yang tinggi kedudukannya, namun beliau mencampurkan di dalamnya yang bermanfaat dengan yang berbahaya — seperti ungkapan-ungkapan yang dinukil dari sebagian mereka yang tidak boleh diungkapkan karena keburukan dan kekejiannya. Jika diambil maknanya sesuai zahirnya, ungkapan-ungkapan itu seperti ramalan kepada pen-qadahan kaum mulhid (ateis), dan maknanya tidak dapat dialihkan kepada kebenaran kecuali dengan pemaksaan terhadap lafaz — sesuatu yang para ulama tidak mau bersusah payah melakukannya kecuali terhadap ucapan pemilik syariat, yang mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya dan yang menghalangi dari kebodohan dan kedustaannya telah memaksa untuk mencari ta'wil.

Amir Ali bin Yusuf bin Tasyifin (wafat 537 H)

Sultan, penguasa Maroko, Amirul Muslimin, Abu al-Hasan, Ali bin Yusuf bin Tasyifin. Beliau memegang kekuasaan setelah ayahnya pada tahun 500 H. Beliau memiliki perilaku yang baik, batin yang bersih, adil, bersih dari noda, hingga beliau lebih pantas dihitung sebagai golongan para zahid yang tekun beribadah daripada golongan para raja. Beliau sangat mengutamakan para ulama dan orang-orang beragama. Jika beliau mengangkat seseorang sebagai qadhinya, di antara wasiat yang beliau sampaikan kepadanya adalah agar tidak memutuskan suatu perkara kecuali di hadapan empat orang dari tokoh-tokoh fuqaha, untuk bermusyawarah dengan mereka dalam perkara itu, meskipun kecil. Maka para fuqaha di masanya mencapai kedudukan yang sangat tinggi. Jika salah seorang dari mereka menasihatinya, beliau khusyu' mendengar nasihat itu, hatinya melunak karenanya, dan hal itu tampak jelas pada dirinya. Orang-orang di zamannya berpandangan bahwa tidak boleh terlibat dalam ilmu kalam dan bahwa hal itu adalah bid'ah. Beliau menaruh perhatian pada ilmu surat-menyurat dan insy a', serta berumur panjang. Beliau diuji dengan para wakil yang zalim, kemudian Ibnu Tumart memberontak kepadanya, memerangnya, mengalahkannya, dan merebut negeri-negeri. Beliau wafat semoga rahmat Allah tercurah kepadanya pada tahun 537 H.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Telah disebutkan sebelumnya apa yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi mengenai perintahnya untuk membakar buku-buku Abu Hamid. Hal ini merupakan perkara yang telah disepakati oleh para sejarawan. Bahkan disebutkan di wilayah Maghrib bahwa ia

memerintahkan untuk membakar setiap kitab yang mengandung bid'ah, tidak hanya terbatas pada pembakaran kitab Ihya saja. Tindakan ini mendapat penghargaan dari kalangan ulama terdahulu maupun yang datang kemudian. Namun, sebagaimana telah disampaikan dalam pandangan Al-Barbahari: perumpamaan para pelaku bid'ah adalah seperti kalajengking – mereka menanamkan kepala dan tubuh mereka di dalam tanah, lalu mengeluarkan ekornya. Apabila mereka telah mendapat kesempatan, mereka pun menyengat. Demikian pula ahli bid'ah, mereka bersembunyi di antara manusia, dan jika mereka telah mendapatkan celah, mereka akan mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Maka meskipun para ulama salaf telah mencurahkan berbagai upaya untuk membantah bid'ah, hingga kini bid'ah itu masih tegak berdiri dengan lehernya, membuka mulutnya, hendak menelan siapa pun yang mengajak manusia kembali kepada mazhab salaf. Semoga Allah memudahkan bagi mereka pedang yang tajam yang akan memecah mulut itu dan membelahnya menjadi dua, lalu melemparkannya kepada anjing-anjing yang saling berebut. Hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Disebutkan dalam Al-Fikr As-Sami: "Ali bin Yusuf berdiri sebagaimana ayahnya dalam mengikuti petunjuk para ahli fikih dan ulama. Ia telah menyerahkan seluruh keputusan kepada mereka. Ketika mereka berfatwa kepadanya untuk membakar kitab Ihya, ia pun menulis surat kepada seluruh wilayah kerajaannya di berbagai penjuru negeri agar mencari salinan-salinan kitab Ihya dengan sungguh-sungguh, dan membakar setiap salinan yang ditemukan. Maka dikumpulkanlah salinan-salinan tersebut dalam

jumlah besar di negeri Andalusia, lalu diletakkan di halaman Masjid Agung Kordoba, disiram minyak, dan dibakar. Demikian pula dilakukan terhadap salinan-salinan yang ditemukan di Marrakesh, dan pembakaran terus berlanjut di seluruh negeri Maghrib."

Pada tahun 536 wafatlah Syekh Ahli Fikih Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad... dan ia diadukan kepada Amir Al-Muslimin Ali bin Yusuf, yang kemudian memerintahkan agar ia dibawa ke ibu kota Marrakesh.

Komentar:

Demikianlah sikap raja yang saleh ini terhadap para pelaku bid'ah dari kalangan sufi dan lainnya. Apa yang ia lakukan terhadap Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al-Arif seharusnya dilakukan pula terhadap setiap pelaku bid'ah agar ia mengetahui batasnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Raja-raja Almoravid termasuk golongan terbaik manusia dalam hal akidah. Mereka tidak tertimpa bencana sebagaimana yang menimpa selain mereka berupa penolakan atau perdebatan kalam. Mereka merupakan benteng kokoh di hadapan para filsuf, ahli kalam, dan zindiq dari kalangan sufi — seandainya bukan karena sikap berlebihan mereka dalam berpegang pada mazhab Maliki. Insya Allah kita akan melihat sikap-sikap mereka yang mulia yang membangkitkan kegembiraan.

Disebutkan dalam Al-Mu'jib karya Abdul Wahid Al-Marrakusy: "...Penduduk masa itu berpegang pada pengkafiran setiap orang yang tampak darinya pembahasan dalam ilmu kalam.

Para ahli fikih telah menetapkan di hadapan Amir Al-Muslimin — yakni Ali bin Yusuf — keburukan ilmu kalam, kebencian para salaf terhadapnya, dan pengasingan mereka terhadap siapa pun yang tampak darinya sesuatu dari ilmu kalam tersebut, serta bahwa ilmu kalam adalah bid'ah dalam agama. Bahkan sebagian besar ilmu kalam dapat mengakibatkan keguncangan dalam akidah dan ungkapan-ungkapan semacam itu, hingga tertanpahkan dalam dirinya kebencian yang mendalam terhadap ilmu kalam dan penganutnya."

Disebutkan dalam As-Siyar: "...Filsafat dihinakan, ilmu kalam ditolak dan dibenci, dan tertanamlah dalam benak Ali keyakinan bahwa ilmu kalam adalah bid'ah yang tidak dikenal oleh salaf. Ia berlebihan dalam hal itu, dan menulis surat berisi ancaman serta perintah untuk membakar kitab-kitab, juga memerintahkan pembakaran karangan-karangan Syekh Abu Hamid, serta mengancam dengan hukuman mati bagi siapa yang menyembunyikannya."

Abbas, Penguasa Ar-Rayy (wafat 541 H)

Abbas adalah salah seorang budak Sultan Mahmud. Ia seorang yang baik perilakunya, adil terhadap rakyatnya, dan banyak berjihad melawan kaum Batiniyah. Ia membunuh mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Dikisahkan bahwa ia tidak pernah meminum khamar sama sekali dan tidak pernah berzina. Ia dibunuh oleh Sultan Mas'ud pada tahun 541, dan orang-orang pun bersedih atas kepergiannya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Ibnu Katsir berkata: "Abbas termasuk para pemberani yang terkenal. Ia memerangi kaum Batiniyah bersama tuannya Jauhar. Ia terus-menerus membunuh mereka hingga membangun sebuah menara dari kepala-kepala mereka di kota Ar-Rayy."

Abdullah bin Ali, Cucu Al-Khayyath (wafat 541 H)

Ia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Ahmad, seorang imam dan ulama besar, ahli qira'at Irak, dan pakar nahwu, cucu dari Imam Zahid Abu Manshur Al-Khayyath. Lahir pada tahun 464. Ia mempelajari Al-Qur'an dari Abu Al-Hasan bin Al-Fa'us. Ia mendengar hadits dari Abu Al-Husain bin An-Naqur, Abu Manshur Muhammad Al-'Ukbari, Rizqullah At-Tamimi, dan sejumlah yang lainnya. Ia membaca dengan berbagai riwayat qira'at kepada kakeknya Abu Manshur Al-Khayyath, Abu Al-Khatthab bin Al-Jarrah, Tsabit bin Bundar, Abu Al-'Izz Al-Qalanisi, dan lain-lain. Ia kemudian mengajarkan qira'at dan menyusun kitab-kitab terkenal seperti Al-Mubhij, Al-Ijaz, Al-Kifayah, dan lainnya.

Ia meriwayatkan hadits kepada Ibnu Asakir, As-Sam'ani, Ibnu Al-Jawzi, dan banyak lainnya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tanggal 22 Rabi'ul Akhir tahun 541. Imam Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia adalah seorang imam yang teliti, luas ilmunya, kokoh agamanya, langka tandingannya, dan ia adalah orang yang paling merdu suaranya dalam membaca Al-Qur'an di zamannya meskipun telah berusia lanjut."

Di antara syairnya adalah:

Aku telah menulis berbagai ilmu, lalu aku yakin bahwa aku akan binasa, sedangkan ilmu yang aku tulis akan tetap abadi.

Jika di sisi Allah aku ikhlas dalam hal itu, maka itulah — demi Allah — tujuan dan maksudku dalam semua keputusan.

Namun jika keadaannya lain, maka mohonkanlah kepada Allah: Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam Dzail Ath-Thabaqat bahwa ia berkata:

Fikih adalah ilmu yang dengannya agama-agama terangkat — dan nahwu adalah kemuliaan yang dengannya manusia memperoleh manfaat.

Kemudian hadits — jika engkau mendalaminya maka ia adalah kelapangan — dari setiap makna yang dengannya manusia berinovasi.

Kemudian kalam — tinggalkanlah, karena ia adalah kesesatan — dan merobek penutupnya adalah robekan yang tidak bisa ditambah.

Ia juga berkata:

Telah muncul di tengah manusia bid'ah sekelompok orang — yang mengingkari Allah dan Al-Qur'an yang jelas.

Mereka menolak sifat-sifat-Nya, menyimpang dari kebenaran — secara keseluruhan, dan menyelisihi-Nya dengan yakin.

Abu Al-Hasan Al-Abanusi (wafat 542 H)

Seorang ahli fikih, mufti, dan ahli ibadah, yaitu Abu Al-Hasan Ahmad bin Al-Imam Al-Muhaddits Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Al-Abanusi, Al-Baghdadi, Asy-Syafi'i, dan berprofesi sebagai wali kuasa. Lahir pada tahun 466. Ia mendengar hadits dari Abu Al-Qasim bin Al-Busri, Ismail bin Mas'adah, Abu Nashr Az-Zainabi, dan sejumlah lainnya. Ia mempelajari fikih kepada Al-Qadhi Al-Hamawi (Abu Bakr bin Al-Muzhaffar). Meriwayatkan darinya As-Sam'ani, Ibnu Asakir, Al-Kindi, Sulaiman Al-Mushili. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah putrinya, Syaraf An-Nisa. Ia seorang yang terpercaya, banyak menyusun kitab, meniti jalan salaf, hidup sederhana dan zuhud, serta mengikuti manhaj Ahlus Sunnah dalam akidah. Ia biasa menyendiri dengan dzikir dan wirid dari pagi hingga waktu Zhuhur, kemudian setelah Zhuhur orang-orang membacakan kepadanya. Ia memiliki sanad yang tinggi. Wafat pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 542.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Adz-Dzahabi berkata: "Ia pernah mendalami paham Mu'tazilah, kemudian Allah menyelamatkannya dan ia kembali ke sunnah." Kemudian beliau berkata: "Ia mengumpulkan dan menyusun karya-karya, serta mengajak kepada sunnah."

Ibnu Al-Jawzi berkata dalam Al-Muntazham: "Ia bergaul dengan guru kami Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni, yang membimbingnya kepada sunnah setelah sebelumnya ia seorang Mu'tazili. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam mazhab, perbedaan pendapat, ilmu faraidh, ilmu hitung, dan syarat-syarat akad. Ia terpercaya, banyak menyusun karya, meniti jalan salaf dan kezuhudan, serta mengikuti manhaj Ahlus Sunnah dalam akidah.

la selalu menentang ulama-ulama Syafi'iyah yang menyelisihi hal itu dari kalangan ahli kalam."

Ibnu Iyadh Al-Mujahid (wafat 542 H)

Abdullah — ada yang mengatakan Abdurrahman — Abu Muhammad bin Iyadh Al-Mujahid fi Sabilillah, pendekar Andalusia dan pahlawannya yang terkenal, yang disepakati oleh seluruh penduduk timur Andalusia. Abdul Wahid Al-Marrakusy berkata: "Ia termasuk orang-orang saleh yang agung. Apabila ia menunggang kuda, tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Orang-orang Nasrani menilainya setara dengan seratus penunggang kuda. Allah melindungi kawasan itu melalui dirinya dalam suatu masa hingga ia wafat. Ia memiliki berbagai posisi yang bersejarah dan ia adalah pendekar Islam di zamannya." Al-Yasa' bin Hazm berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang paling berani di antara para penunggang kuda dan paling mahir dalam membuat musuh Romawi merasakan kesengsaraan." Ia wafat pada tahun 542 akibat anak panah yang mengenai sumsum tulang belakangnya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Al-Yasa' bin Hazm berkata dalam Akhbar Al-Maghrib: "Sang Amir, Raja Mujahid fi Sabilillah Abu Muhammad Abdullah bin Iyadh — orang yang paling berani di antara para penunggang kuda dan paling mahir dalam membuat musuh Romawi merasakan kesengsaraan — menceritakan kepadaku: 'Pasukan Frank turun mengepung kami. Ketika mereka memanah kami, anak panah mereka menjadi tirai antara kami dan matahari seperti belalang. Yang kami ketahui dengan pasti adalah jumlah pasukan berkuda

mereka seratus ribu orang, dan pasukan pejalan kakinya dua ratus ribu orang atau lebih. Kami menghitung sekitar empat ratus kemah sutra atau semacamnya di dekat tembok kami untuk memastikannya. Pengepungan pun semakin menekan kami, maka kami keluar dengan dua ratus penunggang kuda, menembus barisan Romawi sambil membunuh mereka, lalu berlindung di Benteng Az-Zaitunah menuju Valencia.'

Al-Yasa' berkata: Mas'ud bin Izz An-Nas berkata kepadaku: 'Aku melihat Ibnu Iyadh ketika masih muda belia. Seorang Romawi yang telah mengalahkan semua orang di seluruh Andalusia dalam adu gulat mendatangnya. Lalu Ibnu Iyadh mendorongnya dengan satu dorongan yang membuatku mengira tubuh si Romawi itu tercerai-berai. Kemudian ia mencengkeram pinggang si Romawi hingga aku melihat darah mengalir di bawah jari-jari Ibnu Iyadh. Lalu ia mengangkat si Romawi dan membantingnya ke tanah hingga otaknya beterbangan.'

Ada kisah lain tentangnya: Seorang penunggang kuda dari pasukan berkuda Romawi berdiri di Lerida dan menantang untuk bertarung satu lawan satu. Maka Ibnu Iyadh pun keluar mengenakan baju panjang berlengan lebar yang di dalamnya ia masukkan sebuah batu bulat besar dan mengikat ujung lengannya, sambil menyandang pedangnya. Sementara si Romawi mengenakan baju perang lengkap. Ibnu Iyadh menyerang si Romawi, lalu si Romawi menikam perisainya dan tombaknya pun tersangkut. Ibnu Iyadh melepaskan perisai itu dari tangannya dan segera memukul si Romawi dengan lengan bajunya hingga otaknya berhamburan. Kami pun terkagum-kagum dan bertakbir. Ketenaran namanya pun tersebar meskipun usianya masih muda. Adapun aku, aku telah menyaksikan berbagai peperangan

bersamanya di masa kekuasaannya — ia bagaikan batu karang yang tidak dapat ditembus, dan penampilannya seperti menara yang luar biasa.'

Mas'ud berkata: 'Ketika kami tiba di Az-Zaitunah setelah menyelesaikan urusan kami, kami kembali ke Lerida menjelang fajar. Kami pun terjebak di tengah kemah-kemah musuh yang mengepung kota. Kami mulai memukul perisai-perisai dan berteriak, hingga kuda-kuda musuh berlarian ketakutan, dan kami membunuh siapa pun yang kami jumpai, lalu kami memasuki kota dengan selamat.'

Aku katakan: Ibnu Iyadh memiliki banyak posisi bersejarah yang cemerlang, dan ia adalah pendekar Islam di zamannya. Barangkali ia masih hidup hingga setelah tahun 540. Setelah wafatnya, tampillah bekas pelayannya Muhammad bin Sa'd bin Mardanisyy yang ia angkat sebagai penggantinya atas rakyat menjelang wafatnya. Masa kekuasaannya berlangsung hingga tahun 568.

Al-Yasa' berkata dalam Tarikh Al-Maghrib — dan ia pernah mengabdikan kepada Ibnu Iyadh serta menjadi sekretarisnya — bahwa Ibnu Iyadh pernah bertemu dengan penguasa Barcelona dan kaum Muslim meraih kemenangan. Setelah pertempuran usai, kaum Muslim menuju air untuk minum, dan Ibnu Iyadh melepas baju zirahnya. Sekitar lima ratus pasukan Romawi berada di sebuah hutan dekat sumber air itu. Ibnu Iyadh menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan memerintahkan agar mereka memanah pasukan Romawi tersebut. Tiba-tiba sebuah anak panah mengenai ruas tulang belakangnya. Anak panah itu dikeluarkan setelah kelima ratus pasukan Romawi tersebut berhasil dibunuh. Ternyata anak panah itu telah mengenai sumsum tulang belakangnya. Ia

kemudian sampai di Murcia dan wafat empat tahun setelah menjabat sebagai gubernurnya. Kaum Muslim pun sangat merasakan kehilangan dirinya.

Al-Husain bin Ibrahim Al-Jawzaqani (wafat 543 H)

Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Husain bin Ibrahim bin Husain bin Ja'far Al-Hamadhani Al-Jawzaqani, penyusun kitab Al-Abathil. Ia meriwayatkan dari Abu Al-Ghanam Syiruyah Ad-Dailami, Ibnu Thahir Al-Maqdisi, Hamad bin Nashr, Yahya bin Mandah, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya Abdurrazzaq Al-Jili dan keponakan dari saudara perempuannya, Najib bin Ghanim Ath-Thayyar, serta lainnya. Ibnu An-Najjar berkata: "Ia menulis, mengumpulkan, dan menyusun beberapa kitab dalam ilmu hadits, di antaranya kitab Al-Maudhu'at yang tersusun dengan baik. Abdurrazzaq Al-Jili meriwayatkan kepada kami darinya." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tanggal 16 Rajab tahun 543, dalam keadaan sedang bepergian.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Ia memiliki kitab Al-Abathil wal Manakir wash Shihah wal Masyahir. Ia berkata di dalamnya tentang Muhammad bin Karram dan kesesatan-kesesatannya:

"Ketahuilah, wahai saudaraku — semoga Allah memberimu taufik untuk melakukan kebaikan-kebaikan — bahwa Abu Abdullah bin Karram berasal dari daerah Sijistan, dari sebuah desa yang disebut Al-Harawi. Ia biasa beribadah dan menampakkan zuhud,

kesederhanaan hidup, penarikan diri dari dunia, dan sifat qana'ah. Hal itu masih tampak pada pengikut-pengikutnya hingga hari ini, di mana pun mereka berada di wilayah Khurasan dan kota-kota lainnya. Penampilan mereka yang paling banyak adalah di Naisabur dan wilayah sekitarnya, serta di Baitul Maqdis ada segolongan dari mereka yang berdiam di sekitar makamnya. Banyak orang awam yang tertarik kepada mereka karena ketekunan ibadah dan kesederhanaan hidup mereka.

Ia berpendapat bahwa: iman tidak bertambah dan tidak berkurang; pengetahuan bukan bagian dari iman; iman hanyalah pengucapan dengan lisan tanpa disertai keyakinan hati dan amal anggota badan. Barang siapa yang mengucapkan kalimat tauhid dengan lisannya, maka ia adalah mukmin sejati – meskipun dalam hatinya ia meyakini kekufuran dan trinitas, meninggalkan semua hukum syariat, melakukan segala perbuatan keji dan dosa besar – selama lisannya masih mengucapkan kalimat tauhid, maka ia tetap mukmin, muwahid, wali Allah, dan termasuk penghuni surga. Dosanya tidak membahayakannya selama ia mengucapkan kalimat tauhid, sebagaimana kebaikan tidak bermanfaat baginya selama ia menampakkan kesyirikan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Konsekuensi logis dari pendapat ini adalah bahwa kaum munafik adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Padahal Allah Ta'ala telah mendustakan mereka dalam berbagai tempat dalam kitab-Nya dan menegaskan bahwa Dia akan mengumpulkan kaum munafik dan kaum kafir seluruhnya di dalam neraka Jahanam. Allah menyebutkan: **'Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi**

mereka! (An-Nisa: 145). Dan ayat-ayat lainnya yang secara tegas turun mengenai mereka."

Abu Bakr Ibnu Al-Arabi (wafat 543 H)

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah, Abu Bakr Ibnu Al-Arabi, seorang imam, ulama besar, hafizh, qadhi, asal Andalusia, pemilik banyak karya ilmiah. Ibnu Basyukwal menanyakan kepadanya tentang tahun kelahirannya, dan ia menjawab: tahun 468. Ia mendengar hadits dari pamannya dari pihak ibu, Al-Hasan bin Umar Al-Hawzani, dan sejumlah ulama lainnya di Andalusia. Ia pergi bersama ayahnya dan keduanya mendengar hadits di Baghdad dari Tharrad bin Muhammad Az-Zainabi, Abu Abdullah An-Nu'ali, Abu Al-Khaththab Ibnu Al-Bathr, dan lainnya. Ia mempelajari fikih dari Abu Hamid Al-Ghazali, Abu Bakr Asy-Syasyi, At-Tabrizi, dan sejumlah lainnya. Ia kembali ke Andalusia setelah menguburkan ayahnya dalam perjalanannya, lalu menyusun dan mengumpulkan karya-karya ilmiah. Ia unggul dalam berbagai bidang ilmu, dan ia seorang yang fasih, pandai berkhutbah, dan mampu berbicara dengan indah. Meriwayatkan darinya Abdul Khaliq bin Ahmad Al-Yusufi, Ahmad bin Khalaf Al-Isybili, Al-Hasan bin Ali Al-Qurthubi, dan sejumlah besar lainnya. Banyak imam yang terdidik melalui dirinya. Ia memiliki kecerdasan yang tajam, tutur kata yang memikat, akhlak yang mulia, dan kedudukan yang sempurna. Ia menjabat sebagai qadhi di Seville dan kepemimpinannya dipuji, kemudian ia dicopot. Ia pun beralih sepenuhnya kepada penyebaran dan pencatatan ilmu. Ia termasuk orang yang dikatakan telah mencapai tingkat ijtihad. Wafat di Fes pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 543.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham darinya: "Aku meninggalkan negeriku dengan fitrah yang bersih. Di sepanjang perjalananku aku tidak menjumpai kecuali orang-orang yang berada di atas petunjuk — hingga aku berjumpa dengan kelompok ini — yakni Imamiyah dan Batiniyah dari golongan-golongan Syiah. Inilah bid'ah pertama yang aku jumpai. Seandainya aku pertama kali berjumpa dengan bid'ah tasybih — seperti perkataan tentang makhluknya Al-Qur'an, atau penafian sifat, atau irja — aku tidak merasa aman akan terpelerosok ke dalamnya. Namun ketika aku melihat kebodohan-kebodohan mereka, aku pun tetap berhati-hati, dan aku bergaul di antara sekelompok orang-orang yang berpegang pada akidah yang sehat. Aku tinggal di antara mereka selama delapan bulan.

Kemudian aku pergi ke Syam, lalu tiba di Baitul Maqdis. Di sana aku mendapati dua puluh delapan halaqah ilmu dan dua madrasah — madrasah Syafi'iyah di Bab Al-Asbath dan yang lainnya untuk Hanafiyah. Di sana terdapat banyak tokoh ulama, tokoh para pelaku bid'ah, serta para pendeta Yahudi dan Nasrani. Aku pun menyerap ilmu dan berdebat dengan setiap kelompok di hadapan guru kami Abu Bakr Al-Fahri dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah lainnya.

Kemudian aku turun ke pesisir untuk suatu keperluan. Wilayah itu penuh dengan sekte-sekte Batiniyah dan Imamiyah. Aku pun berkeliling di kota-kota pesisir untuk keperluan itu sekitar lima bulan, dan singgah di Akka. Ketua Imamiyah di sana waktu itu adalah Abu Al-Fath Al-Akki, dan di sana ada seorang ulama Ahlus Sunnah yang disebut Al-Faqih Ad-Daibqi.

Aku bertemu Abu Al-Fath di majelisnya ketika aku berusia dua puluhan. Ketika ia melihat usiaku masih muda namun ilmuku luas dan pemahamanku mendalam, ia pun tertarik kepadaku. Dan pada mereka — demi Allah, meskipun mereka berada di atas kebatilan — terdapat keterbukaan, kejujuran, dan pengakuan terhadap keutamaan bila tampak nyata. Ia pun tidak mau berpisah dariku dan terus mendesakku untuk berdebat tanpa henti. Maka aku berbicara mengenai mazhab Imamiyah dan masalah kemaksuman dari orang yang maksum dengan panjang lebar.

Di antara hal yang mereka katakan adalah bahwa Allah memiliki rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang tidak dapat dicapai oleh akal sendiri, sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali melalui imam yang maksum. Aku pun berkata kepada mereka: 'Apakah imam yang menyampaikan dari Allah itu wafat ketika pertama kali diperintahkan untuk menyampaikan, ataukah ia kekal?' Ia menjawab: 'Wafat' — padahal ini bukan mazhabnya, namun ia menyembunyikan pandangannya dariku. Aku berkata: 'Apakah ada yang menggantikannya?' Ia berkata: 'Yang menggantikannya adalah washinya, Ali.' Aku berkata: 'Apakah ia menegaskan kebenaran dan melaksanakannya?' Ia berkata: 'Ia tidak mampu karena dominasi musuh.' Aku berkata: 'Apakah ia melaksanakannya ketika memiliki kemampuan?' Ia berkata: 'Taqiyah menghalanginya dan tidak meninggalkannya hingga ia wafat — hanya saja taqiyah itu kadang menguat dan kadang melemah — sehingga ia tidak bisa melakukan selain bersikap lunak agar pintu-pintu kekacauan tidak terbuka atasnya.' Aku berkata: 'Apakah sikap lunak ini benar atau tidak?' Ia berkata: 'Ia batil yang diperbolehkan karena darurat.' Aku berkata: 'Lalu di mana letak kemaksumannya?' Ia berkata: 'Kemaksuman hanya

berguna apabila disertai kemampuan.' Aku berkata: 'Apakah para penggantinya hingga kini memiliki kemampuan atau tidak?' Ia berkata: 'Tidak.' Aku berkata: 'Berarti agama ini terbengkalai, dan kebenaran tidak diketahui dan tersembunyi?' Ia berkata: 'Kelak ia akan tampak.' Aku berkata: 'Melalui siapa?' Ia berkata: 'Melalui imam yang ditunggu-tunggu.' Aku berkata: 'Mungkin ia adalah Dajjal?' Maka tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali tertawa. Aku pun menghentikan pembicaraan dengan sengaja karena aku khawatir memperlukannya lalu ia membalas dendam kepadaku di negerinya.

Kemudian aku berkata: 'Di antara hal yang paling mengherankan dalam perkataan ini adalah: bahwa imam itu apabila menyampaikan perintah kepada orang yang tidak memiliki kemampuan, berarti ia telah menyia-nyiakannya, sehingga tidak ada kemaksuman baginya! Dan yang lebih mengherankan dari itu adalah bahwa Allah Ta'ala — menurut mazhabnya — jika mengetahui bahwa tidak ada ilmu kecuali melalui pengajar, lalu mengutus seorang yang lemah dan bingung yang tidak mampu menyampaikan apa yang ia ketahui, maka seolah-olah Dia tidak mengajarnya dan tidak mengutusnya. Dan ini merupakan kelemahan dan kezhaliman — terlebih lagi menurut mazhab mereka sendiri!' Maka mereka melihat dari ucapan-ucapan itu apa yang tidak mampu mereka hadapi sama sekali.

Berita itu pun tersebar, sehingga ketua kaum Batiniyah yang disebut Ismailiyah berkeinginan untuk bertemu denganku. Abu Al-Fath pun mendatangkiku ke majelis Al-Faqih Ad-Daibqi dan berkata: 'Ketua Ismailiyah menginginkan untuk berdialog denganmu.' Aku berkata: 'Aku sedang sibuk.' Ia berkata: 'Di sini ada tempat yang telah disiapkan dan ia telah datang ke sana — yaitu Mihras Ath-

Thabaraniyyin, sebuah masjid di istana tepi laut.' Ia pun mendesakku, maka aku bangkit antara rasa hormat dan rasa tanggung jawab agama. Aku pun memasuki istana Mihras dan naik ke atasnya. Aku mendapati mereka telah berkumpul di sudut timur Mihras. Aku melihat raut ketidaksukaan di wajah-wajah mereka. Aku mengucapkan salam, kemudian menuju arah mihrab dan mengerjakan dua rakaat di sana — tidak ada yang aku kerjakan dalam shalatku itu kecuali memikirkan cara menghadapi mereka dan bagaimana menyelamatkan diri dari mereka.

Demi Tuhan yang telah menakdirkan aku untuk mengisahkan hal ini kepada kalian — sungguh aku tidak pernah mengira bahwa aku akan keluar dari majelis itu selamanya. Aku benar-benar memandang ke laut yang berombak menghantam batu-batu hitam runcing di bawah lengkungan-lengkungan Mihras, dan aku berkata dalam hati: 'Inilah kuburanku yang mereka akan menguburku di dalamnya.' Lalu aku melantunkan dalam hati:

Adakah jalan kembali ke dunia, dan apakah selain lautan ada kuburan bagi kami, atau selain air ada kafan bagi kami?

Itulah kesulitan keempat dari kesulitan-kesulitan hidupku yang Allah menyelamatkan aku darinya.

Ketika aku mengucapkan salam, aku pun menghadap mereka dan menanyakan keadaan mereka sebagaimana kebiasaan. Aku telah mengumpulkan kembali keberanianku dan berkata dalam hati: 'Kematian yang paling mulia di tempat yang paling mulia adalah ketika aku berjuang membela agama.' Abu Al-Fath pun berkata kepadaku — sambil menunjuk kepada seorang pemuda berwajah tampan —: 'Ini adalah pemimpin dan kepala kelompok.' Aku pun mendoakannya, ia pun diam. Kemudian ia

mendahuluiku dan berkata: 'Telah sampai kepadaku majelis-majelismu dan ucapan-ucapanmu telah menghampiriku. Engkau berkata: Allah berfirman dan berbuat! Lalu apa itu Allah yang engkau serukan kepada-Nya? Beritahukan kepadaku dan keluarlah dari omong kosong ini yang berhasil engkau gunakan untuk mengelabui kelompok yang lemah ini!' — dan ia tampak tegang, dipenuhi amarah, berlutut di atas kedua lututnya. Aku tidak ragu bahwa belum habis ucapannya, para pengikutnya akan menangkapku sebelum sempat menjawab. Maka aku pun — dengan taufik dari Allah — mengambil anak panah dari tempat anak panahku dan melepaskannya tepat mengenai jantung hatinya, sehingga ia pun jatuh terkulai bertumpu pada kedua tangannya dan mulutnya."

Lihatlah kelanjutan debat itu dalam referensi yang sama, karena sangat menarik dan menunjukkan kedalaman ilmu para ulama salaf — semoga Allah merahmati mereka — serta kecerdasan mereka yang berkobar.

Disebutkan dalam Al-Awashim: "Inilah hakikat mazhab mereka (yaitu kaum Rafidhah), bahwa semua sahabat adalah orang-orang kafir, karena di antara mazhab mereka adalah mengkafirkan pelaku dosa. Demikian pula kelompok yang menamakan diri Imamiyah ini berkata: setiap orang yang bermaksiat dengan dosa besar adalah kafir, sebagaimana ajaran kaum Qadariyah. Dan tidak ada yang lebih besar maksiatnya daripada para khalifah yang disebutkan (yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum beserta orang-orang yang membantu mereka dalam urusan mereka). Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah manusia

yang paling tamak terhadap dunia, paling sedikit dalam membela agama, dan paling besar dalam meruntuhkan pokok dan syariat."

Berkata Al-Qadhi Abu Bakar: "Cukuplah bagimu keburukan mendengarnya, lalu bagaimana pula dengan menggelutinya. Lima ratus tahun telah berlalu hingga hari ucapanku ini — tidak kurang satu hari pun dan tidak lebih satu hari pun — yaitu pada permulaan bulan Sya'ban tahun 536. Dan apa yang diharapkan setelah kesempurnaan selain kemunduran?"

Kaum Nasrani dan Yahudi tidak merelakan (hal seperti ini) terhadap para sahabat Musa dan Isa, namun kaum Rafidhah melakukannya terhadap para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ketika mereka memvonis bahwa para sahabat telah bersepakat di atas kekufuran dan kebatilan. Maka apa yang diharapkan dari mereka, dan apa yang tersisa dari mereka? Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa"** (An-Nur: 55). Ini adalah ucapan yang benar dan janji yang hak. Namun masa mereka telah berlalu dan tidak ada khalifah di antara mereka, tidak ada kemapanan, tidak ada rasa aman, tidak ada ketenangan — kecuali dalam kezaliman, pelanggaran, perampasan, kekacauan, perpecahan, dan provokasi.

Al-Qadhi Iyadh (wafat 544 H)

Imam, ulama besar, hafizh yang tiada duanya, Syaikhul Islam, Al-Qadhi Abu Al-Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amr bin Musa bin Iyadh Al-Yahshubi Al-Andalusi, kemudian As-Sabti Al-Maliki. Lahir pada tahun 476. Beliau merantau ke Andalusia dan meriwayatkan dari Al-Qadhi Abu Ali Ibn Sukkarah As-Shadafi serta berguru kepadanya, juga dari Abu Bahr Ibn Al-'Ash dan beberapa orang lainnya. Beliau memperdalam fiqih kepada Abu Abdillah Muhammad bin Isa At-Tamimi dan Al-Qadhi Muhammad Al-Masiliy. Beliau mendalami berbagai ilmu, menghimpun dan menulis karya, dan karangan-karangannya tersebar ke berbagai penjuru sehingga namanya masyhur di segenap cakrawala.

Al-Qadhi Iyadh memegang jabatan qadhi berkali-kali: pertama di Sabta, kemudian di Granada, lalu kembali di Sabta, kemudian di desa Dai di pedalaman Tadla di wilayah barat laut Marrakesh. Berkata Ibn Basyakwal: "Beliau termasuk ahli ilmu, serba mahir, cerdas, dan pemahaman yang tajam." Di antara karya-karyanya: *Asy-Syifa fi Syarfi Al-Mushthafa*, *Tartib Al-Madarik*, *Al-Aqidah*, *Syarh Hadits Ummi Zar'*, *Masyariq Al-Anwar fi Iqtifa Shahih Al-Atsar*, dan *Al-Ikmal fi Syarh Shahih Muslim*.

Berkata Ibn Khallikan: "Beliau adalah imam hadits pada masanya, orang yang paling menguasai ilmu-ilmunya, serta menguasai nahwu, bahasa, ucapan orang Arab, hari-hari mereka, dan nasab-nasab mereka." Berkata pengarang *An-Nujum Az-Zahirah*: "Beliau adalah seorang imam, hafizh, ahli hadits, faqih, dan sangat mendalam ilmunya; beliau menyusun karya-karya yang bermanfaat, namanya tersebar di berbagai penjuru dan reputasinya jauh dikenal." Yang meriwayatkan darinya antara lain

Ibn Basyakwal, putranya Muhammad, Abu Ja'far Ibn Al-Qashir, dan sejumlah lainnya. Beliau wafat — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — pada malam Jumat, pertengahan malam kesembilan bulan Jumadal Akhirah, dan dikebumikan di Marrakesh pada tahun 544.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau berkata dalam Asy-Syifa: *Pasal [tentang kewajiban mengikutinya, melaksanakan perintahnya, dan meneladani petunjuknya].*

Adapun tentang kewajiban mengikutinya, mengamalkan sunnahnya, dan meneladani petunjuknya, maka Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian"** (Ali Imran: 31). Dan berfirman: **"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 158). Dan berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa: 65) — yakni mereka tunduk pada hukummu; dikatakan: salama dan istaslama, artinya tunduk dan patuh. Dan berfirman: **"Sesungguhnya pada diri mereka itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan pada) hari akhir; dan**

barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Al-Mumtahanah: 6).

Berkata Muhammad bin Ali At-Tirmidzi: "Suri teladan pada diri Rasulullah adalah meneladaninya, mengikuti sunnahnya, dan meninggalkan penentangan terhadapnya dalam ucapan maupun perbuatan." Dan berkata lebih dari seorang mufassir dengan makna yang serupa. Ada pula yang berkata: ini adalah teguran bagi mereka yang tidak menyertainya.

Berkata Sahl tentang firman Allah Ta'ala: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat"** (Al-Fatihah: 7): "Dengan mengikuti sunnah." Allah Ta'ala memerintahkan mereka dengan hal itu dan menjanjikan kepada mereka petunjuk melalui ketaatan kepadanya, karena Allah Ta'ala mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menyucikan mereka, mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Allah menjanjikan kepada mereka kecintaan-Nya dalam ayat yang lain dan ampunan-Nya apabila mereka mengikutinya, mengutamakan atas hawa nafsu mereka dan apa yang jiwa mereka cenderung, serta bahwa kesempurnaan iman mereka terletak pada ketundukan mereka kepadanya, kerelaan mereka atas hukumnya, dan meninggalkan bantahan terhadapnya.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa sejumlah orang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mencintai Allah." Maka Allah Ta'ala menurunkan: **"Katakanlah: jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Ali Imran: 31). Dan diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ka'ab bin Al-Asyraf dan selainnya, di mana mereka berkata: "Kami adalah putra-putra Allah

dan kekasih-kekasih-Nya, dan kami adalah yang paling besar kecintaannya kepada Allah." Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Berkata Az-Zajjaj: "Maknanya: jika kalian mencintai Allah dengan bermaksud menaati-Nya, maka lakukanlah apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian, karena kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul adalah ketaatan keduanya, ridha terhadap apa yang keduanya perintahkan, sedangkan kecintaan Allah kepada mereka adalah pengampunan-Nya atas mereka dan pemberian nikmat-Nya kepada mereka melalui rahmat-Nya."

Dikatakan pula: kecintaan dari Allah adalah penjagaan dan taufik, sedangkan dari hamba adalah ketaatan, sebagaimana kata sang penyair:

*Engkau mendurhakai Allah sementara engkau menampakkan cinta kepada-Nya – ini sungguh aneh dalam pertimbangan akal
Seandainya cintamu tulus niscaya engkau akan menaati-Nya –
karena orang yang mencintai tentu menaati yang dicintainya*

Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Al-Irbadh bin Sariyah dalam haditsnya mengenai nasihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Maka wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk; gigitlah ia dengan geraham-geraham kalian; dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* Ditambahkan dalam hadits Jabir dengan maknanya: *"Dan setiap kesesatan di neraka."* Dan dalam hadits Abu Rafi' darinya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah sekali-kali aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya,*

lalu datang kepadanya suatu perintah dari perintahku – baik yang aku perintahkan maupun yang aku larang – kemudian ia berkata: aku tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitabullah itulah yang kami ikuti."

Dan dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan sesuatu dengan keringanan, lalu sebagian orang menjauhinya. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memuji Allah kemudian bersabda: *"Apa urusan suatu kaum yang menjauhi sesuatu yang aku kerjakan? Demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling mengenal Allah di antara mereka dan paling besar rasa takutnya kepada Allah."*

Beliau berkata: *Pasal [bahwa menentang perintahnya dan mengubah sunnahnya adalah kesesatan].*

Menentang perintahnya dan mengubah sunnahnya adalah kesesatan dan bid'ah yang diancam oleh Allah Ta'ala dengan kehinaan dan azab. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63). Dan berfirman: **"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115).

Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju pemakaman... dan beliau menyebutkan hadits tentang sifat umatnya, di dalamnya terdapat: *"Sungguh beberapa orang*

akan diusir dari telagaku sebagaimana unta yang tersesat diusir, lalu aku memanggil mereka: kemarilah! Maka dikatakan: sesungguhnya mereka telah mengubah-ubah (agama) setelahmu. Maka aku berkata: jauh, jauh, jauh." Dan Anas meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan dari golonganku." Dan beliau bersabda: "Barang siapa yang memasukkan ke dalam urusan kami apa yang bukan darinya, maka ia tertolak." Dan Ibn Abi Rafi' meriwayatkan dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah sekali-kali aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya, lalu datang kepadanya suatu perintah dari perintahku – baik yang aku perintahkan maupun yang aku larang – kemudian ia berkata: aku tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitabullah itulah yang kami ikuti." Ditambahkan dalam hadits Al-Miqdam: "Ketahuilah bahwa apa yang diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seperti apa yang diharamkan Allah."

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."* Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhun berkata: "Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang biasa dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali aku kerjakan pula, karena aku khawatir bila aku tinggalkan sesuatu dari urusannya aku akan menyimpang."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Asy-Syifa: Demikian pula kami memastikan kekafiran setiap orang yang mengucapkan suatu ucapan yang dengannya ia bermaksud menyesatkan umat dan

mengkafirkan seluruh sahabat, seperti ucapan golongan Kumailiyah dari kaum Rafidhah yang mengkafirkan seluruh umat setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena tidak mendahulukan Ali. Dan mereka mengkafirkan Ali pula karena tidak maju dan menuntut haknya untuk didahulukan. Maka orang-orang ini telah kafir dari berbagai sisi: karena mereka telah membatalkan syariat secara keseluruhan, sebab periwayatannya dan riwayat Al-Qur'an telah terputus — karena para perawinya adalah orang-orang kafir menurut klaim mereka. Dan kepada hal inilah — wallahu a'lam — Malik mengisyaratkan dalam salah satu dari dua pendapatnya tentang dibunuhnya orang yang mengkafirkan para sahabat. Kemudian mereka kafir dari sisi lain pula, yaitu karena mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai konsekuensi ucapan dan klaim mereka bahwa beliau berpesan kepada Ali radhiyallahu 'anhu padahal beliau mengetahui bahwa Ali akan kafir setelahnya menurut ucapan mereka. Semoga Allah melaknat mereka, dan semoga shalawat Allah tercurah atas rasul-Nya dan keluarganya.

Dan di dalamnya juga: Demikian pula kami memastikan kekafiran ghulat Rafidhah dalam ucapan mereka bahwa para imam lebih utama dari para nabi.

Berkata Adz-Dzahabi: Telah sampai kepadaku bahwa beliau — yakni Al-Qadhi Iyadh — dibunuh dengan tombak karena mengingkari kemaksuman Ibn Tumart.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Berkata Al-Hafizh dalam Al-Fath: Al-Qadhi Iyadh berkata — mengomentari hadits-hadits tentang keluarnya Dajjal —: Dalam

hadits-hadits ini terdapat hujjah bagi Ahlus Sunnah tentang kebenaran wujud Dajjal, bahwa ia adalah sosok tertentu yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, dan Allah memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan beberapa hal: seperti menghidupkan orang mati yang ia bunuh, munculnya kesuburan dan sungai-sungai, surga dan neraka, serta harta kekayaan bumi yang mengikutinya, dan ia memerintah langit lalu turunlah hujan, dan bumi lalu tumbuhlah tanaman – semuanya dengan kehendak Allah. Kemudian Allah melemahkannya sehingga ia tidak mampu membunuh orang itu maupun lainnya, kemudian urusannya pun berakhir dan ia dibunuh oleh Isa bin Maryam.

Telah menyelisihi hal ini sebagian Khawarij, Mu'tazilah, dan Jahmiyah yang mengingkari keberadaannya dan menolak hadits-hadits yang shahih. Sebagian golongan dari mereka seperti Al-Jubba'i berpendapat bahwa Dajjal memang benar-benar ada, namun semua yang menyertainya adalah tipuan dan bayangan belaka tanpa hakikat. Yang mendorong mereka kepada pendapat itu adalah bahwa seandainya apa yang menyertainya benar-benar nyata, maka tidak ada lagi kepercayaan terhadap mukjizat para nabi. Ini adalah kekeliruan mereka, karena Dajjal tidak mengklaim kenabian sehingga keanehan-keanehan yang menyertainya menunjukkan kejujurannya; ia hanya mengklaim ketuhanan, sedangkan keadaan dirinya sendiri mendustakannya karena kelemahannya dan kekurangannya. Maka tidak ada yang tertipu olehnya kecuali orang-orang awam yang lemah – baik karena sangat membutuhkan dan kekurangan, atau karena takut dari gangguan dan kejahatannya – ditambah dengan cepatnya ia melintas di bumi sehingga para lemah itu tidak sempat merenungi

keadaannya. Maka orang yang membenarkannya dalam kondisi itu tidak berarti membatalkan mukjizat para nabi. Oleh karena itu, orang yang dihidupkan kembali setelah dibunuh olehnya berkata: "Keyakinanku tentangmu semakin bertambah."

Aku — yakni Ibn Hajar — berkata: Tidak bertentangan dengan itu apa yang tersebut dalam hadits Abu Umamah di sisi Ibn Majah bahwa Dajjal pertama-tama mengatakan: aku adalah nabi, kemudian menyusul dengan mengatakan: aku adalah tuhan kalian — karena hal itu dipahami bahwa ia hanya menampakkan keanehan-keanehan setelah ucapannya yang kedua.

Asy-Syahrastani (wafat 549 H)

Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad, Abu Al-Fath Asy-Syahrastani, tokoh utama ilmu kalam dan filsafat. Beliau unggul dalam fiqih di bawah bimbingan Imam Ahmad Al-Khawafi, dan mengambil ilmu kalam dari Abu Nashr Ibn Al-Qusyairi. Beliau menyusun kitab Nihayat Al-Iqdam fi 'Ilm Al-Kalam dan kitab Al-Milal wa An-Nihal serta karya-karya lainnya. Beliau dicurigai condong kepada ahli bid'ah — yakni golongan Isma'iliyah — dan berdakwah kepada mereka serta kesesatan-kesesatan mereka. Berkata Al-Khawarizmi penulis Al-Kafi: "Seandainya bukan karena kekacauannya dalam akidah dan kecenderungannya kepada para penganut penyimpangan dan kekafiran, niscaya dialah imam dalam Islam." Syaikhul Islam telah mengisahkan taubatnya dalam Minhaj As-Sunnah. Beliau wafat di Syahrastan pada tahun 549.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Taubatnya dari ilmu kalam dan komentar Ibn Taimiyah atasnya: Demikian pula Asy-Syahrastani, meskipun ia termasuk yang paling mengetahui di antara para mutakallimin tentang berbagai pendapat dan perselisihan, dan menyusun tentangnya kitabnya yang terkenal Nihayat Al-Iqdam fi 'Ilm Al-Kalam. Ia berkata: "Telah menunjukkan kepadaku seseorang yang petunjuknya adalah keuntungan dan ketaatannya adalah keharusan, agar aku menyebutkan kepadanya dari permasalahan-permasalahan dasar yang membingungkan bagi para pemilik akal." Mungkin saja ia menyangka gemuk padahal itu sebenarnya bengkok, dan meniup kantong yang sudah kosong. Demi umurku:

Sungguh aku telah berkeliling ke semua tempat yang dijadikan acuan – dan aku memandang di antara petanda-petanda itu Namun aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan tangan dengan bingung – atau menggigit gigi penyesalan

Maka ia mengabarkan bahwa ia tidak menemukan kecuali orang yang bingung, ragu, dan sangsi, atau orang yang berkeyakinan kemudian menyesal ketika tampak jelas baginya kekeliruannya. Yang pertama berada dalam kebodohan sederhana: bagaikan kegelapan yang sebagiannya di atas sebagian lain – ketika ia mengeluarkan tangannya hampir-hampir ia tidak dapat melihatnya. Sedangkan yang ini telah masuk ke dalam kebodohan yang berlapis, kemudian tampak baginya bahwa itu adalah kebodohan sehingga ia menyesal. Oleh karena itu kau dapati dalam berbagai permasalahan ia menyebutkan pendapat-pendapat kelompok dan hujjah-hujjah mereka namun hampir tidak pernah mengunggulkan satu pun karena kebingungannya.

Abu Al-Fadhl Ibn Nashir (wafat 550 H)

Muhammad bin Nashir bin Ali bin Umar As-Salami, Abu Al-Fadhl, imam, muhaddits, hafizh. Lahir pada tahun 467. Dibesarkan sebagai anak yatim dalam asuhan kakek dari pihak ibunya, sang faqih Abu Hakim Al-Khabbari, yang mengajarkannya Al-Qur'an dan memperdengarkannya kepada Abu Al-Qasim Ali bin Ahmad Al-Busri dan Abu Thahir Al-Anbari. Kemudian ia menuntut ilmu dan mendengar dari Ashim bin Al-Hasan, Malik bin Ahmad Al-Banyasi, Abu Al-Ghana'im bin Abi Utsman, Rizqullah At-Tamimi, dan banyak lagi. Ia membaca dalam jumlah yang tidak terhingga, mengumpulkan pokok-pokok ilmu, menghimpun dan menulis karya, reputasinya jauh tersebar, ia fasih, indah bacaannya, kuat dalam bahasa Arab, dan melimpah keutamaannya. Ia memiliki keistimewaan berupa ijazah-ijazah yang tinggi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibn Thahir, Abu Amir Al-Abdari, Abu Al-Faraj Ibn Al-Jauzi, dan lainnya.

Berkata Ibn Al-Jauzi: "Syaikh kami adalah tsiqah, hafizh, dhabith, termasuk Ahlus Sunnah, tidak ada celaan padanya." Berkata Ibn An-Najjar: "Ia adalah tsiqah, kokoh, baik jalan hidupnya, beragama, fakir, memelihara diri, bersih, menjaga kehormatan, dan mewakafkan buku-bukunya." Ia kembali meninggalkan paham Asy'ariyah. Beliau wafat pada 18 Sya'ban tahun 550.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Kembalinya dari paham Asy'ariyah:

Berkata Ibn An-Najjar: Aku membaca dengan tulisan tangan Ibn Nashir sendiri, dan Yahya bin Al-Husain menyampaikannya

kepadaku dengan cara mendengar langsung, ia berkata: "Selama beberapa tahun aku tidak memasuki masjid Abu Manshur Al-Khayyath, dan aku sibuk dengan ilmu adab bersama At-Tabrizi. Suatu hari aku datang untuk membaca hadits kepada Al-Khayyath, maka ia berkata: wahai anakku, kamu telah meninggalkan bacaan Al-Qur'an dan sibuk dengan selainnya? Kembalilah dan bacalah kepadaku agar kamu memiliki sanad. Maka aku kembali kepadanya pada tahun 92, dan aku sering berdoa: Ya Allah, tunjukkan kepadaku mazhab mana yang terbaik. Aku beberapa kali juga pergi kepada Al-Qairawani sang mutakallim dalam kitab At-Tamhid karya Al-Baqillani, namun seperti ada yang selalu mengembalikanku dari itu.

Ia berkata: Lalu aku bermimpi seolah-olah aku memasuki masjid menuju Syaikh Abu Manshur, dan di sampingnya ada seorang lelaki mengenakan pakaian putih dengan selendang di atas surbannya yang menyerupai pakaian penduduk pedesaan, bercahaya warna kulitnya, memancarkan cahaya dan keindahan. Aku mengucapkan salam dan duduk di hadapan mereka berdua, dan hatiku dipenuhi rasa hormat kepada lelaki itu dan (keyakinan) bahwa ia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika aku duduk, ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Ikutilah mazhab syaikh ini, ikutilah mazhab syaikh ini.' Tiga kali. Maka aku terbangun dalam keadaan ketakutan dan tubuhku gemetar.

Aku menceritakan hal itu kepada ibuku, lalu aku pergi pagi-pagi kepada syaikh untuk membaca, dan aku menceritakan mimpi itu kepadanya. Ia berkata: Wahai anakku, mazhab Syafi'i tidak lain adalah baik, dan aku tidak berkata kepadamu: tinggalkanlah, namun janganlah kamu berkeyakinan dengan akidah Asy'ari. Maka aku berkata: Aku tidak mau menjadi dua bagian. Dan aku

mempersaksikanmu dan mempersaksikan jamaah bahwa mulai hari ini aku berada di atas mazhab Ahmad bin Hanbal dalam usul dan furu'. Maka ia berkata: Semoga Allah memberimu taufik. Kemudian aku mulai mendengar kitab-kitab Ahmad, masalah-masalahnya, dan memperdalam fiqih dalam mazhabnya. Hal itu terjadi pada Ramadhan tahun 493."

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Mas'ud Abdul Jalil bin Muhammad Kutah Al-Jahmi (wafat 553 H)

Sikap gurunya Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad terhadapnya:

Berkata As-Sam'ani: "Ketika aku tiba di Ashbahan, ia hampir tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk keperluan penting. Gurunya, Ismail Al-Hafizh, telah memutuskan hubungan dengannya dan melarangnya hadir di majelisnya karena suatu masalah yang terjadi seputar (sifat) turun (Allah), yaitu bahwa Kutah berkata: turun dengan zat, maka Ismail mengingkari hal ini dan memerintahkannya untuk mencabut pendapat itu, namun ia tidak melakukannya."

Komentar Imam Adz-Dzahabi:

"Adapun masalah turun, maka beriman kepadanya adalah wajib, dan menghindari memperdalam konsekuensinya adalah lebih utama — itulah jalan ulama salaf. Orang yang mengatakan 'turun dengan zat' hanyalah bermaksud membantah orang yang menta'wilnya dan berkata: turunnya hanya dengan ilmu saja. Kami

berlindung kepada Allah dari perdebatan dalam agama. Demikian pula firman Allah: **'Dan datanglah Tuhanmu'** dan semisalnya; maka kami katakan: Dia datang, dan Dia turun, dan kami melarang mengucapkan: turun dengan zat-Nya, sebagaimana kami tidak mengatakan: turun dengan ilmu-Nya saja; bahkan kami diam dan tidak lebih cerdas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ungkapan-ungkapan yang diada-adakan. Wallahu a'lam."

Ibn Najiyah, Ahmad bin Abi Al-Ma'ali (wafat 554 H)

Sang ulama besar Abu Al-Qasim Ahmad bin Abi Al-Ma'ali yang dikenal dengan Ibn Najiyah. Beliau mendengar dari Abu Abdillah Ibn Al-Busri dan Abu Al-Husain Ibn Ath-Thuyuri. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibn Sukaynah dan Ibn Al-Akhdhar. Beliau adalah seorang faqih yang utama, beragama, fasih dalam membahas masalah-masalah, dan indah lisannya dalam ceramah. Beliau memperdalam fiqih kepada Abu Al-Khatthab Al-Kalwadzani dan unggul dalam fiqih. Berkata Shadaqah bin Al-Husain: "Beliau adalah seorang syaikh yang sudah tua yang telah melampaui usia delapan puluh tahun, seorang faqih, ahli debat, lagi berpengetahuan luas, yang bergaul erat dengan para fuqaha." Beliau wafat pada tahun 554.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Berkata As-Sam'ani: "Faqih yang beragama, indah ceramahnya, memperdalam fiqih kepada Abu Al-

Khatthab, kemudian berpindah ke mazhab Hanafi, lalu ke mazhab Syafi'i." Dan ia berkata kepadaku: "Aku sekarang adalah pengikut dalil, aku tidak bertaklid kepada siapapun."

Sikap Ulama Salaf terhadap Ali bin Al-Mahdi Al-Khariji (wafat 554 H)

Berkata 'Umarah Al-Yamani: "Aku pernah mengikutinya selama setahun dan meninggalkan pendalaman fiqih, serta menjadi ahli ibadah. Lalu ayahku mengembalikanku ke madrasah, dan aku pun mengunjunginya sebulan sekali. Ketika urusannya semakin besar aku pun meninggalkannya. Sejak tahun 530 ia senantiasa memberikan nasihat dan menebarkan ketakutan di desa-desa, berhaji dengan unta tunggangan, dan sang Sayyidah Ummu Fatik membebaskan pajak tanah milik untuknya dan para kerabatnya, sehingga mereka menjadi kaya. Hingga akhirnya pengikutnya mencapai sekitar empat puluh ribu orang pejuang.

Ia berperang dan biasa berkata: waktu sudah dekat, urusannya sudah menjelang, seolah-olah kalian melihat secara nyata apa yang aku katakan. Kemudian ia bangkit di negeri Khawlan, merajalela, menawan, dan membinasakan manusia. Kemudian aku menemuinya di sisi sang da'i di Jiblah pada tahun 49 meminta bantuan, namun ia menolak. Kemudian ia merencanakan pembunuhan wazir Alu Fatik. Kemudian ia bergerak menuju Zabid, dan penduduknya memeranginya sebanyak lebih dari tujuh puluh kali serbuan, dan banyak korban berjatuh dari kedua pihak. Kemudian ia membunuh Fatik penguasa Zabid, dan Ibn Mahdi merebut Zabid pada Rajab tahun 554, namun tidak lama

bertahan dan binasa tiga bulan kemudian. Setelah itu putranya Abdul Nabi bangkit menggantikannya, semakin besar (kekuasaannya) hingga menguasai seluruh Yaman dan mengumpulkan harta yang tak terhitung.

Sang ayah bermazhab Hanafi, berpendapat bahwa pelaku maksiat adalah kafir, menghalalkan perbudakan orang yang menentanginya, dan kaumnya berkeyakinan tentang dirinya melebihi keyakinan umat manusia terhadap nabi mereka. Diceritakan kepadaku tentangnya bahwa ia tidak percaya pada sumpah orang yang menyertainya hingga orang itu menyembelih anaknya atau saudaranya. Ia membunuh dengan cara menyiksa di bawah terik matahari, tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat di sisinya, tidak ada seorang pun dari pasukannya yang boleh memiliki kuda atau senjata – semuanya di tangannya hingga tiba waktu perang. Siapa yang melarikan diri dari perang pasti dibunuh, yang mabuk dibunuh, siapa yang berzina atau mendengar nyanyian dibunuh, dan siapa yang terlambat dari shalat berjamaah dibunuh."

Sikap Ulama Salaf terhadap Wazir Mesir, Raja Abu Al-Gharat Ar-Rafidhi (wafat 556 H)

Disebutkan dalam As-Siyar: Berkata Asy-Syarif Al-Jawwani: "Dalam membela mazhabnya ia bagaikan besi yang membara – tidak ada yang menyamainya dan tidak ada yang menandingi kejeniusannya. Ia biasa mengumpulkan para ulama dan mendebat mereka tentang masalah imamah."

Berkata Adz-Dzahabi: "Ia menyusun karya dalam bidang Rafidhah dan Qadariyah."

Dan sungguh ia pernah berkata kepada Ali bin Az-Zabad ketika para provokator berteriak-teriak pada hari kekhalifahan Al-'Adhid — sementara ia masih muda —: "Wahai Ali, lihatlah para germo da'i Isma'iliyah ini berkata: 'Imam tidak wafat hingga ia menunjuk penggantinya.' Mereka tidak tahu bahwa sejak tadi aku sedang memilihkan untuk mereka seorang khalifah sebagaimana seseorang memilih kambing."

Yahya bin Salim Al-Umrani (2) (Wafat 558 H)

Yahya bin Salim bin Sa'd bin Yahya, seorang ahli fikih bergelar Abu Al-Khair Al-Umrani, pengarang kitab Al-Bayan. Ia memiliki banyak karangan yang bermanfaat, menyebarkan ilmu di Yaman, sehingga banyak orang datang kepadanya untuk menimba ilmu dan belajar fikih. Ia adalah seorang imam yang zuhud, wara', berilmu, dan berbudi baik, dikenal luas namanya dan jauh tersebar kemasyhurannya, serta memahami fikih beserta pokok-pokoknya. Ia memiliki bantahan terhadap kelompok Qadariyah dan Asy'ariyah. Ia wafat pada tahun 558 H.

Sikapnya terhadap Kelompok Rafidhah

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — dalam kitab Al-Intisar: Manusia berbeda pendapat mengenai kepemimpinan (imamah) setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ahli hadits dan ulama salaf berpendapat bahwa imam yang hak setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, dan bahwa kepemimpinannya

ditetapkan berdasarkan kesepakatan para sahabat radhiyallahu anhum yang mengangkatnya berdasarkan zahir dalil-dalil yang mereka gali dari sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri tidak menunjuk secara langsung kepemimpinannya, tidak pula mewasiatkannya kepadanya maupun kepada seorang pun dari para sahabat. Namun Abu Bakar adalah orang yang paling berhak memegang kepemimpinan pada masanya. Adapun imam yang hak setelahnya adalah Umar bin Al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum. Derajat keutamaan mereka sesuai dengan urutan kepemimpinan mereka.

Kaum Khawarij mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, serta kepemimpinan Utsman hingga pada waktu yang mereka klaim ia telah melakukan hal baru (bid'ah), dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib hingga ia berhukum dengan arbitrase, setelah itu mereka berlepas diri dari keduanya.

Sebuah kelompok dari mereka yang disebut Bakriyah – dinisbatkan kepada seorang tokoh mereka bernama Bakr – mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mewasiatkan kepemimpinan kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu dan menunjuknya secara langsung.

Kaum Mu'tazilah mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, namun menuduh fasik Utsman dan Ali, para pembunuh Utsman, orang-orang yang menelantarkannya, Thalhah, Az-Zubair, Aisyah, Muawiyah, serta Abu Musa Al-Asy'ari. Pemimpin mereka, Amr bin Ubaid, berkata: "Seandainya Ali bin Abi Thalib bersaksi di hadapanku atas tali sandal sekalipun, aku tidak akan menerima kesaksiannya."

Kelompok Rawandiyah berpendapat bahwa kepemimpinan adalah milik Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menunjuknya secara langsung.

Kaum Rafidhah dan Syi'ah berpendapat bahwa kepemimpinan milik Ali bin Abi Thalib. Mereka mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuk kepemimpinannya secara tegas tanpa kemungkinan takwil, menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta mengkafirkan seluruh sahabat kecuali empat orang: Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Al-Miqdad, dan Salman Al-Farisi.

Kemudian kaum Rafidhah dan Syi'ah terpecah dalam masalah kepemimpinan setelah Ali radhiyallahu anhu menjadi tiga kelompok.

Sikapnya terhadap Kelompok Jahmiyah

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — menjelaskan keyakinannya tentang Al-Qur'an: Sesungguhnya kalam Allah adalah Al-Qur'an, yaitu surat-surat yang terdiri dari ayat-ayat yang memiliki awal dan akhir. Ia adalah Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab; Allah berbicara dengannya dengan huruf yang tidak seperti huruf kita dan suara yang dapat didengar namun tidak seperti suara kita. Ia adalah sifat Allah yang qadim dengan keqadimannya, bukan makhluk.

Jaham, Mu'tazilah, dan Qadariyah berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Menurut prinsip mereka, tidak terbayangkan bahwa apa yang mereka baca dari Al-Qur'an itu dapat mereka sifati sebagai makhluk Allah seperti makhluk-makhluk lainnya seperti

langit dan bumi — yang keduanya berupa benda. Bahkan Al-Qur'an menurut mereka adalah ciptaan bagi mereka seperti ciptaan semua ucapan mereka sendiri baik berupa syair, prosa, maupun berbagai perkataan lainnya.

Kaum Kullabiyah dan Asy'ariyah berkata: Kalam Allah yang bukan makhluk adalah suatu makna yang berdiri pada diri-Nya, tidak terpisah dari Dzati-Nya; kalam-Nya tidak masuk ke dalamnya susunan, tartib, dan urutan; tidak berupa huruf dan suara; Allah tidak berbicara dengan bahasa Arab maupun bahasa lainnya; dan tidak memiliki awal maupun akhir. Ia adalah satu hal tunggal yang tidak diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam maupun kepada seorang nabi pun; tidak dapat dibaca maupun ditulis; dan tidak seorang pun yang mendengarnya kecuali Musa alaihissalam. Adapun surat-surat dan ayat-ayat ini hanyalah ungkapan dan hikayat dari kalam Allah dan dinamakan Al-Qur'an. Demikian pula Taurat menurut mereka adalah ungkapan dari kalam Allah dalam bahasa Musa dan kaumnya, dan Injil adalah ungkapan dari kalam Allah dalam bahasa Isa dan kaumnya. Dengan demikian mereka mengklaim bahwa kalam Allah berbeda dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an berbeda dari kalam Allah. Maka pernyataan mereka bahwa Al-Qur'an bukan makhluk adalah permainan kata-kata dan pertentangan dalam ucapan.

Kemudian ia membicarakan masalah istiwa' dan berkata: Menurut Ahli Hadits dan Sunnah, Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Dzati-Nya terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa' di atas Arsy di atas langit-langit, tanpa bersentuhan dengannya, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Kaum Karamiyah berkata bahwa Allah bersentuhan dengan Arsy.

Kaum Mu'tazilah berkata bahwa Dzat Allah ada di setiap tempat hingga di tempat-tempat kotor dan di perut hewan. Seseorang pernah bertanya kepada Bisyr Al-Marisi: "Apakah Dia berada di perut keledaimu ini?" Ia menjawab: "Ya." Ini adalah pendapat kaum Hululiyah, dan itu adalah kekufuran yang nyata tanpa keraguan.

Kaum Asy'ariyah berkata: Tidak boleh mensifati-Nya bahwa Dia di atas Arsy maupun di langit.

Sikapnya terhadap Kelompok Khawarij

Ia berkata dalam Al-Intisar: Mazhab Ahli Sunnah adalah bahwa orang-orang yang bertauhid tidak dikafirkan karena melakukan dosa-dosa kecil maupun besar. Jika mereka melakukan dosa besar lalu bertaubat, dosa itu tidak membahayakan mereka. Jika mereka meninggal sebelum bertaubat darinya, maka urusan mereka diserahkan kepada Allah; jika Dia kehendaki, Dia menyiksa mereka karenanya, dan jika Dia kehendaki, Dia mengampuninya. Jika Allah menyiksa hamba-hamba-Nya atas dosa-dosa kecil, maka hal itu bukan suatu kezaliman terhadap mereka.

Kaum Murji'ah berkata: Allah tidak dapat disifati bahwa Dia menyiksa hamba-hamba-Nya atas dosa selain kekufuran.

Kaum Khawarij berkata: Siapa pun yang berbuat dosa dengan sengaja maka ia kafir kepada Allah, baik dosa kecil maupun besar.

Sikapnya terhadap Kelompok Murji'ah

Ia berkata – semoga Allah merahmatinya – dalam kitabnya Al-Intisar fi Al-Radd 'ala Al-Mu'tazilah Al-Qadariyah Al-Asyrar: Menurut Ahli Sunnah dan Hadits, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, dan orang-orang yang beriman memiliki tingkatan-tingkatan.

Ia juga berkata: Kaum Murji'ah, Karamiyah, dan orang-orang yang menyimpang dari Qadariyah dan lainnya berkata: Sesungguhnya iman tidak bertambah dan tidak berkurang, dan iman para nabi sama dengan iman orang-orang yang bermaksiat dari kalangan makhluk.

Ia juga berkata: Kaum Murji'ah yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan tanpa amal wajib mengakui bahwa iblis adalah mukmin, karena Allah mengabarkan bahwa iblis berkata: **"Ya Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku"** (Al-A'raf ayat 16) dan **"Ya Tuhanku, berilah aku tangguh"** (Al-A'raf ayat 15). Allah mengabarkan bahwa iblis mengucapkan dengan lisannya bahwa ia memiliki Tuhan. Dan kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa iman adalah pengetahuan tanpa ucapan dan amal wajib mengakui bahwa orang-orang Yahudi adalah mukmin, karena Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"** (Al-Baqarah ayat 146). Kita pun tahu bahwa orang-orang kafir mengetahui dengan akal mereka bahwa Allah yang menciptakan mereka dan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Az-Zumar ayat 38). Mereka juga mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari kegelapan daratan dan lautan kecuali Allah, dan mereka

berdoa kepada Allah agar menyelamatkan mereka — dan hal ini pun telah Allah kabarkan tentang mereka.

Ia juga berkata: Kaum Asy'ariyah dan mereka yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati semata berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami"** (Yusuf ayat 17) — yakni tidak membenarkan kami — dan dengan ucapan manusia yang menyatakan bahwa si fulan tidak beriman kepada azab kubur, syafaat, dan semisalnya, yang maksudnya adalah membenaran.

Jawabannya: Kami tidak mengingkari bahwa itulah batasan iman dalam bahasa. Adapun dalam syariat, iman adalah sifat yang paling mulia; dan tidak ada halangan bahwa sesuatu memiliki nama dalam bahasa dan nama lain dalam syariat. Apabila syariat menggunakannya, maka wajib membawanya pada makna yang telah ditetapkan dalam syariat. Seperti halnya shalat, yang dalam bahasa artinya doa, sedangkan dalam syariat adalah ungkapan untuk perbuatan-perbuatan yang disyariatkan dalam shalat. Demikian pula puasa, yang dalam bahasa berarti menahan diri dari segala sesuatu, sedangkan dalam syariat berarti menahan diri dari hal-hal tertentu. Zakat dalam bahasa berarti pertumbuhan, sedangkan dalam syariat berarti mengambil sebagian harta. Haji dalam bahasa berarti menuju, sedangkan dalam syariat berarti perbuatan-perbuatan yang disyariatkan tersebut. Ghaith dalam bahasa berarti tempat yang rendah, sedangkan dalam syariat berarti sesuatu yang keluar dari manusia. Apabila syariat menggunakan salah satu dari hal-hal ini, maka ia dibawa kepada makna yang telah ditetapkan dalam syariat, bukan pada tuntutananya dalam bahasa.

Kaum Murji'ah dan mereka yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan lisan dan keyakinan hati tanpa amal berdalil dengan hadits-hadits masyhur dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulallah, ia masuk surga."*

Dan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka ia diharamkan dari neraka."*

Jawaban atas hadits-hadits ini dari dua sisi: Pertama, kita berkata sebagaimana Az-Zuhri berkata: "Hadits-hadits itu ada sebelum turunnya kewajiban-kewajiban dan perintah serta larangan." Kedua, kita berkata bahwa ini adalah berita tentang apa yang akan menjadi akhir urusan orang-orang yang bertauhid, yakni Allah akan memasukkan orang-orang yang bertauhid ke dalam surga. Meskipun Dia menyiksa mereka, maka itu karena dosa-dosa mereka, dan mereka tidak akan kekal di neraka sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij, Mu'tazilah, dan Qadariyah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia hanya memasukkan hamba-hamba ke surga dengan iman dan amal dalam banyak ayat, di antaranya dalam Al-Baqarah, firman-Nya: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"** (Al-Baqarah ayat 25). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka"** (Al-Baqarah ayat 277). Dan firman-Nya dalam Ali Imran:

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka" (Ali Imran ayat 57). Dan dalam An-Nisa' firman-Nya: "Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (An-Nisa' ayat 57). Dan firman-Nya: "Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya" (An-Nisa' ayat 173). Dan dalam Al-Maidah firman-Nya: "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar" (Al-Maidah ayat 9). Dan dalam Al-An'am firman-Nya: "Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan; maka barangsiapa beriman dan berbuat baik, tidak ada kekawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati" (Al-An'am ayat 48).

Dan dalam Al-A'raf firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh — Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya — mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya"** (Al-A'raf ayat 42) hingga firman-Nya: **"Dan diserukan kepada mereka: Itulah surga yang diwariskan kepada kalian sebab apa yang dahulu kalian kerjakan"** (Al-A'raf ayat 43). Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, dan penutupnya adalah firman Allah: **"Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran"** (Al-Ashr ayat 2-3). Allah tidak menyebutkan masuknya seseorang ke surga tanpa amal dalam Al-

Qur'an; bahkan Dia mengabarkan bahwa Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, serta mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni kesyirikan. Maka Al-Qur'an tidak saling bertentangan, melainkan sebagiannya saling menguatkan sebagian yang lain.

Sikapnya terhadap Kelompok Qadariyah

Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi:

1. Al-Sunnah — disebut oleh Ibnu Qayyim dalam Ijtima' Al-Juyusy dan beliau mengutip darinya hal-hal yang berkaitan dengan tempatnya.
2. Al-Intisar fi Al-Radd 'ala Al-Mu'tazilah Al-Qadariyah Al-Asyrar — telah dicetak dalam tiga jilid.

Adapun sebab penulisannya adalah bahwa Al-Umrani menyusun sebuah risalah yang di dalamnya ia menjelaskan akidah Ahli Sunnah, menjadikannya sebagai nasihat bagi kaum muslimin dan peringatan bagi mereka terhadap apa yang diperlihatkan oleh Hakim Ja'far bin Ahmad bin Abdul Salam Az-Zaidi berupa paham Mu'tazilah dan pembicaraan tentang takdir. Hakim tersebut kemudian menyusun bantahan atas Al-Umrani yang ia beri nama Ad-Damigh li Al-Bathil min Mazhab Al-Hanabilah. Maka Al-Umrani pun menyusun kitabnya ini sebagai bantahan terhadapnya dan terhadap kelompok-kelompok ahli bid'ah yang menyelisihi akidah Ahli Sunnah. Kitab itu mengandung pasal-pasal yang baik; berikut ini kami nukil beberapa contohnya:

Ia berkata: Para ulama senantiasa membantah pendapat-pendapat kaum Qadariyah, membatalkan dalil-dalil mereka,

menyingkap kesamaran mereka, dan menampakkan penipuan mereka. Hal itulah yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi; mereka menolak darinya penyimpangan kaum yang melampaui batas, pengakuan palsu para pendusta, dan penakwilan orang-orang yang bodoh."* Kesamaran-kesamaran itu tidak akan hilang dari hati orang awam kecuali melalui jalan yang sama dengan masuknya kesamaran tersebut, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu menghilangkan kesamaran melalui jalan yang beliau ketahui masuknya.

Ia juga berkata: Kaum Mu'tazilah dan Qadariyah telah memasukkan ke dalam Islam dan pemeluknya berbagai kesamaran dalam agama untuk mengelabui orang awam dan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok yang di atasnya mereka membangun pendapat-pendapat mereka. Mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an dan menakwilkan Al-Qur'an bertentangan dengan apa yang dinukil dari para sahabat dan tabiin yang terkenal dalam tafsir, untuk melariskan pendapat-pendapat mereka. Mereka adalah kelompok yang paling besar bahayanya terhadap Ahli Hadits, kemudian setelah mereka adalah kaum Asy'ariyah, karena kaum Asy'ariyah menampakkan bantahan terhadap Mu'tazilah sementara mereka sendiri berpendapat sama dengan mereka.

Maka aku memohon petunjuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menyingkap kesamaran mereka dan menampakkan penipuan mereka melalui kitab ini. Aku menjadikannya dalam beberapa pasal, setiap pasal memuat satu faedah tersendiri agar memudahkan pembacanya mengambil faedah darinya. Aku mendahulukan penyebutan mazhab-mazhab Ahli Hadits secara

keseluruhan, kemudian pokok-pokok yang di atasnya Ahli Hadits membangun pendapat-pendapat mereka, dan aku menjelaskan penyimpangan kaum Qadariyah darinya.

Ia juga berkata: Maka Mu'tazilah dan Qadariyah jauh dari jalan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari beberapa sisi:

Pertama: Mereka mencela para sahabat radhiyallahu anhum yang membai'at Abu Bakar dan Umar, menisbatkan mereka kepada kezaliman terhadap Ali radhiyallahu anhu, padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan kita untuk meneladani mereka semua dan mengambil dari mereka.

Kedua: Mereka mencela Ahli Hadits setelah para sahabat. Dan orang yang membantah dengan "Ad-Damigh"-nya ini pun telah menyatakannya terang-terangan, ia berkata: "Ahli Hadits adalah pembawa beban buku atau teman-teman ngobrol malam." Padahal merekalah perantara antara kita dan Nabi kita, dan Al-Qur'an yang menjadi pokok Sunnah tidak sampai kepada kita kecuali melalui mereka.

Ketiga: Sunnah adalah cabang dari Al-Qur'an, karena kenabian Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya terbukti dengan terbuktinya mukjizat beliau, dan tidak ada mukjizat beliau yang tersisa di tengah kita hingga hari kiamat kecuali Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang qadim. Apabila Al-Qur'an menurut kaum Qadariyah adalah makhluk seperti ucapan-ucapan mereka, maka tidak dapat terbukti cabangnya, yaitu Sunnah.

Keempat: Yang dikenal dari mereka adalah menjauhi penukilan dan periwayatan dari orang-orang yang terkenal dengan penukilan. Mereka tidak memiliki kitab-kitab dengan sanad yang sahih seperti kitab-kitab terkenal di berbagai kota seperti Al-

Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, dan berbagai karangan lainnya yang telah disepakati oleh para imam di berbagai kota untuk diriwayatkan dan dijadikan hujjah. Yang ada pada mereka hanyalah khutbah-khutbah dan kitab-kitab berhias yang mereka nisbatkan kepada Ahlul Bait, padahal Ahlul Bait berlepas diri darinya, sebagaimana telah terkenal dari mereka bahwa mereka berpendapat sebaliknya. Sandaran mereka adalah ucapan para mutakallimin tentang a'radh (sifat yang tidak tetap), jawahir (substansi), dan ajsam (benda).

Kelima: Apabila sebuah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disampaikan kepada kaum Qadariyah, mereka menandinginya dengan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apa yang datang kepada kalian dariku, maka bandingkanlah dengan Kitab Allah dan akal kalian; jika sesuai maka terimalah, jika tidak maka buanglah."*

Namun hadits ini tidak sahih; karena seandainya kita bandingkan dengan Kitab Allah, kita tidak akan mendapati sesuatu yang sesuai dengannya. Dan seandainya kita bandingkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang waktu-waktu shalat, jumlah rakaat, dan berbagai hukum lainnya yang dinukil dari beliau secara mutawatir serta telah disepakati oleh para ulama — jika kita bandingkan dengan Kitab Allah atau akal, kita tidak akan mendapati sesuatu yang sesuai dengannya. Dengan demikian jelaslah bahwa hadits ini tidak memiliki asal, dan yang mendorong mereka ke arah itu hanyalah ketidakmampuan mereka menguasai hadits-hadits.

Ia juga berkata: Di antara hal yang diselisihi Qadariyah dan Mu'tazilah terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan Ahli Hadits — dan mereka bersikeras dalam hal ini — adalah perkataan mereka: Allah

tidak memiliki kehidupan, ilmu, kehendak, kekuatan, pendengaran, penglihatan, maupun kalam. Mereka pun menolak apa yang dibawa Al-Qur'an berupa penetapan wajah dan dua tangan bagi Allah.

Orang tersebut berkata dalam khutbah "Ad-Damigh"-nya yang berbalik kepadanya sendiri: "Allah Mahakaya dengan Dzat-Nya dari segala sesuatu, baik yang diketahui maupun yang dikenal; Dia tidak membutuhkan untuk disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan hak atas pujian, apalagi keagungan dan kemuliaan."

Ini adalah mengikuti pendahulu-pendahulunya dari kaum Mu'tazilah dalam meniadakan sifat-sifat ini dari Allah, dan ia menisbatkan Ahli Sunnah kepada kedustaan ketika mereka mensifati-Nya dengan demikian.

Ia berdalil atas perkataannya ini dengan mengatakan: "Seolah-olah mereka tidak mendengar Allah berfirman — dan Dia adalah sebenar-benar yang berkata: **'Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada keterangan apapun yang kamu miliki tentang ini. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'**" (Yunus ayat 68).

Adapun dalil kami dalam menetapkan sifat-sifat ini bagi Allah Ta'ala adalah firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya"** (Fathir ayat 11). Dan firman-Nya: **"Maka pastikan Kami ceritakan kepada mereka dengan ilmu, dan Kami sekali-kali tidak jauh dari mereka"** (Al-A'raf ayat 7). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (Adz-Dzariyat ayat 58).

Kekuatan artinya kemampuan. Dan firman-Nya: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?"** (Fushshilat ayat 15). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kekuatan itu semuanya adalah kepunyaan Allah"** (Al-Baqarah ayat 165). Adapun dalil penetapan kalam bagi-Nya adalah firman-Nya: **"Hingga ia mendengar kalam Allah"** (At-Taubah ayat 6). Dan firman-Nya: **"Mereka hendak mengubah kalam Allah"** (Al-Fath ayat 15). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang akan menolongku sehingga aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku?"* Adapun dalil penetapan pendengaran dan penglihatan adalah apa yang Allah kabarkan tentang Ibrahim bahwa ia berkata: **"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat?"** (Maryam ayat 42). Seandainya Tuhan Ibrahim tidak mendengar dan tidak melihat, niscaya dalilnya akan berbalik menentangnyanya sendiri. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdoa: *"Wahai Dzat yang pendengaran-Nya meliputi segala suara."*

Adapun dalil penetapan kehidupan adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya"** (Al-Baqarah ayat 255). Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati diri-Nya bahwa Dia mendengar, melihat, berbicara, dan bahwa Dia Mahahidup. Hakikat sesuatu yang disifati dengan suatu sifat adalah terwujudnya sifat itu padanya. Tidak ada perbedaan antara yang disifati dengan sifat-sifat ini dan yang disifati dengan lawannya — yaitu kematian, kelemahan, kebodohan, kebutaan, ketulian, dan kebisuan — kecuali adanya sifat-sifat ini dan ketiadaannya. Sebagaimana Dia disifati dengan keberadaan agar tidak disifati dengan lawannya yaitu

ketiadaan. Adapun penetapan wajah dan dua tangan, maka itu adalah penetapan sifat, bukan penetapan anggota badan sebagaimana yang ditetapkan oleh kaum Mujassimah. Kita tidak menafsirkannya sebagaimana ditafsirkan oleh kaum Asy'ariyah, dan kita tidak meniadakannya sebagaimana dinafikan oleh kaum Qadariyah. Dalil atas hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash ayat 88). Dan firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan"** (Ar-Rahman ayat 27). Dan Allah berfirman kepada iblis: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad ayat 75). Dengan itu Allah bermaksud menampakkan keutamaan Adam atas iblis.

Ibnu Hubairah (Wafat 560 H)

Sang wazir yang sempurna, imam yang adil dan berilmu, Abu Al-Muzhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah Al-Hanbali. Ia dilahirkan di sebuah desa bernama Bani Awqar, sebuah desa dekat Baghdad, pada tahun 499 H. Ia masuk Baghdad di masa mudanya dan menuntut ilmu. Ia mendengar hadits dari Utsman bin Millah dan Abdul Wahhab Al-Anmathi, belajar fikih kepada Abu Al-Husain bin Al-Qadhi Abu Ya'la, dan mahir dalam bahasa Arab. Ia mengenal mazhab dengan baik. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia adalah seorang salafi, athari, taat beragama, berbudi baik, tekun beribadah, berwibawa, rendah hati, berbakti kepada para ulama, dan tekun menggeluti ilmu serta mencatatnya meskipun di tengah beban jabatan kewaziran." Ibnu Katsir berkata tentangnya: "Ia termasuk para wazir terbaik dan paling baik perilakunya, serta

paling jauh dari kezaliman." Di antara syairnya — semoga Allah merahmatinya —:

Berpeganglah pada ketakwaan kepada Allah, karena manusia tidak akan kekal, dan janganlah kamu menzalimi apa yang ada di tangan orang-orang. Biasakanlah perbuatan-perbuatan kebaikan seluruhnya, karena semua yang dibiasakan manusia akan menjadi akhlaknya. Dan setiap orang akan menemui apa yang telah ia lakukan.

Ia memiliki kitab Al-Ifshah, yang di dalamnya ia mensyarah Al-Jam' baina Al-Shahihain karya Al-Humaidi. Ia wafat pada tahun 560 H.

Sikapnya terhadap Kelompok Ahli Bid'ah

Ia termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik. Ia menjabat sebagai wazir, dan Allah memberikan manfaat melaluinya bagi Ahli Sunnah, mengangkat dan memuliakan mereka. Ia tekun menuntut ilmu dan duduk bersama para ulama. Ia menjadi teladan dalam hal wara', hal itu diketahui oleh siapa yang membaca sejarah hidupnya dan biografinya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Ia sangat ketat dalam mengikuti Sunnah dan jalan para salaf ... ia berusaha sungguh-sungguh mengikuti yang benar dan waspada dari kezaliman."

Dalam Ath-Thabaqat disebutkan bahwa ia berkata: Di antara tipu daya setan adalah menakut-nakuti hamba-hamba Allah dari merenungkan Al-Qur'an, karena setan tahu bahwa petunjuk akan datang saat perenungan. Maka setan berkata: "Ini berbahaya,"

hingga seseorang berkata: "Aku tidak akan berbicara tentang Al-Qur'an demi wara'."

Di antara tipu dayanya pula: mengeluarkan benih-benih fitnah dengan kedok sikap ketat dalam beragama.

Di antara tipu dayanya pula: mendirikan berhala-berhala dalam makna yang disembah selain Allah, seperti ketika kebenaran telah jelas lalu seseorang berkata: "Ini bukan mazhab kami," sebagai bentuk taklid kepada orang yang diagungkannya, yang ia dahulukan atas kebenaran.

Ia berkata setelah hadits Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan apa yang dijanjikan kepada kalian pasti akan datang dan kalian tidak akan mampu melemahkan-Nya"* (Al-An'am ayat 134): Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah jalannya, dan al-hady berarti jalan. Maka dalam hadits ini terdapat dalil bahwa siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia keluar dari kategori yang disebut terbaik; bahkan yang terbaik adalah apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun sabdanya: *"Seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan,"* ia menyebutkan "perkara-perkara" dengan alif dan lam yang menunjukkan kekhususan, karena yang dimaksud adalah perkara-perkara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka segala sesuatu yang diada-adakan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam apa yang telah beliau tetapkan adalah seburuk-buruk perkara.

Ia juga berkata setelah hadits Abu Dzar: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setelahku dari umatku – atau akan ada setelahku dari umatku – suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, kemudian mereka tidak kembali ke dalamnya; mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan."*

Ia berkata: Sabda beliau "mereka tidak kembali ke dalamnya" – inilah yang sangat kami khawatirkan atas ahli bid'ah; karena setiap pelaku bid'ah tidak melihat bahwa dirinya berada di atas kesesatan sehingga ia kembali kepada kebenaran. Tidak ada dosa dari dosa-dosa yang pelakunya tidak meminta ampunan darinya kecuali bid'ah; karena pelakunya menganggapnya sebagai agama dan pendekatan diri kepada Allah, sehingga ia tidak memohon ampunan darinya. Aku berpandangan bahwa hal ini tidak berlaku kecuali bagi ahli bid'ah, karena mereka keluar dari agama dengan bid'ah kemudian tidak kembali kepadanya; sebab mereka tidak melihat keburukan kesesatan yang mereka jalani.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Tercantum dalam Thabaqat al-Hanabilah, ia berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kepada kaum Rafidhah. Kami lebih berhak atasnya daripada mereka, karena ia berasal dari golongan kami dan kami berasal dari golongannya."
- Tercantum dalam Al-Bidayah: Pada tahun itu, yakni tahun 561 H, kaum Rafidhah secara terang-terangan mencaci para sahabat dan memperlihatkan berbagai perbuatan mungkar. Padahal sebelumnya mereka tidak berani melakukan hal

tersebut pada masa-masa sebelumnya karena takut kepada Ibnu Hubairah.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Tercantum dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah, ia berkata: "Aku merenungkan riwayat-riwayat tentang sifat-sifat Allah, lalu aku dapati bahwa para sahabat dan tabiin diam dari menafsirkannya meskipun ilmu mereka sangat kuat. Aku pun mencari tahu alasan kediaman mereka, ternyata hal itu karena begitu besarnya rasa hormat mereka kepada Dzat yang disifati, dan juga karena penafsiran sifat-sifat itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan membuat perumpamaan bagi Allah, padahal Allah Azzawajalla telah berfirman: **'Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah'** (An-Nahl: 74)."

Ia juga berkata: "Sifat-sifat Allah tidak boleh ditafsirkan secara hakikat maupun secara majaz. Karena memaknainya secara hakikat adalah tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), sedangkan memaknainya secara majaz adalah bid'ah."

Ia juga berkata: "Kami pun tidak akan menyerahkan Imam Syafi'i kepada kaum Asy'ariyah, karena kami lebih berhak atasnya daripada mereka."

Komentar:

Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan perkataannya: "tidak boleh ditafsirkan secara hakikat." Jika yang dimaksud adalah tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa

memahaminya), maka itu adalah pendapat yang buruk. Jika yang dimaksud adalah tasybih, maka inilah yang tampaknya ia maksudkan, karena ungkapan-ungkapan sebelum dan sesudahnya menunjukkan bahwa ia bermaksud meniadakan kaifiyah (tata cara). Wallahu a'lam.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

- Ia berkata dalam syarahnya terhadap hadis Ali radhiyallahu 'anhu: *"...di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang tangannya cacat..."* dan seterusnya. Dari sisi fikih, hadis ini mengandung penjelasan tentang besarnya pahala dalam memerangi kaum Khawarij, bahkan sampai-sampai Ali radhiyallahu 'anhu khawatir para sahabatnya akan bersikap sombong apabila diberitahu besarnya pahala tersebut. Ia menyebutkan hal ini agar tidak ada seorang pun yang berpandangan, ketika muncul kelompok serupa, bahwa memerangi kaum musyrikin lebih utama daripada memerangi mereka. Bahkan berdasarkan pernyataan ini, memerangi mereka lebih utama daripada memerangi kaum musyrikin, karena hal itu menjaga modal utama Islam, sedangkan memerangi kaum musyrikin adalah upaya mencari keuntungan dalam Islam.
- Ia juga berkata dalam pembahasan hadis Zaid bin Wahb: *"...bahwa ia berada dalam pasukan yang bersama Ali..."* dan seterusnya. Bahwa orang-orang ini terjerumus akibat sikap berlebihan dalam beragama, dan karena tabiat mereka sudah mengeras sehingga mereka mengira agama seluruhnya hanyalah mengorbankan diri untuk dibunuh,

memakan makanan kasar, mengenakan pakaian kasar, dan semisalnya. Mereka pun rela bersabar atas kematian dengan menyangka hal itu mendekatkan mereka kepada Allah Azzawajalla, padahal itu adalah kekeliruan dan buruknya pertimbangan mereka. Sesungguhnya kebenaran adalah apa yang disyariatkan Allah Azzawajalla dalam agama yang hanif, mudah, dan lapang, yaitu agar mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang di antara sesama mereka. Dan aku sungguh khawatir terhadap banyak orang di zaman kita ini yang menampakkan kezuhudan dan pengasingan diri, bahwa mereka telah mencapai dalam kejahilan dan penentangan terhadap kebenaran seperti tingkatan kelompok tersebut, karena mereka memandang pengingkaran terhadap penguasa dan meninggalkan negeri imam sebagai bentuk pendekatan diri yang mereka klaim dan keutamaan yang mereka dakwakan. Hanya saja mereka tidak memiliki kekuatan tempur dan tidak memiliki hati yang teguh dalam perang, maka dari itulah urusan mereka terus berkembang. Sesungguhnya kebenaran adalah mendukung kekhalifahan dalam apa yang telah Allah wajibkan baginya.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Ia rahimahullah berkata: "Di dalam hadis ini juga terdapat faidah fikih bahwa iman adalah sebuah derajat dan kedudukan dalam Islam, dan tidak boleh disifatkan dengan alif dan lam yang menunjukkan pengkhususan kecuali apabila iman itu mencakup beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir semuanya baik yang baik maupun yang buruk."

- Ia juga berkata: "Dalam hadis ini terdapat faidah fikih bahwa ghulul (pengkhianatan dalam rampasan perang) bertentangan dengan iman, dan mendustakan klaim orang yang mengaku bahwa iman bisa beriringan dengan ghulul, karena orang yang melakukan ghulul adalah seorang pengkhianat yang melakukan pengkhianatan tanpa diketahui siapapun kecuali Allah Azzawajalla. Seandainya ia benar-benar beriman kepada Allah, tentu ia tidak akan menyembunyikan dari manusia apa yang ia tampakkan di hadapan Allah Azzawajalla. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyimpulkan bahwa orang yang keluar berjihad di jalan Allah dengan mempertaruhkan jiwanya dan menghadapi dirinya pada kemungkinan syahid, kemudian ia melakukan ghulul berupa selebar kain atau selainnya, maka perbuatan ghulul itu mendustakan klaim imannya. Oleh karena itu beliau bersabda: *'Aku melihatnya di neraka dalam keadaan mengenakan kain yang ia curangi,'* dan karena itu pula Umar memerintahkan untuk berseru: *'Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman.'*"
- Ia rahimahullah berkata ketika menjelaskan hadis delegasi Abdil Qais: "Dalam hadis ini terdapat faidah fikih bahwa hadis ini menunjukkan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan."
- Ia rahimahullah berkata di bawah hadis *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman"*: "Hadis ini menunjukkan bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, serta bisa keluar dari seorang hamba dan kembali kepadanya."

Ibnu al-Huthai'ah, Ahmad bin Abdillah (560 H)

Syaikh, Imam, Allamah, teladan, Syaikhul Islam, Abu al-Abbas Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Hisyam al-Lakhmi al-Maghribi al-Fasi al-Muqri' al-Nasikh, Ibnu al-Huthai'ah. Ia dilahirkan di Fes pada tahun 478 H. Ia menunaikan haji dan berjumpa dengan para ulama besar. Ia membaca Al-Qur'an dengan tujuh qiraat kepada Abu al-Qasim Ibnu al-Fahhham ash-Shiqilli, Ibnu Bulaymah, dan Muhammad al-Hadhrami. Ia mendengar hadis dari Abu al-Hasan bin Musyrif, Abu Abdillah al-Hadhrami, dan Abu Bakr ath-Thurthusi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Thahir as-Salafi, Shani'atul Mulk Ibnu Haidarah, Syuja' al-Madlaji, al-Atsir Muhammad bin Muhammad bin Bannan, dan Ibnu Qaadus. Ia menguasai bahasa Arab dan fikih, dan tulisan tangannya sangat diminati karena kerapiannya. Ia tidak pernah menerima apapun dari siapapun, disertai dengan ilmu, amal, rasa takut, dan keikhlasan. Ia menetap di Mesir dan pernah memasuki Syam. As-Salafi berkata: "Ibnu al-Huthai'ah adalah tokoh utama dalam ilmu qiraat." Al-Madlaji berkata: "Syaikh kami, Ibnu al-Huthai'ah, sangat keras dalam membela agama Allah dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh Allah." Ia wafat rahimahullah ta'ala pada bulan Muharram tahun 560 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Tercantum dalam As-Siyar dari Syuja' al-Madlaji: "Sungguh, kepala dai kaum Rafidhah pernah hadir di majelisnya meski dengan kebesaran kekuasaan dan luasnya pengaruhnya, namun Ibnu al-Huthai'ah tidak segan dan tidak menghormatinya, dan berkata: 'Orang paling bodoh dalam

masalah ini dan itu adalah kaum Rafidhah. Mereka menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah serta kafir kepada Allah.' Pada suatu hari aku berada di sisinya di masjidnya di daerah Syaraf Mesir, ketika salah seorang menteri Mesir yang aku kira adalah Ibnu Abbas hadir. Ia meminta minuman di majelisnya, lalu salah seorang pelayannya datang membawa bejana perak. Ketika Ibnu al-Huthai'ah melihatnya, ia meletakkan tangannya di dadanya dan berteriak dengan teriakan yang memenuhi masjid, seraya berkata: 'Alangkah pedih hatiku! Apakah engkau akan minum dalam sebuah majelis yang dibacakan padanya hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggunakan bejana perak? Tidak, demi Allah, engkau tidak boleh melakukannya!' Ia mengusir pelayan itu hingga keluar, lalu meminta cangkir tanah liat yang sudah sumbing, lantas meminumnya. Sang menteri pun merasa malu kepada sang syaikh, dan aku melihatnya, demi Allah, seperti yang Allah firmankan: **'ia meneguknya dan hampir tidak bisa menelannya'** (Ibrahim: 17)."

- Tercantum pula di sana: Kami menyebutkan dalam Thabaqat al-Qurra' bahwa masyarakat Mesir pernah selama tiga bulan tanpa hakim pada tahun 533 H, lalu pilihan pemerintah jatuh kepada Syaikh Abu al-Abbas. Maka ia mensyaratkan beberapa syarat yang berat kepada mereka, di antaranya bahwa ia tidak akan memutus perkara berdasarkan mazhab mereka yakni mazhab Rafidhah. Namun mereka tidak menyetujui kecuali jika ia memutus perkara berdasarkan mazhab Imamiyah.

Abdul Qadir al-Jilani (561 H)

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Orang ini termasuk ulama Hanabilah yang terkenal, namun ia terpengaruh oleh pemikiran tasawuf yang menyimpang sehingga ia keluar dari berpegang teguh pada Sunnah menuju perbuatan bid'ah dalam agama Allah. Ia menyebutkan perkataan-perkataan dalam kitabnya *Ghuniyah* yang membuat seorang salafi merasa jijik. Barangsiapa yang tidak percaya, silakan merujuk langsung kepada kitab tersebut karena sudah dicetak dan mudah didapatkan. Namanya telah tersebar luas di negeri-negeri Islam, dan ia memiliki sebuah thariqah yang diajarkan atas nama tasawuf. Para pengikutnya memiliki keistimewaan, wirid, hizb, dan kondisi spiritual tertentu yang Allah lebih mengetahui kebenarannya dari Syaikh al-Jilani. Di kalangan para pengikutnya terjadi sikap berlebih-lebihan, yang apabila didengar maka bulu kuduk pun merinding karena ngerinya.

Tercantum dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah: "Namun al-Muqri' Abu al-Hasan asy-Syathnufi al-Mishri telah mengumpulkan berita-berita dan manaqib Syaikh Abdul Qadir dalam tiga jilid, dan ia menulis di dalamnya berbagai hal yang campur aduk, dan cukuplah bagi seseorang untuk dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar. Aku telah melihat sebagian kitab ini, dan hatiku tidak merasa nyaman untuk mengandalkan apapun yang ada di dalamnya. Aku tidak akan mengutip darinya kecuali apa yang sudah masyhur dan dikenal dari selain kitab ini, karena banyaknya riwayat dari orang-orang yang tidak dikenal di dalamnya, serta banyaknya ungkapan ekstrem, pernyataan yang berlebihan, dan perkataan batil yang tidak terhitung dan tidak layak

dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir rahimahullah. Kemudian aku dapati bahwa al-Kamal Ja'far al-Udfuwi menyebutkan bahwa asy-Syathnufi sendiri dicurigai dalam apa yang ia ceritakan dari kitab tersebut."

Adapun akidahnya dalam hal asma dan sifat, ia adalah seorang salafi, dan ia telah menyebutkan akidahnya dalam kitab *Ghuniyah*.

- Tercantum dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah: "Ia berpegang teguh dalam masalah sifat, takdir, dan semisalnya kepada Sunnah, dan sangat keras dalam membantah orang yang menyelisihinya. Ia berkata dalam kitabnya yang terkenal, *Ghuniyah*: 'Dia berada di arah atas, bersemayam di atas Arsy, meliputi seluruh kerajaan-Nya, ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. **Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya** (Fathir: 10). **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu** (As-Sajdah: 5). Tidak boleh disifatkan bahwa Dia ada di mana-mana, melainkan dikatakan: Dia berada di langit, di atas Arsy, sebagaimana Dia berfirman: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy'** (Thaha: 5).^{***} Ia menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis, hingga ia berkata: 'Hendaknya sifat istiwa dimaknai secara mutlak tanpa takwil, yaitu bahwa Dzat Allah benar-benar bersemayam di atas Arsy.'"
- Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: "Syaikh kami al-Hafizh Abu al-Husain Ali bin Muhammad berkata: Aku mendengar Syaikh Abdul Aziz bin Abdis Salam, seorang fakih Syafi'i,

berkata: 'Tidak ada karamah yang sampai kepada kita secara mutawatir kecuali karamah Syaikh Abdul Qadir.' Dikatakan kepadanya: 'Ini dengan akidahnya yang demikian, bagaimana bisa?' Ia berkata: 'Konsekuensi dari sebuah mazhab bukanlah bagian dari mazhab itu sendiri.'" Adz-Dzahabi mengomentari: "Ia mengisyaratkan kepada penetapan sifat ketinggian dan semisalnya, dan mazhab Hanabilah dalam hal ini sudah diketahui: mereka mengikuti apa yang telah tetap dari imam mereka rahimahullah, kecuali yang menyimpang di antara mereka dan berlebih-lebihan dalam ungkapannya."

Ibnu al-Kizani (562 H)

Imam al-Muqri', zahid, berpegang pada atsar, Abu Abdillah, Muhammad bin Ibrahim bin Tsabit al-Mishri al-Kizani. Ia memiliki murid-murid dan sahabat, serta memiliki perkataan-perkataan dalam masalah Sunnah. Ia juga banyak menulis syair, dan sebagian besarnya bertema kezuhudan. Ibnu Khallikan berkata: "Ia adalah seorang zahid dan wara'." Penulis Mir'at az-Zaman berkata: "Ia adalah seorang yang zuhud, qana'ah dengan sedikit dari dunia, dan fasih." Ia wafat pada tahun 562 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Tercantum dalam Thabaqat Ibnu as-Subki: "Ibnu al-Kizani, seorang laki-laki dari kalangan musyabbihah, dimakamkan di dekat makam Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu. Maka al-Khabusyani berkata: 'Tidak boleh ada seorang wali dan

seorang zindiq di tempat yang sama.' Ia pun mulai menggali dan melempar tulang-belulanganya beserta tulang-belulang orang-orang mati di sekitarnya dari kalangan pengikutnya. Kaum musyabbihah bersatu menentangnya namun ia tidak peduli, dan terus melakukan hal itu hingga membangun kembali kuburan tersebut."

Kemudian Ibnu as-Subki berkata: "Barangkali orang yang melihat perkataan guru kami adz-Dzahabi pada bagian ini dari biografi al-Khabusyani tidak akan menghiraukan perkataan adz-Dzahabi tentang Ibnu al-Kizani bahwa ia termasuk Ahlus Sunnah. Karena adz-Dzahabi rahimahullah adalah seorang yang fanatik keras, dan ia adalah guru kami yang memiliki hak atas kami, namun hak Allah lebih didahulukan daripada haknya. Yang kami katakan adalah bahwa perkataan adz-Dzahabi tidak boleh didengar dalam hal-hal yang berkaitan dengan ulama Hanafiyah maupun Syafi'iyah, dan biografi mereka tidak boleh diambil dari kitab-kitabnya karena ia sangat fanatik terhadap mereka. Wallahu ta'ala a'lam."

Komentar:

Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu. Apakah perbuatan seperti ini boleh dilakukan terhadap orang kafir, apalagi terhadap seorang muslim, apalagi terhadap seorang salafi? Aku tidak tahu bagaimana Ibnu as-Subki akan menjawab pertanyaan ini. Sepertinya pembaca sudah terbiasa dengan ungkapan Ibnu as-Subki dalam menyebut Ahlus Sunnah dengan sebutan musyabbihah, seperti orang yang sudah terbiasa mendengar gonggongan anjing sehingga tidak lagi menoleh padanya betapapun keras suaranya. Ibnu as-Subki memperingatkan kita

agar tidak mendengar adz-Dzahabi yang telah disepakati oleh umat tentang keimamahan beliau dalam sebagian besar ilmu-ilmu syariat, dan ia ingin agar kita mendengarkan kesesatannya. Maka hendaknya Ibnu as-Subki tahu bahwa Imam Ibnu al-Kizani tidak dirugikan oleh apa yang dilakukan oleh fanatisme Asy'ariyah itu. Dan aku berharap kepada Allah agar menjadikannya termasuk penghuni surga.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-'Adhid Lidinillah al-Ubaid ar-Rafidhi (567 H)

- Tercantum dalam As-Siyar: Al-Qadhi Syamsuddin Ibnu Khallikan berkata: "Apabila ia melihat seorang Sunni, ia menghalalkan darahnya."
- Tercantum pula di sana: Al-'Adhid binasa pada hari Asyura tahun 567 H akibat penyakit diare yang parah. Ada yang mengatakan ia meninggal karena sedih ketika mendengar khutbahnya telah dihapus dan doa ditetapkan untuk al-Mustadhil. Ada pula yang mengatakan ia diracun, dan ada yang mengatakan ia mengisap cincinnya yang telah dibubuhi racun. Adapun doa yang dimaksud itu ditegakkan pada Jumat pertama bulan Muharram, dan Salahuddin mengambil alih istana beserta segala perhiasan dan harta di dalamnya. Ia juga menahan anak-anak al-'Adhid dan keluarganya, lalu memenjarakannya di salah satu ruang istana, menumpas para pembantunya dan pendukungnya, dan menghapus semua jejak mereka. Al-'Imad al-Katib berkata: "Mereka kini terkurung dan menderita, tidak tampil ke publik, jumlah

mereka berkurang dan kekuasaan mereka menyusut. Salahuddin memilih simpanan berharga yang ia sukai, kemudian mengizinkan penjualan sisanya, dan penjualan itu berlangsung selama sepuluh tahun."

Dan dalam surat yang ditulis oleh al-Qadhi al-Fadhil kepada Baghdad disebutkan: "Berbagai penaklukan telah datang bertubi-tubi dari barat, selatan, dan timur. Negeri-negeri ini beserta zamannya kini menjadi tanah suci yang terlindungi. Agama kini menjadi satu setelah sebelumnya terpecah menjadi berbagai agama. Kekhalifahan, apabila disebut kepada para penentang, tidak lagi mereka perlakukan dengan sikap tuli dan buta. Bid'ah kini menunduk, Jumat kini bersatu, dan kehinaan menyebar di kalangan sekte-sekte sesat. Demikian itu karena mereka menjadikan hamba-hamba Allah sebagai penolong selain Allah, menamai musuh-musuh Allah sebagai para pilihan Allah, memecah belah urusan mereka menjadi berbagai sekte, dan menceraiberaikan urusan umat yang semula bersatu. Maka Allah memutuskan akar-akar mereka, menghinakan mereka beserta mimbar-mimbar mereka. Hukuman pengusiran dan pembunuhan pun telah pasti atas mereka, dan telah sempurna kalimat-kalimat Tuhanmu sebagai kebenaran dan keadilan. Dan pedang tidak pernah berpuasa dari orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang kafir Frangi, dan malam tidak pernah beristirahat dari perjalanan menuju mereka."

Ibnu Khallikan berkata: "Seorang ulama memberitahuku bahwa al-'Adhid bermimpi seolah-olah seekor kalajengking keluar dari sebuah masjid yang ia kenali dan menyengatnya. Ketika ia terbangun, ia meminta seorang penafsir mimpi. Penafsir itu berkata: 'Engkau akan mendapat bahaya dari seorang laki-laki yang

tinggal di masjid itu.' Ia pun bertanya tentang masjid tersebut dan memberitahu walikota setempat. Maka dibawakanlah seorang fakir, lalu ia bertanya kepadanya dari mana ia berasal dan apa tujuan kedatangannya. Ia melihat pada diri si fakir itu kejujuran dan ketakwaan, lalu berkata: 'Doakanlah kami, wahai Syaikh,' dan melepaskannya. Si fakir itu pun kembali ke masjid. Ketika Salahuddin menguasai Mesir dan bertekad untuk memecat al-'Adhid, Ibnu Khallikan berkata: ia meminta fatwa kepada para fuqaha, lalu mereka berfatwa tentang bolehnya pemecatan al-'Adhid karena rusaknya akidah dan keteledorannya. Yang paling keras di antara mereka dalam berfatwa adalah Syaikh Najmuddin al-Khabusyani, karena ia menyebutkan berbagai keburukan mereka dan mencabut keimanan dari mereka."

- Mereka berjumlah empat belas orang yang bertakhta namun bukan khalifah yang sah, dan kata al-'Adhid dalam bahasa Arab juga berarti pemutus, maka ia memang menjadi pemutus bagi kelangsungan dinasti keluarganya.
- Tercantum pula di sana: Abu Syamah berkata: "Di antara mereka ada tiga orang di Afrika: al-Mahdi, al-Qa'im, dan al-Mansur, serta sebelas orang di Mesir yang terakhir adalah al-'Adhid." Kemudian ia berkata: "Mereka mengaku kemuliaan nasab padahal nasab mereka berasal dari seorang majusi atau Yahudi, hingga hal itu menjadi terkenal bagi mereka. Dikatakan: Dinasti Alawiyah dan Dinasti Fathimiyah, padahal sesungguhnya ia adalah dinasti Yahudi, atau Majusi, Mulhid, dan Bathiniyah. Kemudian ia berkata: Hal ini disebutkan oleh sekelompok ulama besar, dan bahwa nasab mereka tidak sah, bahkan yang dikenal adalah bahwa mereka adalah keturunan Ubaid. Adapun ayah Ubaid adalah keturunan al-

Qaddah al-Majusi al-Mulhid. Dikatakan pula bahwa ayahnya adalah seorang Yahudi dari penduduk Salamiyah. Ubaid dahulu bernama Sa'id, lalu ia menggantinya menjadi Ubaidullah ketika masuk ke wilayah Maghrib, dan ia mengklaim nasab yang kebatilannya telah diungkap oleh sekelompok ulama ilmu nasab. Kemudian ia semakin berpengaruh, berkuasa, dan membangun kota al-Mahdiyyah. Ia adalah seorang zindik jahat, dan keturunannya tumbuh di atas hal itu. Dan bencana ini terus menimpa Islam dari awal hingga akhir kekuasaan mereka." Adz-Dzahabi berkata: "Kekuasaan mereka berlangsung selama 268 tahun. Al-Qadhi Abu Bakr bin al-Baqillani telah menulis kitab *Kasyf Asrar al-Bathiniyah*, yang ia awali dengan pembuktian batalnya nasab mereka kepada Imam Ali, demikian pula al-Qadhi Abdul Jabbar al-Mu'tazili."

Al-Malik al-Adil Nuruddin Mahmud (569 H)

Penguasa Syam, Raja yang Adil, Nuruddin, Nashir Amirul Mukminin, Taqiyyul Muluk, Laits al-Islam, Abu al-Qasim, Mahmud bin al-Atabik. Ia lahir pada tahun 511 H. Ia memegang kekuasaan Aleppo setelah ayahnya wafat. Nuruddin adalah pembawa panji keadilan dan jihad, jarang sekali mata melihat orang sepertiinya. Ia mengepung Damaskus lalu menguasainya, menaklukkan banyak benteng, mengalahkan tentara Frangi berkali-kali, menegakkan Sunnah di Aleppo, menumpas kaum Rafidhah, membangun madrasah dan masjid, menghapus pajak yang zalim, berlaku adil kepada rakyat, mewakafkan untuk orang-orang lemah, anak-anak yatim, dan para pejuang kota suci. Ia memerintahkan untuk

menyempurnakan tembok Madinah Nabawiyah dan menggali kembali mata air di Uhud yang tertimbun banjir, serta mewakafkan banyak buku yang berharga.

Ia adalah seorang ksatria yang pemberani, berwibawa, ahli ibadah, penuh rasa takut kepada Allah, dan wara'. Ia selalu menghadapkan diri untuk mendapatkan syahid. Sekretarisnya, Abu al-Yusr, pernah mendengarnya memohon kepada Allah agar ia dikumpulkan dari dalam perut singa dan dari dalam tembolok burung. Ia cenderung kepada sifat rendah hati dan mencintai ulama serta orang-orang saleh. Ia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, berpegang teguh pada syariat, dan bersemangat dalam berjihad. Ia memiliki berbagai keutamaan yang tidak terbatas dalam penggambarannya. Ia wafat rahimahullah pada tahun 569 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin dan Rafidhah:

- Tercantum dalam Al-Bidayah wan-Nihayah: "Ia menegakkan Sunnah di wilayahnya dan mematikan bid'ah. Ia memerintahkan azan dengan lafal *Hayya 'alas-shalah, Hayya 'alal-falah*, karena pada masa ayah dan kakeknya kedua kalimat itu tidak dikumandangkan dalam azan, melainkan dikumandangkan *Hayya 'ala khairil 'amal*, karena syiar Rafidhah tampak jelas di sana. Ia menegakkan hukum-hukum had, membuka benteng-benteng, mengalahkan tentara Frangi berkali-kali, dan merebut kembali dari tangan mereka banyak benteng-benteng kuat yang sebelumnya telah mereka kuasai dari kubu-kubu pertahanan kaum muslimin."

- Tercantum dalam As-Siyar: "Mula-mula ia menaklukkan banyak benteng, yaitu Famiyah, ar-Rawandan, Qal'at al-Birah, Azaz, Tall Basyir, Mar'asy, 'Ain Tab. Ia mengalahkan Pangeran penguasa Antiokia dan membunuhnya bersama tiga ribu tentara Frangi. Ia menegakkan Sunnah di Aleppo dan menumpas kaum Rafidhah."
- Tercantum pula di sana: "Tentara Frangi telah menindas Damaskus dan memungut jizyah darinya. Lalu Amirul Juyusy Syawar datang meminta perlindungannya, dan Nuruddin memuliakannya serta mengirimkan pasukan bersamanya untuk mengembalikannya ke jabatannya. Syawar pun berhasil, namun kemudian ia berkhianat dan bersekutu dengan musuh, lalu meminta bantuan kepada tentara Frangi. Maka Nuruddin rahimahullah mengirimkan pasukan besar di bawah pimpinan wakilnya, Asaduddin Syirkuh. Pasukan itu menaklukkan Mesir, menghancurkan kekuasaan Rafidhah di sana, tentara Frangi pun lari darinya, Syawar dibunuh, dan Mesir menjadi milik penuh Syirkuh wakil Nuruddin, kemudian berpindah kepada Salahuddin. Salahuddin pun memusnahkan Dinasti Ubaidiyah, membasminya habis-habisan, dan menegakkan kekhalifahan Abbasiyah."

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Hasan bin Dhafi al-Rataki ar-Rafidhi (569 H)

Tercantum dalam Al-Bidayah: "Ia termasuk pembesar amir Baghdad yang berkuasa dalam pemerintahan, namun ia adalah seorang Rafidhi yang keji dan fanatik membela kaum Rafidhah."

Mereka berada dalam perlindungan dan pengaruhnya, hingga Allah meringankan beban kaum muslimin darinya pada tahun ini, pada bulan Dzulhijjah. Ia dimakamkan di rumahnya kemudian dipindahkan ke pemakaman Qurasiy, maka segala puji dan karunia hanyalah milik Allah. Ketika ia meninggal, Ahlus Sunnah bergembira dengan kematiannya dengan kegembiraan yang sangat besar dan menampakkan rasa syukur kepada Allah. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali memuji Allah. Kaum Syiah pun marah atas hal itu dan timbullah fitnah di antara mereka karenanya."

Sikap Ulama Salaf terhadap Penyembah Selain Allah: Abd an-Nabi sang Zindiq (569 H)

Adz-Dzahabi berkata: "Setelah ayahnya yang Bathiniyah wafat, Abd an-Nabi ini berdiri menggantikannya, lalu berbuat seperti perbuatan ayahnya: menawan kaum wanita, menjadi zindiq, membangun kubah besar di atas kuburan ayahnya al-Mahdi, memperindahkannya, menggantungkan tirai sutra dan lampu emas di atasnya, memerintahkan orang-orang untuk berhaji kepadanya, dan mewajibkan setiap orang membawa harta ke sana. Siapapun yang tidak mengunjunginya ia bunuh, dan ia melarang mereka menunaikan haji ke Baitullah. Maka terkumpul di sana harta yang tidak terhitung, dan ia pun larut dalam berbagai kekejian, hingga Allah menghukumnya melalui tangan Syamsuddin saudara Sultan Salahuddin. Ia menyiksa dan kemudian membunuhnya, mengambil perbendaharaannya. Maka segala puji bagi Allah atas binasanya zindik ini. Hal itu terjadi

sekitar tahun 570 H. Adapun perjalanan Syamsuddin Turansyah ke Yaman dan pengambilalihan wilayah tersebut terjadi pada tahun 569 H. Ia menawan penjahat ini, menggantungnya, lalu menguasai Zabid, Aden, dan Sanaa. Abd an-Nabi memiliki riwayat-riwayat tentang kesombongan dan keangkuhannya, maka semoga Allah tidak merahmatinya."

Adhud al-Din (573 H)

Menteri Irak, yang tiada duanya dan sangat dihormati, Adhud al-Din Abu al-Faraj Muhammad bin Abdullah bin Hibatullah bin Muzhaffar bin al-Wazir al-Kabir al-Baghdadi. Lahir pada tahun 514 H. Beliau mendengar hadits dari Hibatullah bin al-Husain, Ubaidullah bin Muhammad bin al-Baihaqi, dan Zahir bin Tahir. Cucunya, Dawud bin Ali, dan lainnya meriwayatkan darinya.

Pada mulanya beliau menjabat sebagai pengurus istana pada masa Al-Muqtafi dan Al-Mustanjid, kemudian menjadi wazir bagi Imam Al-Mustadhi. Beliau adalah sosok yang dermawan, terhormat, berwibawa, dan tinggi kedudukannya. Beliau memiliki sifat kesatriaan dan memuliakan para ulama. Beliau bersama anak-anaknya aktif menekuni hadits, fikih, dan sastra, dan masyarakat hidup sejahtera di bawah kepemimpinan mereka. Beliau terbunuh pada tahun 573 H, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Al-Dzahabi berkata: Beliau pernah dicopot jabatannya lalu dikembalikan lagi, kemudian setelah kedudukannya kukuh, beliau bersiap-siap untuk menunaikan haji dan berangkat pada tanggal 4

Dzulqa'dah dengan rombongan besar. Lalu seseorang dari golongan Bathiniyah menyerangnya di pintu gerbang Qatufta dengan empat tusukan, dan beliau meninggal pada hari itu juga di tahun 573 H. Beliau telah menyiapkan enam ratus unta, seratus di antaranya diwakafkan. Orang Bathiniyah itu berteriak, "Terzalimi! Terzalimi!" lalu mendekat. Para pelayan menghardiknya, namun sang wazir berkata, "Biarkan dia." Ketika orang itu mendekat, ia menusukkan pisau ke rusuk sang wazir. Wazir pun berteriak, "Aku terbunuh!" lalu terjatuh dan kepalanya terbuka. Beliau lalu menutup kepalanya dengan lengan bajunya. Orang Bathiniyah itu dipukul dengan pedang, namun ia berbalik dan memukul sang wazir lagi, hingga akhirnya dihantam habis-habisan dengan pedang. Dua orang yang bersamanya ikut dibakar. Sang wazir dibawa ke sebuah rumah, sementara sang penjaga pintu turut terluka. Sebelumnya, sang wazir bermimpi sedang berpelukan dengan Utsman, semoga Allah meridhainya. Putranya menceritakan bahwa beliau mandi sebelum berangkat dan berkata, "Ini adalah mandi Islam, karena aku pasti akan terbunuh." Beliau kemudian wafat setelah Zuhur, dan sang penjaga pintu pun wafat di malam harinya.

Sikap Ulama Salaf terhadap Shadaqah bin Husain (575 H)

Ibnu al-Jauzi berkata: Tampak dari keseleo lidahnya hal-hal yang menunjukkan buruknya akidahnya. Ia tidak terkendali dan condong kepada para filsuf. Suatu kali ia berkata kepadaku, "Sekarang aku sedang berdebat dengan falak al-falak (bola langit terluar)." Al-Qadhi Abu Ya'la al-Shaghir berkata kepadaku, "Sejak

Shadaqah menyalin Al-Syifa karya Ibnu Sina, ia pun berubah." Dan ia berkata kepada Al-Zhahir al-Hanafi, "Aku justru senang ketika tersandung, karena berarti sang Pencipta sedang memperhatikanku."

Al-Mustadhi bi Amrillah (575 H)

Khalifah Abu Muhammad al-Hasan bin al-Mustanjid billah Yusuf bin al-Muqtafi, dari kalangan Al-Hasyimi Al-Abbasi, termasuk para imam yang mendapat taufik. Lahir pada tahun 536 H. Dibiaiat menjadi khalifah saat ayahnya wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 566 H. Beliau mengangkat Adhud al-Din Abu al-Faraj sebagai wazir.

Beliau sangat dermawan, baik perilakunya, penyabar, tenang, penuh kasih sayang, suka berbuat kebajikan dan bersedekah. Beliau memerintahkan penghapusan pungutan liar dan pengembalian hak-hak yang dizalimi. Beliau membagikan harta yang banyak kepada kaum Hasyimiyyin. Di masa kekhalifahannya, kekuasaan dinasti Ubaidiyah di Mesir runtuh. Khutbah atas namanya dibacakan di Yaman, Barqah, dan negeri-negeri Turki. Para raja tunduk kepadanya. Paham Rafidhah melemah di Baghdad dan Mesir, sunnah tampak kembali, dan keamanan pun terwujud.

Beliau wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, pada bulan Syawwal tahun 575 H. Setelahnya, mereka membaiat putranya, Al-Nashir li Dinillah.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Al-Bidayah: Beliau termasuk khalifah terbaik, memerintahkan yang makruf, mencegah yang mungkar, menghapuskan pungutan liar dan pajak dari rakyat, memberantas bid'ah dan keburukan, dan beliau adalah sosok yang lembut, berwibawa, dan murah hati.

Abu Thahir Al-Silafi (576 H)

Beliau adalah imam, allamah, ahli hadits, hafizh, mufti, Syaikhul Islam, kebanggaan orang-orang yang panjang umur: Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Ashbahani. Kakeknya Ahmad dijuluki Silafah, yang berarti tebal bibir. Al-Hafizh Abu Thahir lahir pada tahun 475 H atau setahun sebelumnya. Beliau adalah imam dalam bidang qiraat yang terpuji, ahli hadits, hafizh, penguji yang tajam, fakih yang cermat, ahli nahwu yang mahir, ahli bahasa yang teliti, terpercaya dalam periwayatan, hujjah, dan tsabt (kokoh). Beliau menjadi puncak sanad tertinggi di berbagai negeri. Beliau banyak mendengar hadits dan mengembara mencarinya ke berbagai penjuru. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad bin Abdurrahman al-Madini, Ahmad bin Abdurrahman al-Yazdi, dan Abu Mas'ud Muhammad bin Abdullah al-Sudzarjani serta lainnya. Beliau belajar fikih kepada Ilkiya al-Harrasi, dan mempelajari sastra dari Abu Zakariyya Yahya bin Ali al-Tabrizi. Beliau menghabiskan delapan belas tahun dalam perjalanan ilmiah, menulis hadits, fikih, dan sastra, kemudian menetap di Aleksandria hingga wafatnya. Diriwayatkan darinya oleh Al-Hafizh Ibnu Thahir al-Maqdisi, Abdulghani al-Maqdisi, Umar bin Abdul Majid al-Miyanasyi, dan lainnya.

Ibnu al-Sam'ani berkata: Beliau adalah orang yang tsiqah, wara', cermat, awas, hafizh, cerdas, memiliki penguasaan bahasa Arab, banyak haditsnya, baik pemahaman dan wawasannya. Al-Hafizh Abdul Qadir al-Rahawi berkata: Beliau memiliki pengaruh dan sabda yang didengar oleh para raja Mesir, meskipun berbeda mazhab dengan mereka. Beliau wafat pada tahun 576 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Hafizh besar ini, meskipun kemampuan ilmiahnya dalam hadits dan ilmu-ilmunya sangat luar biasa — dan betapa banyak yang dikutip Ibnu al-Shalah darinya dalam muqaddimahya tentang ilmu musthalah — namun beliau tidak luput dari lisan seorang syaikh dari Najd yang Allah jadikan sebagai keturunan Ubay bin Khalaf. Ia tidak membiarkan siapa pun yang memilih manhaj salaf melainkan ia menyeranginya. Akan tetapi, bila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menyiapkan orang yang akan mencelanya, agar bertambah besar kebbaikannya dan dosa-dosa ditimpakan kepada si pencaci dan penghina itu. Berikut ini adalah sebuah qasidah karya imam ini — qasidah yang panjang, dan kami ambil bagian yang berkaitan dengan pokok bahasan kita — sebagaimana disebutkan Al-Dzahabi dalam Al-Siyar:

Kini aku mulai menjelaskan agamaku, menguraikan akidahku dan rahasia keadaanku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menerangkan, membebaskan akal dari belenggu yang mengekang, dengan syair — bukan sembarang syair, bahkan bagai sihir — dan lafaz bagai anggur, bahkan bagai angin utara. Aku takkan pernah menjadi pengekor yang hina, dan aku tetap teguh, tak goyah bagi yang ingin menggoyang. Maka janganlah kau berteman selain dengan yang sunni dalam beragama, agar kau puji nasihatku ini di

akhirnya. Jauhilah setiap ahli bid'ah yang kau jumpai, sebab yang ada pada mereka hanyalah kesesatan belaka. Tinggalkanlah pendapat ahli penyimpangan semuanya, dan jangan terpedaya oleh kepandiran orang-orang hina. Sebab pendapat ahli bid'ah tidak bertahan lama, dan dari mana ketenangan bagi orang yang selalu berpindah? Ia datang dalam kebingungan di setiap keadaan, setelah meninggalkan jalan keseimbangan. Ia terus-menerus meninggalkan satu pendapat demi pendapat lain, dan demikianlah ia cepat berpindah-pindah. Dasar yang ia jadikan pegangan agama adalah kebodohan, hanya hal-hal baru dari pintu-pintu perdebatan. Dan ucapan para imam penyimpangan yang tiada, tandingannya selain penyakit menahun yang mematikan.

Seperti Ma'bad yang sesat dalam hawa nafsunya, dan Washil, atau Ghailan yang penuh kebatilan. Dan Ja'd, lalu Jahm, dan Ibnu Harb — keledai-keledai yang pantas mendapat kandang. Dan Tsaur — sesuai namanya, atau balikkan saja — dan Hafsh al-Fard, monyet yang penuh kepalsuan. Dan Bisyr — tak kulihat padanya berita baik — darinya lahir setiap keburukan dan kekacauan. Dan pengikut Ibnu Kullab — sungguh mereka adalah anjing-anjing, secara hakikat, mereka adalah seburuk-buruk keluarga. Begitu pula Abu al-Hudzail — ia adalah bekas budak, milik Abdul Qais, yang mempermalukan para mawla. Dan jangan lupa Ibnu Asyras yang berkunyah, Abu Ma'n Tsumamah — ia sungguh berlebihan. Juga Ibnu al-Harits al-Bashri, sang penyesat itu, dengan segala kesungguhan dan kegiatannya. Dan yang dari Kufah — aku maksud Dhirar, bin Amr — ia pengikut setia si orang Bashrah. Begitu pula Ibnu al-Asham dan yang mengikutinya, dari kalangan sampah Bahasimah yang keji. Dan Amr — demikian pula — maksudku bin Bahr, dan selain mereka dari golongan kiri. Pendapat mereka semua tidak berguna sedikit pun,

selain igauan dari ucapan dan celotehan. Setiap hawa nafsu dan hal yang diada-adakan adalah kesesatan, lemah pada hakikatnya bagaikan fatamorgana. Inilah yang aku jadikan agamaku kepada Tuhanku, Yang Mahatinggi dari keserupaan dan persamaan. Dan apa yang bertentangan dengannya, berupa tipu daya dan kebohongan, serta bid'ah – tak pernah terlintas dalam benakku.

Al-Dzahabi berkata setelah syair ini: Benar sang penyair, semoga Allah merahmatinya, dan ia sungguh baik. Sesungguhnya seorang Muslim yang hidup bisu dan tuli lebih baik baginya daripada ia memenuhi batinnya dengan kalam dan filsafat.

– Al-Hafizh Abdul Qadir berkata: Al-Silafi adalah orang yang memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, hingga ia berhasil menghilangkan banyak kemungkaran di sekitar tempat tinggalnya. Suatu hari aku melihatnya ketika sekelompok qari datang dengan lantunan lagu, hendak membaca. Maka beliau melarang mereka dan berkata, "Bacaan seperti ini adalah bid'ah. Bacalah dengan tartil!" Maka mereka pun membaca sebagaimana yang beliau perintahkan.

Komentar:

Sikap dari seorang salafi ini menjadi jawaban bagi semua pedagang Al-Qur'an dan mereka yang mempermainkannya di setiap masa dan zaman. Seandainya beliau hidup hingga zaman kita ini, niscaya beliau akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

– Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Sesungguhnya ilmu hadits adalah ilmu para rijal, yang meninggalkan bid'ah demi mengikuti sunnah. Bila malam

menyelimuti mereka, mereka menulisnya, dan bila pagi tiba, mereka bergegas mendengarnya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara bait-bait syairnya tentang akidah salafiyah:

Sesatlah si mujassim dan si mu'aththil sesamanya, dari jalan kebenaran yang nyata, tersesat dengan seburuk kesesatan. Para tokoh mereka menolak dengan pengingkaran – semoga mereka tak diridhai – dari kaum yang berusaha membuat kerancuan. Mereka berangkat menimbang segala urusan dengan akal mereka sendiri, dan menipu manusia dengan ucapan-ucapan mereka. Golongan pertama membatasi kebenaran yang, telah ditetapkan dalam menggambarkan sifat Allah Ta'ala. Mereka membayangkan-Nya dalam rupa yang serupa kita, bertubuh – padahal Allah Yang Mahaperkasa tiada tanding. Golongan kedua meniadakan apa yang ada dalam Al-Qur'an – betapa buruknya ucapan itu sebagai ucapan.

Mereka enggan menerima hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan menganggapnya hasyaw yang tidak berguna.

Imam Al-Suhaili (581 H)

Al-Hafizh, Al-Allamah, yang sangat cakap: Abu al-Qasim dan Abu Zaid Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad. Lahir pada tahun beberapa ratus lebih lima ratusan H. Penglihatannya padam ketika beliau berusia tujuh belas tahun. Beliau mempelajari qiraat dari Abu Dawud al-Shaghbir Sulaiman bin Yahya, dan mendengar dari Abu Abdullah Ibnu Ma'mar, Al-Qadhi Abu Bakr bin al-Arabi, dan Syuraih bin Muhammad. Beliau memiliki berbagai karya, di

antaranya Al-Raudh al-Unf yang merupakan semacam syarh bagi Sirah Nabawiyah, menggabungkan antara riwayat dan analisis, dan banyak orang mengambil ilmu darinya. Beliau pernah dipanggil dari Malaga ke Marrakesh agar orang-orang dapat belajar darinya. Abu al-Khaththab bin Dihyah, Al-Hafizh Abu Muhammad al-Qurthubi, dan sejumlah orang lainnya mendengar darinya. Ibnu Dihyah berkata: Beliau hidup dengan penuh kesucian diri dan mencukupkan diri dengan yang ada, hingga kabar tentangnya sampai kepada penguasa Marrakesh yang kemudian memanggilnya dan berbuat baik kepadanya. Abu Ja'far bin al-Zubair berkata: Al-Suhaili memiliki wawasan yang luas, ilmu yang dalam, ahli nahwu terdepan, ahli bahasa yang menguasai tafsir, dan piawai dalam ilmu hadits serta mengenal para perawi dan nasab. Beliau wafat di Marrakesh pada tahun 581 H.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Disebutkan dalam Dar' al-Ta'arudh darinya, semoga Allah meridhainya, beliau berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari qiyas filosofis dan khayalan sufi.*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah dan Qadariyyah:

Al-Suhaili berkata dalam Nata'ij al-Fikr: Ketahuilah bahwa kata "ma" apabila tersambung dengan fi'il yang maknanya "mengerjakan", "membuat", atau "melakukan", dan perbuatan itu disandarkan kepada pelaku selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia hanya bisa bermakna mashdar, berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal dari seluruh umat manusia, baik di masa jahiliyah maupun Islam. Mereka semua sepakat bahwa perbuatan manusia tidak berhubungan dengan zat dan benda-benda. Engkau tidak bisa mengatakan: "Aku mengerjakan gunung," atau "Aku

membuat unta," besi, batu, tanah, atau pohon. Bila hal ini telah tetap, dan engkau mengatakan: "Aku kagum dengan apa yang kau kerjakan" atau "apa yang Zaid lakukan," maka yang dimaksud hanyalah peristiwa (perbuatan itu sendiri). Berdasarkan hal ini, maka tafsirannya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan."** (QS. Ash-Shaffat: 96) – tidak ada tafsiran yang benar selain pendapat Ahlus Sunnah, yaitu: maknanya adalah Allah menciptakan kalian dan juga perbuatan kalian. Adapun pendapat Mu'tazilah tidak sah, baik dari sisi riwayat maupun akal, karena mereka mengklaim bahwa kata "ma" merujuk kepada berhala-berhala dan bebatuan yang mereka pahat, dan mereka berkata: takdir kalimat itu adalah "Allah menciptakan kamu dan berhala-berhala yang kamu kerjakan", sebagai penolakan mereka bahwa perbuatan kita diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka berargumen bahwa susunan kalimat menghendaki apa yang mereka katakan, karena sebelumnya telah disebutkan: **"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat?"** (QS. Ash-Shaffat: 95) sehingga kata "ma" merujuk kepada bebatuan yang dipahat, dan tidak ada tafsiran lain yang sah dari sisi nahwu maupun makna. Adapun dari sisi nahwu, telah dijelaskan bahwa "ma" tidak menjadi mashdar bersama fi'il yang khusus. Adapun dari sisi makna, mereka tidaklah menyembah pekerjaan mengukir, melainkan menyembah hasil ukiran. Setelah ini terbukti, maka wajib pula bahwa kata "ma" dalam ayat yang menjadi bantahan atas mereka juga merujuk kepada bebatuan yang dipahat dan berhala-berhala yang disembah, sehingga takdirnya: "Apakah kamu menyembah bebatuan yang kamu pahat, padahal Allah menciptakan kamu dan bebatuan itu yang kamu kerjakan?" Inilah seluruhnya makna pendapat Mu'tazilah dan penjelasan atas syubhat yang mereka kemukakan.

Adapun susunan kalimat menurut tafsiran Ahlul Haq lebih indah, hujjahnya lebih tajam, dan maknanya tidak bisa lain. Apa yang mereka kemukakan adalah batil dan tidak bisa diterima sama sekali, karena mereka sepakat dengan kita bahwa perbuatan hamba tidak berhubungan dengan zat dan benda-benda.

Jika dikatakan: Bukankah engkau juga bisa mengatakan "Aku membuat piring" dan "Aku membuat mangkuk," begitu pula berhala-berhala itu adalah hasil buatan?

Kami jawab: Perbuatan dalam contoh yang kamu sebutkan tidak berhubungan kecuali dengan bentuk yang merupakan susunan dan gabungan — itulah inti perbuatan itu sendiri. Adapun zat yang disusun dan digabungkan, ia bukan buatan kita. Jadi perbuatan kembali kepada peristiwa bukan kepada zat. Inilah kesepakatan kami dan mereka, sehingga tidak bisa mereka tafsirkan dengan selain itu. Adapun klaim mereka bahwa susunan kalimat dan kemukjizatan kalam menghendaki apa yang mereka katakan — itu nyata, namun tafsiran kami justru tidak ada dalam tafsiran mereka, karena ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa Sang Pencipta berhak disembah karena hanya Dia yang menciptakan segalanya, serta menegaskan hujjah atas orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak menciptakan apa pun, padahal mereka sendiri diciptakan. Maka Allah berfirman: "Apakah kamu menyembah yang kamu pahat" — yakni yang tidak menciptakan sesuatu pun — "dan meninggalkan ibadah kepada yang menciptakanmu dan perbuatanmu?" Seandainya penciptaan amal itu tidak disandarkan kepada-Nya dalam ayat tersebut — padahal secara majaz telah dinisbatkan kepada mereka — maka tidaklah tegak hujjah-Nya atas mereka dari kalimat itu sendiri, karena itu berarti menjadikan mereka sebagai pencipta perbuatan

mereka sendiri, sementara Dia adalah pencipta jenis-jenis lainnya, sehingga Dia berbagi penciptaan dengan mereka — Mahatinggi Allah dari ucapan orang-orang yang menyimpang, dan semoga orang-orang yang batil tidak beruntung dengan kesesatan mereka. Betapa lemahnya hujjah mereka, betapa rapuhnya pondasi mazhab mereka, dan betapa jelasnya kebenaran bagi siapa yang mengikutinya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar menjadikan kita termasuk pengikut kebenaran dan golongan-Nya, serta melindungi kita dari syubhat kebatilan dan keraguannya.

Abdul Mughits bin Zuhair (583 H)

Syaikh Imam Abdul Mughits bin Zuhair bin Zuhair bin Alawi, Abu al-Izz bin Abi Harb al-Baghdadi al-Harbi. Lahir pada tahun 500 H. Beliau mendengar dari Abu al-Qasim bin al-Husain, Abu al-Izz bin Kadisy, Abu Ghalib bin al-Banna, dan Hibatullah bin al-Thabar.

Diriwayatkan darinya oleh Syaikh al-Muwaffaq, Al-Hafizh Abdulghani, Al-Baha al-Maqdisi, Abu Abdullah al-Dubaytsi, dan lainnya.

Ibnu Rajab berkata: Beliau adalah orang yang shalih, teguh beragama, jujur, amanah, baik jalannya, indah perilakunya, terpuji akhlaknya, bersungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah dan atsar, dan dipandang dengan mata keagamaan dan amanah. Al-Hafizh al-Mundziri berkata: Beliau bersungguh-sungguh dalam mencari, mengumpulkan, dan menyusun hadits, banyak meriwayatkan dan memberikan faedah. Beliau menyusun sebuah kitab tentang keutamaan Yazid yang berisi hal-hal mengejutkan, dan Abu al-Faraj bin al-Jauzi membantahnya. Al-Dzahabi berkata:

Seandainya beliau tidak menyusunnya, tentu lebih baik baginya. Kemudian, ketika Khalifah Al-Nashir mendengar bahwa Syaikh Abdul Mughits melarang melaknat Yazid, ia mendatangnya secara diam-diam dan bertanya tentang hal itu. Sang syaikh mengenali sang khalifah tetapi berpura-pura tidak tahu. Sang khalifah pun bertanya tentang Yazid, apakah boleh dilaknat ataukah tidak? Beliau menjawab, "Aku tidak memperbolehkan melaknatnya, karena jika aku membuka pintu ini, manusia akan beralih melaknat khalifah kita." Khalifah bertanya, "Mengapa?" Beliau menjawab, "Karena ia melakukan banyak hal yang mungkar, di antaranya begini dan begini," lalu mulai menyebutkan satu per satu perbuatan buruk khalifah dan kemungkaran yang dilakukannya agar ia mau berhenti darinya. Khalifah pun pergi dan ucapan beliau membekas padanya serta memberinya manfaat. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 23 Muharram tahun 583 H.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Beliau memiliki kitab Al-Dalil al-Wadhih fi al-Nahy 'an Irtikab al-Hawa al-Fadhih yang memuat keharaman nyanyian dan alat-alat musik, dan di dalamnya beliau menyebutkan keharaman rebana dalam segala kondisi, baik dalam pernikahan maupun selainnya.

Ibnu Abi Ashrun (585 H)

Syaikh, Imam, Allamah, Fakih yang sangat cakap, Syaikhnya ulama Syafi'iyah, ulama penduduk Syam, Abu Sa'd Abdullah bin Muhammad bin Hibatullah. Lahir pada tahun 492 H. Beliau belajar fikih kepada Al-Murtadha al-Shahrazuri, dan mempelajari qiraat dari Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Bari' dan Abu Bakr

al-Mazrufi. Beliau mendengar dari Abu al-Qasim bin al-Husain dan sejumlah orang lainnya. Beliau menjabat sebagai hakim di Damaskus, Harran, Sinjar, dan Diyar Rabi'ah. Beliau mengajar, membacakan qiraat dan fikih, masyhur namanya dan besar kedudukannya. Di antara karyanya: Kitab al-Tanbih fi Ma'rifat al-Ahkam dan Kitab Fawa'id al-Muhadzzab serta lainnya. Banyak orang yang mengambil manfaat darinya, dan kepemimpinan mazhab berakhir padanya. Di antara syairnya:

Aku berharap panjang umur, namun di setiap saat, jenazah-jenazah melintas di hadapanku berguncang di atas usungan. Aku hanyalah seperti mereka, hanya saja bagiku, sisa-sisa malam di masa yang aku jalani.

Meriwayatkan darinya: Muwaffaquddin Ibnu Qudamah, Al-Qadhi Abu Nashr bin al-Syirazi, dan Al-Imad Abu Bakr Abdullah bin al-Nahhas. Beliau wafat pada tahun 585 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra: Syaikh kami Al-Dzahabi berkata — saat ditanya tentangnya oleh Syaikh Al-Muwaffaq —: Beliau adalah imam para pengikut Al-Syafi'i di masanya. Beliau menyampaikan pelajaran dalam riwayat Al-Dawla'i dan menunaikan shalat dengan baik, menyempurnakan rukuk dan sujud. Kemudian beliau menjabat hakim di penghujung usianya dan matanya buta. Kami mendengar pelajarannya bersama saudaraku Abu Umar, lalu kami berhenti menghadirinya. Aku mendengar saudaraku berkata: Aku menemuinya setelah kami lama tidak hadir, lalu beliau berkata, "Mengapa kalian berhenti dariku?" Aku menjawab, "Ada orang-orang yang mengatakan

bahwa engkau adalah seorang Asy'ari." Beliau menjawab, "Demi Allah, aku bukan seorang Asy'ari." Begitulah makna kisah tersebut.

Komentar:

Lihatlah betapa besarnya perhatian para ulama ini terhadap akidah salafiyah. Bagi mereka, orang yang bukan salafi tidak sepatutnya dihadiri pelajarannya dan tidak sepatutnya diambil ilmu darinya, betapapun besar kedudukannya. Kemudian lihatlah jawaban imam besar ini, betapa gamblangnya. Dan janganlah engkau menoleh kepada celaan-celaan Ibnu al-Subki, karena ia seperti orang yang tidak berakal, tidak tahu apa yang ia ucapkan — kami memohon kepada Allah ampunan untuknya.

Ibnu Shashra (586 H)

Imam, Allamah, Hafizh, yang teliti dan sangat cakap, pemimpin yang mulia, Abu al-Mawaahib, Al-Husain bin Al-Adl Abu al-Barakat Hibatullah bin Mahfuzh bin al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan bin Ahmad bin al-Husain bin Shashra al-Taghlabi, asal dari Balad, berdomisili di Damaskus, mazhab Syafi'i. Lahir pada tahun 537 H.

Beliau mendengar dari kakeknya, Al-Faqih al-Maysisiyi, Abdan bin Razin, dan beberapa orang lainnya. Beliau menyertai Al-Hafizh Ibnu Asakir dan banyak mengambil darinya serta terbimbing olehnya. Beliau bepergian dan mendengar di Hamah, Aleppo, Mosul, Baghdad, dan selainnya. Beliau menyusun Al-Mu'jam dan mengarang berbagai kitab, di antaranya: Ruba'iyat al-Tabi'in, Fadha'il al-Shahabah, dan 'Awali Ibnu 'Uyainah. Beliau adalah orang yang tsiqah, cermat, lurus jalannya, lembut sikapnya,

dermawan, dan mulia. Beliau wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, pada tahun 586 H. Beliau berusia empat puluh sembilan tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Ia menyusun sebuah kitab tentang keutamaan para sahabat.

**Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Suhrawardi
Syihabuddin Yahya bin Habasy Al-Failasuf
(wafat 586 H)**

Syaikhul Islam berkata: Adapun para filsuf terdahulu seperti Aristoteles dan semisalnya, mereka tidak memiliki pernyataan yang tuntas mengenai kenabian. Salah seorang dari mereka bahkan berkeinginan menjadi nabi, sebagaimana Al-Suhrawardi yang terbunuh itu berkeinginan menjadi nabi. Ia telah menggabungkan antara pemikiran spekulatif dan tasawuf, menempuh jalan yang serupa dengan jalan kaum Bathiniyyah, memadukan filsafat Persia dan Yunani, mengagungkan perkara cahaya-cahaya, dan mendekatkan agama kaum Majusi yang pertama. Ini merupakan versi lain dari ajaran Bathiniyyah Isma'iliyyah. Ia juga memiliki keahlian dalam sihir dan ilmu simiA. Maka kaum muslimin membunuhnya atas tuduhan zindik di Aleppo pada masa Shalahuddin.

Ibnu Khallikan berkata: Ia dituduh melakukan kemurtadan dan pengingkaran terhadap agama, dan dikenal berpegang pada mazhab para filsuf terdahulu. Para ulama Aleppo berfatwa untuk

membunuhnya, dan yang paling keras di antara mereka adalah Zainuddin dan Majduddin, dua putra Jahbal.

Adz-Dzahabi mengomentari hal ini dengan berkata: Mereka berbuat baik dan benar.

Nashr bin Manshur Al-Numairi (wafat 588 H)

Sang amir sastrawan, Abu Al-Marhaf Nashr bin Manshur bin Hasan Al-Numairi. Ibunya bernama Bannah binti Salim bin Malik bin Badran bin Muqallad Al-'Uqaili, penguasa Mosul. Ia lahir di Ar-Raqqah pada tahun 501 H. Ia mulai bersyair sejak masa remaja dan memiliki sebuah diwan. Penglihatannya melemah akibat penyakit cacar. Ia datang ke Baghdad, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari fikih mazhab Ahmad. Ia belajar bahasa Arab kepada Abu Manshur bin Al-Jawaliqi, dan mendengar hadis dari Ibnu Al-Hushain, Abu Bakr Al-Anshari, Yahya Al-Farqi, dan Abdurrahman Al-Anmathi. Ia bergaul dengan orang-orang shalih dan berbudi mulia, memuji para khalifah, fasih dalam berbicara, indah dalam pengungkapan makna, memiliki agama yang baik, dan berpegang pada sunnah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Utsman bin Muqbil, Yusuf bin Khalil, dan lain-lain. Dialah yang berkata:

Sedikitnya sikap adil dari orang yang kudampingi, membuat aku zuhud terhadap semua manusia. Adakah orang berakal yang mengenal mereka, namun hatinya masih terpicat kepada mereka? Mereka adalah manusia selama belum diuji, dan seperti serigala jalang jika sudah diuji. Andai engkau selamat ketika jauh dari mereka, bagaimana pula jika sudah dekat dengan mereka?

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 588 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Bidayah: Ia memiliki diwan syair yang besar dan indah. Suatu ketika ia ditanya tentang mazhab dan akidahnya, lalu ia bersyair:

Aku mencintai Ali, Al-Batul, dan putra-putranya, dan aku berlepas diri dari siapa yang menyakiti Utsman. Aku pun berlepas diri dari loyalitas kepada Ibnu Muljam, namun aku tidak mengingkari keutamaan dan kedudukan kedua Syaikh (Abu Bakr dan Umar). Aku kagum kepada Ahli Hadis karena kejujuran mereka, dan aku tidak bernisbat kepada kaum selain mereka.

Shalahuddin Al-Ayyubi (wafat 589 H)

Sultan Shalahuddin Yusuf bin Amir Najmuddin, Abu Al-Muzhaffar, Al-Malik Al-Nashir. Lahir pada tahun 532 H. Ia mendengar hadis dari Abu Thahir Al-Silafi, Faqih Ali bin Binti Abi Sa'd, Abu Al-Thahir bin Auf, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yunus bin Muhammad Al-Farqi dan Al-'Imad Al-Katib. Nuruddin memerintahkannya dan mengutusnyanya bersama pamannya ke Mesir. Ia pun menundukkan Bani Ubaid dan menghapus kekuasaan mereka.

Adz-Dzahabi berkata: Ia layak menjadi pemimpin, berwibawa, pemberani, tegas, banyak berjihad, dan memiliki cita-cita tinggi. Masa kekuasaannya lebih dari dua puluh tahun. Ia berkuasa setelah Nuruddin, wilayahnya meluas, menaklukkan Yaman dan daerah lainnya, lalu bergerak ke Damaskus dan merebut kota itu dari putra Nuruddin beserta banyak wilayah dan daerah lainnya. Kemudian ia mengepung Yerusalem dengan

sebenarnya sangat jujur dan berhasil mengambilnya dengan perjanjian damai. Maka kaum Franj pun gempur dan mereka datang bagaikan kepingan malam yang gelap, dari darat dan laut. Ia mengepung mereka dan pengepungan itu berlangsung lebih dari dua puluh bulan hingga mereka berhasil merebutnya kembali. Kebaikan-kebaikan Shalahuddin sangat banyak, terutama dalam hal jihad. Majelisnya selalu ramai dengan para ulama. Ia sangat menyukai mendengarkan hadis beserta sanadnya. Ia seorang yang penyantun, mudah memaafkan kesalahan, bertakwa, bersih, setia, dan tulus. Ia wafat di Benteng Damaskus setelah Subuh pada hari Rabu bulan Shafar tahun 589 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Adz-Dzahabi berkata: Pada tahun 585 H dan tahun-tahun berikutnya terjadi pengepungan yang belum pernah terdengar sebelumnya terhadap kota Akka. Sultan sebelumnya telah menaklukkan kota itu dan menjadikannya tempat tinggal kaum muslimin. Lalu kaum Franj datang dari darat dan laut dari berbagai penjuru, mengepungnya, dan Shalahuddin bergerak untuk mengusir mereka namun mereka tidak bergeming bahkan membangun tembok dan parit di sekitar kemah mereka. Terjadilah banyak pertempuran, banyak korban yang gugur, dan peristiwa ini membutuhkan satu bab tersendiri untuk menguraikannya. Pengepungan, saling bertahan, dan pertempuran berlangsung lebih dari dua puluh bulan. Bala bantuan terus mengalir kepada musuh dari ujung lautan. Shalahuddin meminta bantuan kepada khalifah dan lainnya, bahkan mengutus seorang utusan kepada penguasa Maghrib, Ya'qub Al-Mu'mini, untuk meminta bantuan militer, namun tidak berhasil. Seluruh musibah kaum Nasrani itu berpangkal dari jatuhnya Yerusalem dari tangan mereka.

Ibnu Al-Atsir berkata: Para pendeta mengenakan pakaian hitam sebagai tanda berkabung atas Yerusalem. Mereka memimpin keberangkatan para peziarah ke laut untuk membangkitkan semangat kaum Franj. Mereka menggambar Yesus sedang dipukul dan dilukai oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Pemandangan ini sangat mengguncang kaum Nasrani, sehingga mereka mengerahkan dan mengumpulkan pasukan serta harta yang tak terhitung jumlahnya. Seorang Kurdi yang pernah ikut bergerilya bersama kaum Franj di Hishn Al-Akrad bercerita kepadaku bahwa mereka membawanya berlayar mengelilingi lautan hingga sampai ke Roma. Ia keluar dari sana setelah keempat kapal perang mereka dipenuhi perak.

Ibnu Al-Atsir berkata: Mereka keluar menempuh segala kesulitan dan kemudahan, lewat darat dan laut. Kalau bukan karena kebaikan Allah dengan membinasakan raja Jerman, niscaya dikatakan bahwa Syam dan Mesir telah jatuh ke tangan kaum muslimin. Aku katakan: Pasukan musuh berjumlah lebih dari dua ratus ribu orang, namun mereka binasa karena kelaparan dan wabah penyakit, hewan-hewan tunggangan mereka pun mati, dan bumi dipenuhi bangkai mereka. Mereka telah berangkat melewati arah Konstantinopel lalu melalui kerajaan-kerajaan Romawi sambil membunuh dan menawan. Sultan Romawi menghadang raja Jerman dan berhasil mengalahkannya. Raja Jerman menyerbu kota Konya dan menjarahnya, lalu Ibnu Qilij Arslan membuat perjanjian damai dengannya. Mereka kemudian melewati wilayah Sis, dan wabah menyerang mereka hingga sang raja meninggal dan digantikan oleh putranya.

Aku katakan: Dalam salah satu pertempuran besar yang terjadi saat pengepungan Akka, dua belas ribu lima ratus orang

musuh terbunuh dalam satu hari. Pada pertempuran lain, enam ribu orang terbunuh. Mereka membangun dua menara kayu yang kokoh di atas Akka, masing-masing setinggi tujuh lantai dan diperkuat dengan paku-paku besar yang beratnya setengah kintal per paku. Menara itu dilapisi besi sehingga tampak sangat mengerikan. Mereka menggerakkan menara itu dengan katrol di bawahnya hingga menempel di tembok Akka, bahkan menjulang jauh lebih tinggi dari tembok tersebut. Penduduk Akka lantas mengarahkan manjaniq ke arahnya hingga menara itu goyah, lalu mereka melemparnya dengan naphtha sehingga terbakar, padahal menara itu telah dilapisi kain tebal yang direndam cuka untuk mencegah kerja naphtha. Api pun menyala dan orang-orang laknat itu mulai menjatuhkan diri dari menara. Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah. Kemudian mereka membuat sebuah tabir besar yang kepalanya terbuat dari berton-ton besi untuk didorong ke arah tembok agar meretakkannya. Ketika mereka mendorongnya dan hampir mencapai tembok, alat itu terbenam ke dalam pasir karena beratnya yang luar biasa. Para anjing itu berhasil merobohkan satu benteng dan satu menara, namun kaum muslimin segera memperbaiki dan memperkuatnya dalam semalam. Sang Sultan selalu menjadi orang pertama yang berkuda dan terakhir yang turun dari kudanya selama dua tahun ini. Ia pernah jatuh sakit hingga hampir meninggal, namun kemudian sembuh.

Al-'Imad berkata: Diperkirakan bahwa musuh yang terbunuh berjumlah lebih dari seratus ribu orang.

Di antara tulisan Al-Fadhil kepada Dewan, saat mereka berada di Akka: "Laut terus memberi mereka kapal lebih banyak dari ombaknya dan mengeluarkan urusan dari kepahitannya bagi kami. Musuh ini telah mengancingkan parit-parit sebagai baju baja

dan berlindung di balik benteng-benteng gila. Ia menjadi padang terbuka yang kokoh, bertelanjang dada namun bersenjata. Sementara kawan-kawan kami, waktu yang panjang telah mempengaruhi kemampuan mereka namun bukan ketaatan mereka, mempengaruhi kantong-kantong mereka namun bukan keberanian mereka. Maka kami berkata: Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok ini, kami berharap melalui tangan Amirul Mukminin datang jawaban atas permohonan kami. Paus mereka, semoga Allah melaknatnya, telah mengharamkan segala yang mubah bagi mereka dan mengeluarkan segala simpanan dari mereka, menutup gereja-gereja bagi mereka, memerintahkan mereka untuk berkabung, dan memutuskan bahwa mereka harus tetap demikian hingga berhasil merebut kembali kubur tersebut. Wahai golongan Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, gantikanlah beliau dalam urusan umatnya dengan apa yang menenangkan tempat peristirahatannya, tunaikan haknya bagi kami, karena kami ini adalah titipan-titipannya di sisimu. Kalau bukan karena dalam berbicara terus terang ada sesuatu yang dapat mencederai keadilan, niscaya hamba ini akan mengucapkan sesuatu yang membuat mata menangis dan hati terluka. Namun hamba ini bersabar dan mengharap pahala, dan menantikan kemenangan. Ya Rabbi, aku tidak memiliki apa-apa selain diriku, dan inilah ia, kukorbankan di jalan-Mu. Dan saudaraku yang telah berhijrah dengan hijrah yang kami harapkan diterima. Dan anak-anakku yang telah kuhadapkan wajah-wajah mereka kepada musuh. Kami berhenti sampai di sini, dan segala urusan hanya milik Allah, sebelum dan sesudahnya."

Dari sebuah surat kepada Dewan: "Islam ditimpa oleh kaum yang menganggap kematian sebagai sesuatu yang nikmat,

meninggalkan keluarga demi ketaatan kepada pendeta mereka, dan demi membela tempat ibadah mereka, serta karena ketamakan mereka terhadap tumpukan sampah mereka. Hingga seorang ratu dari mereka berangkat dengan lima ratus pejuang yang ia tanggung sendiri biayanya. Kaum muslimin menangkap mereka bersama pasukannya di dekat Iskandariyah. Para wanita berjilbab namun mengenakan baju besi, membawa kapak dan senjata. Kami juga menemukan sejumlah perempuan di antara para korban. Paus Roma telah memutuskan bahwa siapa yang tidak berangkat ke Yerusalem maka ia dalam keadaan ihram, tidak boleh menikah dan tidak boleh makan. Itulah sebabnya mereka terus-menerus berdesakan untuk datang dan berkorban demi hari yang dijanjikan kepada mereka. Paus berkata kepada mereka bahwa ia akan datang di musim semi untuk mengumpulkan semua orang. Jika ia bergerak, tidak ada seorang pun yang boleh absen, dan ia akan membawa semua orang yang berkata: Allah memiliki anak."

Dari sebuah surat lain: "Semoga Allah menjauhkan kita dari kemungkinan bahwa Allah membuka negeri-negeri bagi kita lalu menutupnya, dan bahwa Yerusalem diselamatkan di tangan kita lalu kita membiarkannya. Semoga Allah menjauhkan kita dari kekalahan dalam menolong agama atau kekalahan dalam bersabar. **Maka janganlah kalian lemah dan mengajak berdamai padahal kalian berada di atas dan Allah bersama kalian.** (Muhammad: 35)"

Bukanlah aku seorang pahlawan yang mengalahkan sesamanya, melainkan Islamlah yang mengalahkan kesyirikan.

Hingga ia berkata: Yang masyhur saat ini adalah bahwa raja Jerman keluar dengan dua ratus ribu orang dan kini tinggal kurang dari lima ribu orang.

Adz-Dzahabi juga berkata: Nuruddin telah mengangkatnya sebagai komandan dan mengutusnya bersama pasukannya bersama paman Shalahuddin, Asaduddin Syirkuh. Syirkuh menguasai Mesir, namun tidak lama kemudian ia meninggal, maka Shalahuddin menggantikannya. Pasukan pun tunduk kepadanya. Ia menundukkan Bani Ubaid dan menghapus kekuasaan mereka, lalu menguasai istana Kairo beserta seluruh isi barang berharga dan perhiasannya. Di antaranya terdapat batu Yaqut seberat tujuh belas dirham. Penulis Al-Kamil, Ibnu Al-Atsir berkata: Aku sendiri telah melihat dan menimbanginya.

Ibnu Washil berkata mengenai pengepungan 'Azazz: Ada sebuah tenda milik Jawili yang biasa dihadiri Sultan untuk memberi semangat kepada para prajurit. Tiba-tiba datanglah beberapa orang Bathiniyyah dengan berpakaian seperti para prajurit. Salah seorang dari mereka melompat dan menikam Sultan dengan pisau. Kalau bukan karena penutup kepala berlapis baja yang ada di bawah topi perangnya, tentu ia terbunuh. Sultan memegang tangan orang Bathiniyyah itu dengan kedua tangannya. Orang itu terus-menerus menusuk leher Sultan dengan tusukan yang lemah, namun baja itu mencegahnya. Amir Bazkuj segera maju dan memegang pisau itu, sehingga tangannya terluka. Orang Bathiniyyah itu tidak melepaskan pisaunya hingga mereka mencincangnya. Lompatlah orang kedua, dan Ibnu Mankilan melompat ke arahnya, namun orang Bathiniyyah itu berhasil melukai rusuknya sehingga meninggal. Orang Bathiniyyah itu pun terbunuh. Lompatlah orang ketiga, dan Amir Ali bin Abi Al-Fawaris

berhasil menangkapnya dan memeluknya di bawah ketiaknya, lalu penguasa Homs menusuknya hingga terbunuh. Sultan pun berkuda kembali ke kemahnya dengan darah mengalir di pipinya. Ia bersembunyi di dalam sebuah bangunan kayu, lalu memeriksa para prajuritnya. Siapa yang ia anggap mencurigakan, ia singkirkan.

Ibnu Katsir berkata: Ia sangat suka mendengarkan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu pengetahuan. Ia sangat tekun mendengarkan hadis hingga ia pernah mendengarkan satu juz hadis di tengah pertempuran, di antara dua barisan pasukan, dan ia merasa bangga dengan itu seraya berkata: Ini adalah kedudukan yang belum pernah ada seorang pun mendengar hadis dalam situasi seperti ini. Hal itu dilakukan atas saran Al-'Imad Al-Katib. Ia juga sangat lembut hatinya dan mudah menangis ketika mendengar hadis, serta sangat memuliakan syariat agama. Ada seorang pemuda yang bergaul dengan putranya Al-Malik Al-Zhahir ketika berada di Aleppo, yang dikenal bernama Syihabuddin Al-Suhrawardi. Pemuda itu menguasai ilmu kimia, sedikit ilmu sulap, dan bab-bab ilmu nujum. Putra Sultan Al-Zhahir pun terpesona olehnya, mendekatkan dan mencintainya, dan menentang para pembela syariat yang memperingatkannya. Maka Sultan menulis surat kepadanya agar tanpa keraguan membunuh pemuda itu. Maka atas perintah ayahnya, ia disalib, dipermalukan di hadapan umum. Ada yang mengatakan bahwa ia dikurung di antara dua dinding hingga meninggal dalam keadaan sedih dan putus asa. Itu terjadi pada tahun 586 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Kekuasaan Al-'Adhid terus melemah di hadapan Shalahuddin hingga ia

menggulingkannya, menyerukan khutbah atas nama Bani Abbasiyah, menghabisi akar Bani Ubaid, dan melenyapkan kekuasaan Rafidhah.

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa Al-Nihayah: Pada tahun 566 H, Shalahuddin memecat para hakim Mesir karena mereka adalah Syi'ah, dan mengangkat Shadruddin Abdul Malik bin Dirbas Al-Mardani Al-Syafi'i sebagai Qadhi Al-Qudhah. Hakim Al-Qudhah ini kemudian mengangkat para hakim bermazhab Syafi'i untuk seluruh wilayah, mendirikan madrasah untuk kaum Syafi'iyah, dan madrasah lain untuk kaum Malikiyyah.

Pada masa itu pula: Shalahuddin menghapus azan dengan lafal "hayya 'ala khairil amal" di seluruh wilayah Mesir.

Sikap Ulama Salaf terhadap Sinan bin Sulaiman Al-Bathiniyyah (wafat 589 H)

Adz-Dzahabi berkata tentangnya: Rasyiduddin, pemimpin besar kaum Isma'iliyyah dan thaghut mereka... sang Bathiniyyah, pemimpin dakwah sesat di Tirar.

Ibnu Al-'Adim dalam tarikhnya menyebutkan: Seorang syaikh yang pernah bertemu Sinan mengabarkan kepadaku bahwa ia berasal dari Bashrah dan berprofesi mengajar anak-anak. Suatu kali ia melewati suatu daerah sambil menaiki keledai dalam perjalanan menuju benteng-benteng. Penduduk Iqminas berusaha merampas keledainya, namun setelah susah payah mereka membiarkannya pergi. Pada akhirnya, urusannya berkembang hingga ia berhasil menguasai beberapa benteng. Suatu hari ia

berwasiat kepada para pengikutnya: "Hendaklah kalian bersikap tulus satu sama lain. Jangan ada seorang pun di antara kalian yang menolak memberikan sesuatu yang ia miliki kepada saudaranya." Maka orang ini mengambil putri orang itu, dan orang itu mengambil saudari orang ini dengan cara zina. Mereka menamakan diri mereka "Al-Shafat" (orang-orang yang tulus). Suatu ketika Sinan memanggil mereka semua dan membunuh banyak di antara mereka.

Ibnu Al-'Adim berkata: Ia mengukuhkan kekuasaannya di benteng-benteng dan mereka pun tunduk kepadanya. Ali bin Al-Hawwari mengabarkan kepadaku bahwa Shalahuddin mengutus seorang utusan kepada Sinan dengan ancaman. Sinan berkata kepada utusan itu: "Akan kuperlihatkan kepadamu orang-orang yang akan kuhadapkan kepadanya." Ia lalu memberi isyarat kepada sekelompok orang dari penghuni benteng untuk menjatuhkan diri dari puncaknya. Maka mereka pun menjatuhkan diri dan binasa.

Ia berkata: Sampai kepadaku kabar bahwa Sinan menghalalkan bagi mereka berhubungan badan dengan ibu, saudari, dan anak perempuan mereka sendiri, serta menggugurkan kewajiban puasa Ramadan bagi mereka.

Ia berkata: Aku membaca dengan tulisan tangan Abu Ghalib bin Al-Hushain: Pada bulan Muharram tahun 589 H, Sinan, pemimpin dakwah sesat itu, meninggal di Hishnul Kahf. Ia adalah seorang yang berpengaruh besar, licik dalam menyembunyikan tipu muslihat, jauh jangkauan ambisinya, mahir dalam menyihir dan menipu, pandai merayu hati, menyimpan rahasia, serta memanfaatkan orang-orang dungu dan lalai untuk mencapai tujuan-tujuannya yang rusak. Asalnya dari desa-desa di Bashrah. Ia melayani para pemimpin Isma'iliyyah di Alamut, melatih dirinya

dengan ilmu-ilmu filsafat, dan banyak membaca kitab-kitab perdebatan, kitab-kitab sofistika, Rasa'il Ikhwan Al-Shafa, serta filsafat persuasif yang menggoda, bukan filsafat yang berdalil kuat. Ia membangun benteng-benteng di Syam, merebut benteng-benteng lain, menyulitkan jalan menuju ke sana, sehingga orang-orang berdamai dengannya dan para raja takut kepadanya karena serangan tiba-tiba para pengikutnya dengan pisau. Kekuasaannya berlangsung lebih dari tiga puluh tahun. Pemimpin dakwah dari Benteng Alamut beberapa kali mengirim orang untuk membunuhnya karena ia bertindak sewenang-wenang dalam kepemimpinan, namun Sinan selalu membunuh mereka, dan sebagian orang berhasil ia tipu sehingga berbalik menjadi pengikutnya.

Ia berkata: Aku membaca dalam Tarikh Husain Al-Razi, ia berkata: Mu'inuddin Mawdud Al-Hajib menceritakan kepadaku bahwa ia pernah berada di antara kaum Isma'iliyyah pada tahun 552 H dan sempat berbicara berdua dengan Sinan. Sinan berkata: "Aku tumbuh besar di Bashrah. Ayahku adalah salah seorang pemuka kota itu. Maka urusan ini menetap dalam hatiku. Terjadilah perselisihan antara aku dan saudara-saudaraku, sehingga aku pergi tanpa bekal dan tanpa kendaraan. Aku berjalan kaki hingga sampai ke Alamut, dan di sana ada Ilkiya Muhammad bin Shabbah beserta dua putranya, Hasan dan Husain. Ia mendudukan aku bersama keduanya di tempat belajar, memperhatikan aku seperti memperhatikan mereka berdua, dan menyamakan aku dengan mereka. Kemudian ia meninggal dan Hasan bin Muhammad menggantikannya. Ia lalu mengutus aku ke Syam. Aku pun berangkat seperti kepergianku dari Bashrah. Ia telah memberiku sejumlah perintah dan mempercayakan sejumlah pesan kepadaku.

Aku masuk ke Masjid Al-Tamarin di Mosul, lalu berangkat ke Ar-Raqqah dan menyampaikan pesannya kepada seorang laki-laki. Orang itu membekaliku dan menyewakan hewan tunggangan untukku hingga ke Aleppo. Aku pun bertemu orang lain dengan pesannya, yang lalu membekaliku ke arah Kahf. Perintahnya adalah agar aku menetap di sana. Maka aku pun menetap hingga meninggallah Syaikh Abu Muhammad, pemimpin urusan itu. Setelah beliau, Khawaja Ali menggantikannya bukan dengan penunjukan resmi, melainkan berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Kemudian Al-Ra'is Abu Manshur putra Syaikh Abu Muhammad dan Al-Ra'is Fahd bersepakat, lalu mengirim orang untuk membunuh Khawaja, dan urusan pun menjadi musyawarah. Kemudian datanglah perintah dari Alamut untuk membunuh si pembunuh dan membebaskan Fahd. Wasiat dibacakan kepada khalayak, isinya sebagai berikut:

"Ini adalah amanat yang kami percayakan kepada Al-Ra'is Nashiruddin Sinan, dan kami perintahkan kepadanya untuk membacakannya kepada para rekan dan saudara seiman. Semoga Allah melindungi kalian dari perpecahan dan mengikuti hawa nafsu, karena sesungguhnya perpecahan adalah fitnah bagi orang-orang terdahulu, bencana bagi orang-orang yang datang kemudian, dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Siapa yang berlepas diri dari musuh-musuh Allah, musuh-musuh wali-Nya dan agama-Nya, maka ia wajib mencintai para wali Allah, bersatu dalam satu kesatuan yang merupakan sunnah himpunan kalimat, kalimat Allah, tauhid dan keikhlasan. Laa ilaaha illallah adalah tali Allah yang kuat dan tali-Nya yang kokoh. Ketahuilah, berpegangteguhlah dan berlindunglah dengannya, karena dengannya kebaikan orang-orang terdahulu dan keberuntungan

orang-orang yang akan datang. Satukan pendapat kalian untuk mengikuti seorang pribadi tertentu yang telah ditunjuk dengan ketetapan dari Allah dan wali-Nya. Terimalah dengan penerimaan penuh segala perintah dan larangannya yang disampaikan kepada kalian. Demi Tuhanmu, kalian tidak akan beriman hingga kalian menjadikannya sebagai hakim dalam segala perselisihan di antara kalian, kemudian kalian tidak mendapati dalam diri kalian keberatan atas putusannya, dan kalian menerima sepenuhnya. Itulah persatuan dalam satu kesatuan yang merupakan tanda kebenaran yang menyelamatkan dari kebinasaan dan menghantarkan kepada kebahagiaan, sedangkan perpecahan adalah tanda kebatilan yang menghantarkan kepada kesengsaraan yang menghinakan. Maka kita berlindung kepada Allah dari terkikisnya persatuan itu, kepada Yang Maha Esa dari berbagai tuhan yang banyak, kepada kesatuan dari perpecahan, kepada penunjukan dan bimbingan dari penyakit-penyakit hawa nafsu, kepada kebenaran dari kebatilan, dan kepada akhirat yang kekal dari dunia yang terlaknat, kecuali apa yang dengannya dimaksudkan wajah Allah. Maka berbekallah darinya untuk akhirat, dan sebaik-baik bekal adalah takwa. Taatilah pemimpin kalian meskipun ia seorang budak dari Habasyah."

Al-Syathibi, Al-Qasim bin Firruh (wafat 590 H)

Syaikh Al-Imam, pemimpin para qari, Abu Muhammad dan Abu Al-Qasim, Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad Al-Ru'aini Al-Andalusi Al-Syathibi, seorang yang buta, ahli qiraat, penulis Al-Syathibiyyah dan karya-karya lainnya. Lahir pada akhir tahun 538 H. Ia mendengar hadis dari Al-Silafi, belajar qiraat di negerinya

dengan Al-Sab' kepada Abu Abdillah bin Abi Al-'Ash Al-Nafri, kemudian berpindah ke Valencia dan belajar kepada Abu Al-Hasan bin Hudzail. Yang mendengar darinya antara lain: Abu Al-Hasan bin Khairah, Muhammad bin Yahya Al-Janjali, Abu Bakr bin Wadhdah, Abu Muhammad bin Abdul Waris yang dikenal dengan Ibnu Farr Al-Laban, dan lain-lain. Ia menjadi pengajar qiraat di Mesir sehingga kedudukannya sangat tinggi, kemasyhurannya tersebar luas, dan kepemimpinan dalam bidang qiraat pun berakhir padanya. Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah seorang imam yang sangat berilmu, mulia, penuh ketelitian, cerdas, luas hafalannya, banyak keahliannya, mahir dalam qiraat dan analisis illatnya, hafizh hadis, sangat perhatian terhadap hadis, dan seorang pakar dalam bahasa Arab. Ibnu Katsir berkata: Ia adalah seorang yang taat beragama, khusyuk, ahli ibadah, sangat berwibawa, dan tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak penting baginya. Kedua qasidahnya, Hirz Al-Amani dan Al-Ra'iyah, terkenal ke mana-mana, para penyair terkemuka dan para ahli qiraat yang mahir pun tunduk kepada keduanya. Dikatakan pula bahwa ia hafal setumpuk penuh buku-buku yang dimuat oleh seekor unta. Ia wafat rahimahullah di Mesir pada bulan Jumadil Akhirah tahun 590 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Abu Syamah dalam Al-Ba'its 'ala Inkar Al-Bida' wa Al-Hawadits, dalam konteks menjelaskan pengingkaran ulama salaf terhadap shalat-shalat yang bid'ah, berkata: Aku tahu persis bahwa shalat-shalat semacam ini tidak dipertahankan kecuali oleh orang awam yang bodoh, dan bahwa para ulama sepakat mengingkarinya. Hal ini sebagaimana diceritakan kepada kami oleh Syaikh Abu Al-Hasan Al-'Allamah: Aku pernah duduk setelah Maghrib di sisi Syaikh Abu Al-Qasim bin Firruh Al-Syathibi

rahimahullah ta'ala. Beliau menceritakannya kepadaku di ruangannya tempat ia mengajarkan Al-Qur'an, di Madrasah Al-Fadhiliyyah di Kairo, Mesir. Saat itu orang-orang sedang menunaikan shalat Ragha'ib di madrasah itu dan suara mereka terdengar sampai kepada kami. Setelah mereka selesai, aku mendengar Syaikh Al-Syathibi berkata: "Laa ilaaha illallah, bid'ah itu telah selesai, bid'ah itu telah selesai", dua kali.

Aku katakan: Syaikh Al-Syathibi ini adalah orang yang memadukan antara ilmu dan amal, seorang wali dari para wali Allah ta'ala yang memiliki karamah-karamah yang masyhur. Aku telah menjelaskan sebagian keadaannya dalam awal syarah atas qasidahnya tentang qiraat.

Syaikh kami yang telah disebutkan menceritakan kepadaku tentangnya, bahwa ia berkata: "Tidaklah aku mengucapkan satu kata pun kecuali karena Allah."

Maka Al-Syathibi rahimahullah tidak menghendaki dengan ucapannya itu kecuali memberitahukan kepada teman duduknya bahwa shalat itu adalah bid'ah, sebagai nasihat kepada Allah dan agama-Nya.

Al-Thalaqani (wafat 590 H)

Ahmad bin Isma'il bin Yusuf, Abu Al-Khair Al-Thalaqani Al-Qazwini, ahli fikih Syafi'i, pengkhotbah, Radhiyuddin, salah seorang tokoh terkemuka. Lahir pada tahun 512 H di Qazwin. Ia belajar fikih kepada Faqih Abu Bakr bin Milkdadz bin Ali Al-'Amraki, kemudian merantau ke Nishapur. Ia banyak mendengar hadis dari ayahnya, Abu Al-Hasan bin Ali Al-Syafi'i Al-Qazwini, dan banyak ulama

lainnya. Ibnu Al-Najjar berkata: Ia adalah pemimpin para murid Al-Syafi'i, dan seorang imam dalam mazhab, ilmu khilaf, usul fikih, tafsir, dan dakwah. Ia meriwayatkan kitab-kitab besar seperti Shahih Muslim, Musnad Ishaq, Tarikh Nishapur karya Al-Hakim, Al-Sunan Al-Kubra karya Al-Baihaqi, Dala'il Al-Nubuwwah dan Al-Ba'ts wa Al-Nusyur juga karya Al-Baihaqi.

Ia kembali ke negerinya dan menetap di sana, tekun beribadah hingga wafat pada bulan Muharram tahun 590 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Al-Muwaffaq berkata: Ia melakukan dalam satu hari satu malam apa yang tidak mampu dilakukan seorang yang bersungguh-sungguh dalam sebulan. Pada masanya, paham Syi'ah muncul ke permukaan karena pengaruh Ibnu Al-Shahib. Orang-orang awam memintanya dari atas mimbar pada hari Asyura untuk melaknat Yazid, namun ia menolak. Mereka beberapa kali berniat membunuhnya, namun ia tidak gentar dan tidak goyah. Ia pun berpindah ke Qazwin, dan Ibnu Al-Jauzi menghadapi kaum tersebut menggantikannya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Ibnu Al-'Imad menyebutkan untuknya sebuah kitab yang barangkali dapat menjadi rujukan yang berguna bagi para pengikut salaf, yaitu: Al-Tibyan fi Masa'il Al-Qur'an, sebagai bantahan terhadap kaum Hululiyyah dan Jahmiyyah. Lihat Al-Syadzarat.

Catatan: Ibnu Katsir berkata tentangnya dalam Al-Bidayah: Ia berpegang pada pendapat Al-Asy'ari dalam masalah-masalah usul.

Ya'qub Al-Mansur (1) (595 H)

Sultan agung yang bergelar Amirul Mukminin Al-Mansur, Abu Yusuf Ya'qub bin Sultan Yusuf bin Sultan Abdul Mumin. Ia dilantik memegang kekuasaan pada tahun 580 H ketika ayahnya wafat, dan pada saat itu usianya adalah 32 tahun. Ia adalah seorang ksatria yang pemberani, tajam firasat, piawai dalam urusan, layak memimpin, serta memiliki jiwa yang penuh agama, kebaikan, ketakwaan, dan kebijaksanaan. Ia melarang keras minuman keras di seluruh wilayah kekuasaannya dan mengancam pelanggarnya, sehingga minuman keras lenyap sama sekali. Setiap tahun ia mengumpulkan anak-anak yatim dan memerintahkan agar setiap anak mendapat satu dinar, sepotong pakaian, dan sepotong roti. Ia juga mengunjungi orang-orang sakit setiap hari Jumat. Orang-orang sengaja mendatangnya karena keutamaannya, keadilannya, kedermawanannya, dan baiknya keyakinannya. Majelis-majelisnya dihiasi dengan kehadiran para ulama dan cendekiawan, dibuka dengan pembacaan Al-Quran kemudian hadis. Ia hafal Al-Quran dengan baik, hafal hadis, mampu berbicara dalam bidang fikih, dan berdebat ilmiah. Ia dinisbatkan kepada mazhab Zhahiri. Ia memiliki sejumlah fatwa dan menulis karya dalam bidang ibadah. Ia wafat pada tahun 595 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Disebutkan dalam Al-Istiqsha: Al-Mansur sangat keras dalam mewajibkan rakyat mendirikan shalat lima waktu. Ia terkadang menghukum mati peminum karak, dan membunuh para pejabat yang dikeluhkan rakyat. Ia memerintahkan agar cabang-cabang fikih ditolak dan kitab-

kitab mazhab dibakar, serta agar para fukaha tidak berfatwa kecuali berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi, tidak bertaklid kepada seorang pun dari para imam mujtahid; melainkan hukum-hukum mereka berdasarkan hasil ijtihad mereka sendiri dalam menyimpulkan hukum dari Al-Quran, hadis, ijma, dan qiyas.

- Disebutkan dalam As-Siyar: Abdul Wahid bin Ali berkata: Aku pernah berada di Fes dan menyaksikan muatan-muatan buku didatangkan lalu dibakar. Ancaman dijatuhkan atas siapa saja yang menyibukkan diri dengan masalah cabang. Ia memerintahkan para hafiz untuk mengumpulkan kitab tentang shalat dari Al-Kutub Al-Khamsah, Al-Muwatha, Musnad Ibnu Abi Syaibah, Musnad Al-Bazzar, Sunan Ad-Daraquthni, dan Sunan Al-Baihaqi, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Tumart dalam masalah bersuci. Kemudian ia sendiri mendiktekannya kepada para pembesar kerajaannya, dan banyak orang yang menghafalnya. Siapa yang menghafalnya mendapat hadiah dan pakaian kehormatan. — Hingga ia berkata—: Tujuannya adalah menghapus mazhab Malik dari negeri-negeri tersebut dan membawa masyarakat kepada mazhab Zhahiri. Tujuan ini pula yang menjadi tujuan ayah dan kakeknya, namun keduanya tidak menampakkannya. Beberapa orang memberitahuku bahwa Ibnu Al-Jadd mengabarkan kepada mereka: Aku masuk menemui Amirul Mukminin Yusuf, dan kudapati di hadapannya kitab Ibnu Yunus. Ia berkata: Aku sedang menelaah pendapat-pendapat yang diada-adakan dalam agama ini. Perhatikanlah, satu masalah saja memiliki banyak pendapat — manakah yang benar? Dan mana yang wajib

diikuti oleh orang yang bertaklid? Aku pun mulai menjelaskan kepadanya, namun ia memotong pembicaraanku dan berkata: Tidak ada selain ini — sambil menunjuk mushaf — atau ini — sambil menunjuk Sunan Abu Dawud — atau ini — sambil menunjuk pedang.

- Ia tidak berpendapat tentang kemaksuman Ibnu Tumart.

Ia pernah bertanya kepada seorang fakih: Apa yang kamu baca? Fakih itu menjawab: Karangan-karangan sang Imam. Ia berkata: Kunjungi aku lagi, dan katanya: Bukan begitu cara seorang penuntut ilmu berbicara. Seharusnya kamu berkata: Aku membaca Kitabullah, dan aku membaca dari Sunnah — baru setelah itu katakan apa saja yang kamu kehendaki.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

- Imam Adz-Dzahabi berkata: Ibnu Rusyd Al-Hafid pernah merevisi untuknya kitab Al-Hayawan. Di dalamnya ia menyebut: "Jerapah — aku melihatnya di sisi raja orang Barbar" — demikian katanya tanpa sopan santun — sehingga hal itu membuat mereka marah. Kemudian orang-orang yang memusuhinya berusaha menjatuhkannya di hadapan Ya'qub, dan mereka memperlihatkan tulisan tangannya yang mengutip dari para filosof bahwa Venus adalah salah satu dewa. Ya'qub pun memanggilnya dan bertanya: Apakah ini tulisan tanganmu? Ibnu Rusyd mengingkarinya. Ya'qub berkata: Semoga Allah melaknat orang yang menulisnya, dan ia memerintahkan orang-orang yang hadir untuk melaknatnya. Kemudian ia mengusirnya dalam keadaan

hina, dan membakar kitab-kitab filsafat kecuali kitab kedokteran dan geometri.

- Adz-Dzahabi juga berkata: Diceritakan bahwa Al-Adfonsy menulis surat kepadanya dengan nada mengancam, mencaci-maki, dan menuntut sebagian wilayah, seraya berkata: "Kamu menunda-nunda dirimu sendiri, maju selangkah mundur selangkah — aku tidak tahu apakah kelemelembutan yang membuatmu lambat, ataukah keraguan terhadap apa yang dijanjikan nabimu kepadamu?" Ketika Ya'qub membaca surat itu, ia pun naik pitam dan marah, lalu merobek surat tersebut, dan menulis di salah satu sobekannya: **"Kembalilah kepada mereka! Sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak dapat mereka hadapi"** (An-Naml: 37) — jawabannya adalah apa yang kamu lihat, bukan apa yang kamu dengar.

Pedang-pedang tajam kami satu-satunya utusan, Dan bala tentara besar yang tak terhitung jumlahnya.

Kemudian ia memobilisasi seluruh rakyat, menghimpun dan mengumpulkan pasukan, hingga daftar pasukannya mencapai seratus ribu orang, ditambah pasukan sukarela yang jumlahnya sama. Ia pun menyeberang ke Andalusia, dan terjadilah pertempuran besar — kemenangan dan kejayaan pun turun. Dikatakan bahwa mereka merampas enam puluh ribu baju besi. Ibnu Al-Atsir berkata: Dari pihak musuh yang terbunuh sebanyak seratus empat puluh enam ribu orang, dan dari pihak kaum Muslimin dua puluh ribu orang.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Rusyd Al-Hafid (595 H)

Disebutkan dalam As-Siyar: Syaikh Al-Syuyukh Ibnu Hamuyah berkata: Ketika aku memasuki negeri itu, aku bertanya tentang Ibnu Rusyd. Dikatakan kepadaku bahwa ia diasingkan di rumahnya atas perintah Khalifah Ya'qub, tidak seorang pun boleh menemuinya, karena telah dilaporkan kepadanya ucapan-ucapan buruk dan dinisbatkan kepadanya ilmu-ilmu yang terlarang. Ia pun meninggal dalam keadaan terkurung di rumahnya di Marrakesh pada akhir tahun 594 atau 595 H.

Asy-Syihab At-Thusi (595 H)

Muhammad bin Mahmud bin Muhammad, Asy-Syihab At-Thusi, Abu Al-Fath, seorang fakih bermazhab Syafi'i, bermukim di Mesir, imam, mufti, dan ulama terkemuka. Ia lahir pada tahun 522 H.

Ia meriwayatkan hadis dari Abu Al-Waqt As-Sijzi dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Imam Baha Ad-Din Ibnu Al-Jumaizi dan Syihab Ad-Din Al-Qusi. Ia bepergian ke Mesir dan menampakkan mazhab Asy'ari, sehingga kaum Hanabilah bangkit menentangnya. Antara dirinya dan Zain Ad-Din Ibnu Najiyah terjadi hal-hal menakjubkan berupa cercaan dan semisalnya – demikian dikatakan Abu Syamah.

Ia mengalami berbagai kejadian luar biasa bersama Al-Adil dan Ibnu Syukr ketika mereka mencampuri urusan wakaf

madrasah-madrasah; ia pun membela masyarakat dan teguh pendirian. Ia wafat di Mesir pada tahun 596 H.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Adz-Dzahabi berkata: Imam Abu Syamah berkata: Sampai kepadaku bahwa ia pernah ditanya: Mana yang lebih utama, darah Al-Husain ataukah darah Al-Hallaj? Ia memandang pertanyaan itu sangat keji. Mereka berkata: Darah Al-Hallaj menuliskan "Allah, Allah" di tanah, sedangkan darah Al-Husain tidak demikian? Ia menjawab: Orang yang tertuduh memerlukan pembuktian kebajikannya.

Aku — yakni Adz-Dzahabi — berkata: Kisah tentang darah Al-Hallaj itu tidak sahik. Dan keduanya tidak setara: Al-Husain, semoga Allah meridhainya, adalah seorang syahid yang terbunuh oleh pedang orang-orang jahat, sedangkan Al-Hallaj dibunuh karena zindiq oleh pedang orang-orang yang menegakkan syariat.

Al-Imad Al-Katib (597 H)

Hakim, imam, ulama, mufti, penyusun prosa yang fasih, dan wazir — Imad Ad-Din, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Hamid bin Muhammad Al-Ashbahani Al-Katib, dikenal dengan sebutan Ibnu Akhi Al-Aziz. Ia lahir pada tahun 519 H di Isfahan, datang ke Baghdad saat berusia 20 tahun, mendalami fikih dan unggul di dalamnya di bawah bimbingan Abu Mansur Ibnu Ar-Razzaz, serta menguasai ilmu khilaf, nahwu, sastra, dan syair. Ia mendengar hadis dari Abu Mansur Ibnu Khairun, Al-Mubarak As-

Samadzi, Abu Al-Qasim Ibnu Ash-Shabbagh, dan sekelompok lainnya. Ia juga mendengar hadis di pesisir dari As-Salafi dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Khalil, Asy-Syihab Al-Qusi, Al-Izz Al-Irbili, dan lain-lain. Ia dekat dengan Ibnu Hubairah, kemudian dekat dengan pemerintahan dan mengabdikan dalam bidang kepenulisan resmi kepada Raja Nur Ad-Din. Ia menyusun kitab *Kharidat Al-Qashr wa Jaridat Al-Ashr* dan *Al-Barq Asy-Syami*. Ibnu Al-Bazwari berkata dalam tarikhnya: Al-Imad adalah imamnya para ahli balaghah, matahari para penyair, dan poros roda orang-orang utama. Keutamaannya bersinar terang dan menyinari, kabar-kabarnya mengalir ke berbagai penjuru. Dalam kefasihan ia adalah Quss zamannya, dalam balaghah ia adalah Sahban masanya, mengungguli seluruh manusia dalam syair maupun prosa. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada awal bulan Ramadan tahun 597 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Di antara syair yang digubah Al-Imad mengenai hal itu — yakni wafatnya Al-Adhid Al-Ubaydi dan seruan Shalahuddin:

Al-Adhid sang pendusta pun wafat, maka Tidak ada lagi ahli bid'ah yang berkuasa di Mesir

Masa kekuasaan Fir'aunnya pun berlalu, dan Yusufnya tampil mengendalikan segala urusan

Bara api para penyesat telah padam, dan Setiap yang terbakar api syirik telah tunduk

Panji-panji Shalah pun kini bersatu Dan tali kebenaran tersusun rapi

Ketika syiar Bani Abbasiyah benar-benar berkibar Dan kebatilan pun tertutupi

Penyeru tauhid kini yang dinantikan Dan para penyeru syirik kini dibalas

Sementara para ahli kesesatan terperangkap Dalam kegelapan kebodohan dan kebutaan

Orang-orang jahil kembali dalam kegelapan Ketika mimbar-mimbar ilmu bersinar terang

Dan dengan Al-Mustadhi yang berkuasa kembali Bangunan kebenaran tegak setelah sempat runtuh

Kekuasaan yang pernah ditindas pun kembali Dan agama menang setelah sempat dihimpit

Sayap Islam bergetar karena peristiwa agung Dan senyum Islam pun merekah

Wajah-wajah para petunjuk berseri gembira Maka biarlah kekufuran menggigit jarinya menyesal

Kehormatan para musuh pun telah ternoda Dan para tiran terpecah belah

Istana-istana orang-orang istana dihancurkan Oleh sosok agung yang mendirikan rumah kemuliaan

Ia mengusir penghuni yang semula tenang Mereka mati dalam kehinaan dan kenistaan

Ibnu Al-Jauzi (597 H)

Syaikh dan Imam Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad, Jamal Ad-Din, Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi Al-Qurasyi At-Taimi Al-Baghdadi, pemilik karangan-karangan yang masyhur. Ia lahir pada tahun 509 atau 510 H. Leluhurnya dikenal dengan nama Al-Jauzi karena sebuah pohon kenari (jauza) yang berada di tengah rumah mereka di Wasit — dan tidak ada pohon kenari lain di Wasit selain itu. Ia mendengar hadis dari Ibnu Al-Hushain, Abu Al-Hasan Az-Zaghuni, Ibnu Nashir, Abu Al-Waqt, Abu As-Sa'adat Al-Mutawakkili, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Muhyi Ad-Din Yusuf, cucunya Syams Ad-Din Al-Wa'izh, Syaikh Al-Muwaffaq, Hafizh Abdul Ghani, Ibnu An-Najjar, dan lain-lain. Dikatakan bahwa majelisnya dihadiri oleh seratus ribu orang. Ia unggul dalam berbagai ilmu, tidak tertandingi dalam prosa maupun syair, melampaui para sastrawan zamannya dan mengungguli cendekiawan masanya. Tidak satu pun cabang ilmu yang tidak memiliki karyanya. Saif Ad-Din Ibnu Al-Majd berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang dapat diandalkan dalam agama, ilmu, dan akalnya yang merasa puas dengannya.

Kakekku — semoga Allah merahmatinya — berkata: Abu Al-Muzhaffar bin Hamdi, salah seorang saksi adil yang terpandang di Baghdad, sering mengingkari banyak ungkapan Ibnu Al-Jauzi yang menyelisihi Sunnah. Adz-Dzahabi berkata: Perkataannya dalam masalah Sunnah tidak konsisten — terkadang kamu melihatnya sebagai seorang Sunni, terkadang sebagai orang yang angkuh dan menakwilkan nash-nash. Semoga Allah merahmati dan mengampuninya. Ia mengalami cobaan di penghujung hidupnya, lalu dipenjara di Wasit dan baru dibebaskan setelah lima tahun. Ia

wafat — semoga Allah merahmatinya — pada 13 Ramadan tahun 597 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — dalam kitabnya yang berharga, *Talbis Iblis*: *Ketahuilah bahwa para nabi datang membawa penjelasan yang memadai, dan mengobati penyakit dengan obat yang menyembuhkan, serta sepakat di atas satu jalan yang tidak berselisih. Maka iblis pun datang mencampurkan kerancuan dalam penjelasan, racun dalam obat, dan jalan yang tersesat di tengah jalan yang terang. Ia terus-menerus mempermainkan akal manusia hingga ia menyesatkan orang-orang jahiliyah ke dalam berbagai mazhab yang rendah dan bid'ah-bid'ah yang buruk, sehingga mereka menyembah berhala di Baitil Haram, mengharamkan as-saibah, al-bahirah, al-washilah, dan al-ham, memandang pembunuhan bayi perempuan sebagai hal yang wajar, dan menghalangi mereka dari hak waris — serta berbagai kesesatan lainnya yang dihiasi iblis kepada mereka. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang menghapus segala keburukan dan menetapkan berbagai kemaslahatan. Para sahabatnya pun berjalan bersamanya dan sesudahnya dalam cahaya nurnya, selamat dari musuh beserta tipu dayanya. Namun ketika siang keberadaan mereka pun berlalu, kegelapan pun datang — hawa nafsu kembali menumbuhkan bid'ah-bid'ah dan menyempitkan jalan yang semula lapang. Kebanyakan orang pun memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok. Iblis pun bangkit mengaburkan,*

menghias-hiasi, memecah-belah, dan menyatukan. Ia hanya bisa mencuri di malam kebodohan; seandainya fajar ilmu menyinarinya, niscaya ia akan terbongkar. Maka aku memandang perlu untuk memperingatkan dari tipu dayanya dan menunjukkan jebakan-jebakannya — karena mengenali kejahatan adalah peringatan agar tidak terjerumus ke dalamnya.

- *Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: Iblis memasuki umat ini melalui dua jalan dalam masalah akidah:*

Pertama: taklid kepada nenek moyang dan pendahulu.

Kedua: menyelami hal-hal yang tidak dapat diselami kedalamannya dan yang membuat orang yang menyelaminya tidak mampu mencapai dasarnya, sehingga orang-orang dalam kelompok ini terjerumus dalam berbagai macam kekeliruan.

Adapun jalan pertama, iblis menghiasi bagi para mukalid bahwa dalil-dalil bisa samar, kebenaran bisa tersembunyi, dan taklid itu aman. Banyak sekali orang yang sesat di jalan ini, dan itulah penyebab kebinasaan kebanyakan manusia — karena orang-orang Yahudi dan Nasrani bertaklid kepada nenek moyang dan ulama mereka sehingga mereka sesat, demikian pula dengan orang-orang jahiliyah.

Ketahuilah bahwa alasan yang mereka gunakan untuk memuji taklid justru menjadi alasan untuk mencelanya — karena jika dalil-dalil bisa samar dan kebenaran bisa tersembunyi, maka wajib meninggalkan taklid agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun mencela orang-orang yang berdiam diri mengikuti taklid nenek moyang dan pendahulu mereka, sebagaimana Dia berfirman:

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka." (Dia berfirman): "Apakah (kamu akan mengikuti juga) sekalipun aku membawakan kamu (agama) yang lebih (nyata) kebenarannya daripada apa yang kamu dapati nenek moyangmu menganutnya?" (Az-Zukhruf: 23-24)

Maknanya: apakah kalian tetap mengikuti mereka? Dan Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak mereka." (Ash-Shaffat: 69-70)

Penyusun berkata: Ketahuilah bahwa seorang mukalid tidak memiliki landasan kuat dalam apa yang ia ikuti. Dalam taklid terdapat pembuangan manfaat akal, karena akal diciptakan untuk merenung dan memikirkan. Sungguh buruk keadaan orang yang diberi sebuah lilin untuk menerangi jalannya, lalu ia memadamkannya dan berjalan dalam kegelapan. Ketahuilah bahwa kebanyakan pengikut mazhab sangat mengagungkan seseorang dalam hati mereka, lalu mereka mengikuti ucapannya tanpa merenungkan apa yang ia katakan – dan inilah hakikat kesesatan – karena seharusnya pandangan diarahkan kepada ucapan, bukan kepada pengucapnya, sebagaimana Ali radhiyallahu anhu berkata kepada Al-Harits bin Hauth yang berkata kepadanya: "Apakah menurutmu kita mengira bahwa Thalhah dan Az-Zubair berada di atas kebatilan?" Maka Ali berkata kepadanya: "Wahai Harits, sesungguhnya perkaramu telah dikaburkan. Kebenaran tidak dikenal melalui seseorang – kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal pengikutnya."

- Ia berkata: Ketahuilah bahwa siapa yang memandang kepada pengagungan terhadap seseorang tanpa mengarahkan pandangannya dengan dalil kepada apa yang bersumber darinya, ia seperti orang yang memandang kepada hal-hal luar biasa yang terjadi di tangan Al-Masih shalawatullahi alaihi tanpa memandang kepada dirinya sendiri, lalu ia mengklaim ketuhanan baginya. Padahal seandainya ia memandang kepada dirinya bahwa ia tidak dapat berdiri kecuali dengan makanan, tentu ia tidak akan memberinya lebih dari apa yang layak ia dapatkan.
- Ia berkata: Jika ada yang berkata: Kamu telah memuji Sunnah dan mencela bid'ah — maka apakah Sunnah itu dan apakah bid'ah itu? Karena kami melihat bahwa setiap ahli bid'ah mengklaim dirinya sebagai bagian dari Ahlus Sunnah. (Jawabannya): Sunnah secara bahasa berarti jalan. Tidak diragukan bahwa Ahlul Hadits wal Atsar yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan jejak para sahabatnya adalah Ahlus Sunnah — karena mereka berada di atas jalan yang tidak dimasuki sesuatu yang baru. Adapun peristiwa-peristiwa baru dan bid'ah-bid'ah terjadi setelah masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Bid'ah adalah ungkapan untuk perbuatan yang sebelumnya tidak ada lalu diada-adakan. Yang paling dominan dalam bid'ah adalah bahwa ia bertentangan dengan syariat melalui penyelisihan, dan mengharuskan pelampauannya dengan penambahan atau pengurangan. Jika sesuatu diada-adakan yang tidak menyelisih syariat dan tidak mengharuskan pelampauannya, maka jumhur ulama salaf tetap memakruhkannya, dan mereka menjauh dari

setiap ahli bid'ah meskipun bid'ahnya boleh — demi menjaga prinsip dasar, yaitu mengikuti.

- Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: Kami telah menjelaskan bahwa para sahabat selalu berhati-hati dari setiap bid'ah meskipun tidak ada bahayanya, agar mereka tidak mengada-adakan sesuatu yang belum pernah ada. Namun ada hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan syariat dan tidak melampaui batasnya, sehingga mereka tidak memandang ada masalah dalam melakukannya — sebagaimana diriwayatkan bahwa orang-orang dahulu shalat di bulan Ramadan secara sendiri-sendiri, dan seseorang shalat lalu orang-orang ikut shalat bersamanya. Maka Umar bin Al-Khattab pun mengumpulkan mereka di belakang Ubay bin Ka'ab radhiyallahu anhu. Ketika Umar keluar dan melihat mereka, ia berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini" — karena shalat berjamaah adalah sesuatu yang disyariatkan. Dan Al-Hasan hanya berkata tentang kisah-kisah pengajaran: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini — betapa banyak saudara yang diperoleh dan doa yang terkabul" — karena nasihat adalah sesuatu yang disyariatkan. Dan setiap kali sesuatu yang baru disandarkan kepada asal yang disyariatkan, maka ia tidak tercela.

Adapun jika bid'ah itu seperti penyempurna syariat, maka itu berarti ia berkeyakinan bahwa syariat itu kurang. Dan jika ia bertentangan dengan syariat, maka itu lebih besar lagi.

Maka jelaslah dari apa yang kami sebutkan bahwa Ahlus Sunnah adalah mereka yang mengikuti, dan ahli bid'ah adalah mereka yang menampakkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak memiliki sandaran — itulah mengapa mereka

menyembunyikan bid'ah mereka, sementara Ahlus Sunnah tidak menyembunyikan mazhab mereka. Ucapan mereka terang dan mazhab mereka masyhur, dan akibat yang baik adalah milik mereka.

- Dengan sanad kepada Muhammad bin Al-Fadhl Al-Abbasi, ia berkata: Kami sedang berada di sisi Abdul Rahman bin Abi Hatim sementara ia membacakan kepada kami kitab Al-Jarh wa At-Ta'dil. Ia berkata: Aku menampakkan keadaan para ahli ilmu — siapa di antara mereka yang terpercaya dan siapa yang tidak. Maka Yusuf bin Al-Husain berkata kepadanya: Aku malu kepadamu, wahai Abu Muhammad — betapa banyak dari orang-orang itu yang telah memarkir kendaraan mereka di surga sejak seratus atau dua ratus tahun, sementara kamu menyebut-nyebut mereka dan menggunjing mereka di muka bumi. Abdul Rahman pun menangis dan berkata: Wahai Abu Ya'qub, seandainya aku mendengar ucapan ini sebelum aku menyusun kitab ini, niscaya aku tidak akan menyusunnya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Semoga Allah memaafkan Ibnu Abi Hatim — karena seandainya ia seorang ahli fikih, tentu ia akan membantah Yusuf bin Al-Husain sebagaimana Imam Ahmad membantah Abu Turab. Kalaulah bukan karena ilmu jarh wa ta'dil, dari mana orang bisa membedakan yang sahih dari yang batil? Lagi pula, bahwa orang-orang tersebut berada di surga tidak menghalangi kita untuk menyebut kondisi mereka apa adanya. Dan menyebut hal itu sebagai ghibah adalah ucapan yang buruk. Kemudian, siapa yang tidak mengerti hakikat jarh wa ta'dil — bagaimana ia hendak menyucikan perkataannya?

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

- Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: Ketahuilah bahwa kaum — yakni kaum Bathiniyah — ingin melepaskan diri dari agama. Mereka bermusyawarah dengan sekelompok orang Majusi, Mazdaki, Tsanawi, dan para zindiq filosof untuk menemukan strategi yang dapat meringankan beban mereka akibat dominasi para pemeluk agama yang membungkam mereka dari mengungkap keyakinan mereka — yaitu pengingkaran terhadap Sang Pencipta, pendustaan terhadap para rasul, pengingkaran terhadap kebangkitan, serta anggapan mereka bahwa para nabi adalah penipu dan pembuat keajaiban palsu. Mereka melihat bahwa urusan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah menyebar ke segala penjuru dan mereka tidak mampu melawannya. Maka mereka berkata: Jalan kita adalah menganut keyakinan salah satu golongan dari mereka yang paling tajam akalunya, paling rumit pandangannya, dan paling mudah menerima hal-hal mustahil serta membenarkan kebohongan — yaitu kaum Rafidhah. Kita berlindung dengan menisbatkan diri kepada mereka, dan kita mendekati mereka dengan cara berduka cita atas apa yang menimpa keluarga Muhammad berupa kezaliman dan kehinaan, agar kita bisa mencaci para pendahulu yang menyampaikan syariat kepada mereka. Jika para pendahulu itu telah rendah di mata mereka, maka mereka tidak akan lagi memperhatikan apa yang disampaikan oleh para pendahulu. Maka kita bisa dengan mudah menggiring mereka untuk tertipu dari agama. Jika masih ada di antara mereka yang berpegang teguh pada zahir Al-Quran dan hadis, kita bisikkan kepada mereka bahwa zahir-zahir itu memiliki

rahasia dan batin, dan bahwa orang yang tertipu oleh zahirnya adalah orang bodoh — kecerdasan sejati adalah dalam meyakini batinnya. Kemudian kita sebarkan keyakinan kita kepada mereka dan kita klaim bahwa itulah yang dimaksud oleh zahir-zahir tersebut menurut kalian. Jika kita telah banyak melalui jalur ini, maka akan mudah bagi kita untuk menggiring golongan-golongan lainnya.

Kemudian mereka berkata: Jalan kita adalah memilih seorang laki-laki yang mendukung mazhab ini dan mengklaim bahwa ia berasal dari Ahlul Bait, bahwa seluruh makhluk wajib mengikutinya dan menaatinya karena ia adalah khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan atas izin Allah Azza wa Jalla. Kemudian dakwah ini tidak ditampilkan di dekat khalifah yang kita cap dengan kemaksuman itu, karena kedekatan tempat akan membongkar tabir. Namun jika jarak semakin jauh dan perjalanan semakin panjang, maka kapan orang yang menyambut dakwah ini mampu memeriksa keadaan imamnya atau mengetahui hakikat urusannya. Tujuan mereka dari semua ini adalah kekuasaan, penguasaan harta manusia, dan pembalasan dendam atas apa yang dulu menimpa mereka berupa pembunuhan dan perampasan harta. Itulah puncak tujuan mereka dan awal mula urusan mereka.

- Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: Maka perhatikanlah bagaimana iblis mempermainkan orang-orang ini dan mengambil akal mereka, sehingga mereka memahat dengan tangan mereka sendiri apa yang mereka sembah. Alangkah indahnya celaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap berhala-berhala mereka dalam firman-Nya:*

"Apakah mereka mempunyai kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan, atau apakah mereka mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat memegang dengan keras, atau apakah mereka mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat, atau apakah mereka mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?" (Al-A'raf: 195)

Isyaratnya adalah kepada para hamba — yakni: kalian bisa berjalan, memegang, melihat, dan mendengar, sementara berhala-berhala itu tidak mampu melakukan hal tersebut; berhala-berhala itu benda mati sedangkan mereka makhluk hidup — maka bagaimana yang sempurna menyembah yang kurang? Seandainya mereka mau berpikir, tentu mereka tahu bahwa Tuhan adalah yang menciptakan segala sesuatu, bukan yang diciptakan; yang mengumpulkan, bukan yang dikumpulkan; yang segala sesuatu berdiri tegak karena-Nya, bukan yang berdiri tegak karena sesuatu. Seharusnya manusia hanya menyembah yang menciptakannya, bukan yang ia ciptakan. Adapun khayalan mereka bahwa berhala-berhala dapat memberi syafaat, maka itu adalah khayalan yang tidak memiliki sedikit pun kerancuan yang dapat dipegang.

- *Ia berkata, menjelaskan kebodohan para filosof dan orang-orang yang menyerupai mereka: Iblis pun mengaburkan urusan bagi sekelompok orang dari kalangan umat kita. Ia masuk kepada mereka melalui pintu kecerdasan dan ketajaman pikiran mereka. Ia memperlihatkan kepada mereka bahwa yang benar adalah mengikuti para filosof — karena mereka adalah orang-orang bijak yang darinya muncul perbuatan dan ucapan yang menunjukkan puncak kecerdasan dan kesempurnaan akal, sebagaimana yang dinukil dari hikmah Socrates, Hippocrates, Plato, Aristoteles, dan Galen.*

Orang-orang ini memiliki ilmu geometri, logika, dan ilmu alam, serta menemukan dengan kecerdasan mereka hal-hal yang tersembunyi. Namun ketika mereka berbicara tentang ketuhanan, mereka mencampuradukkannya – dan itulah mengapa mereka berselisih dalam masalah ini, padahal mereka tidak berselisih dalam masalah inderawi dan geometris. Kami telah menyebutkan ragam kekacauan mereka dalam keyakinan-keyakinan mereka.

Sebab kekacauan mereka adalah bahwa kekuatan manusia tidak mampu memahami ilmu-ilmu secara keseluruhan, dan rujukan dalam masalah itu adalah syariat-syariat. Para penerus terkemudian dalam umat kita diceritakan bahwa para filosof dahulu itu mengingkari Sang Pencipta, menolak syariat-syariat dan meyakini sebagai peraturan dan tipu daya semata – maka mereka pun membenarkan apa yang diceritakan kepada mereka tentang para filosof itu. Mereka pun menanggalkan syiar-syiar agama, meninggalkan shalat, terlibat dalam hal-hal yang diharamkan, meremehkan batasan-batasan syariat, dan melepas ikatan Islam. Orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih memiliki uzur daripada mereka karena mereka berpegang pada syariat-syariat yang ditunjukkan oleh mukjizat-mukjizat. Dan ahli bid'ah dalam agama lebih memiliki uzur daripada mereka karena ahli bid'ah mengklaim meneliti dalil-dalil. Sedangkan mereka – para filosof itu – tidak memiliki sandaran bagi kekufuran mereka selain pengetahuan bahwa para filosof dahulu adalah orang-orang bijak. Apakah mereka tidak tahu bahwa para nabi adalah orang-orang bijak yang bahkan melebihi mereka?

"Apa yang dikisahkan tentang para filsuf yang mengingkari adanya Pencipta adalah mustahil; sebab kebanyakan dari mereka

justru menetapkan adanya Pencipta dan tidak mengingkari kenabian. Hanya saja mereka mengabaikan kajian tentang hal itu, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang menyimpang, lalu mengikuti kaum dahriyah (yang percaya bahwa alam ini kekal tanpa pencipta) yang pemahamannya telah rusak sepenuhnya. Kami pun telah menyaksikan sekelompok orang dari umat kami yang gemar berfilsafat, namun filsafat itu tidak memberi mereka apa pun selain kebingungan. Mereka tidak mengamalkan tuntutan filsafat, dan tidak pula mengamalkan tuntutan Islam. Bahkan di antara mereka ada yang berpuasa Ramadan dan mendirikan salat, namun kemudian mulai mempersoalkan Sang Pencipta dan kenabian, serta berbicara tentang pengingkaran kebangkitan jasad. Hampir tidak ada satu pun dari mereka yang terhindar dari kemiskinan yang menyengsarakannya, sehingga ia habiskan sebagian besar waktunya dalam kemurkaan terhadap takdir dan protes kepada Yang Maha Menetapkan. Hingga salah seorang dari mereka berkata kepadaku: 'Aku tidak bertengkar kecuali dengan yang ada di atas langit.' Ia kerap melantunkan banyak syair tentang makna ini, di antaranya ucapannya dalam menggambarkan dunia:

Apakah ini ciptaan tanpa pencipta, ataukah ini panah yang lepas tanpa pemanah?

Dan ucapannya:

Alangkah bingungnya aku dengan keberadaan yang mendahuluiku, tanpa pilihan dari kami dan tanpa ilmu yang dapat dipetik. Seakan ia berada dalam kegelapan pekat yang tak dapat diselamatkan oleh kecerdasan, akal, maupun keperkasaan. Dan kami berada dalam kegelapan yang tak ada rembulan di sana yang bersinar, tak ada matahari, dan tak ada pelita."

"Dalam kebingungan dan kegundahan kami diselimuti, kebodohan yang memasang wajah masam dan cemberut di hadapan kami. Perbuatan di dalamnya tanpa keraguan dan tanpa amal, dan perkataan di dalamnya adalah omong kosong belaka.

Karena para filsuf hidup berdekatan dengan zaman syariat kita, begitu pula dengan rahbaniyyah (para rahib), maka sebagian orang dari umat kita mengulurkan tangan untuk berpegang kepada yang ini, dan sebagian lain mengulurkan tangan untuk berpegang kepada yang itu. Maka kamu dapati banyak orang bodoh, ketika mereka menelaah bab akidah mereka berfilsafat, dan ketika menelaah bab kezuhudan mereka bertasaruf seperti rahib. Kami memohon kepada Allah ketetapan di atas agama kami dan keselamatan dari musuh kami; sesungguhnya Dia adalah Wali yang mengabulkan doa."

"Ia berkata: Sungguh telah menyesatkan banyak makhluk sehingga mereka mengingkari kebangkitan, dan merasa ngeri dengan adanya pengulangan setelah kebinasaan. Ia pun mengajukan dua syubhat (keraguan) kepada mereka:

Pertama: ia memperlihatkan kepada mereka kelemahan materi.

Kedua: tercampurnya bagian-bagian tubuh yang tercerai-berai di kedalaman bumi. Mereka berkata: Hewan memakan hewan, lalu bagaimana mungkin ia dapat dikembalikan? Al-Qur'an telah mengabadikan syubhat mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang syubhat pertama: **"Apakah dia menjanjikan kepada kamu bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari**

kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu." (QS. Al-Mu'minun: 35-36). Dan berfirman tentang syubhat kedua: **"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?"** (QS. As-Sajdah: 10). Inilah mazhab kebanyakan kaum jahiliyah. Salah seorang dari mereka berkata:"

"Rasul memberitahu kami bahwa kami akan hidup kembali, namun bagaimana mungkin gema dan tengkorak bisa hidup?"

Dan orang lain berkata (yaitu Abu Al-'Ala' Al-Ma'arri):

Hidup, lalu mati, lalu kebangkitan – ini adalah dongeng belaka, wahai Ummu 'Amr.

Adapun jawaban atas syubhat pertama mereka: bahwa lemahnya materi pada tahap kedua yaitu tanah, terbantahkan oleh kenyataan bahwa awal mula penciptaan berasal dari setetes mani, segumpal daging, dan segumpal darah. Asal-usul manusia pun, yaitu Adam, diciptakan dari tanah. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak pernah menciptakan sesuatu yang indah kecuali dari bahan yang sederhana. Dia mengeluarkan manusia dari setetes mani, burung merak dari telur yang keras dan kasar, dan pohon yang rindah dari biji yang lapuk.

Maka pandangan seharusnya ditujukan kepada kekuatan dan kuasa Sang Pelaku, bukan kepada lemahnya materi. Dan dengan memandang kepada kuasa-Nya itulah jawaban atas syubhat kedua diperoleh. Kemudian Allah telah memperlihatkan kepada kita sebuah contoh nyata tentang terkumpulnya sesuatu yang telah bercerai-berai: serpihan emas yang bertebaran di tumpukan tanah yang banyak, bila ditetaskan sedikit air raksa, maka emas itu berkumpul kembali meski telah terpencar. Maka

bagaimana lagi dengan Kuasa Ilahi yang di antara pengaruhnya adalah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan?

Padahal seandainya kita anggap bahwa tanah yang menjadi tempat kembalinya jasad-jasad itu tidak mungkin kembali menjadi dirinya sendiri, maka itu bukan persoalan, sebab manusia itu ada pada dirinya (nafs/jiwa), bukan pada badannya. Badannya memang mengalami perubahan — gemuk dan kurus, kecil dan besar — namun dirinya tetap dirinya. Dan di antara bukti paling menakjubkan tentang kebangkitan adalah bahwa Allah Azza wa Jalla telah memperlihatkan melalui tangan para nabi-Nya sesuatu yang jauh lebih besar daripada kebangkitan, yaitu mengubah tongkat menjadi ular yang hidup, mengeluarkan unta dari batu karang, dan Allah menampakkan hakikat kebangkitan melalui tangan Isa, semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya."

"Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Seorang lelaki yang menjengkelkan berdiri menghampirinya dan berkata: 'Wahai tuanku, kami ingin satu kata darimu yang dapat kami riwayatkan: manakah yang lebih utama, Abu Bakar ataukah Ali?' Maka ia berkata: 'Duduklah.' Lelaki itu pun duduk. Kemudian ia berdiri lagi dan mengulang pertanyaannya, maka ia memintanya duduk lagi. Kemudian lelaki itu berdiri lagi, dan ia berkata: 'Duduklah, karena kamu lebih utama dari siapa pun.'

Disebutkan pula di sana: Ibnu Al-Jawzi pernah ditanya sementara sang khalifah mendengarkan: 'Siapakah manusia yang paling utama setelah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam?' Ia

menjawab: 'Yang paling utama setelah beliau adalah orang yang putrinya menjadi istri beliau.' Ini adalah jawaban yang tepat, yang berlaku untuk Abu Bakar maupun Ali.

Disebutkan pula di sana: Pada penghujung usianya, ia mengalami cobaan berat. Ada yang mengadukannya kepada Khalifah An-Nashir dalam suatu perkara yang masih diperdebatkan kebenarannya. Maka datanglah seseorang yang mencelanya, menghina, menangkapnya dengan tangan, menyegel rumahnya, dan menceraiberaikan keluarganya. Kemudian ia dimasukkan ke dalam perahu menuju Kota Wasith, lalu dipenjara di sana dalam sebuah ruangan yang sempit. Ia harus mencuci pakaiannya sendiri dan memasak makanannya sendiri. Ia menjalani kondisi itu selama lima tahun tanpa sekali pun masuk kamar mandi. Yang berdiri menentanginya adalah Ar-Rukn 'Abd As-Salam bin 'Abd Al-Wahhab, putra Syaikh Abdul Qadir. Ibnu Al-Jawzi memang tidak berlaku adil terhadap Syaikh Abdul Qadir dan merendahkan kedudukannya, sehingga anak-anak Syaikh pun membencinya. Wazir mereka, Ibnu Al-Qashshab, pun berpihak kepada mereka. Ar-Rukn sendiri memiliki akidah yang rusak dan berhaluan filsafat, sehingga buku-bukunya dibakar atas isyarat Ibnu Al-Jawzi, dan madrasah mereka diambil lalu diserahkan kepada Ibnu Al-Jawzi. Ar-Rukn pun marah besar. Adapun Ibnu Al-Qashshab sang wazir itu condong kepada Rafidhah, lalu Ar-Rukn mendatangnya dan berkata: 'Di mana kamu dari Ibnu Al-Jawzi si Nashibi itu?! Ia pun berasal dari keturunan Abu Bakar!' Maka Ar-Rukn pun digerakkan melawan sang syaikh, lalu ia datang menghina dan membawanya"

"dalam sebuah perahu, sementara sang syaikh hanya mengenakan jubah tipis tanpa celana dan di kepalanya hanya ada

penutup kepala sederhana. Adapun pengawas Wasith saat itu juga seorang Syiah, maka Ar-Rukn berkata kepadanya: 'Berikan orang ini kepadaku agar aku lempar dia ke dalam penjara bawah tanah.' Namun pengawas itu menghardiknya dan berkata: 'Hai zindik, apakah aku akan melakukan ini hanya berdasarkan ucapanmu semata? Bawa dulu surat perintah dari Amirul Mukminin! Demi Allah, seandainya ia sepaham dengan mazhabku, niscaya aku korbakan nyawaku untuk melayaninya.' Maka Ar-Rukn pun kembali ke Baghdad. Adapun yang menjadi sebab kebebasan sang syaikh adalah bahwa putranya, Yusuf, telah tumbuh dan belajar. Selama masa itu ia mulai berdakwah meski masih muda, dan terus berupaya hingga ibu sang khalifah pun bersyafaat untuknya, sehingga sang syaikh dibebaskan. Putranya Yusuf pun datang menjemputnya. Dalam perjalanan pulang dari Wasith, sang syaikh dan putranya membaca (Al-Qur'an dengan sepuluh qiraat) di bawah bimbingan Ibnu Al-Baqillani, padahal usia sang syaikh kala itu sekitar delapan puluh tahun. Sungguh perhatikanlah semangat yang luar biasa tinggi ini."

"Ia berkata dalam kitab Talbis Iblis: Sebagaimana iblis menyesatkan kaum Khawarij hingga mereka memerangi Ali bin Abi Thalib, ia pun membawa orang-orang lain kepada sikap berlebihan dalam mencintainya. Mereka melampaui batas, di antaranya ada yang berkata bahwa ia adalah Tuhan. Ada pula yang berkata ia lebih baik dari para nabi. Ada pula yang terdorong untuk mencela Abu Bakar dan Umar, hingga sebagian dari mereka mengkafirkan Abu Bakar dan Umar, dan masih banyak lagi mazhab-mazhab yang rendah yang tidak layak membuang waktu untuk menyebutkannya.

Disebutkan pula di sana: Sikap berlebihan kaum Rafidhah dalam mencintai Ali, semoga Allah meridhainya, mendorong

mereka untuk memalsukan banyak hadis tentang keutamaannya, yang justru sebagian besar hadis palsu itu merendahkan dan menyakitinya."

"Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Nama ini muncul bagi kelompok tersebut sebelum tahun 200. Ketika para pendahulu mereka memunculkannya, mereka pun membicarakannya dan mengungkapkan sifatnya dengan berbagai ungkapan. Kesimpulannya adalah bahwa tasawuf menurut mereka adalah pelatihan jiwa dan perjuangan melawan tabiat dengan mengarahkannya menjauhi akhlak yang tercela serta membawanya kepada akhlak yang terpuji, seperti zuhud, lemah lembut, sabar, ikhlas, jujur, dan berbagai sifat baik lainnya yang mendatangkan pujian di dunia dan pahala di akhirat.

Diriwayatkan dengan sanad dari At-Thusi, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Al-Mutsaqqaf berkata: Aku bertanya kepada Al-Junaid bin Muhammad tentang tasawuf, maka ia menjawab: 'Keluar dari setiap akhlak yang buruk dan masuk ke dalam setiap akhlak yang mulia.' Dan dengan sanad dari 'Abd Al-Wahid bin Bakr, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khafif berkata: Ruwayim berkata: 'Semua manusia duduk di atas rasm (aturan lahiriah), sementara kelompok ini duduk di atas hakikat. Semua manusia menuntut diri mereka dengan zhahir syariat, sementara mereka menuntut diri mereka dengan hakikat wara' dan kesinambungan kejujuran.'

Penulis berkata: Demikianlah keadaan para pendahulu kelompok ini. Namun iblis menyesatkan mereka dalam beberapa

hal, kemudian menyesatkan generasi penerus mereka. Setiap generasi berlalu, semakin besarlah ambisi iblis terhadap generasi berikutnya, sehingga semakin bertambah pula penyesatannya, hingga ia berhasil menguasai generasi yang belakangan secara sempurna.

Asal penyesatan iblis terhadap mereka adalah bahwa ia memalingkan mereka dari ilmu dan menampakkan kepada mereka bahwa yang dimaksud hanyalah amal. Maka ketika pelita ilmu padamkan di sisi mereka, mereka pun tersesat dalam kegelapan. Di antara mereka ada yang diperlihatkan kepadanya bahwa tujuan dari itu semua adalah meninggalkan dunia secara keseluruhan, sehingga mereka menolak segala yang diperlukan untuk memelihara tubuh mereka. Mereka menyerupakan harta dengan kalajengking, dan melupakan bahwa harta diciptakan untuk kemaslahatan. Mereka pun berlebihan dalam membebani diri, hingga ada di antara mereka yang tidak mau berbaring sama sekali. Mereka ini memiliki niat yang baik, namun mereka"

"tidak berada di atas jalan yang benar. Di antara mereka ada yang karena minimnya ilmunya, ia mengamalkan hadis-hadis palsu yang sampai kepadanya tanpa ia sadari.

Kemudian datanglah sekelompok orang yang berbicara kepada mereka tentang rasa lapar, kefakiran, was-was, dan bisikan hati, lalu menyusun kitab tentang itu, seperti Al-Harits Al-Muhasibi. Dan datanglah orang-orang lain yang memperhalus mazhab tasawuf dan mengkhususkannya dengan ciri-ciri yang membedakannya, seperti kekhususan mengenakan pakaian tambalan (muraqqa'ah), mendengarkan musik (sama'), wajd (ekstasi), menari, dan bertepuk tangan, serta menonjolkan diri dengan lebih mengutamakan kebersihan dan kesucian. Kemudian

perkara ini terus berkembang, para syaikh menetapkan aturan-aturan sendiri dan berbicara tentang pengalaman-pengalaman mereka. Semakin jauh mereka dari para ulama, bahkan mereka menganggap apa yang mereka miliki lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, hingga mereka menamakannya 'ilmu batin' dan menjadikan ilmu syariat sebagai 'ilmu zahir'. Di antara mereka ada yang karena rasa lapar terbawa kepada khayalan-khayalan yang rusak, lalu mengklaim cinta kepada Al-Haq dan tenggelam di dalamnya, seakan-akan mereka membayangkan sosok yang rupawan lalu tergila-gila kepadanya. Orang-orang ini berada di antara kekufuran dan bid'ah. Kemudian jalan-jalan menyimpang pun bercabang-cabang di antara sebagian mereka sehingga akidah mereka rusak. Di antara mereka ada yang berpendapat tentang hulul (Tuhan merasuki makhluk), dan ada yang berpendapat tentang ittihad (penyatuan dengan Tuhan). Iblis terus menggiring mereka dengan berbagai macam bid'ah hingga mereka menetapkan sunah-sunah sendiri. Lalu datanglah Abu 'Abd Al-Rahman As-Sulami yang menyusun bagi mereka kitab As-Sunan dan mengumpulkan bagi mereka Haqai'iq At-Tafsir. Ia menyebutkan dari mereka hal-hal yang mengagumkan dalam penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an berdasarkan apa yang terlintas dalam pikiran mereka tanpa menyandarkan kepada satu pun dari pokok-pokok ilmu. Mereka hanya membawa Al-Qur'an kepada mazhab-mazhab mereka. Sungguh mengherankan bagaimana mereka begitu berhati-hati dalam hal makanan namun begitu bebas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abu Manshur 'Abd Al-Rahman Al-Qazzaz telah memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Khatib memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Yusuf Al-Qaththan An-Naisaburi berkata kepadaku: Abu 'Abd Al-Rahman As-Sulami tidak bisa dipercaya. Ia hanya mendengar sedikit saja dari

Al-Ashamm. Setelah Al-Hakim Abu 'Abdillah bin Al-Bayyi' wafat, ia meriwayatkan dari Al-Ashamm kitab Tarikh Yahya bin Ma'in"

"dan banyak hal lainnya. Ia suka memalsukan hadis untuk kepentingan kaum Sufi.

Penulis berkata: Abu Nashr As-Sarraj menyusun bagi mereka sebuah kitab yang ia namai Luma' As-Shufiyyah, di dalamnya ia menyebutkan akidah yang buruk dan perkataan yang rendah, yang sebagiannya akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala. Abu Thalib Al-Makki menyusun bagi mereka Qut Al-Qulub, di dalamnya ia menyebutkan hadis-hadis yang batil dan hal-hal yang tidak berdasarkan pada satu pun dari pokok-pokok ilmu, seperti salat-salat khusus untuk hari-hari dan malam-malam tertentu dan lain sebagainya dari yang palsu. Ia juga menyebutkan di dalamnya akidah yang rusak. Ia berulang kali menyebutkan ungkapan 'sebagian ahli kasyf berkata' — dan ini adalah perkataan yang kosong. Ia menyebutkan pula dari sebagian kaum Sufi bahwa Allah Azza wa Jalla menampakkan diri di dunia ini kepada para wali-Nya. Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Khatib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thahir Muhammad bin Al-'Allaf berkata: Abu Thalib Al-Makki datang ke Bashrah setelah wafatnya Abu Al-Husain bin Salim, lalu ia menisbatkan diri kepada pendapatnya. Kemudian ia datang ke Baghdad dan orang-orang pun berkumpul padanya dalam majelis dakwah. Namun ia mencampur-adukkan perkataannya, dan tercatat darinya bahwa ia berkata: 'Tidak ada yang lebih berbahaya bagi makhluk daripada Sang Pencipta.' Maka orang-orang pun membid'ahkannya dan menjauhinya, sehingga setelah itu ia menghentikan diri dari berbicara kepada khalayak. Al-Khatib berkata: Abu Thalib Al-Makki menyusun sebuah kitab yang ia

namai Qut Al-Qulub menggunakan bahasa kaum Sufi, dan di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang mungkar dan buruk terkait sifat-sifat Allah.

Penulis berkata: Kemudian datanglah Abu Nu'aim Al-Ashbahani yang menyusun bagi mereka kitab Al-Hilyah. Ia menyebutkan dalam batasan-batasan tasawuf berbagai hal yang mungkar dan buruk. Ia pun tidak malu untuk menyebutkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para pemimpin sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua, dalam deretan kaum Sufi. Ia menyebutkan dari mereka hal-hal yang mengherankan. Ia juga menyebutkan Syuraih Al-Qadhi, Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal. Demikian pula As-Sulami menyebutkan Al-Fudlail, Ibrahim bin Adham, dan Ma'ruf Al-Karkhi dalam Thabaqat As-Shufiyyah dan memasukkan mereka ke dalam golongan Sufi dengan mengisyaratkan"

"bahwa mereka termasuk kaum zuhud.

Padahal tasawuf adalah mazhab tersendiri yang melebihi kezuhudan. Bukti perbedaan keduanya adalah bahwa zuhud tidak pernah dicela oleh siapa pun, sedangkan tasawuf pernah dicela sebagaimana akan disebutkan nanti. 'Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi menyusun bagi mereka kitab Ar-Risalah, di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang mengherankan dari berbagai istilah: fana' dan baqa', qabdh dan basth, waqt dan hal, wajd dan wujud, jam' dan farq, shahw dan sukr, dzawq dan syurb, mahw dan itsbat, tajalli dan muhadharah, mukasyafah dan lawa'ih, thawali' dan lawami', takwin dan tamkin, syari'ah dan haqiqah, dan berbagai kerancuan lainnya yang tidak ada artinya, sementara penafsirannya justru lebih mengherankan lagi.

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi menyusun bagi mereka Shafwat At-Tashawwuf, di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang memalukan bagi orang berakal untuk disebutkan. Sebagiannya akan kami sebutkan pada tempatnya masing-masing insya Allah Ta'ala.

Syaikh kami Abu Al-Fadhl bin Nashir Al-Hafizh berkata: Ibnu Thahir menganut mazhab kebolehan (ibahah). Ia menyusun sebuah kitab tentang kebolehan memandang remaja tampan (al-murd), di dalamnya ia menyebutkan sebuah kisah dari Yahya bin Ma'in yang berkata: Aku melihat seorang budak perempuan yang cantik di Mesir, lalu aku mengucapkan selawat untuknya. Maka dikatakan kepadanya: 'Apakah kamu bersalawat untuknya?' Ia menjawab: 'Semoga Allah bersalawat atasnya dan atas setiap yang rupawan.' Syaikh kami Ibnu Nashir berkata: Ibnu Thahir bukan orang yang layak dijadikan hujah.

Kemudian datanglah Abu Hamid Al-Ghazali yang menyusun bagi mereka kitab Ihya' Al-'Ulum mengikuti metode kelompok tersebut. Ia memenuhinya dengan hadis-hadis yang batil sementara ia tidak mengetahui kebatilannya. Ia berbicara tentang ilmu mukasyafah dan keluar dari kaidah fikih. Ia berkata bahwa yang dimaksud dengan bintang, matahari, dan bulan yang dilihat oleh Ibrahim, semoga salawat Allah tercurah kepadanya, adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab-hijab Allah"

"Azza wa Jalla, bukan benda-benda langit yang dikenal. Ini merupakan jenis perkataan kaum bathiniyah. Dan ia berkata dalam kitabnya Al-Mufsih bil-Ahwal: Sesungguhnya kaum Sufi dalam keadaan terjaga menyaksikan para malaikat dan ruh-ruh para nabi, mendengar suara-suara dari mereka, dan mengambil manfaat dari mereka. Kemudian keadaan ini meningkat dari penyaksian sosok

hingga ke derajat-derajat yang terlalu sempit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Penulis berkata: Penyebab para penyusun ini menulis hal-hal semacam itu adalah sedikitnya ilmu mereka tentang sunnah, Islam, dan atsar, serta kecenderungan mereka kepada apa yang mereka anggap indah dari metode kelompok tersebut. Mereka menganggapnya indah karena memang telah tertanam dalam jiwa-jiwa manusia pujian terhadap kezuhudan. Mereka tidak melihat keadaan yang lebih indah dari keadaan kelompok ini dalam penampilannya, dan tidak melihat perkataan yang lebih halus dari perkataan mereka, sementara perjalanan hidup salaf mengandung semacam kekasaran. Kemudian kecenderungan manusia kepada kelompok ini sangat kuat, karena sebagaimana telah kami sebutkan, ini adalah jalan yang lahiriahnya adalah kebersihan dan ibadah, sementara di baliknya terdapat kesenangan dan musik, dan tabiat manusia cenderung kepada hal itu. Para pendahulu kaum Sufi dahulu menghindari para sultan dan para penguasa, namun kemudian mereka justru menjadi teman-teman mereka."

"Ia berkata pula: Aku menelaah keadaan-keadaan kaum Sufi dan para zahid, dan aku mendapati kebanyakannya menyimpang dari syariat; antara kebodohan terhadap syariat dan pengada-adaan berdasarkan pendapat pribadi. Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang tidak mereka pahami maknanya, dan dengan hadis-hadis yang memiliki sebab-sebab tertentu, sementara sebagian besarnya tidak sah.

Di antara contohnya adalah bahwa mereka mendengar dalam Al-Qur'an Al-'Aziz: **"Dan kehidupan dunia ini tidak lain**

hanyalah kesenangan yang memperdaya." (QS. Ali 'Imran: 185), **"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, dan perhiasan."** (QS. Al-Hadid: 20), kemudian mereka mendengar dalam" hadis: *"Sungguh dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada bangkai kambing di sisi pemiliknya."* Maka mereka pun bersikap ekstrem dalam menjauhi dunia tanpa mengkaji hakikatnya! Padahal, selama hakikat sesuatu belum diketahui, tidak boleh memujinya maupun mencelanya.

Jika kita mengkaji hakikat dunia, kita dapati bumi yang luas ini dijadikan sebagai tempat menetap bagi makhluk; darinya keluar rezeki mereka dan di dalamnya dikuburkan orang-orang yang telah mati. Sesuatu semacam ini tidak layak dicela karena ia mengandung kemaslahatan. Kita dapati pula apa yang ada di atasnya berupa air, tanaman, dan hewan; semuanya untuk kemaslahatan manusia dan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dan kita dapati kelangsungan hidup manusia merupakan sarana untuk mengenal Tuhannya, menaati-Nya, dan mengabdikan kepada-Nya. Sesuatu yang menjadi sarana kelangsungan hidup seorang 'arif dan 'abid tidak layak dipuji ataupun dicela.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa celaan itu hanyalah tertuju kepada perbuatan orang yang jahil atau yang durhaka di dalam dunia. Sebab jika seseorang mengumpulkan harta yang halal dan menunaikan zakatnya, ia tidak layak dicela. Kita telah mengetahui harta yang ditinggalkan oleh Az-Zubair, Ibnu 'Awf, dan lainnya. Sedekah Ali, semoga Allah meridhainya, telah mencapai empat puluh ribu. Ibnu Mas'ud meninggalkan sembilan puluh ribu. Al-Laits bin Sa'd memperoleh pendapatan dua puluh

ribu setiap tahun. Sufyan pernah berdagang dengan harta. Ibnu Mahdi memperoleh pendapatan dua ribu dinar setiap tahun.

Dan jika seseorang memperbanyak pernikahan dan kepemilikan budak perempuan, ia terpuji bukan tercela. Nabi sallallahu alaihi wa sallam memiliki istri-istri dan budak-budak perempuan. Mayoritas sahabat pun demikian, gemar memperbanyak hal itu. Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, memiliki empat istri merdeka dan tujuh belas budak perempuan. Dan putranya, Al-Hasan, menikahi sekitar empat ratus wanita. Jika pernikahan itu dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan, maka itulah puncak ibadah. Dan jika dimaksudkan untuk mencari kesenangan, maka itu perkara yang dibolehkan, yang di dalamnya terkandung berbagai nilai ibadah yang tak terhitung; mulai dari *"menjaga diri sendiri dan menjaga wanita ..."* dan seterusnya.

Musa, semoga keselamatan tercurah kepadanya, menghabiskan sepuluh tahun dari usianya yang mulia untuk membayar maskawin putri Syu'aib. Seandainya pernikahan bukan termasuk sesuatu yang paling utama, tentu tidak akan begitu banyak waktu para nabi habis untuk itu.

Ibnu 'Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: *(Sebaik-baik umat ini adalah yang paling banyak wanitanya)*. Ia pernah menggauli salah seorang budak perempuannya dan turun ke tempat yang lain. Dan seorang budak perempuan Ar-Rabi' bin Khatsyim berkata: Ar-Rabi' pernah melakukan 'azl (coitus interruptus).

Adapun makanan, maka tujuannya adalah untuk menguatkan badan ini dalam mengabdikan kepada Allah Azza wa

Jalla. Dan sudah menjadi kewajiban bagi pemilik unta untuk memuliakannya agar ia dapat membawanya.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam memakan apa pun yang ada. Jika mendapati daging, beliau memakannya. Beliau makan daging ayam. Hal yang paling beliau sukai adalah makanan manis dan madu. Tidak pernah dinukil dari beliau bahwa beliau menolak sesuatu yang halal.

Ali, semoga Allah meridhainya, pernah dihidangkan faludzaj (sejenis makanan manis), lalu ia memakannya dan bertanya: 'Apa ini?' Mereka menjawab: 'Ini adalah hari Nowruz (Tahun Baru Persia).' Maka ia berkata: 'Nowruz-kanlah kami setiap hari.'

Yang dimakruhkan hanyalah makan melebihi kenyang, dan berpakaian dengan gaya kesombongan dan keangkuhan.

Ada sebagian orang yang merasa cukup dengan yang lebih sederhana dari itu, karena yang halal murni hampir tidak mungkin diperoleh dalam jumlah yang diinginkan. Namun, jika tersedia, maka Nabi sallallahu alaihi wa sallam pernah mengenakan jubah yang dibeli dengan harga dua puluh tujuh unta. Dan Tamim Ad-Dari memiliki jubah yang dibeli seharga seribu dirham yang ia gunakan untuk salat malam.

Maka datanglah sekelompok orang yang menampakkan kezuhudan dan mengada-adakan suatu metode yang dihiasi bagi mereka oleh hawa nafsu. Kemudian mereka"

"mencari-cari dalil untuknya. Padahal seharusnya seseorang mengikuti dalil, bukan mengikuti suatu jalan terlebih dahulu lalu mencari-cari dalilnya! Kemudian mereka pun terbagi:

Di antara mereka ada yang berpura-pura zuhud di luarnya, namun seperti singa Syara dalam batinnya; ia diam-diam menikmati berbagai syahwat dan larut dalam kelezatan-kelezatan, sementara ia memperlihatkan kepada manusia melalui penampilannya bahwa ia adalah seorang sufi yang zuhud. Padahal yang zuhud hanyalah bajunya, sedangkan jika dilihat keadaan batinnya, ia menyimpan kesombongan seperti Fir'aun. Di antara mereka ada yang baik batinnya, namun ia jahil terhadap syariat. Dan di antara mereka ada yang tampil di depan dan menyusun kitab, sehingga orang-orang bodoh pun mengikutinya dalam jalan ini, ibarat orang-orang buta yang mengikuti orang buta. Seandainya mereka memperhatikan perkara awal yang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua, berada di atasnya, tentu mereka tidak akan tersesat.

Sungguh ada sekelompok orang yang benar-benar menyelidiki perkara, yang tidak peduli dengan orang yang diagungkan dalam jiwa-jiwa jika ia menyimpang dari syariat, bahkan mereka pun mencelaanya keras-keras.

Dinukil dari Ahmad bahwa Al-Marwazi berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang pernikahan?' Maka ia menjawab: 'Itu adalah sunnah Nabi sallallahu alaihi wa sallam.' Al-Marwazi berkata: 'Sesungguhnya Ibrahim berkata demikian.' Ahmad pun berteriak kepadaku dan berkata: 'Apakah kamu membawa kami pikiran-pikiran pinggir jalan?'

Dan dikatakan kepadanya: Bahwa Sari As-Saqathi berkata: Ketika Allah Ta'ala menciptakan huruf-huruf, alif berdiri dan ba bersujud. Maka Ahmad berkata: 'Jauhkan orang-orang dari dia.'

Ketahuilah bahwa orang yang benar-benar menyelidiki perkara tidak takut oleh nama yang diagungkan. Sebagaimana seseorang berkata kepada Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya: 'Apakah kamu mengira bahwa Thalhah dan Az-Zubair berada di atas kebatilan?' Maka ia berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kebenaran tidak dikenal melalui orang-orangnya. Kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal orangnya.'

Demi hidupku, sesungguhnya pengagungan terhadap sejumlah orang telah mengakar dalam jiwa-jiwa. Maka ketika sesuatu dinukil dari mereka,"

"lalu didengar oleh orang yang jahil terhadap syariat, ia pun menerimanya karena pengagungan yang ada dalam dirinya terhadap mereka. Seperti yang dinukil dari Abu Yazid, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: 'Nafsuku menentangku, maka aku bersumpah tidak akan minum air selama setahun.' Ini, jika benar terjadi padanya, adalah suatu kesalahan yang sangat buruk dan kekeliruan yang nyata; karena air mengalirkan zat-zat gizi ke dalam tubuh dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikannya. Jika ia tidak meminumnya, berarti ia telah berupaya menyiksa tubuhnya. Padahal air segar khusus selalu diambilkan untuk Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam.

Apakah kamu kira ini adalah perbuatan orang yang mengetahui bahwa dirinya bukanlah miliknya, dan bahwa ia tidak boleh bertindak atas dirinya kecuali seizin Pemiliknya?!

Demikian pula mereka menukil dari sebagian kaum Sufi bahwa ia berkata: 'Aku berjalan menuju Mekah melalui jalan tawakkal dengan bertelanjang kaki. Apabila duri masuk ke kakiku, aku menggosokkan ke tanah dan tidak mengangkatnya. Aku

mengenakan kain kasar, dan apabila mataku sakit, aku menggosokkannya ke kain kasar itu, sehingga salah satu mataku pun hilang."

Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak. Kadang para tukang cerita (qusshas) membawa kisah-kisah itu sebagai karamah, lalu mengagung-agungkannya di hadapan orang awam, sehingga terkesan bagi mereka bahwa pelaku hal semacam itu lebih tinggi derajatnya daripada Imam Syafi'i dan Imam Ahmad!!

Demi hidupku, sesungguhnya ini termasuk dosa terbesar dan aib yang paling buruk, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."** Dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dirimu memiliki hak atas dirimu."*

Sungguh, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah mencari naungan untuk Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dalam perjalanan hijrah, hingga beliau menemukan sebuah batu besar, lalu menghamparkan alas untuknya di bawah naungannya.

Telah dinukil dari generasi awal umat ini bermulanya sikap meremehkan ini, dan penyebabnya berasal dari dua sisi: *Pertama*, kebodohan terhadap ilmu. *Kedua*, dekatnya masa dengan tradisi kerahiban (rahbaniyyah). Al-Hasan pernah mencela Farqad as-Sabakhi dan Malik bin Dinar dalam kezuhudan mereka. Suatu ketika ada hidangan berisi daging di hadapannya, lalu beliau berkata: "Bukan dua roti seperti Malik, dan bukan dua piring seperti Farqad."

Beliau juga melihat Farqad mengenakan jubah wol, lalu berkata: "Wahai Farqad! Sesungguhnya kebanyakan penghuni neraka adalah para pemilik jubah wol."

Betapa banyak tukang cerita yang memperindah majelisnya dengan menyebut orang-orang yang pergi mengembara tanpa bekal dan tanpa air, padahal ia tidak menyadari bahwa ini termasuk perbuatan paling buruk, dan bahwa Allah Ta'ala tidak boleh diuji. Bisa jadi orang yang bodoh dari kalangan orang-orang yang bertobat mendengarnya, lalu pergi mengembara dan mati di tengah jalan, sehingga si pembicara pun mendapat bagian dari dosanya!!

Betapa banyak mereka meriwayatkan tentang Dzun Nun: bahwa ia berjumpa dengan seorang perempuan dalam pengembaraan, lalu mereka bercakap-cakap satu sama lain – padahal mereka melupakan hadits-hadits sahih: *"Tidak halal bagi seorang perempuan untuk bepergian sehari semalam kecuali bersama mahramnya."*!!

Betapa banyak mereka menukilkan bahwa orang-orang tertentu berjalan di atas air. Namun Ibrahim al-Harbi berkata: "Tidak sahih bahwa ada seorang pun yang pernah berjalan di atas air sama sekali!" Ketika mereka mendengar ini, mereka berkata: "Apakah kalian mengingkari karamah para wali yang salih?!" Maka kami katakan: Kami bukan termasuk orang yang mengingkarinya, bahkan kami mengikuti apa yang sahih. Dan orang-orang salih adalah mereka yang mengikuti syariat dan tidak beribadah berdasarkan pendapat mereka sendiri. Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya Bani Israil bersikap keras, maka Allah pun mempersulit mereka."*

Betapa banyak mereka mendorong orang kepada kefakiran, hingga mereka mendorong sebagian orang untuk mengeluarkan seluruh harta mereka, lalu berujung pada salah satu dari dua

keadaan: entah kepada ketidakpuasan saat dalam kebutuhan, entah kepada meminta-minta kepada orang lain!

Betapa banyak seorang Muslim yang dirugikan akibat perintah mereka kepada manusia untuk menyedikitkan makan! Padahal Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas."* Namun mereka tidak puas hingga memerintahkan untuk berlebihan dalam mengurangi makan.

Abu Thalib al-Makki menceritakan dalam kitab Qut al-Qulub: bahwa di antara mereka ada yang menimbang makanannya dengan pelepah kurma yang masih basah — setiap malam berkurang sedikit dari kelembabannya! Aku sendiri pernah termasuk orang yang mengikuti pendapatnya itu di masa muda, lalu usus menjadi sempit, dan hal itu menyebabkan penyakit selama bertahun-tahun! Apakah menurutmu ini sesuatu yang dikehendaki oleh kebijaksanaan atau yang dianjurkan oleh syariat?! Kendaraan manusia adalah kekuatannya; apabila ia berupaya menguranginya, ia akan lemah dalam beribadah.

Janganlah kamu mengatakan: mendapatkan yang benar-benar halal murni adalah mustahil, maka dari itu wajib berzuhud guna menghindari hal-hal yang syubhat. Karena sesungguhnya bagi seorang mukmin cukuplah ia berhati-hati dalam usahanya mencari yang halal, dan tidak ada tanggung jawab baginya terhadap asal-usul harta yang darinya harta-harta itu tumbuh. Sebab jika kita memasuki negeri Romawi dan menemukan hasil penjualan khamr dan upah perzinahan, maka itu halal bagi kita dengan status rampasan perang (ghanimah).

Apakah kamu menghendaki halal dalam arti bahwa satu butir emas tidak pernah berpindah tangan sejak keluar dari tambang melalui cara yang tidak diizinkan?! Ini adalah sesuatu yang tidak pernah diperhatikan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Bukankah kamu telah mendengar bahwa sedekah itu haram baginya, namun ketika daging sedekah diberikan kepada Barirah lalu ia menghadiahkannya, maka halal baginya memakan daging itu karena berubahnya sifatnya. Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak suka mengurangi makanan secara berlebihan, karena sebagian orang melakukannya lalu mereka tidak mampu menunaikan kewajiban-kewajiban." Ini benar adanya; karena orang yang terus-menerus mengurangi makanan akan terus berkurang hingga tidak mampu melakukan ibadah-ibadah sunnah, kemudian ibadah-ibadah wajib, kemudian tidak mampu memenuhi kebutuhan istrinya dan menjaga kesucian mereka, tidak mampu mengerahkan tenaga untuk mencari nafkah bagi mereka, dan tidak mampu melakukan kebaikan yang biasa ia lakukan.

Janganlah kamu terpesona oleh hadits-hadits yang kamu dengar yang mendorong kepada lapar, karena yang dimaksud dengannya adalah: entah dorongan untuk berpuasa, entah larangan dari kenyang berlebihan. Adapun mengurangi makanan secara terus-menerus, maka itu berpengaruh pada kekuatan, sehingga tidak boleh dilakukan.

Kemudian di antara orang-orang yang tercela itu ada yang berpandangan meninggalkan daging, padahal Nabi shalallahu 'alaihi wasallam ingin memakannya setiap hari.

Dengarlah dariku tanpa basa-basi: jangan kamu berhujah kepadaku dengan nama-nama tokoh, lalu berkata: Bisyr berkata begini, Ibrahim bin Adham berkata begitu — karena orang yang

berhujah dengan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum adalah orang yang memiliki hujah paling kuat. Lagi pula, perbuatan-perbuatan orang-orang itu memiliki sisi-sisi yang kami arahkan dengan baik sangka kepada mereka. Bukankah manusia itu hanyalah: pengikut atsar yang mengikutinya, atau seorang fakih yang memahami maksud syariat dan berfatwa dengannya?! Kita berlindung kepada Allah dari kebodohan dan pengagungan terhadap para pendahulu dengan taklid buta tanpa dalil! Karena barangsiapa yang datang ke sumber air yang pertama, ia akan melihat semua sumber air lainnya keruh.

Cobaan terbesar adalah pujian orang-orang awam — betapa banyak yang tertipu karenanya! Sebagaimana Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Tidak tersisa sedikit pun akal orang-orang bodoh akibat derap langkah (para pengikut) di belakang mereka."*

Sungguh kami telah melihat dan mendengar dari orang-orang awam bahwa mereka memuji seseorang dengan berkata: "Ia tidak tidur malam, tidak berbuka siang, tidak mengenal istri, tidak merasakan sedikit pun kenikmatan dunia; tubuhnya telah kurus, tulangnya telah mengecil, hingga ia salat dalam keadaan duduk — ia lebih baik dari para ulama yang makan dan menikmati hidup!" Demikianlah sejauh mana pengetahuan mereka! Seandainya mereka memahami, niscaya mereka tahu bahwa seandainya dunia terkumpul dalam satu suap lalu seorang alim yang berfatwa atas nama Allah dan menyampaikan syariat-Nya memakannya — maka satu fatwanya yang dengannya ia membimbing manusia kepada Allah Ta'ala, itu lebih baik dan lebih utama daripada ibadah sang ahli ibadah itu sepanjang sisa hidupnya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Satu orang fakih lebih berat bagi Iblis daripada seribu ahli ibadah."*

Barangsiapa yang mendengar perkataan ini, janganlah ia menyangka bahwa aku memuji orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Yang aku puji adalah orang-orang yang mengamalkan ilmu, dan mereka lebih mengetahui kemaslahatan diri mereka sendiri. Di antara mereka ada yang cocok dengan kehidupan yang kasar, seperti Ahmad bin Hanbal; dan di antara mereka ada yang menggunakan kehidupan yang lembut, seperti Sufyan ats-Tsauri dengan segala wara'-nya, Malik dengan kesalehannya, dan Syafi'i dengan kekuatan fikihnya.

Tidak sepatutnya seseorang dituntut untuk melakukan apa yang mampu dilakukan orang lain sementara ia sendiri lemah darinya, karena manusia lebih mengetahui kebaikan dirinya sendiri.

Rabi'ah berkata: *"Jika kebaikan hatimu ada pada memakan faludaj (sejenis makanan manis), maka makanlah."*

Janganlah kamu, wahai pendengar, termasuk orang yang hanya melihat penampilan kezuhudan; karena bisa jadi orang yang hidup mewah tidak menginginkan kemewahan itu, melainkan ia bertujuan mencari kemaslahatan. Tidak setiap tubuh mampu menjalani kehidupan yang kasar, terutama orang yang telah menanggung kesulitan dan dihabiskan oleh pemikiran, atau dihancurkan oleh kemiskinan; maka jika ia tidak bersikap lembut kepada dirinya sendiri, ia telah meninggalkan kewajiban atas dirinya berupa bersikap lembut kepadanya.

Inilah uraian singkat; seandainya aku menjelaskannya dengan menyebutkan riwayat-riwayat dan nukilan-nukilan, tentu akan panjang. Namun aku menulisnya dengan tergesa-gesa ketika terlintas dalam benakku. Allah adalah pelindung yang memberikan manfaat dengan rahmat-Nya.

Beliau berkata dalam kitab Talbis Iblis: Di antara tipu daya Iblis terhadap para zahid adalah: berpaling mereka dari ilmu karena sibuk dengan kezuhudan, sehingga mereka menukar sesuatu yang lebih rendah dengan sesuatu yang lebih baik. Penjelasannya: seorang zahid manfaatnya tidak melampaui ambang pintunya sendiri, sedangkan seorang alim manfaatnya meluas. Betapa banyak orang yang ahli ibadah telah dikembalikan kepada kebenaran oleh seorang alim. Di antara tipu dayanya terhadap mereka: ia membuat mereka menyangka bahwa zuhud berarti meninggalkan hal-hal yang mubah, sehingga ada di antara mereka yang tidak menambah makanan melebihi roti gandum. Ada di antara mereka yang tidak merasakan buah-buahan. Ada di antara mereka yang mengurangi makanan hingga tubuhnya menjadi kering, menyiksa dirinya dengan mengenakan pakaian wol, dan melarang dirinya dari air dingin. Padahal ini bukan jalan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, bukan pula jalan para sahabat dan pengikut beliau.

Dalam kitab yang sama, beliau berkata seraya menyeru para sufi: Sesungguhnya setan telah memperdaya kalian sehingga kalian menjadi budak hawa nafsu kalian sendiri, dan kalian tidak berhenti hingga kalian berkata: "Inilah hakikat." Padahal kalian adalah kaum zindik berpakaian ahli ibadah, serakah berpakaian zahid, kaum musyabbihah yang meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla dicintai dan dipuja, ditemani dan dihibur — seburuk-buruk sangkaan, karena Allah Azza wa Jalla menciptakan zat-zat yang saling serupa, karena asal-asal mereka saling serupa sehingga mereka saling merasa nyaman dan saling merasakan kesamaan melalui asal-asal unsur mereka dan susunan-susunan mereka

yang serupa dalam bentuk-bentuk yang baru. Dari sinilah muncul keserasian, kecenderungan, dan kecintaan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan sesuai dengan kedekatan dalam bentuk maka keakraban pun semakin kuat.

Dalam kitab yang sama beliau berkata: Ketahuilah bahwa tipu daya Iblis pertama terhadap manusia adalah menghalangi mereka dari ilmu, karena ilmu adalah cahaya; apabila ia memadamkan lentera-lentera mereka, ia menyesatkan mereka dalam kegelapan sesuka kehendaknya. Iblis telah masuk kepada para sufi dalam bidang ini dari berbagai pintu. Salah satunya adalah ia mencegah kebanyakan mereka dari ilmu sama sekali, dan menampakkan kepada mereka bahwa ilmu membutuhkan kelelahan dan beban, sehingga istirahat terasa indah bagi mereka, lalu mereka mengenakan pakaian tambal dan duduk di atas tikar pengangguran.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau berkata dalam konteks menyebutkan tipu daya Iblis terhadap umat ini dalam masalah akidah dan agama: Sesungguhnya Iblis ketika berhasil menguasai orang-orang bodoh, ia menjerumuskan mereka dalam taklid dan menggiring mereka seperti menggiring binatang. Kemudian ia melihat sekelompok orang yang memiliki semacam kecerdasan dan kepandaian, lalu ia menyesatkan mereka sesuai dengan kemampuannya menguasai mereka. Di antara mereka ada yang menampakkan kepadanya keburukan bersikap diam dalam taklid dan memerintahkannya untuk berpikir. Kemudian ia menyesatkan masing-masing dari mereka dengan suatu bidang. Di antara mereka ada yang

ditampakkan kepadanya bahwa berhenti pada zhahir syariat adalah suatu kelemahan, lalu ia menggiring mereka kepada madzhab para filosof, dan terus-menerus mempengaruhi mereka hingga mengeluarkan mereka dari Islam. Pembicaraan tentang mereka telah lalu dalam bantahan terhadap para filosof. Di antara mereka ada yang dianggap baik baginya untuk tidak meyakini kecuali apa yang ditangkap oleh indranya. Dikatakan kepada mereka: Apakah dengan indera kalian mengetahui kebenaran ucapan kalian? Jika mereka berkata: Ya, maka mereka telah berbohong, karena indera kita tidak menangkap apa yang mereka katakan — sebab apa yang ditangkap oleh indera tidak terjadi perselisihan padanya. Dan jika mereka berkata: Dengan selain indera, maka mereka telah menentang ucapan mereka sendiri. Di antara mereka ada yang dibuat Iblis lari dari taklid dan dianggap baik baginya untuk terjun dalam ilmu kalam dan memperhatikan tatanan para filosof agar ia keluar — menurut anggapannya — dari golongan orang awam. Keadaan para mutakallimin pun beragam, dan ilmu kalam pada kebanyakan mereka berujung kepada keraguan, dan pada sebagian mereka kepada kekafiran (ilhad).

Para fuqaha terdahulu dari umat ini tidak diam dari membicarakan ilmu kalam karena ketidakmampuan, melainkan karena mereka melihat bahwa ilmu kalam tidak memuaskan dahaga, bahkan mengembalikan yang sehat menjadi sakit — maka mereka menahan diri darinya dan melarang untuk terjun ke dalamnya.

Kemudian beliau berkata: Aku berkata: Bagaimana ilmu kalam tidak dicela, padahal ia telah membawa kaum Muktaizilah hingga mereka berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengetahui perkara-perkara secara global dan tidak mengetahui

rincinya. Jahm bin Shafwan berkata: Ilmu Allah, kekuasaan-Nya, dan kehidupan-Nya adalah baru (muhdats). Abu Muhammad an-Nawbakhti meriwayatkan dari Jahm bahwa ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bukanlah sesuatu. Abu Ali al-Jubba'i, Abu Hasyim, dan pengikut mereka dari kalangan orang-orang Bashrah berkata: Yang tidak ada (ma'dum) adalah sesuatu, zat, diri, substansi, putih, kuning, dan merah; dan sesungguhnya Sang Pencipta — Mahasuci dan Mahatinggi — tidak mampu menjadikan zat sebagai zat, aksiden sebagai aksiden, dan substansi sebagai substansi; Dia hanya mampu mengeluarkan zat dari ketiadaan menuju keberadaan.

Beliau juga berkata: Aku berkata: Aku berlindung kepada Allah dari pemikiran dan ilmu-ilmu yang mewajibkan madzhab-madzhab buruk ini. Para penganut ilmu kalam mengklaim bahwa keimanan tidak sempurna kecuali dengan mengetahui apa yang mereka susun — padahal mereka keliru, karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan beriman dan tidak memerintahkan dengan metode penelitian para mutakallimin, dan para sahabat yang telah disaksikan oleh syariat bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia berjalan di atas cara itu.

Beliau berkata: Jika ada yang bertanya: Kamu telah mencela jalan para mukalid dalam masalah ushul dan jalan para mutakallimin — maka apa jalan yang selamat dari tipu daya Iblis? Jawabannya adalah: Apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, berupa menetapkan adanya Sang Pencipta — Mahasuci Dia — dan menetapkan sifat-sifat-Nya sesuai dengan apa yang datang dalam ayat-ayat dan hadits-hadits tanpa penafsiran dan tanpa menyelidiki apa yang tidak mampu

dijangkau oleh akal manusia; dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Suatu hari beliau berkata: Para ahli kalam berkata: Tidak ada Rabb di langit, tidak ada Al-Qur'an dalam mushaf, dan tidak ada Nabi di dalam kubur — tiga aurat bagi kalian.

Beliau rahimahullah berkata: Tidak ada yang lebih berbahaya bagi orang awam daripada mendengarkan ilmu kalam. Sudah sepatutnya orang awam diperingatkan dari mendengarkannya dan terjun ke dalamnya, sebagaimana seorang anak diperingatkan dari tepi sungai karena khawatir tenggelam.

Barangkali orang awam menyangka bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memahami ini, padahal itu keliru; karena dalam hal ini pun banyak dari kalangan ulama yang tergelincir — apalagi orang awam?!

Aku tidak melihat orang yang lebih bodoh daripada kebanyakan tukang cerita (qusshas) di zaman kita; mereka didatangi oleh orang-orang awam yang buta huruf, lalu para tukang cerita itu tidak melarang mereka dari khamr, zina, dan ghibah; tidak mengajari mereka rukun-rukun salat dan kewajiban-kewajiban ibadah; bahkan mereka memenuhi waktu dengan membicarakan masalah istiwa', takwil sifat-sifat, dan bahwa kalam berdiri pada zat — sehingga orang yang hatinya masih bersih pun merasa terganggu.

Kewajiban orang awam hanyalah beriman kepada lima pokok: kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir; dan merasa puas dengan apa yang dikatakan ulama salaf: Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, istiwa' itu benar, dan kaifiyatnya tidak diketahui.

Hendaklah ia mengetahui bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak membebani orang-orang Arab Badui kecuali sekadar beriman, dan para sahabat tidak membicarakan masalah substansi dan aksiden. Barangsiapa yang meninggal di atas jalan mereka, ia meninggal sebagai seorang mukmin yang selamat dari bid'ah. Dan barangsiapa yang mendekati tepi lautan sementara ia tidak pandai berenang, maka jelas ia akan tenggelam.

Beliau berkata: Kemudian Iblis memandang dan melihat di antara kaum muslimin ada orang-orang yang memiliki kecerdasan, lalu ia menampakkan kepada mereka bahwa berhenti pada zhahir syariat adalah kondisi yang menyamakan mereka dengan orang awam, sehingga ilmu kalam terasa indah bagi mereka, dan mereka pun mulai berhujah dengan ucapan Hippocrates, Galenus, dan Pythagoras!! Padahal mereka bukan para pengikut syariat, dan tidak mengikuti nabi kita shalallahu 'alaihi wasallam — mereka hanya berbicara berdasarkan apa yang diperindah oleh hawa nafsu mereka.

Para salaf dahulu, ketika salah seorang di antara mereka memiliki anak, mereka menyibukkannya dengan menghafal Al-Qur'an dan mendengarkan hadits, sehingga keimanan tertanam kuat dalam hatinya. Namun manusia kini telah lalai dari hal ini, sehingga anak yang cerdas menyibukkan dirinya dengan ilmu-ilmu orang-orang terdahulu (para filosof), membuang hadits-hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan berkata: "Itu hanya hadits ahad!" Dan para ahli hadits menurut mereka disebut: "Hasyawiyyah!!"

Mereka meyakini bahwa ilmu yang halus adalah ilmu tentang lumpatan (thafrah), hyle (materi pertama), dan atom yang tidak bisa dibagi lagi — kemudian mereka naik ke pembicaraan tentang

sifat-sifat Sang Pencipta, lalu menolak apa yang sah dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dengan pandangan-pandangan mereka sendiri.

Muktazilah berkata: Sesungguhnya Allah tidak dapat dilihat, karena yang bisa dilihat pasti berada dalam arah! Padahal mereka menentang sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan, tidak berdesak-desakan dalam melihatnya."* Hadits ini mewajibkan untuk mengutamakan (mengimani) ru'yah-Nya meskipun kita tidak mampu memahaminya bagaimananya.

Orang-orang bodoh ini telah disingkirkan dari menyibukkan diri dengan Al-Qur'an, dan mereka berkata: "Itu makhluk!" — maka hilanglah kehormatannya dari hati-hati mereka. Dan dari As-Sunnah, mereka berkata: "Itu hadits ahad!" — padahal madzhab-madzhab mereka hanyalah curian dari Hippocrates dan Galenus. Orang yang mengikuti para filosof mendapatkan keuntungan bahwa ia bisa bersantai dari lelahnya salat dan puasa! Para ulama besar telah mencela ilmu kalam, hingga Imam Syafi'i berkata: "Hukumku terhadap mereka adalah agar mereka dinaiki keledai, diarak keliling, dan dikatakan: Inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah lalu menyibukkan diri dengan ilmu kalam."

Keadaan mereka berujung pada keyakinan bahwa barangsiapa yang tidak mengetahui cara membangun dalil tauhid dengan tepat, ia bukanlah seorang Muslim!!

Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah — jauhi pergaulan dengan para ahli bid'ah, dan berpegang teguhlah

kepada Al-Kitab dan As-Sunnah; niscaya kalian mendapat petunjuk.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: Khawarij yang pertama dan yang paling buruk keadaannya adalah Dzul Khuwaishirah. Telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Hushain, memberitahu kami Ibnu al-Madzahib, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail, menceritakan kepada kami 'Umarah bin al-Qa'qa', dari Ibnu Abi Ya'mar, dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ali radhiyallahu 'anhu mengutus dari Yaman kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sejumlah emas dalam wadah kulit yang telah disamak yang belum dibersihkan dari tanahnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lalu membagikannya kepada empat orang: Zaid al-Khail, al-Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Hishn, dan 'Alqamah bin 'Ulatsah – atau 'Amir bin ath-Thufail ('Umarah ragu). Sebagian sahabat, kaum Anshar, dan yang lainnya pun merasa keberatan karenanya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah kalian mempercayaku, padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh yang di langit – kepadaku datang berita langit pagi dan petang?"* Kemudian datanglah seorang laki-laki dengan mata yang cekung, pipi yang menonjol, dahi yang menonol, jenggot yang lebat, kain yang dilipat tinggi, dan kepala yang dicukur, lalu berkata: "Bertakwalah kepada Allah, wahai Rasulullah!" Beliau mengangkat kepalanya memandangnya dan bersabda: *"Celaka kamu! Bukankah aku adalah orang yang paling layak bertakwa kepada Allah?"* Kemudian laki-laki itu berlalu, dan

Khalid berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya?" Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangkali ia salat."* Khalid berkata: "Betapa banyak orang yang salat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya." Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia dan membedah perut mereka."* Kemudian Nabi shalallahu 'alaihi wasallam memandangnya ketika ia membelakangi, lalu bersabda: *"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka; mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari hewan buruan."*

Penulis berkata: Laki-laki ini disebut Dzul Khuwaishirah at-Tamimi. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ia berkata kepada beliau: "Berlakulah adil!" Maka beliau bersabda: *"Celakalah kamu! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?"* Inilah Khawarij pertama yang memberontak dalam Islam, dan penyalakannya adalah ia merasa puas dengan pendapatnya sendiri. Seandainya ia berhenti (dan berpikir), niscaya ia tahu bahwa tidak ada pendapat yang melebihi pendapat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Para pengikut laki-laki inilah yang memerangi Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah. Hal itu terjadi ketika perang antara Muawiyah dan Ali radhiyallahu 'anhuma berlangsung lama; pasukan Muawiyah mengangkat mushaf-mushaf dan menyeru pasukan Ali kepada isi yang ada di dalamnya. Muawiyah berkata: "Utus seorang laki-laki dari pihak kalian, dan kami akan mengutus seorang laki-laki dari pihak kami, lalu kita ambil perjanjian dari keduanya untuk beramal dengan apa yang ada dalam kitab Allah Azza wa Jalla." Orang-orang pun berkata: "Kami setuju." Mereka

pun mengutus Amr bin al-Ash. Pasukan Ali berkata: "Utuslah Abu Musa." Ali berkata: "Aku tidak berpendapat untuk menugaskan Abu Musa; ini ada Ibnu Abbas." Mereka berkata: "Tidak, harus laki-laki yang bukan dari sukumu." Maka ia pun mengutus Abu Musa, dan keputusan ditunda hingga bulan Ramadan. 'Urwah bin Udzainah berkata: "Kalian menjadikan manusia sebagai hakim dalam urusan Allah, tidak ada hukum selain milik Allah." Ali pun kembali dari Shiffin dan masuk ke Kufah, sementara kaum Khawarij tidak ikut bersamanya; mereka pergi ke Harurah' dan di sana menetap dua belas ribu orang dari mereka, seraya berkata: "Tidak ada hukum selain milik Allah." Itulah awal kemunculan mereka. Penyeru mereka berseru bahwa panglima perang adalah Syabib bin Rab'i at-Tamimi dan panglima salat adalah Abdullah bin al-Kawwa' al-Yasykuri. Kaum Khawarij itu rajin beribadah, namun keyakinan mereka adalah bahwa mereka lebih berilmu daripada Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah — dan ini adalah penyakit yang berat.

Beliau berkata: Mereka memiliki kisah-kisah yang panjang dan madzhab-madzhab yang aneh; aku tidak melihat perlunya memperpanjang pembicaraan tentang hal itu. Yang dimaksud hanyalah memperhatikan tipu daya Iblis dan penyamarannya terhadap orang-orang bodoh ini yang bertindak berdasarkan pandangan mereka sendiri, meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah beserta orang-orang Muhajirin dan Anshar yang bersamanya berada dalam kesalahan, sedangkan mereka sendiri berada dalam kebenaran. Mereka menghalalkan darah anak-anak kecil namun tidak menghalalkan memakan buah tanpa membayar harganya; mereka bersusah payah dalam ibadah dan begadang malam; Ibnu Muljam pun meratap ketika lidahnya

dipotong karena kehilangan kesempatan berzikir — padahal ia menghalalkan pembunuhan Ali karramallahu wajjah.

Kemudian mereka menghunus pedang terhadap kaum muslimin. Dan sungguh ajaib bagaimana mereka merasa puas dengan ilmu mereka dan meyakini bahwa mereka lebih berilmu dari Ali radhiyallahu 'anhu. Padahal Dzul Khuwaishirah sendiri pernah berkata kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: "Berlakulah adil, karena engkau tidak berlaku adil!" Tidaklah Iblis akan dapat menemukan kehinaan-kehinaan ini. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata: Seorang mukmin hendaknya mengetahui bahwa Allah Subhanahu adalah Pemilik lagi Bijaksana yang tidak berbuat sia-sia. Pengetahuan ini mewajibkan penolakan terhadap protes atas takdir. Banyak orang yang larut dalam protes sebagai bentuk pencelaan terhadap hikmah — dan itu adalah kekufuran. Yang pertama di antara mereka adalah Iblis dalam perkataannya: **"Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."** Maknanya: bahwa engkau mengutamakan tanah atas api adalah bukan kebijaksanaan!! Aku telah melihat orang yang menjadi ahli fiqih namun kebiasaannya adalah memprotes! Hal ini terjadi karena si pemrotes hanya melihat pada tampilan perbuatan itu. Seandainya tampilan perbuatan itu berasal dari makhluk seperti kita, maka wajar untuk diprotes. Namun terhadap Dzat yang pemahaman kita tidak mampu menelaah hikmah-Nya, maka protes orang yang kurang dan bodoh terhadap-Nya adalah kegilaan.

Adapun protes orang-orang yang tak berakal (khula'a), maka ia terus-menerus terjadi, karena mereka menginginkan segala sesuatu berjalan sesuai keinginan mereka. Setiap kali keinginan salah seorang dari mereka gagal, ia protes. Di antara mereka ada yang melampauinya hingga berbicara tentang kematian, seraya berkata: "Ia membangun lalu menghancurkan!!" Kami pernah memiliki seorang kawan yang membaca Al-Qur'an dan ilmu qira'at, banyak mendengar hadits, kemudian terjerumus dalam dosa-dosa, dan hidup lebih dari tujuh puluh tahun. Ketika maut menjemputnya, disebutkan kepadaku bahwa ia berkata: "Dunia telah terasa sempit kecuali nyawaku!!" Dan dari jenis ini, aku mendengar seseorang berkata ketika menjelang kematian: "Tuhanku menzhalimiku!!"

Hal seperti ini sangat banyak! Dan dimakruhkan untuk mengutip perkataan orang-orang tak berakal dalam kegilaan dan protes-protes dingin mereka.

Seandainya mereka memahami bahwa dunia adalah arena perlombaan dan rumah sakit kesabaran agar karya Sang Pencipta tampak jelas, niscaya mereka tidak protes. Apa yang mereka inginkan berupa keselamatan dan tercapainya keinginan sebenarnya ada di hadapan mereka, seandainya mereka memahami. Mereka seperti tukang pewarna yang berlumuran lumpur; ketika pekerjaannya selesai, ia pun mengenakan pakaian yang bersih.

Ketika tubuh ini yang tidak layak untuk kekal itu hendak diakhiri keberadaannya, maka jiwa yang mulia pun dipindahkan darinya, lalu dibangun bangunan yang tidak menerima kepunahan. Setelah itu katakanlah kepada si pemrotes: **"Maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian**

memutusnya, lalu hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."

Katakan kepadanya jika ia memprotes: hal itu tidak menghalangi berjalannya takdir. Dan jika ia menerima: takdir pun berjalan. Maka lebih baik takdir berjalan sementara ia mendapat pahala daripada berjalan sementara ia menanggung dosa.

Lu'lu' Al-'Adili (3) (598 H)

Lu'lu' pemilik jabatan hajib Al-'Adili adalah salah satu pahlawan Islam dan tokoh besar negara. Al-Muwaffaq Abdullatif Al-Baghdadi berkata: Ia adalah seorang syekh berkebangsaan Armenia, berasal dari pasukan istana, dan pernah mengabdikan bersama Shalahuddin sebagai komandan armada. Ke mana pun ia pergi, selalu membawa kemenangan dan rampasan perang. Hingga disebutkan: Ia bersedekah setiap hari dengan dua belas ribu roti beserta kualikual makanan. Jumlah itu ia lipatkan pada bulan Ramadan, dan ia menyediakan tiga perahu, masing-masing panjangnya dua puluh hasta, penuh berisi makanan, lalu orang-orang miskin masuk bergelombang. Ia memerangi orang-orang Frank — yakni kaum Salib yang ingin menduduki Kota Nabi — dan menawan mereka, lalu para fuqaha dan orang-orang saleh yang menangani eksekusi mereka.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Mesir pada bulan Safar tahun 598 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Al-Dzahabi berkata: Dikisahkan bahwa orang-orang terlaknat itu — yakni kaum Salib — berlindung darinya di sebuah gunung. Maka ia turun dari kudanya dan mendaki ke arah mereka bersama sembilan prajurit, lalu Allah menanamkan rasa takut di hati mereka. Mereka meminta jaminan keamanan darinya, dan mereka kemudian dibunuh di Mesir, dengan para ulama dan orang-orang saleh yang mengeksekusi mereka.

Abu Al-Hasan Ibnu Nujayyah (2) (599 H)

Syekh penceramah dan ahli fikih, Zainuddin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Naja Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Nujayyah. Ia lahir pada tahun 508 H dan mendengar hadits dari Ali bin Ahmad bin Qubais Al-Maliki, dari pamannya Syarafui Al-Islam Abdulwahhab bin Syekh Abu Al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad Al-Hanbali, dan dari Sa'd Al-Khair Al-Anshari, lalu menikahi putrinya yang bernama Fathimah, seorang periwayat hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Khalil, Syekh Adh-Dhiya, dan Muhammad Ibnu Al-Baha. Ia adalah seorang tokoh terhormat dan mulia, berpengaruh dan memiliki kedudukan tinggi. Ibnu An-Najjar berkata tentangnya: Ia adalah orang yang taat beragama dan terpuji perilakunya. Abu Syamah berkata: Ia adalah orang yang sangat dihormati. Ia wafat pada tahun 599 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Abu Syamah berkata: Antara dirinya dan Syihabuddin At-Thusi sering terjadi kejadian-kejadian luar biasa, karena Ibnu Nujayyah adalah seorang Hanbali sementara Syihabuddin adalah

seorang Asy'ari yang juga penceramah. Suatu hari Ibnu Nujayyah duduk di Masjid Al-Qarafah, lalu atap runtuh menimpa dirinya dan sekelompok orang. Maka At-Thusi pun mengarang sebuah tulisan yang menyinggung ayat: "**maka atap runtuh menimpa mereka dari atas**" (An-Nahl: 26).

Suatu hari seekor anjing masuk menerobos shaf-shaf di majelis Ibnu Nujayyah, maka ia berkata: "Ini datang dari sana," sambil menunjuk ke arah tempat At-Thusi.

Muhammad bin Sam bin Husain Al-Ghuri, Penguasa Ghazna (3) (599 H)

Sultan Abu Al-Fath Muhammad bin Sam bin Husain Al-Ghuri, Ghiyatsuddin, penguasa Ghazna, saudara Sultan Syihabuddin.

Ibnu Al-Bazwari berkata: Ia adalah raja yang adil dan dermawan dalam hal harta. Berbuat baik kepada rakyatnya, penuh kasih dalam pemerintahan dan politiknya. Masa-masa kepemimpinannya penuh senyum dan kebahagiaan, seluruhnya menjadi musim kemakmuran dengan keberadaannya. Ia mendekatkan para ulama, menyukai orang-orang berprestasi, membangun masjid-masjid, ribath-ribath, dan madrasah-madrasah, serta mendistribusikan sedekah.

Ibnu Al-Atsir berkata: Ia adalah raja yang adil dan dermawan, mendekatkan para ulama, membangun madrasah-madrasah dan masjid-masjid, selalu unggul dalam peperangan dan pasukannya tidak pernah dikalahkan. Ia memiliki kecerdikan, kepandaian, dan kedermawanan. Ia menghapuskan pajak-pajak zalim dan tidak

menyentuh harta siapapun. Siapa yang meninggal tanpa ahli waris, ia sedekahkan apa yang ditinggalkannya. Ia memiliki keutamaan dan budi pekerti. Ia pernah menyalin beberapa mushaf, dan tidak tampak darinya fanatisme terhadap suatu mazhab.

Ibnu Katsir berkata: Ghiyatsuddin adalah seorang yang cerdas, tegas, dan berani. Benderanya tidak pernah dikalahkan meski banyak peperangan. Ia bermazhab Syafi'i dan mendirikan madrasah besar untuk kaum Syafi'iyah. Perilakunya sangat baik dan sempurna. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Jumada Al-Ula tahun 599 H, lalu setelahnya kekuasaan dipegang oleh saudaranya, Sultan Syihabuddin.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Ia biasa berkata: Fanatisme dalam mazhab adalah sesuatu yang buruk.

Abu Al-Barakat At-Tikriti (2) (599 H)

Muhammad bin Ahmad bin Sa'id Abu Al-Barakat At-Tikriti Al-Mu'ayyad, memiliki pengetahuan dalam bidang sastra dan puisi.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Irsyad Al-Arib — yang dikenal dengan Mu'jam Al-Udaba — :

Al-Wajih, semoga Allah merahmatinya, awalnya bermazhab Hanbali kemudian berpindah ke mazhab Hanafi. Ketika ia mengajar ilmu nahwu di An-Nizhamiyyah, ia berpindah lagi ke

mazhab Syafi'i. Maka Al-Mu'ayyad Abu Al-Barakat Muhammad bin Abi Al-Faraj At-Tikriti kemudian Al-Baghdadi — yang merupakan salah satu muridnya, dan aku mendengar langsung darinya berkali-kali — mengucapkan syair tentangnya:

Inginkah ada yang menyampaikan pesanku kepada Al-Wajih, meski pesan-pesan tak lagi berguna baginya. Engkau bermazhab An-Nu'man setelah Ibnu Hanbal, itu terjadi ketika sumber penghidupanmu menjadi sempit. Bukan karena keyakinan kau memilih agama Asy-Syafi'i, melainkan karena engkau mendambakan apa yang tersedia. Dan tak lama lagi engkau pasti akan berpindah, ke Malik, maka pahamiilah apa yang kukatakan ini.

Abu Muhammad Al-Yamani (2) (dari abad keenam Hijriyah)

Termasuk ulama Yaman dari abad keenam Hijriyah. Ia memiliki kitab Aqa'id Al-Tsalats wa Al-Sab'in Firqah. Ia adalah seorang yang kokoh ilmunya dan luas wawasannya dalam berbagai cabang ilmu, sebagaimana tampak dari diskusi-diskusinya yang ilmiah tentang pandangan-pandangan berbagai aliran dan akidah mereka. Di antara perkataannya, semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya aku akan menyebutkan kepadamu pandangan kelompok yang mendapat petunjuk dan terbimbing, yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu para pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Dawud, dan Ahmad, semoga Allah merahmati mereka semua — mereka adalah satu kelompok, karena mereka sepakat dalam pokok-pokok agama meskipun berbeda dalam cabang-cabangnya.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Ia berkata dalam kitabnya Aqa'id Al-Tsalats wa Al-Sab'in Firqah, ketika membahas pendapat Mu'tazilah tentang Al-Qur'an: Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan firman Allah Ta'ala, dan mereka berargumen dengan firman-Nya: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya sambil bermain-main, dengan hati yang lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka"** (Al-Anbiya: 2-3). Mereka berkata: Allah menyebutkan bahwa ia adalah "baru" (muhdats), dan setiap yang baru adalah makhluk. Namun argumentasi mereka ini lemah; karena Allah Ta'ala tidak bermaksud dengan ini bahwa Al-Qur'an itu sendiri yang baru, melainkan yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa nasihat-nasihat dan hukum-hukum di dalamnya. Artinya: setiap nasihat atau hukum baru yang datang kepada mereka, mereka mendengarkannya dengan telinga **"sambil bermain-main"**, yakni tidak mengamalkannya, **"dengan hati yang lalai"**, yakni hati mereka berpaling darinya. Inilah maknanya, bukan apa yang mereka pahami, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun Al-Qur'an menurut kami bukanlah sesuatu yang baru sehingga menjadi makhluk, melainkan ia adalah firman Allah Ta'ala yang darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Firman itu berasal dari Dzat, dan Dzat itu azali tanpa batas, berdasarkan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa: 164), dan firman-Nya: **"Ar-Rahman, yang mengajarkan Al-Qur'an, yang menciptakan manusia"** (Ar-Rahman: 1-3). Disebutkan bahwa Dia mengajarkannya, bukan

menciptakannya seperti manusia. Maka Allah membedakan antara penciptaan dan pengajaran, karena manusia berasal dari ciptaan-Nya, sedangkan Al-Qur'an berasal dari ilmu-Nya. Di dalamnya terdapat nama-nama-Nya, seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan lainnya. Seandainya Al-Qur'an adalah makhluk sebagaimana yang mereka yakini, niscaya nama-nama-Nya pun harus dianggap makhluk karena nama-nama itu bagian darinya. Dan karena tidak boleh nama-nama-Nya dianggap makhluk, maka terbukti bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan batallah pendapat mereka. Dalam hal ini sudah cukup, dan segala puji bagi Allah.

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam konteks menyebutkan kelompok-kelompok Khawarij: Ketahuilah bahwa kelompok-kelompok ini sepakat dalam beberapa hal dan berbeda satu sama lain dalam beberapa hal lain. Yang mereka sepakati adalah pengakuan atas kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, serta Utsman hingga terjadinya peristiwa (pemberontakan), dan Ali hingga peristiwa tahkim (arbitrase). Mereka berkata: Siapa yang melakukan dosa besar yang Allah ancam dengan siksa, maka ia adalah kafir, dan siapa yang memandang perempuan asing atau menciumnya maka ia adalah musyrik.

Penulis kitab ini berkata: Ini adalah pendapat yang batil, karena seandainya ia kafir sebagaimana yang mereka sebutkan, niscaya wajib dipenggal lehernya berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir, maka penggallah leher mereka"** (Muhammad: 4). Padahal menurut mereka sendiri tidak boleh membunuhnya. Mereka juga berkata:

Siapa yang berzina dalam keadaan bujang, atau mencuri dengan jumlah yang mengharuskan potong tangan, lalu ditegakkan hukuman atasnya, maka ia diminta bertaubat; bila bertaubat maka dibebaskan, bila tidak maka dibunuh. Ini pun bertentangan dengan firman Allah yang menyatakan: **"Jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka"** (An-Nisa: 16). Itulah hal-hal yang mereka sepakati.

Adapun yang menjadi kekhususan masing-masing: Nafi' bin Al-Azraq, salah satu pemimpin dan tokoh besar mereka, berpendapat bersama kelompoknya tentang kebolehan membunuh anak-anak, orang buta, orang lumpuh, orang tua, dan orang sakit. Bahkan mereka pernah melemparkan anak-anak ke dalam kualiti susu yang mendidih, dan menghalalkan pengkhianatan amanat. Berita ini sampai kepada Najdah bin 'Amir, seorang Khawarij juga, maka ia menulis surat kepadanya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amma ba'd: Sesungguhnya saat aku berpisah darimu, engkau bagaikan ayah yang penyayang bagi anak yatim dan seperti saudara yang penuh kebajikan bagi orang lemah. Tidak ada celaan dari siapapun yang membuatmu goyah dalam agama Allah, dan engkau tidak ridha membantu orang zalim. Engkau telah menyerahkan dirimu dalam ketaatan kepada Tuhanmu demi mencari ridha-Nya, dan engkau telah meraih inti kebenaran dengan sempurna. Maka setan pun bersedih dan menggodamu, padahal tidak ada seorang pun yang lebih berat baginya daripadamu dan dari sahabat-sahabatmu. Setan terus merayu dan menyesatkanmu, dan engkau pun tersesat ketika engkau mengkafirkan orang-orang yang dimaafkan Allah dalam Kitab-Nya, yaitu orang-orang yang duduk (tidak berjihad) dari kalangan kaum muslimin dan orang-orang

lemah. Allah berfirman: "Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik" (At-Taubah: 91). Dan engkau menghalalkan pembunuhan anak-anak, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang membunuh mereka.

Kemudian di antara pendapatmu adalah tidak menunaikan amanat kepada pemiliknya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai Nafi', dan perhatikanlah dirimu, karena Allah selalu mengawasi, hukum-Nya adalah adil, dan firman-Nya adalah pemutus perkara. Wassalam.

Penulis kitab ini berkata: Najdah ini dan kelompoknya adalah yang paling mendekati kebenaran di antara kelompok-kelompok Khawarij. Maka Nafi' bin Al-Azraq membalasnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amma ba'd: Suratmu telah sampai kepadaku, menyejukkan mataku, mengingatkan dan menasihati aku, mencegah aku, dan menyebutkan kebenaran yang pernah aku pegang dan aku utamakan dari kebenaran. Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikanku termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Engkau mengkritik aku atas sikapku dalam mengkafirkan orang-orang yang duduk, membunuh anak-anak, dan menghalalkan amanat. Aku akan menjelaskannya kepadamu insya Allah Ta'ala: Adapun orang-orang yang duduk itu, mereka tidak seperti yang engkau sebutkan, yakni yang ada di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka dahulu berada di Makkah –

semoga Allah menjaganya – dalam keadaan tertekan dan tidak menemukan jalan untuk melarikan diri. Sedangkan orang-orang ini berbeda keadaannya. Adapun anak-anak, sesungguhnya Nabi Allah Nuh shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengenal Allah daripada aku dan engkau, ketika beliau berdoa: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang jahat lagi sangat kafir"** (Nuh: 26-27). Ia menyebut mereka kafir padahal mereka adalah anak-anak. Maka bagaimana hal itu boleh bagi kaum Nuh namun tidak boleh bagi kaum kami? Sedangkan antara kami dan mereka hanyalah pedang. Adapun menghalalkan amanat orang-orang yang menyelisihi kami, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghalalkan bagi kami harta mereka sebagaimana Dia menghalalkan darah mereka. Bertakwalah kepada Allah wahai Najdah, dan kembalilah kepada dirimu sendiri. Tidak ada uzurmu kecuali dengan taubat, dan engkau tidak boleh meninggalkan kami dan duduk-duduk saja. Wassalam atas orang yang mengakui kebenaran dan mengamalkannya.

Abu Muhammad juga berkata: Ketahuilah – semoga Allah memberimu kekuatan dan membimbingmu kepada kebenaran – bahwa manusia terbagi dalam masalah imamah menjadi berbagai kelompok. Kaum Khawarij dan yang sehaluan dengan mereka berpendapat tentang sahnya kepemimpinan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pada awalnya, kemudian Umar setelahnya, kemudian Utsman hingga terjadinya peristiwa, dan Ali hingga peristiwa tahkim. Mereka mengakui, memuji, menerima perkataan dan perbuatan mereka dengan penerimaan terbaik, dan menyebut

mereka dengan pujian terbaik. Mereka berdiam diri tentang Utsman sejak terjadinya peristiwa, dan menolak kepemimpinan Ali sejak peristiwa tahkim. Mereka berkata: Kalian telah mengangkat manusia sebagai hakim dalam agama Allah Ta'ala. Mereka berlepas diri darinya dan menyebutnya dengan seburuk-buruk sebutan. Mereka berkata: Ia telah ragu dalam agamanya, dan ia adalah orang yang bingung yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya. Mereka memuat perkataan dan putusannya di atas kebatilan dan kedurhakaan.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Iman adalah pengakuan dengan lisan, pengetahuan dengan hati, dan perbuatan dengan anggota tubuh. Setiap sifat dari sifat-sifat ketaatan yang diwajibkan adalah iman. Berdasarkan ini, iman menurut mereka adalah membenaran, tempatnya adalah hati, yang diungkapkan dengan lisan, dan bukti lahiriahnya setelah pengakuan adalah kesaksian anggota badan, yaitu tiga hal: kesaksian, keyakinan, dan amal. Kesaksian melindungi darah dan harta serta mewajibkan berlakunya hukum-hukum Allah; amal mewajibkan ketaatan beragama dan keadilan. Keduanya adalah hal-hal lahiriah yang mewajibkan berlakunya syari'at secara lahir. Adapun akidah, maka akhiratlah yang akan menampakkannya, karena ia tersembunyi dan hanya Allah yang mengetahuinya. Siapa yang meninggalkan akidah dalam hati namun menampakkan kesaksian, ia adalah munafik. Siapa yang meyakinkannya dalam hatinya, mengungkapkannya dengan lisannya, namun meninggalkan amal wajib karena kedurhakaan, maka ia adalah fasik yang tidak keluar dari imannya karenanya, namun imannya menjadi kurang, dan

hukum-hukum orang muslim tetap berlaku atasnya — kecuali jika ia meninggalkannya sambil mengingkari kewajibannya, maka ia kafir yang halal darahnya dan wajib dibunuh. Adapun orang yang meyakini dalam hatinya bahwa Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menetapkan-Nya dengan pengetahuan dan keberadaan, sebagaimana yang dikatakan Abu Ja'far bin Muhammad radhiyallahu 'anhu kepada seorang badui yang bertanya kepadanya: Apakah engkau melihat Allah ketika engkau menyembah-Nya? Ia menjawab: Aku tidak akan menyembah sesuatu yang tidak aku lihat. Badui itu bertanya: Bagaimana engkau melihat-Nya? Ia menjawab: Mata tidak dapat melihat-Nya secara langsung, namun hati-hati melihat-Nya dengan hakikat-hakikat iman. Dia tidak dapat dijangkau oleh indera dan tidak dapat diserupakan dengan manusia. Dia dikenal melalui tanda-tanda, disifati dengan ciri-ciri, tidak berlaku zalim dalam keputusan-keputusan-Nya. Itulah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Badui itu berkata: Allah lebih tahu kepada siapa Dia menitipkan risalah-Nya.

Berdasarkan ini, jika seseorang mengungkapkan hal tersebut dengan lisannya sebagaimana disebutkan, mengamalkan dengan anggota tubuhnya apa yang diwajibkan atasnya, membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa itu adalah kebenaran, hikmah, dan keadilan, serta bahwa ketaatan kepadanya adalah kewajiban, dan ia menjauhi dosa-dosa besar yang membinasakan — maka ia adalah mukmin sejati. Imannya bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ia berhak mendapatkan pahala atas ketaatan, dan aman dari siksa dengan meninggalkan kemaksiatan. Namun ia berada di antara dua keadaan: takut

kepada Tuhannya atas ancaman siksa yang dijanjikan, dan berharap kepada-Nya atas ampunan yang dijanjikan. Maka ia berada di antara rasa takut dan harapan.

Ia juga menyebutkan, semoga Allah merahmatinya, dalil-dalil bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan keyakinan.

Ia juga berkata: Adapun sanggahan terhadap pendapat mereka bahwa iman tidak berkurang dengan kemaksiatan dan tidak bertambah dengan ketaatan, maka itu tidak dapat diterima. Bahkan hal itu disanggah oleh firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal"** (Al-Anfal: 2). Allah Ta'ala menyebutkan bertambahnya iman dengan perbuatan kebaikan, dan menyebutkan berkurangnya iman dengan kemaksiatan melalui firman-Nya Ta'ala: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu"** (Al-Jatsiyah: 21). Allah melarang penyamaan antara keduanya karena perbuatan buruk mereka merupakan kekurangan dalam iman mereka.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang jahat?"** (Shad: 28). Mustahil, demi Allah, mereka itu sama sebagaimana yang dikatakan kaum Murji'ah. Allah

berfirman: **"Apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama"** (As-Sajdah: 18). Allah melarang penyamaan antara keduanya, sedangkan kaum Murji'ah justru menyamakan mereka. Semoga Allah melindungi kita dari mengatakan hal ini dan dari menyamakan iman orang-orang yang suci dan saleh dengan iman orang-orang fasik yang berdosa. Oleh karena itu dikisahkan bahwa kaum Murji'ah adalah Yahudi-nya umat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala"** (An-Nisa: 10). Bukankah ini adalah kekurangan dalam iman?

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa: 65). Bukankah Allah telah mengeluarkan mereka dari iman mereka apabila mereka tidak ridha dengan putusan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam? Dan Allah telah menyebutkan keimanan mereka dengan firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman."**

Kaum Murji'ah menolak ketetapan dan hukum Allah yang telah Dia tetapkan, lalu mengklaim bahwa iman mereka sama dengan iman Jibril 'alaihissalam. Mereka telah berdusta dan mengada-ada. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil"** (An-Nisa: 29). Bukankah apabila mereka memakan harta sesama dengan cara batil, hal itu mengurangi iman mereka?

Kemudian Allah mengancam mereka setelah itu dengan berfirman: **"Dan siapa yang melakukan demikian dengan melanggar hak dan berbuat zalim, maka kelak Kami akan masukkan dia ke dalam neraka. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah"** (An-Nisa: 30).

Allah Ta'ala juga berfirman tentang harta anak yatim: **"Dan janganlah kamu memakan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya hal itu adalah dosa yang besar"** (An-Nisa: 2). Bukankah dosa besar itu adalah kekurangan dalam iman? Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali yang telah berlalu. Sesungguhnya hal itu adalah perbuatan keji, dibenci, dan seburuk-buruk jalan"** (An-Nisa: 22). Bukankah jika seseorang melakukannya, itu adalah kekurangan dalam imannya? Sedangkan kaum Murji'ah berpendapat sebaliknya: bahwa menurut mereka siapa yang membunuh, mencuri, berzina, atau menikahi anak perempuannya atau saudara perempuannya, atau melakukan apa saja yang disebutkan Allah haramnya, yang mengancam pelakunya dengan siksa dan neraka dalam ayat ini — ia tetap mukmin seperti keimanan para malaikat dan para nabi shallallahu ta'ala 'alaihiim ajma'in. Bukankah ini adalah kekufuran yang nyata?!

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak melakukannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Baqarah: 278-279). Bukankah Allah menyebut mereka sebagai muslim dan mukmin, lalu memerintahkan mereka untuk meninggalkan sisa-sisa riba? Maka meninggalkannya adalah tambahan iman bagi mereka apabila mereka taat, dan kekurangan bagi mereka apabila mereka durhaka dan tidak meninggalkannya?

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya"** (Al-An'am: 158). Bukankah mengusahakan kebaikan menambah iman, dan mengusahakan kemaksiatan mengurangnya?

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka – dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? – dan mereka tidak meneruskan perbuatan itu sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal"** (Ali Imran: 135-136). Bukankah ini adalah dalil bahwa apabila mereka mengerjakan perbuatan keji, hal itu mengurangi iman mereka sehingga mereka tidak masuk surga? Namun apabila mereka beristighfar dan bertaubat darinya, Allah mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke surga, karena iman mereka bertambah dengan taubat darinya.

Kemudian ia memaparkan dalil-dalil dari As-Sunnah tentang hal tersebut.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyyah:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, tentang kelompok Qadariyyah: Mereka berkata: Qadha dan qadar Allah dalam kemaksiatan hamba-hamba-Nya berasal dari hamba-hamba itu sendiri, bukan dari-Nya. Mereka berkata bahwa Allah Ta'ala

menghendaki sesuatu dari mereka namun tidak terwujud, dan terwujud dari mereka sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Mereka berkata bahwa Dia tidak menciptakan perbuatan hamba-hambanya, melainkan merekalah yang menciptakannya sendiri bukan Dia. Mereka berkata bahwa hamba itu bebas memilih, berbuat apa yang ia kehendaki dari kebaikan dan keburukan, dan Allah Ta'ala tidak memiliki andil dalam perbuatannya. Mereka berkata: Kalau seandainya Dia memiliki andil dalam perbuatan hamba-Nya, tentu Dia tidak akan memintai pertanggungjawaban atasnya; dan kalau Dia memintai pertanggungjawaban atasnya padahal Dia yang menciptakannya, niscaya itu adalah kezaliman dari-Nya. Mereka berkata: Hamba apabila memakan makanan yang haram, maka itu bukan rezeki dari Tuhannya, melainkan dari dirinya sendiri. Mereka berkata: Bisa jadi seseorang terbunuh sebelum ajalnya. Mereka berkata: Ilmu Allah adalah mendahului namun tidak mendahului. Hamba-hamba menghendaki bagi diri mereka apa yang tidak dikehendaki Tuhan mereka untuk mereka, dan mereka mampu keluar dari pengetahuan-Nya, serta mereka menjadikan bagi diri mereka kekuatan untuk berbuat apa yang mereka kehendaki, dan urusan kemampuan itu terserah kepada mereka bukan kepada Tuhan mereka.

Kemudian ia berkata: Sebagian dari mereka berlebih-lebihan dengan sangat sehingga mereka berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi. Mereka telah berdusta. Bahkan Dia Subhanahu mengetahui sesuatu yang akan terjadi sebelum terjadinya, dan mengetahui apa yang tidak akan terjadi, bagaimana seandainya hal itu terjadi.

Kemudian ia menyebutkan dalil-dalil tentang hal tersebut.

Ia juga memperpanjang pembahasan, semoga Allah merahmatinya, dalam berargumentasi dengan kaum Qadariyyah dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perkataan para salaf. Sebagai contoh ia berkata: Jika mereka berkata: Yang dimaksud dengan iradat (kehendak) hanyalah menciptakan ketaatan, bukan menciptakan kemaksiatan.

Maka dijawab: Pendapatmu ini seperti pendapat kaum Majusi, karena mereka menetapkan dua pencipta: satu yang menciptakan kebaikan yaitu Allah Ta'ala, dan yang lain menciptakan keburukan yaitu setan yang dilaknat Allah. Ini adalah penolakan terhadap Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Aku berlandung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita yang meniup pada tali-tali simpul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"** (Al-Falaq: 1-5). Allah menyebutkan bahwa Dialah pencipta keburukan, tidak ada pencipta lain bagi keburukan selain Dia. Sedangkan engkau berkata sebaliknya bahwa Dia menciptakan kebaikan dan yang lain menciptakan keburukan. Padahal firman Allah Ta'ala tidak mengandung pengecualian, kekurangan, maupun pembatasan sehingga Dia menjadi pencipta sebagian hal bukan sebagian yang lain. Bahkan Dia adalah pencipta segala sesuatu sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Itulah Allah, Tuhan kamu, Pencipta segala sesuatu"** (Al-Mu'min: 62). Dan ayat ini bersifat umum, bukan khusus.

Jika mereka berkata: Kalau begitu lazim atas pendapatmu bahwa Iblis yang terlaknat – yang merupakan setan yang dirajam – dan setiap orang kafir dan musyrik yang berhak mendapat siksa,

termasuk dalam rahmat Allah Ta'ala, karena Dia berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"** (Al-A'raf: 156). Maka tampaknya mereka semua masuk dalam rahmat-Nya, karena mereka adalah "sesuatu", dan kita semua sepakat bahwa mereka tidak masuk dalam rahmat-Nya.

Maka dijawab: Ini adalah penipuan yang nyata dan takwil yang rusak. Karena Allah Subhanahu telah mengecualikan dari ayat itu orang yang tidak masuk dalam rahmat-Nya dengan firman-Nya: **"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar"** (Al-A'raf: 156-157). Iblis dan orang-orang yang engkau sebutkan tidak mengamalkan hal ini, sehingga mereka keluar dari rahmat. Sedangkan ayat yang kami sebutkan tidak mengandung pengecualian, kekurangan, maupun pembatasan. Maka pahamiilah ini — semoga Allah membimbingmu — karena di dalamnya sudah cukup untuk menyanggah peniupanmu. Segala puji bagi Allah.

Jika ia tetap ngotot dan menolak serta tidak puas dengan penjelasan yang telah lalu, lalu berkata: 'Bukankah kalian mengatakan bahwa Allah meridai kemaksiatan hamba-hamba-Nya dan menghendaknya dari mereka? Lalu bagaimana Dia menyiksa mereka atas apa yang telah terjadi dari mereka?'

Maka dijawab kepadanya: Kami tidak mengatakan bahwa Dia memerintahkannya dan tidak pula meridainya, karena Dia berfirman—Mahasuci Dia: **Dan Allah tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya** (Az-Zumar: 7). Bahkan kami mengatakan:

Allah menghendaki kemaksiatan dari mereka dengan kehendak yang bersifat takdir dan ilmu yang mendahului, bukan kehendak perintah, kebaikan, dan rida. Sebab makhluk tidak mampu keluar dari ilmu-Nya yang telah Dia ketahui bahwa hal itu akan terjadi dari mereka, dan mereka tidak mampu mengupayakannya kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka ketaatan yang terwujud dari mereka adalah dengan hidayah, taufik, dan luthf (kelembutan)-Nya; kemaksiatan yang mereka tinggalkan adalah dengan penjagaan dan bimbingan-Nya; sedangkan kemaksiatan yang terjadi dari mereka adalah dengan pengabaian (khizlan), kehendak, dan masyiah-Nya. Mereka tidak memiliki kemampuan atas manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri kecuali atas apa yang Dia kehendaki, karena dalam kekuasaan-Nya tidak ada sesuatu yang Dia tidak inginkan dan tidak Dia kehendaki. Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya—Mahasuci Dia: **Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam (29)** (At-Takwir: 29). Selesai.

Ia pun menyebutkan dalil-dalil lainnya.

Abdul Ghani Al-Maqdisi (wafat 600 H)

Imam, ulama besar, hafiz agung, jujur, teladan, ahli ibadah, berpegang pada atsar, dan mengikuti sunnah; ia adalah pemimpin para hafiz: Taqiyyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali. Ia lahir pada tahun 541 H, dan ia lebih tua dari saudaranya, Syekh Al-Muwaffaq bin Qudamah. Di antara guru-gurunya: Abu Thahir As-Silafi, Abu Al-Fath bin Al-Bathi, dan Hibatullah bin Hilal Ad-Daqqaq. Ia memiliki banyak karangan, di

antaranya: Al-Kamal fi Ma'rifat Ar-Rijal, Ash-Shifat, At-Tauhid, Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, Manaqib Ash-Shahabah, dan lain-lain yang banyak.

Dhiya'uddin berkata: Guru kami sang hafiz hampir tidak pernah ditanya tentang suatu hadis kecuali ia menyebutkannya dan menjelaskannya, serta menyatakan kesahihan atau kelemahannya. Ismail bin Zhafar berkata: Seseorang berkata kepada Hafiz Abdul Ghani: "Ada seseorang yang bersumpah dengan talak bahwa engkau hafal seratus ribu hadis." Maka ia menjawab: "Seandainya ia mengatakan lebih dari itu, ia pun akan benar."

At-Taj Al-Kindi berkata: "Tidak ada yang seperti Hafiz Abdul Ghani setelah Ad-Daraquthni." Al-Muwaffaq berkata: "Sang hafiz tidak pernah sabar membiarkan kemungkaran jika ia melihatnya." Adh-Dhiya' berkata: "Aku tidak mengenal seorang pun dari Ahlus Sunnah yang melihatnya kecuali ia mencintainya dan memujinya dengan pujian yang banyak. Aku mendengar Mahmud bin Salamah Al-Harrani di Ashbahan berkata: 'Orang-orang berjajar di pasar hanya untuk memandangnya. Seandainya ia menetap di Ashbahan untuk beberapa waktu dan ingin menguasainya, niscaya ia bisa menguasainya.'"

Ia wafat—semoga Allah merahmatinya—pada tahun 600 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Adz-Dzahabi berkata dalam Tadzkirat Al-Huffazh: Syekh Al-Muwaffaq berkata: "Ia adalah temanku, dan kami tidak pernah berlomba menuju kebaikan kecuali ia selalu

mendahuluiku, kecuali sedikit saja. Allah menyempurnakan keutamaannya dengan cobaan berupa gangguan dari ahli bid'ah dan perlawanan mereka terhadapnya. Ia dikaruniai ilmu dan kepemilikan kitab-kitab yang banyak, namun ia tidak berumur panjang hingga mencapai tujuannya dalam meriwayatkan dan menyebarkannya."

- Ibnu An-Najjar berkata: "Ia banyak beribadah, wara', dan berpegang teguh pada sunnah sesuai pedoman ulama salaf."
- Adh-Dhiya' berkata: "Para ahli bid'ah telah membakar dada Al-'Adil terhadap sang hafiz dan berbicara buruk tentangnya di hadapan Al-'Adil. Sebagian mereka berkata: 'Barangkali ia akan membunuhnya jika ia menghadapnya.' Aku mendengar bahwa sebagian mereka menawarkan lima ribu dinar untuk membunuh sang hafiz." Adh-Dhiya' berkata: "Aku mendengar Abu Bakr bin Ahmad Ath-Thahhan berkata: 'Mereka menaruh alat-alat musik di tangga (tempat bernama) Jairun. Maka sang hafiz datang lalu menghancurkan banyak di antaranya dan naik ke atas mimbar. Lalu datanglah utusan qadi yang memintanya untuk hadir berdebat tentang rebana dan seruling. Ia berkata: 'Itu haram dan aku tidak akan mendatangnya; jika ia punya urusan, biar ia yang datang sendiri.' Utusan itu pun kembali dan berkata: 'Engkau harus datang; engkau telah merusak benda-benda ini milik sultan.' Maka ia berkata: 'Semoga Allah memenggal lehernya dan leher sang sultan.' Utusan itu pun pergi, dan kami khawatir akan terjadi fitnah, namun setelah itu tidak ada seorang pun yang datang.'"
- Ia berkata dalam pembahasannya tentang Ahlus Sunnah: *"Mereka dicukupkan oleh sunnah Muhammadiyah dan jalan*

yang diridai, serta mereka tidak melampaui batasnya menuju bid'ah yang hina dan tercela. Dengan itu, mereka memperoleh kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia."

- *Ia berkata: "Maka berpegang teguhlah—semoga Allah merahmatimu—pada apa yang telah aku sebutkan kepadamu dari Kitab Tuhanmu Yang Mahaperkasa dan sabda Nabi-Mu yang Mulia. Janganlah engkau menyimpang darinya dan janganlah mencari petunjuk pada selainnya. Janganlah engkau terpedaya oleh hiasan-hiasan orang-orang yang membawa kebatilan dan pendapat-pendapat orang-orang yang memaksakan diri. Karena kebenaran, petunjuk, keberuntungan, dan keridaan ada pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, bukan pada apa yang diada-adakan oleh para muhdits (orang-orang yang membuat sesuatu yang baru) dan dibawa oleh para mutanathi'in (orang-orang yang berlebihan) dari pendapat-pendapat mereka yang lenyap dan buah dari akal-akal mereka yang rusak. Relalah dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya sebagai ganti dari ucapan setiap orang yang berbicara, dan dari hiasan-hiasan dan kebatilan."*
- *Ia berkata dalam penutup kitabnya Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad: "Ini adalah rangkuman singkat dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar dari ulama salaf. Maka berpegang teguhlah padanya, dan pada yang semisal dengannya berupa apa yang sahih dari Allah dan Rasul-Nya, serta dari ulama salaf umat yang telah disepakati oleh orang-orang terbaik umat ini. Tinggalkanlah pendapat-pendapat orang yang bagi mereka (ulama salaf) dipandang hina, ditinggalkan, dijauhkan, diusir, dicela, dan disalahkan—meskipun banyak orang dari generasi belakangan terpesona oleh pendapat-pendapat mereka dan*

condong untuk mengikuti mereka. Maka janganlah engkau terpedaya oleh banyaknya jumlah ahli kebatilan."

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Adz-Dzahabi berkata, mengutip dari Adh-Dhiya': "Aku mendengar sang hafiz berkata: 'Seseorang menjamuku di Ashbahan. Ketika kami selesai makan malam, ada seorang pria yang makan bersama kami. Ketika kami berdiri untuk shalat, ia tidak ikut shalat. Aku bertanya: Ada apa dengannya? Mereka menjawab: Ia adalah penganut agama penyembah matahari (Syamsiy). Maka dadaku terasa sempit, dan aku berkata kepada tuan rumah: Engkau tidak menjamuku kecuali bersama orang kafir. Ia berkata: Ia adalah seorang penulis, dan kami mendapat kemudahan darinya. Kemudian aku berdiri di malam hari untuk shalat, dan orang itu mendengarkan. Ketika ia mendengar Al-Qur'an, ia menghela napas panjang. Kemudian ia masuk Islam beberapa hari kemudian, dan berkata: Ketika aku mendengarmu membaca (Al-Qur'an), Islam masuk ke dalam hatiku."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

- Ia mengarang sebuah kitab tentang keutamaan para sahabat, yaitu *Manaqib Ash-Shahabah*, yang disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar*.
- Ia berkata dalam *Al-Iqtishad*: *"Kami berkeyakinan bahwa sebaik-baik dan seutama-utama umat ini setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sahabat terdekatnya, saudaranya dalam Islam, dan teman perjalanannya dalam*

hijrah dan di gua: Abu Bakr Ash-Shiddiq, menterinya semasa hidupnya dan khalifah penggantinya setelah wafatnya, yaitu Abdullah bin Utsman Atiq bin Abi Quhafah. Kemudian setelahnya adalah Al-Faruq Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab, yang dengan beliau Allah memuliakan dan memenangkan agama ini. Kemudian setelahnya adalah Dzun Nurain Abu Abdillah Utsman bin Affan, yang mengumpulkan Al-Qur'an dan menegakkan keadilan serta kebaikan. Kemudian anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantu beliau: Ali bin Abi Thalib—semoga keridhaan Allah atas mereka semua. Merekalah para khalifah yang lurus dan para imam yang terbimbing.

Kemudian enam orang yang tersisa dari sepuluh orang (yang dijamin masuk surga): Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah—semoga keridhaan Allah atas mereka semua.

Merekalah sepuluh orang yang mulia lagi berbakti, yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersaksi bagi mereka dengan surga. Maka kami pun bersaksi bagi mereka sebagaimana beliau bersaksi, dalam rangka mengikuti sabdanya dan melaksanakan perintahnya." Kemudian beliau menyebutkan sebagian orang lain yang beliau saksikan masuk surga.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Sunnatullah Ta'ala telah berlaku pada diri imam ini berupa ujian dan cobaan atas akidahnya. Ia termasuk orang yang Allah

muliakan dengan kesabaran di jalan akidah salafiyahnya, dan ia adalah salah satu contoh terbaik dalam hal itu.

- Disebutkan dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah: Kaum Syafi'iyah, Hanafiyyah, dan Malikiyyah berkumpul di hadapan Al-Mu'azham Isa dan Ash-Sharim Barghasy, penguasa benteng, yang keduanya duduk di Dar Al-'Adl untuk menangani berbagai pengaduan. Disebutkan bahwa yang terkenal (ketika itu) adalah hadirnya akidah kaum Hanabilah, kepatuhan anak-anak Faqih Najmuddin Al-Hanbali terhadap jamaah, dan keteguhan Faqih Abdul Ghani Al-Maqdisi pada akidahnya yang tampak, yaitu (keyakinan tentang) arah, istiwa, dan huruf. Para fuqaha sepakat untuk berfatwa tentang kekafirannya dan bahwa ia adalah ahli bid'ah yang tidak boleh dibiarkan di tengah kaum muslimin, dan penguasa tidak halal membiarkannya tinggal bersama mereka. Ia pun meminta agar diberi waktu tiga hari untuk meninggalkan kota, dan permintaannya dikabulkan.

Selain itu disebutkan pula bahwa mereka mengambil darinya beberapa poin, di antaranya ucapannya: "Aku tidak mensucikan-Nya dengan penyucian yang menafikan hakikat turun." Dan di antaranya ucapannya: "Allah ada dan tidak ada tempat, dan Dia hari ini tidak seperti keadaan-Nya dulu." Dan di antaranya masalah huruf dan suara. Maka mereka berkata kepadanya: "Jika Dia tidak seperti keadaan-Nya dulu, berarti engkau telah menetapkan tempat bagi-Nya. Dan jika engkau tidak mensucikan-Nya dengan penyucian yang menafikan hakikat turun, berarti engkau membolehkan perpindahan bagi-Nya. Adapun huruf dan suara, maka tidak ada satu pun yang sahih dari imam yang engkau nisbatkan kepadanya dalam masalah ini; yang diriwayatkan

darinya hanyalah bahwa itu adalah kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang tidak makhluk." Suara-suara pun semakin keras. Ash-Sharim berkata kepadanya: "Mereka semua berada di atas kesesatan, dan hanya engkau yang berada di atas kebenaran?" Ia menjawab: "Ya."

Kemudian disebutkan kesertaannya bersama mereka dalam shalat di masjid jami'. Ia berkata: Abdul Ghani keluar menuju Ba'labak kemudian bepergian ke Mesir, lalu menetap di tempat para penggiling (tepung). Ia mulai membacakan hadis, lalu para fuqaha Mesir berfatwa tentang kehalalannya untuk dibunuh. Penduduk Mesir pun menulis surat kepada Ash-Shafi bin Syukar, wazir Al-'Adil: bahwa ia telah merusak akidah orang-orang dan menyebutkan tajsim (penyerupaan Allah dengan benda) di hadapan khalayak ramai. Maka Ash-Shafi menulis kepada penguasa Mesir untuk mengusirnya ke wilayah Maghrib, namun ia wafat sebelum surat itu tiba.

Komentar:

Lihatlah apa yang dilakukan oleh para ulama Asy'ariyyah kepada para ulama salafi: tidak ada belas kasih, tidak ada rasa iba, tidak ada kembali kepada nash-nash dan atsar ulama salaf. Seandainya pun ia dianggap keliru—padahal ia adalah pemilik kebenaran—maka setidaknya seharusnya demikian. Namun fanatisme membutakan pemiliknya hingga ia tidak mampu membedakan apa yang ia katakan dan lakukan. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Adapun sang imam, Allah menganugerahinya keteguhan sehingga ia tidak peduli baik terhadap penguasa, rakyat, maupun mereka yang menyulut api fitnah baginya. Maka berbahagialah

engkau wahai ulama salaf, semoga Allah membalasmu dan mengangkat derajatmu atas apa yang engkau alami di jalan akidahmu.

- Disebutkan dalam As-Siyar: dari Abdullah bin Abi Al-Hasan Al-Juba'i di Ashbahan, ia berkata: "Abu Nu'aim telah mengambil beberapa poin atas Ibnu Mandah dalam kitab Ash-Shahabah. Hafizh Abu Musa sangat ingin mengambil poin-poin atas Abu Nu'aim dalam kitabnya tentang para sahabat, namun ia tidak berani melakukannya. Ketika Hafizh Abdul Ghani tiba, Abu Musa mengisyaratkannya kepada beliau. Ia pun mengambil sekitar 290 poin atas Abu Nu'aim. Ketika Ash-Shadr Al-Khujandi mendengar hal itu, ia mencari Abdul Ghani dan bermaksud membinasakannya, maka Abdul Ghani pun bersembunyi." Aku mendengar Mahmud bin Salamah berkata: "Kami tidak mengeluarkan sang hafiz dari Ashbahan kecuali hanya dengan sehelai kain (sarung)." Hal itu karena keluarga Al-Khujandi adalah kaum Asy'ariyyah, mereka berfanatik kepada Abu Nu'aim, dan mereka adalah para pemimpin kota tersebut.
- Ibnu An-Najjar berkata: "Aku mendengar Yusuf bin Khalil di Halab berkata tentang Abdul Ghani: 'Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), tsabt (kokoh), taat beragama, terjaga, baik dalam mengarang (kitab), memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Ia diajak untuk mengatakan bahwa lafalnya membaca Al-Qur'an adalah makhluk, namun ia menolak. Maka ia dilarang mengajarkan hadis di Damaskus, lalu ia pergi ke Mesir dan menetap di sana hingga ia wafat.'"

- Adh-Dhiya' berkata: "Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata: Sang hafiz diperintahkan untuk menuliskan akidahnya, maka ia menulis: Aku berpendapat demikian karena firman Allah demikian, dan aku berpendapat demikian karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam demikian—hingga ia menyelesaikan semua permasalahan yang mereka perselisihkan dengannya. Ketika Al-Malik Al-Kamil melihatnya, ia berkata: 'Apa yang salah dari ini? Ia berbicara berdasarkan firman Allah subhanahu wa ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.' Ia pun membebaskannya."
- Ia berkata dalam kitabnya Al-Iqtishad: *"Ketahuilah—semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu untuk apa yang diridai-Nya berupa ucapan, niat, dan amal, dan semoga Allah melindungi kami dan kamu dari penyimpangan dan kekeliruan—bahwa ulama salaf yang saleh, orang-orang pilihan dari generasi belakangan, para imam yang terkemuka, dan ulama umat telah sepakat dalam ucapan mereka dan selaras dalam pandangan mereka atas keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala: bahwa Dia adalah Esa, tunggal, Ash-Shamad (tempat bergantung), Mahahidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Mendengar, Maha Melihat; tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada pembantu, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara, tidak ada tandingan dan tidak ada yang semisal.*

*Dan bahwa Dia—subhanahu wa ta'ala—disifati dengan sifat-sifat-Nya yang azali yang dinyatakan oleh Kitab-Nya Yang Mahaperkasa: **Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, (ia adalah) wahyu yang***

diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji (41:42). Dan (sifat-sifat) yang ditetapkan melalui riwayat yang sahih dari nabi-Nya dan makhluk pilihan-Nya, Muhammad, pemimpin seluruh manusia, yang telah menyampaikan risalah Tuhannya, menasehati umatnya, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, menegakkan millah (agama), menjelaskan jalan yang terang, menyempurnakan agama, menghancurkan kaum kafir, dan tidak meninggalkan celah bagi seorang penentang dan tidak bagi seorang yang berucap (kesesatan).

Diriwayatkan oleh Thariq bin Syihab, ia berkata: "Seorang Yahudi datang kepada Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah ayat dalam kitab kalian yang kalian baca. Seandainya ayat itu turun kepada kami kaum Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari turunnya sebagai hari raya.' Umar bertanya: 'Ayat apa itu?' Ia menjawab: **Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu (Al-Maidah: 3)*.** Maka Umar berkata: 'Aku sungguh mengetahui hari turunnya dan tempatnya; ia turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kami berada di Arafah pada sore hari Jumat.'"

Maka mereka (ulama salaf) beriman kepada apa yang Allah firmankan dalam kitab-Nya dan yang sahih dari nabi-Nya, dan mereka membiarkannya sebagaimana datangnya tanpa mempersoalkan bagaimana (kaifiyyat)nya, tanpa meyakini keserupaan atau perumpamaan, dan tanpa takwil yang berujung pada ta'thil (penafian sifat). Mereka dicukupkan oleh sunnah Muhammadiyah dan jalan yang diridai, serta mereka tidak melampaui batasnya menuju bid'ah yang hina dan tercela. Dengan

itu, mereka memperoleh kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia.

- Ia berkata pula dalam kitab yang sama: "*Al-Qur'an adalah kalam Allah subhanahu wa ta'ala, wahyu-Nya, dan tanzil-Nya (yang diturunkan). Yang didengar dari orang yang membacanya adalah kalam Allah. Allah berfirman: **maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar kalam Allah (At-Taubah: 6)*** –padahal ia mendengarnya dari orang yang membacanya. Allah berfirman: **Mereka hendak mengubah kalam Allah (Al-Fath: 15). Allah berfirman: **Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (9) (Al-Hijr: 9). Allah berfirman: Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam (192), yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (193), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan (194) (Asy-Syu'ara: 192-194). Dan ia tersimpan di dalam dada, sebagaimana firman Allah: **Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu (Al-'Ankabut: 49).********

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jagalah (hafalanmu tentang) Al-Qur'an, karena sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas dari dada seseorang daripada lepasnya unta dari ikatannya."

*Dan Al-Qur'an tertulis dalam mushaf-mushaf yang dilihat dengan mata, Allah berfirman: **Demi Ath-Thur (1), dan Kitab yang tertulis (2), pada lembaran yang terbuka (3) (Ath-Thur: 1-3). Allah berfirman: **Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang sangat mulia*****

(77), dalam Kitab yang terpelihara (78), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan (79) (Al-Waqi'ah: 77-79).*

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk bepergian membawa Al-Qur'an ke negeri musuh karena khawatir Al-Qur'an itu akan jatuh ke tangan musuh.

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak suka jika berlalu satu hari dan satu malam tanpa aku melihat kalam Allah subhanahu wa ta'ala"—yakni membaca dari mushaf.

Abdullah bin Abi Mulaikah berkata: "Ikrimah bin Abi Jahl radhiyallahu 'anhu mengambil mushaf, meletakkannya di wajahnya, dan berkata: 'Kitab Tuhanku subhanahu wa ta'ala dan kalam Tuhanku subhanahu wa ta'ala.'" Dan para imam salaf serta para imam panutan dari generasi belakangan telah sepakat bahwa Al-Qur'an adalah bukan makhluk, dan barang siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir.

- *Ia berkata: "Di antara sifat-sifat Allah Ta'ala yang Dia sifati diri-Nya dengannya, yang dinyatakan Kitab-Nya, dan yang diberitakan oleh nabi-Nya adalah bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Dia beritakan tentang diri-Nya, maka Dia berfirman—mulia siapa yang berfirman—dalam surat Al-A'raf: **Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (Al-A'raf: 54).** Dalam surat Yunus 'alaihis salam: **Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (Yunus: 3).** Dalam*

*surat Ar-Ra'd: Yang meninggikan langit tanpa tiang yang kalian lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (Ar-Ra'd: 2). Dalam surat Thaha: (Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy (5) (Thaha: 5). Dalam surat Al-Furqan: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih (Al-Furqan: 59). Dalam surat As-Sajdah: Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (As-Sajdah: 4). Inilah tujuh tempat Allah subhanahu wa ta'ala memberitakan bahwa Dia berada di atas 'Arsy.**

Kemudian ia menyebutkan beberapa hadis dan menutupnya dengan ucapan: Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang budak perempuannya: "Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Beliau berkata: "Siapa aku?" Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda: "Bebaskan ia, karena ia adalah seorang mukminah." Diriwayatkan oleh Muslim bin Al-Hajjaj, Abu Dawud, dan Abu Abdirrahman An-Nasa'i.

Siapakah yang lebih bodoh kejahilannya, lebih lemah akalnya, dan lebih sesat jalannya daripada orang yang mengatakan tidak boleh bertanya "Di mana Allah", padahal pemilik syariat sendiri telah tegas bersabda: "Di mana Allah?"!

- Ia berkata: "Di antara sifat-sifat yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan dikuatkan oleh hadis-hadis yang sahih adalah: Wajah. Allah berfirman: **Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Al-Qashash: 88). Allah berfirman: Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan (27) (Ar-Rahman: 27).****

Abu Musa radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Surga Firdaus ada empat: dua surga yang perhiasan dan bejananya serta isinya terbuat dari emas, dan dua surga yang perhiasan dan bejananya serta isinya terbuat dari perak. Tidak ada yang menghalangi kaum (penghuni surga) dari memandang Tuhan mereka kecuali selendang keagungan di atas wajah-Nya di surga 'Adn."

Abu Musa berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di antara kami (menyampaikan) empat perkara, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan dan mengangkat timbangan (keadilan). Amal malam diangkat kepada-Nya sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya." Kemudian beliau membaca: **Diberkahi siapa saja yang ada di dalam api (cahaya) itu dan siapa yang ada di sekitarnya (An-Naml: 8).** Diriwayatkan oleh Muslim.

Inilah sifat yang ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an dan berita dari yang jujur lagi terpercaya (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), maka wajib untuk mengakuinya dan menerimanya sebagaimana sifat-sifat lain yang ditetapkan berdasarkan dalil yang jelas.

Hadis-hadis mutawatir telah mengukuhkan dan riwayat-riwayat yang sahih telah membuktikan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia. Maka wajib untuk mengimaninya, menerima dan menyerahkan diri kepadanya, meninggalkan penolakan terhadapnya, dan membiarkannya berlalu tanpa mencari bagaimana (kaifiyyat)-nya, tanpa menyerupakannya

(dengan makhluk), tanpa menakwilkannya, dan tanpa penyucian yang menafikan hakikat turun.

- Ia berkata: "Di antara sifat-sifat-Nya subhanahu wa ta'ala yang terdapat dalam Kitab-Nya Yang Mahaperkasa dan yang ditetapkan dari Rasul-Nya yang terpilih lagi terpercaya adalah: dua tangan. Allah berfirman: **Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar (Al-Maidah: 64).** Allah berfirman: **Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada (makhluk) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (Shad: 75).***

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Adam dan Musa bertemu. Maka Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak kami. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, dan menyuruh malaikat-Nya bersujud kepadamu. Namun engkau menghancurkan kami dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam menjawab: 'Engkau adalah Musa; Allah berbicara langsung kepadamu, menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya, dan memilihmu dengan risalah-Nya. Berapa lama sebelum penciptaanku engkau menemukan dalam Kitab Allah: ****Dan Adam pun durhaka kepada Tuhannya, lalu tersesatlah dia (121) (Thaha: 121)?**' Musa menjawab: 'Empat puluh tahun.' Adam berkata: 'Lalu mengapa engkau mencelaku atas sesuatu yang Allah telah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?'" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maka Adam mengalahkan Musa dalam hujjah."

Maka kami tidak mengatakan: tangan seperti tangan (makhluk); kami tidak mencari bagaimana (kaifiyyat)-nya, tidak menyerupakannya (dengan makhluk), dan tidak menakwilkan dua tangan tersebut sebagai dua kekuasaan sebagaimana yang

dikatakan oleh ahli ta'thil dan takwil. Bahkan kami mengimaninya dan menetapkan sifat tersebut bagi-Nya tanpa pembatasan dan tanpa penyerupaan. Tidak boleh membawa makna 'dua tangan' kepada 'dua kekuasaan', karena kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala adalah satu. Dan tidak pula kepada 'dua nikmat', karena nikmat Allah subhanahu wa ta'ala tidak terhitung, sebagaimana firman-Nya: **Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya (An-Nahl: 18).***

Demikian pula segala sesuatu yang Allah firmankan dalam Kitab-Nya dan yang sahih dari Rasul-Nya melalui periwayatan yang dapat dipercaya, seperti: mahabbah (cinta), masyiah (kehendak), iradah (keinginan), tertawa, senang, takjub, benci, murka, tidak suka, rida, dan semua sifat lainnya yang sahih dari Allah dan Rasul-Nya—meskipun pendengaran sebagian orang-orang yang bodoh merasa asing dengannya dan jiwa para ahli ta'thil merasa tidak nyaman karenanya.

- Ia berkata: "Para ulama yang berpegang pada kebenaran dan para ahli tauhid yang jujur telah sepakat bahwa Allah Ta'ala akan dilihat di akhirat, sebagaimana yang terdapat dalam Kitab-Nya dan yang sahih dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman: **Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (22), memandang Tuhannya (23) (Al-Qiyamah: 22-23).***

Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, ia berkata: "Kami sedang duduk di suatu malam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memandang bulan purnama pada malam ke-14, lalu bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian subhanahu wa ta'ala sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidak berdesakan dalam melihat-Nya. Maka

*jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, lakukanlah." Kemudian beliau membaca: **Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (39) (Qaf: 39).** Dalam riwayat lain: "Kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata."*

*Shuhaib meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ketika penghuni surga telah masuk surga, mereka diserukan: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang belum kalian saksikan.' Mereka pun bertanya: 'Apakah itu? Bukankah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami, menjauhkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke dalam surga?' Maka tirai pun disingkap dan mereka memandang kepadanya. Demi Allah, Allah tidak memberikan sesuatu pun kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang kepadanya." Kemudian beliau membaca: **Bagi orang-orang yang berbuat ihsan ada (balasan) yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat Allah) (Yunus: 26).** Diriwayatkan oleh Muslim.*

Malik bin Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "Manusia akan memandang Allah Ta'ala dengan mata kepala mereka pada hari Kiamat." Ahmad bin Hanbal berkata: "Barang siapa mengatakan bahwa Allah tidak dilihat di akhirat, maka ia kafir."

*Di antara mazhab Ahlul Haq adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa berbicara dengan kalam yang dapat didengar dan dipahami. Allah berfirman: **Dan Allah berbicara langsung kepada Musa (164) (An-Nisa: 164).****

Adi bin Hatim meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak seorang pun di antara kalian kecuali Allah akan berbicara langsung kepadanya pada hari Kiamat

tanpa ada penerjemah antara dia dan Allah. Lalu ia memandang ke kanannya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia perbuat (berupa kebaikan dan keburukan). Kemudian ia memandang ke kirinya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia perbuat. Kemudian ia memandang ke depannya dan neraka menghadapinya. Maka barang siapa di antara kalian yang mampu menjaga wajahnya dari neraka meskipun dengan sepotong kurma, hendaklah ia melakukannya."

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, ia berkata: Ketika Abdullah bin Amr bin Haram gugur (dalam perang), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Jabir, maukah aku kabarkan kepadamu apa yang Allah firmankan kepada ayahmu? Jabir menjawab: Tentu. Beliau bersabda: Tidaklah Allah berbicara kepada seseorang kecuali dari balik hijab, namun Allah berbicara langsung kepada ayahmu (tanpa hijab). Allah berfirman: Wahai Abdullah, mintalah sesuatu kepadaku, niscaya Aku akan memberikannya. Ayahmu berkata: Wahai Tuhanku, hiduskanlah aku kembali agar aku dapat terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Allah berfirman: Sungguh telah Aku tetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia. Ayahmu berkata: Kalau begitu, sampaikanlah (kabar ini) kepada orang-orang yang kutinggalkan. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:"*

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

- Beliau juga berkata: Ahlussunnah meyakini dan mengimani bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam akan memberikan syafaat pada hari kiamat kepada seluruh umat manusia yang berkumpul berupa syafaat yang bersifat umum, dan beliau juga akan memberikan syafaat bagi orang-orang berdosa dari umatnya sehingga mereka dikeluarkan dari neraka setelah mereka terbakar. Sebagaimana Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang ia panjatkan. Adapun aku, aku ingin – jika Allah menghendaki – menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat."*
-

Sikapnya Terhadap Murji'ah:

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad: Beriman bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman:

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah keimanan mereka." (At-Taubah: 124)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

"Agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada." (Al-Fath: 4)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31)

Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian,"* dan dalam riwayat lain: *"enam puluh sekian cabang, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."* Dalam riwayat Muslim dan Abu Dawud ditambahkan: *"Yang paling utama adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."*

Pengecualian dalam iman adalah sunnah yang telah berlaku. Apabila seseorang ditanya: "Apakah engkau seorang mukmin?" maka ia menjawab: "Insyallah (jika Allah menghendaki)." Hal ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Alqamah bin Qais, Al-Aswad bin Yazid, Abu Wail Syaqiq bin Salamah, Masruq bin Al-Ajda', Manshur bin Al-Mu'tamir, Ibrahim An-Nakha'i, Mughirah bin Miqsam Adh-Dhabbi, Fudhail bin Iyadh, dan lain-lain. Pengecualian ini berdasarkan keyakinan yang pasti. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insyallah, dalam keadaan aman." (Al-Fath: 27)

Sikapnya Terhadap Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata: Para imam Salaf dari kalangan umat Islam telah bersepakat untuk beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, yang sedikit maupun yang banyak – semuanya berdasarkan qadha dan qadar Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya, dan tidak ada kebaikan maupun keburukan yang berlangsung kecuali atas kehendak-Nya. Dia menciptakan siapa yang Dia kehendaki untuk mendapat kebahagiaan dan

menuntunnya ke sana sebagai anugerah, serta menciptakan siapa yang Dia kehendaki untuk mendapat kesengsaraan dan menuntunnya ke sana sebagai keadilan. Ini adalah rahasia yang Dia simpan hanya untuk diri-Nya, dan ilmu yang Dia tutup dari pengetahuan makhluk-Nya.

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya: 23)

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk) neraka Jahanam." (Al-A'raf: 179)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah tetaplah firman (ketetapan) dari-Ku, 'Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.'" (As-Sajdah: 13)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)." (Al-Qamar: 49)

Kemudian beliau memaparkan dalil-dalil lain mengenai hal tersebut.

Al-Ghuri Syihabuddin (602 H)

Abu Al-Muzhaffar Muhammad bin Sam, saudara Sultan Agung Abu Al-Fath. Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani,

berwibawa, dan memiliki perilaku yang baik; ia memerintah berdasarkan syariat, membela kaum lemah dan yang teraniaya, serta para ulama sering hadir di majelisnya.

Adz-Dzahabi berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Fakhruddin Ar-Razi pernah menyampaikan nasihat di hadapannya, lalu berkata: "Wahai penguasa dunia, kekuasaanmu tidak akan kekal, dan tipuan Ar-Razi pun tidak akan kekal,"

"Dan sesungguhnya kepada Allah-lah kita kembali, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas adalah penghuni neraka." (Ghafir: 43)

Maka sang Sultan pun menangis tersedu-sedu. Kedudukannya semakin agung dan martabatnya semakin tinggi; para amir Ghuriyah pun mencintainya. Ia dibunuh oleh kaum Bathiniyah pada bulan Sya'ban tahun 602 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrikin:

Ibnu Katsir berkata: Kemudian tibalah tahun 602 H. Pada tahun itu terjadi perang besar antara Syihabuddin Muhammad bin Sam Al-Ghuri, penguasa Ghaznah, dengan Bani Bukar, para penguasa Jabal Al-Judi. Mereka telah murtad dari Islam, maka ia pun memerangi dan mengalahkan mereka, serta mendapatkan ghanimah yang sangat banyak tak terhitung dan tak terlukiskan. Sebagian dari mereka kemudian mengikutinya dan akhirnya membunuhnya secara licik pada malam awal bulan Sya'ban tahun itu, setelah shalat Isya. Beliau rahimahullah adalah seorang raja

yang paling baik perilakunya, paling bijaksana, dan paling tegar dalam peperangan.

Fakhruddin Ar-Razi (606 H)

Seorang ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu: Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi. Lahir pada tahun 544 H. Beliau belajar kepada ayahnya, Imam Dhiyauddin, khatib Ar-Ray, kemudian kepada Zainuddin yang bertujuan mencapai kesempurnaan ilmu dari As-Samiyaniy; ia berguru kepadanya beberapa lama. Karya-karyanya tersebar ke seluruh penjuru dunia, timur dan barat. Ia dikenal sangat cerdas dan brilian. Namun dalam karya-karyanya tampak berbagai kekeliruan, kesalahan besar, kejanggalan, dan penyimpangan dari Sunnah. Semoga Allah mengampuninya, karena ia wafat dalam keadaan yang terpuji, dan Allah-lah yang mengetahui isi hati.

Imam Abu Amr Ibnu Ash-Shalah berkata: Al-Quthb Ath-Thughani menceritakan kepadaku dua kali bahwa ia mendengar Fakhruddin Ar-Razi berkata: "Seandainya aku tidak sibuk mempelajari ilmu kalam." Ia pun menangis. Dan beliau rahimahullah berkata dalam wasiatnya ketika menjelang wafat: "Sungguh aku telah menempuh berbagai metode ilmu kalam dan jalan-jalan filsafat, namun aku tidak menemukan di dalamnya manfaat yang setara dengan manfaat yang aku temukan dalam Al-Qur'an."

Beliau wafat pada tahun 606 H.

Tobatnya dari Ilmu Kalam dan Berlepas Dirinya dari Ilmu Tersebut:

Tokoh ini dikenal dengan permusuhannya terhadap akidah Salafush Shalih; ia menulis banyak kitab dalam hal itu. Ia juga menulis tafsir dan di dalamnya ia menguraikan madzhab Asy'ari secara panjang lebar — hal ini telah aku bahas dalam kitabku *Al-Mufasssirun bayna At-Ta'wil wa Al-Itsbat fi Ayat Ash-Shifat*.

Beliau juga memiliki karya *Ta'sis At-Taqdis*, yang merupakan kumpulan argumen-argumen golongan Jahmiah sekaligus pembelaan terhadapnya. Allah pun menakdirkan seseorang untuk membantahnya secara tuntas dalam *Talbis Al-Jahmiah*.

Karya-karyanya dalam bidang ini sangat banyak. Namun terkadang Allah menganugerahkan hidayah kepada seseorang, lalu ia bertobat dan kembali dari kekeliruan yang pernah ia anut — dan barangkali inilah yang terjadi pada Ar-Razi.

Syaikhul Islam berkata: Abu Abdillah Ar-Razi mengungkapkan syair di beberapa tempat dalam karya-karyanya, seperti dalam kitab *Aqşam Al-Ladzdzat*, ketika ia menyebutkan bahwa ilmu ini adalah ilmu yang paling mulia, dan bahwa ia memiliki tiga kedudukan: ilmu tentang Dzat, ilmu tentang Sifat, dan ilmu tentang Perbuatan. Pada setiap kedudukan terdapat kerumitan: pada ilmu tentang Dzat terdapat kerumitan mengenai apakah wujud identik dengan mahiyah ataukah lebih dari sekadar mahiyah; pada ilmu tentang Sifat terdapat kerumitan mengenai apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan atas Dzat ataukah tidak; dan pada ilmu tentang Perbuatan terdapat kerumitan mengenai apakah perbuatan itu menyertai Dzat ataukah datang setelahnya. Kemudian ia berkata: "Siapakah yang benar-benar

telah mencapai pintu ini, atau merasakan seteguk dari minuman ini?" Lalu ia melantunkan syair:

Puncak langkah akal hanyalah belenggu Dan kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan Ruh-ruh kita tersiksa di dalam jasad Dan hasil dunia kita hanyalah kesakitan dan bencana Tak ada yang kita peroleh dari sekian lama berdebat Selain tumpukan kata "konon" dan "katanya"

"Sungguh aku telah menempuh berbagai metode ilmu kalam dan jalan-jalan filsafat, namun aku tidak mendapatinya mampu menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan orang yang kehausan. Aku mendapati bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Dalam hal penetapan (itsbat) aku membaca:

"(Yang Maha Pengasih) bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

Dan dalam hal penafian aku membaca:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

"Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu." (Thaha: 110)

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

Barang siapa yang pernah merasakan pengalaman seperti pengalamanku, ia pasti akan memahami sebagaimana aku memahaminya."

Ibnu Al-Qayyim menukil darinya dalam Ijtima' Al-Juyusy dari kitabnya Aqşam Al-Ladzzat, suatu pernyataan yang menunjukkan rujuknya beliau. Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa itulah karya terakhir yang beliau tulis. Ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa setelah aku menyelami berbagai kesulitan ini dan menggali sedalam-dalamnya untuk mengungkap rahasia kebenaran-kebenaran ini, aku mendapati bahwa yang paling benar dan paling tepat dalam bab ini adalah metode Al-Qur'an Al-Azhim dan Al-Furqan Al-Karim, yaitu meninggalkan sikap terlalu mendalam (dalam ilmu kalam) dan cukup beristidlal dengan jenis-jenis benda-benda langit dan bumi atas keberadaan Tuhan semesta alam, kemudian bersungguh-sungguh dalam mengagungkan-Nya tanpa masuk ke dalam perincian-perincian. Maka aku membaca dalam Al-Qur'an firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kamulah yang membutuhkan (Allah)." (Muhammad: 38)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'" (Al-Ikhlās: 1)

Dan aku membaca dalam bab itsbat firman-Nya:

"(Yang Maha Pengasih) bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka." (An-Nahl: 50)

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

"Katakanlah (Muhammad), 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.'" (An-Nisa: 78)

Dan dalam hal menyucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya, firman-Nya:

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah." (An-Nisa: 79)

Dan berdasarkan kaidah inilah, ukurlah segalanya."

Komentar:

Dahulu, ketika Ar-Razi mendengar ayat-ayat semacam ini, seolah-olah api menyala dalam dirinya; ia terbakar emosi karena penetapan sifat fauqiyah (ketinggian Allah) dan istiwa (bersemayam di atas Arsy), dan ia mengerahkan segala kemampuannya untuk membatalkan kedua sifat tersebut. Ia mendatangkan berbagai takwil yang lemah dan menggelar seolah-olah itu adalah gunung-gunung argumen; ia bagi-bagi dan pecah-pecah. Namun ia pun bertobat dan kembali — semoga Allah memaafkan dan mengampuninya. Ia pun memiliki wasiat yang membuktikan tobatnya, yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Tarikh Al-Islam dan As-Subki dalam Thabaqat Asy-Syafi'iyah serta ulama lainnya. Aku mencantumkan Ar-Razi dalam kajian ini agar para pembaca mengenalnya dan mengetahui tentang rujuknya.

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: Fakhruddin Ar-Razi menyebutkan dalam Al-Mathalib Al-Aliyah bahwa pendapat yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan kalam yang berdiri pada Dzat-Nya berdasarkan kehendak dan pilihan-Nya

adalah pendapat yang paling sahih, baik dari sisi riwayat maupun dari sisi akal.

Abu Umar bin Qudamah (607 H)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, Abu Umar Al-Maqdisi, seorang imam, ahli fiqih, ahli qira'at, ahli hadits, dan zahid. Lahir pada tahun 528 H di desa Jama'il, wilayah Nablus. Ia pindah ke Damaskus bersama keluarganya dan menetap di lereng Qasiyun. Ia mendengar riwayat dari ayahnya, dari Abu Al-Makaram bin Hilal, dari Sulaiman bin Ali Ar-Rahabi, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: saudaranya Muwaffaquddin, kedua putranya Abdullah dan Abdurrahman, Adh-Dhiya, dan lain-lain. Ia banyak menulis, membaca, dan mengumpulkan ilmu sehingga menjadi tokoh terkemuka dan termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Ia hampir tidak pernah mendengar doa kecuali ia menghafalnya dan mendoakannya, tidak mendengar hadits kecuali ia mengamalkannya, dan tidak mengetahui shalat (sunnah) kecuali ia mengerjakannya. Ia adalah teladan yang saleh, tiada bandingnya, memiliki kedudukan yang tinggi, murah hati, dan berakhlak mulia. Namun ada beberapa riwayat yang menyebutkan sikap berlebihan dalam sebagian ibadahnya. Ash-Shairafi berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang yang sama sekali tidak berpura-pura (dalam ibadah) selain Syaikh Abu Umar."

Beliau wafat pada petang hari Senin, 28 Rabiul Awwal tahun 607 H.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Kemudian Abu Al-Muzhaffar mulai menyebutkan keutamaan-keutamaan, manaqib, dan karamah-karamah Abu Umar, serta apa yang dilihat oleh dirinya dan orang lain dari keadaan-keadaannya yang saleh. Ia berkata: Beliau menjalankan akidah Salafush Shalih dalam penampilan dan petunjuknya. Akidahnya baik, berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat-riwayat yang telah dinukil; ia menyampaikan riwayat sebagaimana datangnya tanpa mencela para imam agama dan ulama kaum muslimin. Ia melarang bersahabat dengan para ahli bid'ah dan memerintahkan untuk bersahabat dengan orang-orang saleh yang berada di atas sunnah pemimpin para rasul dan penutup para nabi. Kadang-kadang ia melantunkan syair yang ia karang sendiri mengenai hal itu:

*Aku wasiatkan kepada kalian agar berbicara tentang Al-Qur'an
Dengan perkataan Ahlul Haq dan orang-orang yang bertakwa Ia
bukan makhluk dan tidak akan binasa Melainkan kalam Raja Yang
Maha Berdiri Ayat-ayatnya bersinar penuh makna Dibacakan karena
Allah dengan lisan Terjaga di dalam dada dan hati Tertulis di dalam
lembaran-lembaran dengan tangan Dan pendapat tentang sifat-
sifat, wahai saudaraku Seperti tentang Dzāt, ilmu beserta
penjelasannya Menyampaiannya apa adanya tanpa kufur Tanpa
tasybih dan tanpa ta'thil*

Amir Sharimuddin Barghasy (tahun 608 H)

Pada tahun itu — yakni tahun 595 H — seorang pria asing mengaku di Damaskus bahwa dirinya adalah Isa putra Maryam.

Maka Amir Sharimuddin Barghasy, wakil benteng, memerintahkan untuk menyalibnya di dekat hammam Al-Imad Al-Katib, di luar pintu gerbang Al-Faraj berhadapan dengan penggilingan yang terletak di antara dua pintu gerbang. Hammam itu telah lama musnah. Dua hari setelah penyalibannya, rakyat jelata bangkit menyerang kaum Rawafidh dan pergi ke kubur salah seorang dari mereka di Babush Shaghir yang dikenal dengan nama Watstsab; mereka membongkar kuburnya lalu menyalibnya bersama dua ekor anjing.

Abdul Jalil Al-Qashri (608 H)

Abu Muhammad Abdul Jalil bin Musa bin Abdul Jalil. Berasal dari kota Al-Qashr Al-Kabir di Maroko.

Adz-Dzahabi berkata: Seorang imam panutan, Syaikhul Islam Abu Muhammad Al-Anshari Al-Ausi Al-Andalusi Al-Qurthubi, yang terkenal dengan sebutan Al-Qashri karena ia bermukim di Qashr Abd Al-Karim, yaitu Qashr Kutamah. Ia menerima Al-Muwaththa' dari Abu Al-Hasan bin Hunain Al-Kinani, ahli hadits Fez. Ia berguru kepada Syaikh Abu Al-Hasan bin Ghalib Az-Zahid di Qashr dan senantiasa menyertainya. Ia adalah seorang yang terdepan dalam ilmu dan amal, tiada bandingnya.

Karya-karyanya antara lain: Tafsir Al-Qur'an, Syu'ab Al-Iman, Syarh Al-Asma Al-Husna, Al-As'ilah wa Al-Ajwibah, Syarh Musykil Al-Hadits, dan lain-lain.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Beliau berkata dalam muqaddimah kitabnya Syarh Musykil Al-Hadits: "Segala puji bagi Allah yang dengan ketinggian-Nya atas segala sesuatu telah melampaui jangkauan dugaan para penghipotesis, sehingga Dia terlalu Agung untuk bisa dijangkau hakekat kebesaran-Nya oleh pikiran para pemikir. Tiada yang serupa dengan-Nya sehingga Dia menyerupai makhluk, dan para ulama pun senantiasa menyucikan-Nya dari hal itu. Dustalah orang-orang yang menyamakan-Nya dengan sesembahan-sesembahan mereka dan menggambarkan-Nya dengan gambaran makhluk berdasarkan khayalan mereka. Sifat-sifat tidak membatasi-Nya sehingga dengan terpahaminya sifat-sifat itu Dia menjadi terbatas. Allah Mahaagung — yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya — jauh tinggi melampaui sifat-sifat makhluk. Semoga Allah bershalawat atas Nabi Muhammad yang senantiasa berdakwah kepada Tuhannya, memerintahkan yang hak dan melarang yang batil, serta atas keluarga dan para sahabatnya, dan semoga Allah memberikan keselamatan yang sempurna. — Wa shalallahu ala an-Nabiyyi Muhammadin alladzi lam yazal ila Rabbihi dai'yan, wa bil-haqqi amiron wa nahiyan, wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallama tasliiman — (Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad yang senantiasa berdakwah kepada-Mu, memerintahkan yang benar dan melarang yang munkar, serta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, dan berilah keselamatan yang sempurna)."

"Adapun setelah memuji dan mensyukuri Allah, maka ini adalah sebuah kitab yang di dalamnya aku menyebutkan apa yang dimudahkan dari makna-makna hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang musykil beserta pendapat-pendapat para ulama mengenainya. Kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, dan

Dia-lah yang mencukupi kami sebaik-baik tempat bersandar — Wa billahi nasta'in, wa Huwa hasbuna wa ni'mal wakil — (Dan kepada Allah kami memohon pertolongan; Dia-lah yang mencukupi kami dan sebaik-baik pelindung)."

"Ketahuilah bahwa manusia terbagi dalam menyikapi hadits yang musykil menjadi golongan-golongan yang bila dirangkum kembali kepada empat: (1) orang yang menolak dan mengosongkan Dzat dari segala sifat; (2) orang yang menyerupakan Penciptanya dengan makhluk-Nya dalam anggota badan dan perangkat; (3) orang yang menakwilkannya sesuai dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya; dan (4) orang yang menyampaikannya sebagaimana datangnya tanpa tasybih dan tanpa ta'thil."

"Golongan terakhir inilah yang menjadi keyakinan mayoritas besar. Hanya saja pernyataan mereka: 'sampaikan ia sebagaimana datangnya' mengandung dua kemungkinan makna:

Pertama: menetapkannya tanpa memahaminya. Kedua: menetapkannya sebagaimana datangnya beserta pemahamannya, yakni memahami sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Dan inilah puncak tertinggi dalam pemahaman dan taufik bagi siapa yang dianugerahinya dari kalangan ahli inabah dan ahli tahqiq."

"Para imam yang diperintahkan untuk menyampaikan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya telah mengungkapkan hal tersebut dalam perkataan-perkataan mereka, seperti Malik rahimahullah mengenai istiwa tatkala ia menjawab penanya tentang istiwa: 'Istiwa itu diketahui, caranya tidak dapat dipahami akal.' Beliau mengabarkan bahwa istiwa itu diketahui, dan apa yang

diketahui pasti dipahami tanpa diragukan. Demikian pula Al-Awza'i yang juga menjawab tentang hadits nuzul dengan jawaban yang menunjukkan pemahamannya dan keyakinannya. Abu Isa At-Tirmidzi rahimahullah berkata: 'Para ulama berkata mengenai hadits-hadits sifat seperti hadits nuzul, disebutkan pula tentang tangan, telapak kaki, dan kedua tangan, serta yang serupa dengannya: semuanya diimani dan tidak dibayangkan bentuknya, tidak dikatakan bagaimana dan mengapa, disertai keyakinan akan keagungan, kesucian, dan penolakan terhadap tamtsil (penyamaan) dan tasybih (penyerupaan). Mereka menisbatkan orang yang mengingkarinya kepada Jahmiyah, karena Jahm menolaknya. Yang benar adalah menyampaikannya sebagaimana datangnya, dan inilah yang dipegang oleh para fuqaha: Malik, Asy-Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Ibnu Al-Mubarak; dan ke arah itu pula Al-Bukhari dan seluruh ahli hadits serta para ulama dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, baik dari generasi Salaf maupun Khalaf, semoga Allah merahmati mereka semua.' Hanya saja dugaan baik terhadap mereka adalah bahwa mereka memahaminya sesuai dengan hakikatnya. Dan memahami sesuatu sesuai dengan hakikatnya adalah puncak tertinggi. Maka makna perkataan mereka 'sampaikan ia sebagaimana datangnya' adalah penolakan terhadap ta'thil, penolakan terhadap tasybih, dan penolakan terhadap takwil yang keluar dari kebenaran. Inilah tiga golongan yang tercela, sedangkan golongan keempat adalah yang benar, yaitu menyampaikannya sebagaimana datangnya."

Beliau juga berkata: "Maka segala sesuatu yang Allah Azza wa Jalla sifatkan untuk diri-Nya dan dinisbatkan kepada-Nya adalah kesempurnaan yang wajib diyakini. Dalam penyifatan-Nya terhadap diri-Nya dengan apa yang Dia sifatkan terkandung

penafian terhadap lawannya dan penyucian dari-Nya, karena lawannya adalah aib, kekurangan, dan cacat. Maka barang siapa yang menafikan sifat-sifat, ia telah menafikan kesempurnaan dari Allah dan menisbatkan aib, kekurangan, serta cacat kepada-Nya. Barang siapa yang menetapkan sifat-sifat namun menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, demikian pula ia telah keliru; karena di antara sifat-Nya adalah tidak menyerupai apapun, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Maka menafikan sifat-sifat adalah ilhad (kesesatan), dan menyerupakannya dengan yang baru (makhluk) adalah ilhad. Sebagaimana kelirunya golongan musyabbihah, maka sesatlah pula golongan mu'aththilah. Jalan lurus adalah di antara keduanya, yaitu penetapan sekaligus penafian; yakni menetapkan sifat-sifat bagi Allah Azza wa Jalla sambil menafikan jisim (kebendaan) dan keserupaan darinya."

Qadhi Ibrahim bin Nashr (610 H)

Ibrahim bin Nashr bin Askar, Qadhi As-Salamiyah, Abu Ishaq, bergelar Zhahiruddin, bermadzhab Syafi'i, berasal dari Mosul. Ia belajar fiqh kepada Qadhi Abu Abdillah Al-Husain bin Nashr bin Khumayyis, mendengar riwayat darinya, kemudian pergi ke Baghdad dan mendengar riwayat di sana, serta mengambil ilmu di Irbil dari Abu Al-Barakat Abdurrahman bin Muhammad Al-Anbari

An-Nahwi. Ia menjabat sebagai qadhi As-Salamiyah (sebuah kota di wilayah Mosul).

Ibnu Khallikan berkata: Ia adalah seorang yang ahli fiqih dan utama, berasal dari Irak, dari daerah As-Sindiya.

Ia memiliki syair yang bagus, di antaranya:

Kedermawanan seorang pemurah bila berasal dari janji Lalu tertunda, maka ia tidak selamat dari keruh Sesungguhnya awan tidak mendatangkan manfaat kilat-kilat petirnya Bila ia tidak segera menurunkan hujan setelahnya Dan janji yang panjang itu tercela, walau kemudian ia mempersilakan Tangannya setelah lama menunda dengan memberikan purnama Wahai pohon kedermawanan, tiada celaan bagi seseorang Yang mengguncangnya sementara ia butuh kepada buahnya

Beliau wafat rahimahullah pada hari Kamis, 3 Rabiul Akhir tahun 610 H di As-Salamiyah.

Sikapnya Terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Di antara syairnya, tentang seorang syaikh yang memiliki zawiyah beserta para pengikutnya yang bernama Makki:

Katakanlah kepada Makki dengan perkataan yang tulus Karena nasihat yang benar patut untuk didengar Kapan umat mendengar dalam agama mereka Bahwa nyanyian itu sunnah yang harus diikuti Dan bahwa seseorang makan seperti unta makan Lalu menari di tengah kerumunan hingga jatuh tersungkur Seandainya perutnya kosong dan ia lapar Pasti ia tidak akan berputar-putar dan mendengarkan karena kesenangan Mereka berkata: Kami mabuk

karena cinta kepada Tuhan Padahal yang memabukkan mereka hanyalah mangkuk-mangkuk Demikianlah keledai bila telah subur padang rumputnya Kenyang dan minumlah yang membuatnya bergairah Engkau lihat mereka menggoyangkan janggut mereka Ketika pengiring mereka berdendang dengan bid'ah Maka yang ini berteriak dan yang itu merintih Seandainya Yasin dibacakan, tidaklah ia terguncang

Abu Al-Hasan Ali bin Al-Anjab (611 H)

Imam Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Qadhi Al-Anjab Abu Al-Makaram Al-Lakhmi Al-Maqdisi Al-Ashl, yang lahir di Iskandariyah, ahli fiqih bermadzhab Maliki, seorang qadhi. Lahir pada malam Sabtu, 24 Dzulqa'dah tahun 544 H. Belajar fiqih kepada Abu Thahir As-Salafi, Abu Thahir bin Auf, Abu Ubaid Ni'matullah bin Ziadatillah Al-Ghifari, Ahmad bin Al-Hafizh Abu Al-Ala Al-Atthar, dan lain-lain. Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Abu Muhammad Al-Mundziri, Ar-Rasyid Al-Atthar, Al-Majd Ali bin Wahb bin Daqiq Al-Id Al-Maliki, dan lain-lain.

Al-Mundziri berkata tentangnya: Ia adalah seorang yang wara', berakhlak mulia, banyak memaafkan, dan mengumpulkan berbagai cabang ilmu. Ibnu Khallikan berkata tentangnya: Ia adalah seorang yang ahli fiqih dan utama dalam madzhab Imam Malik radhiyallahu anhu, dan termasuk para hafizh terkemuka yang terkenal dalam bidang hadits dan ilmu-ilmunya. Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah seorang yang beragama, wara', menjaga diri, adil, berakhlak mulia, dan memiliki andil yang kuat dalam keutamaan.

Beliau wafat pada awal bulan Sya'ban di Kairo pada tahun 611 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah

Dari syairnya:

Wahai jiwa, berpegang teguhlah pada ajaran terbaik yang diriwayatkan dari sebaik-baik utusan, beserta para sahabat dan para pengikutnya. Semoga, jika aku bersungguh-sungguh menyebarkan agamanya, dengan apa yang harum semerbak darinya, engkau berpegang teguh. Dan takutlah di hari pembalasan akan neraka Jahannam, ketika nyalanya menyambar, janganlah engkau terperangkap di dalamnya.

Al-Kindi (wafat 613 H)

Al-Allamah Zaid bin Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan, Tajuddin, Abu Al-Yaman Al-Kindi Al-Baghdadi, seorang ahli qiraat, nahwu, dan bahasa. Lahir pada bulan Syakban tahun 520 H. Beliau hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan menyelesaikan sepuluh qiraat pada usia sepuluh tahun. Beliau belajar dari gurunya Abu Muhammad Sibt Abi Manshur Al-Khayyath, Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi, Ibnu Al-Jawaliqi, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hafizh Abdul Ghani, Syekh Al-Muwaffaq, Al-Birzali, Adh-Dhiya, dan Ibnu Nuqthah.

Ibnu Nuqthah berkata: Al-Kindi adalah orang yang mulia terhadap para tamu dari luar, berakhlak baik, dan suka bercanda. Beliau termasuk golongan orang-orang yang sibuk dengan dunia dan lebih mengutamakan pergaulan dengan ahlinya. Namun beliau

terpercaya dalam hadis dan qiraat, benar pendengarannya. Semoga Allah merahmatinya. Imam Muwaffaquddin berkata: Al-Kindi adalah seorang imam dalam qiraat dan bahasa Arab. kepadanya berakhir ketinggian sanad dalam hadis. Beliau berpindah ke mazhab Abu Hanifah karena alasan duniawi, namun tetap berpegang pada Sunnah.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — pernah melantunkan syair tentang terbunuhnya Imarah Al-Yamani, tatkala ia bersekongkol bersama orang-orang kafir dan kaum zindiq untuk membunuh Raja Shalahuddin:

Imarah telah menampakkan pengkhianatan dalam Islam, bersekutu di dalamnya dengan kaum penyembah berhala dan penyalib. Maka ia pun menjadi sekutu kesyirikan dalam kebencian terhadap Ahmad (Muhammad shallallahu alaihi wa sallam), dan terjerumus dalam kecintaan terhadap salib yang menyalibkan. Ia dahulu adalah tabib pertemuan — jika kau mengujinya, kau dapati ia kayu kemunafikan yang keras dan menyalibkan.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 613 H di Damaskus.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Adz-Dzahabi berkata: Di antara syair Tajuddin Al-Kindi:

Biarkanlah sang peramal tergelincir dalam kesesatannya, jika ia mengaku mengetahui apa yang terjadi di perputaran falak. Allah satu-satunya yang memiliki ilmu azali, tidak ada manusia yang bisa menyekutui-Nya dalam hal itu, tidak pula malaikat. Ia telah

menyiapkan jaring untuk rezeki dari perangkap-perangkapnya, seburuk-buruk dua persiapan: syirik dan perangkap.

Al-Ghaznawi (wafat 618 H)

Ahmad bin Ali bin Al-Husain, Abu Al-Fath, Al-Ghaznawi asal-usulnya, Al-Baghdadi. Lahir pada tanggal 9 Dzulqa'dah tahun 532 H. Beliau meriwayatkan dari Abu Al-Hasan bin Shurma, Al-Armawi, dan Abu Sa'd bin Al-Baghdadi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Laits bin Al-Hafizh bin Nuqthah dan Ibnu Al-Najjar. Ad-Dubaitsi berkata: Ketika tiba masa periwayatannya dan orang-orang membutuhkannya, beliau tidak menunaikan kewajiban itu dan tidak menyukainya karena kecenderungannya pada hal lain dan kebenciannya terhadap hal tersebut. Beliau bukanlah orang yang terpuji perjalanannya, namun kami tetap mendengar darinya meski demikian adanya. Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Ramadan tahun 618 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah dan Jahmiyah

Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Ibnu Nuqthah berkata: Ia terkenal di kalangan masyarakat awam dengan berbagai keburukan dan cacat, di antaranya minum khamar dan berpaham Rafidhah. Kemudian ia ditanya — sementara aku mendengar — tentang orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia menjawab: Kafir. Tentang orang yang mencaci para sahabat, ia berkata: Kafir. Dan tentang orang yang menghalalkan minum khamar — dan dikatakan bahwa mereka maksudkan dirinya

dengan itu – ia berkata: Aku berlepas diri dari hal itu, dan ia pun menuliskan pernyataan berlepas dirinya.

Adz-Dzahabi berkata: Mudah-mudahan ia telah bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (wafat 620 H)

Syekh, Imam, teladan, ulama besar, mujtahid, Syekh Al-Islam Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali, pengarang kitab Al-Mughni, ulama penduduk Syam di zamannya. Lahir pada tahun 541 H. Beliau hafal Al-Qur'an dan tekun menuntut ilmu sejak kecil. Beliau mendengar dari Hibatullah bin Al-Hasan Ad-Daqqaq, Abu Al-Fath bin Al-Bathi, Abu Zur'ah, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Jamal Abu Musa bin Al-Hafizh, Ibnu Nuqthah, Adh-Dhiya, dan Abu Syamah.

Beliau termasuk lautan ilmu dan orang-orang cerdas di dunia. Ibnu Al-Najjar berkata: Beliau adalah imam kaum Hanbali di Damaskus, seorang yang terpercaya, hujjah, mulia, luas keutamaannya, zuhud, wira'i, ahli ibadah, berjalan di atas manhaj salaf. Abu Bakr bin Muhammad bin Ghunaimah berkata: Aku tidak mengenal seorang pun di zaman kami yang mencapai derajat ijtihaad kecuali Al-Muwaffaq. Al-Baha menggambarkannya sebagai sosok pemberani dan berkata: Beliau maju menghadapi musuh, tangannya terluka, dan beliau terus memanahi musuh.

Syekh – semoga Allah merahmatinya – mengarang banyak karya yang baik dalam mazhab, baik cabang maupun ushul, juga

dalam hadis, bahasa, zuhud, dan ilmu-ilmu hati. Beliau wafat pada tahun 620 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah

Abdullah bin Qudamah Al-Maqdisi berkata dalam kitabnya Lum'atul I'tiqad Al-Hadi ila Sabil Ar-Rasyad, di bawah judul (Dorongan Mengikuti Sunnah dan Peringatan dari Bid'ah): Kita telah diperintahkan untuk menelusuri jejak-jejak mereka (para salaf), menerangi diri dengan cahaya petunjuk mereka, dan kita telah diperingati dari hal-hal yang diada-adakan, serta diberitahu bahwa hal itu termasuk kesesatan. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Berpeganglah kalian pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah hal-hal yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

Selesai.

Beliau juga berkata: Di antara sunnah adalah: menjauhi ahlul bid'ah, menjauh dari mereka, meninggalkan perdebatan dan pertikaian dalam agama, meninggalkan pengamatan terhadap kitab-kitab ahlul bid'ah dan tidak mendengarkan perkataan mereka. Dan setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah.

Beliau juga berkata: Kami memohon kepada Allah agar memelihara kami dari bid'ah dan fitnah, menghidupkan kami di atas Islam dan Sunnah, menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam semasa

hidup, dan mengumpulkan kami dalam rombongannya setelah wafat dengan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Dalam Thabaqat Al-Hanabilah disebutkan: Beliau ditanya tentang kekhalifahan Abu Bakr: apakah ditetapkan dengan nash ataukah dengan qiyas? Ibnu Al-Mutqinah menjawab: Ditetapkan dengan ijmak para sahabat dan kesepakatan mereka. Kemudian Syekh Al-Muwaffaq – yakni Ibnu Qudamah – menulis: Ditetapkan dengan nash Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam banyak riwayat, sebagian di antaranya beliau sebutkan.

Di antara karya-karya salafnya: Fadha'il Ash-Shahabah.

Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam Siyar-nya, dan Ibnu Rajab menyebutkannya dalam Dzail Ath-Thabaqat, beliau berkata: Aku menduga kitab itu adalah Minhaj Al-Qashidin fi Fadhl Al-Khulafa' Ar-Rasyidin.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Imam ini meninggalkan warisan salafi yang berharga, di mana beliau menempuh jalan salaf dan tidak rela dengan selainnya sebagai pengganti. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Dalam Dzail Ath-Thabaqat disebutkan: Karya-karyanya dalam ushul agama sangat baik, kebanyakannya mengikuti manhaj para imam ahli hadis, sarat dengan hadis-hadis dan atsar-atsar beserta sanad-sanadnya, sebagaimana manhaj Imam

Ahmad dan para imam hadis. Beliau tidak berpandangan untuk terlibat dalam perdebatan para ahli kalam dalam kerumitan ilmu kalam meskipun untuk membantah mereka. Inilah manhaj Ahmad dan para ulama terdahulu. Beliau banyak mengikuti yang dinukilkan dalam bab ushul dan lainnya, tidak berpandangan untuk memutlakkan ungkapan-ungkapan yang tidak diriwayatkan. Beliau memerintahkan untuk menetapkan dan membiarkan apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah berupa sifat-sifat tanpa tafsir, tanpa takyif, tanpa tamtsil, tanpa tahrif, tanpa takwil, dan tanpa ta'thil.

Beliau berkata dalam kitab Itsbat Shifat Al-'Uluw: Adapun setelah itu, sesungguhnya Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan ketinggian di langit, dan Rasul-Nya penutup para nabi — shalawat dan salam atasnya — pun mensifati-Nya demikian. Seluruh ulama dari kalangan sahabat yang bertakwa dan para imam fukaha telah berijmak atas hal itu. Riwayat-riwayat tentang itu pun telah mutawatir sehingga menghasilkan keyakinan, dan Allah Azza wa Jalla telah menyatukan hati kaum muslimin atasnya serta menanamkannya dalam fitrah seluruh makhluk. Engkau melihat mereka ketika kesusahan turun, mereka menatap langit dengan mata mereka, mengangkat tangan ke sana untuk berdoa, mengharapkan datangnya pertolongan dari Rabb mereka — Maha Suci Dia — dan mengungkapkannya dengan lisan mereka. Hal itu tidak dipungkiri kecuali oleh pelaku bid'ah yang berlebihan dalam bid'ahnya, atau orang yang tertipu oleh taklid kepadanya dan mengikuti kesesatannya.

Beliau juga berkata dalam aqidahnya: Di antara sunnah adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia."

Dan sabdanya shallallahu alaihi wa sallam:

"Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya."

Dan sabdanya shallallahu alaihi wa sallam:

"Rabb-mu kagum."

Hingga beliau berkata: Maka ini dan yang semisalnya dari apa yang sahih sanadnya dan adil perawinya, kami beriman kepadanya, tidak kami tolak, tidak kami ingkari, dan tidak kami yakini bahwa ia menyerupai sifat-sifat makhluk maupun tanda-tanda yang baru. Bahkan kami beriman dengan lafaznya dan meninggalkan penyelaman maknanya — membacanya adalah penafsirannya. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit?"** (Al-Mulk: 16). Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Rabb kami yang di langit."

Dan sabdanya kepada seorang budak perempuan: "Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Beliau bersabda: "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang mukminah." Diriwayatkan oleh Malik bin Anas dan para imam lainnya.

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya antara satu langit ke langit lainnya adalah perjalanan sedemikian dan sedemikian,"

dan beliau menyebutkan hadis itu hingga berkata: di atas itu semua adalah Arsy, dan Allah Ta'ala di atas itu semua — kami beriman kepada hal itu dan menerimanya dengan penerimaan tanpa penolakan, tanpa ta'thil, tanpa tasybih, dan tanpa takwil. Kami pun tidak menyentuhnya dengan pertanyaan "bagaimana."

Dan ketika Malik bin Anas — semoga Allah meridhainya — ditanya: "Wahai Abu Abdillah, '**(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy**' (Thaha: 5) — bagaimana Ia bersemayam?" Maka beliau menjawab: Bersemayam itu bukan sesuatu yang tidak dikenal, bagaimana-nya tidak terjangkau akal, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Kemudian beliau memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Karya-karya Salafnya

1. **Mas'alat Al-'Uluw** — disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam Ijtima' Al-Juyusy, oleh Ibnu Rajab dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah, dan oleh Adz-Dzahabi dalam As-Siyar.
2. **Dzamm At-Ta'wil** — telah dicetak secara tersendiri dalam edisi yang ditahqiq, dan juga bersama kumpulan karya.
3. **Mas'alat Tahrim An-Nazhar fi Kutub Al-Kalam** — disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Dzail Ath-Thabaqat.
4. **Al-I'tiqad** — telah dicetak, berupa risalah kecil yang dikenal dengan nama Lum'atul I'tiqad. Diterbitkan oleh Al-Maktabah As-Salafiyyah di Mesir, dan telah disyarah oleh Syekh Al-Utsaimin — semoga Allah merahmatinya.

5. **Al-Burhan fi Mas'alat Al-Qur'an** — disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar-nya dan oleh Ibnu Rajab dalam Dzail Ath-Thabaqat.
 6. **Jawab Mas'alat Waradat min Sharkhad fi Al-Qur'an** — disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah.
 7. **Risalah ila Asy-Syaikh Fakhruddin Ibnu Taimiyah fi Takhlid Ahl Al-Bida' fi An-Nar** — disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Dzail Ath-Thabaqat.
-

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Beliau berkata dalam Al-Mughni, Kitab Qital Ahl Al-Baghy: Dasar dalam bab ini adalah firman Allah Subhanahu: **"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu hingga kembali kepada perintah Allah"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 9-10). Di dalamnya terdapat lima faedah:

Pertama: Mereka tidak keluar dari keimanan dengan berbuat zalim, karena Allah tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin.

Kedua: Allah mewajibkan untuk memerangi mereka.

Ketiga: Allah menggugurkan kewajiban memerangi mereka apabila mereka kembali kepada perintah Allah.

Keempat: Allah membebaskan mereka dari tanggungan atas apa yang mereka rusak dalam peperangan.

Kelima: Ayat ini memberikan faedah tentang bolehnya memerangi setiap orang yang menahan suatu hak yang wajib atasnya.

Abdullah bin Amru meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa memberikan kepada seorang imam jabatan tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia menaatinya semampunya. Jika datang orang lain yang ingin merampas kedudukannya, maka penggallah leher orang itu."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Irfajah meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Akan terjadi berbagai keburukan dan keburukan" – dan beliau meninggikan suaranya – "Ketahuilah, barangsiapa keluar dari kumpulan umatku, maka penggallah lehernya dengan pedang, siapapun dia."

Maka setiap orang yang telah tetap keimanannya, wajib ditaati dan haram keluar darinya serta memeranginya; berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."** (An-Nisa': 59).

Ubadah bin Ash-Shamit meriwayatkan, ia berkata: Kami berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, dalam keadaan senang maupun tidak senang, dan untuk tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah, lalu ia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dari hadis Abu Hurairah, Abu Dzar, dan Ibnu Abbas — semuanya semakna.

Para sahabat — semoga Allah meridhai mereka semua — telah berijmak untuk memerangi kaum pemberontak. Abu Bakr radhiyallahu anhu memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, Ali memerangi para pelaku Perang Jamal, Shiffin, dan Perang Nahrawan.

Orang-orang yang keluar dari genggamannya imam terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: Kaum yang menolak dan keluar dari ketaatannya serta lepas dari genggamannya tanpa takwil apa pun. Mereka ini adalah perampok jalan yang berbuat kerusakan di muka bumi. Hukum mereka akan dibahas dalam bab tersendiri.

Kedua: Kaum yang memiliki takwil, namun jumlah mereka sedikit dan tidak memiliki kekuatan, seperti satu, dua, sepuluh orang, atau semisalnya. Mereka ini adalah perampok jalan menurut pendapat mayoritas ulama kami, dan ini pula mazhab Syafi'i. Karena ketika Ibnu Muljam melukai Ali, beliau berkata kepada Al-Hasan: Jika aku sembuh, aku sendiri yang akan memutuskan urusannya, dan jika aku meninggal, janganlah kalian mencincangnya. Maka perbuatannya tidak mendapat hukum pemberontak. Selain itu, jika kita menetapkan hukum pemberontak bagi kelompok kecil dengan gugurnya tanggungan atas apa yang

mereka rusak, hal itu akan mengakibatkan kerusakan harta manusia. Abu Bakr berkata: Tidak ada perbedaan antara yang banyak dan yang sedikit – hukumnya adalah hukum pemberontak jika mereka keluar dari genggamannya imam.

Ketiga: Kaum Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa, mengkafirkan Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, dan banyak sahabat, serta menghalalkan darah dan harta kaum muslimin kecuali yang ikut bersama mereka. Pendapat yang zhahir dari perkataan fukaha ulama kami yang mutakhir adalah bahwa mereka adalah pemberontak dan hukum mereka adalah hukum pemberontak. Ini juga pendapat Abu Hanifah, Syafi'i, jumhur fukaha, dan banyak ahli hadis. Malik berpandangan bahwa mereka harus diminta bertobat; jika bertobat maka selesai, jika tidak maka mereka dibunuh atas kerusakan yang mereka perbuat, bukan atas kekafiran mereka. Sebagian ahli hadis berpendapat bahwa mereka adalah kafir murtad, hukum mereka adalah hukum murtad, darah dan harta mereka halal. Jika mereka bercokol di suatu tempat dan memiliki kekuatan, mereka menjadi ahli perang seperti kafir lainnya. Jika mereka dalam genggamannya imam, mereka diminta bertobat sebagaimana murtad diminta bertobat; jika bertobat maka selesai, jika tidak maka leher mereka dipenggal, harta mereka menjadi fai', dan ahli waris mereka yang muslim tidak mewarisi mereka. Berdasarkan apa yang Abu Said meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Akan keluar suatu kaum yang kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, puasa kalian dibanding puasa mereka, dan amal kalian dibanding amal mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka

keluar dari agama seperti anak panah yang menembus sasaran. Jika kau lihat pada mata anak panahnya, tidak tampak apa-apa; jika kau lihat pada gagangnya, tidak tampak apa-apa; jika kau lihat pada bulunya, tidak tampak apa-apa; dan ia meragu pada pangkalnya."

Diriwayatkan oleh Malik dalam Muwaththa' dan Al-Bukhari dalam Shahih-nya. Ini hadis yang sahih, tetap sanadnya.

Dalam redaksi lain disebutkan:

"Akan keluar suatu kaum di akhir zaman, muda usia, lemah akal. Mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah yang menembus sasaran. Di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena membunuh mereka mendapat pahala di hari kiamat bagi siapa yang membunuh mereka."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan diriwayatkan pula semakna dari berbagai jalur: anak panah itu keluar bersih tanpa darah dan kotoran, tidak melekat sedikit pun — demikianlah keluarnya mereka dari agama, yakni kaum Khawarij.

Dan dari Abu Umamah bahwa ia melihat kepala-kepala yang dipancang di tangga Masjid Damaskus, lalu ia berkata: Anjing-anjing neraka, seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, sebaik-baik orang yang terbunuh adalah mereka yang membunuh orang-orang ini. Kemudian ia membaca: **"Pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam"** (Ali Imran: 106) hingga akhir ayat. Lalu ia ditanya: Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Ia berkata: Seandainya aku tidak mendengarnya kecuali

sekali, dua kali, tiga kali, empat kali — hingga ia menghitung tujuh kali — niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian.

At-Tirmidzi berkata: Ini hadis hasan. Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Sahl, dari Ibnu Uyainah, dari Abu Ghalib, bahwa ia mendengar Abu Umamah berkata:

"Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, dan sebaik-baik orang yang terbunuh adalah yang membunuh mereka. Anjing-anjing penghuni neraka, anjing-anjing penghuni neraka, anjing-anjing penghuni neraka. Mereka dulu adalah kaum muslimin lalu menjadi kafir."

Aku berkata: Wahai Abu Umamah, ini engkau katakan sendiri? Ia berkata: Tidak, bahkan aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dan dari Ali radhiyallahu anhu, tentang firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalnya?'"** (Al-Kahfi: 103), beliau berkata: Mereka adalah penduduk Nahrawan.

Dan dari Abu Sa'id dalam hadis lain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan. Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku bunuh mereka seperti pembunuhan kaum Ad."

Dan beliau bersabda:

"Keimanan mereka tidak melewati kerongkongan mereka."

Kebanyakan fukaha berpendapat bahwa mereka adalah pemberontak dan tidak memandang mereka sebagai kafir. Ibnu Al-

Mundzir berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun yang sependapat dengan ahli hadis dalam mengkafirkan mereka dan menjadikan mereka seperti orang murtad.

Ibnu Abdil Barr berkata: Dalam hadis yang kami riwayatkan, sabda beliau "ia meragu pada pangkalnya" menunjukkan bahwa beliau tidak mengkafirkan mereka, karena mereka masih memegang sesuatu dari Islam sedemikian rupa sehingga diragukan apakah mereka benar-benar keluar darinya.

Dan diriwayatkan dari Ali bahwa ketika ia memerangi penduduk Nahrawan, ia berkata kepada para sahabatnya: Jangan kalian memulai perang. Kemudian beliau mengirim utusan kepada mereka: Serahkan kepada kami pelaku pembunuhan Abdullah bin Khabbab. Mereka menjawab: Kami semuanya yang membunuhnya. Barulah saat itu beliau menghalalkan untuk memerangi mereka karena pengakuan mereka sendiri atas sesuatu yang mengharuskan pembunuhan terhadap mereka.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia ditanya tentang penduduk Nahrawan: Apakah mereka kafir? Beliau menjawab: Dari kekafiran mereka lari. Ditanya: Apakah mereka munafik? Beliau menjawab: Sesungguhnya orang-orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit. Ditanya: Lalu apa mereka? Beliau berkata: Mereka adalah kaum yang ditimpa fitnah, lalu mereka buta dan tuli karenanya, berbuat zalim kepada kami, memerangi kami, maka kami pun memerangi mereka.

Dan ketika Ibnu Muljam melukai Ali, beliau berkata kepada Al-Hasan: Perbaikilah pengikatannya. Jika aku masih hidup, aku adalah wali atas darahku sendiri. Jika aku meninggal, maka balasan atas suatu tikaman adalah setikaman. Inilah juga

pendapat Umar bin Abdul Aziz tentang mereka, dan pandangan banyak ulama.

Pendapat yang benar — insya Allah — adalah bahwa Khawarij boleh diperangi sejak awal, dan boleh menghabisi yang terluka di antara mereka, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh mereka dan menjanjikan pahala bagi siapa yang membunuh mereka. Ali radhiyallahu anhu pun pernah berkata: Andaikan kalian tidak akan sombong, niscaya aku ceritakan kepada kalian apa yang Allah janjikan — melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — bagi orang-orang yang membunuh mereka. Selain itu, bid'ah mereka dan keburukan perbuatan mereka mengharuskan halalnya darah mereka, berdasarkan apa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam kabarkan tentang besarnya dosa mereka: bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan, bahwa mereka keluar dari agama, bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka, bahwa beliau menganjurkan membunuh mereka, dan mengabarkan bahwa seandainya beliau menjumpai mereka niscaya beliau bunuh mereka seperti pembunuhan kaum Ad. Maka tidak boleh menyamakan mereka dengan orang-orang yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam perintahkan untuk menahan diri dari memerangi mereka, sementara banyak sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menahan diri dari memerangi mereka tanpa ada bid'ah pada diri mereka.

Golongan keempat: Kaum dari kalangan ahlul haq yang keluar dari genggamannya imam dan berusaha mencopotnya dengan alasan takwil yang diperbolehkan, serta mereka memiliki kekuatan yang untuk membendung mereka diperlukan pengerahan pasukan. Merekalah para pemberontak yang akan kami jelaskan hukumnya

dalam bab ini. Wajib bagi semua orang untuk membantu imam mereka dalam memerangi kaum pemberontak; karena alasan yang telah kami sebutkan di awal bab, dan juga karena jika mereka membiarkan tanpa membantu imam, kaum pemberontak akan mengalahkannya dan kerusakan pun akan merajalela di muka bumi.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Beliau memiliki karya tentang aqidah salaf yang diberi nama Lum'atul I'tiqad Al-Hadi ila Sabil Ar-Rasyad. Di dalamnya beliau berkata:

Fasal: Iman adalah ucapan dan perbuatan. Iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan keyakinan dengan hati. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman: "**Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.**" (Al-Bayyinah: 5). Allah menjadikan ibadah kepada-Nya, keikhlasan hati, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat semuanya sebagai bagian dari agama. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Iman memiliki tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."

Beliau menjadikan ucapan dan perbuatan sebagai bagian dari iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertambahlah keimanan mereka."** (Al-Anfal: 2). Dan: **"Agar keimanan mereka bertambah."** (Al-Fath: 4). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah' dan di hatinya terdapat seberat biji gandum, atau sebiji sawi, atau sebiji atom dari keimanan."

Maka beliau menjadikan iman itu bertingkat-tingkat.

Beliau juga berkata: Dan setiap orang yang mengidentikkan diri dengan selain Islam dan Sunnah adalah pelaku bid'ah; seperti kaum Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Karramiyah, Kullabiyah, dan semisalnya. Merekalah kelompok-kelompok kesesatan dan golongan-golongan bid'ah. Semoga Allah melindungi kita dari mereka.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Di antara karya-karyanya yang berlandaskan manhaj salaf adalah kitab *Al-Qadar*, yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* dan oleh Ibnu Rajab dalam *Dzail ath-Thabaqat*.

Ibrahim bin Utsman bin Dirbas (wafat 622 H)

Imam ahli hadits, Jalaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Isa bin Dirbas al-Marani al-Kurdi al-Mishri. Beliau mendengar hadits dari Fathimah binti Sa'd al-Khair, al-Artahi, Ibnu Thabarzad, al-Muayyad ath-Thusi, dan banyak lainnya. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Hafizh Abdul Azhim dan lainnya. Beliau adalah seorang

yang menguasai mazhab Syafi'i, dikenal sebagai sosok yang baik, saleh, zuhud, qana'ah, sederhana, dan tekun dalam urusannya sendiri. Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 622 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Majmu' al-Fatawa: Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Dirbas asy-Syafi'i telah menyusun sebuah risalah yang ia namai *Tanzih Aimmah asy-Syari'ah 'an al-Alqab asy-Syani'ah* (Membersihkan Para Imam Syariat dari Julukan-Julukan Buruk). Di dalamnya ia menyebutkan perkataan ulama salaf dan lainnya mengenai makna bab ini. Ia menyebutkan bahwa setiap kelompok dari ahli bid'ah memberikan julukan kepada Ahlus Sunnah dengan julukan yang mereka buat-buat sendiri — dengan mengklaim bahwa julukan itu benar menurut pendapat mereka yang rusak — sebagaimana dulu orang-orang musyrik memberi Nabi julukan-julukan yang mereka rekayasa.

Maka kelompok Rafidhah menyebut Ahlus Sunnah sebagai Nawashib; kelompok Qadariyah menyebut mereka Mujabbirah; kelompok Murji'ah menyebut mereka Syakkakin (para peragu); kelompok Jahmiyah menyebut mereka Musyabbihah; dan para ahli kalam menyebut mereka Hasyawiyah, Nawabid, Ghutsa', dan Ghutsar — dan seterusnya. Sebagaimana dulu kaum Quraisy menyebut Nabi shallallahu alaihi wa sallam kadang sebagai orang gila, kadang sebagai penyair, kadang sebagai dukun, dan kadang sebagai pendusta.

Al-Mu'azzham Isa bin Muhammad (wafat 624 H)

Sultan Raja al-Mu'azzham Syarafuddin Isa bin Muhammad al-Hanafi, seorang ahli fikih, penguasa Damaskus. Ia lahir di Istana Kairo pada tahun 576 H. Tumbuh besar di Syam, menghafal al-Qur'an, mempelajari fikih, dan unggul dalam mazhabnya. Ia lama mengikuti Tajuddin al-Kindi dan mendengar hadits dari Umar bin Thabarzad dan lainnya. Ia dikenal dengan keberanian, kedermawanan, dan kerendahan hati, serta memiliki pengetahuan dalam berbagai ilmu. Pasar ilmu pengetahuan berkembang pesat di masanya. Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada akhir bulan Dzulqa'dah tahun 624 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ia berkata, "Keyakinanku dalam pokok-pokok agama adalah apa yang telah dirumuskan oleh ath-Thahawi." Ia juga berwasiat agar tidak dibangun bangunan di atas kuburnya.

Komentar: Ia telah benar dan sesuai dengan Sunnah. Demikianlah seharusnya para sultan kaum muslimin. Ia memiliki beberapa kesalahan yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam As-Siyar; semoga Allah mengampuninya.

Al-Manjanīqi (wafat 626 H)

Penyair terkenal, Abu Yusuf Ya'qub bin Shabir bin Barakat al-Harrani kemudian al-Baghdadi, Najmuddīn al-Manjanīqi. Lahir pada tahun 554 H. Meriwayatkan dari Abu Manshur Ibnusy-Shathranjī dan Abul Muzhaffar Ibnus-Samarqandi. Haditsnya dicatat oleh

Ibnul Hajib dan lainnya. Ia adalah seorang syekh yang halus budi, sangat rendah hati dan ramah, mulia jiwa, indah tutur katanya, luar biasa dalam bersyair, dan memiliki kedudukan yang agung di sisi Imam an-Nashir. Beliau wafat pada bulan Shafar tahun 626 H.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Ia melantunkan syair tentang kaum sufi:

Mereka kenakan wol demi tinggalkan kesucian hati, para syekh zaman ini, demi teguk perasan anggur. Tari dan tontonan adalah kebiasaan mereka, kejahatan panjang tersembunyi di balik jubah pendek.

Ibnul Qaththan (wafat 628 H)

Syekh, Imam, ulama besar, hafizh, kritikus hadits, ahli tajwid, dan qadhi: Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Malik al-Humairi al-Kitami al-Maghribi al-Fasi al-Maliki, yang dikenal sebagai Ibnul Qaththan. Beliau banyak mendengar hadits dari Abu Abdillah Ibnul Fakhkhar, serta dari Abul Hasan Ibnun-Naqarat, Abu Dzarr al-Khusyani, dan sejumlah perawi lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Musdī berkata: "Ia adalah salah satu imam dalam bidang ini, berasal dari Qushr, berdomisili di Marrakesh. Ia adalah syekh para ulama di era Daulah al-Mu'miniyah; ia memiliki akses luas terhadap kitab-kitab dan mencapai puncak cita-citanya." Al-Abbar berkata: "Ia adalah orang yang paling tajam penglihatan dalam ilmu hadits, paling kuat hafalannya terhadap nama-nama perawinya, dan paling bersungguh-sungguh dalam periwayatan." Adz-Dzahabi berkata: "Aku mencatat dari karyanya

Al-Wahm wa al-Iham berbagai faedah yang menunjukkan ketajaman kecerdasannya, kejernihan pikirannya, dan kedalaman wawasannya tentang illat hadits." Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 628 H.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Asy-Syaukani berkata: Ibnul Qaththan berkata, "Ijma' menurut kami adalah ijma' para ulama. Adapun ahli hawa nafsu, mereka tidak memiliki tempat di dalamnya." Ia melanjutkan: "Para sahabat kami berkata tentang Khawarij: mereka tidak memiliki tempat dalam ijma' maupun ikhtilaf, karena mereka tidak memiliki sumber yang mereka ambil, sebab mereka mengkafirkan para pendahulu kita yang dari merekalah kita mengambil pokok-pokok agama."

Al-Muwaffaq an-Nahwi (wafat 629 H)

Syekh Imam Abu Muhammad Abdul Lathif bin al-Faqih Yusuf bin Muhammad bin Ali bin Abi Sa'd al-Mushili kemudian al-Baghdadi asy-Syafi'i, yang bermukim di Aleppo, dikenal dengan Ibnu al-Labbad. Lahir di Baghdad pada tahun 557 H. Mendengar hadits dari Abu Zur'ah al-Maqdisi, Syuhdah al-Katibah, dan Abul Husain Abdul Haqq. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Barzali, al-Mundziri, dan Syihab al-Qushi.

Ibnu Nuqthah berkata: "Ia seorang yang berakhlak baik, penampilannya indah, ahli dalam nahwu dan ilmu gharib, dan memiliki kemampuan dalam ilmu kedokteran. Ia berasal dari keluarga ilmu dan hadits."

Di antara perkataannya: "Hendaknya jalan hidupmu adalah jalan hidup generasi pertama. Bacalah sirah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ikuti perbuatan dan keadaan beliau, telusuri jejak-jejaknya, dan teladani beliau semampumu. Apabila kamu meneliti sirahnya dalam hal makan, minum, pakaian, tidur, terjaga, saat sakit, saat menikmati sesuatu, memakai wewangian, serta cara beliau berhubungan dengan Rabbnya, dengan para istri, para sahabat, dan musuh-musuhnya — lalu kamu mengamalkan sebagian kecil dari itu — maka kamu adalah orang yang paling beruntung, sungguh paling beruntung."

Beliau wafat pada tahun 629 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Karya-karyanya yang berlandaskan manhaj salaf: Di antara karyanya: bantahan terhadap Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Surat al-Ikhlâs yang di dalamnya terdapat penolakan terhadap Asy'ariyah. Ia juga memiliki banyak karangan lain, di antaranya: *Gharib al-Hadits*, *Al-Wadhihah fi l'rab al-Fatihah*, dan sebuah risalah bantahan terhadap Yahudi dan Nasrani.

Idris bin Ya'qub al-Manshur (wafat 630 H)

Sultan Raja al-Ma'mun, Amirul Mukminin, Abul Ala' Idris bin Sultan Ya'qub al-Manshur. Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani, berwibawa, ahli fikih, dan ulama besar. Khutbah atas namanya sebagai khalifah dibacakan di Andalusia pada tahun 621 H, kemudian kekuasaan sepenuhnya berada di tangannya dan seluruh kaum Muwahhidin memba'iatnya. Khutbah atas namanya dibacakan di Marrakesh. Ia seorang yang berani dan penuh

kemuliaan. Ia menghapus penyebutan nama Ibnu Tumart dari khutbah dan membatalkan keyakinan tentang kemakshumannya. Beliau wafat dalam sebuah ekspedisi militer pada tahun 630 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-I'tisham: Sultan Abul Ala' Idris bin Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min bin Ali termasuk di antara mereka. Allah memperlihatkan kepadanya keburukan bid'ah-bid'ah yang mereka lakukan. Maka ia memerintahkan — ketika telah menetap di Marrakesh — wakilnya untuk menghapus semua yang telah diada-adakan sebelumnya. Ia juga menulis surat ke berbagai penjuru wilayah yang berisi perintah untuk mengubah tradisi-tradisi tersebut, serta pesan untuk bertakwa kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, bertawakal kepada-Nya. Ia menyatakan bahwa ia telah membuang kebatilan dan menampakkan kebenaran, bahwa tidak ada Mahdi kecuali Isa, dan bahwa klaim tentang kemakshuman sang "Mahdi" adalah bid'ah yang ia hapuskan. Ia juga menghapus nama seseorang yang kemakshumannya tidak terbukti.

Komentar: Semoga Allah merahmatimu wahai Amirul Mukminin dan membalasmu dengan kebaikan atas tindakanmu yang penuh berkah ini — yang ayahmu sendiri menginginkan untuk dilaksanakannya, namun Allah simpan pahala itu untukmu. Jika ini menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan luasnya ilmunu dan keberanianmu, karena kamu tidak takut kepada siapapun dalam membatalkan kesesatan-kesesatan ini, dan kamu menyadari bahwa itu semua hanyalah tipuan kepada orang awam.

Catatan: Isa alaihissalam bukanlah al-Mahdi al-Muntazhar. Hadits yang menyebutkan hal itu dikomentari oleh adz-Dzahabi

sebagai mungkar, dan oleh ash-Shaghani sebagai maudhu' (palsu). Adapun hadits-hadits tentang al-Mahdi yang shahih, kita beriman kepadanya, dan ini bukan tempat untuk menguraikannya secara panjang lebar.

As-Suhrawardi (wafat 630 H)

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ibnu an-Najjar berkata: "Di penghujung usianya ia mendiktekan sebuah kitab bantahan terhadap para filsuf."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Sosok ini, meskipun dalam perilakunya seorang sufi, namun dalam akidah asma' dan sifat ia berpegang pada manhaj salaf. Ia memiliki kitab *'Aqidah Ulī at-Taqa*. Al-Hafizh mengutip darinya sebuah contoh yang baik dalam Al-Fath, dan berikut ini contohnya:

Disebutkan dalam Al-Fath: Syekh Syihabuddin as-Suhrawardi berkata dalam kitab akidahnya: "Allah telah mengabarkan dalam Kitab-Nya dan telah tetap dari Rasul-Nya tentang istiwa', turun (nuzul), diri (nafs), tangan (yad), dan mata (ain). Maka tidak boleh memperlakukan semua itu dengan tasybih (penyerupaan) maupun ta'thil (penafian). Sebab seandainya bukan karena pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya, tidak ada akal yang berani mengitari kawasan itu." Ath-Thibi berkata: "Inilah mazhab yang dipegangi, dan dengannya berkata para salafus shalih."

Al-Amidi (wafat 631 H)

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ibnu Taimiyah berkata dalam Dar' at-Ta'arudh: "Seorang yang terpercaya menuturkan dari al-Amidi ini bahwa ia berkata: 'Aku telah sungguh-sungguh mendalami ilmu kalam, namun aku tidak mendapatkan faedah darinya kecuali apa yang sudah dipahami oleh orang awam' – atau perkataan semakna dengan itu."

Nashr bin Abdurrazzaq (wafat 633 H)

Putra Syaikhul Islam Abdul Qadir bin Abi Shalih. Imam yang berilmu, tak tertandingi, Qadhi Imaduddin Abu Shalih, putra al-Hafizh az-Zahid Abu Bakr, al-Jili kemudian al-Baghdadi al-Azji al-Hanbali. Lahir pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 564 H. Mendengar hadits dari kedua orang tuanya, Ali bin Asakir al-Bathaihi, Khadijah binti an-Nahrawani, Syuhdah al-Katibah, Muslim bin Tsabit, dan sejumlah lainnya. Belajar fikih dari ayahnya dan dari Abul Fath Ibnul Munna, serta mengajar dan berfatwa. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu ad-Dubaythi, Ibnu an-Najjar, Ibnu an-Nabilisi, Abul Hasan bin Bulyan, dan lainnya.

Ia menghimpun hadits arba'in untuk dirinya sendiri, mengajar di madrasah kakeknya dan di Madrasah asy-Syathi'ah, serta berdakwah melalui nasihat dan pengajaran. Ia menjabat sebagai qadhi di bawah az-Zhahir bi Amrillah, dan pada awal pemerintahan al-Mustanshir ia menjalankan tugasnya dengan baik, menempuh jalan yang lurus, menegakkan aturan syariat, dan tidak mengistimewakan siapapun dalam agama Allah – kemudian ia

dicopot dari jabatannya. Adh-Dhiya' berkata: "Ia seorang faqih yang mulia jiwa dan penuh kebaikan." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada 16 Syawwal tahun 633 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Adz-Dzahabi berkata: Ibnu an-Najjar berkata: "Aku mendengarnya bercerita: Aku pernah berada di rumah Wazir al-Qummi, bersama sekelompok orang. Tiba-tiba masuklah seorang lelaki berpenampilan mengesankan, lalu orang-orang berdiri menyambutnya dan melayaninya. Aku pun ikut berdiri karena menyangkanya salah seorang ahli fikih. Lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Ibnu Karam al-Yahudi, pengurus percetakan uang.' Maka aku berkata kepadanya: 'Kemarilah!' Ia pun datang dan berdiri. Aku berkata: 'Celaka kamu! Aku menyangkamu seorang faqih lalu aku berdiri memuliakanmu, padahal kamu — celaka kamu — tidak layak bagiku diperlakukan demikian.' Lalu aku terus mengulangnya sementara ia berdiri sembari berkata: 'Semoga Allah menjagamu, semoga Allah memanjangkan umurmu.' Kemudian aku berkata: 'Pergilah menjauh dari sini!' Maka ia pun pergi."

Ia juga bercerita: "Abu Shalih memberitahuku bahwa ia telah ditetapkan mendapat tunjangan dari khalifah. Pada hari itu ia mengunjungi makam Imam Ahmad. Lalu dikatakan kepadaku: 'Tunjangan gajimu telah diberikan kepada Ibnu Tuma an-Nashrani; pergilah kepadanya dan ambillah.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan pergi dan tidak akan memintanya.' Maka emas itu tetap berada padanya hingga ia terbunuh — dengan laknat Allah — pada tahun berikutnya, dan emas itu diambil dari rumahnya lalu dikirimkan kepadaku."

Abul Khaththab Ibnu Dihyah (wafat 633 H)

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abu Syamah berkata: Al-Hafizh Abul Khaththab Ibnu Dihyah memberitahu kami, ia berkata dalam kitabnya *Ada' Ma Wajab*: "Orang-orang telah meriwayatkan hadits-hadits tentang shalat malam Nisfu Sya'ban — hadits-hadits yang palsu dan satu riwayat yang terputus — lalu mereka membebani hamba-hamba Allah dengan hadits-hadits palsu itu melebihi kemampuan mereka, berupa shalat seratus rakaat; setiap rakaat membaca al-Fatihah sekali dan Surat al-Ikhlâs sepuluh kali. Akibatnya mereka selesai sementara rasa kantuk telah mengalahkan mereka, sehingga mereka melewatkan shalat Subuh — yang telah tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Barangsiapa mengerjakan shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah.'*"

Ia juga berkata dalam kitabnya *Ma Ja'a fi Syahri Sya'ban*: "Para ulama al-jarh wa at-ta'dil berkata: Tidak ada satu pun hadits tentang Nisfu Sya'ban yang shahih. Maka hati-hatilah wahai hamba-hamba Allah dari seorang pembohong yang meriwayatkan kepada kalian sebuah hadits yang ia sajikan seolah-olah sebagai kebaikan. Pengamalan kebaikan haruslah memiliki landasan syar'i dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Apabila telah terbukti bahwa hadits itu dusta, maka ia keluar dari lingkup syariat, dan siapa yang mengamalkannya termasuk dalam barisan pelayan setan, karena ia mengamalkan hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam padahal Allah tidak menurunkan keterangan apapun tentangnya."

Kemudian ia berkata: "Di antara hal yang diada-adakan oleh para mu'tadi', yang menyimpang dari apa yang ditetapkan oleh para penganut syariat, dan yang mereka tempuh mengikuti cara-cara orang Majusi, serta menjadikan agama mereka sebagai permainan dan hiburan: adalah menyalakan api pada malam Nisfu Sya'ban. Tidak ada sesuatu pun yang shahih tentang hal itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak ada satu pun perawi yang jujur yang menyebutkan tentang shalat maupun penyalaan api pada malam itu. Tidak ada yang mengada-adakan hal itu kecuali orang yang mempermainkan syariat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan yang merindukan agama Majusi, karena api adalah sesembahan mereka. Awal mula munculnya hal ini adalah pada zaman dinasti Barmaki; mereka memasukkan ke dalam agama Islam apa-apa yang mereka gunakan untuk mengelabui orang-orang awam, yaitu dengan menjadikan penyalaan api di bulan Sya'ban seolah-olah merupakan salah satu sunnah iman, padahal tujuan mereka sesungguhnya adalah menyembah api dan menegakkan agama mereka — yang merupakan agama paling rendah — sehingga ketika kaum muslimin shalat, ruku', dan sujud, semua itu mengarah ke arah api yang mereka nyalakan. Tradisi itu berlangsung melewati tahun demi tahun, dan Baghdad pun diikuti oleh berbagai kota lainnya. Ini diperparah dengan berkumpulnya laki-laki dan perempuan di malam itu beserta percampuran mereka. Maka wajib bagi penguasa untuk mencegah mereka, dan bagi ulama untuk menghentikan mereka. Sesungguhnya kemuliaan bulan Sya'ban tak lain karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa berpuasa di dalamnya. Telah shahih hadits tentang puasanya shallallahu alaihi wa sallam di bulan Sya'ban seluruhnya atau sebagian besarnya. Wallahu a'lam."

Ishaq bin Muhammad al-Althi (wafat 634 H)

Ishaq bin Ahmad bin Muhammad bin Ghanim al-Althi, seorang zahid dan teladan, Abul Fadhl — ada yang menyebutnya Abu Muhammad — sepupu Thalhah bin al-Muzhaffar. Beliau mendengar hadits dari Abul Fath bin Syatil, membaca sendiri kepada Ibnu Kulaib dan Ibnul Akhdhlar. Ia meriwayatkan hadits dan sekelompok orang mendengar darinya. Ia adalah seorang teladan yang saleh, zahid, faqih, berilmu, rajin menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, tidak takut kepada siapapun kecuali Allah, dan tidak tergoyahkan oleh celaan dalam menegakkan kebenaran karena Allah. Ia mengingkari perbuatan-perbuatan yang salah, mulai dari Khalifah an-Nashir hingga yang di bawahnya, dan terang-terangan menyampaikan kebenaran kepada khalifah tersebut. Nashihuddin Ibnul Hanbali berkata: "Ia adalah syekh Irak pada masanya, yang paling teguh dalam mengingkari kemungkaran terhadap para fuqaha, para fakir, dan lainnya dalam hal-hal yang mereka permudah." Al-Mundziri berkata: "Dikatakan bahwa pada masanya tidak ada orang yang lebih banyak mengingkari kemungkaran darinya, dan ia pernah dipenjara karena hal itu." Ibnu Rajab berkata: "Ia memiliki banyak surat kepada para tokoh berisi pengingkaran dan nasihat kepada mereka. Aku pernah melihat dengan tulisannya sendiri sebuah surat yang ia kirimkan kepada khalifah di Baghdad. Ia juga mengirimkan surat panjang kepada Syekh Ali bin Idris az-Zahid — murid Syekh Abdul Qadir — yang berisi pengingkaran terhadap tari-tarian dan nyanyian serta penolakan keras terhadapnya. Ia juga memiliki beberapa surat serupa kepada berbagai pihak, serta mengirimkan surat panjang kepada Syekh

Abul Faraj Ibnul Jauzi berisi pengingkaran kepadanya atas kecenderungannya dalam ucapan-ucapannya kepada kaum takwil." Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 634 H di al-Alth — semoga Allah meridhainya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah, dalam suratnya: "Dari hamba Allah Ishaq bin Ahmad bin Muhammad bin Ghanim al-Althi kepada Abdurrahman bin al-Jauzi — semoga Allah melindungi kami dan dirinya dari kesombongan menolak nasihat, dan memberi taufik kepada kami dan kepadanya untuk mengikuti salafus shalih, menerangi kami dengan pemahaman tentang Sunnah yang mulia, tidak menghalangi kami dari petunjuk melalui sabda-sabda kenabian, dan melindungi kami dari bid'ah dalam syariat Muhammadiyah — karena tidak ada keperluan kepada itu, sebab kita telah ditinggalkan di atas jalan yang terang benderang. Allah telah menyempurnakan agama bagi kita, dan mencukupkan kita dari pendapat-pendapat kaum yang berlebih-lebihan. Sesungguhnya dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya terdapat kecukupan bagi siapapun yang berharap maupun yang takut. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita akidah yang selamat dan tidak menghalangi kita dari taufik, karena apabila taufik itu dihalangi dari seorang hamba, maka ilmu pun tidak bermanfaat baginya. Semoga Allah menyadarkan kita akan kedudukan diri kita masing-masing dan menunjukkan kita ke jalan yang lurus. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan di atas setiap orang yang berilmu, ada yang lebih berilmu darinya.

Adapun setelah memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bershalawat atas Rasul-Nya, maka tidak tersembunyi bahwa

'agama adalah nasihat', terutama kepada Tuhan Yang Maha Mulia dan Rabb Yang Maha Pengasih. Betapa banyak pena yang tergelincir, kaki yang tersandung, dan lisan yang terjatuh — sementara mereka tidak mampu meliputinya dengan ilmu. Allah Yang Mahamulia berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi cahaya."** (Al-Hajj: 8).

Adapun kamu wahai Abdurrahman, senantiasa sampai beritamu kepadaku, terdengar darimu, dan tampak dalam kitab-kitabmu yang didengarkan darimu — bahwa kamu banyak menyebutkan orang-orang berilmu yang hidup sebelummu dengan kesalahan, dengan keyakinan bahwa kamu sedang menegaskan kebenaran tanpa basa-basi. Dan kita harus berjalan di lapangan nasihat: boleh jadi untuk memberi manfaat kepadamu jika Allah memberimu petunjuk, atau untuk menegaskan hujjah Allah atasmu, serta memperingatkan orang-orang dari perkataanmu yang rusak.

Janganlah kamu terperdaya oleh luasnya pengetahuanmu atas berbagai ilmu. Betapa banyak penyampai yang lebih cermat dari pendengar; betapa banyak pembawa fikih yang tidak memahami fikih; betapa banyak lautan yang keruh dan sungai yang jernih. Kamu tidaklah lebih berilmu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, di mana Imam Umar radhiyallahu anhu pernah bertanya kepada beliau: 'Apakah engkau shalat atas Ibnu Ubay?' Maka turunlah ayat al-Qur'an: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seseorang di antara mereka."** (At-Taubah: 84).

Seandainya seseorang yang sedikit ilmunya tidak boleh mengingkari orang yang lebih banyak ilmunya, niscaya amar ma'ruf

akan berhenti dan kita akan menjadi seperti Bani Israil ketika Allah berfirman: **"Mereka satu sama lain tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka perbuat."** (Al-Ma'idah: 79).

Bahkan orang yang lebih rendah kedudukannya boleh mengingkari yang lebih tinggi, bahkan orang yang fasik boleh mengingkari seorang wali – dengan asumsi wali itu diketahui identitasnya – jika tidak, maka biarkanlah setiap orang mencari dan mengumpulkan ilmunya sendiri.

Ketahuilah bahwa pengingkaran terhadapmu dari para ulama, orang-orang mulia, dan orang-orang saleh di berbagai penjuru telah semakin banyak, berkaitan dengan perkataanmu yang rusak tentang sifat-sifat Allah. Mereka telah mengungkap kelemahan pendapatmu dan menuturkan darimu bahwa kamu menolak nasihat. Kamu memiliki perkataan-perkataan yang tidak layak bagi Sunnah, yang waktunya terlalu sempit untuk disebutkan semuanya.

Disebutkan darimu bahwa kamu membicarakan tentang malaikat yang didekatkan – al-Kiram al-Katibiin – dalam sebuah pasal yang kamu klaim sebagai nasihat, padahal itu adalah percakapan yang berlebih-lebihan, bertele-tele, dan dipaksakan secara tidak pantas, terlepas dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan perkataan salafus shalih yang tidak bertentangan dengan Sunnah – lalu kamu justru menjadikannya sebagai perdebatan dengan mereka. Siapa yang mengizinkanmu untuk itu? Mereka adalah para malaikat yang memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman dan tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah. Allah telah menggandengkan kesaksian mereka sebelum kesaksian ulil ilmi.

Adapun apakah manusia lebih mulia dari mereka atau tidak — itu adalah persoalan lain.

Lalu kamu mulai berkata: 'Apabila api kedengkian telah berkobar, siapa yang memadamkannya? Dan gunjingan itu mengandung apa yang mengandung' — beserta perkataan-perkataan yang tidak berbobot. 'Bukankah si fulan dari golongan kami? Bukankah si fulan dari golongan kami? Dan dari kami ada para nabi dan para wali?' Siapa dari ulama salaf sebelummu yang pernah berbuat demikian? Seandainya ada seorang malaikat yang berkata kepadamu: 'Bukankah dari golonganmu ada Firaun dan Haman? Bukankah dari golonganmu ada yang mengklaim ketuhanan?'

Dari siapa kamu mengambil perkataan-perkataan baru ini dan ungkapan-ungkapan yang dipercantik namun tidak ada faedah di dalamnya — yang telah kamu gunakan untuk menyibukkan orang-orang dari kesibukan dengan ilmu yang bermanfaat? Salah seorang dari mereka sudah lupa al-Qur'an sementara ia malah mengulang-ulang keutamaan malaikat dan perdebatan mereka, lalu membicarakannya di berbagai penjuru.

Di mana nasihat dan peringatan dari perkataan-perkataan buruk dan tidak pantas ini?

Kemudian kamu masuk ke dalam persoalan sifat-sifat Allah Yang Maha Agung — seolah perkataan itu tidak keluar dari dada yang di dalamnya bersemayam rasa hormat kepada Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan tidak dilahirkan oleh hati yang penuh dengan keagungan dan pengagungan — melainkan dari bisikan-bisikan jiwa yang palsu dan murahan. Kamu mengklaim bahwa segolongan dari Ahlus Sunnah dan orang-orang yang baik

menerimanya padahal mereka tidak memahaminya — padahal sama sekali tidak demikian. Justru mereka menahan diri dari banyak bicara dan bertele-tele, bukan karena tidak mampu — segala puji bagi Allah — untuk berdebat dan berargumen, dan bukan pula karena bodoh tentang cara-cara berbicara. Mereka hanya menahan diri dari menyelami hal itu atas dasar ilmu dan pemahaman, bukan karena kebodohan dan kebutaan."

«Sungguh mengherankan orang yang mengaku bermadzhab Salaf dan tidak mau terlibat dalam ilmu kalam, namun kemudian berani menafsirkan apa yang belum pernah dilakukan oleh para pendahulu, lalu berkata: 'Jika kita berpendapat demikian, maka akan berujung pada demikian.' Ia mengqiyaskan sifat-sifat Sang Pencipta yang telah tetap dengan apa yang menurutnya belum tetap. Inilah yang aku larang.

Bagaimana engkau bisa melanggar janji dan perkataanmu sendiri demi mengikuti pendapat si fulan dan si fulan dari kalangan orang-orang belakangan? Janganlah engkau memberi kesempatan kepada kaum ahli bid'ah untuk mengejek kita, sehingga mereka berkata: 'Kalian menisbatkan kami kepada bid'ah, padahal kalian lebih banyak bid'ahnya dari kami. Tidakkah kalian melihat kepada perkataan orang yang kalian yakini keselamatan akidahnya, yang kalian akui keilmuan dan keutamaannya? Bagaimana mungkin aku mengucapkan apa yang belum pernah diucapkan?' Maka bagaimana bisa dibenarkan mengikuti para ahli kalam dalam pendapat-pendapat mereka, ikut menyelami apa yang mereka selami, kemudian mengingkari mereka? Ini sungguh keajaiban yang luar biasa. Andaikan seorang makhluk menggambarkan makhluk lain yang semisal dengannya dengan sifat-sifat tertentu tanpa pernah melihatnya dan tanpa berita yang

benar, tentu ia berdusta dalam pemberitaannya. Maka bagaimana kalian berani mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sesuatu yang tidak kalian ketahui kebenarannya, bahkan hanya berdasarkan dugaan-dugaan dan khayalan-khayalan belaka, sementara kalian menolak sifat-sifat yang telah Dia ridai untuk diri-Nya sendiri dan yang telah dikabarkan oleh Rasul-Nya melalui periwayatan para perawi yang terpercaya dan kukuh, dengan alasan 'mengandung kemungkinan ini' dan 'mengandung kemungkinan itu'.

Kemudian dalam kitab yang engkau namai Al-Kasyf li Musykilayi al-Shahihain, engkau memuat pendapat-pendapat yang mengherankan, kadang engkau menceritakannya dari Al-Khaththabi dan selainnya dari kalangan orang-orang belakangan. Apakah mereka ini mengetahui hal-hal gaib? Sementara kalian sendiri berkata: 'Tidak boleh bertaklid dalam masalah ini.' Kemudian engkau menyebut bahwa si fulan menyebutkannya, Ibnu 'Aqil menyebutkannya, padahal kami pun menginginkan dalil dari orang yang menyebutkannya, karena itu tidak lebih dari sekadar klaim belaka. Pembicaraan tentang Allah» «dan sifat-sifat-Nya bukanlah perkara ringan yang boleh diserahkan begitu saja kepada arus dugaan-dugaan—hingga ia berkata:

Jika yang engkau kehendaki adalah: 'Ibnu 'Aqil adalah seorang yang alim', maka itu satu hal. Namun jika yang engkau kehendaki adalah: 'Ia tidak lagi dapat memahami', maka engkau telah melemahkan pendapatnya sesuai keinginanmu.» Kemudian ia berkata:

Engkau menyebut suatu komentar baru terhadap hadits itu, lalu berkata: 'Dan yang terbetik dalam pikiranku.' Dengan cara inilah engkau berani berbicara tentang Allah, dan berkata: 'Para ulama

kami berpendapat', dan 'yang terbetik dalam pikiranku.' Apakah kalian berbicara tentang Allah 'Azza wa Jalla berdasarkan lintasan-lintasan pikiran kalian untuk mengabarkan tentang sifat-sifat-Nya? Bahkan belum cukup bagimu sampai engkau berkata: 'Ini termasuk pemutarbalikan sebagian perawi.' Itu adalah klaim tanpa dasar. Engkau pun tidak meriwayatkan dari perawi terpercaya lain yang menyatakan bahwa perawi tersebut telah mengubahnya. Tidak layak menuduh para perawi yang adil bahwa mereka telah memutarbalikkan hadits. Andaiapun kalian mengizinkan mereka meriwayatkan secara makna, mereka tetap lebih dekat kepada kebenaran daripada kalian. Adapun ahli bid'ah, setiap kali kalian meriwayatkan sebuah hadits yang tidak mereka sukai, mereka berkata: 'Boleh jadi ini merupakan perubahan dari sebagian perawi.' Maka jika yang tercantum dalam kitab shahih yang telah dinukil dianggap sebagai pemutarbalikan sebagian perawi, maka pendapat dan pandangan kalian dalam hal ini pun boleh jadi merupakan pendapat sebagian orang yang sesat.

Engkau berkata: 'Al-Khaththabi merasa gelisah dengan lafal-lafal ini.' Lalu apa yang membuatnya gelisah sementara yang lain tidak? Kami melihatmu membangun sesuatu lalu meruntuhkannya sendiri, dan berkata: 'Si fulan dan si fulan berpendapat begini', lalu engkau menisbatkan itu kepada Imam kita Ahmad—semoga Allah meridainya—padahal madzhab beliau sudah dikenal yaitu diam dari yang semacam ini dan tidak menafsirkannya, bahkan beliau membenarkan hadits tersebut dan melarang penakwilannya.

Banyak di antara mereka yang belajar ilmu darimu, ketika pulang ke rumah, mengetahui aib yang ada dalam kantong pakaiannya, mencela pendapatmu dan membatalkannya. Kami pun telah mendengar hal itu darimu melalui para tokoh utama

sahabat-sahabatmu yang paling engkau cintai, yang telah engkau puji keilmuannya, dan mereka tidak memiliki kepentingan apapun terhadapmu, melainkan semata-mata menunaikan kewajiban nasihat kepada hamba-hamba Allah. Sementara kau memiliki pendapat dan juga kebalikannya, keduanya saling mendukung satu sama lain, dan semuanya itu dibangun di atas lintasan pikiran dan bisikan hati.

Engkau mengklaim bahwa para sahabat madzhab telah keliru dalam masalah sifat-sifat Allah, padahal engkau telah berbuat lebih buruk dari kebanyakan mereka, dan» «Sunnah sudah tidak lagi cukup bagimu. Maka bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Janganlah engkau berbicara tentang-Nya berdasarkan pendapatmu sendiri, karena ini adalah berita tentang perkara gaib yang hanya boleh diambil dari Rasul yang terjaga dari dosa. Sesungguhnya kalian telah menyatakan perang terhadap hadits-hadits yang shahih, padahal orang-orang yang meriwayatkannya adalah orang-orang yang sama yang meriwayatkan syariat-syariat Islam.

Kemudian engkau memiliki sebuah qasidah yang telah didengar langsung darimu dan tersebar ke segenap penjuru negeri, yang diyakini oleh suatu kaum dan mereka meninggal dunia di atas keyakinan yang bertentangan dengan keyakinanmu sekarang, sebagaimana yang sampai kepada kami dan yang telah didengar darimu. Di antara bait-baitnya adalah:

*Andai kau lihat neraka itu menyala-nyala, lalu kembali,
Membakar para pelaku kezaliman dan keras kepala. Setiap kali
sesuatu dilempar ke dalamnya lalu hancur Dan binasa, sementara
neraka itu terus bertambah besar. Maka Allah Yang Mahaperkasa
meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, Yang jauh dari penyerupaan*

dengan jasad-jasad. Neraka pun mengerut karena haibah-Nya dan menjadi penuh, Andai kau dengar suaranya yang berseru: 'Cukup, cukup bagiku, aku telah dipenuhi oleh apa yang kurasakan Dari haibah yang telah menghilangkan dahsyatku.' Maka waspadalah dari ucapan seorang ahli bid'ah Yang berusaha melakukan penakwilan di setiap lembah.

Maka bagaimana dengan perkataan-perkataan ini dan apa maknanya? Kami sungguh khawatir engkau akan melahirkan pendapat ketiga, sehingga keyakinan yang pertama pun menjadi batal. Sungguh engkau telah menyakiti hamba-hamba Allah dan menyesatkan mereka, dan kesibukan utamamu tidak lebih dari sekadar memindah-pindahkan pendapat orang lain. Adapun Ibnu 'Aqil—semoga Allah mengampuninya—telah diriwayatkan bahwa ia bertobat di hadapan para ulama zamannya dari perkataan-perkataan semacam ini, di Kota Baghdad—semoga Allah memakmurkannya dengan Islam dan Sunnah—maka ia terbebas, berdasarkan pertimbangan ini, dari apa yang ditemukan dalam tulisan tangannya atau yang dinisbatkan kepadanya berupa penakwilan-penakwilan dan pendapat-pendapat yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah.

Akulah yang menjadi utusan manusia, para ulama, dan para hafidz kepadamu. Maka hendaklah engkau berhenti dari pendapat-pendapat ini dan bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dilakukan oleh selainmu, jika tidak, mereka akan membongkar urusanmu kepada manusia, menyebarkannya ke berbagai negeri, menjelaskan sisi-sisi lemah dari pendapat-pendapat tersebut. Ini adalah perkara yang telah dimusyawarahkan dan diputuskan di malam hari. Bumi ini tidak pernah sepi dari orang yang menegakkan hujjah karena Allah, dan

jarh—kritik—tidak diragukan lagi lebih didahulukan daripada» «ta'dil—penilaian baik. Allah adalah saksi atas apa yang kami ucapkan, dan sungguh orang yang telah memberi peringatan telah bebas dari tanggungjawab.

Jika engkau menakwilkan sifat-sifat Allah berdasarkan kaidah bahasa, menganggap itu boleh bagimu, dan menolak nasihat, maka itu bukanlah madzhab Imam besar Ahmad bin Hanbal—semoga Allah mensucikan ruhnya. Maka engkau tidak mungkin bisa menisbatkan dirimu kepadanya dengan cara demikian. Maka pilihlah untuk dirimu sendiri suatu madzhab, jika engkau memang diberi kesempatan untuk itu. Para sahabat kami senantiasa menyuarakan kebenaran secara terang-terangan di setiap waktu, meskipun mereka dihantam dengan pedang. Mereka tidak takut kepada celaan siapapun dalam membela Allah, tidak peduli dengan keburukan yang dilemparkan oleh orang yang memperburuk, tidak pula dengan kebohongan si pembohong. Mereka memiliki nama yang harum dan menyenangkan, serta sikap mereka meninggalkan dunia dan berpaling darinya demi menyibukkan diri dengan akhirat, adalah hal yang telah diketahui dan dikenal luas.

Engkau telah mencoreng muka kami dengan pendapatmu yang rusak itu, dan menyendiri dengan dirimu sendiri seolah engkau adalah seorang tiran di antara para tiran. Tidak ada kemuliaan bagimu dan tidak ada kenikmatan. Kami tidak akan membiarkanmu menyuarakan penentangan terhadap Sunnah. Andaipun kami mengetahui dahulu apa yang baru kami ketahui sekarang, tentu tidak akan tersebar darimu perkataan apapun, baik di dataran rendah maupun di pegunungan. Namun demikianlah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan. Di antara

kami dan dirimu terdapat Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya."** (Surat An-Nisa: 59). Ayat itu tidak mengatakan: 'kembalikanlah kepada Ibnu Al-Jauzi.' Engkau menganggap setiap orang yang mengingkarkimu sebagai orang bodoh. Apakah keutamaan dari Allah hanya diberikan kepadamu seorang? Jika engkau menganggap manusia bodoh, maka siapa yang bersaksi bagimu bahwa engkau adalah seorang alim? Dan siapa yang lebih bodoh darimu, padahal engkau tidak mau mendengarkan nasihat dari seorang pemberi nasihat? Engkau berkata: 'Siapa si fulan, dan siapa si fulan?' Di antara para imam yang melalui mereka ilmu itu sampai kepadamu, sebenarnya siapakah dirimu? Sungguh telah beristirahat orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari menyelami apa yang tidak ia ketahui agar tidak menyesal.» «Maka sadarlah wahai orang yang malang, sebelum maut tiba. Perbaikilah ucapan dan perbuatan, karena ajal sudah semakin dekat. Bagi Allah segala urusan, dahulu dan setelah ini. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (Surat An-Nisa: 59)

Catatan:

Dari surat yang penuh berkah ini dapat dipetik beberapa pelajaran penting:

1. Gambaran tentang bagaimana para ulama Salaf sangat memperhatikan akidah Salafiah mereka.

2. Nasihat dan kesungguhan dalam menyampaikannya kepada siapapun, baik yang kecil maupun yang besar, yang berilmu maupun yang awam, yang berkuasa maupun yang dikuasai.
3. Mengingatkan seseorang akan nasabnya kepada ayahnya jika ia memiliki asal-usul mulia, atau kepada kelompok dan akidahnya, serta menjelaskan bahaya penyimpangan dari asal-usul yang baik itu.
4. Nasihat hendaknya disertai penjelasan yang memadai kepada yang dinasihati, serta penjelasan tentang sisi kesalahan dan kebenaran.
5. Gambaran tentang bagaimana para sahabat Imam Ahmad berpegang teguh pada akidah Salafiah.
6. Penyebutan peristiwa-peristiwa masa lalu beserta akibat-akibatnya hanya untuk dijadikan pelajaran dan pengingat.
7. Keutamaan Imam Al-'Ulaiti dan gambaran tentang kuatnya ilmu, agama, akidah, dan keteguhannya mengikuti manhaj Salaf yang ada padanya.
8. Keadaan Ibnu Al-Jauzi dan penjelasan tentang kegoyahan, ketidakkonsistenan, dan ketidakteguhannya. Hal ini menjelaskan kepada kita apa yang ia tulis dalam masalah akidah, khususnya kitabnya yang beredar yaitu *Daf'u Syubahi al-Tasybih*. Adapun tafsirnya *Zad al-Masir*, maka keadaannya telah aku jelaskan dalam kitabku *Al-Mufasssirun bayna al-Ta'wil wa al-I'tsbat fi Ayati* «*Al-Shifat*. (1)
9. Kekokohan gaya bahasa ulama Salaf, kuatnya hujjah-hujjah mereka, dan penegakan mereka terhadap kewajiban karena Allah.

Al-Asyraf Musa bin Al-'Adil (wafat 635 H)

Penguasa Damaskus, Sultan Raja Al-Asyraf Muzhaffaruddin Abu Al-Fath Musa Syah Arman bin Al-'Adil. Lahir di Kairo pada tahun 576 H. Ia adalah sezaman dengan saudaranya Al-Mu'azzham. Meriwayatkan hadits dari Ibnu Thabarzad, dan Al-Qushi juga meriwayatkan hadits darinya dalam kitab Mu'jam-nya. Ia juga mendengarkan kitab Shahih dalam delapan hari dari Ibnu Al-Zubaidi. Ia menguasai Yerusalem, kemudian Khilath, lalu Damaskus. Ia berlaku adil, meringankan kezaliman, dan dicintai oleh rakyatnya. Ia memiliki ketaatan beragama dan rasa takut kepada Allah meskipun ada kelemahannya. Ia adalah seorang yang dermawan, pemurah, ksatria pemberani, dan memiliki keutamaan. Ia adalah seorang sultan yang mulia, lemah lembut, lapang dada, mulia akhlaknya, dan banyak memberi. Di perbendaharaannya tidak pernah ada harta yang tersimpan meskipun kerajaannya sangat luas, dan ia selalu menanggung hutang kepada para pedagang dan yang lainnya. Ia berpenampilan tampan dan berwibawa. Dikatakan bahwa benderanya tidak pernah dikalahkan dalam peperangan. Namun ia memiliki kebiasaan larut dalam hiburan dan minuman keras—semoga Allah mengampuninya. Ia sangat merendahkan diri kepada kaum fakir, mengunjungi mereka, memberi mereka, dan pada bulan Ramadhan ia mengirim makanan manis ke tempat-tempat tinggal orang-orang fakir. Ia ikut ambil bagian dalam berbagai kerajinan dan memiliki pemahaman, kecerdasan, serta kemampuan berpolitik. Sibt Ibnu Al-Jauzi berkata: Al-Asyraf hadir dalam majelis-majelisku di Harran, Khilath, dan Damaskus. Ia adalah seorang raja yang berjiwa bersih. Ia

pernah berkata kepadaku: 'Aku tidak pernah melirik» «kepada istri siapapun sama sekali, baik laki-laki maupun perempuan.' Ia condong kepada orang-orang yang baik dan saleh, dan memiliki keyakinan yang baik terhadap mereka. Di Damaskus ia membangun sebuah Dar Al-Hadits dan menyerahkan pengajarannya kepada Syekh Taqiyuddin Utsman yang dikenal dengan Ibnu Al-Shalah. Al-Asyraf bertobat ketika sakit, bersungguh-sungguh berdoa, dan memperbanyak dzikir serta istighfar. Ia wafat pada tanggal 4 Muharram tahun 635 H, dan konon ucapan terakhirnya adalah: Laa ilaaha illallah.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

Dalam kitab Al-Bidayah wa Al-Nihayah disebutkan: Ketika ia menguasai Damaskus pada tahun 626 H, juru serunya mengumumkan di kota tersebut bahwa tidak seorang pun dari kalangan fuqaha boleh menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu selain tafsir, hadits, dan fikih, dan barangsiapa menyibukkan diri dengan ilmu mantik dan ilmu-ilmu filsafat kuno, ia akan diusir dari negeri itu.

Dalam kitab Al-Siyar disebutkan: Al-Asyraf condong kepada para ahli hadits dan kaum Hanabilah. Ibnu Washil berkata: Terjadi fitnah antara kaum Syafi'iyah dan kaum Hanabilah karena masalah akidah. Ia berkata: Syekh 'Izzuddin bin 'Abd Al-Salam berpihak melawan kaum Hanabilah. Terjadilah kekacauan hingga 'Izzuddin—semoga Allah merahmatinya—menulis surat kepada Al-Asyraf yang mencela mereka dan menyebut bahwa Al-Nasih membantu membuka pintu keselamatan bagi pasukan Al-Zahir dan Al-Afdhal ketika mereka mengepung Al-'Adil. Maka Al-Asyraf

pun menulis balasan: 'Wahai 'Izzuddin, fitnah itu sedang tenang, semoga Allah melaknat orang yang memicunya.'

Di dalamnya juga disebutkan: Ia berkata: Semua putra-putra Al-'Adil membencinya karena apa yang dikenal darinya berupa ilmu-ilmu filsafat kuno dan mantik. Ia biasa masuk menemui Al-Mu'azzham, namun Al-Mu'azzham tidak beranjak dari tempat duduknya untuknya. Maka aku berkata kepadanya: 'Bangunlah untuknya sebagai gantidariku.' Ia pun menjawab: 'Hatiku tidak bisa menerimanya.' Meskipun begitu, ia mengangkatnya sebagai pengajar di Madrasah Al-'Aziziyah. Ketika ia wafat,» «Al-Asyraf mengeluarkannya dari sana dan mengumumkan di madrasah-madrasah: 'Barangsiapa menyebut selain tafsir dan fikih, atau bersinggungan dengan pembicaraan para filosof, aku akan mengusirnya.' Maka Al-Saif—yaitu Saifuddin Ali bin Abi Ali—pun tinggal dalam kehinaan di rumahnya sampai ia wafat dan dikuburkan di pemakamannya di Qasyun.

Sikap Ulama Salaf Terhadap Ibnu 'Arabi Al-Hatimi (wafat 638 H)

Al-Dzahabi berkata tentangnya dalam kitab Al-Siyar: ...kemudian ia berzuhud, menyendiri, beribadah, mengesakan Allah, bersafar, melepaskan diri dari dunia, mengembara ke berbagai penjuru, dan banyak menghabiskan waktu dalam khalwat. Ia mencatat banyak hal dalam tasawuf paham kesatuan wujud.

Dalam kitab Al-Minhaj disebutkan: Ibnu 'Arabi berkata dalam kitab Al-Fushush: "Ilmu ini tidaklah dimiliki kecuali oleh Khatam Al-Rusul dan Khatam Al-Anbiya'. Tidak seorang pun dari para nabi

yang melihatnya kecuali dari celah pelita Khatam Al-Anbiya'. Dan tidak seorang pun dari para wali yang melihatnya kecuali dari celah pelita Khatam Al-Awliya'. Sampai-sampai para rasul, ketika mereka melihatnya, tidaklah mereka melihatnya melainkan dari celah pelita Khatam Al-Awliya'. Karena sesungguhnya kerasulan dan kenabian—yaitu kerasulan pembawa syariat dan kenabiannya—itu terputus, sedangkan kewalian tidak pernah terputus selamanya. Maka para rasul, dari sisi mereka sebagai wali, tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari celah pelita Khatam Al-Awliya'. Lantas bagaimana dengan para wali yang derajatnya di bawah mereka? Meskipun Khatam Al-Awliya' dalam hukum zahir mengikuti apa yang dibawa oleh Khatam Al-Rusul berupa syariat, namun hal itu tidak mengurangi kedudukannya, dan tidak pula bertentangan dengan apa yang kami kemukakan. Karena ia dari satu sisi berada lebih rendah, namun dari sisi lain berada lebih tinggi."

Ia berkata: "Ketika Nabi—semoga shalawat dan salam Allah curahkan atasnya—mempermissalkan kenabian dengan sebuah dinding dari batu bata dan melihatnya telah sempurna kecuali» «satu tempat batu bata, maka beliau—semoga shalawat dan salam Allah curahkan atasnya—adalah tempat batu bata itu." Adapun Khatam Al-Awliya', ia pasti mengalami penglihatan ini, lalu ia melihat apa yang dipermissalkan oleh Nabi—semoga shalawat dan salam Allah curahkan atasnya—dan ia melihat dirinya dalam dinding itu menempati tempat dua batu bata, dan ia melihat dirinya tercetak di tempat dua batu bata itu, sehingga sempurna lah dinding itu. Sebab yang mengharuskan ia melihatnya sebagai dua batu bata adalah bahwa dinding itu terdiri dari satu batu bata emas dan satu batu bata perak. Batu bata perak adalah zahirnya dan apa

yang ia ikuti secara zahir dalam hukum-hukumnya, sebagaimana ia dalam sisi batin mengambil langsung dari Allah apa yang secara zahir ia dianggap sebagai pengikut di dalamnya, karena ia melihat perkara sebagaimana adanya. Maka ia mesti melihatnya demikian, dan ia menempati tempat batu bata emas dalam sisi batin. Karena ia mengambil dari sumber yang sama tempat malaikat mengambil wahyu yang diwahyukan kepada para rasul."

Ibnu Taimiyah juga berkata: "Oleh karena itu, ia mengklaim bahwa ia mengambil dari sumber yang sama tempat malaikat mengambil, yaitu malaikat yang membawa wahyu kepada para nabi. Menurut Ibnu 'Arabi, seorang nabi mengambil dari malaikat yang membawa wahyu kepada para rasul, karena menurutnya seorang nabi mengambil dari khayalan-khayalan yang tergambar dalam dirinya ketika makna-makna rasional terbentuk dalam gambaran-gambaran imajinatif. Gambaran-gambaran tersebut menurutnya adalah para malaikat, yang menurutnya mengambil dari akal murninya sebelum menjadi khayalan. Oleh karena itu, ia mengutamakan kewalian di atas kenabian, dan berkata:

Maqam kenabian berada di barzakh, Di atas rasul dan di bawah wali.

Al-Dzahabi berkata: "Di antara karya-karyanya yang paling buruk adalah kitab Al-Fushush. Jika di dalamnya tidak ada kekufuran» «maka di dunia ini tidak ada kekufuran. Kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan. Alangkah besarnya pertolongan yang kami harapkan kepada Allah."

Ia juga berkata: "Tidak diragukan bahwa banyak ungkapannya yang memiliki kemungkinan penakwilan, kecuali kitab Al-Fushush."

Ibnu Taimiyah berkata: "Apa yang disebutkan oleh Al-Junaid tentang perbedaan antara yang qadim dan yang baru, serta perbedaan antara yang diperintahkan dan yang dilarang—dengan keduanya lenyaplah apa yang terjerumus di dalamnya oleh banyak kaum sufi berupa kesesatan ini. Oleh karena itu, para pendukung kesesatan di antara mereka mencela Al-Junaid atas hal itu, seperti Ibnu 'Arabi dan yang semisalnya. Karena ia memiliki sebuah kitab yang ia namai Al-Isra' ila Al-Maqam Al-Asra, isinya adalah bisikan jiwa dan waswas setan yang terjadi dalam dirinya, yang ia jadikan sebagai perjalanan mi'raj seperti mi'raj para nabi. Ia pun mulai mencela Al-Junaid dan para syekh lainnya atas apa yang mereka sebutkan, dan mencela Al-Junaid atas perkataannya: 'Al-Tauhid adalah memisahkan yang baru dari yang qadim.' Ia berkata: 'Aku berkata kepadanya: Wahai Junaid, sesuatu yang membedakan antara dua hal haruslah sesuatu yang berada di luar keduanya, sementara engkau ini entah qadim entah baru, maka bagaimana engkau bisa membedakan?' Ini adalah kebodohan darinya, karena yang membedakan antara dua hal adalah yang mengetahui bahwa ini bukan itu, dan tidak disyaratkan bahwa ia adalah pihak ketiga. Bahkan setiap manusia membedakan antara dirinya dan selainnya, sementara ia bukanlah pihak ketiga. Dan Tuhan—Maha Suci Dia—membedakan antara diri-Nya dan selain-Nya, sementara tidak ada pihak ketiga di sana."

Dalam kitab Al-Siyar disebutkan: Al-'Allamah Ibnu Daqiq Al-'Id—guru kami—pernah menceritakan bahwa ia mendengar Syekh 'Izzuddin bin 'Abd Al-Salam berkata tentang Ibnu 'Arabi: "Ia adalah seorang syekh yang jahat dan pendusta. Ia berpendapat tentang qadimnya alam dan tidak mengharamkan kemaluan."

Sikap-sikap ulama Salaf kita—semoga Allah merahmati mereka—sangat banyak, ini hanyalah sebagiannya, dan akan datang bagian lainnya insya Allah.» **«Sikap Ulama Salaf Terhadap Al-Rafi' Al-Failasuf Al-Dahriy (wafat 642 H)**

Al-Dzahabi berkata: Sibt Al-Jauzi berkata: Sekelompok tokoh terkemuka menceritakan kepadaku bahwa Al-Rafi' adalah seorang yang rusak akidahnya, seorang Dahriy yang datang ke shalat Jumat dalam keadaan mabuk, dan rumahnya bagaikan sebuah kedai minuman. Sekelompok orang pula menceritakan kepadaku bahwa Menteri Al-Samiri mengirimnya di malam hari dengan menunggang keledai berpelana kayu ke Benteng Ba'labak, kemudian ia dibawa ke sebuah gua di sana dan dibinasakan. Ia ditinggalkan selama beberapa hari tanpa makanan, dan dipaksa untuk bersaksi atas dirinya sendiri menjual harta miliknya kepada Al-Samiri. Ketika ajal sudah di depan matanya, ia berkata: 'Biarkan aku shalat.' Ia pun shalat, lalu Dawud menendangnya dari puncak tebing Sya'if, dan ia tidak sampai ke bawah sampai tubuhnya hancur berkeping-keping. Ada yang mengatakan: Jubahnya tersangkut di tonjokan batu tebing, lalu mereka melemparnya dengan batu-batu sampai ia mati. Kepala wilayah Al-Nairab berkata: Al-Rafi' diserahkan kepadaku dan kepada Dawud—pedang pembalasan. Kami membawanya ke Sya'if yang di dalamnya terdapat sumber mata air. Ia berkata: 'Biarkan aku mandi.' Ia pun mandi, lalu shalat, dan berdoa—semoga Allah mengampuninya—kemudian Dawud mendorongnya, dan ia tidak sampai ke bawah melainkan dalam keadaan telah binasa. Itu terjadi pada awal tahun 642 H.

Muhammad bin 'Abd Al-Wahid Al-Maqdisi **(wafat 643 H)**

Al-Hafidz Al-Kabir Dhiya'uddin Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abd Al-Wahid bin Ahmad bin 'Abd Al-Rahman bin Isma'il bin Manshur Al-Sa'di Al-Maqdisi Al-Shalihi Al-Hanbali. Syekh, Imam, Hafidz, Qudwah, peneliti, teliti, hujjah, penerus generasi Salaf, pemilik karya-karya ilmiah» «dan perjalanan panjang menuntut ilmu. Kemasyhurannya sudah cukup menghindarkan dari keharusan panjang lebar dalam menyebutnya. Lahir pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun 569 H di Al-Dair Al-Mubarak di Qasyun.

Ia mendengar hadits dari 'Abd Al-Rahman bin Ali Al-Khirqi, Abu Al-Qasim Al-Bushiri, Al-Qasim bin Abi Al-Muththahhar Al-Shaidalani, Abu Al-Muzhaffar bin Al-Sam'ani, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ibnu Nuqthah, Zakiyuddin Al-Barzali, 'Abdullah bin Abi Al-Thahir Al-Maqdisi, Zainab binti 'Abdillah bin Al-Ridha, dan sejumlah lainnya.

Al-Hafidz Muhibbuddin Ibnu Al-Najjar berkata dalam kitab tarikhnya: Aku menulis hadits darinya di Baghdad, Naisabur, dan Damaskus. Ia adalah seorang hafidz yang cermat, kukuh, terpercaya, jujur, mulia, hujjah yang tinggi keilmuannya dalam bidang hadits dan keadaan para perawi. Ia memiliki berbagai kumpulan dan takhrij hadits. Ia adalah seorang yang wara', bertakwa, zuhud, ahli ibadah, berhati-hati dalam memakan yang halal, dan berjihad di jalan Allah. Demi hidupku, matakku belum pernah melihat seorang yang sepertinya dalam kesucian diri, kehormatan, kebaikan sirah, dan metodenya dalam menuntut ilmu.

Al-Dzahabi—semoga Allah merahmatinya—berkata: Ia senantiasa tekun dalam ilmu, periwayatan, dan penulisan karya

sampai ia wafat. Karya-karyanya bermanfaat dan tersusun rapi. Ia membangun sebuah madrasah di samping Masjid Al-Muzhaffari, dan ikut membangunnya dengan tangannya sendiri. Ia hidup dengan yang sedikit, bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan, menyebarkan Sunnah, rajin beribadah, dan menghindarkan diri dari manusia. Ia adalah orang yang banyak berbuat kebajikan dan tolong-menolong, senantiasa tahajud, selalu memerintahkan yang makruf, berwibawa pandangannya, indah ubannya, dicintai oleh yang sepakat maupun yang berbeda dengannya, menyibukkan diri dengan urusannya sendiri—semoga Allah meridainya.

Ia wafat pada hari Senin, tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 643 H, di lereng Qasyun dan dikuburkan di sana—semoga Allah merahmatinya.»

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa setiap perkara baru adalah bid'ah, dan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan yang semuanya masuk neraka kecuali satu, serta bahwa umat ini akan mengikuti jejak-jejak umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.

Di zaman kita ini, bid'ah semakin banyak; ia muncul ke permukaan dan diamalkan oleh banyak orang, bahkan dijadikan jalan menuju Allah Ta'ala. Di antaranya:

Menghadiri nyanyian, tiupan seruling, dan tarian; bersahabat dekat dengan wanita-wanita asing; serta berkumpul bersama anak-anak muda yang tampan, hingga sebagian dari mereka memandang hal itu lebih utama daripada shalat dan membaca Al-

Qur'an. Maka kita berlindung kepada Allah dari kehinaan, memohon pertolongan-Nya untuk menunaikan syukur dan memperbanyak zikir di setiap saat, serta memohon dengan kemurahan-Nya agar tidak menjadikan setan berkuasa atas diri kita. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka engkau tidak akan mampu memberikan manfaat apa pun baginya dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang tidak Allah kehendaki untuk Allah sucikan hati mereka"** (Al-Ma'idah: 41), dan seterusnya.

Karya-karyanya yang Bercorak Salafi

Al-Amr bi Ittiba' as-Sunan wa Ijtinab al-Bida' — telah dicetak dalam satu juz kecil dengan tahqiq Syaikh Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Beliau memiliki kitab: *An-Nahy 'an Sabb al-Ashhab wa ma fihi min al-Itsm wa al-'Iqab* — telah dicetak dan beredar luas.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. *Juz' fi Ahadits al-Harf wa ash-Shawt*
2. *Shifat an-Nar* — dua juz
3. *Shifat al-Jannah* — tiga juz

Ketiganya disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Dzail ath-Thabaqat*.

4. *Dzikh al-Hawdh* — disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Siyar* dan oleh Ibnu Rajab dalam *Dzail ath-Thabaqat*, dengan judul *Thuruq Hadits al-Hawdh an-Nabawi*.
-

Abdullah bin Muhammad al-Hanbali (wafat 643 H)

Al-Muhaddits al-Hafizh Abu Manshur Abdullah bin Abi al-Fadhl Muhammad bin Abi Muhammad bin al-Walid al-Baghdadi, salah seorang ulama yang banyak meriwayatkan hadits dan banyak berpindah tempat dalam mencarinya. Beliau mendengar hadits dari Abdul Aziz bin al-Akhdhar, Ibnu Munaina, dan al-Hafizh Abdul Qadir ar-Rahawi, serta banyak lagi yang lainnya. Beliau memberikan ijazah kepada Sulaiman bin Hamzah al-Hakim, Abu Bakr bin Ahmad bin Abdul Da'im, Isa al-Math'am, dan lain-lain dari kalangan generasi berikutnya.

As-Syarif Abu al-Abbas al-Husaini berkata: Beliau adalah seorang hafizh yang bermanfaat, banyak membacakan hadits kepada orang-orang, terkenal dengan kecepatan dan kualitas bacaannya, banyak mengumpulkan dan meriwayatkan hadits.

Adz-Dzahabi berkata: Beliau termasuk para imam Sunnah dan memiliki beberapa karangan.

Beliau wafat pada 3 Jumadal Ula tahun 643 H di Baghdad, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi: Sebuah risalah kepada as-Samiri, pemilik kitab *al-Mustaw'ab*, yang di dalamnya beliau mengingkari penafsiran as-Samiri terhadap sebagian sifat-sifat Allah dan pendapatnya bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan sifat-sifat Allah.

Ibnu ash-Shalah (wafat 643 H)

Al-Imam, al-Hafizh, al-'Allamah, Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu 'Amr Utsman bin Abdurrahman bin Musa al-Kurdi asy-Syahrhiri al-Mushili asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 577 H di Syarkhan. Beliau mendengar hadits dari Abu al-Muzhaffar bin as-Sam'ani di Marw, dari dua imam Fakhruddin bin Asakir dan Muwaffaquddin bin Qudamah, serta dari beberapa orang di Damaskus. Hadits beliau diriwayatkan oleh Imam Syamsuddin bin Nuh al-Maqdisi, al-Muhaddits Abdullah bin Yahya al-Jaza'iri, Kamaluddin Ahmad bin Abi al-Fath asy-Syaibani, dan yang lainnya.

Beliau mengajar di Madrasah ash-Shalahiyyah di Baitul Maqdis untuk beberapa waktu, kemudian di ar-Rawahiyyah di Damaskus, lalu di al-Asyafiyyah sebagai ketuanya, kemudian di asy-Syamiyyah ash-Shughra. Beliau aktif belajar, berfatwa, mengumpulkan, dan mengarang; banyak murid yang terbentuk melalui beliau, dan beliau termasuk ulama besar.

Al-Muhaddits Umar bin al-Hajib menyebutnya dalam mu'jamnya dan berkata: Beliau adalah seorang imam yang wara',

berakal luas, baik penampilannya, sangat mendalami ilmu ushul dan furu', bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu hingga dijadikan perumpamaan, dan menguras tenaganya dalam ketaatan dan ibadah.

Adz-Dzahabi berkata: Beliau memiliki keagungan yang luar biasa, wibawa dan kehormatan, fasih, dan berilmu manfaat. Beliau teguh dalam beragama, berpendirian salafi secara keseluruhan, benar keyakinannya, menahan diri dari tergelincir di tempat-tempat yang berbahaya, beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya, berpenampilan baik, dan sangat dihormati. Adz-Dzahabi melanjutkan: Beliau dengan kedalaman ilmu fikihnya juga sangat teliti dalam apa yang dinukilnya, kuat dalam bahasa Arab, ahli dalam berbagai cabang ilmu hadits dengan penuh kehati-hatian, tekun dalam ilmu, dan tidak ada tandingannya di masanya.

Beliau wafat pada hari Rabu, 25 Rabi'ul Akhir tahun 643 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Sikapnya terhadap Buku-buku Filsafat dan Mantik

Dalam Fatawa Ibnu ash-Shalah disebutkan: Pertanyaan tentang orang yang sibuk dengan mantik dan filsafat, baik mengajarkan maupun mempelajarinya; apakah mantik secara keseluruhan dan terperinci termasuk yang diizinkan oleh syariat untuk diajarkan dan dipelajari? Dan apakah para sahabat, tabiin, para imam mujtahid, serta generasi salaf yang shalih menyebutkan atau membolehkan atau memperkenankan kesibukan dengannya?

Apakah boleh menggunakan istilah-istilah mantik dalam menetapkan hukum-hukum syariat? Apakah hukum-hukum syariat memerlukan hal itu dalam penetapannya? Dan apa kewajiban bagi orang yang terlibat mengajarkan dan mempelajarinya secara terang-terangan? Apa yang wajib dilakukan oleh penguasa saat ini terhadap urusannya?

Dan apabila di suatu negeri terdapat seseorang dari kalangan ahli filsafat yang dikenal dengan mengajarkan, membacakan, dan mengarang dalam filsafat, sementara ia menjadi pengajar di salah satu madrasah ilmu, apakah wajib bagi penguasa negeri itu untuk memecatnya dan melindungi manusia dari keburukannya?

Beliau menjawab — semoga Allah meridhainya: Filsafat adalah pangkal kebodohan dan kemerosotan, sumber kebingungan dan kesesatan, dan akar penyimpangan serta kekufuran. Barangsiapa berfilsafat, matilah bashirahnya dari keindahan syariat yang diperkuat dengan hujah-hujah yang nyata dan bukti-bukti yang gemilang. Barangsiapa terlibat dengannya — baik mengajar maupun belajar — maka kehinaan dan kerugianlah yang menyertainya, dan setan pun menguasainya. Ilmu apa yang lebih memalukan daripada ilmu yang membutakan pemiliknya — menggelapkan hatinya — dari kenabian nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam; setiap kali seseorang menyebutnya ia tidak peduli, dan setiap kali lalai dari mengingatnya ia pun tidak merasakan — padahal tanda-tanda kenabiannya amat jelas tersebar dan mukjizat-mukjizatnya bercahaya terang, hingga sebagian ulama pernah berupaya menghitungnya dan berhasil mengumpulkan seribu mukjizat, namun kami menganggapnya masih kurang, karena sesungguhnya mukjizat itu jauh berlipat ganda di atasnya

dan tidak terhitung, sebab mukjizat-mukjizat itu tidak terbatas pada yang muncul di masa hidupnya shallallahu 'alaihi wa sallam saja, bahkan terus bermunculan setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seiring pergantian zaman...

Adapun mantik, ia adalah pintu masuk filsafat, dan pintu masuk keburukan itu sendiri adalah keburukan. Kesibukan mengajar dan mempelajarinya bukan sesuatu yang diizinkan oleh syariat, dan tidak seorang pun dari kalangan sahabat, tabiin, para imam mujtahid, generasi salaf yang shalih, maupun semua tokoh yang dijadikan panutan dari kalangan imam-imam dan pemimpin umat yang pernah melakukannya — Allah telah membebaskan mereka semua dari noda dan kekotoran ilmu ini serta menyucikan mereka darinya.

Adapun penggunaan istilah-istilah mantik dalam kajian hukum-hukum syariat, maka itu termasuk kemungkaran yang sangat buruk dan bid'ah yang diada-adakan yang sama sekali tidak dibutuhkan oleh hukum-hukum syariat.

Alhamdulillah, hukum-hukum syariat sama sekali tidak memerlukan mantik. Apa yang diklaim oleh para ahli mantik tentang definisi dan argumentasi hanyalah omong kosong yang tidak berguna; Allah telah mencukupi kita dengan jalan yang lebih lurus, cara yang lebih selamat dan lebih bersih bagi setiap orang yang jernih akalnya — terlebih bagi mereka yang telah mengabdikan diri kepada ilmu-ilmu syariat. Syariat dan ilmu-ilmunya telah sempurna; para ulamanya telah menyelami lautan hakikat dan kerumitan ilmu di saat tidak ada mantik, tidak ada filsafat, dan tidak ada para filsuf.

Barangsiapa mengklaim bahwa ia menekuni mantik dan filsafat untuk suatu manfaat yang ia bayangkan, maka setan telah menipu dan memperdayanya. Maka wajib atas penguasa – semoga Allah memuliakannya dan memuliakan Islam serta pemeluknya melaluinya – untuk menjauhkan dari kaum muslimin keburukan orang-orang celaka ini, mengusir mereka dari madrasah-madrasah, menjauhkan mereka, menghukum orang yang sibuk dengan ilmu mereka, dan menghadapkan siapa saja yang tampak darinya keyakinan filsafat kepada pilihan antara pedang atau Islam, agar api mereka padam dan jejak-jejak mereka terhapus. Semoga Allah memudahkan dan mempercepat hal itu.

Di antara yang mewajibkan kewajiban ini adalah memecat siapa saja yang menjadi pengajar madrasah dari kalangan ahli filsafat, pengarangnya, dan pembacanya, kemudian memenjarakannya dan memaksanya tinggal di rumahnya. Barangsiapa mengklaim bahwa dirinya tidak berkeyakinan dengan keyakinan mereka, maka keadaannya sendiri yang mendustakan klaimnya. Cara untuk mencabut keburukan adalah dengan mencabut akar-akarnya; dan menjadikan orang seperti mereka sebagai pengajar madrasah merupakan perkara yang sangat besar. Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah Dzāt yang memberi taufik dan penjagaan, dan Dia lebih mengetahui.

Komentar

Allah mengkhususkan diri-Nya dengan menghidupkan orang-orang mati dari kubur mereka dan menjadikannya sebagai mukjizat bagi sebagian para nabi – karena jika tidak, tentu kami akan menghidupkan Ibnu ash-Shalah dari kuburnya dan

membawanya berkeliling di dunia Islam; kami akan menunjukkan kepadanya sebuah universitas yang mengangkat diri sendiri untuk menjalankan misi yang karenanya ia menghunus pedangnya; kami akan mengatur pertemuannya dengan ribuan orang yang menganut pemikiran aneh dan membingungkan ini; kami akan membawanya melewati madrasah-madrasah terbesar selain yang telah disebutkan, yang menjadikan diri sebagai penjaga ilmu-ilmu syariat, namun menetapkan mantik dan filsafat sebagai bagian terpenting dari kurikulumnya, bahkan tidak mengajarkan akidah. Demikianlah keadaan Al-Azhar, Az-Zaitunah, dan Al-Qarawiyyin.

Kami juga akan menunjukkan kepadanya ribuan perpustakaan umum dan pribadi, di mana ia akan menyaksikan apa yang menyakitinya berupa perhatian besar yang diberikan kepada ilmu-ilmu kufur ini. Dan saya tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Syaikh terhadap gelar doktor dan sejenisnya di bidang ini, yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk mengajar di universitas-universitas guna menyebarkan kekufuran dan ateismenya di tengah generasi umat Islam, hingga ateisme merajalela di seluruh penjuru dunia.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Syaikhul Islam berkata: Di antara kisah-kisah masyhur yang sampai kepada kami bahwa Syaikh Abu 'Amr bin ash-Shalah memerintahkan agar sebuah madrasah terkenal dicabut dari Abu al-Hasan al-Amidi, dan beliau berkata: "Mengambilnya darinya lebih utama daripada mengambil Akka." Padahal al-Amidi di masanya tidak ada seorang pun yang lebih mendalam darinya

dalam ilmu kalam dan filsafat, namun ia termasuk yang paling baik Islamnya dan paling lurus keyakinannya.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Dalam Majmu' al-Fatawa disebutkan: Syaikh Abu 'Amr bin ash-Shalah berkata mengenai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah"* dan seterusnya; *"Sedangkan iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya"* dan seterusnya.

Beliau berkata: Ini adalah penjelasan tentang inti iman, yaitu membenaran batiniah; dan penjelasan tentang inti Islam, yaitu penyerahan diri dan ketundukan lahiriah. Hukum Islam secara lahir ditetapkan dengan dua kalimat syahadat, dan hanya ditambahkan empat perkara lainnya karena keempatnya merupakan syiar-syiar Islam yang paling nyata dan paling agung; dengan menjalankannya, seseorang menyempurnakan penyerahan dirinya, dan meninggalkannya menunjukkan longgar atau terlepasnya ikatan ketundukan.

Kemudian nama iman juga mencakup apa yang ditafsirkan sebagai Islam dalam hadits ini, beserta seluruh ketaatan, karena semuanya adalah buah dari membenaran batiniah yang merupakan inti iman; semuanya menjadi penyempurna, pelengkap, dan penjaga iman. Itulah mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan iman dalam hadits utusan Bani Abdul Qais dengan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan memberikan seperlima dari harta rampasan. Karena itulah, nama "mukmin" secara mutlak tidak layak disematkan kepada orang yang

melakukan dosa besar atau meninggalkan kewajiban, sebab nama sesuatu yang sempurna hanya digunakan untuk yang sempurna, dan tidak digunakan untuk yang kurang kecuali dengan batasan. Oleh sebab itu, boleh secara mutlak menafikan nama itu darinya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman."*

Nama Islam pun juga mencakup inti iman yaitu membenaran, dan mencakup inti ketaatan, karena semuanya itu adalah penyerahan diri.

Beliau berkata: Dari apa yang kami sebutkan dan kami tegaskan, dapatlah disimpulkan bahwa Islam dan iman kadang berkumpul dan kadang berpisah; setiap mukmin adalah muslim, namun tidak setiap muslim adalah mukmin. Beliau berkata: Inilah upaya yang memadai untuk mengharmoniskan berbagai nash yang berkaitan dengan iman dan Islam yang selama ini banyak menyebabkan kekeliruan bagi mereka yang membahasnya. Apa yang kami tegaskan selaras dengan mazhab mayoritas ulama dari kalangan ahli hadits dan lainnya.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Dalam fatwa-fatwanya disebutkan: Pertanyaan tentang orang yang berkeyakinan bahwa dalam kerajaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terdapat sesuatu yang tidak Dia ridhai dan tidak Dia kehendaki – apakah ia benar atau salah dalam ucapan dan keyakinan tersebut?

Beliau menjawab — semoga Allah meridhainya: Ia benar dalam ucapannya bahwa ada yang terjadi yang tidak diridhai-Nya Tabaaraka wa Ta'ala, seperti kekufuran. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya"** (Az-Zumar: 7). Namun ia sesat dan telah berbuat bid'ah dalam ucapannya bahwa ada yang terjadi yang tidak dikehendaki-Nya, karena itu adalah mustahil. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Ada perbedaan antara ridha dan kehendak (iradah). Kemudian, apa urusan kalian menyelami lautan pembahasan ini? Hendaklah kalian beramal, karena di sana terdapat kesibukan yang cukup. Wallahu a'lam.

Ahmad bin Isa bin Qudamah al-Maqdisi (wafat 643 H)

Al-Imam al-Hafizh al-Mutqin Saifuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Majduddin Isa, putra Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Hanbali. Lahir pada tahun 605 H. Beliau mendengar hadits dari Abu al-Yaman al-Kindi, Ibnu Mula'ib, Ahmad bin Abdullah as-Sulami al-'Aththar, dan Ibnu Abi Luqmah. Beliau belajar di bawah bimbingan pamannya dari pihak ibu, al-Hafizh Dhiya'uddin. Beliau merantau ke Baghdad, mengarang dan mentakhrij hadits; beliau adalah perawi yang tsiqah dan hujjah, sangat paham tentang hadits dan para perawinya, mengamalkan atsar, memiliki ibadah yang tekun, shalat malam, dan senantiasa kembali kepada Allah. Haditsnya

diriwayatkan oleh Abu Bakr Ahmad bin Muhammad ad-Dasyti dan lainnya.

Adz-Dzahabi berkata: Beliau adalah perawi yang tsiqah dan tsabt, cerdas, berpaham salafi, bertakwa, memiliki wara' dan ketakwaan, banyak kebaikan, tekun beribadah, penuh muru'ah, berani menyatakan kebenaran, dan mencegah kemungkaran. Seandainya panjang umurnya, tentu ia akan menjadi tokoh utama dalam ilmu dan keadilan. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Beliau wafat pada awal bulan Syakban tahun 643 H di lereng Gunung Qasiun, dalam usia tiga puluh delapan tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Shufiyyah

Adz-Dzahabi berkata: Saifuddin — semoga Allah merahmatinya — mengarang sebuah jilid besar sebagai bantahan terhadap al-Hafizh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi yang membolehkan sema'; bantahan itu menyentuh beberapa bagian dari kitab Ibnu Thahir tentang ahli tasawuf pilihan. Aku telah meringkas kitab itu hingga kira-kira seperempatnya, dan sangat banyak manfaat yang kupetik dari catatan-catatan al-Hafizh Saifuddin.

Beliau juga memiliki sebuah karangan tentang akidah yang di dalamnya terdapat banyak atsar dan faedah.

Sikap Badruddin, Penguasa Mosul, terhadap Ibnu Adi, Sufi yang Sesat (wafat 644 H)

Adz-Dzahabi berkata: Orang ini adalah sosok yang termasuk tokoh-tokoh dunia dalam hal kecerdikan, semangat, dan keangkuhan. Ia memiliki keistimewaan, sastra, dan karangan-karangan dalam tasawuf yang rusak; ia memiliki pengikut yang tidak terhitung dan keagungan yang luar biasa.

Puncak pengagungan mereka terhadapnya: suatu kali seorang pendakwah datang dan berbicara di hadapannya, lalu Tajul Arifin menangis dan pingsan; seorang Kurdi pun melompat dan menyembelih sang pendakwah itu. Ketika Syaikh sadar dan melihat sang pendakwah menggelepar dalam darahnya, ia bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Memangnya siapa dia sehingga berani membuat tuan kami menangis?"

Pengaruh sang Syaikh terus menguat hingga Badruddin, penguasa Mosul, merasa khawatir terhadapnya; ia pun bersiasat dan berhasil menangkapnya, lalu mencekiknya di Mosul — karena khawatir akan bahayanya. Di sana ada orang-orang bodoh yang berkeyakinan bahwa Syaikh Hasan pasti akan kembali ke dunia. Dalam syair-syairnya tampak kilatan-kilatan ateisme; ia mengklaim pernah melihat Tuhan Yang Mahaperkasa dengan mata kepala. Keyakinannya adalah kesesatan.

Abu Abdillah ath-Tharraz (wafat 645 H)

Al-Imam al-'Allamah al-Muqri' Muhammad bin Sa'id bin Ali bin Yusuf, Abu Abdillah al-Anshari al-Andalusi al-Gharnathi, dikenal

dengan nama ath-Tharraz. Beliau mendengar hadits dari Abu al-Qasim bin Samhun, Ali bin Jabir, dan sejumlah yang lain; Abu al-Yaman al-Kindi memberikan ijazah kepadanya. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Abdillah ath-Thanjali, Humaid al-Qurthubi, Abu Ishaq al-Balfiki, dan penulis Abu al-Hasan bin Faraj.

Ibnu az-Zubair berkata: Beliau adalah orang yang dhabit dan mutqin, sangat bermanfaat dan berwawasan luas, indah tulisannya, baik penyalinannya, sangat mengenal sanad-sanad, jalur-jalur periwayatan, para perawi, dan tingkatan mereka, terdepan dan mahir dalam ilmu qira'at, aktif dalam ilmu bahasa Arab, fikih, dan ushul, seorang penulis yang terpandang, lengkap keutamaannya, berakhlak mulia, tsiqah dan adil; banyak menulis dengan tangannya sendiri dari sumber-sumber utama.

Ibnu Farhun berkata: Beliau — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — adalah seorang muqri' yang mulia dan muhaddits yang sangat berpengetahuan; dengan wafatnya, pintu ini tertutup selamanya di Maghrib. Di penghujung usianya, beliau mencurahkan diri untuk kitab Masyariq al-Anwar karya Qadhi lyyadh yang masih dalam bentuk draf kasar; beliau mengumpulkan untuknya sumber-sumber yang melimpah dan rujukan-rujukan utama tentang kata-kata asing dan kamus-kamus bahasa, lalu menekuni hal itu dalam waktu yang lama, dengan sangat sungguh-sungguh dalam meneliti dan memeriksa, hingga kitab itu tuntas dalam wujud yang sempurna dan nampak jelas keindahan-keindahannya.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Syawal tahun 645 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam as-Siyar bahwa beliau berwasiat agar tidak dibacakan (Al-Qur'an) di atas kuburnya dan agar tidak dibangun di atasnya. Beliau adalah orang yang Allah anugerahkan rasa cinta di hati para hamba-Nya; sangat dimuliakan oleh semua orang terutama di luar negerinya. Sungguh beliau termasuk orang yang paling bersemangat membela Sunnah dan pemeluknya, serta paling membenci ahli hawa nafsu dan ahli bid'ah.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Hariri Ali bin Abi al-Hasan (wafat 645 H)

Adz-Dzahabi berkata: Aku membaca dengan tulisan tangan al-Hafizh Saifuddin: Al-Hariri adalah sosok yang paling memfitnah dan paling berbahaya bagi Islam; tampak darinya kezindikan dan ejekan terhadap syariat. Telah sampai kepadaku dari orang-orang tsiqah hal-hal yang sangat besar untuk disebutkan, berupa kezindikan dan keberanian terhadap Allah; ia meremehkan shalat-shalat.

Abu Ishaq ash-Shariifini menceritakan kepadaku: "Aku bertanya kepada al-Hariri: 'Apa dalil membolehkan tarian?' Ia menjawab dengan membacakan: **'Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat)'** (Az-Zalzalah: 1)."

Ia biasa memberi makan dan membelanjakan hartanya, sehingga semua orang yang mencurigakan pun mengikutinya. Banyak orang bersaksi terhadapnya dengan hal-hal yang

mengharuskan hukuman mati, namun penguasa tidak berani membunuhnya; ia hanya memenjarakannya dua kali.

Di tanganku terdapat kumpulan ucapan-ucapan Syaikh al-Hariri, di antaranya: "Apabila muridku memasuki negeri Rum, lalu menjadi Kristen, makan babi, dan minum khamr, ia tetap berada dalam urusanku."

Seseorang bertanya kepadanya: "Jalan mana yang paling dekat menuju Allah?" Ia menjawab: "Tinggalkan berjalan, dan engkau telah sampai."

Ia berkata kepada para sahabatnya: "Berbai'atlah kepadaku untuk mati sebagai Yahudi dan dikumpulkan menuju neraka, agar tidak ada seorang pun yang menemaniku karena suatu alasan."

Ia berkata: "Seandainya datang kepadaku orang yang membunuh anakku dan ia merasa nyaman dengan itu, maka aku akan mendapatinya lebih nyaman lagi."

Ali bin Anjab berkata dalam tarikhnya: Sang faqir al-Hariri adalah syaikh yang aneh; ia bergaul dengan anak-anak muda. Dikatakan tentangnya bahwa ia adalah seorang mubbahi (yang menghalalkan segala sesuatu) dan tidak memiliki muraqabah kepada Allah; ia merusak, sementara para fuqaha mengingkari perbuatannya; namun ia sangat diterima luas di tengah masyarakat.

Diriwayatkan dari al-Hariri: "Seandainya kalian memenggal leherku atas ucapan ini dan melaknat aku, kami berkeyakinan bahwa kami berada di pihak yang benar."

Yusuf bin Khalil (648 H)

Imam, ahli hadits yang terpercaya, pengembara, syekh para ahli hadits, perawi Islam, Abu al-Hajjaj Syamsuddin Yusuf bin Khalil bin Qarajah Abdullah al-Dimasyqi al-Adami al-Iskaf,

tinggal di Aleppo dan menjadi syekh di sana. Lahir pada tahun 555 H. Ia sibuk mencari nafkah hingga dewasa dan mendekati usia tiga puluh tahun, kemudian setelah itu ia mencintai ilmu hadits. Ia tekun dalam periwayatan, banyak mendengar, dan menulis dengan tulisan tangannya yang rapi dalam jumlah yang banyak. Ia memiliki ilmu yang baik, pengetahuan yang luas, dan keterlibatan yang kuat dalam sanad maupun matan hadits. Ia mendengar dari Yahya al-Tsaqafi, Muhammad bin Shadaqah, Abu Thahir al-Khusyu'i, dan orang-orang sezaman mereka. Ia juga menemani Hafizh Abdul Ghani dan berguru kepadanya dalam waktu yang lama. Ia mengembara ke berbagai negeri dan mendengar hadits di sana. Hafizh Ibnu al-Anmathi, al-Birzali, al-Qushi, Ibnu al-Adim beserta putranya, dan sejumlah ulama lainnya meriwayatkan darinya. Ia berakhlak mulia dan kehidupannya terpuji. Ia mengeluarkan untuk dirinya sendiri kitab Tsamaniyyat (hadits-hadits dengan delapan perawi), dan bagian-bagian hadits 'awali seperti 'awali Hisyam bin Urwah, 'awali al-A'masy, dan hadits-hadits yang sanadnya bertemu pada empat orang sahabat. Ia dikenal berpegang teguh pada sunnah dan kebaikan. Ia meriwayatkan kitab-kitab besar dari ulama terdahulu. Dengan wafatnya, terputuslah periwayatan banyak hal karena hancurnya kota Isfahan. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 10 Jumadil Akhirah tahun 648 H, dalam usia 93 tahun.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Al-Dzahabi berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ia mencela al-Hariri (sang Sufi) dan metode para pengikutnya.

Ali bin Muhammad al-Syari (649 H)

Imam, hafizh, ahli qiraat, syekh wilayah Maghrib, Ali bin Muhammad bin Yahya, Abu al-Hasan al-Ghafiki al-Syari kemudian al-Sabti, tinggal di Malaga. Syarah adalah sebuah kota kecil di wilayah Murcia, bagian timur Andalusia. Lahir pada tahun 571 H. Ia mempelajari qiraat — kecuali sebagian — dari ayahnya, dari Yahya bin Muhammad al-Hawzani, dan Abu Muhammad bin Ubaidillah al-Hajari. Ia mempelajari bahasa Arab dari Abu Dzar al-Khusyani dan Abu al-Hasan bin Kharuf. Imam Abu Zaid al-Suhaili memberikan ijazah kepadanya. Abu Ja'far bin al-Zubair meriwayatkan darinya dan memujinya, serta banyak mendengar darinya.

Muridnya Ibnu al-Zubair berkata: Ia adalah orang yang tsiqah (tepercaya), teliti, cermat, menguasai sanad, perawi, dan jalur-jalur hadits; ia adalah sisa ulama yang shalih dan simpanan yang bermanfaat. Aku mendatangnya, banyak membaca dan mengaji kepadanya... baik niatnya, termasuk orang yang memiliki muru'ah, keutamaan yang sempurna, dan agama yang lurus; bersikap adil, rendah hati, berbaik sangka kepada kaum muslimin, dan mencintai hadits serta para ahlinya.

Ibnu Rasyid berkata: Al-Syari menghidupkan ilmu di Ceuta, baik saat hidup maupun setelah wafat. Ia mengumpulkan kitab-kitab dengan harga yang mahal, dan memiliki kewibawaan di hati masyarakat. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Malaga pada tanggal 29 Ramadan tahun 649 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Ia adalah orang yang menentang ahli bid'ah dan hawa nafsu, dan dikenal dengan hal itu... mencintai hadits dan para ahlinya.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Khunaji Muhammad bin Namawar (649 H)

Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Al-Khunaji, pengarang karya tentang rahasia-rahasia logika yang ia beri nama *Kasyf al-Asrar*, berkata ketika ia hampir meninggal: "Aku akan mati dan aku tidak mengetahui apa pun, kecuali bahwa sesuatu yang mungkin membutuhkan sesuatu yang mustahil." Kemudian ia berkata: "Kebutuhan itu adalah sifat yang bersifat negatif, aku akan mati dan aku tidak mengetahui apa pun." — Hal ini dikisahkan oleh al-Tilimsani, yang menyebutkan bahwa ia mendengarnya langsung darinya saat menjelang kematian.

Catatan:

Lihatlah — semoga Allah merahmatimu — kepada akhir perjalanan orang-orang ini; betapa orang-orang yang malang itu tertipu dengan mengikuti fatamorgana yang mereka sangka sebagai air. Mereka pun — secara palsu — mengira diri mereka meminumnya dan merasa puas, hingga ketika kematian datang menjemput mereka, mereka menoleh ke kanan dan ke kiri namun tidak menemukan apa pun, lalu mereka mendapati Allah di hadapan mereka dan Ia pun menyempurnakan perhitungan atas mereka. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Sikap Ulama Salaf terhadap Sibt Ibnu al-Jawzi, Yusuf bin Qizughli, dan Keterlibatannya dalam Paham Rafidhah (654 H)

Disebutkan dalam kitab al-Minhaj: ...Jika yang dimaksud adalah cucunya Yusuf bin Qizughli, penulis kitab sejarah yang bernama *Mir'at al-Zaman* dan penulis kitab tentang dua belas imam yang ia beri judul *I'lam al-Khawash*, maka orang ini dalam karya-karyanya menyebutkan berbagai hal yang bercampur antara yang baik dan yang buruk. Ia berargumen dalam tujuan-tujuannya dengan banyak hadits yang lemah dan palsu. Ia menulis sesuai dengan selera khalayak: ia menyusun untuk kaum Syiah apa yang sesuai dengan mereka agar mereka memberinya imbalan, dan ia menyusun berdasarkan mazhab Abu Hanifah untuk sebagian penguasa demi meraih tujuan-tujuannya. Metodenya adalah metode seorang juru ceramah yang pernah ditanya: "Apa mazhabmu?" Ia menjawab: "Di kota mana?"

Oleh karena itu, dalam sebagian kitabnya ditemukan celaan terhadap para Khalifah ar-Rasyidin dan sahabat lainnya — semoga Allah meridhai mereka semua — demi mengambil hati kalangan Syiah yang menjadi sasarannya; dan dalam sebagian lainnya ditemukan pengagungan terhadap para Khalifah ar-Rasyidin dan lainnya.

Disebutkan dalam kitab al-Mizan: Aku tidak mengira ia dapat dipercaya dalam apa yang ia nukilkan, bahkan ia cenderung memihak dan sembarangan. Kemudian ia pun beralih ke paham Rafidhah, dan ia memiliki karya tulis tentang itu. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Ia wafat pada tahun 654 H di Damaskus. Syekh Muhyiddin al-Susi berkata: Ketika kakekku mendengar berita wafatnya Sibth Ibnu al-Jawzi, ia berkata: "Semoga Allah tidak merahmatinya, ia adalah seorang Rafidhi."

Al-Mursi (655 H)

Imam, alim besar, unggul, panutan, ahli tafsir, ahli hadits, ahli nahwu, dan menguasai berbagai disiplin ilmu, Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Abi al-Fadhl al-Sulami al-Mursi al-Andalusi. Lahir di Murcia pada awal tahun 590 H. Ia mendengar kitab al-Muwaththa' dari ahli hadits al-Hajari, mendengar dari Ibnu al-Farras, lalu menunaikan haji kemudian banyak melakukan perjalanan ilmiah, mendengar dari sejumlah syekh, menulis, dan mengumpulkan banyak kitab-kitab yang berharga. Setiap kali Allah membukakan rezeki untuknya, ia gunakan untuk membeli kitab. Ia sangat mendalam dalam ilmu, baik pemahamannya, dan kuat keagamaannya. Ibnu al-Najjar, al-Dimyathi, al-Qadhi al-Hanbali, al-Fazari, Abu al-Fadhl al-Irbili, dan sejumlah ulama lainnya meriwayatkan darinya. Ia adalah seorang yang zuhud, wara', dan banyak beribadah.

Abu Syamah berkata: Ia adalah orang yang teliti, mendalam dalam penelitian, banyak menunaikan haji, dan sederhana dalam urusannya.

Umar bin al-Hajib berkata: Aku bertanya kepada Hafizh Ibnu Abd al-Wahid tentang al-Mursi, ia menjawab: "Ia seorang faqih, ahli debat, ahli nahwu, termasuk Ahlus Sunnah; ia menemani kami

dalam perjalanan ilmiah, dan kami tidak melihat darinya kecuali kebaikan."

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 655 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Ibnu al-Najjar berkata: Ia membacakan kepadaku syair ciptaannya sendiri:

Barangsiapa yang menginginkan keselamatan, maka tiada jalan baginya selain mengikuti al-Musthafa dalam semua yang ia bawa

Itulah jalan yang lurus, selain itu adalah jalan kesesatan, tipu daya, dan kebinasaan

Ikutilah Kitabullah dan sunnah-sunnah yang sahih, karena itulah jika kau ikuti adalah petunjuk

Tinggalkanlah pertanyaan mengapa dan bagaimana, karena itu adalah pintu yang menjerumuskan orang-orang yang berakal ke dalam kebutaan

Agama adalah apa yang dikatakan Rasul dan para sahabatnya, para tabi'in, dan siapa saja yang mengikuti jalan mereka

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Abi al-Hadid, Abu Hamid Abdul Hamid bin Abdullah (655 H)

Syekh al-Islam berkata: Ibnu Abi al-Hadid al-Baghdadi adalah termasuk kalangan terpelajar dari golongan Syiah Mu'tazilah yang

berhaluan filsafat. Ia memiliki syair-syair dalam tema ini, seperti ucapannya:

Padamu, wahai teka-teki pikiran pikiranku bingung dan umurku habis

Akal-akal mengembara di dalammu, namun tiada yang diraih selain lelah di perjalanan

Terkutuklah mereka yang mengklaim bahwa Engkau dikenal melalui penalaran

Mereka berdusta, karena apa yang mereka sebutkan berada di luar kemampuan manusia

Ini bersama syairnya yang lain:

Demi keagungan-Mu, seandainya Engkau memasukkanku ke dalam neraka, akan aku katakan kepada para penghuninya: "Aku dahulu termasuk orang yang mencintai-Nya"

Dan aku habiskan umurku dalam berbagai ilmu tiada yang aku cari selain ridha-Nya dan kedekatan dengan-Nya

Bukankah kalian berkata: siapa yang berjuang di jalan Kami akan dimuliakan tempat tinggalnya dan diberi minuman yang sejuk?

Bukankah aku telah menolak keraguan Ibnu al-Khathib dan penyimpangannya dan pemutarbalikkannya dalam agama saat perkaranya menjadi besar?

Dan tanda cinta seorang pencinta sejati adalah ia tersiksa oleh duka ketika yang dicintainya menimpakan penderitaan kepadanya

Al-Sharshary (656 H)

Syekh, alim besar, panutan, Abu Zakariya Yahya bin Yusuf bin Yahya al-Sharshary, dinisbatkan kepada Sharshara — dengan fathah pada dua huruf sin yang tidak bertitik — sebuah desa dua farsakh dari Baghdad. Lahir pada tahun 588 H. Ia membaca al-Qur'an dengan berbagai riwayat kepada murid-murid Ibnu Askar al-Bathaihiy, dan mendengar hadits dari Syekh Ali bin Idris al-Ya'qubi al-Zahid. Syekh Abdul Mughits al-Harbi dan lainnya memberikan ijazah kepadanya. Hafizh al-Dimyathi mendengar darinya dan meriwayatkan darinya serta menyebutnya dalam kamus gurunya. Ia adalah puncak dalam penguasaan bahasa dan keindahan syair; divan syairnya beredar luas, madah-madahnyanya tersebar, dan ia adalah Hassan pada zamannya. Ia cerdas dan memancarkan cahaya. Ia mampu menggubah syair secara spontan dengan cepat — karya-karya yang indah, fasih, dan baligh. Ia pernah menggubah dalam bentuk nazham kitab al-Kafi karangan Muwaffaquddin Ibnu Qudamah dan Mukhtashar al-Khiraqi. Dikisahkan bahwa ia hafal kitab Shihah karangan al-Jawhari secara utuh dalam bidang bahasa. Ia adalah seorang yang shalih, panutan, banyak membaca al-Qur'an, sangat bersungguh-sungguh, sabar, dan qana'ah. Ia sangat teguh dalam membela sunnah, menentang orang-orang yang menyalahinya. Syair-syairnya penuh dengan penyebutan prinsip-prinsip sunnah, pujian kepada para ahlinya, dan celaan kepada para penentangannya. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, sebagai syahid pada tahun 656 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam qashidah daliyyah-nya yang dimulai dengan:

Betapa perihnya rasa panas yang tak kunjung padam dan bara yang menyala di dalam dada

Setiap hari satu sunnah yang terlupakan di tengah manusia, dan satu bid'ah yang terus bermunculan

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berkata benar dan senantiasa berselimutkan kebenaran ketika menjanjikan kebaikan dan memberi peringatan

Ketika beliau bersabda bahwa kesesatan akan terpecah menjadi tujuh puluh lebih golongan, suatu berita yang disandarkan

Dan beliau memutuskan bahwa sebab keselamatan hanya bagi satu golongan yang berjalan di atas sunnah dengan penuh petunjuk dan bersegera

Maka jika kau ingin jalan menuju keselamatan terimalah perkataan seorang penasihat yang memegang teguh prinsipnya

Jauhilah bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, karena ia menghantarkan dan menjerumuskan ke dalam api neraka

Berpeganglah pada sunnah-sunnah yang terang dan ikutilah karena itulah jalan yang jelas dan paling lurus

Maka kebanyakan orang dengan bid'ah pikiran mereka membuang petunjuk, lalu menjadi Nasrani dan Yahudi

Di antara mereka ada orang-orang yang berkumpul dalam kesesatan dan bersendiri dalam mencela para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam

Mereka telah meninggalkan kumpulan petunjuk dan jamaah Islam, menjauhi hidayah, dan membangkang

Demi Allah, wahai para pembela agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam berindunglah kepada agama yang lurus dan hitunglah

Kaum Rafidhah telah mempermainkan agama kalian secara terang-terangan mereka bersatu padu untuk meruntuhkannya dan berhimpun

Mereka memasang jerat di setiap bencana dan memperketat serta mempersulit dalam masalah-masalah yang pelik

Mereka melemparkan tuduhan dusta kepada sebaik-baik makhluk padahal merekalah yang berhak atas kebohongan itu, bukan orang yang mereka tuduh dan mereka rusak

Mereka mencela para sahabat, padahal para sahabat jauh lebih tinggi kedudukannya dalam kemuliaan di cakrawala langit dan lebih agung

Dan atas kedudukan al-Shiddiq, lidah mereka kelu mereka dengki, padahal kedudukan itu jauh dari jangkauan mereka

Bukankah ia yang terdepan dalam nilai kemuliaan dan sungguh nasabnya telah disucikan sebelum darinya

Dan sungguh Tuhan Yang Maha Tinggi telah menyebutnya maka pujian-Nya atas kemuliaan-kemuliaan itu adalah kokoh

Kitab suci telah menyatakan kemuliaannya yang tertinggi, maka dalam ayat-ayat surah al-Hadid terdapat manaqib yang tak habis-habisnya

"Tidaklah sama di antara kalian" – dan itu sudah cukup dan surah "al-Lail" menetapkan dan mengukuhkan keutamaannya

Dan surah "al-Bara'ah" memuji persahabatannya – maka apakah yang mencela al-Shiddiq itu kecuali orang mulhid

Bukankah ia yang paling bertakwa, yang menguasai keikhlasan baik yang baru maupun yang lama

Ketika telah berlalu sebaik-baik manusia dan liang lahat telah menghimpun sifat-sifat beliau

Orang-orang Badui menolak membayar zakat karena kehilangan beliau dan sebagian dari mereka murtad dalam kebingungan dan keguncangan

Api kesesatan pun berkobar dan bercampur dengan Iblis berbagai ambisi tersembunyi yang mengintai

Maka Abu Bakar menyerang dengan tekad yang tulus dan keteguhan iman serta pendapat yang terpuji

Maka tercabiklah kelompok-kelompok kesesatan dan terbitlah matahari petunjuk, dan yang bengkok pun menjadi lurus

Ia adalah orang yang selalu diberi taufik menuju kebenaran, seolah-olah seorang malaikat meluruskan perkataannya dan mengarahkannya

Dengan persetujuannya, ayat-ayat Kitab suci diturunkan dan dengan keutamaannya, al-Syafi' Ahmad berkata

"Seandainya setelahku ada nabi, dialah orangnya" suatu berita yang sahih yang disandarkan dalam periwayatan

Dan dengan keadilannya perumpamaan-perumpamaan dibuat di kalangan manusia dan penaklukan-penaklukannya terdapat di setiap penjuru

Dan penyempurna keutamaannya adalah bertetangga dengan al-Musthafa dalam sebuah kubur yang dipenuhi para malaikat

Mereka mendalami celaan terhadap Utsman radhiyallahu anhu yang beliau dapati sebagai menantu yang setara bagi dua putri Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Untuk bai'at al-Ridhwan ia menjulurkan tangan kirinya sebagai pengganti tangan kanannya, dan itu lebih kuat darinya

Dan beliau menganugerahkan kepadanya bagian dari pahala mujahid di Badar karena uzur yang menghalanginya dari perang tersebut

Siapa yang memiliki sebagian dari sifat-sifat mulianya ini tidak akan terluka oleh apa yang dikatakan orang-orang yang dengki

Kemudian mereka mengklaim mencintai Imam al-Murtadha sungguh jauh — apa yang mereka inginkan itu sangat jauh dari mereka

Bagaimana mungkin, sementara mereka mengingkari orang-orang yang dengan keutamaan mereka Abu al-Hasan sang Imam dan pemimpin memuji

Tidak ada celah bagi penentang dalam kemuliaan Ali karena masalah ijmak tentang dirinya telah kokoh

Dan kami lebih berhak atas Imam dan cinta kepadanya suatu ikatan yang kami jadikan sebagai agama kepada Allah yang kokoh

Loyalitas kepadanya tidak akan lurus dengan kebencian kepada mereka dan berikanlah perumpamaan kepada mereka yang membuat marah dan menyedihkan

Seperti orang yang mengingkari Ibnu Maryam namun mengklaim mencintai al-Kalim, dan itu adalah klaim yang rusak

Dengan menuduh Aisyah radhiyallahu anha yang suci, mereka menanggung sebuah perkara yang membuat urat-urat nadi gemetar

Kesuciannya ditegaskan dalam tujuh belas ayat sedangkan orang Rafidhi bersaksi dengan yang bertentangan dengan itu

Seandainya urusan kaum muslimin diserahkan kepada mereka tidak akan tersisa satu pun masjid di muka bumi ini

Dan seandainya mereka mampu mewujudkan ambisi mereka tidak akan melangkah satu kaki pun dan tidak akan terulur satu tangan pun untuk mereka

Tidak akan tersisa bagi Islam di antara manusia ilmu yang unggul dan tidak pula panji yang dikibarkan

Mereka bergantung pada tali kekufuran dan berpegang teguh dengannya dan orang-orang yang bergantung pada talinya tidak akan beruntung

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Yahya al-Sharshary adalah seorang penyair, dan ia memiliki banyak qashidah yang sebagiannya disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Ijtima' al-Juyusy*.

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam qashidah lamiyyah-nya yang menggubah akidah al-Syafi'i radhiyallahu anhu, yang dimulai dengan:

Apakah kelompok Jahmiyyah yang menyesatkan itu menyadari bahwa aku adalah musuh para musuh yang tidak gentar

Kecemburuan dan semangatku menyerbu mereka dengan serangan seorang pemberani yang maju demi agama petunjuk

Maka syairku menghunjam tepat di ulu hati mereka lebih keras menyimpannya dari tombak dan pedang

Aku melepas anak panah ke arah mereka ketika aku memandang mereka panah-panah yang tepat sasaran dan mengenai setiap titik fatal

Mereka telah menyimpang dari manhaj yang benar, menempuh jalan-jalan kebinasaan melalui penyimpangan dan penakwilan mereka

Sungguh al-Habr Ibnu Idris (al-Syafi'i) telah berlepas diri dari mereka seperti Musa berlepas diri dari orang-orang Yahudi yang sesat

Dan di sisi al-Syafi'i ditetapkan sumpah bagi orang yang bersumpah dengan mushaf yang diciumi

Maka ini adalah dalil darinya, karena ia tidak memandang sahnya sumpah dengan makhluk untuk ikatan yang abadi

Dan mazhabnya tentang istiwa' adalah seperti Malik dan seperti ulama salaf yang mulia, ahli keutamaan

Dan Dia beristiwa' dengan Dzat-Nya di atas Arsy-Nya dan janganlah kau berkata "istawa" berarti menguasai, karena siapa yang berkata demikian maka ia batil

Maka itu adalah orang zindiq yang dihadapkan dengan keras kepada pembawa celaan yang meriwayatkan aib orang yang meniadakan sifat Allah

Dan ia terpisah dari makhluk-Nya, dan ia terpisah dari makhluk, murni dalam yang tersembunyi maupun yang nyata

Dan lebih dekat dari urat leher, sebagaimana ditafsirkan dan maknanya adalah ilmu-Nya, maka pahamiilah

Allah tinggi di langit di atas hamba-hamba-Nya dalilmu dalam al-Qur'an tidak sedikit

Dan penetapan iman al-Juwairiyyah jadikanlah dalil atasnya – suatu hadits yang bersanad dan tidak mursal

Dan ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam qashidah lamiyyah-nya mengecam Ibnu Khanfar si Jahmiy yang keji:

Ia membuang Kitab suci di belakang punggung dan mengikuti pemimpin kesesatan dalam meniadakan sifat-sifat Allah

Keyakinan si terlaknat itu adalah bahwa mushaf yang terjaga adalah sesuatu yang terbuang, yang diinjak-injak kakinya

Orang-orang kafir pun tidak mengatakan seperti perkataannya begitu pula orang-orang Nasrani dan Yahudi yang sesat

Sikap ingkarnya akan mengantarkannya ke jurang api yang menyala ke tingkat paling bawah, maka seburuk-buruk tempat kembali

Kau mengklaim bahwa al-Hanbali itu mujassim jauh dari itu seorang seperti al-Hanbali untuk bertasybih

Bahkan ia membawakan hadits-hadits yang telah disahihkan oleh para perawi yang tsiqah dan dinukilkan

Sesungguhnya al-Muhaimin turun setiap malam di waktu-waktu sahur selalu melakukan itu

Telah mengatakannya sebaik-baik manusia kepada para sahabatnya mereka tidak mengingkari hal ini dan tidak menakwilkannya

Dan mereka menerimanya dengan keluasan ilmu mereka maka apakah engkau atautkah kelompok itu yang lebih berakal

Dan ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam dalyyahnya:

Dan yang paling besar kekafirannya adalah orang bodoh yang mengklaim menguasai ilmu ushul, dan orang fasik yang berpura-pura zuhud

Maka mereka – meskipun lemah – lebih berbahaya dalam agama daripada tikus di kapal dan lebih merusak

Dan jika kau bertanya kepada faqih mereka tentang mazhabnya ia menjawab: Mu'tazilah dalam syariat yang menyimpang

Seperti orang yang berjalan di atas pasir panas yang membara menyiksanya maka ia lari dari sana ke neraka yang menyala

Sesungguhnya paham Mu'tazilah adalah suatu pilihan yang buta, di mana orang-orang sesat yang jahat terperosok

Mereka menyerbu jalan-jalan petunjuk dengan akal-akal mereka di malam hari, lalu mereka membuat kerusakan di negeri-negeri

Tuli ketika hadits disebutkan di hadapan mereka mereka menjauh seolah-olah mereka tidak pernah mendengarnya dan mereka menjauh

Dan berikanlah perumpamaan kepada mereka tentang keledai-keledai ketika melihat singa-singa hutan, maka mereka lari terbirit-birit darinya

Hingga ia berkata:

Dan si pengingkar Jahmiy adalah yang paling buruk dari keduanya keadaannya dan paling keji dalam perbandingan dan paling merusak

Ia datang kepada Tuhan pemilik Arsy dengan mengatakan: Dia tersucikan dari adanya Tuhan di atas-Nya yang disembah

Ia meniadakan al-Qur'an dengan pendapatnya, dan mushaf yang paling mulia lagi suci menurutnya dijadikan bantal

Dan jika kau menyebutkan kepadanya "Dia beristiwa' di atas Arsy" ia berkata: "Itu berarti istila' (menguasai)" — ia memutarbalikkan dan bersikeras

Maka kepada siapakah tangan-tangan diulurkan dengan merendah dan dengan apa di kegelapan malam seseorang bertahajud

Dan siapakah yang menurunkan takdir dan kepada-Nya amal-amal manusia naik

Dan dengan apa Jibril turun sebagai pembenar dan karena mukjizat apa para penentang terdiam

Dan siapakah yang istawa' di atas-Nya dengan kekuasaan-Nya jika di atas Arsy ada pihak lain yang mengungguli

Maha Suci sifat-sifat al-Haq dari penakwilan mereka dan Maha Suci dari apa yang dikatakan si mulhid

Ketika mereka meniadakan penyucian-Nya dengan analogi mereka mereka sesat dan kehilangan jalan yang paling benar

Ia berkata: tidak ada pendengaran, tidak ada penglihatan, tidak ada wajah bagi Tuhanmu Pemilik Keagungan, dan tidak ada tangan

Barangsiapa yang ini adalah sifat ilahinya maka aku melihatnya secara diam-diam bersujud kepada berhala

Al-Haq telah menetapkan sifat-sifat itu dengan nash Kitab-Nya dan Rasul-Nya, sedangkan si munafik mengingkari dan menentang

Maka siapakah yang lebih layak diambil perkataannya Jahm ataukah Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia

Dan para sahabat tidak menakwilkan ketika mendengarnya maka apakah mereka ataukah ia yang lebih mendapat petunjuk

Ia adalah musyrik namun ia mengira dengan kebodohnya bahwa ia dalam meniadakan sifat-sifat Allah adalah seorang yang bertauhid

Ia menyebut orang yang mengikuti hadits sebagai musyabbih jauh dari itu – bukanlah musyabbih orang yang menyandarkan diri

Bahkan ia meriwayatkan hadits sebagaimana ia datang tanpa penakwilan dan tanpa keraguan

Dan ketika akidah-akidah bertentangan dengan kesesatan maka akidah al-Mahdi Ahmad adalah yang terbaik

Ia adalah hujjah Allah yang terang, maka berpeganglah pada tali-talinya, janganlah orang yang merusak memperdayaimu

Sesungguhnya Ibnu Hanbal telah mendapat hidayah karena ia mengikuti dan para penentangannya karena penyimpangan mereka tidak mendapat hidayah

Ia senantiasa mengikuti jejak petunjuk dengan benar dan mengupayakan sebab-sebab keselamatan dengan bersungguhsungguh

Hingga ia mencapai dalam agama puncak yang paling mulia yang tiada di atasnya pijakan bagi siapa pun yang mengupayakannya

Ia membela petunjuk ketika ia tidak mengatakan apa yang tidak dikatakan dalam fitnah yang apinya menyala-nyala

Ia tidak terhalangi oleh cambukan dan tidak pula tekadnya yang tajam terbengkokkan oleh pedang yang terhunus

Maka beruntunglah ia dengan cinta yang tiada fanatisme di dalamnya tetapi cinta seorang yang ikhlas yang mendekatkan diri

Dan kecintaan kami kepada al-Syafi'i, Malik dan Abu Hanifah adalah sesuatu yang tidak ada keraguan di dalamnya

Abu al-Abbas Ibnu Umar al-Qurthubi (656 H)

Faqih dan ahli hadits Ahmad bin Umar bin Ibrahim bin Umar, Abu al-Abbas Dhiya'uddin al-Anshari al-Qurthubi. Lahir di Cordoba pada tahun 578 H. Ia mendengar di sana dari Ali bin Muhammad al-Yahshubi dan Abu Muhammad bin Abdillah bin Sulaiman bin

Hawth Allah, di Tlemcen dari Muhammad bin Abd al-Rahman al-Tujaibi, dan di Mesir dari Abu Ibrahim Awadh bin Mahmud Taqiyuddin.

Al-Dzahabi berkata: Ia unggul dalam fikih dan bahasa Arab, dan menguasai hadits. Ibnu Farhun berkata: Ia adalah termasuk imam-imam yang terkenal dan ulama yang dikenal, menghimpun berbagai cabang ilmu, di antaranya: ilmu hadits, fikih, bahasa Arab, dan lain-lain. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi al-Mufassir, Abu Muhammad Abd al-Mu'min al-Dimyathi, dan Abu al-Hasan bin Yahya al-Qurasyi mengambil ilmu darinya. Karyanya antara lain: al-Mufhim fi Syarh Ma Asykala min Talkhish Kitab Muslim, Talkhish Shahih Muslim, Mukhtashar al-Bukhari, al-I'lam bi Mu'jizat al-Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan lain-lain.

Catatan penting: Al-Qurthubi terjerumus dalam kubangan penakwilan, sebagaimana kebiasaan kaum Asy'ariyyah. Ia menakwilkan sifat ketinggian, tangan, jari, dan sifat-sifat lainnya.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Alexandria pada tanggal 14 Dzulqa'dah tahun 656 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah

Sikapnya dalam masalah membaca Al-Qur'an dengan lagu (melodi):

Beliau berkata: Abu Hanifah dan sekelompok ulama salaf telah membolehkan hal itu. Imam Syafi'i juga membolehkan bacaan yang mengandung kesedihan (tahzin), sementara Imam Malik dan mayoritas ulama memakruhkannya. Tidak diragukan lagi bahwa letak perbedaan pendapat dalam masalah ini hanyalah pada kondisi di mana pemberian melodi tidak mengubah lafaz Al-

Qur'an dengan tambahan atau pengurangan, dan tidak mengaburkan maknanya akibat pengulangan suara, potongan-potongan nada, dan perulangan irama hingga pendengar tidak dapat memahami apa yang dibaca oleh sang qari'. Kondisi seperti ini tidak diragukan lagi hukumnya haram.

Adapun jika selamat dari hal-hal tersebut namun mengikuti gaya nyanyian, hiburan, dan senandung kesedihan, maka inilah yang menjadi perbedaan pendapat. Kami berpendapat bahwa hal itu tidak diperbolehkan karena dua alasan:

Pertama: Tata cara membaca Al-Qur'an telah sampai kepada kita melalui periwayatan yang mutawatir, dan di dalamnya tidak terdapat sesuatu pun yang menyerupai pemberian melodi atau gaya syair. Karena itu, tidak seharusnya selain cara tersebut diperbolehkan. Kami menyatakan demikian karena kami telah membaca Al-Qur'an kepada para guru kami — dan mereka adalah jumlah yang banyak dan berlimpah — dan para guru kami kepada guru-guru mereka, demikian seterusnya hingga generasi mulia pertama. Kami menerima dari mereka tata cara bacaan secara langsung dari mulut ke mulut. Seandainya pemberian melodi itu disyariatkan, tentu mereka akan mempelajarinya dari guru-guru mereka dan meneruskannya, sebagaimana mereka meneruskan hukum mad dan qasar, antara dua lafaz, imalah, fathah, idgam, izhar, dan tata cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya. Karena hal-hal itu diteruskan oleh generasi belakangan dari generasi terdahulu dan mereka mengamalkannya, maka sampailah kepada kita dan kita menerimanya dari mereka.

Hal ini terjadi di tengah banyaknya motivasi untuk meneruskan dan banyaknya para qari' yang sangat mendalam dalam tata cara bacaannya. Namun demikian, tidak dinukil dari

seorang pun di antara para qari' ternama maupun para perawi dari mereka sedikit pun tentang hal itu. Ini menunjukkan bahwa pemberian melodi pada Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dikenal di kalangan mereka dan tidak pula diamalkan di antara mereka. Maka wajib untuk tidak mengamalkannya dan tidak berpaling kepadanya, karena ia adalah perkara yang diada-adakan. *"Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan,"* sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sikapnya dalam menolak syubhat pertimbangan makna, yaitu bahwa membaca Al-Qur'an dengan melodi dapat membangkitkan semangat pendengar dan membuat bacaan terasa indah sehingga menghilangkan rasa bosan:

Beliau berkata: Kami tidak menerima bahwa setiap hal yang menimbulkan kekhusyukan, kelembutan hati, dan tangisan itu hukumnya sunah atau mubah. Sebab hal itu dapat dibantah dengan contoh alat petik, sebagian seruling, dan ratapan dalam tangisan kematian — semuanya dapat menimbulkan hal-hal tersebut, namun hukumnya haram.

Kalaupun kami menerima hal itu, namun hal-hal tersebut juga dapat menarik kepada perkara-perkara yang terlarang sebagaimana akan datang penjelasannya. Apabila suatu perkara memungkinkan menghasilkan kemaslahatan sekaligus kerusakan, dan tidak ada salah satunya yang lebih kuat, maka semuanya dilarang demi menghindari kerusakan dan mengutamakan. Karena itu, seharusnya memberi melodi pada Al-Qur'an tidak disyariatkan.

"Seandainya kami menerima bahwa seluruh dalil yang mereka kemukakan dari dua jenis tersebut adalah benar, namun keduanya

hanya menghasilkan dugaan kuat, karena keduanya adalah dalil zahir dan qiyas. Akan tetapi keduanya berhadapan dengan dalil mutawatir yang pasti, yaitu apa yang telah kami kemukakan bahwa tata cara bacaan yang mutawatir tidak mengandung pemberian melodi maupun senandung. Maka hal itu tidak disyariatkan, karena ia merupakan tambahan atas kadar yang mutawatir, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membaca demikian, begitu pula orang-orang yang meneruskan Al-Qur'an dari beliau. Karena itu, peniadaannya ditetapkan secara pasti. Dengan cara inilah kami menetapkan secara pasti peniadaan shalat keenam, dan peniadaan rakaat keempat dalam shalat Maghrib, karena semua itu telah diteruskan melalui amalan yang mutawatir, maka harus pula dinafikan hal selainnya. Wallahu a'lam."

Adapun alasan kedua dari dua alasan yang telah disebutkan: bahwa membaca Al-Qur'an dengan melodi syair akan mengakibatkan hal-hal yang terlarang, sehingga hukumnya pun terlarang.

Pertama: Penambahan dan pengurangan dalam Al-Qur'an, karena pemberian melodi tidak bisa lepas dari senandung panjang dan pemanjangan, yang mengharuskan penambahan pada panjang bacaan (mad) dan huruf; dan tidak bisa lepas dari pemotongan dan pemendekan, yang mengharuskan pengurangan.

Kedua: Menyerupakan Al-Qur'an dengan nyanyian yang bersifat sia-sia, permainan, dan gurauan, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensucikan Al-Qur'an dari semua itu dengan firman-Nya: "**Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan yang memisahkan (antara yang hak dan yang batil). Dan ia bukanlah senda gurau.**" (Ath-Thariq: 13-14)

Ketiga: Menyerupakannya dengan syair, padahal Allah telah mensucikannya dari syair dan keadaannya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan utusan yang mulia. Dan ia bukanlah perkataan seorang penyair." (Al-Haqqah: 40-41)** dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad)." (Yasin: 69)**

Keempat: Hal itu mengakibatkan pengaburan makna-makna Al-Qur'an dan membuatnya tidak jelas bagi pendengarnya. Sungguh kami pernah mendengar pemberian melodi padanya dan kami tidak mengerti apa yang mereka ucapkan, kecuali setelah mendengar satu atau dua kata dari Al-Qur'an, barulah kami mengetahui bahwa apa yang mereka nyanyikan itu adalah Al-Qur'an. Jauh dari ulama fikih yang membolehkan bacaan bermelodi untuk membolehkan bacaan yang buruk seperti itu. Seandainya Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu mendengar bacaan semacam itu sekali saja, niscaya ia akan memukul kepala sang pembaca dengan tongkatnya. Dengan dalil-dalil inilah terbukti pendapat yang dipegang oleh Imam Malik.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Syaikh rahimahullah telah menulis secara khusus kitab Kasyf Al-Qina' 'an Hukm Al-Wajd wa As-Sima' dalam membantah kelompok ini. Beliau berkata dalam pengantarnya:

Ketahuilah — semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepadamu — bahwa setan-setan dari kalangan manusia dan jin, yaitu para zindiq dan orang-orang fasik yang tidak tahu malu, senantiasa memusuhi pemeluk agama sepanjang zaman yang berlalu dan waktu yang bergiliran, tanpa henti dan tanpa jeda.

Mereka melemparkan syubhat kepada para ulama dan menghina orang-orang awam yang lemah. Adapun para ulama, mereka senantiasa menyingkap pemalsuan mereka dan menampakkan penyesatan yang mereka samarkan. Setiap kali angin kebatilan berhembus, mereka padamkan dengan badai dalil-dalil yang kuat. Semua itu sebagai perwujudan dari makna firman Allah: **"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan terdapat suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itu pula mereka berlaku adil." (Al-A'raf: 181)**

Adapun orang-orang yang lemah, setan-setan dan para zindiq telah berhasil mewujudkan tujuan mereka atas diri mereka. Anak panah mereka telah mengenai sasarannya, dan hukum-hukum mereka telah berlaku atas diri mereka. Maka orang-orang yang lemah itu mengikuti ke mana pun setan membawa mereka, dan binasa bersama siapa pun yang mereka binasakan, hingga mereka dicap – tanpa mereka sadari – dengan cap orang-orang dungu yang tidak berakal. Tatkala tipu daya mereka telah sempurna atas diri mereka, dan mereka telah berhasil menggenggam, menawan, menertawakan, dan mengolok-olok mereka, berakhirlah keadaan sekelompok orang yang mengaku berkomitmen pada kebaikan, ibadah, zuhud, dan kerinduan spiritual, dengan meyakini bahwa menari dengan lengan baju, bergoyang dengan jubah, diiringi gemerincing rebana, tiupan seruling dan suling bambu dengan suara-suara paling halus dan senandung yang indah, adalah termasuk ibadah yang paling utama dan pendekatan diri kepada Allah yang paling mulia. Mereka mengklaim bahwa hal itu memberikan kepada mereka berupa penyaksian-penyaksian yang agung, cita rasa spiritual yang sedang dialami, dan penyingkapan-penyingkapan ilahi yang tidak

dapat dilukiskan oleh siapa pun dan tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh seorang 'arif. Mereka menjadikan hal itu sebagai panji dan syiar mereka, menghabiskan malam dan siang mereka untuk itu, dan mencukupkan diri dengannya sebagai ganti dari perjuangan spiritual dan wirid-wirid. Bahkan mereka berkata: "Kami telah sampai kepada tujuan dan meraih apa yang dicari." Mereka menamakan itu dengan "sema" (mendengarkan), dan mereka mendatangkan dalam hal itu hal-hal yang membuat akal lari dan telinga menolaknya. Semua ini tidak lain merupakan buah dari kebodohan yang parah, pemahaman yang sakit, dan tabiat yang tidak lurus — yang condong jauh dari kebaikan dan ibadah, serta condong kepada kesia-siaan dan hawa nafsu — ditambah dengan hiasan dari setan-setan yang ditaati, rayuan nafsu yang membinasakan, dan tipu daya para zindiq yang melelahkan. Perlindungan hanya dari Allah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Perkataannya tentang sema' di kalangan kaum sufi:

Adapun kaum sufi: tokoh-tokoh pendahulu mereka dahulu menggunakan istilah "sema" untuk menyebut pemahaman yang tiba-tiba muncul pada salah seorang di antara mereka, yang menyebabkan timbulnya wajd (rasa bergetar) dan ketidaksadaran, baik itu berasal dari nazam (puisi) maupun prosa atau yang lainnya, sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah Ta'ala.

Adapun di kalangan orang-orang yang hari ini bergelar sufi di negeri-negeri ini, sema' adalah ungkapan dari sekumpulan perkara yang layak untuk diingkari. Mereka mendatangkan orang-orang yang dikenal dengan keahlian menyanyi — meskipun mereka terkenal dengan berbagai kerusakan dan kekejian — beserta alat-

alat hiburan yang dikenal di kalangan orang-orang fasik dan tidak tahu malu, seperti seruling, suling bambu, gemerincing, dan rebana. Ketika majelis telah penuh sesak dengan para hadirin dan berbagai makanan serta manisan dengan berbagai warnanya telah dihidangkan, maka mereka makan hingga perut penuh sampai tidak ada lagi ruang bagi diri mereka maupun penyanyi mereka — padahal mereka telah disibukkan oleh kelezatan makanan-makanan itu dan oleh kerakusan yang merupakan penghalang terbesar dari menjauhi yang haram dan makanan-makanan yang kotor. Lalu para penyanyi pun melepaskan suara-suara dan nadanada mereka, menggerakkan seruling-seruling dan alat-alat musik selaras dengannya. Pada saat itulah lenyaplah rasa malu dan wibawa, berbaur para orang tua dengan yang muda, para hadirin berdiri dengan semangat dan bersenang-senang seperti senangnya orang yang minum arak. Di antara mereka ada yang berisyarat dengan lengan baju, ada yang bergoyang dengan jubah, ada yang menari seperti tarian orang gila, dan di antara mereka ada yang mengeluarkan teriakan dan raungan. **"Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (Luqman: 19)** Terlebih jika di sana ada seorang yang tampan, maka semua orang bersujud kepadanya, mabuk karenanya, dan hawa nafsu birahi pun terpenuhi, sementara takwa kepada Allah dan rasa malu kepadanya pun lenyap. Wahai Islam, dari penyakit ganas ini — bagaimana mungkin seseorang dari kalangan berakal meragukan bahwa keseluruhan sema' semacam ini adalah haram, dan bahwa menghidirinya termasuk dosa-dosa besar, dan bahwa mereka ini — secara pasti dan tegas — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka sangat suka mendengar kebohongan dan banyak memakan yang haram." (Al-Ma'idah: 42)** Namun barangsiapa yang telah dikuasai hawa nafsunya, ia menempuh jalan buta dan

melangkah tanpa tujuan. Dan barangsiapa yang telah terhalang pendengaran dan penglihatannya, maka baginya malam dan siang adalah sama. Kami memohon kepada Allah Ta'ala perlindungan dari kehinaan dan kecukupan dari keadaan para pelaku bid'ah yang tidak tahu malu.

Catatan: Tidak tersembunyi bahwa sema' yang kami gambarkan ini secara keseluruhannya tidak ada perbedaan pendapat dalam keharamannya dan kekejiannya. Namun kami akan memulai — insya Allah — dalam menjelaskan hukum-hukum permasalahan-permasalahannya secara terperinci, dan kami menyebutkannya satu per satu, lalu kami jelaskan mana yang sahih dan mana yang lemah, mana yang bengkok dan mana yang lurus, mana yang segar dan mana yang fatamorgana, mana yang haram dan mana yang halal. Karena hukum keseluruhan bisa berbeda dengan hukum bagian-bagiannya. Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan dan bantuan, serta taufik menuju kebenaran dan hidayah.

Perkataannya: Bahwa nyanyian dengan sifat yang telah kami sebutkan dapat menyeret kepada kerusakan-kerusakan yang sama dengan yang diseret oleh khamar, sehingga hukumnya haram sebagaimana khamar. Kami menyatakan demikian karena ia menghilangkan rasa malu dan wibawa, merusak akal dan perbuatan — dan semua itu dapat disaksikan oleh siapa pun yang hadir. Engkau akan melihat seseorang yang besar kedudukannya dan tinggi jabatannya, yang tampak dengan ciri-ciri orang berakal, wibawa para cendekiawan, keagungan ahli agama, dan tanda-tanda orang-orang bertakwa — namun ketika ia hadir dalam majelis itu dan bergabung dengan para pelakunya, lenyaplah rasa malu dan wibawanya, mulailah tampak perubahan dan kepuatan

wajahnya. Ia menggerakkan tangannya, menarik teman di sebelahnya dan menyeretnya, menghentakkan kakinya, menggoyang-goyangkan bahunya. Hingga ketika sema' itu telah meresap jauh ke dalam dirinya dan menyatu dengannya, ia pun berdiri menari seperti tarian orang gila, melakukan gerakan-gerakan orang banci dan perempuan. Terkadang ia pingsan, berteriak, dan mengeluarkan suara — bukan seperti suara orang yang disembelih — dan kegelapan menyelubunginya sehingga orang menyangka ia telah mati, dan terkadang ia tidak kembali sadar kecuali setelah beberapa waktu. Terkadang ia meninggalkan kewajiban-kewajiban atau lalai dari shalat-shalat. Ketika ia telah sadar dari pingsannya dan sembuh dari mabuknya serta kembali kepada kondisi dan penampilannya semula, lalu diingatkan kepadanya apa yang telah ia lakukan dalam keadaan itu, ia pun malu — padahal seharusnya malu dari perbuatan buruk. Ini adalah perbuatan-perbuatan khamar, maka harus ditetapkan keharamannya sebagaimana ditetapkan keharaman khamar. Wallahu a'lam.

Jika ada orang yang mengingkari bahwa keadaannya seperti yang kami gambarkan, maka hendaklah ia menyaksikannya sendiri sampai terbukti kepadanya apa yang kami gambarkan. Bagaimana mungkin mengingkari sesuatu yang disaksikan oleh mata dan diketahui oleh setiap orang yang terlibat langsung di dalamnya? Para bijaksana pun telah menyebutkan hal ini dalam wasiat-wasiat mereka, dan para penyair pun telah menuangkannya dalam syair-syair mereka. Karena itulah Yazid bin Al-Walid berkata: "Wahai Bani Umayyah, jauhilah nyanyian karena ia menambah syahwat, merobohkan kehormatan, dan ia menggantikan fungsi khamar dan berbuat seperti perbuatan minuman yang memabukkan. Jika

kalian tidak bisa tidak melakukannya, jauhkanlah ia dari kaum wanita, karena nyanyian adalah penyeru kepada zina."

Pada makna inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan dengan sabdanya kepada Anjasyah sang pengendara unta: *"Perlahanlah, berlaku lemah lembutlah terhadap para qawarir (wadah-wadah dari kaca)."* Perawi berkata, maksudnya adalah wanita-wanita yang lemah — padahal itu hanyalah hida' (nyanyian pengiring unta) yang tidak memiliki unsur hiburan seperti dalam nyanyian yang sedang kita bicarakan. Sebagian penyair pun telah mengungkapkan makna ini secara terang-terangan dalam syairnya:

Masihkah kau ingat malam kita berkumpul menikmati sema' yang indah hingga subuh menyingsing Berputar di antara kita piala nyanyian memabukkan jiwa tanpa anggur yang mengalir Tak kau lihat pada mereka kecuali kegirangan dan kegembiraan — sementara kegembiraan di sana bergema Ketika sang pecinta kenikmatan memenuhi panggilannya kesia-siaan pun berseru: "Kemarilah, sambutlah!" Dan kami tak memiliki apa pun selain jiwa-jiwa yang kami alirkan demi pandangan mata yang memesona

Perkataannya tentang wajd dan tawajud:

Tawajud adalah upaya mendatangkan wajd melalui semacam kehendak. Ketika mereka berkumpul untuk sema', di antara mereka ada yang memaksakan gerakan lahiriah untuk mengundang kehadiran batinnya. Ia pun condong ke kanan dan ke kiri, berlenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri, menggerak-gerakkan kepala dan bahunya, memukul dadanya, dan bertepuk tangan — hingga akhirnya ia larut — menurutnya — dalam wajd, lalu ia tidak sadar akan wajd itu karena apa yang tampak kepadanya berupa

penyaksian-penyaksian dan kehadiran ilahi. Ketika ia sadar dari pingsannya, ia mulai menceritakan apa yang tampak kepadanya dalam penyaksiannya. Di antara mereka ada yang berucap seperti apa yang dilarang bagi Nabi Musa 'alaihissalam, ada yang terang-terangan menyebutkan pembicaraan dan dialog langsung dengan Allah, ada yang berisyarat kepada **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya..."** (Al-Isra': 1) dan menunjukkan kepada **"...lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."** (An-Najm: 10) Bahkan terkadang sebagian mereka secara terang-terangan menafikan ketermajemukan dan menetapkan kesatuan wujud (wiḥdatul wujud).

Syaikh rahimahullah berkata: Ini adalah perbuatan-perbuatan yang tercela, perkumpulan-perkumpulan yang hina, dan keadaan-keadaan yang bersumber dari keyakinan-keyakinan yang sakit. Tidak lain hal-hal itu hanyalah hawa nafsu yang rapuh, akal-akal yang sakit, dan klaim-klaim yang kosong. Yang membuktikan apa yang kami sebutkan adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak pernah menempuh sedikit pun dari gaya dan jalan-jalan seperti itu, tidak pernah menerobos padang pasir dan celah-celah sempit itu, tidak pernah mengucapkan ungkapan-ungkapan itu, tidak pernah merelakan isyarat-isyarat itu, tidak pernah berkumpul untuk hal itu, dan tidak pernah mendekati sesuatu pun dari apa yang ada di sana — padahal mereka adalah teladan bagi para 'arifin dan pilihan Allah dari seluruh penghuni alam, orang-orang yang memahami dari Allah, yang mengambil langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah pilih untuk menanggung amanah-Nya dan menjelaskan syariat-Nya. Seandainya perkara itu sebagaimana yang dikarang-karang

oleh para pelaku tawajud, niscaya kelompok mulia itu adalah yang pertama berlomba kepadanya dan yang pertama merasakannya, dan mereka akan mengucapkan ungkapan-ungkapan itu serta menunjukkan isyarat-isyarat itu, dan hal itu akan tersebar luas di kalangan orang-orang terdahulu yang berpegang pada syariat, sebagaimana telah tersebar di kalangan orang-orang belakangan yang melakukan bid'ah. Ketika tidak ada satu pun dari itu, kita mengetahui bahwa hal itu termasuk perkara-perkara yang diadadakan, yang merupakan bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan.

Perkataannya dalam pasal kedua tentang penjelasan sema' para salaf dan keadaan mereka:

Ketahuilah — semoga Allah melindungi kita dan dirimu dari bid'ah para pelaku bid'ah dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang — bahwa sema' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya hanyalah Al-Qur'an. Hanya itulah yang mereka pelajari bersama dan diskusikan, yang maknanya mereka pahami, yang mereka nikmati dalam shalat-shalat mereka dan merasa tenteram dengannya dalam kesendirian mereka, yang mereka pegang teguh dalam berbagai urusan mereka, dan yang mereka jadikan sandaran dalam seluruh keadaan mereka. Ketika mereka mendengarnya, mereka diam mendengarkan sebagaimana diperintahkan. Ketika mereka membacanya, mereka merenungkan dan mengambil pelajaran. Mereka menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, mengambil hukum-hukumnya, meneladani akhlak-akhlaknya, dan beramal sesuai dengannya — karena mereka mengetahui bahwa ia adalah jalan keselamatan dan meraih derajat-derajat tinggi, dan membacanya adalah ibadah yang paling utama dan pendekatan diri yang paling mulia. Karena sesungguhnya ia adalah tali Allah yang kuat dan

jalan yang lurus, yang hawa nafsu tidak dapat menyesatkan melaluinya dan para ulama tidak pernah puas darinya, yang tidak usang karena sering diulang. Barangsiapa mengatakannya ia benar, barangsiapa mengamalkannya ia mendapat pahala, barangsiapa memutuskan perkara dengannya ia berlaku adil, dan barangsiapa menyeru kepadanya ia menyeru ke jalan yang lurus — demikianlah yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan bagi mereka ketika mendengar Al-Qur'an terdapat keadaan-keadaan sebagaimana yang difirmankan oleh Yang Maha Agung:

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman mereka dan mereka pun bergembira." (At-Taubah: 124)

"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan." (Ar-Ra'd: 28-29)

"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman,

**maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."
(Al-Ma'idah: 83)**

**"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti terlaksana.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan Al-Qur'an itu menambah kekhusyukan mereka."
(Al-Isra': 107-109)**

Dan Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang jin: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya, mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!' Ketika selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Al-Ahqaf: 29)

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat." (Al-A'raf: 204)

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dan membaca, terdengar dari beliau suara seperti suara mendidihnya periuk karena tangisannya. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu membacakan kepadanya surat An-Nisa', hingga ketika sampai pada ayat: **"Maka bagaimanakah (keadaan orang-orang kafir kelak), apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (An-Nisa': 41)** — kedua mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berlinang air mata dan beliau berkata kepadanya: *"Cukup."*

Dalam hadis sahih juga dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa ia pernah shalat malam bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memulai dengan surat Al-Baqarah. Hudzaifah berkata: "Aku berkata dalam hati, beliau akan ruku' pada ayat keseratus, lalu beliau terus membaca. Aku berkata, beliau akan ruku' pada ayat keduaratus, lalu beliau terus membaca hingga menyelesaikannya. Kemudian beliau memulai surat An-Nisa' hingga menyelesaikannya, lalu memulai surat Ali Imran hingga menyelesaikannya — membaca dengan tartil. Setiap kali melewati ayat tasbih, beliau bertasbih. Setiap kali melewati ayat yang mengandung permohonan, beliau memohon. Setiap kali melewati ayat yang mengandung permintaan perlindungan, beliau meminta perlindungan."

Dalam kitab Abu Dawud disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri semalam suntuk mengulang-ulang firman Allah Ta'ala: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa, Maha Bijaksana."** (Al-Ma'idah: 118) — terus mengulangnya hingga pagi, lalu membacanya lagi dalam shalat Subuh.

Telah terbukti pula bahwa salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berada dalam sebuah pasukan dan ia berjaga malam untuk teman-temannya. Ia pun berdiri shalat. Datanglah musuh dan memanahnya — namun ia tidak bergerak dari tempatnya dan tidak memutus shalatnya. Musuh memanahnya lagi — ia tetap tidak memutus shalatnya. Musuh memanahnya lagi — ia tetap tidak memutus shalat hingga ia menyempurnakan surat itu dan mengucapkan salam. Lalu ia

memberitahu teman-temannya, dan mereka mencercanya atas hal itu. Ia pun berkata dengan makna: "Demi Allah, seandainya nyawaku terancam karenanya, aku tidak akan memutus surat itu, karena aku merasakan manisnya."

Telah disebutkan sebelumnya dari hadis Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada kami nasihat yang amat berkesan, yang meneteskan air mata dan menggentarkan hati."*

Dalam hadis Hanzhalah Al-Usaidi radhiyallahu 'anhu: bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menemuinya dalam keadaan ia berkata, "Hanzhalah telah munafik!" Abu Bakar bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka seakan-akan keduanya tampak oleh mata kami. Ketika kami keluar dari sisi beliau, kami bergaul dengan istri-istri, anak-anak, dan harta benda kami, lalu kami banyak lupa." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami pun mengalami hal serupa." Lalu keduanya pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahu beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian terus berada dalam keadaan sebagaimana kalian di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di jalan-jalan dan di tempat tidur kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, ada waktunya dan ada waktunya."*

Itulah sema' mereka dan dengarannya, syariat mereka dan jalan mereka — tidak ada di dalamnya sedikit pun kesia-siaan dan permainan, dan tidak ada sedikit pun kemiripan dan pertalian antara keadaan mereka dengan keadaan orang-orang gila dan banci.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Al-Qurthubi berkata dalam Al-Mufhim, dalam penjelasan hadis: *"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka bertengkar dan keras kepala dalam perdebatan"* — bahwa orang yang suka bertengkar yang dibenci Allah Ta'ala ini adalah orang yang dalam pertengkarannya bertujuan: menolak kebenaran dan mengembalikannya dengan cara-cara yang rusak dan syubhat-syubhat yang menipu. Yang paling parah dari itu adalah perdebatan dalam pokok-pokok agama, seperti perdebatan kebanyakan ahli kalam yang berpaling dari jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para salaf umatnya — menuju jalan-jalan bid'ah, istilah-istilah yang dikarang, kaidah-kaidah dialektika, dan perkara-perkara yang bersifat teknis. Kebanyakan semua itu berkisar pada pembahasan-pembahasan sofistik atau pertengkar-pertengkar verbal yang melemparkan syubhat-syubhat kepada siapa pun yang masuk di dalamnya — syubhat-syubhat yang terkadang tidak mampu ia jawab, dan keraguan-keraguan yang membuat keimanan lenyap bersamanya. Orang terbaik mereka dalam melepaskan diri darinya adalah yang paling pandai berdebat, bukan yang paling berilmu. Betapa banyak orang yang mengetahui rusaknya suatu syubhat namun tidak mampu memecahkannya, dan betapa banyak orang yang dapat melepaskan diri darinya namun tidak memahami hakikat ilmunya.

Kemudian sesungguhnya para ahli kalam ini telah melakukan berbagai kemustahilan yang tidak disetujui bahkan oleh orang bodoh dan anak-anak — ketika mereka membahas tentang pengambilan tempat bagi jauhar (substansi), akwan (keadaan-

keadaan), dan ahwal (kondisi-kondisi). Kemudian mereka mulai membahas hal-hal yang para salaf saleh tidak pernah membahasnya dan tidak ditemukan dari mereka pembahasan yang jelas tentangnya – yaitu tentang bagaimana keterkaitan sifat-sifat Allah Ta'ala, pengukurannya, hakikatnya dalam dirinya sendiri, apakah sifat itu identik dengan Dzat ataukah selainnya, apakah Kalam itu satu ataukah terbagi, dan jika terbagi apakah terbagi menurut jenis ataukah menurut sifat, dan bagaimana keterkaitannya di zaman azali dengan yang diperintah. Kemudian jika yang diperintah itu tidak ada lagi, apakah keterkaitan itu tetap ada. Dan apakah perintah kepada si Zaid untuk shalat itu sama dengan perintah kepada si Amr untuk berzakat – dan seterusnya dari pembahasan-pembahasan bid'ah yang tidak diperintahkan oleh syariat untuk membahasnya, yang para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang menempuh jalan mereka diam darinya – karena mereka mengetahui bahwa itu adalah pembahasan tentang bagaimana sesuatu yang tidak diketahui bagaimananya. Sesungguhnya akal-akal memiliki batas yang ia berhenti di situ, yaitu ketidakmampuan untuk mengetahui kaifiyah (hakikat) – ia tidak dapat melewatinya. Dan tidak ada bedanya antara membahas kaifiyah Dzat dengan membahas kaifiyah sifat-sifat. Karena itulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Waspada berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)**

Janganlah tergesa-gesa mengingkari seperti perbuatan orang-orang bodoh yang dungu, karena engkau sendiri telah terhalangi dari mengetahui hakikat dirimu sendiri meskipun engkau mengetahui keberadaannya, dan terhalangi dari mengetahui hakikat persepsi-persepsimu meskipun engkau

berhasil memahami dengannya. Apabila engkau tidak mampu memahami hakikat apa yang ada di antara dua sisimu, maka engkau lebih tidak mampu lagi memahami apa yang tidak demikian.

Puncak ilmu para ulama dan batas penalaran para cendekiawan adalah meyakini secara pasti adanya Pelaku dari ciptaan-ciptaan ini — yang Mahatersuci dari sifat-sifatnya, Mahakudus dari keadaan-keadaannya, yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya.

Kemudian apabila para yang jujur memberitahukan kepada kita sesuatu dari sifat-sifat dan nama-nama-Nya, kami menerimanya dan meyakiniya. Dan apa yang tidak mereka jelaskan, kami pun diam darinya dan meninggalkan pembahasan mendalamnya. Inilah jalan para salaf, dan selain jalan itu adalah jurang dan kebinasaan.

Cukuplah sebagai pencegah dari menempuh jalan-jalan ahli kalam apa yang telah diriwayatkan tentang hal itu dari para imam terdahulu. Di antaranya adalah perkataan Umar bin Abdul Aziz rahimahullah: "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran perdebatan, ia akan banyak sibuk. Agama telah selesai (ditetapkan), ia bukan perkara yang dikhususkan untuk terus-menerus direnungkan." Dan Imam Malik rahimahullah berkata: "Perdebatan (jadal) ini sama sekali bukan bagian dari agama." Beliau juga berkata: "Dikatakan: janganlah engkau memberi kesempatan kepada orang yang bengkok hatinya untuk mendekati telingamu, karena engkau tidak tahu apa yang akan menempel padamu dari itu."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Seorang hamba ditimpa dengan setiap apa yang dilarang Allah — selain syirik — itu lebih baik baginya daripada ia menekuni ilmu kalam." Dan beliau berkata: "Jika engkau mendengar seseorang berkata: 'Nama itu adalah yang dinamai, atau selainnya,' maka saksikanlah bahwa ia termasuk ahli kalam dan tidak ada agama baginya." Beliau berkata: "Hukumku terhadap ahli kalam adalah hendaknya mereka dipukul dengan pelepah kurma, diarak di tengah-tengah kabilah dan suku, dan dikatakan: 'Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengambil ilmu kalam.'"

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: "Ahli kalam tidak akan beruntung selamanya; ulama kalam adalah zindiq." Ibnu Aqil rahimahullah berkata: "Sebagian sahabat kami berkata: Aku meyakini bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum wafat tanpa mengenal istilah jauhar dan 'aradh. Jika engkau ridha untuk menjadi seperti mereka, jadilah. Namun jika engkau memandang bahwa jalan ahli kalam lebih utama dari jalan Abu Bakar dan Umar, maka seburuk-buruk pandangan itulah pendapatmu." Beliau berkata: "Ilmu kalam ini telah menjerumuskan para pelakunya kepada keraguan-keraguan, dan banyak dari mereka kepada kekufuran. Akar masalahnya adalah bahwa mereka tidak puas dengan apa yang dibawa oleh syariat-syariat dan mereka mencari hakikat-hakikat, padahal akal tidak mampu memahami hikmat-hikmat yang hanya dimiliki Allah sendiri. Seandainya tidak ada dalam perdebatan (jadal) selain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa itu adalah kesesatan — sebagaimana beliau bersabda dalam riwayat yang dikeluarkan At-Tirmidzi: *"Tidaklah suatu kaum sesat setelah mendapat petunjuk*

yang mereka berada di atasnya, kecuali mereka diberi perdebatan"
— hal itu sudah cukup."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ia berkata mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Melampaui sekat dan darah."* Berdasarkan zahir perumpamaan ini, sebagian imam kita berpegang pada hukum kafirnya mereka. Namun banyak ulama yang menahan diri dalam mengkafirkan mereka, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"la ragu-ragu pada bagian anak panah,"* yang menunjukkan bahwa beliau sendiri meragukan urusan mereka sehingga menahan diri. Meskipun pendapat pertama tampak lebih kuat berdasarkan hadis tersebut.

Bagi yang berpendapat kafirnya mereka: mereka boleh diperangi, dibunuh, dan harta mereka boleh dirampas. Ini adalah pendapat segolongan ahli hadis mengenai harta kaum Khawarij. Adapun bagi yang tidak mengkafirkan mereka: tidak boleh menghabisi yang terluka, tidak boleh mengejar yang melarikan diri, tidak boleh membunuh tawanan mereka, dan harta mereka tidak boleh dihalalkan. Semua ini berlaku ketika mereka menentang kaum muslimin, memecah belah kesatuan, dan mengibarkan panji perang. Adapun yang menyembunyikan bid'ahnya, tidak mengibarkan panji perang, dan tidak keluar dari jamaah, apakah ia dibunuh setelah diminta bertaubat atau tidak? Ataukah hanya diupayakan untuk mengembalikan dan memalingkannya dari bid'ah tersebut? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat.

Sebab perbedaan pendapat dalam mengkafirkan orang yang seperti ini adalah karena bab pengkafiran merupakan bab yang sangat berbahaya. Banyak orang yang nekat memasukinya lalu

terjatuh, sementara para ulama besar yang menahan diri justru selamat. Tidak ada yang lebih berharga bagi kita daripada keselamatan.

Ia juga berkata mengenai sabda beliau: "*Mereka membunuh pemeluk Islam, namun membiarkan penyembah berhala.*" Ini adalah pemberitahuan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang perkara gaib yang terjadi persis seperti yang beliau kabarkan, sehingga menjadi salah satu bukti kenabian beliau shallallahu alaihi wasallam. Hal itu karena ketika mereka menghukumi kafirnya kaum muslimin yang mereka lawan, mereka menghalalkan darah mereka, namun membiarkan ahlu dzimmah seraya berkata: "Kami menepati perjanjian dengan mereka." Mereka berpaling dari memerangi kaum musyrikin dan justru menyibukkan diri dengan memerangi kaum muslimin. Semua ini merupakan akibat dari ibadah orang-orang bodoh yang dadanya tidak dilapangkan Allah dengan cahaya ilmu, yang tidak berpegang pada tali yang kokoh, dan tidak disertai taufik dalam kondisi mereka tersebut.

Cukuplah sebagai bukti kesesatan mereka bahwa pemimpin mereka menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menisbatkan beliau kepada kezaliman. Padahal jika ia mau berpikir jernih, ia akan segera menyadari bahwa kezaliman dan kesewenang-wenangan tidak mungkin terjadi pada diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana tidak mungkin terjadi pada Allah Ta'ala. Sebab seluruh makhluk adalah milik Allah Ta'ala, dan tidak ada seorang pun yang berhak menuntut apapun dari-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah penyampai hukum Allah Ta'ala, sehingga tidak mungkin pada dirinya apa yang tidak mungkin terjadi pada yang mengutusnyanya.

Cukuplah sebagai bukti kebodohan dan keberlebihan mereka dalam bid'ah, bahwa mereka mengkafirkan orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kebenaran imannya dan bahwa ia termasuk ahli surga, seperti Ali radhiyallahu anhu dan sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lainnya; padahal telah tetap dan pasti dalam syariat ini kesaksian-kesaksian Allah dan Rasul-Nya untuk mereka, serta pujian beliau kepada Ali dan para sahabat secara umum maupun khusus.

Ia pun berkata mengenai sabda beliau: "*Mereka mencukur kepala.*" Dan dalam hadis lain: "*Tanda mereka adalah mencukur kepala,*" artinya mereka menjadikan hal itu sebagai tanda penolakan mereka terhadap perhiasan dunia, dan sebagai simbol pengenal, sebagaimana yang dilakukan sebagian rahib Nasrani yang mencukur bagian tengah kepala mereka. Dalam deskripsi mereka yang marfu' juga disebutkan: "*Tanda mereka adalah tasbid,*" yakni mencukur, dikatakan: ia mencukur kepalanya ketika ia menggundul habis rambutnya.

Semua ini dari mereka merupakan kebodohan tentang apa yang seharusnya dizuhudi dan apa yang tidak, serta merupakan bid'ah yang mereka ada-adakan dalam agama Allah Ta'ala, yang bertentangan dengan apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam, para Khalifah Rasyidin, dan pengikut mereka. Tidak diriwayatkan dari seorang pun di antara mereka bahwa mereka menandai diri dengan hal itu atau mencukur kepala mereka di luar ihram atau tanpa keperluan.

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Para ulama memiliki dua takwil dalam hal ini:

Pertama: bahwa keumuman ini dimaksudkan untuk kekhususan, yaitu mereka dari pelaku dosa besar yang dimaafkan Allah Ta'ala, siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk diampuni tanpa tobat dari mereka terlebih dahulu dan tanpa sebab apapun, semata-mata karena kemurahan dan karunia Allah Ta'ala, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** Ini adalah pendapat Ahlussunnah wal Jamaah, berbeda dengan kaum bid'ah yang melarang Allah Ta'ala berbuat demikian; pendapat itu merupakan pandangan yang tertolak oleh dalil-dalil qath'i, baik aqli maupun naqli, dan pembahasannya terdapat dalam ilmu kalam.

Kedua: bahwa mereka tidak terhalang dari surga setelah keluar dari neraka. Maka faedah dari hadis ini adalah pemberitahuan tentang keabadian setiap orang yang masuk surga di dalamnya, bahwa ia tidak akan terhalang dari surga maupun dari kenikmatan apapun di dalamnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Ia juga berkata: *Bab: Tidak cukup sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat, bahkan wajib ada keyakinan hati.*

Judul bab ini merupakan peringatan atas kerusakan mazhab kaum Murjiah yang ghulat, yang berpendapat bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup dalam keimanan. Hadis-hadis dalam bab ini menunjukkan kerusakannya. Bahkan kerusakan mazhab ini sudah diketahui dengan pasti oleh siapa saja yang memahami syariat, karena pendapat ini mengharuskan dianggap sahnya kemunafikan dan dihukuminya orang munafik dengan iman yang benar, sedangkan itu jelas batil.

Ia juga berkata: Sabda beliau dalam hadis Muadz radhiyallahu anhu: *"Tidaklah seorang hamba bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan Allah mengharamkannya dari neraka,"* begitulah hadis ini tercantum dalam kitab Muslim dari seluruh perawinya sepanjang yang aku ketahui. Al-Bukhari menambahkan di dalamnya: *"dengan jujur dari hatinya,"* dan ini adalah tambahan yang baik, yang secara eksplisit menunjukkan kebenaran apa yang tercakup dalam judul bab terdahulu, dan menunjukkan kerusakan mazhab Murjiah sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Ia pun berkata: Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang amal yang paling utama: *"Iman kepada Allah,"* menunjukkan bahwa iman termasuk dalam deretan amal dan masuk ke dalamnya. Ini adalah penggunaan yang benar secara bahasa dan syariat, karena iman adalah amal hati dan usahanya. Kami telah menjelaskan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati, dan ia terbagi menjadi yang berdasarkan bukti dan yang tidak berdasarkan bukti. Tidak perlu dihiraukan pendapat orang yang mengatakan bahwa iman tidak disebut amal, karena ia tidak memahami apa yang telah kami sebutkan. Tidak diragukan bahwa iman kepada Allah Ta'ala adalah amal yang paling utama dari semua amal, karena ia mendahuluinya, menjadi syarat keabsahannya, dan karena ia termasuk sifat-sifat yang terkait; kemuliaan suatu sifat bergantung pada yang dikaitkannya, sedangkan yang dikaitkan oleh iman adalah Allah Ta'ala, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Tidak ada yang lebih mulia dari itu, maka tidak ada amal yang lebih mulia dan lebih utama dari iman.

Ia juga berkata: Sabda beliau: *"Berilah si fulan karena ia seorang mukmin, lalu beliau bersabda: 'Atau seorang Muslim,'"*

merupakan dalil atas kebenaran apa yang kami kemukakan tentang perbedaan hakikat iman dan Islam; bahwa iman adalah amal batin, sedangkan Islam adalah amal anggota tubuh yang tampak. Ini juga merupakan bantahan terhadap kaum Murjiah yang ghulat dan kaum Karamiyyah yang menghukumi sahnya iman bagi orang yang sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat meskipun tidak meyakinkannya dalam hati, dan itu adalah pendapat yang jelas batil karena ia sama dengan membenarkan kemunafikan.

Di dalamnya juga terdapat hujjah bagi yang berpendapat bolehnya seseorang mengatakan "Aku adalah seorang mukmin" tanpa pengecualian. Ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh ulama salaf; sebagian membolehkan dan sebagian melarang. Sebab perbedaan ini adalah apakah yang dipandang kondisi saat ini atau kondisi akhir. Yang melarang khawatir timbulnya keraguan pada kondisi saat ini atau tazkiyah diri. Yang membolehkan memalingkan pengecualian kepada masa depan, karena itu merupakan hal gaib saat ini, sebab seseorang tidak mengetahui bagaimana akhir hidupnya. Yang benar adalah boleh, selama aman dari keraguan dan tazkiyah, karena itu merupakan penyerahan diri kepada Allah Ta'ala.

Sikap Ulama Salaf terhadap Wazir Ibnu Al-Alqami Al-Rafidhi (656 H / 1258 M)

Disebutkan dalam Al-Bidayah wan Nihayah: ...dan semua itu atas saran Wazir Ibnu Al-Alqami Al-Rafidhi. Ketika pada tahun sebelumnya terjadi peperangan besar antara Ahlussunnah dan kaum Rafidhah, di mana wilayah Karkh dan permukiman Rafidhah

dijarah hingga rumah-rumah kerabat sang wazir pun turut dijarah, maka amarahnya memuncak. Hal inilah yang mendorongnya untuk merancang makar terhadap Islam dan pemeluknya, sehingga terjadilah musibah yang mengerikan, yang tidak pernah tercatat sesuatu yang lebih buruk darinya sejak Baghdad berdiri hingga masa itu.

Oleh karena itu, ia menjadi orang pertama yang keluar menemui pasukan Tartar. Ia pergi bersama keluarga, para pengikut, pelayan, dan rombongannya, lalu bertemu dengan Sultan Hulagu Khan, semoga Allah melaknatnya. Kemudian ia kembali dan menyarankan kepada Khalifah agar keluar menemui Hulagu dan menghadap di hadapannya untuk mencapai perdamaian dengan syarat separuh pajak Irak untuk mereka dan separuhnya untuk Khalifah. Maka terpaksa Khalifah keluar bersama tujuh ratus orang berkuda dari kalangan hakim, fukaha, sufi, pembesar amir, pejabat negara, dan tokoh masyarakat. Ketika mereka mendekati kemah Sultan Hulagu Khan, mereka dipisahkan dari Khalifah kecuali tujuh belas orang saja. Khalifah dan orang-orang yang disebutkan itu diperbolehkan masuk, sementara yang lain diturunkan dari kendaraan mereka, harta mereka dirampas, dan mereka semua dibunuh hingga orang terakhir. Khalifah dihadapkan di depan Hulagu, yang kemudian menanyainya tentang banyak hal. Diceritakan bahwa ucapan Khalifah menjadi kacau akibat beratnya penghinaan dan kesewenang-wenangan yang ia saksikan. Kemudian Khalifah kembali ke Baghdad ditemani Khawajah Nashiruddin Al-Thusi, Wazir Ibnu Al-Alqami, dan lainnya, sementara Khalifah berada dalam pengawasan ketat dan tekanan. Lalu didatangkan dari istana Khalifah banyak sekali emas, perhiasan, dan barang-barang berharga.

Kelompok Rafidhah dan para munafik itu menyarankan kepada Hulagu agar tidak berdamai dengan Khalifah. Wazir berkata: "Apabila perdamaian terjadi atas dasar bagi hasil, ini hanya akan bertahan satu atau dua tahun, lalu keadaan akan kembali seperti sediakala." Mereka pun memperindah di matanya tindakan membunuh Khalifah. Ketika Khalifah kembali menghadap Sultan Hulagu, Hulagu pun memerintahkan pembunuhannya. Dikatakan bahwa yang menganjurkan pembunuhannya adalah Wazir Ibnu Al-Alqami dan Maulana Nashiruddin Al-Thusi.

Adapun Al-Nashir, ia telah bersama Hulagu sebagai pengikut setianya sejak penaklukan benteng-benteng Alamut dan pengambilalihan dari tangan kaum Ismailiyah. Al-Nashir adalah wazir bagi Syams Al-Syumus... Kemudian syaikh menyebutkan musibah itu secara terperinci, wallahu Al-musta'an.

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Ibnu Al-Alqami berusaha meniadakan shalat Jumat dan membangun madrasah bermazhab Rafidhah, namun keinginannya tidak tercapai dan shalat Jumat tetap ditegakkan.

Komentar:

Adakah pelajaran yang lebih besar dari ini, yang diajarkan oleh "Yang Mulia Imam" Ibnu Al-Alqami bersama "Yang Mulia" Nashir Al-Thusi kepada kaum muslimin? Apakah boleh bagi kaum muslimin untuk mengabaikan fakta-fakta sejarah ini dan berpura-pura tidak tahu, sementara para intelektual mereka datang berkata: "Kaum Syiah adalah saudara-saudara kita dan perbedaan antara kita dengan mereka hanyalah seperti perbedaan antara Syafi'i dan Maliki"?!

Ini pun merupakan hukuman bagi Khalifah, bagaimana ia bisa mempercayai orang-orang ini, mendekatkan mereka, mengandalkan mereka, dan menempatkan mereka pada jabatan wazir, sementara ia tidak memperhatikan keburukan penjahat ini dan apa yang ia lakukan terhadap pasukan Khalifah?

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengungkapkan hal itu dengan berkata: Wazir Ibnu Al-Alqami sebelum peristiwa ini selalu berupaya mengurangi jumlah pasukan dan menghapus nama-nama mereka dari daftar. Pada akhir masa Al-Mustanshir, pasukan berjumlah hampir seratus ribu prajurit; di antaranya terdapat para amir yang setara raja-raja besar. Namun terus-menerus ia berupaya mengurangi jumlah mereka hingga tidak tersisa kecuali sepuluh ribu saja. Kemudian ia bersurat kepada pasukan Tartar, membuat mereka tamak untuk merebut negeri, mempermudah hal itu bagi mereka, menceritakan kepada mereka kenyataan sesungguhnya, dan membeberkan kelemahan para pejuang. Semua itu karena ambisinya untuk menghapus Sunnah sepenuhnya, menampakkan bid'ah Rafidhah, mendirikan khalifah dari Dinasti Fatimiyyah, dan membinasakan para ulama dan mufti. Namun Allah Mahakuasa atas urusan-Nya; rencana jahatnya berbalik menimpa dirinya sendiri, Dia menghinakannya setelah ia memiliki kedudukan yang kokoh, menjadikannya pelayan hina bagi pasukan Tartar setelah ia pernah menjadi wazir para Khalifah, dan ia menanggung dosa setiap orang yang terbunuh di Baghdad dari kalangan lelaki, perempuan, dan anak-anak. Hukum tertinggi hanya milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, Tuhan langit dan bumi.

Komentar:

Subhanallah! Sejarah selalu berulang kejadiannya dan saling menyerupai perbuatan serta ucapannya, dan Allah mengaturnya sekehendak-Nya. Kini kaum Rafidhah menipu masyarakat awam kaum muslimin di seluruh penjuru negeri dengan berkata: "Marilah kita bekerjasama untuk melenyapkan Israel dari Al-Quds!" Dan karena kelalaian manusia, mereka menyangka orang-orang itu jujur. Padahal kenyataannya mereka berkata: "Marilah bersama kami agar kami bisa melenyapkan Sunnah dari muka bumi, dan menegakkan Majusisme yang bersekutu dengan Yahudi dan Nasrani." Wallahu al-musta'an.

Sikap Ulama Salaf terhadap Yusuf Al-Qumini (657 H / 1259 M)

Disebutkan dalam As-Siyar: Syaikh Yusuf Al-Qumini, seorang yang dianggap gila di Damaskus. Masyarakat memiliki keyakinan berlebihan terhadapnya karena apa yang mereka dengar tentang penyingkapan-penyingkapan yang terlontar dari lisannya, persis seperti yang terjadi pada seorang peramal dalam hal pengungkapan hal-hal gaib. Ia biasa berteduh di tempat pembuangan sampah yang merupakan tempat tinggal setan, berjalan tanpa alas kaki, menyapu kotoran dengan pakaiannya yang najis terkena air kencingnya sendiri, berjalan dengan gaya bergoyang, memiliki lengan baju yang sangat panjang, kepalanya terbuka, dan anak-anak bermain-main dengannya.

Ia banyak diam dan jarang tersenyum. Ia biasa berlindung di dekat tungku pemandian Nuruddin, yang bagian dalamnya telah menjadi tempat tinggal teman setannya, yang berjalan dalam

dirinya seperti aliran darah, lalu ia berbicara sehingga setiap orang yang sesat tunduk kepadanya dan meyakini bahwa ia adalah wali Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah.

Aku telah menyaksikan tidak sedikit orang yang seperti ini, yang akalanya hilang atau berkurang, mereka berguling-guling dalam kotoran, tidak shalat, tidak puasa, dan melontarkan kata-kata keji. Mereka memiliki penyingkapan, sebagaimana demi Allah para rahib memiliki penyingkapan, para penyihir memiliki penyingkapan, orang yang dirasuk setan memiliki penyingkapan, dan orang yang memakan ular serta masuk ke dalam api memiliki "karamah" sementara ia tetap melakukan berbagai kekejian. Demi Allah, orang-orang tidak mengikuti Musailamah dan Al-Aswad kecuali karena keduanya mendatangkan hal-hal gaib.

Raja Al-Muzhaffar Quthuz (658 H / 1260 M)

Sultan Raja Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz bin Abdillah Al-Mu'izzi Al-Turki. Ia adalah mamluk terbesar milik Al-Mu'izz Aibak Al-Turkumani, kemudian menjadi Wakil Kesultanan bagi putranya Al-Manshur. Ia adalah pahlawan pemberani, tegas, cerdas dalam pengaturan, dan memiliki agama, keislaman, serta kebaikan. Al-Dzahabi berkata: "Ia memiliki jasa yang sangat besar dalam berjihad melawan pasukan Tartar." Ia dicintai rakyat, baik dalam kepemimpinannya, dan merupakan pembela sejati Islam dan pemeluknya. Ia dibai'at pada bulan Dzulqa'dah tahun 657 H / 1258 M setelah pasukan Tartar menyerbu Syam, menggantikan anak kecil yang menjadi penguasa (Al-Manshur). Ia dibunuh oleh sebagian amir ketika sedang dalam perjalanan pulang ke Mesir,

pada tanggal 16 Dzulqa'dah tahun 658 H / 1260 M, dan masa pemerintahannya belum genap satu tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Ibnu Katsir berkata: Intinya, ketika Al-Muzhaffar Quthuz mendengar apa yang dilakukan pasukan Tartar di negeri Syam yang terlindungi, dan bahwa mereka bertekad memasuki wilayah Mesir setelah mengokohkan kekuasaan mereka di Syam, ia segera mendahului mereka sebelum mereka mendahuluinya, dan maju menghadapi mereka sebelum mereka maju menghadapinya. Ia keluar bersama pasukannya dalam kesatuan yang bulat, hingga sampai ke Syam. Pasukan Mongol yang dipimpin Kitbugha-noyan pun bersiap menghadapinya. Saat itu Kitbugha berada di wilayah Beqaa. Ia bermusyawarah dengan Asyrof, penguasa Hims, dan Al-Mujir Ibnu Al-Zaki, yang menyarankan kepadanya bahwa ia tidak mampu menghadapi Al-Muzhaffar hingga meminta bantuan Hulagu. Namun Kitbugha menolak dan bersikeras untuk segera menghadapinya.

Kedua pasukan pun bergerak saling mendekati, dan pertemuan mereka terjadi di Ain Jalut pada hari Jumat, tanggal 25 Ramadhan. Mereka berperang dengan sangat sengit. Kemenangan, segala puji bagi Allah, berpihak kepada Islam dan pemeluknya. Kaum muslimin mengalahkan mereka dengan kekalahan yang telak; panglima Mongol Kitbugha-noyan terbunuh beserta sejumlah anggota keluarganya. Dikatakan bahwa yang membunuh Kitbugha adalah Amir Jamaluddin Aqusy Al-Syamsi. Pasukan Islam pun mengejar mereka dan membunuh mereka di setiap tempat.

Raja Al-Manshur, penguasa Hama, turut berperang bersama Raja Al-Muzhaffar dengan sangat gagah berani, demikian pula Amir Faris Al-Din Aqthay Al-Musta'rib yang menjabat sebagai Atabek pasukan. Di antara rombongan Kitbugha yang ditawan adalah Raja Al-Sa'id bin Al-'Aziz bin Al-'Adil, dan Al-Muzhaffar memerintahkan untuk memenggal lehernya. Al-Asyrof, penguasa Hims, yang sebelumnya berpihak kepada Tartar dan telah dijadikan Hulagu Khan sebagai wakil atas seluruh Syam, memohon jaminan keamanan, dan Raja Al-Muzhaffar pun memberinya keamanan serta mengembalikan Hims kepadanya. Demikian pula Hama dikembalikan kepada Al-Manshur dengan ditambah wilayah Al-Ma'arra dan lainnya, serta Salamiyah diberikan kepada Amir Syarafuddin Isa bin Muhanna bin Mani', amir bangsa Arab.

Amir Baibars Al-Bunduqdari dan sejumlah pemberani mengusir pasukan Tartar dan membunuh mereka di setiap tempat, hingga mereka mengejar mereka sampai ke Aleppo. Sisa-sisa pasukan Tartar yang ada di Damaskus melarikan diri pada hari Ahad, 27 Ramadhan.

Kaum muslimin pun dari Damaskus mengejar mereka, membunuh di antara mereka dan membebaskan tawanan dari tangan mereka. Kabar gembira ini pun tiba, segala puji bagi Allah atas pertolongan-Nya kepada mereka dengan kelembutan-Nya; berita gembira ini dijawab dengan dentuman genderang kabar suka dari benteng, dan kaum beriman bersuka cita dengan pertolongan Allah dengan kegembiraan yang luar biasa. Allah pun memperkuat Islam dan pemeluknya dengan pertolongan yang nyata, merendahkan kaum Nasrani, Yahudi, dan para munafik, serta agama Allah tampak jaya meski mereka membenci.

Kaum muslimin pun segera menuju gereja kaum Nasrani yang dari sana salib telah dibawa keluar; mereka merampas isinya dan membakarnya, serta menyalakan api di sekitarnya, sehingga banyak rumah milik orang-orang Nasrani turut terbakar, semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. Sebagian gereja Yaakibah turut terbakar. Sekelompok orang bermaksud merampas harta orang-orang Yahudi, namun dikatakan kepada mereka bahwa kaum Yahudi tidak melakukan kedurhakaan seperti yang dilakukan oleh penyembah salib. Orang-orang awam membunuh di tengah masjid seorang syaikh Rafidhah yang bersekongkol dengan pasukan Tartar untuk mendapatkan harta rakyat, yang dikenal dengan nama Al-Fakhr Muhammad bin Yusuf bin Muhammad Al-Kanji; ia adalah orang yang busuk batinnya, berasal dari timur, dan membantu mereka merampas harta kaum muslimin, semoga Allah menghinakannya. Mereka pun membunuh sekelompok orang yang sepertinya dari kalangan munafik, maka terputuslah akar kaum yang zalim, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Al-Kamil Nashiruddin Muhammad bin Syihabuddin (658 H / 1260 M)

Raja Al-Kamil Nashiruddin Muhammad, putra Raja Al-Muzhaffar Syihabuddin Ghazi, putra Sultan Raja Al-'Adil Abu Bakr Muhammad bin Ayyub. Ia berkuasa di Mayyafariqin dan wilayah lainnya setelah ayahnya pada tahun 645 H / 1247 M. Ia adalah pemuda yang cerdas, pemberani, berwibawa, berbuat baik kepada rakyatnya, berjihad dan berperang di jalan Allah, taat beragama,

bertakwa, dan terpuji perilakunya. Pasukan Hulagu mengepungnya selama sekitar dua puluh bulan. Ia gugur, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, di tangan Hulagu yang terlaknat, setelah sebelumnya mencaci dan meludahi wajah Hulagu, pada tahun 658 H / 1260 M. Ia adalah sosok yang sangat berani dan berjiwa kuat.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam As-Siyar, dari Syaikh Mahmud bin Abdul Karim Al-Farqi, ia berkata: Al-Kamil pergi ke benteng-benteng di sekitar Amid dan merebutnya, kemudian memindahkan keluarganya ke sana. Ayahku berada dalam rombongannya, dan ia membawa kami ke salah satu benteng itu. Kemudian pasukan Tartar melewati kami, menurunkan para pengikut Raja Al-Kamil dari benteng lain dengan jaminan keamanan, lalu membawa mereka kembali kepada kami. Aku saat itu masih seorang anak yang sudah mumayyiz. Mereka mengepung Mayyafariqin selama beberapa bulan; salju pun turun dan sebagian dari mereka tewas. Al-Kamil keluar menghadapi mereka dan memerangi mereka, menimbulkan kerugian besar pada mereka sehingga mereka gentar. Kemudian mereka membangun tembok di hadapan kota dengan menara-menaranya.

Persediaan makanan pun habis, hingga seseorang yang meninggal pun dimakan. Kematian melanda mereka, sedangkan pasukan Tartar bersabar mengepung mereka. Kemudian seorang budak atau lebih keluar kepada pasukan Tartar dan membeberkan keadaan kota kepada mereka, namun mereka tidak mempercayainya. Ketika pasukan Tartar mendekati tembok dan tinggal beberapa hari tanpa berani menyerang, seorang budak Al-Kamil menurunkan tali kepada mereka, dan mereka pun memanjat ke atas tembok, lalu tinggal selama seminggu tanpa berani

menyerbu. Tersisa di kota sekitar sembilan puluh orang setelah sebelumnya berjumlah ribuan.

Pasukan Tartar memasuki istana Al-Kamil dan memberikan jaminan keamanan kepadanya, kemudian membawanya ke hadapan Hulagu di Al-Raha (Urfa). Di sana Hulagu sedang meminum khamr, dan ia menawarkan segelas kepada Al-Kamil, namun Al-Kamil menolak seraya berkata: "Ini haram." Hulagu lalu berkata kepada istrinya: "Kamu saja yang menawarkan kepadanya," maka istrinya pun menawarkan, namun Al-Kamil tetap menolak, dan konon ia mencaci dan meludahi wajah Hulagu. Al-Kamil sebelumnya pernah menghadap Khan Agung, dan dalam tradisi mereka, siapa yang pernah melihat wajah Khan tidak akan dibunuh. Namun ketika Al-Kamil bersikap demikian kepada Hulagu, Hulagu pun murka dan membunuhnya.

Kemudian disebutkan: Al-Kamil adalah sosok yang sangat berani dan berjiwa kuat, tidak mau tunduk kepada pasukan Tartar, hingga mereka mengambil anak-anaknya dari benteng mereka dan membawa mereka ke bawah tembok Mayyafariqin, lalu meminta Al-Kamil untuk menyerahkan kota dengan jaminan keamanan, namun ia berkata: "Yang kalian dapatkan dariku hanyalah pedang."

Al-'Izz bin Abdissalam (660 H / 1262 M)

Syaikh Izzuddin bin Abdissalam Abu Muhammad Al-Sulami Al-Dimasyqi Al-Syafi'i, syaikh mazhab dan pembimbing para pengikutnya. Lahir pada tahun 577 atau 578 H / 1181 atau 1182 M. Ia mendengar hadis dari Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Qasim bin Al-Hafizh Al-Kabir Abu Al-Qasim bin Asakir, Syaikh Al-Syuyukh

Abdul Lathif bin Ismail bin Abi Sa'd Al-Baghdadi, Umar bin Muhammad bin Thabarzad, Hanbal bin Abdillah Al-Rashafi, dan lainnya. Para muridnya yang belajar darinya antara lain Syaikhul Islam Ibnu Daqiq Al-'Id, yang memberinya gelar "Sultan Al-'Ulama" (Sultannya Para Ulama), Imam Alauddin Abu Al-Husain Al-Baji, Syaikh Tajuddin Ibnu Al-Firkah, Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Dimyathi, dan lainnya.

Ia mempelajari ilmu Ushul dari Al-Amidi, unggul dalam fikih, ushul, dan bahasa Arab, mengungguli rekan-rekan dan teman-teman sejawatnya. Ia menghimpun berbagai bidang ilmu: tafsir, hadis, fikih, dan perbedaan pendapat para ulama serta dasar-dasarnya, dan mencapai derajat ijtihad. Para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru negeri, dan ia mengarang karya-karya yang bermanfaat. Ia adalah seorang yang lembut, berselera tinggi, sering mengutip syair-syair, disertai kezuhudan, wara', amar makruf nahi mungkar, dan keteguhan dalam agama. Ia mengundurkan diri dari jabatan qadha di penghujung hayatnya, dan Sultan pun memberhentikannya dari jabatan khatib, sehingga ia pun menetap di rumahnya. Singkatnya, kemasyhurannya sudah cukup menggambarkan dirinya tanpa perlu berpanjang-panjang.

Ia memiliki banyak karya tulis yang tampak padanya pengaruh Asy'ariyah dan Tasawuf, di antaranya kitabnya Qawa'id Al-Ahkam dan kitab Milhah Al-I'tiqad. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membantah hal tersebut, semoga Allah merahmati semua pihak.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Mesir pada bulan Jumadil Ula tahun 660 H / 1262 M. Jenazahnya dihadiri oleh kalangan khusus dan umum. Ketika berita wafatnya sampai

kepada Sultan, ia berkata: "Kekuasaanku baru benar-benar kokoh saat ini, sebab seandainya ia memerintahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu kepadaku sesuai kehendaknya, niscaya mereka akan segera melaksanakan perintahnya."

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab *Al-I'tisham*: Izz al-Din bin Abd al-Salam juga menegaskan bahwa doa untuk para khalifah dalam khutbah adalah bid'ah yang tidak disukai.

Disebutkan pula dalam kitab *Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wa al-Hawadits* karya Abu Syamah al-Dimasyqi: Kebetulan pada tahun 637, jabatan khatib dan imam di Masjid Jami' Damaskus — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa menjaganya — diserahkan kepada orang yang paling berhak mendapatkannya saat itu, yaitu ahli fiqh dan mufti, pembela sunnah, dan penegak kebenaran; Abu Muhammad Abd al-Aziz bin Abd al-Salam — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan dan membantunya dalam ketaatan. Maka ia berjalan sesuai kebiasaannya dalam menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Ketika bulan Rajab hampir tiba, ia menjelaskan kepada masyarakat persoalan shalat Ragh'aib, bahwa shalat itu adalah bid'ah yang mungkar, dan hadits tentangnya adalah kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun berkhotbah di atas mimbar pada hari Jumat mengenai hal itu dan memberitahu masyarakat bahwa ia tidak akan melaksanakan shalat tersebut.

Ia melarang masyarakat melaksanakan shalat itu dan menyusun sebuah risalah ringkas yang ia beri nama *Al-Targhib 'an*

Shalat al-Raghaib. Di dalamnya ia memperingatkan masyarakat dari terjerumus ke dalam bid'ah dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sesuatu yang tidak disyariatkan. Ia ingin menyapih masyarakat dari praktik tersebut, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Namun hal ini memberatkan orang-orang awam dan banyak kalangan yang merasa diri lebih dari mereka — karena mereka terperdaya oleh kenyataan bahwa itu adalah shalat, yang berarti ketaatan dan ibadah, lantas mengapa dilarang — dan karena mereka bersandar pada hadits yang batil itu. Penghapusan shalat itu juga memberatkan penguasa setempat beserta para pengikutnya. Maka sebagian mufti setempat menyusun sebuah risalah yang membenarkan shalat itu, memperindah kedudukannya, dan mengkategorikannya sebagai bid'ah hasanah karena ia berbentuk shalat. Ia berusaha membantah penolakan dalam risalah sebelumnya melalui tulisannya itu. Namun ahli fiqh Abu Muhammad memberikan bantahan terbaik kepadanya, dan menjelaskan bahwa mufti itulah yang sebelumnya telah berfatwa dengan dua fatwa yang telah disebutkan, lalu ia bertentangan dengan fatwanya sendiri yang terdahulu, dan mendatangkan sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu penguasa dan orang-orang awam pada zamannya. Padahal ia termasuk ulama yang saleh dan imam-imam yang berfatwa. Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman — dan Dia-lah yang paling benar perkataannya:

"...agar Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya." (Al-Kahfi: 7)

"...tetapi untuk menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain." (Muhammad: 4)

"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Apakah kamu mau bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." (Al-Furqan: 20). Selesai.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam kitab Naqdh al-Mantiq darinya, ia berkata: Tidak boleh menjadikan masjid sebagai tempat nyanyian, tarian, dan bergaul bebas dengan pemuda tampan. Pelakunya harus diberi hukuman ta'zir yang keras dan memberi efek jera. Adapun memakai gelang, perhiasan tangan, rantai, belenggu, cincin dari besi dan tembaga, maka itu adalah bid'ah dan kesombongan. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan benda-benda itu adalah pakaian penghuni neraka di dunia dan di akhirat bagi yang mati dalam keadaan memakainya. Tidak boleh bersujud kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik kepada yang hidup maupun yang mati, dan tidak boleh mencium kuburan; pelakunya harus diberi ta'zir. Barangsiapa melaknat salah seorang Muslim, maka ia harus diberi ta'zir yang keras. Orang beriman tidak akan menjadi seorang pelaknat, dan betapa dekatnya laknat itu kembali kepada dirinya sendiri. Ia berkata: Shalat di sisi kuburan tidak halal, begitu pula berjalan di atasnya baik oleh laki-laki maupun perempuan, dan tidak boleh dibangun masjid untuk shalat di sana, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat murka kepada kaum yang menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid. Selesai.

Catatan penting: Orang ini terkenal dengan ilmunya, dan orang-orang yang menulis biografinya menjulukinya: Sultan al-'Ulama'. Ibnu al-Subki membahas biografinya secara panjang lebar

dalam Thabaqat al-Syafi'iyah. Namun demikian, ia bukanlah seorang salafi dalam akidah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ia juga memiliki hubungan dengan kaum Sufi yang menunjukkan kecenderungannya kepada mereka. Ia dikenal dengan permusuhannya terhadap kaum Hanabilah. Banyak orang yang menulis tentang bid'ah dan mendukungnya bersandar kepadanya dalam pembagian bid'ah menjadi lima hukum yang dikenal, dan itu adalah pembagian yang batil dan tidak bermakna, yang bertentangan dengan keumuman nash-nash syariat. Al-Syathibi telah membantahnya dalam Al-I'tisham, begitu pula ulama-ulama lainnya.

Abd al-Razzaq Abu Muhammad al-Jazari (wafat 661 H)

Abd al-Razzaq bin Rizqullah bin Abi Bakr bin Khalaf al-Jazari Abu Muhammad, seorang imam dan hafizh. Ia lahir di Ra's Ayn al-Khabur pada tahun 589. Ia mendengar hadits dari Abd al-Aziz bin Munina dan seangkatannya, dari Abu al-Yaman al-Kindi dan seangkatannya, dari Abu al-Majd al-Qazwini dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya yang adil, Syams al-Din Muhammad, al-Dimyati dalam mu'jam-nya, dan banyak lagi. Ia menyusun tafsir yang bagus dengan menyertakan sanad-sanadnya. Ia adalah seorang imam, muhaddits, ahli fiqh, sastrawan, penyair, seorang yang beragama, saleh, dan sangat dihormati. Ia memegang jabatan syaikhah Dar al-Hadits di Mosul dan wafat pada tahun 661.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Ibnu Rajab berkata: Ia berpegang teguh kepada sunnah dan atsar, dan terang-terangan menyuarakan sunnah di hadapan para penentanginya dari kalangan Rafidhah dan lainnya.

Abu al-Baq'a' al-Nablussi (wafat 663 H)

Khalid bin Yusuf bin Sa'd bin al-Hasan bin Mufraj bin Bakkar Abu al-Baq'a' al-Nablussi kemudian al-Dimasyqi. Ia lahir di Nablus pada tahun 585. Ia mendengar hadits dari Baha' al-Din al-Qasim bin Asakir, Muhammad bin al-Khashib, Hanbal, dan segolongan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syaikh Muhyi al-Din al-Nawawi, Syaikh Taj al-Din al-Fazari, saudaranya sang khatib Syaraf al-Din, dan Syaikh Taqiy al-Din Ibnu Daqiq al-'Id. Ia menulis dan mengumpulkan kitab-kitab berharga, serta mendalami bahasa dan bahasa Arab. Ia adalah seorang imam yang cermat, cerdas, berwawasan luas, berpengetahuan tinggi dalam ilmu hadits, hafal nama-nama perawi, berbudi pekerti baik, pandai berhumor, dan gemar bercanda dan berkisah. Ibnu Jama'ah berkata: Ia adalah salah satu muhaddits ternama dan huffazh yang dikenal; ia adalah orang yang baik dan saleh, berbudi pekerti mulia, tekun membaca hadits dan menelaah sanad-sanadnya. Ia wafat — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — pada akhir bulan Jumadil Ula tahun 663.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Minhaj: Salah seorang ulama adalah Abu al-Baq'a' Khalid bin Yusuf al-Nablussi — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya. Seorang Syiah pernah bertanya kepadanya tentang perang Ali melawan jin. Ia menjawab:

Wahai orang-orang Syiah, kalian tidak berakal. Menurut kalian, siapa yang lebih utama: Umar atau Ali? Mereka menjawab: Ali. Ia berkata: Jika mayoritas ulama meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda kepada Umar: *"Tidaklah setan melihatmu berjalan di suatu jalan melainkan ia mengambil jalan lain selain jalanmu,"* maka jika setan saja lari dari Umar, bagaimana mungkin ia akan memerangi Ali?

Abu Syamah al-Dimasyqi (wafat 665 H)

Abd al-Rahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman, Abu Syamah al-Maqdisi asal-usulnya, al-Dimasyqi al-Syafi'i, ahli fiqh, qira'at, nahwu, sejarawan, dan pemilik banyak karangan. Ia lahir pada tahun 599 di Damaskus, dan dijuluki Abu Syamah karena tahi lalat besar yang ada di atas alis kirinya. Ia mendengar hadits dari Muwaffaq al-Din al-Maqdisi, Dawud bin Mala'ib, Ahmad bin Abdillah al-Sulami, Karimah Izz al-Din bin Abd al-Salam, dan segolongan lainnya. Yang mendengar hadits darinya antara lain Syaikh Ahmad al-Lubban, Burhan al-Din al-Iskandarani, Syaraf al-Din al-Farawi al-Khatib, dan sejumlah orang. Ia mengkhathamkan Al-Qur'an sebelum usia sepuluh tahun, menguasai ilmu qira'at dari al-Sakhawi pada usia enam belas tahun, dan banyak mendengar hadits hingga terhitung di antara para huffazh. Meski sangat unggul dalam berbagai ilmu, ia tetap rendah hati, tidak suka berlebih-lebihan, dan terpercay dalam periwayatan. Singkatnya, tidak ada seorang pun di zamannya yang seperti dia dalam kepribadian, ketakwaan, kesucian diri, dan amanahnya. Ia memegang jabatan syaikhah pengajaran qira'at di Turbah al-Asyrafiyyah dan syaikhah Dar al-Hadits al-Asyrafiyyah. Ia

mewakafkan buku-bukunya di perpustakaan Al-'Adiliyyah dengan syarat tidak boleh dibawa keluar, namun sebagiannya terbakar. Ia mengalami cobaan berat pada 7 Jumadil Akhirah 665, dan wafat karenanya pada 19 Ramadhan — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Ia memiliki kitab *Al-Ba'its 'ala Inkār al-Bida' wa al-Hawadits*. Meskipun di dalamnya terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan akidah salaf, seperti pendapatnya tentang peringatan maulid Nabi, namun kitab itu tetap bisa dimanfaatkan oleh kaum salafi dalam mencela bid'ah. Kitab tersebut telah dicetak berkali-kali.

- Ia berkata di dalamnya: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya dan orang-orang setelah mereka telah memperingatkan masyarakat di zamannya dari bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, dan memerintahkan mereka untuk mengikuti sunnah yang di dalamnya terdapat keselamatan dari segala bahaya. Al-Qur'an pun penuh dengan perintah mengikuti sunnah yang mengangkat segala perdebatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." (Ali Imran: 31)

Dan Allah berfirman:

"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu

diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153). Ini adalah nash yang sangat jelas untuk persoalan yang sedang kita bahas.

- Ia berkata: Di antara mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah rasyidun — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai mereka semua — adalah mengingkari kemungkaran, menghidupkan sunnah, dan mematikan bid'ah. Di dalam semua itu terdapat pahala terbaik dan kenangan terindah.
- Ia berkata: Telah jelas dan nyata — dengan taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala — kebenaran pengingkaran orang yang mengingkari sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini, meskipun berupa shalat atau masjid, dan jangan dihiraukan celaan orang yang tidak tahu yang berkata: bagaimana mungkin diperintahkan untuk membatalkan shalat dan merobohkan masjid? Ini tidak ada bedanya dengan orang yang bertanya: bagaimana mungkin diperintahkan merobohkan masjid, ketika mendengar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merobohkan masjid Dhirar? Dan seperti orang yang berkata: bagaimana mungkin dilarang membaca Al-Qur'an dalam ruku' dan sujud, ketika mendengar hadits Ali radiyallahu 'anhu yang diriwayatkan dalam Shahih: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarangku membaca Al-Qur'an dalam ruku' dan sujud."*

Mengikuti sunnah lebih utama daripada terjun ke dalam bid'ah, meskipun bid'ah itu berbentuk shalat secara lahirnya. Keberkahan mengikuti sunnah jauh lebih banyak manfaatnya dan lebih besar pahalanya.

- Ia berkata: Di antara yang diada-adakan dan dijadikan dalil, serta digunakan untuk menarik hati orang-orang bodoh dan awam adalah: berpura-pura lemah lembut dalam berjalan dan berbicara, hingga hal itu menjadi ciri khas bagi orang yang ingin dikira sebagai ahli ibadah dan wara'. Ketahuilah bahwa agama adalah kebalikan dari itu, yakni apa yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, kemudian generasi salaf yang saleh.
-

Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (wafat 671 H)

Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Maliki Abu Abdillah al-Qurthubi — pemilik kitab tafsir — adalah salah seorang hamba Allah yang saleh, ulama yang berpengetahuan mendalam, wara', zuhud terhadap dunia, dan menyibukkan diri dengan urusan akhirat. Waktunya senantiasa diisi dengan ibadah, ketundukan, dan penulisan karya. Ia mendengar hadits dari Ibnu Rawaj, Ibnu al-Jumaizi, dan Syaikh Abu al-Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi penjarah kitab Shahih Muslim namun tidak sampai tuntas. Yang meriwayatkan darinya adalah putranya Syihab al-Din Ahmad.

Al-Dzahabi berkata: Ia adalah imam yang cermat dan sangat mendalam dalam ilmu, memiliki karya-karya yang bermanfaat yang menunjukkan keimamamannya, luasnya wawasan, dan tingginya keutamaannya. Al-Qurthubi — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — beraqidah Asy'ariyyah dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan sandaran utamanya adalah tokoh-

tokoh besar Asy'ariyyah seperti al-Juwayni, Ibnu al-Baqillani, al-Razi, dan lainnya.

Di antara karya-karyanya: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Kitab al-Asna fi Asma' Allah al-Husna, Al-Tadzkar fi Afdhali al-Adzkar, Al-Tadzkirah bi Umur al-Akhirah, dan lain-lain. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 671.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Masalah kedelapan: Ketahuilah bahwa bilangan "dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat" ini tidak menunjukkan kebolehan menikahi sembilan wanita sebagaimana dikatakan oleh orang yang jauh pemahamannya dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang berpaling dari apa yang dipegang teguh oleh generasi awal umat ini, dan mengklaim bahwa huruf "waw" di situ berfungsi menjumlahkan, didukung oleh kenyataan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi sembilan wanita dan mengumpulkan mereka dalam ikatan pernikahannya. Yang berpendapat dengan kebodohan ini dan mengucapkan pernyataan itu adalah kaum Rafidhah dan sebagian ahli zhahir, yang menjadikan kata "matsnaa" seperti "dua", begitu pula "tsulats" dan "rubaa".

Sebagian ahli zhahir bahkan berpendapat yang lebih buruk lagi, yaitu membolehkan menggabungkan delapan belas wanita dalam satu pernikahan, berdalih bahwa kata 'adl dalam bentuk-bentuk itu menunjukkan pengulangan dan huruf waw untuk penjumlahan, sehingga mereka menjadikan "matsnaa" bermakna "dua-dua" dan seterusnya. Semua ini adalah kebodohan terhadap bahasa Arab dan sunnah, serta bertentangan dengan ijma' umat, karena tidak pernah terdengar dari seorang pun dari para sahabat

maupun tabi'in yang menggabungkan dalam pernikahannya lebih dari empat wanita. Malik dalam al-Muwaththa', al-Nasa'i dan al-Daruquthni dalam sunan mereka meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ghailan bin Salamah al-Tsaqafi yang masuk Islam sementara ia memiliki sepuluh istri: *"Pilihlah empat orang di antara mereka dan ceraikanlah yang lainnya."* Dalam kitab Abu Dawud dari al-Harits bin Qays ia berkata: Aku masuk Islam sementara aku memiliki delapan istri, lalu aku sebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Pilihlah empat orang di antara mereka."*

Ia berkata dalam penjelasan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Muhammad adalah utusan Allah..."** (Al-Fath: 29), masalah kelima: Abu 'Urwah al-Zubayri dari keturunan al-Zubair meriwayatkan: Kami pernah berada di majlis Malik bin Anas, lalu mereka menyebut seorang lelaki yang merendahkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Malik membacakan ayat ini: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya..."** hingga beliau sampai pada **"...yang membuat marah orang-orang kafir."** (Al-Fath: 29). Malik berkata: Barangsiapa di antara manusia yang di hatinya terdapat kebencian terhadap salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia telah terkena ayat ini. Hal ini disebutkan oleh al-Khatib Abu Bakr.

Aku (al-Qurthubi) berkata: Sungguh Malik telah berbuat baik dengan perkataannya itu dan tepat dalam penafsirannya. Barangsiapa merendahkan salah seorang dari mereka atau mencela periwayatannya, maka ia telah menolak perintah Allah Rabb semesta alam dan membatalkan syariat kaum Muslimin. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir..." (Al-Fath: 29).

Dan Dia berfirman: **"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mengandung pujian kepada mereka dan kesaksian atas kejujuran dan keberuntungan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Di antara orang-orang mukmin terdapat orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23).

Dan Dia berfirman: **"Bagi orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mengharapkan karunia dan keridhaan dari Allah..."** hingga firman-Nya: **"...mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8). Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka..."** hingga firman-Nya: **"...mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9). Semua ini disertai pengetahuan Allah Tabaaraka wa Ta'ala tentang keadaan dan akhir urusan mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku, karena seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mud pun atau separuhnya dari (sedekah) salah seorang dari*

mereka." Abu Ubaid berkata: Maknanya adalah tidak akan mencapai satu mud yang disedekahkan oleh salah seorang dari mereka, dan tidak pula separuh mud itu. "Nashif" di sini berarti setengah. Demikian pula dalam bahasa Arab: sepersepuluh disebut "asyir", seperlima disebut "khamis", sepersembilan disebut "tasi", seperdelapan disebut "tsamin", sepertujuh disebut "sabi", seperenam disebut "sadis", seperempat disebut "rabi", namun untuk sepertiga orang Arab tidak mengucapkan "tsalis"...

Hadits-hadits dengan makna ini sangat banyak. Maka berhati-hatilah dari menjatuhkan kehormatan salah seorang dari mereka, seperti yang dilakukan oleh orang yang mencela agama dengan mengatakan bahwa kedua surat Al-Mu'awwidzatain bukan bagian dari Al-Qur'an, dan tidak ada hadits sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menetapkannya dan memasukkannya ke dalam rangkaian Al-Qur'an kecuali dari Uqbah bin 'Amir, dan Uqbah bin 'Amir adalah perawi yang lemah yang tidak ada yang sepakat dengannya, sehingga riwayatnya ditolak. Ini adalah penolakan terhadap apa yang telah kami sebutkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan pembatalan terhadap apa yang disampaikan kepada kita oleh para sahabat mengenai agama ini. Sesungguhnya Uqbah bin 'Amir bin Isa al-Juhani termasuk orang yang menyampaikan syariat kepada kita dalam kedua kitab shahih, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan lainnya. Ia termasuk orang yang dipuji, disifati, dan dipuji oleh Allah, serta dijanjikan ampunan dan pahala yang besar. Barangsiapa menisbatkan kedustaan kepadanya atau kepada salah seorang sahabat, maka ia telah keluar dari syariat, membatalkan Al-Qur'an, dan mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika salah seorang dari mereka dituduh berdusta, berarti ia telah dicela; karena tidak ada

kehinaan dan aib yang lebih besar setelah kekufuran kepada Allah melebihi kedustaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaknat orang yang mencela para sahabatnya. Maka orang yang mendustakan yang paling kecil di antara mereka – padahal tidak ada yang kecil di antara mereka – termasuk dalam laknat Allah yang disaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang ditetapkan bagi setiap orang yang mencela atau merendahkan salah seorang dari sahabatnya.

Dari Umar bin Habib, ia berkata: Aku menghadiri majlis Harun al-Rasyid, lalu muncul sebuah permasalahan yang diperdebatkan oleh para hadirin dan suara mereka pun meninggi. Sebagian dari mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun sebagian yang lain menolak hadits itu, dan pertengkaran serta perdebatan semakin sengit, hingga sebagian dari mereka berkata: Hadits ini tidak diterima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Abu Hurairah tertuduh dalam periwayatannya. Mereka terang-terangan mendustakannya. Aku melihat al-Rasyid cenderung kepada pendapat mereka dan mendukungnya. Maka aku berkata: Hadits ini sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Abu Hurairah adalah perawi yang terpercaya dan jujur dalam periwayatannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan lainnya. Al-Rasyid pun memandangkanku dengan pandangan marah, lalu aku berdiri dan meninggalkan majlis itu menuju rumahku. Belum lama aku berada di sana, tiba-tiba ada orang yang berkata: Petugas utusan ada di pintu. Maka ia masuk dan berkata kepadaku: Datanglah menghadap Amirul Mukminin sebagaimana orang yang akan dibunuh datang, maka siapkan dan kafankan dirimu. Aku berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui*

bahwa aku telah membela sahabat Nabi-Mu, dan aku memuliakan Nabi-Mu dari celaan terhadap para sahabatnya, maka selamatkanlah aku dari bahayanya." Kemudian aku dibawa masuk menghadap al-Rasyid yang sedang duduk di atas kursi emas, menyingsingkan lengan bajunya, dengan pedang di tangannya dan hamparan kulit di hadapannya. Ketika ia melihatku, ia berkata: Wahai Umar bin Habib, tidak pernah ada seorang pun yang menghadapiku dengan penolakan dan bantahan terhadap perkataanku seperti yang engkau lakukan. Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apa yang aku katakan dan aku pertahankan itu mengandung penghinaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap apa yang beliau bawa. Jika para sahabatnya adalah pendusta, maka syariat menjadi batil, dan semua kewajiban dan hukum mengenai puasa, shalat, talak, nikah, dan hudud semuanya tertolak dan tidak diterima. Ia pun kembali kepada dirinya sendiri dan berkata: Engkau telah menghidupkan aku, wahai Umar bin Habib, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menghidupkanmu. Ia pun memerintahkan agar aku diberi sepuluh ribu dirham.

Aku (al-Qurthubi) berkata: Para sahabat semuanya adil, mereka adalah para wali Allah Subhanahu wa Ta'ala, orang-orang pilihan-Nya, dan orang-orang terbaik dari makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul-Nya. Ini adalah mazhab Ahlus Sunnah dan yang dipegang oleh para imam umat ini. Sekelompok kecil orang yang tidak perlu dihiraukan berpendapat bahwa keadaan para sahabat seperti keadaan orang lain, sehingga perlu diteliti keadilannya. Di antara mereka ada yang membedakan keadaan mereka pada awalnya, dengan berkata: Mereka memang dahulunya adil, namun kemudian keadaan mereka berubah dengan munculnya

peperangan dan pertumpahan darah, sehingga keadilan mereka perlu diteliti kembali. Pendapat ini tertolak, karena para sahabat terbaik dan utama seperti Ali, Thalhah, al-Zubair, dan lainnya – semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai mereka – termasuk orang-orang yang dipuji, disucikan, diridhai, dan dijanjikan surga oleh Allah dengan firman-Nya:

"...ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 29).

Terlebih lagi sepuluh orang yang telah dipastikan masuk surga berdasarkan kabar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka adalah teladan utama, meskipun mereka telah mengetahui banyak fitnah dan urusan yang akan menimpa mereka setelah Nabi mereka, melalui berita yang beliau sampaikan kepada mereka. Hal itu tidak mengurangi derajat dan keutamaan mereka, karena semua urusan itu dibangun atas dasar ijtihad, dan setiap mujtahid mendapatkan pahala. Pembicaraan tentang urusan-urusan tersebut akan datang dalam penjelasan surah Al-Hujurat, insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ali bin Wadhah al-Syahrani (wafat 672 H)

Kamal al-Din Abu al-Hasan bin Abi Bakr Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Sa'id bin Wadhah al-Syahrani, penduduk Baghdad, ahli fiqh bermazhab Hanbali. Ia lahir pada bulan Rajab tahun 591 di Syahrani. Ia mendengar kedua kitab shahih dan lainnya dari beberapa syaikh, dan yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Husain al-Fakhri, al-Hafizh al-Dimyati, Abu al-Hasan al-Bandaniji, Ibrahim al-Ja'bari al-Muqri', dan banyak lainnya.

Ibnu Rajab berkata: Ia sangat memperhatikan hadits, membaca sendiri, menulis dengan tulisan tangannya yang indah, mendengarkan kitab-kitab besar, mendalami ilmu di Baghdad, menguasai fiqh, unggul dalam bahasa Arab, dan berpartisipasi dalam berbagai cabang ilmu. Imam Shafi al-Din Abd al-Mu'min bin Abd al-Haq berkata: Ia adalah seorang syaikh yang saleh, wajahnya bercahaya, cerdas, berbudi pekerti baik, dermawan, bergaul dengan para syaikh dan orang-orang saleh, serta berpengetahuan dalam fiqh, ilmu waris, dan hadits. Ia memiliki izin riwayat dari banyak orang, di antaranya Syaikh Muwaffaq al-Din Ibnu Qudamah, Abu Muhammad bin Amr bin al-Shalah, dan lainnya.

Ia wafat — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — pada malam Jumat, 3 Shafar tahun 672.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi adalah: *Al-Dalil al-Wadhih fi Iqtifa' Nahj al-Salaf al-Shalih*. Karya ini disebutkan dalam Dzayl al-Thabaqat.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Di antara karya-karyanya adalah: *Al-Radd 'ala Ahl al-Ilhad* (Bantahan kepada Kaum Mulhidin).

Imam Al-Nawawi (676 H)

Imam Al-Hafizh Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Mara bin Hasan, Abu Zakaria Al-Hizami Al-Nawawi, pemilik karya-karya ilmiah yang bermanfaat. Beliau lahir pada tahun 631 H di desa Nawa, wilayah Damaskus, Syam. Syaikh Yasin bin Yusuf Al-Marakisyi berkata: "Aku melihat Syaikh Muhyiddin—ketika ia masih

berusia sepuluh tahun—di Nawa. Para anak-anak memaksanya bermain bersama mereka, namun ia selalu lari dari mereka dan menangis karena paksaan itu, sementara ia terus membaca Al-Qur'an dalam keadaan demikian. Maka tumbuhlah rasa cinta kepadanya dalam hatiku. Ayahnya menempatkannya di sebuah toko, namun ia tidak pernah membiarkan kesibukan jual-beli melengahkannya dari Al-Qur'an."

Beliau menghafal Al-Qur'an menjelang usia balig, serta menghafal kitab Al-Tanbih dan sebagian kitab Al-Muhadzdzab, keduanya karangan Al-Syirazi. Beliau belajar kepada Syaikh Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi, Abdurrahman bin Nuh Al-Maqdisi, Abu Hafsh Umar bin As'ad Al-Rab'i, Syaikh Abu Al-Baqa' Al-Nablusi, dan para ulama lainnya.

Al-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia mencurahkan diri sepenuhnya untuk menuntut ilmu siang dan malam hingga menjadi teladan bagi orang lain. Ia meninggalkan tidur kecuali ketika benar-benar tak tertahankan, dan ia mengatur seluruh waktunya hanya untuk belajar, menulis, menelaah, atau mengunjungi para guru. Ia meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan duniawi, disertai ketakwaan, qana'ah, wara', dan senantiasa mengawasi dirinya di hadapan Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan."

Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Al-Athar menyebutkan bahwa Syaikh Muhyiddin pernah menceritakan kepadanya bahwa setiap hari ia membaca dua belas pelajaran kepada para guru disertai syarah dan koreksi: dua pelajaran dari Al-Wasith, satu pelajaran dari Al-Muhadzdzab, satu pelajaran dari Al-Jam'u baina Al-Shahihain, satu pelajaran dari Shahih Muslim, satu pelajaran dari Al-Luma' karya Ibn Jinni dalam bidang nahwu, satu pelajaran dari

Ishlah Al-Manthiq karya Ibn Al-Sikkit dalam bidang bahasa, satu pelajaran tentang sharaf, satu pelajaran tentang ushul fiqih, satu pelajaran tentang asma' al-rijal, dan satu pelajaran tentang ushul agama. Semua yang berkaitan dengan pelajaran itu ia catat, baik berupa penjelasan permasalahan yang sulit, klarifikasi redaksi, penetapan bacaan bahasa, maupun penjelasan kata-kata asing.

Di antara ulama yang menjadi muridnya adalah: Abu Abdillah Muhammad bin Abi Ishaq Al-Kinani, Ibn Al-Naqib, Ahmad bin Farh Al-Isybili, Sulaiman bin Hilal Al-Ja'fari, dan lain-lain. Beliau mengajar di Madrasah Al-Iqbaliyyah sebagai pengganti Syaikh Ahmad bin Khallikan, dan memegang jabatan kepala Dar Al-Hadits Al-Asyrafiiyyah hingga wafatnya pada tahun 676 H.

Di antara karya-karya beliau rahimahullah adalah: Syarah Shahih Muslim, Riyadh Al-Shalihin, Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, Al-Adzkar, Raudhah Al-Thalibin, dan lain-lain.

Catatan: Al-Nawawi rahimahullah menakwilkan sebagian sifat-sifat Allah, khususnya sifat-sifat fi'liyyah, dan menyerahkan (tafwidh) maknanya. Ia menisbatkan pendapat ini kepada jumhur ulama salaf, terutama dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim. Oleh karena itu Al-Dzahabi berkata: "Mazhabnya dalam sifat-sifat sam'iiyyah adalah diam dan membiarkannya sebagaimana datangnya, meski terkadang sedikit menakwilkan dalam Syarah Muslim." Al-Sakhawi berkata: "Al-Yafi'i dan Al-Taj Al-Subki rahimahumallah menegaskan bahwa ia bermazhab Asy'ariyyah."

Sikapnya terhadap Khawarij

Beliau rahimahullah berkata: "Ucapan (Aisyah), 'Apakah kamu seorang Haruriyyah?' ditulis dengan huruf ha' berbaris fathah dan ra' pertama berbaris dhammah. Kata ini dinisbatkan kepada Harura', sebuah desa di dekat Kufah. Al-Sam'ani berkata: tempat itu berjarak dua mil dari Kufah, dan di sanalah pertama kali kaum Khawarij berkumpul. Al-Harawi berkata: mereka bersumpah setia di desa itu lalu dinisbatkan kepadanya. Makna ucapan Aisyah radhiyallahu anha adalah bahwa sekelompok Khawarij mewajibkan wanita haid untuk mengqadha shalat yang ditinggalkan selama masa haid, padahal hal ini bertentangan dengan ijma' kaum muslimin. Pertanyaan yang diajukan Aisyah adalah pertanyaan pengingkaran, yakni: inilah cara Haruriyyah, dan seburuk-buruk cara."

Beliau juga berkata: "Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah,'* ini bersifat umum mencakup setiap orang yang murtad dari Islam dengan bentuk kemurtadan apa pun, maka ia wajib dibunuh jika tidak kembali kepada Islam. Para ulama berkata: hal ini juga mencakup setiap orang yang keluar dari jamaah karena bid'ah, pemberontakan, atau sebab lainnya, demikian pula dengan Khawarij. Wallahu a'lam."

Beliau juga berkata: "Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: 'Penduduk Bani Quraizhah turun (menyerahkan diri) berdasarkan keputusan Sa'd bin Mu'adz,' mengandung kebolehan arbitrase (tahkim) dalam urusan kaum muslimin dan perkara-perkara besar mereka. Para ulama telah berijma' atas kebolehan nya, dan tidak ada yang menentangnya kecuali Khawarij, yang mengingkari tindakan Ali (bin Abi Thalib radhiyallahu anhu) dalam bertahkim. Namun Ali menegakkan hujjah atas mereka."

Beliau juga berkata: "Bab Kedua: tentang memerangi pemberontak (bughat).

Di dalamnya terdapat beberapa bagian. Bagian pertama tentang sifat-sifat mereka. Al-Baghi dalam istilah para ulama adalah orang yang menentang imam yang adil dan keluar dari ketaatannya, baik dengan menolak menunaikan kewajiban atau lainnya, dengan syarat-syarat yang akan kami sebutkan insya Allah ta'ala.

Para ulama berkata: wajib memerangi pemberontak, namun mereka tidak dikafirkan karena pemberontakannya. Apabila seorang pemberontak kembali taat, maka taubatnya diterima dan peperangan terhadapnya dihentikan. Para sahabat radhiyallahu anhum telah berijma' atas kewajiban memerangi pemberontak. Kemudian para ulama menyatakan secara mutlak bahwa pemberontakan bukanlah nama celaan, dan para pemberontak bukan orang-orang fasik—sebagaimana mereka juga bukan orang-orang kafir—namun mereka keliru dalam tindakan dan takwil mereka. Sebagian ulama menyebut mereka orang-orang yang berbuat maksiat, bukan fasik, seraya berkata: tidak setiap kemaksiatan adalah kefasikan.

Adapun ancaman-ancaman yang datang terkait keluar dari ketaatan imam dan menentanginya, seperti hadis: *'Barangsiapa mengangkat senjata melawan kami, ia bukan dari golongan kami,'* hadis: *'Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah, ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya,'* dan hadis: *'Barangsiapa keluar dari ketaatan dan jamaah, maka kematiannya adalah kematian jahiliyyah,'* semuanya diterapkan kepada orang yang keluar dari ketaatan dan menentang imam tanpa alasan dan tanpa takwil.

Fasal: Orang-orang yang menentang imam dengan cara memberontak, menolak tunduk, dan enggan menunaikan hak-hak terbagi menjadi pemberontak dan selain mereka, dan masing-masing memiliki hukum tersendiri. Adapun syarat-syarat pemberontak ada dua: pertama, mereka memiliki takwil yang menjadi dasar keyakinan mereka tentang bolehnya memberontak kepada imam atau menolak hak yang dibebankan kepada mereka. Apabila sekelompok orang keluar dari ketaatan dan menolak hak tanpa takwil—baik itu hudud, qishash, harta milik Allah, maupun hak orang lain—karena keras kepala atau angkuh, maka hukum pemberontak tidak berlaku bagi mereka. Demikian pula dengan orang-orang murtad. Kemudian takwil pemberontak: jika kekeliruannya hanya bersifat dugaan, maka takwil itu diperhitungkan; jika kekeliruannya sudah pasti, maka ada dua pendapat—pendapat yang paling sesuai dengan pernyataan mayoritas ulama adalah bahwa takwil itu tidak diperhitungkan, seperti takwil orang-orang murtad dan kesamaran mereka; pendapat kedua menyatakan diperhitungkan, karena manusia kadang keliru bahkan dalam perkara yang sudah jelas.

Cabang masalah: Khawarij adalah salah satu kelompok dari kalangan ahli bid'ah yang berkeyakinan bahwa orang yang melakukan dosa besar telah kafir dan kekal di neraka. Karena keyakinan itu, mereka mencela para imam dan tidak menghadiri shalat Jumat dan shalat berjamaah bersama mereka. Al-Syafi'i dan mayoritas ulama radhiyallahu anhum berkata: jika sekelompok orang menampakkan pandangan Khawarij, menjauhi shalat berjamaah, mengkafirkan imam dan pengikutnya, namun mereka tidak berperang dan berada dalam kekuasaan imam, maka mereka tidak dibunuh dan tidak diperangi. Jika mereka terang-terangan

mencela imam atau orang-orang adil lainnya, mereka diberi ta'zir. Jika mereka melakukannya secara tersirat, maka dalam hal ta'zir ada dua pendapat.

Aku berpendapat: pendapat yang paling sahih adalah mereka tidak diberi ta'zir, sebagaimana dikatakan Al-Jurjani dan dipastikan oleh pengarang Al-Tanbih. Wallahu a'lam. Jika imam mengutus seorang gubernur kepada mereka lalu mereka membunuhnya, maka mereka wajib dikenai qishash. Apakah hukuman mati bagi pembunuhnya bersifat pasti seperti perampok—karena ia mengangkat senjata—ataukah tidak—karena ia tidak bermaksud menakut-nakuti jalanan? Ada dua pendapat. Aku berpendapat: pendapat yang paling sahih adalah tidak bersifat pasti. Wallahu a'lam."

Sikapnya terhadap Murji'ah

Beliau rahimahullah berkata: "Perkara terpenting yang perlu disebutkan dalam bab ini adalah perbedaan para ulama tentang iman dan Islam, cakupan umum dan khusus keduanya, apakah iman bertambah dan berkurang atau tidak, serta apakah amal termasuk bagian dari iman atau tidak. Para ulama rahimahumullah ta'ala, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, banyak berbicara tentang semua itu."

Kemudian beliau memaparkan pendapat-pendapat Al-Khaththabi, Al-Baghawi, Ibn Baththal, Ibn Al-Shalah, dan lainnya, lalu berkata: "Jika telah jelas apa yang telah kami sebutkan mengenai mazhab-mazhab ulama salaf dan para imam khalaf, maka semuanya saling menguatkan dan sepakat bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Inilah mazhab salaf, ahli hadis, dan

sekelompok ahli kalam. Sementara mayoritas ahli kalam mengingkari penambahan dan pengurangannya, dan berkata: jika iman menerima penambahan berarti ia mengandung keraguan dan kekufuran. Para ulama peneliti dari kalangan ahli kalam di antara ashab kami berkata: hakikat pembenaran itu sendiri tidak bertambah dan tidak berkurang, sedangkan iman syar'i bertambah dan berkurang dengan bertambah dan berkurangnya buahnya, yaitu amal perbuatan. Mereka berkata: dengan demikian terwujudlah keselarasan antara zhahir nash-nash yang menyatakan adanya penambahan dan perkataan ulama salaf, di satu sisi, dengan asal pengertian bahasa dan pendapat para ahli kalam di sisi lain.

Pendapat yang mereka kemukakan ini, meskipun tampaknya baik, namun yang lebih jelas—wallahu a'lam—adalah bahwa hakikat pembenaran itu sendiri bertambah dengan banyaknya perenungan dan berlipatnya dalil-dalil. Itulah sebabnya iman para shiddiqin lebih kuat dari iman orang lain, sehingga mereka tidak tergoyahkan oleh kesamaran dan iman mereka tidak terguncang oleh hal-hal yang datang menimpa, bahkan hati mereka senantiasa lapang dan bercahaya meski keadaan berubah-ubah. Adapun selain mereka, seperti orang-orang mu'alaf dan yang mendekati mereka, tidaklah demikian keadaannya. Ini adalah perkara yang tidak mungkin diingkari, dan tidak ada orang berakal yang meragukan bahwa pembenaran Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu anhu tidak setara dengan pembenaran orang-orang biasa. Oleh karena itu Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: Ibn Abi Mulaikah berkata: 'Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, semuanya merasa takut kemunafikan menimpa dirinya sendiri; tidak seorang pun di antara mereka yang mengaku

bahwa imannya setara dengan iman Jibril dan Mikail.' Wallahu a'lam.

Adapun pemberian nama iman kepada amal perbuatan adalah perkara yang telah disepakati oleh ahli kebenaran. Dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah terlalu banyak untuk dihitung dan terlalu masyhur untuk diragukan. Allah ta'ala berfirman: **'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.'** (Al-Baqarah: 143) Para ulama berijma' bahwa yang dimaksud adalah shalat kalian. Adapun hadis-hadis tentang hal ini akan banyak engkau jumpai dalam kitab ini. Wallahu a'lam."

Thaha bin Ibrahim Al-Hamdani (677 H)

Thaha bin Ibrahim bin Abi Bakar, Syaikh Jamaluddin Abu Muhammad Al-Irbili, seorang fakih bermazhab Syafi'i. Beliau lahir di Irbil pada tahun 590-an H. Beliau mendengar (riwayat hadis) dari Muhammad bin Ammar dan lainnya. Meriwayatkan darinya Al-Dimyathi, Al-Dawadari, dan lain-lain. Beliau adalah seorang sastrawan yang utama dan penyair, dan wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 677 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Ibn Katsir berkata, dari syairnya:

Tinggalkanlah bintang-bintang sebagai pedoman perjalanan bagi orang yang hidup dengannya, karena sesungguhnya Nabi dan para sahabat Nabi telah melarang (mengikuti) bintang-bintang,

padahal engkau telah melihat apa yang mereka kuasai. Maka bangkitlah dengan tekad yang kuat, wahai sang raja.

Abd Al-Satir bin Abd Al-Hamid Al-Hanbali (679 H)

Imam Al-Faqih Taqiyuddin Abu Al-Fadhl Abd Al-Satir bin Abd Al-Hamid bin Muhammad bin Madhi Al-Maqdisi Al-Hanbali. Lahir pada tahun 608 H. Beliau mendengar (riwayat hadis) dari Musa bin Abd Al-Qadir, Syaikh Al-Muwaffaq, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya Ibn Al-Khabbaz dan Khatib Afra Ali Al-Kattani.

Imam Al-Dzahabi berkata: "Aku melihat sebuah karangan beliau tentang sifat-sifat Allah, dan sebagian besarnya baik." Beliau juga berkata: "Ia sempat dikotori dengan tuduhan tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk), padahal ia sebenarnya bebas dari itu. Namun ia memang gemar membawakan sifat-sifat Allah dan memancing perdebatan dengan pihak-pihak yang berseberangan. Barangsiapa menjadikan hal itu sebagai kebiasaannya, ia akan dituduh tajsim, sebagaimana orang yang mengumpulkan hadis-hadis yang aneh akan dituduh berdusta.

Orang-orang yang membencinya meriwayatkan berbagai hal yang tidak sahih tentang dirinya—semoga Allah melindungi kita dari hal itu. Beliau wafat pada tahun 679 H dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Al-Dzahabi berkata: "Syaikh Ibrahim bin Barakat menceritakan kepadaku bahwa sebagian orang Asy'ariyyah berkata kepada Abd Al-Satir: 'Wahai Syaikh, apakah engkau mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah. Tetapi Allah ta'ala-lah yang mengatakannya, Rasul alaihissalam yang menyampaikannya, dan aku membenarkannya—sedangkan engkau menolaknya.' Maka terdamlah orang itu."

Dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah disebutkan: "Beliau sangat memperhatikan Al-Sunnah dan menghimpunnya. Beliau mendebat lawan-lawannya dan mengkafirkan mereka. Beliau adalah sosok yang pemberani dan sangat keras terhadap Asy'ariyyah, sehingga mereka menuduhnya dengan tajsim. Al-Dzahabi berkata: 'Aku melihat sebuah karangan beliau tentang sifat-sifat Allah dan aku tidak menemukan sesuatu yang bermasalah padanya.'"

Al-Shahib Ala'uddin, Pemilik Dewan (681 H)

Atha Malik bin Muhammad Baha'uddin bin Muhammad Al-Juwaini Al-Khurasani, Ala'uddin, pemilik Dewan Baghdad. Saudara Al-Shahib dan Wazir Syamsuddin. Beliau menimba ilmu sastra di Khurasan, tekun dalam syair dan prosa, terkenal dengan kemurahan dan kemuliaan. Beliau dikenal adil dan lembut terhadap rakyat; ia menghapus pajak dari para petani, memperbaiki kehidupan masyarakat, menjadikan Baghdad makmur di bawah kepemimpinannya, serta banyak berbuat baik kepada para ahli fikih dan orang-orang terpelajar.

Begitu banyak yang dikatakan tentang kedermawanan dan kemurahannya, hingga sebagian orang berkata: Baghdad pada masa Al-Shahib Ala'uddin lebih makmur daripada pada masa para khalifah. Ketika Mengkutemir (salah seorang putra Hulagu Khan) pulang dalam keadaan kalah dari Syam, Ala'uddin dibawa bersama mereka ke Hamadan. Di sana Abagha dan Mengkutemir wafat, dan dua bersaudara—Ala'uddin dan Syamsuddin—bersembunyi. Ala'uddin meninggal sebulan setelah bersembunyi, pada tahun 681 H, ada yang mengatakan 683 H. Kemudian Arghun (raja yang baru) berhasil menangkap Wazir Syamsuddin dan membunuhnya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Ibn Katsir berkata: "Pada tahun itu—yakni tahun 666 H—Al-Shahib Ala'uddin, pemilik Dewan di Baghdad, membunuh Ibn Al-Khasyakari Al-Nu'mani sang penyair. Hal itu dikarenakan ia terkenal dengan berbagai perkara besar, di antaranya keyakinannya bahwa syairnya lebih unggul dari Al-Qur'an Al-Majid.

Terjadilah suatu ketika Al-Shahib menuju Wasith. Ketika berada di Al-Nu'maniyyah, Ibn Al-Khasyakari datang menghadap dan membacakan sebuah kasidah yang ia karang untuknya. Di tengah-tengah pembacaan itu, sang muazin mengumandangkan azan. Al-Shahib memintanya diam (untuk mendengarkan azan), namun Ibn Al-Khasyakari berkata: 'Tuanku, dengarkanlah sesuatu yang baru, dan berpalinglah dari sesuatu yang sudah bertahun-tahun (diulang).' Hal itu semakin meyakinkan Al-Shahib tentang apa yang selama ini didengarnya tentang orang tersebut. Lalu ia menemaninya dan menampakkan seolah tidak mengingkari

sesuatu pun dari ucapannya, hingga ia mengetahui isi hati orang itu, dan ternyata ia adalah seorang zindik.

Ketika Al-Shahib hendak berangkat, ia berkata kepada seseorang yang bersamanya: 'Pisahkan ia (dari rombongan) di tengah jalan dan bunuhlah.' Orang itu pun mengiringinya hingga ketika terputus dari keramaian, ia berkata kepada rombongannya: 'Turunkan ia dari kudanya!' Mereka menurunkannya sambil bersenda gurau, dan ia pun memaki dan melaknat mereka. Lalu orang itu berkata: 'Tanggalkan pakaiannya.' Mereka menanggalkannya sementara ia terus berdebat dan berkata: 'Kalian ini adalah orang-orang kasar, dan ini adalah candaan yang buruk.' Kemudian orang itu berkata: 'Penggall lehernya!' Maka salah seorang dari mereka maju dan menebas lehernya hingga kepalanya terputus."

Ibn Katsir juga berkata: "Pada tahun itu—yakni tahun 672 H—penguasa Tatar mempercayakan kepada Ala'uddin, pemilik Dewan di Baghdad, pengawasan atas Tustar dan wilayah-wilayahnya. Ia pun berangkat ke sana untuk memeriksa keadaannya. Di sana ia menemukan seorang pemuda dari kalangan anak-anak pedagang yang dikenal dengan nama Li, yang telah membaca Al-Qur'an, mempelajari sedikit ilmu fikih, dan Al-Isyarat karya Ibn Sina, serta mempelajari ilmu perbintangan. Kemudian ia mengaku sebagai Isa bin Maryam, dan sekelompok orang bodoh dari daerah itu membenarkannya. Ia bahkan menghapuskan bagi mereka kewajiban shalat Ashar dan shalat Isya. Maka ia pun dipanggil dan diinterogasi. Ala'uddin melihatnya sebagai orang yang cerdas namun sengaja melakukan hal itu. Lalu ia memerintahkan agar orang itu dibunuh di hadapannya—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Ia juga memerintahkan rakyat untuk merampas

harta benda si pemuda dan harta orang-orang awam yang mengikutinya."

Muhammad bin Ahmad Al-Qasthallani (686 H)

Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Al-Hasan bin Abdillah bin Maimun, Imam Quthbuddin Al-Qasthallani Abu Bakar Al-Tawzari Al-Ashli, Al-Mishri, kemudian Al-Makki, kemudian Al-Maliki Al-Syafi'i. Beliau lahir di Mesir pada tahun 614 H. Beliau mendengar (riwayat hadis) dari Ibn Al-Banna', Ibn Al-Zubaydi, Muhammad bin Nashr bin Al-Hushri, dan banyak ulama lainnya. Meriwayatkan darinya Al-Dimyathi, Al-Mizzi, Al-Birzali, dan banyak lagi. Beliau adalah seorang syaikh yang alim, zuhud, ahli ibadah, mulia jiwanya, banyak mengutamakan orang lain, berakhlak mulia, dan langka tandingannya. Beliau memegang jabatan kepala Madrasah Al-Kamiliyyah hingga wafatnya rahimahullah pada tahun 686 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Syaikhul Islam menyebutkan dari Abu Al-Hasan Ali bin Qurbaish bahwa ia pernah menemui Syaikh Quthbuddin bin Al-Qasthallani dan mendapatinya sedang menyusun sebuah kitab. Ia bertanya: "Kitab apa ini?" Beliau menjawab: "Ini adalah bantahan terhadap Ibn Sab'in, Ibn Al-Faridh, Abu Al-Hasan Al-Jazli, dan Al-Afif Al-Tilimsani."

Ibn Al-Nafis Ali bin Abi Al-Hazm (687 H)

Imam kedokteran Ala'uddin bin Abi Al-Hazm bin Al-Nafis Al-Qurasyi Al-Dimasqi, sang dokter pemilik banyak karya. Beliau lahir di Damaskus dan belajar kepada Al-Muhadzdzab Al-Dakhwar, syaikh para dokter. Beliau mengungguli orang-orang sezamannya dan tidak ada yang menyamainya dalam bidang kedokteran dari sisi keluasan, banyaknya pengetahuan, kemampuan istinbath, dan kekuatan hafalan. Imam Abu Hayyan menyebutnya seraya berkata: "Ia mengkarang dari ingatannya sendiri tanpa merujuk referensi. Aku membacakan kepadanya sejumlah bagian dari Al-Hidayah dan ia menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat baik. Ia juga mengarang dalam bidang fikih dan ushulnya, bahasa Arab, hadis, dan ilmu bayan."

Dikatakan bahwa ada yang menganjurkannya untuk berobat dengan khamar, namun ia berkata: "Aku tidak mau menghadap Allah sementara dalam perutku terdapat sesuatu darinya." Beliau wafat pada tahun 687 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Syaikhul Islam berkata: "Ibn Al-Nafis, sang dokter yang utama, pernah berkata: 'Tidak ada kecuali dua mazhab: mazhab ahli hadis, atau mazhab para filosof. Adapun para ahli kalam ini, perkataan mereka tampak jelas kontradiksi dan kekacauannya.'"

Ibn Taimiyyah menambahkan setelah itu: "Maksudnya adalah bahwa ahli hadis menetapkan segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul, sementara para filosof menjadikan semuanya sebagai khayalan dan ilusi belaka. Telah diketahui melalui banyak dalil naqli

dan aqli bahwa mazhab para mulhid itu batil. Maka jelaslah bahwa yang benar adalah mazhab salaf, ahli hadis, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Ibrahim bin Mu'adhad (687 H)

Abu Ishaq Ibrahim bin Mu'adhad Al-Ja'bari, seorang zahid, penceramah, dan juru nasihat. Beliau mendengar hadis dari Abu Al-Hasan Al-Sakhawi di Syam, lalu datang ke Kairo dan meriwayatkan hadis di sana. Abu Hayyan—syaikh Ibn Imad Al-Hanbali—mendengar darinya.

Ucapannya sangat membekas di hati karena kejujuran, keikhlasan, dan keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran. Beliau wafat pada tahun 687 H dalam usia delapan puluh tujuh tahun lebih sebulan.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah berkata: "Syaikh Ibrahim bin Mu'adhad biasa berkata—kepada orang-orang dari kelompok semacam Yunusiyyah dan Ahmadiyyah yang ia lihat—: 'Hai babi-babi! Hai anak-anak babi! Aku tidak melihat sedikit pun bau Allah dan Rasul-Nya pada kalian. **Bahkan setiap orang di antara mereka ingin diberi lembaran-lembaran yang terbuka.** (Al-Muddatstir: 52). Masing-masing dari mereka ingin agar hatinya berbicara langsung tentang Tuhannya sehingga ia mengambil (wahyu) dari Allah tanpa perantaraan Rasul. **Dan apabila datang suatu tanda (mukjizat) kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman**

hingga kami diberi (sesuatu) seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya. (Al-An'am: 124)."

Amir Norouz (4) (696 H)

Norouz adalah wakil Khan Ghazan Mahmud. Ia seorang Muslim yang taat dan bersemangat tinggi. Dialah yang bersungguh-sungguh, gigih, dan berperan besar dalam urusan Ghazan hingga Ghazan masuk Islam dan menyerahkan kekuasaan negeri kepadanya. Kemudian terjadi perselisihan di antara keduanya yang berujung pada terbunuhnya Amir Norouz, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 696 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ibnu Taimiyah berkata: "Setiap kali Islam menguat di kalangan bangsa Mongol dan suku Turki lainnya, maka kedudukan orang-orang itu semakin melemah karena besarnya permusuhan mereka terhadap Islam dan pemeluknya. Oleh karena itu, mereka termasuk manusia yang paling rendah kedudukannya di sisi Amir Norouz, sang mujahid di jalan Allah yang gugur sebagai syahid, yang mengajak Raja Mongol Ghazan untuk masuk Islam, berjanji akan menolongnya jika ia masuk Islam, membunuh orang-orang musyrik dari kalangan dukun Bakhsyiyah dan lainnya yang menolak masuk Islam, meruntuhkan tempat-tempat pemujaan berhala, menghancurkan patung-patung, mengusir para penjaganya dengan pengusiran yang menyeluruh, mewajibkan orang-orang Yahudi dan Nasrani membayar jizyah dalam keadaan hina, dan melalui perannya itulah Islam tampak nyata di kalangan bangsa Mongol dan pengikut mereka."

Hibatullah al-Qifti (2) (697 H)

Hakim Abu al-Qasim Bahauddin Hibatullah bin Abdullah bin Sayyid al-Kull al-Qifti, dinisbatkan kepada Qift, sebuah kota di wilayah Mesir Hulu. Para ulama berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya; ada yang menyebut tahun 600 atau 601 H, ada pula yang menyebut akhir tahun 599 H. Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah tahun 601 H, sebagaimana tercantum dalam Thabaqat al-Syafi'iyah.

Ia belajar dari Syekh Majduddin al-Qusyairi, Imam Syamsuddin al-Ashbahani, dan Faqih Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah, serta lainnya. Darinya belajar Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id, al-Dasynawy, dan Thalhah bin Taqiyuddin al-Qusyairi, serta yang lainnya.

Ia unggul dalam fikih, ushul, nahwu, ilmu faraid, aljabar, muqabalah, dan hadis. Banyak orang yang mengambil manfaat darinya dan banyak pula pelajar yang terdidik melaluinya. Ia menjabat sebagai hakim di Asna dan pengajar di Madrasah al-Mu'izziyah di sana, lalu meninggalkan jabatan hakim di kemudian hari, dan terus menekuni ilmu dan ibadah hingga wafat, semoga Allah merahmatinya, di Asna pada tahun 697 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Syadzarat al-Dzahab: "Ia menjabat sebagai hakim di Asna dan mengajar di Madrasah al-Mu'izziyah di sana. Asna saat itu dipenuhi oleh kaum Rafidhah, lalu ia bangkit membela Sunnah dan Allah memperbaiki banyak orang

melaluinya. Kaum Rafidhah bermaksud membunuhnya, namun Allah melindunginya dari mereka."

Karya-karyanya antara lain:

1. *Al-Nasa'ih al-Muftaradhah fi Fadha'ih al-Rafidhah*. Sumber: Kasyf al-Zhunun dan Thabaqat al-Syafi'iyah karya Ibnu al-Subki.
 2. *Al-Anba' al-Mustathabbah fi Fadha'il al-Shahabah wa al-Qarabah*. Sumber: Kasyf al-Zhunun dan Thabaqat al-Syafi'iyah karya Ibnu al-Subki.
-

Al-Dabbagh al-Qairawani (6) (699 H)

Abdurrahman bin Muhammad bin Ali, Abu Zaid al-Anshari al-Usaidi al-Qairawani, yang dikenal dengan al-Dabbagh. Lahir pada tahun 605 H. Ia menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, di antaranya: ayahnya sendiri, Abu Abdillah yang dikenal dengan al-Hanafi, Abu Umar Utsman bin Sufyan yang dikenal dengan Ibnu Syaqr, Abu al-Makarm Muhammad bin Ahmad bin Yusuf bin Musa, dan lainnya. Guru-gurunya berjumlah lebih dari delapan puluh orang syekh, dan ia memiliki sebuah daftar yang memuat nama-nama mereka beserta riwayat yang ia ambil dari mereka.

Al-Abdari dalam catatan perjalanannya berkata: "Aku berjumpa dengannya pada hari kami tiba di Qairawan. Aku melihat seorang syekh yang bersih jiwanya, cerdas, berwibawa, tenang lahirnya, mencintai para ulama, penuh harapan baik, ramah dalam pertemuan. Usia tuanya tidak membuat kesombongan merasuk ke

dalam dirinya, dan tidak ada yang berubah dari pikiran maupun indranya."

Di antara karya-karyanya: *Ma'alim al-Iman wa Raudhat al-Ridhwan fi Manaqib al-Masyhurin min Shulahat al-Qairawan*, Tarikh Muluk al-Islam, Jala' al-Afkar fi Manaqib al-Anshar, dan lainnya.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 699 H dalam usia sembilan puluh empat tahun.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Ia berkata dalam *Ma'alim al-Iman*: "Adapun keutamaan Qairawan secara umum sudah dikenal sepanjang masa, tersebar di kalangan umat-umat dan tidak ada dua orang pun yang berselisih mengenainya. Cukuplah engkau melihat suatu kaum yang leluhur pertama mereka adalah para sahabat dan tabiin terbaik, yang dengannya Allah membuka berbagai penjuru Maghrib. Pasukan dan regu terbaik dari mereka melanglang di segenap sudutnya, dan melalui tangan-tangan merekalah seluruh wilayah itu masuk Islam. Pasukan kebenaran dan tentara-tentaranya berhasil mengimbangi kelompok kekufuran. Adapun mereka yang datang sesudah para sahabat dan tabiin itu adalah para ulama agama, teladan bagi seluruh kaum Muslimin, pelita di tengah kegelapan, dan imam yang patut diikuti. Merekalah orang-orang yang kepadanya tunggangan-tunggangan ditambatkan.

Secara keseluruhan, apa yang dahulu dipegang teguh oleh penduduk Qairawan berupa kuatnya keimanan kepada Allah, membela kebenaran, bersabar atas gangguan di jalan Allah, berjihad untuk memuliakan agama, dan tegak membantah para penganut hawa nafsu dengan dalil-dalil yang pasti dan hujah-hujah yang mematahkan, demi mengokohkan akidah masyarakat umum

kaum bertauhid, sungguh semuanya itu tidak dapat dimuat oleh satu pun catatan dan tidak dapat diucapkan oleh satu pun lisan.

Mereka pernah diuji dengan penguasaan kaum Khawarij atas mereka dari golongan Shafriyyah dan Ibadiyyah. Mereka juga diuji dengan fitnah kemakhlukan Al-Qur'an pada masa al-Watsiq, dan tekad Muhammad bin al-Aglab untuk membunuh Muhammad bin Sa'id. Namun mereka tetap teguh di atas akidah Ahlussunnah, bersabar atas gangguan di jalan Allah, dan semua itu hanya menambah keyakinan dan ketajaman pandangan mereka dalam beragama.

Ketika kaum Ubaidiyyun menguasai Afrika Utara dan bergabunglah kepada mereka berbagai kelompok dari kaum Syi'ah ekstrem yang datang dari berbagai negeri dengan berdalih cinta kepada Ahlul Bait dan fanatik membela mereka, hingga mereka pun disertai jabatan-jabatan dan diangkat derajatnya, kemudian mereka menampakkan mazhab mereka yang rusak berupa mencaci para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mengubah syariat-syariat, dan menyakiti Ahlussunnah, seperti Muhammad bin Umar al-Maruzi, semoga Allah melaknatnya, Abdullah bin Muhammad al-Katib, dan Muhammad bin Abi Sa'id. Hingga Allah membuka tabir mereka sehingga mereka dibunuh dengan siksaan. Setelah itu, penduduk Qairawan menyerang orang-orang jahat itu setelah al-Mu'iz bin Badis berkuasa, lalu membunuh mereka semua. Allah pun menyucikan Qairawan dari kenajisan mereka. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Penduduk Qairawan senantiasa berjihad melawan kelompok-kelompok sesat dan golongan yang menyimpang. Syekh yang tiada duanya, Abu Utsman Sa'id bin al-Haddad, dan Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq al-Tabban, terus berdebat

membela mazhab Ahlussunnah dan memandang hal itu sebagai jihad yang paling agung, hingga Allah memadamkan api mereka, menyusutkan jumlah mereka, memenangkan golongan kebenaran, dan meninggikan kalimat-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Abu Muhammad Ibnu Abi Jamrah (2) (699 H)

Abdullah bin Sa'd bin Sa'id bin Abi Jamrah al-Azdi al-Andalusi, Abu Muhammad, seorang ahli hadis, perawi, dan ahli qira'at. Ia mengambil ilmu dari sejumlah ulama, di antaranya Abu al-Hasan al-Zayat. Darinya belajar pula pengarang al-Madkhal, yaitu Ibnu al-Hajj.

Ia memiliki karya Jam' al-Nihayah, sebuah ringkasan Shahih al-Bukhari, beserta syarahnya yang berjudul Bahjat al-Nufus.

Ibnu Katsir berkata tentangnya: "Ia seorang yang lantang menyuarakan kebenaran, banyak mengajak kepada kebaikan, dan banyak mencegah kemungkaran."

Ia memiliki kecenderungan yang jelas kepada tasawuf, khususnya dalam kitabnya Bahjat al-Nufus.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 699 H, ada pula yang menyebut tahun 695 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Ia berkata dalam kitabnya *Bahjat al-Nufus wa Tahalliyuha bi Ma'rifati ma laha wa ma 'alayha*, yaitu syarah dari ringkasan Shahih al-Bukhari yang berjudul Jam' al-Nihayah fi Bad'i al-Khair wa al-

Ghayah, dan melalui syarah ini tampak jelas sisi tasawuf pengarangnya. Di dalamnya terdapat beberapa pernyataannya dalam membela Sunnah dan mencela bid'ah, di antaranya yang ia ungkapkan ketika mensyarah hadis:

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala apabila mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit: sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia. Maka penghuni langit pun mencintainya. Dan diletakkanlah penerimaan baginya di tengah penduduk bumi."

Ia berkata: "Dari pemahaman hadis ini dapat dipetik dengan kuat anjuran untuk menyempurnakan berbagai amal kebaikan dengan segala macamnya, baik yang wajib, sunnah, maupun yang dianjurkan, dan lain sebagainya. Karena dengan itu semualah seorang hamba memperoleh, atas karunia Allah, kedudukan yang mulia ini. Dipahami pula darinya besarnya tuntutan untuk berhati-hati dan kerasnya larangan terhadap kemaksiatan dan bid'ah yang dengannya seorang hamba akan terhalang dari kedudukan yang agung ini."

Ahmad bin Ibrahim (2) (708 H)

Al-Hafizh Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair, Abu Ja'far al-Andalusi al-Nahwi. Lahir pada tahun 627 H. Ia membaca tujuh qira'at kepada Abu al-Hasan al-Syari, dan mendengar hadis darinya serta dari Ishaq bin Ibrahim al-Thusi, sejarawan Ahmad bin Yusuf

bin Fartun, Abu al-Walid Ismail bin Yahya al-Azdi, Abu al-Husain bin al-Sarraj, dan lainnya. Melaluinya pula Abu Hayyan terdidik.

Ibnu Nashir al-Din berkata: "Ia seorang ahli nahwu, hafizh, dan ulama besar, pemuka para ahli qira'at yang terpercaya lagi menjadi pegangan."

Al-Kamal Ja'far berkata: "Ia seorang yang terpercaya, tegak dalam amar makruf nahi mungkar, keras terhadap ahli bid'ah. Ia memiliki berbagai peristiwa bersamai raja-raja zamannya, dihormati oleh kalangan khusus maupun umum, pengajar yang baik lagi penuh nasihat."

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 708 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam al-Badr al-Thali': "Di antara keistimewaannya, bahwa al-Fazari sang penyihir mengaku sebagai nabi, maka Abu Ja'far pun bangkit menentangnya. Namun al-Fazari berhasil menguasai keadaan dengan mendekatkan diri kepada penguasa setempat melalui sihirnya, dan Abu Ja'far pun diganggu hingga ia pindah ke Granada.

Kebetulan al-Fazari datang sebagai utusan dari penguasa Malaga. Maka Abu Ja'far menemui penguasa Granada, menggambarkan kepadanya keadaan al-Fazari, dan penguasa pun mengizinkannya setelah al-Fazari selesai menyampaikan balasan risalahnya agar ia keluar menemui al-Fazari bersama sejumlah penduduk kota dan menuntutnya melalui perwakilan syariat. Hal itu pun dilaksanakan. Terbukti atasnya hukum had, dan dijatuhkan hukuman mati. Ia pun diayunkan pedang namun pedang tidak mempan mengenainya. Maka Abu Ja'far berkata: 'Telanjangkan

dia!' Mereka pun menelanjangkannya dan mendapati tubuhnya penuh dengan tulisan. Tulisan itu pun dicuci. Kemudian ditemukan di bawah lidahnya sebuah batu kecil, maka batu itu pun dicabut. Barulah pedang mempan mengenainya dan ia pun terbunuh."

Sebagian penulis biografinya, yaitu Ahmad bin Ibrahim al-Andalusi, berkata: "Ia seorang yang terpercaya, tegak dalam amar makruf nahi mungkar, keras membasmi ahli bid'ah. Ia memiliki berbagai peristiwa bersama raja-raja zamannya, dan dihormati oleh kalangan khusus maupun umum."

Mas'ud bin Ahmad (2) (711 H)

Sa'duddin Mas'ud bin Ahmad bin Mas'ud, Abu Muhammad dan Abu Abdurrahman, al-Hafizh, Hakim Agung Mazhab Hanbali, al-Haritsi. Lahir pada tahun 652 atau 653 H. Ia mendengar hadis di Mesir dari al-Ridha bin al-Burhan, al-Najib al-Harratsi, dan sejumlah murid al-Bushairi dan generasi sekelasnya. Di Aleksandria ia mendengar dari Utsman bin Awf dan Ibnu al-Farat. Di Damaskus dari Abu Zakariyya bin al-Shairafi dan banyak lagi dari generasi ini.

Darinya mendengar hadis: Ismail Ibnu al-Khabbaz, yang justru lebih senior usianya, Abu al-Hajjaj al-Mizzi, dan Abu Muhammad al-Barzali. Ia sangat tekun dalam ilmu hadis, membaca sendiri, banyak menulis dengan tangannya sendiri, menyusun mu'jam untuk sejumlah syekh, mengajar di berbagai tempat seperti al-Mansuriyyah dan Masjid al-Hakim, serta menjabat sebagai hakim selama dua setengah tahun. Ia seorang Sunni yang berpegang teguh pada atsar.

Al-Dzahabi berkata: "Ia seorang yang menguasai mazhabnya, terpercaya, teliti, terkenal, rupawan, fasih lisannya, penuh kewibawaan, tinggi kedudukannya. Ia menunaikan haji beberapa kali dan mensyarah sebagian Sunan Abu Dawud."

Ia berpulang ke rahmat Allah pada dini hari Rabu, 14 Dzulhijjah 711 H di Kairo, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam al-'Iqd al-Tsamin darinya, ia berkata: "Segala puji bagi Allah. Apa yang disebutkan dari perkataan yang dinisbatkan kepada kitab yang disebutkan, yaitu Fushush al-Hikam, mengandung kekufuran. Barang siapa yang membenarkannya, maka pembenarannya itu mengandung sesuatu yang merupakan kekufuran. Wajib baginya untuk kembali dari hal itu dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan wajib bagi setiap orang yang mendengar hal itu untuk mengingkarinya. Wajib pula untuk menghapus hal itu dan yang serupa serta yang mendekatinya dari kitab ini, dan tidak dibiarkan terbuka untuk dilihat orang, karena hal itu sangat berbahaya bagi orang yang keimanannya belum mantap di hatinya. Boleh jadi dalam kitab itu terdapat pengaburan-pengaburan, ungkapan-ungkapan yang dipercantik, dan isyarat-isyarat yang tidak dikenali semua orang sehingga bahayanya semakin besar. Semua pengaburan ini adalah kesesatan dan zindik. Kebenaran hanyalah dalam mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Adapun perkataan seseorang bahwa ia mengeluarkan kitab itu atas izin Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, melalui mimpi yang ia lihat, maka itu adalah kedustaan atas nama mimpinya terhadap Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau."

Muhammad bin Yusuf al-Jazari (2) (711 H)

Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Mahmud al-Jazari al-Mishri, Abu Abdillah. Lahir sekitar tahun 630, ada yang menyebut 637 H, di Jazirah Ibnu Umar. Ia mendengar hadis dari Syekh Syamsuddin al-Ashbahani, penulis syarah al-Mahshul dalam ilmu rasional, dan dari Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq al-Abarquhi. Darinya mendengar al-Subki, dan banyak orang yang mengambil manfaat darinya.

Ia pernah menjadi khatib di Masjid al-Jami' al-Shalahi di Mesir, kemudian di Masjid al-Thaluni. Ia seorang imam dalam dua ushul, fikih, nahwu, logika, bayan, dan kedokteran. Ia mengajar di al-Mu'izziyyah dan al-Syarifiyyah. Ia pun aktif mengajar qira'at hingga tidak pernah memiliki waktu senggang satu jam pun. Yang membaca kepadanya adalah kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Ia seorang yang tampan, rupawan, manis tuturnya, mulia akhlaknya, selalu berusaha memenuhi kebutuhan orang-orang dan mengorbankan kedudukannya bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Ia wafat di Mesir pada 6 Dzulqa'dah 711 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam al-'Iqd al-Tsamin darinya, ia berkata dalam membantah Ibnu Arabi al-Shufi: "Segala puji bagi Allah. Perkataannya: 'Sesungguhnya Adam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dinamakan manusia,' adalah tasybih dan kedustaan yang batil. Hukumnya yang menyatakan sahnyanya penyembahan kaum Nuh terhadap berhala adalah

kekufuran yang pelakunya tidak boleh dibiarkan atasnya. Perkataannya: 'Sesungguhnya al-Haqq yang Mahasuci adalah makhluk yang menyerupai-Nya,' adalah perkataan batil yang saling bertentangan dan merupakan kekufuran. Perkataannya tentang kaum Hud: 'Sesungguhnya mereka memperoleh kedudukan di puncak kedekatan,' adalah kedustaan terhadap Allah dan penolakan terhadap firman-Nya tentang mereka. Perkataannya bahwa jauhnya mereka telah lenyap dan neraka Jahanam menjadi kenikmatan bagi mereka adalah kedustaan dan pendustaan terhadap syariat-syariat, padahal kebenaran adalah apa yang Allah kabarkan tentang kelangsungan azab mereka.

Adapun orang yang membenarkannya dalam apa yang ia katakan, karena tahu apa yang ia katakan, maka hukumnya sama dengan hukumnya berupa penyesatan dan pengkafiran jika ia seorang yang berilmu. Jika ia orang yang tidak berilmu, maka jika ia berkata demikian karena kebodohan, ia diberitahu hakikat hal itu, diwajibkan untuk mengajarnya dan mencegahnya semampu mungkin. Peningkarannya terhadap ancaman siksaan bagi seluruh hamba adalah kedustaan dan penolakan terhadap ijmak kaum Muslimin dan janji Allah Yang Mahaperkasa dan Mahamulia untuk menunaikan hukuman. Syariat telah menunjukkan secara tegas bahwa sebagian dari orang-orang mukmin yang berbuat maksiat pasti akan merasakan azab. Orang yang mengingkari hal itu telah kafir. Semoga Allah memelihara kita dari buruknya keyakinan dan peningkaran terhadap hari kebangkitan. Dan Allah lebih mengetahui."

Komentar:

Barang siapa membaca jawaban ini yang melegakan hati atas kitab Fushush al-Hikam karya si zindik Ibnu Arabi, ia akan

memuji Allah atas keberadaan ulama-ulama semacam mereka yang tegak karena Allah dengan kebenaran, menolak kebatilan dari siapa pun yang mengatakannya, dan menyingkap keadaannya, baik yang berkedok kewalian, tasawuf, maupun cinta kepada Ahlul Bait, atau berbagai bentuk lain yang dikenakan oleh para ahli bid'ah. Maka atasmu, wahai Ibnu Arabi, apa yang pantas kamu dapatkan dari Tuhanmu. Sungguh banyak manusia yang telah tersesat karenamu di setiap masa dan tempat, dan sampai sekarang para kaum terpelajar dan para dai masih menyebutnya: "Wali besar, tuan Ibnu Arabi." Semoga Allah memberi mereka petunjuk untuk mengenal akidah mereka yang hakiki.

Imaduddin al-Hizami (2) (711 H)

Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman, Imaduddin Abu al-Abbas, syekh teladan, putra syekh aliran Hizamiyyah al-Wasithi al-Syafi'i. Lahir pada 11 atau 12 Dzulhijjah 657 H di sebelah timur Wasit. Ia bergaul dengan para fuqaha di Wasit seperti Syekh Izzuddin al-Faruti dan lainnya. Ia pernah bersahabat dengan Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah ketika datang ke Damaskus dan mengambil banyak manfaat darinya. Ia pernah membaca kitab al-Kafi kepada Syekh Majduddin al-Harrani. Al-Dzahabi dan al-Barzali menulis darinya, dan banyak dari kalangan guru-guru Ibnu Rajab dan lainnya yang mendengar darinya.

Ia mendalami fikih dan adab, berjumpa dengan para syekh, zuhud, dan tekun beribadah. Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, sangat mengagumi dan memuliakannya. Ia pernah

mengirimkan surat kepadanya dari Mesir yang dibuka dengan: "Kepada guru kami, sang imam, arif, teladan, dan salik."

Ia seorang yang wara', ikhlas, memusuhi paham kesatuan wujud (ittihad), orang-orang yang hanya mengandalkan akal semata, dan kaum ahli bid'ah. Ia adalah seorang penyeru kepada Sunnah. Ia menghidupi dirinya dari penyalinan naskah, dan tidak menulis kecuali sebatas yang menolak kebutuhan darurat. Ayahnya adalah syekh aliran Ahmadiyah, dan ia tumbuh di lingkungan mereka, terpengaruh oleh tasawuf mereka, hingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberinya petunjuk untuk menelaah sirah Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, lalu ia pun tekun menelaah kitab-kitab hadis, sunnah, dan atsar. Ia pun meninggalkan seluruh keadaan, jalan, dan perilaku mereka, dan mengikuti jejak serta petunjuk Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Ia sangat mencintai ahli hadis dan sangat memuliakannya. Waktunya selalu terjaga. Ia senantiasa demikian hingga wafat pada penghujung hari Sabtu, 16 Rabi'ul Akhir 711 H di Maristhan al-Shaghir, Damaskus.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Disebutkan dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah: "Ayahnya adalah syekh aliran Ahmadiyah. Syekh Imaduddin tumbuh di tengah-tengah mereka. Allah mengilhaminya sejak kecil untuk mencari kebenaran dan mencintainya, serta menjauh dari bid'ah dan para pelakunya. Maka ia pun bergaul dengan para fuqaha di Wasit seperti Syekh Izzuddin al-Faruti dan lainnya. Ia mempelajari sebagian fikih menurut mazhab Syafi'i.

Kemudian ia masuk Baghdad dan bergaul di sana dengan berbagai kelompok fuqaha. Ia juga menunaikan haji dan bertemu di Mekah dengan sejumlah di antara mereka. Ia tinggal di Kairo beberapa lama di salah satu khanaqah-nya, berbaur dengan berbagai kelompok fuqaha, namun hatinya tidak tenteram kepada satu kelompok pun dari kelompok-kelompok yang baru muncul. Ia berjumpa di Aleksandria dengan aliran Syadziliyyah, dan mendapati pada mereka apa yang ia cari berupa cahaya-cahaya makrifat, cinta, dan suluk. Ia pun mengambil itu dari mereka dan mengikuti jalan serta petunjuk mereka.

Kemudian ia datang ke Damaskus dan bertemu Syekh Taqiuddin Ibnu Taimiyah, bersahabat dengannya. Ibnu Taimiyah mengarahkannya untuk menelaah sirah Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Ia pun tekun menelaah Sirah Ibnu Ishaq tahdzib Ibnu Hisyam, meringkas dan mengikhtisarnya. Ia juga tekun menelaah kitab-kitab hadis, sunnah, dan atsar, serta meninggalkan seluruh jalan, keadaan, cita rasa, dan perilaku mereka. Ia mengikuti jejak Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan petunjuknya, serta jalan-jalannya yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah dan atsar. Ia sangat memperhatikan urusan sunnah secara prinsip maupun cabang, dan mulai membantah kelompok-kelompok ahli bid'ah yang pernah ia bergaul dan kenal, dari kalangan paham ittihad dan lainnya. Ia pun menyingkap aib-aib mereka dan membuka tabir mereka."

Di antara karya-karyanya: sebuah juz dalam membantah paham ittihad dan kaum ahli bid'ah. Lihat Dzail Thabaqat al-Hanabilah.

Ummu Zainab Fathimah binti Abbas (wafat 714 H)

Fathimah binti Abbas bin Abi al-Fath al-Baghdadiyah, yang dikenal dengan nama Ummu Zainab, adalah seorang wanita penceramah, ulama, periwayat hadits, dan pemberi fatwa yang salehah, cerdas, teliti, sempurna, dan utama. Ia adalah satu-satunya wanita sepertinya di zamannya, tiada tandingan di masanya, dan menjadi tujuan dari berbagai penjuru.

Ia belajar dari Syekh Syamsuddin bin Abi Umar dan ulama-ulama Maqdisi lainnya. Ia kerap menghadiri majelis Syekh Ibnu Taimiyah dan mengambil banyak manfaat darinya. Para wanita penduduk Damaskus pun banyak mendapat manfaat darinya, karena ia mengkhatamkan Al-Qur'an bagi banyak di antara mereka.

Ibnu Taimiyah kerap memujinya, takjub dengan semangat dan kecerdasannya, dan menyebut bahwa ia mampu menghadirkan banyak bagian dari kitab al-Mughni. Beliau bahkan mempersiapkan diri menghadapinya karena banyaknya pertanyaan yang diajukan, kualitas pertanyaan-pertanyaan itu, dan cepatnya pemahaman sang wanita. Ia adalah perempuan yang gemar memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sungguh jarang wanita yang mampu melahirkan sosok setara dengannya. Ia wafat pada malam Arafah tahun 714 H. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum Sufi

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "...Ia termasuk wanita ulama yang utama. Ia memerintahkan kebaikan

dan mencegah kemungkaran, serta berdiri teguh menghadapi para pengikut Ahmad dalam persaudaraan mereka dengan kaum wanita dan para pemuda. Ia mengingkari keadaan-keadaan mereka, prinsip-prinsip ahli bid'ah, dan lain-lain — melakukan hal-hal yang bahkan tidak mampu dilakukan oleh kaum laki-laki. Ia menghadiri majelis Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah dan mengambil banyak manfaat darinya, termasuk dalam hal ini dan lainnya. Aku pernah mendengar Syekh Taqiyyuddin memujinya dan mensifatnya dengan keutamaan dan ilmu, serta menyebutkan bahwa ia mampu menghadirkan banyak bagian dari kitab al-Mughni atau bahkan sebagian besarnya, dan bahwa beliau selalu mempersiapkan diri menghadapinya karena banyaknya pertanyaannya, bagusya pertanyaan-pertanyaannya, dan cepatnya pemahamannya. Dialah yang mengkhataamkan Al-Qur'an bagi banyak wanita, di antaranya ibu dari istriku, Aisyah binti Shiddiq, istri Syekh Jamaluddin al-Mizzi. Dan dialah yang mengajarkan bacaan kepada putrinya, yaitu istriku, Amah al-Rahman Zainab — semoga Allah merahmati mereka semua, memuliakan mereka dengan rahmat-Nya dan surga-Nya. Amin."

Komentar

Segala puji bagi Allah yang telah menghadirkan, bahkan dari kalangan wanita, orang-orang yang membela akidah salafiyah. Selain wanita salehah ini masih banyak lagi yang serupa, namun tampaknya para sejarawan enggan menyampaikan kisah mereka kepada kita. Itulah **karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang agung.**

Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin al-Hasan, Si Zindik (717 H)

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "Pada tahun ini, kaum Nushairiyah keluar dari ketaatan. Di antara mereka muncul seorang lelaki yang mereka namai Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Qa'im bi Amrillah. Kadang ia mengaku sebagai Ali bin Abi Thalib pencipta langit dan bumi — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan, setinggi-tingginya. Kadang ia mengaku sebagai Muhammad bin Abdullah penguasa negeri. Ia tampil mengkafirkan kaum muslimin dan menyatakan bahwa kaum Nushairiyah berada di atas kebenaran. Lelaki ini berhasil menguasai akal banyak pemimpin kaum Nushairiyah yang sesat. Ia menjanjikan kepada setiap orang di antara mereka hadiah seribu, banyak wilayah, dan jabatan-jabatan. Mereka menyerbu kota Jablah, memasukinya, membunuh banyak penduduknya, lalu keluar dari kota itu sambil berteriak: 'Tidak ada tuhan selain Ali, tidak ada hijab selain Muhammad, dan tidak ada pintu selain Salman.' Mereka mencaci maki dua syekh (Abu Bakar dan Umar), sementara penduduk kota berteriak: 'Wahai Islam! Wahai Sultan! Wahai Amir!' Namun tidak ada seorang pun yang menolong dan menyelamatkan mereka pada hari itu. Mereka pun menangis dan merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Lalu si sesat ini mengumpulkan harta-harta tersebut dan membagikannya kepada para pengikut dan pendukungnya — semoga Allah menghinakan mereka semua. Ia berkata kepada mereka: 'Tidak tersisa lagi nama maupun kekuasaan bagi kaum muslimin. Seandainya tidak tersisa bersamaku selain sepuluh orang, niscaya kita akan menguasai seluruh negeri.' Ia pun

mengumumkan di wilayah-wilayah itu bahwa pembagian pajak hanyalah sepersepuluh agar orang-orang tergiur. Ia juga memerintahkan para pengikutnya untuk menghancurkan masjid-masjid dan menjadikannya tempat penjualan khamr. Mereka berkata kepada tawanan dari kaum muslimin: 'Ucapkanlah: tidak ada tuhan selain Ali, dan sujudlah kepada tuhanmu al-Mahdi yang menghidupkan dan mematikan, agar darahmu terlindungi dan kamu mendapat surat jaminan.'

Mereka pun bersiap dan melakukan sesuatu yang sangat besar. Maka dikirimlah pasukan untuk menghadapi mereka, pasukan itu mengalahkan mereka dan membunuh sangat banyak dari mereka dalam jumlah yang besar. Si Mahdi yang paling sesat di antara mereka pun terbunuh, dan ia kelak pada hari kiamat akan menjadi pemimpin mereka menuju azab api neraka, sebagaimana firman Allah:

"Dan di antara manusia ada orang yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan bahwa siapa saja yang menjadikannya teman, maka setan itu akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka." (Al-Hajj: 3-4)

Muhammad bin Qawwam (718 H)

Syekh yang saleh, Abu Abdillah Muhammad bin Syekh yang saleh Umar bin Abi Bakr bin Qawwam al-Balisi. Lahir pada tahun 650 H di Balis. Ia mendengar riwayat dari para sahabat Ibnu Thabarzad. Ibnu Katsir berkata: "Ia memiliki akidah yang baik dan niat yang lurus, mencintai hadits dan atsar-atsar ulama salaf." Adz-

Dzahabi berkata: "Ia adalah orang yang terpuji jalannya dan kukuh agamanya." Beliau juga berkata: "Ia memiliki semangat, keteguhan, dzikir, dan ibadah, namun ia mengalami kemunduran penglihatan dan pendengarannya menjadi berat."

Ia wafat – semoga Allah merahmatinya – pada tahun 718 H, dan jenazahnya dihadiri oleh khalayak ramai, di antaranya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "Syekh Muhammad bin Qawwam bersama sekelompok orang-orang saleh bangkit menghadapi Ibnu Zuhrah al-Maghribi yang berbicara di al-Kalashah. Mereka menuliskan laporan yang memuat penghinaannya terhadap mushaf Al-Qur'an dan sikapnya yang mencela para ulama. Ia lalu dihadapkan ke Darul Adl (Pengadilan Keadilan). Ia pun menyerah, nyawanya diselamatkan, dan ia dihukum dengan hukuman yang keras dan berat. Ia diarak keliling kota, bagian dalam maupun luarnya, dengan kepala terungkap, wajah dibalik, dan punggung dicambuk, sementara diserukan: 'Inilah balasan orang yang berbicara tentang ilmu tanpa pengetahuan.' Kemudian ia dipenjara, lalu dibebaskan. Ia pun melarikan diri ke Kairo, kemudian kembali dengan menggunakan jalur pos pada bulan Sya'ban dan kembali kepada perilakunya yang lama."

Muhammad bin Hanasy (719 H)

Muhammad bin Yahya bin Ahmad bin Hanasy al-Yamani. Lahir setelah tahun 650 H. Ia belajar kepada para ulama zamannya hingga unggul dalam berbagai disiplin ilmu dan mencapai derajat ijthad. Sejumlah ulama besar mengambil ilmu darinya, seperti Imam Muhammad bin al-Muththahhar. Ia memiliki beberapa karya tulis. Ia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, fasih dalam ungkapan, cepat dalam menjawab, mampu menghadirkan berbagai disiplin ilmu, dan seorang peneliti yang mendalam dalam seluruh pembahasannya. Ia wafat pada tahun 719 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Karya-Karya Salafiyahnya:

Al-Qathi'ah fi al-Radd 'ala al-Bathiniyyah (Pemutus dalam Membantah Kaum Bathiniyah).

Syarafuddin Abu Abdillah Ibnu al-Najih (723 H)

Muhammad bin Sa'dullah bin Abd al-Ahad, Syarafuddin Abu Abdillah al-Harrani, yang dikenal dengan Ibnu al-Najih al-Hanbali. Ia mendengar riwayat dari al-Fithr bin al-Bukhari, Zainab binti Makki, belajar fikih, dan selalu mendampingi Ibnu Taimiyah yang memberinya izin untuk mengajar. Ia mencari hadits, membaca sendiri, belajar fikih, dan berfatwa. Ia memiliki pikiran yang jernih, berpartisipasi baik dalam berbagai ilmu, dan termasuk golongan manusia terbaik dari segi akal, keilmuan, dan ketakwaan.

Ia bersama Syekh al-Islam dalam situasi-situasi besar yang berat, yang tidak mampu dihadapi kecuali oleh pejuang-pejuang sejati yang terpilih. Ia pun dipenjara bersama beliau. Lelaki ini dikenal baik di mata dirinya sendiri maupun di mata masyarakat, terpuji perilakunya, baik akal dan pemahamannya, serta agung dalam ketakwaan dan kezuhudannya.

Karena itu, akhir hayatnya adalah kematian mulia seusai menunaikan haji, pada bulan Dzulhijjah tahun 723 H, di Wadi Bani Salim. Jenazahnya dibawa ke Madinah Nabawiyah di atas pundak-pundak para lelaki dan dimakamkan di Baqi'. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ujiannya dan Kesabarannya atas Akidah Salafiyahnya

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Ia telah menemani guru kami, ulama besar Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah, dan bersamanya dalam situasi-situasi besar yang berat yang tidak mampu dihadapi kecuali oleh pejuang-pejuang sejati yang terpilih. Ia dipenjara bersamanya, dan ia termasuk pelayan terbesarnya serta sahabat-sahabatnya yang paling dekat. Ia menanggung penderitaan karenanya dan disakiti lantaran hubungannya dengan beliau berkali-kali..."

Syihabuddin Ibnu Murri (masih hidup sekitar tahun 725 H)

Syekh Ahmad bin Muhammad bin Murri, Syihabuddin al-Ba'labakki al-Hanbali. Pada awal mulanya — semoga Allah merahmatinya — ia bersikap menyimpang dari Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah. Namun setelah bertemu dengannya, ia mencintainya dan menjadi pembela beliau serta akidah salafiyahnya.

Ia pergi ke Mesir dan bertemu dengan Amir Badruddin Khubkali bin al-Bab, yang memberinya izin untuk meriwayatkan hadits di Masjid Amir Syarafuddin Husain bin Jandar atas perintah Jauhar al-Nubi. Ia juga meriwayatkan hadits di Masjid Amr bin al-Ash.

Ia mengalami ujian dengan kalangan awam, lalu Qadhi Malikiyah melarangnya duduk (mengajar) pada tanggal 16 Rabi'ul Awwal tahun 725 H. Kemudian ia dipenjara, dicambuk, lalu diasingkan bersama keluarganya ke wilayah al-Khalil. Ia kerap bepergian ke Damaskus.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ujiannya karena Akidah Salafiyahnya

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "Pada tahun itu, Syekh Syihabuddin bin Murri al-Ba'labakki dilarang berbicara kepada masyarakat di Mesir mengikuti jalan Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah. Qadhi Malikiyah menghukumnya karena masalah istighatsah (meminta pertolongan kepada selain Allah). Ia dihadapkan ke hadapan Sultan, dan sejumlah amir

memujinya. Namun kemudian ia diasingkan ke Syam bersama keluarganya dan menetap di wilayah al-Khalil. Selanjutnya ia berpindah ke wilayah timur, menetap di Sinjar dan Mardin serta daerah-daerahnya, terus berbicara dan menasihati masyarakat hingga ia wafat."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin dan Sufi

Ujiannya karena Akidah Salafiyahnya

Disebutkan dalam kitab al-Durar al-Kaminah: "Ahmad bin Muhammad bin Murri al-Ba'li al-Hanbali awalnya bersikap menyimpang dari Ibnu Taimiyah, namun kemudian bertemu dengannya, mencintainya, belajar darinya, menyalin karya-karyanya, dan mengikuti jejaknya dalam mengkritik kaum Sufi. Lalu ia berbicara tentang masalah tawassul dengan Nabi (semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau) dan masalah ziarah kubur serta lainnya mengikuti jalan Ibnu Taimiyah. Maka sekelompok orang awam dan mereka yang fanatik membela kaum Sufi bangkit melawannya dan hendak membunuhnya. Ia pun melarikan diri. Mereka lalu melaporkan urusannya kepada Qadhi Malikiyah, Taqiyyuddin al-Akhna'i, yang memanggil dan memenjarakannya serta melarangnya mengajar — hal itu terjadi setelah diadakan majelis di hadapan Sultan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 725 H. Badruddin bin Janqali dan Badruddin bin Jama'ah serta para amir lainnya memujinya, namun Amir Iydamar al-Hadziri membantah dan mencela ia serta syekhnya. Ia berdebat dengan Janqali hingga hampir terjadi fitnah. Sultan pun menyerahkan urusan ini kepada Arghun al-Na'ib, yang berbicara keras kepada Fakhruddin Nazhir al-Jaisy, menyatakan bahwa ia

membela kaum Sufi tanpa ilmu dan bahwa mereka bersikap fanatik melawannya dengan cara yang batil. Akhirnya urusan diserahkan kepada Qadhi Malikiyah, yang mencambuknya dengan cambukan yang keras di hadapannya hingga mengeluarkan darah. Kemudian ia diarak di atas seekor keledai dalam posisi terbalik, lalu diserukan: 'Inilah balasan orang yang berbicara tentang hak Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau!' Hampir saja orang-orang awam membunuhnya. Kemudian ia dikembalikan ke penjara, lalu ada yang memberi syafaat untuknya, hingga akhirnya ia diasingkan dari Kairo ke al-Khalil, lalu pergi bersama keluarganya dan menetap di sana..."

Sikap Ulama Salaf terhadap Kaum Zindik (726 H)

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "Pada hari Selasa, tanggal 21 Rabi'ul Awwal di pagi hari, dipenggallah kepala Nashir bin al-Syaraf Abu al-Fadhl bin Isma'il bin al-Haitsi di Pasar Kuda, karena kekufurannya, penghinaannya, dan pelecehannya terhadap ayat-ayat Allah, serta karena pergaulannya dengan para zindik seperti al-Najm bin Khallikan, al-Syams Muhammad al-Bajraiqi, dan Ibnu al-Ma'mar al-Baghdadi – yang semuanya dikenal di tengah masyarakat karena sikap bebas tak terikat dan kezindikannya.

Syekh Alamuddin al-Birzali berkata: 'Barangkali orang yang dipanggal kepalanya ini bahkan melebihi mereka dalam kekufuran, permainan-permainannya dengan agama Islam, serta penghinaannya terhadap kenabian dan Al-Qur'an.' Ia juga berkata:

'Eksekusinya dihadiri oleh para ulama, para tokoh besar, dan para pejabat negara.' Ia berkata: 'Orang ini pada awalnya telah menghafal kitab al-Tanbih, dan ia biasa membaca dalam khataman dengan suara yang indah. Ia memiliki kecerdasan dan pemahaman. Ia tinggal di madrasah-madrasah dan makam-makam, namun kemudian ia melepaskan semua itu. Eksekusinya merupakan kemuliaan bagi Islam dan kehinaan bagi kaum zindik dan ahli bid'ah.'

Aku (Ibnu Katsir) berkata: 'Aku menyaksikan eksekusinya. Guru kami Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah hadir pada hari itu. Beliau mendatangnya dan mencelanya atas apa yang telah ia lakukan sebelum eksekusinya. Kemudian kepalanya dipenggal dan aku menyaksikannya.'"

Komentar

Semoga Allah membalas para ulama dan amir kaum muslimin dengan kebaikan, karena mereka tidak membiarkan seorang zindik pun kecuali menyalibnya atau memenggal kepalanya, kecuali mereka yang berhasil melarikan diri dan lolos. Adapun hari ini, jika seseorang ingin menegakkan hukuman had atas kezindikan di negeri-negeri kaum muslimin yang telah menanggukkan seluruh hukuman syariat — kecuali yang dikehendaki Allah di antaranya — maka aku tidak tahu berapa banyak yang akan tersisa bagimu dari hal ini?! Sebab ateisme yang merupakan bentuk kezindikan terbesar kini diajarkan di sekolah-sekolah. Dan tidak lain tujuan kaum komunis, sosialis, Baathis, dan kaki tangan mereka adalah menyebarkan di tengah masyarakat Islam. Karena itulah mereka tidak suka mendengar sesuatu pun

yang disebut Islam, karena di dalamnya terdapat penerapan hukuman had atas kezindikan terhadap orang-orang seperti mereka yang memakan uang receh Rusia, Cina, dan negara-negara zindik lainnya.

Syarafuddin Ibnu Taimiyah (727 H)

Abdullah bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin al-Khidr bin Taimiyah al-Harrani, Syarafuddin Abu Muhammad al-Dimasyqi, saudara kandung Syekh Imam Ulama Besar Taqiyyuddin. Lahir pada tanggal 11 Muharram tahun 666 H di Harran. Ia mendengar riwayat dari Ibnu Abi al-Yusr, Ibnu Allan, Ibnu al-Shairafi, Ibnu Abi Umar, dan banyak lagi, serta para pelajar mendengar riwayat darinya.

Adz-Dzahabi menyebutnya dalam kamus para gurunya. Ia berkata: "Ia adalah imam yang unggul, ahli fikih yang memahami mazhab dan pokok-pokoknya serta pokok-pokok akidah, mengenal kedalaman bahasa Arab, ilmu waris, aritmatika, dan ilmu hai'ah (astronomi). Banyak hafalannya, berpartisipasi baik dalam hadits, kisah para imam terkenal, dan peristiwa-peristiwa sejarah. Ia menguasai banyak bagian dari sirah, mahir dalam debat dan kaidah-kaidahnya serta ilmu khilaf. Ia menyenangkan dalam pergaulan, rendah hati, banyak ibadah dan kebaikan, memiliki bagian dari kejujuran, keikhlasan, pengarahan, dan pengenalan, serta sepenuhnya memisahkan diri dari manusia, merasa cukup dengan pakaian yang sedikit. Ia mendengar al-Musnad, dua kitab Shahih, dan kitab-kitab Sunan, banyak beribadah dan bertakwa, selalu muraqabah dan takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika Syekh Kamaluddin Ibnu al-Zamalkani ditanya tentangnya, ia berkata: 'Ia unggul dalam banyak disiplin ilmu seperti fikih, nahwu, dan ushul. Selalu menekuni berbagai jenis kebaikan dan pengajaran ilmu. Baik ungapannya, kuat dalam agamanya, mendalam pemahamannya terhadap mazhab, cemerlang dalam diskusi, jernih pikirannya, dan kuat pemahamannya. Semoga Allah merahmatinya.'

Saudaranya (Ibnu Taimiyah yang terkenal) selalu bersikap santun dan menghormatinya. Ia sakit beberapa hari kemudian wafat pada hari Rabu, tanggal 14 Jumadal Ula tahun 727 H di Damaskus. Jenazahnya dihadiri banyak orang dan dibawa di atas kepala-kepala manusia."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah: "Pada bulan ini, hari Kamis tanggal 27 — yakni dari bulan Dzulhijjah tahun 706 H — dua saudara Syekh Taqiyyuddin, yaitu Syarafuddin dan Zainuddin, dipanggil dari penjara ke majelis Wakil Sultan, Salar. Hadir pula Ibnu Makhluf al-Maliki. Berlangsung perdebatan yang panjang di antara mereka. Syarafuddin tampil unggul atas Qadhi Malikiyah dengan dalil naqli, hujjah, dan pengetahuan, serta menyalahkannya dalam beberapa tempat yang ia klaim dengan klaim-klaim batil. Pembahasan berlangsung seputar masalah Arsy, masalah Kalam, dan masalah Nuzul."
